



SINGGASANA TERAKHIR PAJAJARAN

sebuah novel

Tatang Sumarsono
PERAIH RANCAGE AWARD 1993 DAN 2001

Singgasana Terakhir Pajajaran

Tatang Sumarsono



Singgasana Terakhir Pajajaran

Karya Tatang Sumarsono

Penyunting: Hermawan Aksan

Perancang sampul: Tyo

Pemeriksa Aksara: Nukman, Rossa

Penata Aksara: Sih Gagas

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

(PT Bentang Pustaka)

Anggota IKAPI

Jln. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 517373 – Faks. (0274) 541441

Email: bentangpustaka@yahoo.com

<http://www.mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sumarsono, Tatang

Singgasana Terakhir Pajajaran/Tatang Sumarsono;
Yogyakarta: Bentang, 2010.

vi + 568 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-979-1227-92-6

I. Judul

II. Hermawan Aksan

813

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:



Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T.B. Simatupang Kav. 20

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005

Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

gtalk: mizandigitalpublishing

y!m: mizandigitalpublishing

twitter: @mizandigital

facebook: [mizan digital publishing](https://www.facebook.com/mizandigitalpublishing)

SEBAGAI RASA HORMAT SAYA KEPADA
KANG UU RUKMANA
YANG SERING MENGAJAK BERDISKUSI
TENTANG SILIWANGI

1

Sekilas, sejumlah orang yang mengendap-endap di antara gerumbul semak pastilah sulit tertangkap mata. Gelapnya malam di bawah kerindangan pepohonan menelan tubuh mereka. Tak ada yang bersuara. Sebab, mata masing-masinglah yang bicara. Mereka berpen- car, membentuk separuh lingkaran dengan garis tengah bibir sungai.

Air yang mengalir tenang sedikit memantulkan cahaya. Nah, terlihat ada yang bergerak, lalu turun ke air. Seekor hewan turun minum, setelah seharian didera musim kemarau. Mudah ditebak, hewan jenis apa yang masuk ke pengepungan. Cukup dengan melihat sorot matanya, dapat ditarik kesimpulan: apakah kijang, rusa, babi hutan, kerbau liar, atau justru harimau. Pertama, dilihat dari warna yang dipantulkan oleh mata binatang yang bersangkutan—ada yang sedikit biru, kehijau-hijauan, dan merah agak kekuning-kuningan. Kedua, dilihat dari jarak antara bola mata, sekaligus dengan ukuran

bulatannya. Ketiga, dari cara bergerak, apakah lemah gemulai, anggun, lompatan-lompatan kecil, atau seradak-seruduk. Dan, keempat, tentu saja suaranya.

Orang-orang merangsek pelan dengan napas tertahan. Perburuan malam memang menegangkan. Harus pula ada kerja sama rapi agar binatang sasaran tidak lolos begitu saja.

Mereka tidak semuanya tulen *panggérék* (pemburu, dan hidup dari mengandalkan berburu saja). Hanya sewaktu-waktu, mereka menangkap binatang liar untuk dijadikan lauk-pauk. Asalnya mereka penduduk *dayeuh* Pakuan yang dikirim ke Bandar Kalapa, bertugas menjaga pelabuhan berikut gudang lada dan hasil bumi lainnya, yang siap dikirim ke tanah seberang.

Bandar Kalapa terletak di muara Sungai Cihaliwung—atau kadang-kadang diucapkan Ciliwung. Di situlah mereka tinggal, dikepalai Syahbandar Cakradipa, seorang petinggi yang khusus ditugaskan Sribaduga Maharaja—penguasa Sunda yang berkedudukan di Ibu Kota Pakuan.

Muara Ciliwung langsung berhadapan dengan laut. Lahan perkampungan terdapat di sisi kiri dan kanan sungai. Sejak lama pun di tempat itu sudah ada penduduk asli, tapi keadaannya sangat sepi. Setelah Pakuan membuka pelabuhan, suasana di situ mulai ramai, meskipun jumlah penduduknya masih di bawah seribu.

Saudagar dari negeri seberang sering berdatangan. Mereka berbicara dalam bahasa masing-masing, yang satu sama lain banyak berbeda. Sangat susah menjalin komunikasi, kecuali jika dibantu oleh penerjemah yang disebut *darma-murcaya*, yang jumlahnya hanya beberapa orang.

Sebagai pendatang yang baru turun dari pegunungan, penduduk yang berasal dari Pakuan banyak yang merasa tidak betah. Maklumlah, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan suasana dan iklim baru di dataran rendah. Banyak

denging nyamuk, serta udaranya panas. Hal itu amat jauh berbeda dengan suasana di pedalaman—begitulah istilah yang sering digunakan untuk menyebut wilayah Kerajaan Pakuan di sebelah selatan Kalapa, yang keadaan alamnya berbukit-bukit.

Ketika masih tinggal di pedalaman, umumnya mereka menjadi *panghuma* (peladang) atau *panyadap* (pembuat gula merah dari nira pohon enau). Atau, ada juga di antaranya yang bermata pencaharian sebagai *panggérék*. Mereka akrab dengan bukit dan mata air. Namun, setelah tinggal di Bandar Kalapa, kehidupan sehari-hari mereka tidak terlepas dari laut dan muara. Menurut anggapan mereka, tinggal di pedalaman sebetulnya lebih tenteram ketimbang di pelabuhan. Mereka lebih suka memilih hidup sebagai petani, bukannya penjaga pelabuhan. Laut bukanlah bagian dari kehidupan orang-orang Pakuan.

Kedua tepian Sungai Ciliwung membentang lebar. Pada saat banyak kapal berlabuh, suasananya amatlah ramai. Para saudagar dari Tulangbawang, Makasar, Kelantan, Keling, Bali, Benggala, Parsi, Mesir, dan banyak negara lainnya ramai berdatangan membawa kapal dengan berbagai bentuk dan ukuran. Beragam bahasa yang terucap, dan tentu saja beragam raut muka, yang kadang-kadang beragam pula bau tubuhnya.

Pada musim kemarau, wilayah tepian sungai merupakan ajang perburuan malam yang bagus. Nah, di situlah mengintip buruan, sejak malam mulai turun. Dan, kini, yang tampak di hadapan mereka adalah binatang bertubuh tambun. Mudah dipastikan, itulah babi hutan *nunggal* yang sudah memasuki kehidupan soliter.

Ada suara burung hantu yang hinggap di dahan. Sekali-sekali terdengar juga lolong serigala di kejauhan.

Rupa-rupanya binatang bertaring melengkung itu keasyikan berendam di air, atau mungkin juga sedang mengais-

ngais tanah di tepian sungai dengan moncongnya, untuk mencari cacing—di hutan, karena sedang musim kemarau, cacing susah didapat.

Dengan amat cekatan, seseorang melemparkan tombak sekuat tenaga. Dan, *bress ...!* Tepat pada perut binatang nahas itu. Seketika terdengar jeritan keras melengking. Sang babi hutan melompat ke bibir sungai. Namun, dia lagi-lagi disambut ujung tombak ke arah iga. Hanya berselang dua-tiga kedipan mata, tombak lain menghunjam bokongnya. Masih mampu berdiri tegak, serta siap-siap melakukan perlawanan pamungkas. Dia berputar membuat sepertiga lingkaran, tenaganya bertumpu pada kedua kaki belakang. Namun, tebasan golok ke arah tengkuk segeralah menyudahi pertahanan sang babi hutan.

Ia roboh dengan kaki berkelojotan! Suara sekarat memecah kesunyian malam, yang kemudian disambut sorak dari balik semak. Langsung saja mereka mengerubutinya. Satu, dua, tiga ... ha, belasan orang bermunculan!

“Cari bambu untuk memikunya!” seseorang memberi perintah. Itulah suara Ki Jadugkopeng—pemimpin rombongan yang sehari-harinya bertugas sebagai wakil Syahbandar. Dia menjadi penanggung jawab utama keamanan pelabuhan.

Rumpun bambu yang tumbuh di tepi sungai ada beberapa. Cukup sulit jika menebangnya dalam kondisi gelap. Mereka butuh cahaya.

Ada yang mengumpulkan potongan-potongan ranting kering, lalu menumpukkannya pada lahan yang agak datar. Terdengar suara *gandawesi* beradu dengan batu api; percikan bunga api mengenai pada *lunglum*, yang kemudian menjadi semacam api kecil—mengepulkan asap. Ditiup berkali-kali, *lunglum* pun mulai terbakar, lalu disimpan pada beberapa helai daun bambu kering, sambil terus ditiup-tiup. Tak lama kemudian, api mulai membesar, melahap ranting-ranting kering.

Seseorang menyulut daun kelapa kering, menjadi semacam obor, untuk menerangi rumpun bambu yang batangnya akan ditebas. Tak lama kemudian, dua *leunjeur* bambu sudah dibersihkan ranting-rantingnya—satu tua dan berpanu, satu lagi masih muda untuk membuat tali.

Keempat kaki binatang yang sudah tak bernyawa itu disatukan; masing-masing kaki depan dan kaki belakang saling menjorok berselang-seling, kemudian diikat kuat-kuat. Bambu pemikul dimasukkan di antara selangkangan sang babi hutan.

“Siapa barusan yang melempar tombak duluan?”

“Saya, Ki,” jawab seseorang.

“Jadi, kamu, Koncar?”

Orang yang dipanggil Koncar—masih muda—mengangguk pelan, tapi tampak cukup jelas dalam pantulan cahaya api unggun.

“Bagus, bagus,” Ki Jadug memuji kepiawaian Koncar. “Inilah binatang terbesar yang dapat kita tangkap pada bulan-bulan sekarang. Coba kamu angkat, Dartami!”

Dartami—juga kira-kira seusia Koncar, tapi tubuhnya jauh lebih kekar—mencoba mengangkatnya. Ternyata hanya mampu bergeser sedikit.

“Wah, berat amat, Ki.”

Dengan diterangi cahaya api dari ranting yang menyala, seseorang mengukur taring bawahnya yang melengkung hampir balik lagi ke pangkal.

“Lebih dari satu jengkal,” ucapnya.

“Ini pasti rajanya babi hutan,” kata seseorang yang dikenal dengan sebutan Kicit—tubuhnya tinggi kurus dan banyak panu.

“Pasti,” sahut Deblo—bertubuh pendek bulat, dan tidak pernah memelihara rambut. “Tapi, yang jelas, yang namanya raja, pasti banyak bininya.”

“Sudah, jangan bercanda! *Hayo*, kita berangkat!” perintah Ki Jadug.

Ki Jadug dan anak buahnya berjalan beriringan membentuk konvoi. Rombongan naik ke lahan yang agak tinggi, berjalan di bawah kerindangan daun bambu yang kumpulan rumpunnya membentuk semacam hutan kecil.

Sekeluar dari hutan bambu, mereka masuk ke wilayah huma yang padinya sudah selesai dipanen. Nah, saat itulah mereka teramat kaget. Tampaklah api membubung ke angkasa, yang sudah dipastikan dari pelabuhan.

“Kebakaran!”

Semua tersentak. Langsung berlarian, tak menghiraukan gelapnya malam.

“Pelabuhan dilahap api!”

Mereka terus berlari. Terus berlari. Babi hutan hasil perburuan dilempar begitu saja ke arah semak. Mereka tak lagi peduli pada daging yang esok bisa dibikin dendeng.

Api begitu menggila, menjilati bangunan hingga ke atap. Gudang, rumah Syahbandar, dan rumah Ki Jadug sendiri berubah warna menjadi merah membara. Langit berubah benderang sehingga beberapa kapal rusak yang bersandar di pelabuhan dapat terlihat.

Pemandangan yang tak kalah mengerikan ditemukan di halaman rumah Syahbandar. Cakradipa telentang dengan luka menganga di dada. Dia sudah tak bernyawa. Tidak jauh dari situ, Nyi Anten, anak tunggal Cakradipa yang baru sekitar satu minggu tiba dari Malaka, ambruk dengan tubuh bersembah darah.

Pemandangan teramat tragis, memang.

Dalam keadaan panik, beberapa orang yang tidak ikut berburu bersama Ki Jadug sedang berupaya keras memadamkan api. Terdengar jeritan bersahut-sahutan yang sudah bisa dipastikan suara perempuan dan anak kecil.

“Anak-istriku Di mana anak-istriku?” Ki Jadug berteriak.

Ia mengambil galah, lalu berlari ke arah rumahnya. Galah panjang sedepa itu dipukul-pukulkannya ke arah pintu yang sudah mulai dimangsa api. Pintu pun ambrol, dan dia siap melompat ke dalam rumah.

Secepat kilat seseorang menariknya sekuat tenaga hingga Ki Jadug jatuh terjengkang.

“Jangan masuk! Anak dan istrimu selamat!” teriaknya sambil kembali menarik tangan Ki Jadug agar segera menjauh dari rumahnya yang sedang terbakar.

Dalam kobaran cahaya api, Ki Jadug dapat melihat, orang yang menariknya barusan adalah Ki Kentar, yang di lingkungan warga masyarakat pelabuhan amat dituakan karena keahliannya dalam pengobatan. Dia tempat bertanya tentang banyak hal, serta menguasai berbagai mantra.

“Di mana anak-istriku?” tak sabar Ki Jadug bertanya, harap-harap cemas.

“Ada di rumahku,” jawab Ki Kentar pendek.

Entah sudah berapa puluh *lodong* air yang dikucurkan ke dalam *tahang*, yang kemudian secara cepat disiramkan ke arah api yang sedang membara. Mereka begitu sibuk, berbaur dengan rasa cemas tak terhingga. Maklumlah, peristiwa yang baru saja terjadi dianggap amat luar biasa, dan itu untuk pertama kalinya. Kejadian tersebut berlangsung begitu cepat, dan tanpa diduga sebelumnya.



Kepulan asap masih tampak membubung ke udara. Sementara itu, bangunan yang barusan dilahap api hanya menyisakan kayu-kayu hangus terbakar. Sebagian ada yang masih membentuk rangkaian atap. Seluruh dinding yang memisah-

kan bagian dalam rumah dengan halaman sudah berubah menjadi abu.

Beberapa orang datang tergopoh-gopoh dengan senjata di tangan.

“Kami tak berhasil mengejar mereka meskipun salah seorang di antaranya ada yang terkena mata tombak,” kata salah seorang dengan napas tersengal-sengal—tubuhnya berlepotan lumpur.

“Mereka itu siapa?” tanya Ki Jadug.

“Yang tadi melakukan pembakaran,” jawab salah seorang.

“Hah? Jadi, tempat ini memang dibakar? Bukan terbakar karena tidak sengaja?” Ki Jadug bertanya lagi.

“Betul. Memang sengaja dibakar. Tapi, kami tidak tahu siapa pelakunya.”

“Bangsat! Biadab mereka! Mereka lari ke arah mana?” Ki Jadug berteriak-teriak.

“Timur.”

“Ayo, kita kejar lagi!”

“Tidak perlu,” kata Ki Kentar. “Paling tidak, kita tidak perlu mengujanya malam ini. Besok saja kita cari.”

“Mereka sudah menyeberangi rawa, kemudian masuk hutan,” yang lain menimpali.

Ki Jadug terdiam dalam kemarahan yang tertahan.

“Ini kesalahanku, ini kesalahanku ...,” tangan kanan Ki Jadug terkepal, kemudian ditinju-tinjukan pada telapak tangan kirinya. Tampak jelas kegeraman pada wajahnya.

Orang-orang tidak ada yang menanggapi. Mereka paham kalau Ki Jadug berkata seperti itu. Dia memang sangat pantas menyesali keteledoran dirinya. Keamanan pelabuhan, termasuk keselamatan Syahbandar dan segenap penghuni Bandar Kalapa, berada pada tanggung jawabnya.

“Ini kesalahanku, kenapa aku membawa kalian berburu babi hutan. Sama sekali aku tak menyangka akan terjadi pe-

ristiwa ini,” kembali Ki Jadug menyatakan penyesalannya. “Berapa orang kira-kira para bedebah itu?”

“Sulit dipastikan, karena kedatangan mereka sama sekali tidak diketahui. Namun, pada saat mereka berlarian, jika didengar dari suara langkahnya, mungkin enam-tujuh orang.”

“Raden Cakradipa agaknya mau mengejar perusuh, tapi justru lebih dulu ditebas oleh salah seorang dari mereka,” yang lain menambahkan.

“Kalau Nyi Anten?”

“Itulah yang saya tidak tahu, kenapa dia pun turut menjadi korban.”

“Saat terdengar jeritan, kami berhamburan ke luar rumah. Namun, ternyata api sudah mulai membesar sehingga sulit dipadamkan,” kata Ki Kentar.

“Lalu, bagaimana dengan nasib anaknya?” Ki Jadug bertanya lagi.

Barulah orang-orang terperanjat—bahwa Nyi Anten memang punya anak kecil, perempuan. Di manakah gerangan? Apakah mati terpanggang di dalam rumah? Tak ada keterangan sama sekali. Yang jelas, di seputar jasad Nyi Anten yang ambruk di halaman rumahnya, mereka tidak menemukan siapa-siapa.

“Ini memang kesalahanku! Ini memang kebodohanku!” lagi-lagi Ki Jadugkopeng menyumpah diri sendiri.

“Sudahlah, jangan terus-terusan berkata begitu. Toh, semuanya sudah terjadi. Yang penting, bagaimana kita bisa segera membereskannya,” kata Ki Kentar.

Tiba-tiba terlihat ada yang membopong seseorang, penuh luka bakar di sekujur tubuhnya, terlebih-lebih pada bagian wajah—berubah warna kehitam-hitaman.

Segera saja dibaringkan di antara kerumunan orang.

“Lho, ini Dirga. Betul kan, ini Dirga?” kata seseorang, sambil berusaha meyakinkan penglihatannya sendiri.

Dirga adalah pembantu di rumah Syahbandar Cakra-dipa.

“Ya, ini Dirga,” kata orang yang barusan membopongnya.

“Kelihatannya masih bernyawa,” kata yang lain setelah menempelkan jarinya pada ujung hidung si korban—terasa ada embusan napas walaupun pelan.

“Bawa ke rumahku!” kata Ki Kentar. “Mudah-mudahan nyawanya masih tertolong.”

Tubuh Dirga diangkat dengan hati-hati, kemudian dibawa ke rumah Ki Kentar.

Orang-orang masih berkumpul, tapi tidak tahu persis apa yang akan mereka kerjakan selanjutnya. Yang jelas, semua bingung serta sedih, dan tentu saja geram.

“Malam ini juga, kita harus lapor ke Pakuan. Siapkan perahu!” perintah Ki Jadug.

“Jangan perahu, terlalu lama. Kalau kita mengayuh perahu, lamanya di perjalanan tidak akan kurang dari satu hari dua malam,” seseorang menyela perintah.

“Lebih cepat kalau naik kuda. Esok pagi bisa sampai ke Pakuan.”

“Betul, lebih baik naik kuda, Ki Jadug,” kata si penyela, memperkuat usul kawannya.

“Memang, kamu bisa sampai esok pagi, dengan catatan malam ini harimau tidak menerkammu di perjalanan,” kata Ki Jadug. “Hanya terdapat dua ekor kuda yang layak kita pergunakan untuk jarak jauh. Tak mungkin kalau kita berangkat berombongan lewat jalan darat. Apakah di antara kalian ada yang berani malam ini berangkat berdua ke Pakuan?”

Tak ada yang bicara. Apa yang diomongkan Ki Jadug itu memang betul: siapa berani menempuh perjalanan darat malam hari ke Pakuan. Ada hutan lebat yang harus dilewati,

dengan sejumlah binatang penghuninya. Jadi, perjalanan yang lebih aman adalah berperahu menyusuri Ciliwung. Namun, persoalannya, memakan waktu cukup lama.

“Sudah, siapkan saja perahu! Yang berangkat cukup lima-enam orang. Kalian yang tinggal di sini, bantu aku membereskan tempat ini. Kita harus tetap waspada dan berjaga-jaga. Siapa tahu para bedebah biadab itu esok malam akan datang lagi menyerang.”

“Saya sanggup ...,” tiba-tiba Koncar angkat bicara.

“Maksudmu ...?”

“Saya sanggup pergi malam ini ke Pakuan lewat jalan darat,” jawab Koncar.

Orang-orang merasa kagum atas keberanian si Anak Muda yang berani memikul tugas seperti itu, tapi ada juga yang mencibirkannya.

“Ya, saya sanggup, Ki Jadug. Saya berangkat sekarang juga.”

Ki Jadug hanya memandangnya. Dia belum memberikan keputusan.

“Saya bersedia menemani dia,” kata Dartami.

Ki Jadug masih tetap terdiam, sebelum akhirnya berucap, “Baiklah, kalau memang kalian mau begitu.”

Dua ekor kuda sudah disiapkan. Dartami memegang obor untuk penerangan selama di perjalanan. Selain itu, juga untuk mengusir binatang buas yang coba-coba mendekat.

Tak lama kemudian, terdengar derap kuda berlari. Semakin lama semakin jauh, dan akhirnya hilang ditelan pekatnya malam.



2

Siapakah para perusuh yang membakar Bandar Kalapa hingga menyisakan jelaga pada pucuk dedaunan? Tak ada kejelasan sama sekali. Jejak mereka tidak berhasil ditemukan, seakan-akan hilang ditelan lebatnya hutan. Memang terlihat ada tetesan darah, yang tentunya berasal dari luka, tapi hilang begitu saja di pinggir rawa.

Ki Jadug dan puluhan anak buahnya melakukan pencarian sepanjang hari. Sebagian lagi ada yang ditugasi untuk menyisir pantai dan memeriksa beberapa muara sungai. Rombongan ini pun kembali ke pelabuhan tanpa mendapatkan apa-apa, kecuali sedikit keterangan bahwa di muara salah satu sungai ada perahu tertambat, entah milik siapa.

“Aku kira mereka masih berada di hutan seberang rawa.”

“Besarnya kemungkinan memang begitu. Mereka kembali ke persembunyiannya, sambil menunggu kesembuhan luka salah seorang di antaranya.”

“Tapi, anehnya mereka tidak menjarah barang.”

“Mungkin hanya untuk menciptakan kekacauan.”

“Tapi, kekacauan buat apa?”

“Itulah yang aku tidak tahu.”

Ya, hanya bisa diraba-raba, kenapa Bandar Kalapa tiba-tiba dibakar. Belum ada yang bisa menebak, siapa yang melakukan semua itu.

Ki Jadug dan orang-orangnya tidak menemukan keterangan yang menjadi titik terang. Untunglah kegiatan di pelabuhan sedang sepi dari bongkar muat barang.

Dibakarnya beberapa gudang tentu sangat memengaruhi perputaran ekonomi Pakuan. Kalaupun tidak lumpuh, kerugian yang diderita sangatlah besar. Prabu Sribaduga pasti menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang dianggap lalai menjalankan tugas.

Hal itulah yang berkecamuk dalam pikiran Ki Jadug. Dia berupaya keras mengerahkan anak buahnya untuk mengungkap peristiwa tragis itu, sekaligus menangkap para pelakunya. Sayang, upayanya itu belum membuahkan hasil. Jagabaya pelabuhan memang bukan prajurit andal. Mereka hanya penjaga keamanan biasa dengan latar belakang beragam.

Tapi, Ki Jadug tidak berputus asa.



Kondisi tubuh ketujuh orang itu tak ada lagi yang tampak segar. Semuanya lusuh. Bahkan, pakaian yang dikenakan pun tersobek-sobek. Medan yang harus ditempuh sepanjang malam memang sangat berat; ada daerah berpaya-paya, kemudian menyambung dengan hutan perdu, sebelum akhirnya sampai ke lahan berbukit-bukit berupa tanah kapur.

Mereka harus berjalan cepat-cepat. Sebetulnya, bisa saja beristirahat dulu. Namun, hal itu tidak dilakukan karena kuatnya bayang-bayang ketakutan. Ya, takut terkejar orang-

orang dari pelabuhan. Kalau hal itu terjadi, pertempuran habis-habisan tak akan bisa dielakkan lagi—yang tentu sangat tidak berimbang karena para pengejanya itu pastilah berjumlah dua-tiga kali lipat, dengan kondisi tubuh masih segar.

Selain itu, mereka dibebani tugas harus bisa kembali dengan selamat ke tempat asal, kemudian menyampaikan kabar mengenai hasil pekerjaannya. Karena itu, mereka harus menghindarkan bentrokan, sekecil apa pun. Tak ada jalan lain, kecuali harus segera menjauh dari kejaran orang-orang pelabuhan. Tak peduli dengan gelapnya malam dan sulitnya medan, mereka terus melangkah agar bisa cepat-cepat menghilangkan jejak.

Jadi, mudah dipahami jika pada esok paginya mereka sudah kepayahan. Tersaruk-saruk menembus semak belukar yang keadaannya sama sekali belum dikenal. Belum lagi salah seorang di antara mereka ada yang terluka—secara bergantian harus digendong.

Di antara bertujuh itu, ada yang menggendong anak kecil—dan ini tentu menambah beban perjalanan. Hampir sepanjang malam, anak itu menangis menjerit-jerit sambil meronta-ronta. Hal ini membuat beberapa orang anggota rombongan merasa kesal, dan hampir saja merenggutnya dari si penggendong—Wakidun namanya.

“Kamu ini, apa-apaan bawa anak kecil?” seseorang bersungut-sungut.

Wakidun tidak mengomentarnya.

“Tinggalkan saja di sini! Jangan terus-terusan kau gendong,” kata yang lain.

“Atau, lemparkan saja ke jurang,” terdengar dari arah belakang.

Nah, kali ini barulah Wakidun membalikkan badan ke arah datangnya suara.

“Kalau kamu berkata seperti itu lagi, aku tak segan-segan menebas lehermu!” ucapan Wakidun tersebut jelas bukan sekadar gertak, apalagi bercanda.

“Sudahlah, kalian jangan bertengkar! Ini bukan saatnya adu mulut,” kata yang berada paling depan—ia adalah Renggo, kepala rombongan yang dikirim Sultan Demak dengan tugas khusus, semuanya empat orang, termasuk Wakidun. Tiga lainnya berasal dari Cirebon, prajurit andal yang juga bertugas sebagai penunjuk jalan.

Tentu Wakidun tahu dan sudah pula memperhitungkan, membawa anak kecil dalam perjalanan malam, ditambah lagi dalam kondisi dikejar-kejar musuh, bukanlah hal yang ringan. Namun, dia tak tega membiarkannya berada pada kepungan api, sendirian.

Menjelang dini hari, anak kecil tersebut akhirnya diam dan terkulai lemah karena sudah kehabisan tenaga. Dia tertidur di pangkuan penggendongnya. Sese kali terdengar sedu sedannya, yang mungkin tangisannya tadi terbawa ke dalam mimpi.

Matahari sudah menampakkan diri dari punggung bukit. Terdengar suara kokok ayam hutan bersahut-sahutan. Beberapa tekukur berjemur di dahan sambil mengibas-ngibaskan bulu ekor dan sayapnya.

“Aku sangat letih.”

“Sama, semua juga memang begitu.”

“Kita istirahat saja sebentar.”

“Jangan di sini,” kata Renggo yang berjalan di depan. “Tempat ini terlalu terbuka sehingga mudah dilihat dari saban arah.”

Keenam anak buahnya tak ada yang membantah. Kemudian, mereka pun melanjutkan langkah, menapak pada tebing yang agak terjal, turun-naik, dan akhirnya menemukan sebuah ceruk di balik rumpun gelagah. Penemuan yang tidak sengaja sebetulnya.

“Bagaimana kalau kita beristirahat di sini?” pertanyaan yang bermakna permohonan.

Rumpun gelagah agak disibakkan. Renggo melongokkan kepalanya. Kemudian, dia berucap, “Ya, di sini saja. Dua orang tetap tinggal di luar untuk berjaga-jaga! Semua harus mendapat giliran!”

Langsung mereka merebahkan badan. Ruangan di dalam ceruk agak luas juga. Pada dinding bagian atasnya terdapat beberapa potong cadas menggantung yang ujungnya runcing-runcing, dan secara teratur meneteskan air.

“Masih ada yang punya makanan?”

Dua orang mengeluarkan nasi terbungkus daun jati yang sudah amat lusuh. Untunglah belum basi, tapi sudah mengeras, sehingga mirip sebongkah tanah.

Masing-masing mendapat jatah dua-tiga kepal, lalu mereka pun mulai menyantapnya. Tak lupa, Wakidun menyisahkan sebagian, kemudian dengan perasaan kasih sayang, nasi kering tersebut disuapkan kepada si anak yang duduk di pangkuannya.

“Ayo, makanlah, Nak”

Mula-mula menolak, tapi kemudian mulut kecilnya terbuka. Empat-lima suapan, nasi kering itu lewat ke kerongkongannya, lalu disusul dengan seteguk air dari telapak tangan Wakidun yang dicekungkan. Dia menampungnya dengan sabar, saat air menetes dari ujung cadas gantung.

“Kita pasti salah mengambil jalan. Kenapa kita menuju arah tenggara?” kata Renggo.

“Betul. Mestinya kita ke timur, kemudian belok kiri, ke utara. Sebab, perahu kita tertambat di sana,” ucap yang lain sambil menunjuk ke arah timur laut.

“Tapi, kalau kita langsung menuju ke tempat perahu, pasti orang-orang Pakuan sudah menunggu kita di sana,” kata Tajib, salah seorang prajurit Cirebon yang paling kenal

medan. Dia pernah melakukan perjalanan darat dari ibu kota Pakuan ke Karangsambung melalui Sagalaherang.

“Lalu, mesti bagaimana kita sekarang?”

“Tak ada cara lain untuk pulang ke Cirebon, kecuali melalui jalan darat.”

“Kira-kira kita sekarang berada di wilayah mana?” tanya Renggo.

“Agaknya perbukitan ini masuk ke wilayah Cibarusah,” jawab Tajib.

“Ke Cirebon masih jauh?”

“Tentu. Banyak wilayah perkampungan yang harus kita lalui. Kita mesti masuk ke Cikao terlebih dulu, lalu ke Tomo, Rajagaluh, dan barulah sampai ke Cirebon.”

Semua terdiam. Yang terbayang pada benak masing-masing adalah jauhnya perjalanan, padahal perbekalan sama sekali sudah habis. Mungkin saja satu-dua hari yang akan datang ada perkampungan yang dilalui, dan di sana bisa mencari makanan. Tapi, mampukah berjalan sejauh itu dalam kondisi sudah kepayahan? Belum lagi kalau pasukan Pakuan terus melakukan pengejaran.

“Kalau sekiranya membebani, tinggalkan saja aku di sini,” kata orang yang terluka.

“Jangan,” ucap Renggo, sambil menatap anak buahnya yang terluka. “Kita harus senasib sepenanggungan. Aku tak akan membiarkan kamu ditinggal sendirian, sementara kami berenam melanjutkan perjalanan pulang. Kita berangkat bertujuh, dan harus pulang tetap bertujuh.”

Sebagai pemimpin rombongan, Renggo sudah diwantiwanti agar bisa pulang dalam keadaan selamat. Dia harus memberikan laporan mengenai keadaan di Bandar Kalapa, kepada para petinggi Demak.

Tampaknya si anak sudah mulai mengenal Wakidun yang barusan memberinya suapan nasi kering dan seteguk air.

Andai saja badannya tidak kumal, anak tersebut pasti tampak lucu. Rambutnya ikal kemerah-merahan, dengan kulit putih bersih. Dan, matanya—ya, matanya itulah yang tidak lazim: bukan hitam, melainkan kebiru-biruan.

“Kenapa kamu malah membawa anak ini, Kidun?” tanya Renggo.

“Saya merasa bersalah karena semalam saya menebas ibunya hingga tersungkur. Dia sedang menggendong anak ini, saat melompat dari pintu yang terbakar,” jawab Wakidun dengan suara pelan.

“Kamu membunuh perempuan?”

Wakidun tidak menjawab.

“Kamu keterlaluhan! Aku sama sekali tidak memerintahkan demikian!” kata Renggo dengan suara agak tinggi.

Wakidun masih terdiam.

“Sama sekali aku tak menyangka perbuatanmu semalam seperti itu! Amatlah keji, Kidun! Terus terang, aku marah bercampur malu karena punya anak buah seperti kamu.”

“Maafkan saya, Mas ...,” bibir Wakidun masih mengucapkan pelan. “Peristiwa semalam betul-betul merupakan kekhilafan. Sumpah, saya tak sengaja melakukannya. Saya hanya melihat orang melompat, yang saya kira dia akan menyerang. Makanya, secepat kilat saya mendahuluinya dengan satu tebasan. Setelah tersungkur bersimbah darah, barulah saya tahu bahwa dia hanyalah seorang perempuan. Saya betul-betul menyesal”

“Terus?”

“Anak ini terlepas dari gendongan si korban, dan hampir terjatuh ke atas bara api. Kalau tidak segera saya sambar, pasti dia sudah mati terpanggang,” jawab Wakidun.

“Tapi, kenapa harus kamu bawa? Bukankah akan lebih baik jika ditinggal saja di sana, setelah kamu menyelamatkan dari kobaran api?”

“Sekali lagi, maafkan saya, Mas. Saya membawanya karena didorong rasa bersalah yang amat sangat. Saya ingin menebus kesalahan tersebut dengan memelihara anak ini, sebagaimana layaknya terhadap anak kandung sendiri.”

“Iya, tapi kita jadi dibikin repot,” kata yang lain.

“Aku toh tidak merepotkan kalian. Anak ini kugendong sendiri.”

“Paling tidak, suara tangisannya cukup mengganggu. Lagi pula, apakah anak ini bisa bertahan hidup? Ingat, Kidun, perjalanan yang akan kita tempuh alangkah berat.”

Wakidun kembali diam.

“Sudahlah, kamu bawa saja. Toh, sekarang dia sudah kadung bersama kita,” kata Renggo. “Tapi, kami tidak mau tahu, dan tidak mau direpotkan oleh kehadiran anak ini.”

“Sepenuhnya anak ini menjadi tanggung jawab saya, Mas.”



Perjalanan Renggo dan anak buahnya hanya bertahan dua hari saja. Itu pun karena tertolong sedikit bekal dari kampung kecil di pinggir hutan yang mereka lewati. Beberapa bungkus nasi yang berasnya sudah agak apek diperoleh dari penduduk setempat.

“Kita jangan menyerang penduduk,” demikian Renggo wanti-wanti pada saat mereka akan memasuki perkampungan.

Penduduk di kampung itu, para peladang yang tinggal tidak jauh dari hutan, sangat terkejut ketika didatangi rombongan Renggo.

“Kami tidak akan mengganggu kalian,” kata Renggo—diucapkan dalam bahasa Jawa. “Kami hanya butuh bekal makanan untuk di perjalanan.”

Para penduduk tak ada yang menjawab. Mereka hanya saling pandang.

“Tampaknya mereka tidak mengerti apa yang kita ucapkan,” kata Tajib, yang segera dapat memahami situasi.

“Coba kamu yang bicara. Mungkin kamu sedikit bisa menggunakan bahasa mereka,” kata Renggo kepada Tajib.

Dipilihnya beberapa kata, dibantu oleh gerak tangan. Akhirnya, penduduk dapat mengerti juga—bahwa orang-orang asing tersebut menginginkan makanan. Permintaan yang cukup berat, sebab persediaan beras tinggal sedikit. Namun, karena tidak ingin berurusan lama-lama dengan para tamu yang tak diundang tersebut, beberapa perempuan segera mencuci beras, lalu menyalakan tungku.

Tak lama berselang, nasi hangat sudah selesai dibungkus daun pisang. Sebagian lagi, yang masih mengepul di dulang, disantap beramai-ramai. Tak ada lauk-pauk, kecuali garam dan cabe rawit. Tapi, oh, alangkah nikmatnya, setelah dua hari menahan lapar.

“Ini buat kalian,” kata Renggo, sambil menyerahkan beberapa keping uang.

Penduduk kampung hanya saling pandang.

“Kenapa? Jumlahnya kurang?” Tajib bertanya dalam bahasa Sunda.

Salah seorang di antaranya menjawab dengan gelengan kepala.

Barulah Tajib mengerti. Penduduk di kampung ini memang tidak membutuhkan uang.

“Mereka tidak butuh uang karena tempat ini sangat jauh dari pasar,” Tajib mencoba menjelaskan ucapan penduduk kepada Renggo.

“Kalau begitu, terimalah ini,” kata Renggo sambil menyerahkan ikat kepala batik yang tersampir pada bahunya.

“Ya, terimalah pemberian kami sebagai ungkapan terima kasih,” ucap Tajib.

“Tak usah,” jawab penduduk yang paling tua—tepatnya kakek-kakek. “Kami hanya berniat menolong kalian. Sebab, yang namanya tamu, harus kami hormati.”

“Ambillah. Mungkin ini hanya sekadar kenang-kenangan untuk kalian.”

Akhirnya, ikat kepala batik tersebut berpindah tangan. Renggo pun merasa lega.

“Cuma ada satu pesan kami, kalau nanti ada orang-orang datang, lalu bertanya tentang kami, kalian harus menjawab tidak tahu. Paham?” kata Tajib.

Para penduduk mengangguk.

Renggo dan anak buahnya melanjutkan perjalanan. Namun, saat hari mulai gelap, anak buahnya yang terluka tampak begitu mencemaskan, dan hanya bertahan hingga esok harinya saja. Dia mengembuskan napas terakhir, disaksikan keenam kawannya.



3

abu. Hari masih pagi, sinar mentari belum terasa menyengat kulit. Enam perahu yang dikayuh dari arah hulu—masing-masing bermuatan belasan orang—merapat ke dermaga muara sungai. Penumpangnya laki-laki, dan hampir semuanya membawa senjata.

Seorang laki-laki tampan, mengenakan busana dari sutra, melompat dari perahu pertama. Perawakannya tidak begitu kekar, dibalut kulit bersih kekuning-kuningan. Sebaris kumis tipis menghiasi mukanya yang agak lonjong. Sorot matanya memperlihatkan kewibawaan. Dia mengenakan baju dari bahan halus berwarna hijau muda. Tidak bertelanjang kaki, tetapi mengenakan alas yang terbuat dari kulit kerbau—diikat dengan tali, mulai dari pangkal ibu jari hingga bagian atas mata kaki.

Ki Jadugkopeng segera menyambutnya dengan penuh hormat. Kedatangan laki-laki tampan tersebut agak di luar dugaannya. Tentulah terbakarnya pelabuhan tiga malam yang lewat dianggap sebagai peristiwa besar sehingga Sang Prabu

mengutus Putra Mahkota, Pangeran Sangiang, untuk turun tangan. Nama asli Putra Mahkota adalah Surawisesa, anak sulung Prabu Sribaduga dari permaisuri Kentring Manik Mayang Sunda. Sebutan Sangiang mulai digunakan setelah dia diangkat menjadi penguasa di wilayah Sangiang. Karena itulah, Surawisesa kerap dipanggil Pangeran Sangiang atau Ratu Sangiang.

“Maafkan saya, Raden,” kata Ki Jadug dengan suara pelan, sambil tertunduk dalam-dalam. “Kejadian ini semua merupakan kesalahan saya,” dia berhenti sebentar. “Saya siap menerima hukuman.”

“Soal itu, kita bicarakan nanti. Aku datang ke sini bukan untuk menghukummu, Ki Jadug,” ucap Pangeran Sangiang.

Dari tiga perahu lainnya, turun puluhan orang berbadan tegap, dengan otot-otot menonjol, mengenakan ikat kepala berwarna sama: biru tua. Ujung celana panjangnya di bawah betis, dari bagian pinggang hingga pinggul ditutup oleh kain dodot, kemudian diikat sabuk kulit. Adapun tubuhnya ditutupi sehelai kain berwarna kuning muda yang diselampangkan pada bahu. Selain penutup tubuh, kain tersebut juga berfungsi sebagai selimut, manakala sedang tidur di alam terbuka. Mereka adalah para *deugdeug tanjeur*—pasukan khusus Pakuan yang dianggap paling andal untuk menempuh berbagai medan; lengkapnya: *deugdeug tanjeur jaya perang*. Dari sekitar seribu prajurit Pakuan, dua ratus di antaranya dikelompokkan sebagai prajurit khusus. Mereka terikat sumpah yang selamanya harus dipatuhi, tanpa kecuali. Peralatan tempur dan pakaian yang mereka gunakan pun lebih istimewa. Adapun prajurit Pakuan lainnya hanya rakyat biasa yang sewaktu-waktu diberi tugas mempertahankan wilayah negara. Pasukan khusus tersebut dikirim dari ibu kota Pakuan, langsung dipimpin oleh *hulujurit* atau senapati bernama Genggong.

Pangeran Sangiang bersama Senapati Genggong diantar Ki Jadug untuk memeriksa sisa-sisa bangunan yang terbakar, termasuk gudang yang isinya sudah menjadi abu. Untunglah masih ada dua gudang lain yang belum sempat terjamah api. Kalau saja hal itu sampai terjadi, jelas, perekonomian Pakuan akan mendekati kebangkrutan. Penghasilan dari kegiatan niaga di Bandar Kalapa memang diandalkan untuk memutar roda kehidupan.

Pangeran Sangiang menuju ke arah lahan agak luas di bawah kerindangan pohon ketapang. Beberapa orang mengikutinya, tanpa ada yang berkata-kata.

“Kita kumpul di sini!” ucapnya.

Seseorang menyorongkan bangku kecil terbuat dari kayu jati untuk tempat duduk Putra Mahkota. Pasukan Pakuan duduk bersila membentuk lingkaran. Posisi Ki Jadug bersila tepat di hadapan Putra Mahkota agak berdampingan dengan senapati. Kepada Ki Jaduglah pertama kali Pangeran Sangiang bicara.

“Aku dan juga ayahku sudah mendengar laporan awal tentang peristiwa di sini dari kedua orang yang kau suruh menghadap ke Pakuan. Dan, sekarang, aku ingin mendengar laporan selengkapnya darimu sebagai penanggung jawab keamanan di sini. Bagaimana, Ki Jadug?”

“Peristiwa yang berlangsung dua malam yang lalu sama sekali di luar dugaan saya, serta terjadinya sangat mendadak. Saya tak melihat tanda-tanda bahwa sesuatu yang buruk akan meledak di sini,” jawab Ki Jadug. Kemudian, dia menceritakan semua kejadian, mulai dari keberangkatannya bersama belasan orang untuk berburu hingga terlihatnya kobaran api dari pelabuhan. Musim kemarau dengan udaranya yang kering sangat mempersulit upaya memadamkan api. Raden Cakradipa dan Nyi Anten terbunuh secara keji, tidak jauh dari puing reruntuhan bangunan, serta Dirga hampir sekarat akibat sebagian tubuhnya hangus terbakar.

Pada awalnya Ki Jadug bicara dengan suara lirih, tapi kemudian berubah penuh geram dan kemarahan. Dan, akhirnya dia terdiam sejenak.

“Kami sudah melakukan pengejaran ke arah para be-debah itu melarikan diri, tapi belum memperoleh hasil yang memuaskan,” Ki Jadug meneruskan laporannya. “Tapi, kemarin sore, barulah kami mendapatkan sedikit titik terang. Kami menemukan perahu yang tertambat di mulut sungai agak ke timur. Dan, ternyata perahu itulah yang digunakan mereka untuk memasuki wilayah kita.”

“Kamu tahu dari mana mengenai hal itu?”

“Seorang penduduk yang sedang memancing ikan mengetahui kedatangan perahu tersebut. Kebetulan saja dia berada di tempat yang terhalang semak sehingga tidak sempat terlihat oleh orang-orang yang baru datang itu.”

“Lalu?”

“Mereka berjumlah tujuh orang, dan berbicara dalam bahasa Jawa.”

Ucapan Ki Jadug terakhir itulah yang membuat Pangeran Sangiang terperanjat.

“Bahasa Jawa ...?”

“Betul, Raden. Hal itu jelas terdengar oleh si pemancing. Jadi, para perusuh tersebut bukan orang dari wilayah Pakuan, apalagi kalau penduduk di seputar sini,” jawab Ki Jadug. Dia pun agak kaget karena Pangeran Sangiang mengajukan pertanyaan seperti itu.

Suasana hening sejenak.

“Bagaimana pendapatmu, Paman Senapati?”

“Kalau memang keterangan Ki Jadug benar, saya menduga bahwa yang bikin ulah di sini adalah orang-orang Cirebon,” jawab Senapati Genggong.

“Atau bisa saja orang-orang suruhan Sultan Demak,” kata Pangeran Sangiang.

“Atau gabungan keduanya, Raden,” sambung Senapati.

“Ya, bisa saja begitu. Mereka ingin membuat kekacauan agar kapal-kapal asing tidak ada lagi yang mau merapat ke sini. Penguasa Cirebon, khususnya lagi Sultan Demak, memang merasa iri karena bandar yang kita miliki berkembang pesat. Kita dianggap sebagai saingan yang harus segera dilumpuhkan. Kalau hari ini mereka hanya sebatas melakukan pembakaran atau menimbulkan kekacauan, esok lusa besar kemungkinan akan datang menyerang,” ucap Pangeran Sangiang, berapi-api. “Tidak! Ini tidak bisa dibiarkan. Kita tidak boleh diam. Kita harus memperkuat pertahanan.”

Senapati dan Ki Jadug saling pandang.

Pangeran Sangiang tidak mengeluarkan kata-kata lagi. Kembali terbayang pada benaknya, bagaimana sulitnya membangun Bandar Kalapa, agar kapal-kapal dari negeri yang jauh berminat berlabuh. Itulah yang dilakukan ayahnya setelah dinobatkan menjadi penguasa Pakuan. Pada masa lalu, kerajaan yang dipimpin nenek moyangnya hanya baru bisa berjaya di bidang pertanian. Kondisi alam yang ramah, serta tingginya curah hujan membuat tanah di wilayah Pakuan sangat subur. Masa-masa puncak tercapai sekitar seratus tahun yang lampau, saat kerajaan dipegang oleh Eyang Wastukencana.

Setelah ayahnya naik takhta, kehidupan di wilayah Pakuan mulai banyak berubah. Kehidupan rakyatnya tidak lagi hanya mengandalkan dari hasil pertanian, tapi juga dari perdagangan. Hasil bumi yang melimpah: beras, lada, asam, dan gula merah ternyata sangat diminati para saudagar dari luar negeri. Terkuaklah kesempatan berniaga dengan pihak asing. Bandar Kalapa pun ditata, dari yang semula hanya digunakan para nelayan setempat, selanjutnya ramai didatangi kapal berbagai bendera. Untuk transaksi perdagangan, Pakuan mengeluarkan mata uang emas—disebut *cépéng*, ben-

tuknya persegi, kira-kira seukuran tiga jari, dan di bagian tengahnya terdapat lubang persegi. Barang-barang yang berasal dari Pakuan ditukar dengan batangan-batangan emas, atau sutra dan kain belacu.

Kemajuan pesat Bandar Kalapa membuat iri kerajaan lain. Demak, misalnya, sudah lama mengincar Kalapa. Demikian pula Cirebon, yang sebetulnya masih ada pertalian darah dengan Pakuan. Dari arah barat pun gejala serupa sudah mulai terlihat, yaitu di wilayah Banten, yang sebetulnya masih termasuk ke dalam kekuasaan Pakuan. Bandar Kalapa, suatu saat nanti pasti akan menjadi rebutan. Dan, tanda-tanda ke arah itu sekarang sudah mulai tampak. Mungkin sebagai percobaan pertama, pihak-pihak luar mengutus prajurit pilihan untuk melakukan pembakaran agar suasana dan kondisi Bandar Kalapa menjadi kacau sehingga hilanglah kepercayaan dari para saudagar asing.

Aku tak boleh membiarkannya, Pangeran Sangiang bertekad di dalam hati.

“Sekarang aku umumkan kepada kalian,” Pangeran Sangiang berbicara lagi, sambil berdiri, “sejak hari ini, aku sendiri yang memimpin Bandar Kalapa. Aku diberi tugas untuk menggantikan Paman Cakradipa yang telah terbunuh.”

“Kami siap melaksanakan perintah, Raden,” kata Ki Jadug.

Pangeran Sangiang langsung menyusun sejumlah perintah kilat. Dia harus cepat-cepat mengambil langkah agar persoalan yang sedang dihadapi dapat segera dibereskan. Kegiatan perniagaan di pelabuhan tidak boleh dibiarkan mandek karena akan berpengaruh besar terhadap kehidupan rakyat Pakuan secara keseluruhan.

Pasukan yang baru didatangkan dari Pakuan segera dibagi tugas. Sebagian menyisir pantai bersama Ki Jadug dan

anak buahnya, sebagian lagi, yaitu para *deugdeug tanjeur*, melakukan pengejaran ke tenggara.

“Mungkin mereka akan kembali ke tempat perahu ditambatkan, lalu berlayar pulang. Kalian harus memperkuat penjagaan di sana, tapi jangan secara terang-terangan. Intip saja dari persembunyian yang agak jauh, dan segera lakukan penyerpapan saat mereka tiba di tempat,” Pangeran Sangiang mengeluarkan perintah.

“Perahu tersebut akan kami lubangi terlebih dahulu,” kata Ki Jadug.

“Bagus, tapi bekasnya jangan terlalu kentara. Beri mereka kesempatan untuk memperbaikinya. Saat itulah kalian harus menyerang. Usahakan agar mereka dapat kalian tangkap hidup-hidup.”

Semua anggota pasukan menyimak perintah Putra Mahkota.

“Dan, kalian para *deugdeug tanjeur*, sekarang juga kejar para perusuh! Kalian jangan dulu pulang sebelum para bedebah itu kalian dapatkan,” ucap Pangeran Sangiang lagi. “Paman Senapati harus tetap di sini agar tetap bisa mendampingi. Dan, sebagai kepala pasukan, aku tugaskan Mamang Simbaryuda untuk memimpin *deugdeug tanjeur*. Kejar terus mereka sekalipun harus sampai ke ujung langit! Aku percaya, kalian akan berhasil mengemban tugas ini.”



Ada genangan air yang membentuk rawa. Rumpun gelagah perumpung ditemui di sana-sini. Saat para *deugdeug tanjeur* menyeberangnya, belasan ekor belibis dan burung bangau segera menjauh ke tempat aman.

Karena musim kemarau, air di rawa tersebut hanya sebatas lutut, tapi lintahnya, aduh, minta ampun—begitu ba-

nyak. Baru saja kaki dicelupkan, kontan binatang seukuran pangkal lidi enau itu berenang mendekat, untuk segera menancapkan giginya pada permukaan kulit—seolah-olah penciumannya tahu bahwa ada darah segar yang siap diisap. Untunglah para *deugdeug tanjeur* terlebih dahulu menggosok-gosok kaki mereka dengan daun kayu surian yang sudah di-remas-remas. Baunya yang sangat menyengat menyebabkan lintah enggan mendekat.

Sehabis menyeberangi genangan rawa, mereka menemukan belukar yang cukup rapat. Simbaryuda segera menyuruh anak buahnya untuk menyisir pinggir rawa, tapi jejak yang dicari tak kunjung ditemukan.

Memang ada juga beberapa jejak yang ditemukan. Namun, setelah diikuti, ternyata jalurnya balik lagi ke tepi rawa.

“Ini mungkin bukan jejak yang kita cari,” kata Simbaryuda, yang dikenal andal dalam mencari jejak—di hutan selebat apa pun. Hanya dengan melihat ranting patah pada permukaan tanah, Simbaryuda bisa menebak: apa gerakan yang menginjaknya. Dia dengan mudah dapat menjelaskan bahwa yang dilihatnya adalah jejak kaki dua hari yang lalu, sehari yang lalu, atau baru saja lewat. Dan, satu hal lagi, Simbaryuda mempunyai kemampuan membaca pertanda alam. Karena itulah, meski usianya sudah melewati kepala enam dan rambutnya sudah tidak ada lagi yang berwarna hitam, Simbaryuda masih tetap disertakan dalam pasukan khusus. Di samping itu, badannya masih tegap. Dia prajurit ulung “warisan” Kawali, yang sudah mengabdikan sejak zaman kakek Sribaduga.

“Habis, ini jejak siapa, Mamang?” tanya Komara.

“Menurut perkiraanku, ini bekas lewat Ki Jadug dan kawan-kawan yang kemarin sepanjang hari juga melakukan pengejaran,” jawab Simbaryuda.

Pencarian masih terus dilakukan dengan lebih cermat lagi. Namun, pasukan Pakuan tetap saja hanya menemukan jalan buntu. Semakin lama dicari, justru mereka semakin bingung, akibat banyaknya alur yang saling potong satu sama lain. Pada beberapa bagian, alur yang mereka temukan sudah berbaur dengan alur bekas binatang.

“Bagaimana, Mamang?”

“Kita belum menemukannya,” jawabnya pendek.

“Aneh sekali, orang-orang yang sedang kita kejar seolah-olah hilang ditelan rawa,” ucap Jalatong, yang jika ada waktu senggang sering meniup *karinding*.

“Rupanya kita salah mengambil arah,” kata Roban, yang dulunya berlatar belakang *panggérék*. “Kalau kita terlalu lama di sini, jangan-jangan hanya buang waktu percuma.”

“Jadi, kita mesti bagaimana?”

“Mendingan kita tentukan sekarang, kita akan menuju ke arah mana,” sambung Garunggang, prajurit yang berasal dari Arileu.

“Menurut perhitunganku, sebaiknya kita ambil arah tenggara,” kata Simbaryuda.

“Alasannya?”

“Tidak mungkin orang-orang yang kita kejar terus lari ke selatan. Mereka pasti akan mengambil jalan ke arah Cirebon lewat sungai. Kalau mereka terus ke selatan, berarti harus mengambil jalan ke arah Sumedanglarang. Itu sangat tipis kemungkinannya karena jaraknya terlalu jauh,” Simbaryuda menerangkan. “Ya, mungkin saja mereka sekarang sedang menuju ke selatan, dengan tujuan untuk mengelabui kita. Tapi, dari sana mereka akan belok kiri, yang kira-kira akan memasuki daerah Cikao.”

“Jadi, kita harus memotong mereka di Cikao?”

“Tepat. Besar kemungkinan mereka akan mencari perahu, atau sekurang-kurangnya membuat rakit, untuk menyu-

suri Citarum hingga ke Tanjungpura. Dari sana mereka akan naik perahu lagi menuju Cirebon.”

Simbaryuda memang prajurit penjelajah berpengalaman. Dia begitu tahu persis medan, khususnya yang termasuk ke dalam wilayah Pakuan, mulai dari Bojong Galuh hingga Wahanten Girang, atau melintasi wilayah selatan sepanjang Agrabinta hingga Nagara, kemudian belok ke utara menuju Galunggung. Sebagai prajurit yang betul-betul ahli di bidang tugasnya, kehidupan Simbaryuda lebih banyak dihabiskan di alam terbuka. Jadi, tak perlu heran kalau kehidupannya sudah betul-betul menyatu dengan alam.

Simbaryuda bukan penduduk asli Pakuan. Dia berasal dari wilayah Kawali, dan keikutsertaannya dalam dunia keprajuritan dimulai pada masa-masa akhir pemerintahan Prabu Niskala Wastukancana. Sudah lebih dari empat puluh tahun dia mengabdikan sebagai prajurit. Pindahannya Simbaryuda dari Kawali terjadi setelah Sribaduga naik takhta di Pakuan.

“Ya, kita segera menuju Cikao,” ucap Simbaryuda.

Pasukan Pakuan segera bergerak ke arah tenggara. Jangankan perkampungan, ladang pun tak ada yang mereka lalui. Hutan dan gerumbul semak silih berganti, kemudian naik ke bukit kapur yang tanahnya gersang.

Menjelang sore, barulah mereka menemukan perkampungan kecil di pinggir hutan—tak lain yang kemarin siang disinggahi Renggo dan keenam anak buahnya.

“*Sampurasun*”

Tak ada jawaban dari pribumi.

“*Sampurasun*,” Simbaryuda mengulangi salamnya.

Tidak lama kemudian, terdengar suara pintu bambu berderit. Sesosok kakek-kakek muncul dari dalam rumah. Tubuhnya sudah terlihat mulai bungkuk, tanpa sebuah pun gigi pada gusinya.

“Ya, ya, *rampes*,” ucapnya.

Pribumi kelihatan amat terkejut. Baru saja kemarin, dia dikagetkan dengan kedatangan sejumlah orang asing, dan sekarang pemandangan yang sama kembali tampak di depan matanya; bahkan, jumlahnya jauh lebih banyak, serta bersenjata lengkap. Kalaulah dia agak tenang, hal itu lantaran orang-orang yang sekarang datang bicara dalam bahasa Sunda.

Ada perasaan menyesal pada diri si kakek, kenapa dia tadi tidak ikut pergi ke hutan bersama anak-menantunya. *Kalau saja sekarang tidak berada di rumah, tentu tidak akan berhadapan dengan orang-orang tak dikenal ini*, katanya di dalam hati.

Ia sudah punya firasat, kedatangan orang-orang bersenjata ini akan menimbulkan masalah, dan sangat mungkin ada kaitannya dengan sejumlah orang berbahasa Jawa yang kemarin masuk kampung.

“Kami hanya numpang lewat, dan ingin beristirahat sejenak,” kata Simbaryuda; tutur katanya santun. Dia bisa membaca kecemasan yang tergambar pada wajah pribumi.

“Ya, ya, boleh ...,” balas si kakek. “Kalau sekadar untuk minum, kami masih punya air di gentong.”

“Terima kasih, *Ki*. Kami tak akan merepotkan kalian,” sahut salah seorang prajurit.

Pasukan Pakuan beristirahat sejenak untuk melepas lelah, sebagian lagi memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

“Penduduk yang lainnya mana?” tanya Simbaryuda.

“Mereka sedang memasang jerat di hutan,” jawab si kakek. “Mudah-mudahan nanti malam kami bisa menangkap beberapa ekor kancil.”

Tak lama kemudian, beberapa perempuan keluar dari rumah lain.

Si kakek sebetulnya ingin menghindar karena takut ada pertanyaan yang terkait dengan kedatangan orang asing ke-

marin. Tapi, hal itu tidak mungkin dilakukannya karena pasti dianggap tidak tahu sopan kalau meninggalkan tamu begitu saja. Dan, apa yang menjadi firasatnya itu memang terbukti.

“Apakah engkau melihat sejumlah orang asing yang lewat ke sini?” tanya Simbaryuda lagi.

Si kakek tergagap, sebelum akhirnya berucap pelan, “Tidak”

Rasa-rasanya si kakek ingin segera beranjak dari situ karena takut ada pertanyaan lanjutan.

Tiba-tiba mata Adegdaha, anggota *deugdeug tanjeur* dari kelompok muda, tertuju pada galah jemuran pakaian yang kedua ujungnya digantungkan pada kasau bambu. Dia melihat selembat ikat kepala yang corak batikannya aneh. Dia hafal betul, corak batikan semacam itu, serta warna dasarnya yang cokelat tua, tidak terdapat di Pakuan. Ikat kepala orang Pakuan biasanya menggunakan warna dasar biru nila—seperti yang dikenakannya. Dia segera menghampiri galah jemuran.

“Ini punya siapa, *Ki*?”

Nah, wajah si kakek pun berubah menjadi pucat pasi. Pasti terbongkarlah sudah kebohongannya barusan—bahwa dia mengatakan tidak ada orang asing yang datang kemari.

Adegdaha mengambil ikat kepala tersebut, lalu memberkannya di hadapan si kakek. Simbaryuda dan beberapa anggota pasukan ikut memperhatikan, serta ingin tahu lebih jauh tentang benda itu.

“Bagus amat ini, *Ki*. Dari mana *Aki* memperoleh ikat kepala ini?” kembali Adegdaha bertanya.

Si kakek tidak menjawab.

“Lebih baik engkau berterus terang kepada kami,” kata Simbaryuda—akhirnya dia pun mafhum bahwa salah seorang anak buahnya menemukan petunjuk yang cukup berarti.

Si kakek masih tetap diam, bahkan terlihat gemetar.

“Engkau penduduk Pakuan, dan kami juga dari Pakuan. Jadi, kita ini bersaudara, *sa-Sunda sa-Siliwangi*. Tak perlulah kita saling berbohong,” sambung Simbaryuda.

Si kakek tak juga bersuara. Dia amat memahami makna dari ucapan yang didengarnya barusan. Tapi, bukankah kemarin dirinya sudah berjanji bahwa dia tidak akan menceritakan kedatangan para tamunya? *Jangan mengkhianati janji*, demikian ajaran yang sering didengar dari orangtuanya dulu. Tapi, di sisi lain, ada pula ajaran yang sudah tertanam sejak kecil: *jangan berbohong!* dia sangat bimbang.

“Kemarin ada orang yang lewat ke sini, kan?” tanya Simbaryuda lagi.

Akhirnya si kakek mengangguk pelan. Ya, hanya itu yang dapat dilakukannya. Dia tak mungkin berkata: tidak tahu. Kalaupun dia berbohong dengan menggelengkan kepala, tentu orang-orang yang berada di hadapannya tak akan percaya karena sudah ditemukan bukti berupa ikat kepala.

“Siapa mereka itu?”

“Saya tidak tahu”

“Kenapa sampai tidak tahu?”

“Sebab ..., sebab mereka ngomong dalam bahasa Jawa”

Simbaryuda mengangguk-angguk, sebelum berucap, “Ke arah mana mereka menuju?”

“Ke sana ...,” balas pribumi, sambil menunjuk ke kaki bukit.

“Bagus, bagus. Kita berangkat ke sana, sekarang,” kata Simbaryuda.

Pasukan Pakuan bersiap-siap lagi, kemudian mereka berjalan beriringan ke arah yang ditunjukkan si kakek—Roban berada paling depan.

“Terima kasih, *Ki*,” kata Adegdaha—ia paling akhir meninggalkan tempat.

Pribumi kembali mengangguk pelan, lalu berkata penuh harap, “Tapi tolong, Nak ..., saya jangan dibawa-bawa pada persoalan kalian.”

“Ya, kami janji.”



4

asukan Pakuan masih berupaya menerobos lebatnya belukar. Sebetulnya, tadi sudah diputuskan oleh Simbaryuda, pengejaran akan ditunda hingga esok hari karena malam segera tiba. Menembus lebatnya hutan dalam keadaan gulita bukanlah pekerjaan ringan.

Mereka akan segera mencari tempat untuk beristirahat. Namun, secara mendadak Simbaryuda mengubah rencana setelah dia menemukan beberapa jejak mencurigakan.

“Ini pasti jejak mereka,” kata Simbaryuda, ketika posisi matahari sudah hampir sejajar punggung bukit. “Mereka lewat ke sini sebelum tengah hari, kira-kira enam orang.”

“Mungkin posisi mereka sudah jauh,” ucap Roban.

“Tentu, kalau mereka berjalan dalam keadaan normal. Jarak mereka dengan kita di sini kira-kira setengah hari. Kalau kita terus buntuti, esok pagi pasti akan kita dapatkan. Tapi, kalau pengejaran ditunda, lalu kita mundur untuk mencari tempat beristirahat, mereka tentu sudah jauh, dan akan sulit terkejar,” kembali Simbaryuda menerangkan.

Apa yang diucapkan Simbaryuda barusan memang masuk akal. Kalau orang-orang Pakuan mundur, berarti jarak dengan musuh akan bertambah renggang.

“Kita teruskan pengejaran,” kata Simbaryuda. Apa yang diucapkannya itu adalah perintah dari kepala pasukan, yang tentu saja harus ditaati oleh semua.

Di satu sisi, ditemukannya sejumlah jejak tersebut merupakan kabar gembira karena para perusuh akan segera terkejar. Tapi, pada sisi lain, pengejaran yang dilakukan malam hari akan mendatangkan risiko tersendiri. Selain itu, meskipun mereka dikenal sebagai pasukan andal, tetap saja akhirnya merasa kelelahan. Mereka lapar karena hutan yang diterobos tidak begitu ramah dalam menyediakan bahan makanan.

“Musuh jangan diberi kesempatan memperpanjang jarak,” kata Simbaryuda lagi, untuk menyalakan semangat. Dia pun sudah bisa membaca keadaan bahwa anak buahnya sudah mulai kepayahan. “Kita harus terus merangsek sedikit demi sedikit. Ingat, kalau orang yang kita kejar sampai lolos, kita tidak diperkenankan lagi kembali ke Pakuan, kecuali jika sudah dipanggil pulang oleh raja. Itu adalah bentuk hukuman bagi kita yang tergabung dalam pasukan *deugdeug tanjeur*.”

Tak ada yang membantah karena ucapan Simbaryuda bukan mengada-ada.

“Mamang, kita masih punya sedikit waktu, sebelum hari betul-betul menjadi gelap,” kata Adegdaha. “Ke arah mana kita mesti bergerak?”

“Ke sini,” jawab Simbaryuda, sambil menunjuk ke arah belukar yang berebahan, agak menyerupai alur terputus-putus. Alur yang terbentuk itu—karena bekas terinjak—lebih mirip lorong memanjang, dengan ketinggian kira-kira setengah dari panjang tangkai tombak. Sulit dibedakan, apakah bekas lewat manusia atau binatang. Namun, tidaklah begitu

bagi Simbaryuda. Dia langsung memastikan bahwa yang lewat ke sana bukan binatang.

Simbaryuda berjalan di depan, terbungkuk-bungkuk, mengikuti alur. Kadang-kadang terlebih dahulu harus menebas ranting yang menghalangi jalan. Alur tersebut cukup panjang juga, di atas seribu langkah pendek-pendek. Di kiri kanannya, tetumbuhan perdu cukup rapat. Dia terus mengikuti alur hingga akhirnya tiba pada sebuah lahan membentang yang ditumbuhi rumput dan ilalang.

Simbaryuda berhenti sebentar sambil menyeka keringat yang menetes di dahi. Ikat kepalanya sudah tak lagi beraturan dan miring ke kiri. Rambutnya yang ditumbuhi uban terurai ke bahu kanan—bahu yang kekar kehitam-hitaman.

Di padang rumput tersebut ternyata banyak alur lain yang membingungkan, agaknya bekas binatang. Ada juga yang diperkirakan jejak orang, tapi Simbaryuda masih sangsi, apakah jejak orang-orang yang sedang dikejar, atau justru bekas pemburu. Dengan terlihat banyaknya jejak binatang, padang rumput tersebut sering dijadikan lahan perburuan.

“Bagaimana, Mamang?”

“Kita periksa dulu,” jawab Simbaryuda, kemudian berjalan pelan sambil terbungkuk-bungkuk untuk meneliti beberapa alur yang adakalanya saling memotong.

“Rasa-rasanya aku pernah ke wilayah seputar sini,” kata Roban, sambil menyandarkan gagang tombaknya pada sebuah pohon. “Ya, dulu aku ikut berburu rusa, lalu kesasar ke wilayah ini. Betul, sekarang aku ingat karena di sana ada pohon baros menjulang tinggi. Nah, itu kan, dapat kalian lihat sendiri,” ucapnya lagi, seolah-olah ingin meyakinkan teman-temannya, sambil menunjuk ke arah pohon besar di sisi padang rumput.

“Terus, apa lagi yang kamu ketahui tentang wilayah ini?” tanya Simbaryuda.

“Kalau kita menuju ke arah selatan, kita akan menemukan tebing yang menyambung ke jalan setapak yang biasa digunakan para pemburu dari kampung seputar Jonggol.”

“Jadi, artinya kita harus memotong padang rumput ini?”

“Betul. Kuperkirakan, orang-orang yang kita kejar pun lewat ke jalan setapak itu.”

Simbaryuda mengangguk, lalu memandang ke arah selatan. Padang rumput tersebut cukup luas juga, tanahnya agak miring ke utara.

“Kita ikuti saran Roban,” ucap Simbaryuda.

Pasukan Pakuan berpencah, tapi arah yang dituju tetap sama, sebagaimana yang ditunjukkan Roban. Pada saat hampir sampai ke tepi padang, mereka kembali berjalan beriringan, Simbaryuda berada di depan.

Matahari sudah hampir menyusup di langit barat, tak lama lagi malam akan segera turun merangkul bumi. Langit memang masih tampak *bungah* dengan sinar lembayung—kuning keemasan, tapi akan segera digantikan gelapnya malam.

“Tahan dulu ...,” ucap Simbaryuda, sambil menoleh ke belakang, lalu dia berjongkok.

“Ada apa, Mamang?” tanya Roban dengan raut muka penasaran. Mungkinkah musuh yang sudah hampir terkejar? Tapi, Roban tidak melihat sesuatu yang mencurigakan.

Simbaryuda tidak menyahut.

“Ya, ada apa, Mamang, sehingga kita harus berhenti di sini?” tanya prajurit lain, yang juga belum memahami perintah pemimpin pasukan.

“Ada yang akan lewat di depan kita,” jawab Simbaryuda, pelan.

“Musuhkah itu?”

“Bukan,” jawabnya pendek.

“Kalau bukan musuh, kenapa kita mesti berhenti di sini? Bukankah kita sedang terburu-buru?” ucap Roban, sedikit kesal.

“Sudahlah, kalian jangan banyak omong!” balas Simbaryuda dengan nada agak meninggi. “Biarkan dulu dia lewat, lalu giliran kita melanjutkan perjalanan.”

Anak buahnya tak ada yang berani lagi membantah. Mereka segera sadar, tidak mungkin Simbaryuda menyuruh pasukan berhenti kalau tidak ada sesuatu di hadapan mereka. Tapi, apakah itu? Tak seorang pun dapat menerka.

Cukup lama juga mereka tertahan di situ. Simbaryuda masih tetap berjongkok sambil matanya menatap ke depan.

“Yang mau lewat itu, kok belum nongol juga,” ucap seorang prajurit.

“Jadinya, kita habis waktu di sini,” sambung yang lain.

Simbaryuda tidak menyahut. Dia tampak memasang kuping, seolah-olah sedang menangkap bunyi angin yang lewat. Lalu, ucapnya, “Nah, dia sudah dekat. Jangan ada yang berani ganggu!”

Tiba-tiba Ya, tiba-tiba seekor ular yang begitu besar—lebih dari ukuran batang pinang—melintas ke hadapan para prajurit, berjarak kira-kira dua tangkai tombak. Ular kehitam-hitaman, sebagian sisiknya sudah ditumbuhi lumut. Para prajurit menahan napas. Kini tahulah mereka kenapa Simbaryuda menyuruh berhenti di tempat itu. Kemampuan nalurinya dalam membaca pertanda alam terbukti sudah.

“Ayo, kita jalan lagi,” ucap Simbaryuda sambil berdiri.

“Padahal, ular tersebut mendingan kita tangkap, lumayan untuk santap malam,” kata Roban, setelah berjalan memotong alur yang barusan dilewati sang ular. Memang begitulah naluri Roban sebagai seorang *panggérék*, binatang hutan apa pun yang sempat terlihat, pasti dia ingin menangkapnya.

“Tujuan kita di sini bukan untuk menangkap binatang, Roban,” sahut Simbaryuda.

Kembali mereka berjalan beriringan, tanpa berkata-kata.

Sedikit demi sedikit, pelan tapi pasti, matahari akhirnya tenggelam. Siang betul-betul telah pamit, digantikan malam. Terdengar suara *caricangkas* menjerit-jerit pada rumpun *karumbi*. Dari bawah permukaan tanah terdengar juga suara gangsir.

Pasukan yang dipimpin Simbaryuda terpaksa harus berhenti karena malam sudah tiba. Memang di langit ada beberapa bintang. Namun, cahayanya yang dikirim ke bumi terlalu sedikit. Selain itu, ada juga hal lain yang menyebabkan mereka tidak meneruskan langkah, yaitu di depan ada sungai menghadang. Tidak begitu lebar, tapi kalau dilihat dari alunan airnya, tampaknya cukup dalam juga.

“Kita bermalam di sini saja,” Simbaryuda mengeluarkan perintah.

Perintah yang dianggap melegakan semua karena anggota pasukan sudah betul-betul ingin beristirahat. Meskipun tanpa makanan, paling tidak mereka bisa rebah-rebahan melepas penat. Tak ada yang berkata-kata karena semua orang sudah hampir kehabisan tenaga, ditambah lagi dengan rasa lapar yang begitu melilit perut.

Jika dilihat dari tempat agak jauh, pasti tak akan ada yang menduga bahwa di tepi sungai ada sejumlah orang. Mereka dalam posisi agak berpenjar, membentuk kelompok-kelompok kecil.

“Apakah boleh kita bikin api unggun?” ada yang bertanya, entah kepada siapa.

“Mestinya begitu, agar suasana sedikit hangat. Dan, siapa tahu ada bahan makanan yang dapat dibakar.”

“Kelihatannya di sana ada rumpun pisang.”

“Mana?”

“Tuh, lihat daunnya,” katanya sambil menunjuk ke arah yang agak jauh. Tidak begitu jelas, sebab pandangan mata akan tertumpu pada gelapnya malam.

“Mungkin ada buahnya yang dapat kita ambil. Amatlah mujur kalau pisangnyanya sudah tua. Tapi, walaupun masih muda-muda, pisang bakar itu enak, lho.”

Dua orang siap-siap beranjak ke arah rumpun pisang. Namun, tiba-tiba terdengar suara tangisan anak.

Tangisan anak? Ya, betul. Itu adalah suara tangisan anak, serta cukup jelas terdengar. Bukan main mereka terperanjat. Mana mungkin di tempat seperti ini ada anak menangis.

Itu pasti suara siluman!

Begitulah yang ada dalam pikiran mereka. Siluman penunggu sungai yang biasanya betah di seputar lubuk—mungkin kuntilanak atau sebangsanya. Cerita tentang siluman begitu hidup dalam benak mereka, yang didengar ketika masih kanak-kanak.

“Dari seberang sungai,” kata Simbaryuda, pelan.

“Ya, dari seberang sungai,” kata yang lain.

Suara tangisan bertambah keras, memecah kesunyian malam.

“Mana mungkin di seberang ada orang, bawa anak kecil, lagi,” kata Rokip.

“Tapi jelas, itu bukan suara hantu. Itu suara manusia biasa, tepatnya seorang anak kecil. Kalau perlu, akan kubuk-tikan sendiri,” kata prajurit yang merasa paling berani.

“Jangan. Kita tunggu dulu,” ucap Simbaryuda.

Suara tangisan terdengar berhenti, tapi hanya untuk beberapa saat saja. Tak lama kemudian, si anak menangis kembali. Meski pelan, terdengar juga sebagian kata-kata, di antara tangisan tersebut ada yang bicara—yang bisa dipastikan bahwa itu suara orang dewasa: menghardik si anak agar berhenti menangis.

“Aku rasa, mereka itu orang-orang yang sedang kita kejar,” kata Roban.

“Wah, mana mungkin! Mereka toh tidak membawa anak kecil.”

“Firasatku berkata begitu. Habis, siapa lagi orang yang berada di hutan ini?”

“Kita buktikan saja besok,” kata Simbaryuda.

Semua orang setuju. Sebab, kalau saja Simbaryuda langsung mengeluarkan perintah menyeberangi sungai pada malam ini juga, anak buahnya merasa agak *wegah*—kecuali si pemberani yang ingin segera membuktikan pendapatnya.

“Kalau betul mereka adalah orang-orang yang sedang kita kejar, mengapa malah membawa anak kecil?” tanya seseorang.

“Kita semua yang ada di sini tak akan bisa menjawab pertanyaanmu itu. Tunggu saja hingga esok,” jawab Simbaryuda.

“Andai saja firasatmu itu betul, apakah mungkin mereka akan beringsut lagi, untuk segera menjauh dari kita?”

“Kurasa tidak, karena malam telah larut, dan mereka pun sama seperti kita, butuh istirahat,” jawab Roban.

“Kita jangan membuat gerakan-gerakan mencurigakan, atau mengeluarkan suara keras,” kata Simbaryuda. “Adegdaha, atur giliran jaga! Jangan sampai lengah! Dan, ingatlah, keadaan di seberang jangan luput dari perhatian kita.”

Ucapan Simbaryuda ditafsirkan oleh anak buahnya bahwa membuat api unggun tidak diperkenankan. Nyala api pasti terlihat dari seberang, dan akan mengundang kecurigaan.

Air yang mengalir tampak tenang, dan sedikit memantulkan cahaya. Memasuki pertengahan malam, bintang yang bertebaran di langit bertambah jumlah. Beberapa orang berjaga-jaga, sambil pandangan matanya tertuju ke seberang.

Tak ada tanda-tanda mencurigakan, kecuali terdengar satu kali tangisan anak; suaranya pelan, tidak sekeras tadi.

Pasukan Pakuan ada yang berbaring, sebagian lagi duduk bersandar. Ada rasa kantuk yang hinggap di kelopak mata, tapi segera terusir oleh perut yang melilit-lilit. Apalagi dengan banyaknya nyamuk yang berdenging-denging mengitari kepala, sebelum hinggap untuk menancapkan jarum kecil dari moncongnya.

Dini hari pun tiba, dengan udara musim kemarau yang menggigit kulit. Sebentar lagi langit di timur akan mulai merekah.

“Ayo, semua bersiap-siap!” perintah Simbaryuda. “Kita menyeberang beriringan, dan usahakan tidak menimbulkan suara. Sesampainya di seberang, kalian harus berpencar, lalu melakukan pengepungan. Dan, ingat, kalian jangan melakukan tindakan bodoh.”

Semua bersiap-siap. Simbaryuda turun lebih dulu. Mula-mula air sungai hanya sebatas betis, tapi dua-tiga langkah kemudian mulai menyentuh pangkal paha, dan akhirnya sebatas dada.

Saat fajar tiba, keadaan di sekeliling lokasi yang sedang mereka kepung sudah mulai dapat ditangkap mata. Ternyata, tidak jauh dari bibir sungai ada tebing terjal yang pada bagian dindingnya menyerupai gua. Sayang keadaan di dalamnya tidak terlihat karena masih gelap, dan sedikit terhalang sebuah batu kira-kira seukuran perut kerbau bunting.

Mereka menunggu dengan sabar. Roban mengendap-endap mendekati mulut gua, kemudian berlindung di balik sebatang pohon.

Sangat mendebar dan menegangkan; sang waktu rasanya merayap pelan—ya, pelan sekali. Siapakah gerakan yang akan muncul dari dalam gua?

Dan, akhirnya, saat yang ditunggu-tunggu pun tiba. Seseorang keluar dari mulut gua; pakaiannya sobek-sobek, tanpa ikat kepala, sehingga rambutnya bergerai ke bahu. Itulah Renggo. Di pinggangnya terselip golok panjang.

Kemudian, muncul lagi satu orang, diikuti oleh yang lainnya. Ada di antaranya yang mengenakan ikat kepala batik, yang coraknya sama dengan ikat kepala yang kemarin ditemukan di rumah si kakek.

Simbaryuda yakin bahwa orang-orang yang baru keluar dari dalam gua adalah para perusuh yang sedang dikejar.

Renggo dan kawan-kawannya mengamati keadaan. Tidak tampak hal-hal yang aneh. Suasana di sekeliling mulut gua masih seperti kemarin sore. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan bahwa tempat tersebut telah dikepung pasukan Pakuan yang tiarap membentuk setengah lingkaran, di balik gerumbul semak.

Muncul lagi dua orang, yang salah satu di antaranya menggendong anak kecil. Rupa-rupanya mereka telah bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan, setelah semalaman beristirahat di dalam gua.

Bersamaan dengan itu, Simbaryuda melompat menghadang, dengan pedang terhunus.

“Berhenti!” teriaknya.

Alangkah kagetnya Renggo. Dia sama sekali tidak menduga bahwa jejaknya tercium pasukan Pakuan, yang sejak tadi sudah mengepungnya.

Sesaat kemudian, pasukan Pakuan bermunculan dari semak-semak dengan senjata siap di tangan—bara api di mata mereka. Dalam kondisi seperti itu, rasa lapar dan bekas kantuk semalaman segera berganti dengan semangat maju bertempur.

Renggo dan kawan-kawan tak memberikan jawaban dengan kata-kata. Salah seorang di antaranya langsung me-

nyerang ke arah Simbaryuda yang berdiri paling depan. Namun, dalam sekejap saja, serangannya berhasil dipatahkan. Dengan sigap Roban melemparkan tombak dari balik pohon, tepat ke arah pinggang si penyerang.

Simbaryuda menebaskan pedang ke arah kanan, tapi luput, malah orang yang dijadikan sasaran balik menerjang. Maka, lahan agak mendatar di depan mulut gua pun segera berubah menjadi ajang perkelahian. Pasukan Pakuan bertarung dengan berani sehingga tanpa banyak kesulitan mampu mematahkan kekuatan lawan meskipun dua dari pasukan *deugdeug tanjeur* ada yang terluka. Di satu pihak, jumlah pasukan masing-masing tidak berimbang. Dan, di lain pihak, kondisi fisik lawan jauh lebih lemah, akibat sudah berhari-hari melakukan perjalanan tanpa bekal yang memadai.

Dari enam orang, empat di antaranya sudah tersungkur dengan badan tercabik-cabik. Satu orang masih hidup, meskipun luka pada perutnya menyemburkan darah. Adapun orang terakhir, masih panjang harapan untuk hidup karena hanya terdapat sedikit goresan pada lengan kirinya. Pasukan Pakuan tidak langsung menghabisinya karena mereka teringat pesan Pangeran Sangiang—bahwa musuh harus tertangkap hidup-hidup.

Adegdaha segera menyambar anak kecil yang barusan terjatuh dari pangkuan orang yang menggendongnya. Tebasan pedangnya tepat mengenai tengkuk Wakidun sedikit ke kiri sehingga darah muncrat membasahi wajah si anak.

Si anak menjerit-jerit, tapi suaranya tidak begitu keras—mungkin karena kondisi fisiknya telah melemah, atau mungkin pula karena menderita sakit akibat pola hidup yang tidak menentu.

Adegdaha segera membawanya ke tepi sungai, lalu membasuh muka si anak yang barusan terciprati darah. Si anak meronta-ronta meski tenaganya sudah melemah.

“Diamlah! Kau tidak akan kuapa-apakan. Aku hanya ingin membersihkan mukamu.”

Tak lama kemudian, pasukan Pakuan sudah bersiap-siap untuk perjalanan pulang. Ada yang bikin tandu dadakan, untuk menggotong dua orang yang terluka.

“Bagaimana dengan orang ini?” tanya Roban, sambil menunjuk salah seorang perusuh yang hampir sekarat.

“Segera habisi saja dia, daripada harus menderita berkepanjangan.”

Dengan dua-tiga kali tebasan, kepala orang itu sudah terpisah dari badannya.

“Kita segera berangkat,” kata Simbaryuda. “Harus diupayakan agar esok pagi, kita sudah tiba di Kalapa.”

Mereka berjalan beriringan mengikuti jalan setapak. Si tawanan berjalan di tengah, dengan kedua tangan terikat ke belakang.

Perjalanan pulang terasa ringan karena pasukan Pakuan sudah terbebas dari tugas berat yang membebani pundak. Mereka melangkah dengan riang. Namun, ada suatu kesalahan yang mereka buat, yaitu sedikit lengah. Ketika berjalan beriringan di atas bibir jurang, tiba-tiba si tawanan meloncat dengan bebasnya. Dan, bruk! Tubuhnya langsung terempas menghantam bebatuan.

Pasukan Pakuan sangat kaget. Kejadian tersebut sama sekali di luar sangkaan mereka, serta berlangsung begitu cepatnya. Memang di luar perhitungan kalau si tawanan akan mengakhiri hidup seperti itu. Dia memilih mati daripada diserahkan hidup-hidup yang tentu ceritanya akan menjadi panjang.

“Ambil kepalanya untuk bukti!” perintah Simbaryuda. dia agak berang juga karena anak buahnya teledor mengawasi tawanan.

Roban segera menuruni tebing. Tak lama kemudian, dia muncul lagi ke atas, sambil menenteng kepala yang kedua matanya masih tampak melotot.



5

Saat pasukan Pakuan tiba kembali di Bandar Kalapa, gudang yang terbakar sudah dibereskan. Di atas lahan bekas rumah Syahbandar, yang tersisa hanyalah belasan bongkah batu berbentuk persegi memanjang ke atas yang tadinya digunakan sebagai penopang tiang bangunan.

Pangeran Sangiang kecewa ketika Senapati melaporkan bahwa semua perusuh sudah mati. Tadinya dia berharap bisa mengorek keterangan lebih jauh tentang perbuatan mereka. Namun, begitulah, semuanya toh telah terjadi. Dan, di sisi lain dia bisa memahami bahwa Simbaryuda dan pasukannya berada pada posisi yang sulit.

Esok paginya, bala bantuan dari Pakuan sudah datang. Dua ratus prajurit turun dari perahu yang akan bertugas memperkuat pertahanan Kalapa. Setelah itu, tiba lagi perahu yang mengangkut bahan-bahan bangunan, dan langsung bongkar muatan di tepi sungai.

Pangeran Sangiang dan Senapati menyempatkan diri datang ke rumah Ki Kentar untuk melayat anggota pasukan

yang terluka. Kedua petinggi Pakuan tersebut memeriksa pasien Ki Kentar. Mereka sudah mulai membaik, serta keadaan lukanya tidak lagi mencemaskan.

“Satu orang yang terluka pada peristiwa terbakarnya pelabuhan, kemarin diambil oleh keluarganya,” ucap Ki Kentar.

“Siapa yang kau maksud?” tanya Senapati.

“Dirga, pembantu di rumah Syahbandar. Dia menderita luka bakar hampir di sekujur tubuhnya, serta matanya menjadi buta. Tak tahulah saya, apakah dia punya harapan hidup lama atau tidak. Keluarganya membawa dia ke kampung halamannya,” sahut Ki Kentar.

“Mana anak kecil yang kami bawa kemarin?” tanya Senapati.

“Oh ya, dia pun sudah membaik,” jawab pribumi, kemudian dia memanggil istrinya. “Semalam, dia masih sering menjerit-jerit, mungkin karena disambut arwah ibunya yang belum moksa. Untunglah bisa segera diatasi dengan mantra-mantra.”

“Anak yang mana?” Pangeran Sangiang keheranan. Memang, kehadiran anak kecil yang ditemukan bersama para perusuh belum dilaporkan oleh Senapati.

“Para *deugdeug tanjeur* menemukannya bersama para perusuh yang terbunuh, lalu membawanya kemari,” jawab Senapati.

Istri Ki Kentar masuk dari pintu dapur, sambil menggendong anak kecil.

“Nah, lihatlah,” kata Ki Kentar. “Ia sudah kembali cantik.”

Senapati merasa pangling karena anak tersebut sudah tampil bersih. Amatlah berbeda dengan hari kemarin yang keadaannya kumal sekali.

Kalaulah Ki Kentar mengatakan cantik, itu memang betul. Bukan hanya mata Senapati yang mendapat kesan

seperti itu, melainkan juga Pangeran Sangiang. Ada semacam tarikan magnet yang menyebabkan Putra Mahkota menatapnya dalam-dalam. Warna matanya yang kebiru-biruan itulah yang membuat Pangeran Sangiang amat terpesona. Warna yang tidak lazim dimiliki oleh penduduk pribumi. Demikian juga kulitnya yang putih bersih.

Anak tersebut mengenakan kalung perak dengan liontin berbentuk oval. Permata yang menghiasinya kira-kira sebuku kelingking, berwarna hijau teduh. Ketika dibalikkan, di bagian belakang liontin terdapat dua bentuk huruf hasil ketukan: FL. Baik Pangeran Sangiang maupun Senapati tidak bisa mengejanya karena huruf tersebut tidak ada dan belum pernah digunakan di lingkungan orang-orang Pakuan. Huruf semacam itu memang pernah juga terlihat pada lambung sebuah kapal milik orang Portugis.

“Agaknya ini kalung penolak bala,” kata Ki Kentar.

Tak ada yang mengomentarnya.

“Anak siapa ini?” tanya Pangeran Sangiang.

“Mungkin Ki Kentar tahu, anak siapa dia?” ucap Senapati. Sebab, dia pun sama sekali belum mengetahui asal-usul anak tersebut.

“Anak Nyi Anten, Raden,” jawab pribumi pendek.

“Oh, Nyi Anten anak Paman Cakradipa itu, yang terbunuh pada saat rumahnya dibakar perusuh?”

“Betul,” pribumi kembali menjawab.

“Tapi, kenapa berada di tangan perusuh? Apa alasan mereka membawanya dari sini?”

Baik Senapati maupun Ki Kentar tak dapat memberikan jawaban kepada Pangeran Sangiang. Yang jelas, setelah api dapat dipadamkan, penduduk tidak menemukan anak tersebut. Semula dikiranya sudah mati terpanggang di dalam rumah.

Pangeran Sangiang kembali menatap anak itu dengan sejumlah keheranan.

“Lantas, siapa ayah anak ini?” tanyanya kemudian.

“Dia saudagar asing dari negeri yang jauh, Raden,” jawab Ki Kentar.

“Namanya ...?” Putra Mahkota masih terus bertanya.

“Lidah orang-orang di pelabuhan memanggilnya dengan sebutan Tuan Rando, atau kadang-kadang dipanjangkan menjadi Perando Silbo. Kami tidak tahu, apakah ucapan tersebut sesuai dengan aslinya atau tidak,” jawab Ki Kentar agak ragu.

“Pasti dia saudagar dari Portugis,” ucap Senapati.

“Betul, dia orang Portugis. Dia beberapa kali datang kemari, dan pernah pula menetap dua-tiga bulan, ketika kapalnya rusak dihantam badai. Pada saat kembali berlayar, dia membawa serta Nyi Anten entah ke mana. Namun, menurut kabar terakhir yang kami terima, Nyi Anten menetap di Malaka.”

“Tapi, kenapa anak ini ada di sini?”

“Sekitar dua minggu yang lalu, Nyi Anten diantar pulang ke Kalapa oleh pelaut Portugis setelah mendapat kabar bahwa ibunya, istri Raden Cakradipa, meninggal dunia.”

Terbayang dalam benak Pangeran Sangiang, Nyi Anten adalah satu-satunya anak Cakradipa. Dia pernah dibesarkan di Pakuan, sebelum akhirnya dibawa pindah ke Kalapa, pada saat menjelang remaja.

Kalaulah anak ini terlahir cantik, memang ibunya pun berparas bagus. Andai saja berada di Pakuan hingga usia dewasa, pasti Nyi Anten akan menjadi penghuni keputren yang melengkapi cantiknya keraton.

“Saya akan membawa anak ini ke Pakuan, Raden,” kata Senapati, yang di dalamnya tersirat memohon izin kepada Putra Mahkota.

“Bawalah, dan urus dia,” ucap Pangeran Sangiang pendek.

“Siapa nama anak ini, Ki?” tanya Senapati kepada pribumi.

“Saya tidak tahu.”

“Jadinya lucu ya, anak ini boleh dianggap belum punya nama,” ucap Senapati.

“Aku akan memberinya nama baru,” kata Pangeran Sangiang.

“Siapa, Raden?” tanya Ki Kentar.

Pangeran Sangiang berpikir sejenak, kemudian ucapnya, “Wangi Mananggay.”



6

langkah sukacitanya Retnayu saat suaminya pulang membawa perempuan kecil berwajah molek.

Sudah memasuki tahun ketujuh bunga dari Sindangkasih ini dipersunting Senapati, dalam posisi istri kedua. Selama itu, belum pernah dia merasakan bagaimana letihnya muntah-muntah karena mengidam. Padahal, dari istri pertama, Senapati mendapat banyak anak. Kemudian, istri ketiga, yang dipersunting tiga tahun lalu, sekarang sedang mengandung anak kedua. Hal itulah yang membuat Retnayu merasa iri terhadap kedua madunya. Sekarang-sekarang ini, suaminya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah istri pertama dan ketiga. Adapun dia hanya sekali-sekali saja ditengok Senapati, pada malam hari, dan itu pun biasanya hanya singgah sebentar. Suasana di rumah sering terasa sepi karena penghuninya hanya dia sendiri. Untunglah kadang-kadang ada kegiatan untuk pengisi waktu; dia dipanggil ke keraton

untuk mendendangkan suaranya sambil menari di hadapan para petinggi Pakuan, pada saat pesta diselenggarakan.

“Pantesan dua-tiga malam yang lalu saya mendapat mimpi bagus. Saya melihat bulan hanyut di sungai, kemudian seseorang meraihnya. Kepada sayalah bulan itu diberikan, lalu saya membawanya pulang,” kata Retnayu. Sebetulnya dia tidak menceritakan sampai tuntas, sebab orang yang memberikan bulan kepadanya adalah seorang pemuda berbadan tegap—yang mengingatkan Retnayu kepada seseorang.

“Ya, memang itu merupakan mimpi yang bagus,” kata suaminya.

“Siapa nama anak ini, Kang?”

“Wangi Mananggay,” jawab Senapati. “Pangeran Sangiang sendiri yang memberi nama demikian. Sebetulnya aku sendiri merasa risih ketika Putra Mahkota mengucapkan kedua kata tersebut. Jangan-jangan nama Wangi Mananggay terlalu tinggi untuk anak kita. Namun, aku tak kuasa menolak pemberiannya itu.”

Nah, suaminya barusan mengucapkan kata “anak kita”. Hal itu dapat diartikan sebagai pengakuan penuh atas kehadiran anak ini di lingkungan keluarga mereka. Begitulah yang dapat Retnayu tangkap dari ucapan suaminya. Adapun soal nama yang dianggap terlalu tinggi, itu berada di luar jangkauan pikirannya.

Anak kecil bermata biru itu mengucapkan beberapa patah kata. Namun, baik Retnayu maupun suaminya tidak dapat menangkap artinya. Kata-katanya terdengar asing bagi telinga mereka. Hal itu membuat Retnayu ingin tahu lebih jauh tentang anak yang dibawa suaminya tersebut.

“Sebetulnya dia ini anak siapa, Kang?”

“Aku tak tahu persis garis keturunan dari bapaknya. Hanya menurut keterangan dari pelabuhan, dia adalah cucu

Raden Cakradipa, dari anak tunggalnya yang bernama Nyi Anten.”

“Kenapa jadi berada di tangan kita?”

“Kedua orang itu sudah terbunuh ketika pelabuhan diserang perusuh tempo hari.”

Retnayu terperanjat. *Oh, malang benar nasibmu, Nak. Jalan hidupmu yang baru saja akan kau rintis sudah bersua dengan nestapa. Engkau sudah tak punya siapa-siapa lagi. Tapi, jangan risau, Nak. Aku, yang kini jadi ibumu, akan menumpahkan kasih sayang sepenuh hati.*

Namun, kemudian pada benaknya terlintas dugaan akan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Dan, hal itu segera disampaikan kepada suaminya, “Tapi, bagaimana kalau suatu hari nanti anak kita diambil pihak lain, khususnya dari keluarga besar Cakradipa?”

“Rasanya tak mungkin karena Cakradipa bukan penduduk asli Pakuan. Jadi, di sini dia tidak punya saudara dan famili serta kerabat lainnya. Dulu, Cakradipa dipanggil Sang Prabu untuk menjabat sebagai salah seorang mantri di keraton, tapi kemudian dia diberi tugas baru menjadi Syahbandar ketika Pelabuhan Kalapa mulai ditata,” jawab suaminya. “Sudahlah, hal itu jangan dirisaukan. Yang penting, uruslah anak ini. Ajarilah dia menembang dan menari dengan baik. Siapa tahu dia akan disukai raja—siapa pun nanti yang menduduki takhta. Itulah pengabdian dia yang akan mengantarnya pada kesempurnaan hidup.”

Retnayu masih tetap diam. Namun, pada batinnya sempat terbisik, *Aku tidak hanya akan mengajari anak ini sebatas menembang dan menari. Aku akan mencetaknya menjadi perempuan yang mampu menemukan jalan hidup, tanpa harus selalu bergantung pada kaum laki-laki. Harapanku, dia jangan hanya menjadi makhluk pelengkap kehidupan lawan jenisnya, melainkan harus mampu mandiri; sebagaimana yang kucita-citakan sejak dulu, tapi tak pernah kesampaian. Me-*

narilah, Wangi. Menembanglah, Wangi. Tapi, engkau jangan menjadi makhluk lemah, yang dengan mudah dapat dikuasai laki-laki.



Retnayu berjalan di antara deretan pohon paku yang tumbuh berjajar—membentuk semacam lorong tapi di bagian atasnya agak terbuka, menuntun Wangi Mananggay melewati gerbang keraton. Dia mengenakan busana yang cukup bagus, dengan rambut tersisir rapi yang di bagian belakangnya membentuk sanggul berhiaskan bunga cempaka. Kain yang dikenakannya bermotif *gagang sénggang*, dengan warna dasar biru nila, yang ujungnya sedikit di bawah betis. Adapun kebayaanya berwarna krem, dengan hiasan sulaman pada sisi belahan dadanya.

Lorong tersebut menghubungkan gerbang yang terbuat dari tumpukan batu dengan halaman keraton yang disebut *buruan ageung*—semacam alun-alun berumput hijau yang sering digunakan untuk perhelatan besar. Halaman keraton terbentang luas, membentuk empat persegi panjang, yang pada keempat sisinya berjajar pula pohon besar-besar, di antaranya pohon tanjung yang bunganya sering dijadikan hiasan sanggul. Itulah keraton Pakuan Pajajaran, yang konon cikal bakalnya sudah berusia ratusan tahun, diwariskan secara turun-temurun, sejak didirikan oleh Prabu Tarusbawa.

Di lingkungan keraton terdapat lima bangunan utama, menghadap ke utara: Bima-Punta-Narayana-Madura-Sura-dipati, sebagai perwujudan dari *panca prasada*. Kelima bangunan tersebut disangga tiga ratus tiga puluh tiang, terbuat dari kayu jati, yang lingkarannya kira-kira seukuran dengan satu dekapan orang dewasa, serta di bagian atasnya terdapat ukiran indah. Ketinggian tiang tersebut lebih dari tiga kali panjang gagang tombak. Bangunan keraton Pakuan terbuat dari kayu, beratap ijuk. Antara wilayah bagian dalam dan luar

keraton terdapat benteng yang terbuat dari tumpukan batu kali, direkat dengan tanah liat. Untuk membuat pertahanan, Raja Pakuan tidak hanya membangun benteng di sekeliling keraton, tapi juga parit yang cukup dalam.

Di halaman keraton, khususnya yang merupakan bagian dari *balé* Narayana, sudah terlihat sejumlah orang. Mereka berdatangan dari tempat yang jauh, untuk mengikuti upacara *séba* atau penyerahan *pamwatan*—semacam upeti dari kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Pakuan. Setiap tahun, raja bawahan bersama para petinggi, pengawal, dan pembantu lainnya harus datang ke ibu kota Pakuan. Pada saat itulah, mereka menyerahkan hasil bumi dan barang-barang lainnya yang diproduksi di daerah masing-masing kepada penguasa tertinggi Pakuan. Mengenai jumlah dan jenis barang yang diserahkan dari setiap daerah tersebut, tidak seluruhnya sama. Yang paling umum adalah berupa kain putih dan minyak hangat. Selain itu, ada pula yang diharuskan menyerahkan binatang peliharaan, di antaranya ayam, kerbau, dan anjing pemburu.

Sebetulnya, acara *séba* lebih bermakna simbolik, yaitu untuk menunjukkan kesetiaan para raja yang berada di bawah kekuasaan Pakuan. Nilai materi yang dikandung pada barang-barang yang diserahkan tersebut amatlah kecil jika diukur dengan kemakmuran Pakuan. Kalaupun kedatangan para raja bawahan tidak membawa apa-apa, hal itu tidak akan sampai membuat Pakuan bangkrut.

Kerajaan yang menyatakan kesetiaan kepada Pakuan tidak berarti dalam posisi negara taklukan atau jajahan. Para rajanya masih tetap memiliki kekuasaan memerintah di wilayah kerajaan masing-masing. Mereka secara sukarela ikut bergabung di bawah panji-panji agung Prabu Sribaduga, yang antara lain karena didasari kesamaan pandangan dan cita-cita. Tak jarang pula antara satu kerajaan bawahan dan

kerajaan bawahan lainnya, atau dengan penguasa Pakuan, masih terdapat pertalian darah.

Kembali ke masa lalu, pada saat Kerajaan Tarumanagara mendekati kehancuran, ada dua penerusnya yang mendirikan kerajaan baru: Wretikandayun membangun Kerajaan Galuh di timur dan Tarusbawa mendirikan Kerajaan Sunda di sebelah baratnya. Pusat Kerajaan Galuh dipindahkan ke Kawali, sedangkan ibu kota Kerajaan Sunda tetap di lokasi semula, yang kemudian dikenal dengan sebutan Pakuan Pajajaran. Pada masa-masa tertentu, Galuh dan Pakuan masing-masing berdaulat membawahkan beberapa kerajaan kecil lainnya. Namun, ada pula saat bersatu, yaitu ketika Prabu Niskala Wastukancana berkuasa, yang saat itu pemerintahannya dipusatkan di Kawali. Namun, sepeninggal Wastukancana kekuasaan terbagi menjadi dua lagi karena ada dua anaknya yang menjadi raja: Galuh dikuasai Dewa Niskala, sedang Pakuan oleh Susuktunggal. Jayadewata (ketika remaja bernama Pamanah Rasa) tampil menjadi penguasa Galuh, menggantikan ayahnya, Dewa Niskala. Selanjutnya, Jayadewata menikah dengan Dewi Kentring Manik, anak Susuktunggal. Pada masa kekuasaan Jayadewata itulah Galuh dan Pakuan kembali disatukan—pemerintahannya dipusatkan di Pakuan. Setelah dilantik menjadi raja agung di Pakuan, Jayadewata mendapat sebutan baru: Sribaduga Maharaja, yang oleh rakyatnya lebih akrab disebut Prabu Siliwangi.

Penggunaan nama Sunda pun akhirnya bergeser; yang asalnya merujuk kepada nama kerajaan berikut wilayahnya, kemudian diartikan sebagai keseluruhan wilayah yang dikuasai Pakuan, termasuk bangsa yang mendiaminya. Kerajaan-kerajaan kecil yang bernaung di bawah panji-panji keagungan Pakuan antara lain Wahanten Girang, Galunggung, Mandala Cidatar, Denuh, Gegergadung, Sindangkasih, Talaga,

Arileu, Saunggalah, Kandangwesi, dan Sumedanglarang. Adapun segenap warga yang mendiami keseluruhan wilayah tersebut dinamai orang Sunda—mereka diikat oleh kesamaan budaya, di antaranya dalam penggunaan bahasa, tradisi dan adat-istiadat, serta kepercayaan warisan leluhur. Karena itu, perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain bukanlah hal yang ditabukan. Di wilayah mana pun mereka tinggal, selama masih berada di bawah panji kebesaran Pakuan, secara lahir-batin mereka tetap merasa *sa-Sunda sa-Siliwangi*. Agama yang diakui secara resmi adalah Hindu yang telah disundakan. Zat tertinggi yang disembah penduduk adalah Sanghiyang Keresa atau Sang Rumuhun. Setelah itu, pada posisi kedua, barulah diisi oleh para dewa. Selain Hindu, ada juga penduduk di wilayah kerajaan kecil lainnya yang menganut agama Budha.

Setelah Sribaduga berkuasa, banyak penduduk dari kerajaan kecil di bawah Pakuan yang pindah ke ibu kota, khususnya mereka yang berminat pada kegiatan perniagaan. Di samping itu, ada juga yang pindah lalu menetap di ibu kota Pakuan karena mendapat perintah raja—yaitu mereka yang punya keahlian khusus, misalnya bujangga, *panday* (pandai besi), *maranggi* (ahli ukir), *citrik byapari* (ahli matematika), *prepantun* (juru pantun), *pangeuyeuk* (ahli tekstil), dan *paraguna* (ahli karawitan).

Karena itulah, ibu kota Pakuan tumbuh dengan pesat. Jumlah penduduknya lebih dari empat puluh ribu jiwa. Para pendatang membangun perkampungan baru di seputar benteng, bahkan ada juga yang mengambil lokasi agak ke daerah pinggiran. Namun, tempat yang mereka pilih biasanya tidak jauh dari sungai. Hal itu, antara lain, untuk mempermudah bepergian, sebab umumnya mereka menggunakan perahu-perahu kecil. Di samping itu, merupakan kelaziman turun-temurun, mereka terbiasa membuka lahan untuk tempat

tinggal yang tidak jauh dari sumber air—di antaranya sungai. Karena itulah, nama yang digunakan untuk kampung mereka sering diambil dari nama sumber air yang bersangkutan, atau dari sebutan yang terdapat pada bagian-bagian sungai.

Adakalanya sebagian dari anggota rombongan yang melaksanakan *séba* pun tidak kembali lagi ke kampung asalnya, tetapi terus menetap dan menjadi penduduk *dayeuh* Pakuan.

Akan halnya Retnayu, dia tinggal di Pakuan karena diboyong oleh Senapati yang telah menjadi suaminya. Jarak dari Sindangkasih ke Pakuan cukup jauh juga, perlu waktu antara empat-lima hari untuk menempuhnya—biasanya melalui jalur Sagalaherang, kemudian ke Sumedanglarang. Selama tujuh musim menetap di Pakuan, Retnayu belum pernah pulang kampung. Namun, tidak berarti hubungan dengan keluarganya di sana terputus. Sebab, ayah atau kakaknya bergantian datang ke Pakuan sebagai anggota rombongan yang akan mengikuti *séba*, meskipun tidak rutin setiap tahun. Ayah Retnayu memang termasuk salah seorang penting Sindangkasih. Demikian pula beberapa kakaknya yang laki-laki. Mereka punya posisi terpandang dalam kehidupan masyarakatnya. Saat ini pun, kakak sulung Retnayu—namanya Girang Palayu, yang menjadi *pangurang désa* di wilayah utara Sindangkasih yang berbatasan dengan Rajagaluh, sudah berada di Pakuan bersama rombongannya.

“*Bagéa, Enok ...*,” itulah ucapan pertama dari Girang Palayu saat bertemu dengan adik bungsunya di beranda Narayana.

Retnayu menyalaminya dengan hormat. Usia mereka terpaut cukup jauh, sekitar dua puluh tahunan. Terlihat beberapa uban yang keluar dari balik ikat kepala sang kakak.

“Ini anakmu?”

Retnayu menganggukkan kepala. Tampaknya dia tidak

berminat menceritakan anak kecil yang dari tadi dituntun-nya.

“Ayah tidak ikut, Kang?” Retnayu bertanya, untuk mengalihkan pembicaraan.

“Tidak. Beliau sudah sering sakit-sakitan, dan tak mungkin kuat jika harus menempuh perjalanan ke sini.”

“Saya merasa amat berdosa karena tidak pernah menengok Ibu dan Ayah. Sebetulnya saya ingin sekali menyempatkan pergi ke Sindangkasih.”

Ya, Retnayu sebetulnya ingin sekali menyempatkan diri pulang. Namun, selalu saja ada alasan yang dikemukakan suaminya sehingga keinginannya itu belum sempat terwujud.

“Kalau suamimu mengizinkan, kamu boleh ikut rombongan kami pada saat pulang nanti,” ucap kakaknya. “Tapi, kelihatannya cukup susah juga karena kamu punya anak yang masih kecil.”

Girang Palayu mengusap pipi Wangi Mananggay, dan berniat memangkunya, tapi tidak berhasil. Si anak malah menyurukkan wajah ke kain yang dikenakan Retnayu.

“Kapan dia lahir, Nok? Aku sama sekali tidak mendengar kabar tentang hal itu,” kata kakaknya lagi.

Retnayu tidak segera menjawab. Ya, kapan anak ini lahir? Jangankan tanggal, harinya pun Retnayu sama sekali tidak tahu.

“Tiga tahun yang lalu,” jawabnya pendek. Tentu, jawabannya itu hanya merupakan hasil dari mengira-ngira—mungkin tiga, mungkin empat. Entahlah.

“Sangat cantik. Ayo sini, sama Ua ...,” Girang Palayu mencoba lagi untuk memangku, tapi si anak tidak melepaskan dekapan dari kaki ibunya.

“Ayolah, Wangi ...,” Retnayu membujuknya—juga tak berhasil.

“Memang sudah enam musim aku tidak datang ke Pakuan, dan selama itu pula aku tidak mendengar kabar tentang kehidupanmu. Baguslah kalau sekarang sudah dilengkapi dengan kehadiran seorang anak, agar kamu tambah betah tinggal di Pakuan,” ucap Girang Palayu. “Oh, aku membawa oleh-oleh dari Ibu, untukmu,” dia mengambil sesuatu dari dalam *koja* yang disandangnya—ternyata sehelai kain batik. “Tangan Ibu sendiri yang membatikinya. Mungkin bisa kamu gunakan untuk menari.”

“Terima kasih. Kain yang amat bagus,” ucap Retnayu sambil mengusap-usap batik yang barusan diberikan kakaknya. Terbayang ibunya yang sudah tua, duduk di beranda sambil menorehkan canting, menggambari sehelai kain mori putih yang disampirkan pada sepotong bambu.

O, betapapun sudah cukup lama tidak bersua, ibunya masih selalu ingat dan sayang kepada anaknya, serta masih juga ingin memberikan sesuatu untuk kenang-kenangan. Itulah kasih sayang yang tulus dari lubuk hati. Padahal, sementara itu, aku belum pernah menengoknya ke sana.

Retnayu memang teramat dekat dengan ibunya dalam segala kelembutannya. Lain halnya terhadap ayahnya, yang dianggap mencitrakan sosok penuh wibawa sehingga terasa segan untuk mendekatinya. Pengalaman apa pun yang didapat dari perjalanan hidup, susah atau senang, selalu diceritakannya kepada ibunya. Namun, setelah dia tinggal di Pakuan, hal itu tidak lagi dapat dilakukannya. Ada jarak yang membentang, dari Pakuan ke Sindangkasih.

Berat rasanya saat dia akan meninggalkan Sindangkasih. Namun, tak mungkin kalau menolak ajakan Senapati yang telah resmi menjadi suaminya. Di lain pihak, ayahnya setengah memaksa agar dia segera pindah ke Pakuan karena ingin sang anak maju. Retnayu, yang dianggap berbakat dalam tarik suara dan menari, tentu akan mendapat kesempatan

an bagus untuk mengabdikan kemampuannya kepada penguasa Pakuan. Karena itu, ketika tujuh tahun lampau dia dipinang oleh Senapati Genggong, ayahnya langsung setuju meskipun usia keduanya terpaut jauh—Retnayu masih remaja belia, sementara usia calon suaminya sudah hampir mendekati kepala empat.

“Saya permisi dulu karena harus segera berkumpul dengan para penabuh gamelan,” kata Retnayu.

Girang Palayu menjawab dengan anggukan.

Saat melangkah ke *balé* Madura, anak kecil itu tidak jauh dari betis ibunya.



7

alam memang telah merungkup bumi. Namun, keadaan di halaman keraton tampak terang. Banyak *damar séwu* yang dipasang, disangga tiang bambu kira-kira ukuran sedepa. Terlebih-lebih di *balé* Madura, cahaya lampu dari berbagai sudut hampir merata menyinari seluruh ruangan. Bunyi gamelan pun makin meningkah, menjadi pedoman para penari yang tengah meliuk-liukkan tubuhnya di tengah kalang.

Lihatlah Retnayu! Gerakan tubuh dan anggota badannya begitu lincah. Goyangan kepala, leher, dan bahu, lalu turun lagi ke pinggang, dan akhirnya bertumpu pada pinggul, merupakan rangkaian indah berirama. Dia berputar-putar di tengah kalang, kadang-kadang ada juga langkah menyerong dari satu sudut ke sudut lainnya. Mirip burung merak ia, ketika badannya doyong ke depan, sedang kedua tangannya terangkat di atas bahu, dengan jari-jari lentik melebar. Pada saat lain, dia bergerak miring; satu tangan berada di depan dada, dan yang satunya lagi menyodor ke samping berlawanan arah dengan posisi tubuh.

Si Burung Merak dari Sindangkasih mengepak-ngepak-kan kedua sayapnya, kemudian mengembangkan bulu-bulu ekornya yang indah. Siapa pun yang melihat, pasti terpesona.

Retnayu mampu membawakan tarian *ceta maceuh* dengan baik. Atau, kadang-kadang dia menampilkan *tatapukan* yang di dalam rangkaian pertunjukannya terdapat alur cerita. Di saat lain, dia mendendangkan suara merdunya.

Berpuluh pasang mata menatapnya dengan kagum, dan sekali-sekali terdengar decak pujian. Retnayu langsung menjadi bintang, yang seakan-akan menyorotkan cahaya hidup, pada saat tarian pertama dibawakannya.

Retnayu tahu, dari sekian banyak tatapan penonton, sepasang mata di antaranya ada yang diistimewakan. Dia memang melempar senyum dan kerlingan kepada setiap orang, tapi sebetulnya hanya dimaksudkan kepada satu orang saja. Nah, itulah orangnya, yang duduk tenang di sudut ruangan.

Walau sekilas, sering juga beradu tatapan—antara mata si penari dan mata seseorang yang diposisikan secara istimewa. Ada semacam sambaran kilat yang melesat ke relung hati, lalu berubah menjadi gemuruh awan, dan akhirnya turun dalam bentuk tetes-tetes air yang menyejukkan. Maka, getaran sukma pun terhanyutkan dalam irama gamelan. Sangat indah dirasakan, tapi sulit untuk dilukiskan.

Dalam imajinasinya, Retnayu seakan-akan sedang menari dengan penonton yang diistimewakannya itu—seorang pemuda dengan penampilan tenang. Seluruh rangkaian tari- an dikhususkan bagi dia seorang.

Beberapa penari bergantian masuk kalang. Pada saat malam bertambah larut, beberapa penonton mulai masuk kalang untuk ikut menari. Untuk satu-dua babak, gerakan mereka masih seirama dengan bunyi gamelan, serta cukup

enak dipandang. Namun, untuk babak-babak berikutnya, tarian mereka mulai tidak beraturan karena pengaruh tuak yang sudah meresap ke urat-urat kepala.

Dalam simpang-siurnya gerak para penari, mata Retnayu masih sempat mencari-cari. Tapi, penonton yang diistimewakannya sudah tidak ada di tempat semula. Tentunya dia sudah beringsut meninggalkan arena pesta. Tempat duduknya sudah diisi penonton lain yang bersiap-siap masuk ke dalam kalang.

Senapati berada di tengah kalang bersama para petinggi Pakuan lainnya. Pasangannya penari bertubuh agak gempal, dan tampaknya sudah berumur. Kain *apok* yang menutupi dadanya dihiasi manik-manik berwarna merah. Belahan pada dadanya cukup jelas terlihat karena kain tersebut agak turun posisinya. Adapun Retnayu justru diambil Mantri Hardaya yang sedari tadi sering melirikinya. Bagi Senapati sendiri, kenyataan seperti itu tidak boleh menyebabkan tersulutnya api cemburu. Retnayu yang sedang berada di kalang pesta adalah Retnayu yang tidak dalam posisi istri. Dia sebagai ronggeng—sebagai penghibur tamu, yang dalam batas-batas tertentu menjadi milik semua.

“Teruslah menari! Jangan biarkan malam sepi tanpa bunyi!” Mantri Hardaya berteriak setelah menenggak tuak yang kesekian kalinya.

Udara malam di halaman keraton mulai menggigit kulit. Lain halnya dengan suasana di dalam *balé* yang terasa panas bercampur uap tuak yang keluar dari sejumlah mulut para tamu. Mereka bergembira, menghabiskan panjangnya malam.

Mantri Hardaya mulai sempoyongan, serta bicara tidak keruan. Kedua kakinya sudah mulai kehilangan daya untuk menopang tubuh. Tak lama kemudian, dia ambruk di tengah kalang. Beberapa orang segera mengangkatnya.

Retnayu berganti pasangan. Seseorang yang sedari tadi menunggunya dengan sigap segera masuk ke dalam kalang. Para ronggeng lainnya pun begitu sibuk melayani para peminat yang sudah larut dalam keceriaan. Memang betul, malam jangan dibiarkan lewat tanpa bunyi. Menarilah, ya, menarilah!

Malam semakin larut. Mereka yang mabuk berat akibat tuak terlihat bergelimpangan—sudah tak lagi beraturan. Senapati Genggong pun tak lagi tampil menari, tubuhnya teronggok di sudut *balé*. Retnayu sendiri sudah mundur dari kalang, digantikan oleh penari lain yang masih segar. Teramat letih tubuhnya, setelah hampir setengah malam dia melayani sejumlah laki-laki yang ingin menari dengannya.

“Kamu terus tidur di sini, atau mau pulang?” terdengar suara bertanya. Ternyata Girang Palayu sudah berdiri di sisi tempat duduknya.

“Saya pasti pulang, mungkin tidak akan menunggu hingga pesta usai,” jawabnya.

“Mari kuantar,” kata kakaknya.

Retnayu hanya mengangguk, kemudian dia menggendong anaknya yang sudah terlelap di samping gamelan.

Sebetulnya dia bisa pulang sendiri—larutnya malam tidaklah menjadi halangan. Dan, itulah yang biasa dilakukannya; dia undur dari tempat pesta tanpa ada yang mene mani. Atau, kalau pun memang perlu pengantar, Retnayu bisa meminta bantuan salah seorang prajurit yang sedang berjaga di halaman keraton. Selain itu, kadang-kadang pemuda yang diistimewakan bersedia mengantarnya pulang.

“Bagaimana dengan suaminya?”

Retnayu hanya angkat bahu, lalu bersiap-siap meninggalkan *balé* Madura. Sebagai seorang istri, Retnayu hafal betul kebiasaan suaminya, yang dalam setiap pesta selalu banyak minum tuak. Kadang-kadang keesokan paginya dia

baru sadar, dan berada di kamar ronggeng yang menemani-nya menari sepanjang malam.

Girang Palayu masih tampak segar, serta tidak tergambar adanya pengaruh tuak. Dia bicara lancar dalam kalimat tersusun, tidak sebagaimana halnya orang yang lagi mabuk. Retnayu sendiri merasa heran melihat kakaknya dalam kondisi seperti itu. Padahal, biasanya dia amat suka minum tuak. Selain itu, dia dikenal sebagai penari yang elok, saat meliuk-liukkan tubuh dengan ronggeng di kalang pesta. Memang, Retnayu bersaudara umumnya piawai dalam menari karena mungkin ada darah dari ibu yang dulunya penari tenar di Keraton Kawali. Sang ibu selalu memompakan semangat kepada anak bungsunya bahwa seorang penari akan selalu mendapat perlindungan Batara Wisnu.

“Akang tidak minum?” tanya Retnayu, setelah mereka berjalan melewati pohon paku yang berjajar.

“Tidak,” jawabnya pendek.

Kedua kakak-beradik itu berjalan berdampingan menembus malam. Secara beraturan, pada jarak tertentu terdapat obor yang dipasang untuk menerangi jalan yang bagian permukaannya dilapisi batu kali berbentuk pipih. Jalan itulah yang menghubungkan lokasi keraton dengan beberapa kampung di sekitarnya. Retnayu menggendong anaknya yang sudah terlelap. Kepala Wangi Mananggay tergolek pada bahu kanan ibunya. Ada bulan tergantung di langit meski bukan purnama.

Beberapa puluh langkah kemudian, setelah melewati gerbang Pakuan, dari arah yang gelap muncul seseorang.

“Siapa itu?” tanyanya, sambil berdiri di tengah jalan.

“Saya, Retnayu,” balas Retnayu. Dia sudah bisa menduga—karena hafal akan suaranya bahwa orang yang bertanya barusan adalah Adegdaha. Ya, dia adalah Adegdaha, yang tak lain si penonton yang tadi diistimewakannya itu.

“Kiranya Nyai mau pulang, ya?” tanya Adegdaha lagi. Dia memberi jalan agar Retnayu bisa terus melangkah.

“Oh, saya perkenalkan dulu,” kata Retnayu, “ini kakak saya dari Sindangkasih.”

Adegdaha mengangguk.

Sengaja Retnayu memperkenalkan kakaknya agar Adegdaha tidak curiga karena dia diantar pulang malam-malam oleh laki-laki asing. Sebagai seorang ronggeng, sebetulnya hal itu boleh dianggap wajar—sebagaimana halnya yang dialami para ronggeng lain. Tak akan pernah ada orang menanyakan siapa laki-laki yang mengantarkan ronggeng ke rumah, bahkan hingga ke kamarnya. Tapi, sebagai istri Senapati, dia harus menjaga citra—bahwa dirinya bukan perempuan murahan.

“Permisi”

“Oh ya, silakan. Selamat malam”

Langkah Retnayu mulai menjauh. Dari arah belakang, meski hanya tersinari cahaya bulan, mata Adegdaha dapat menangkap siluet tubuh Retnayu. Kain setagen yang dikenakannya menyebabkan pinggang Retnayu terlihat begitu ramping. Sebagai penari yang belum pernah melahirkan anak, potongan tubuhnya memang masih bagus—padat berisi. Bentuk lengannya masih membulat, belum bergelambir karena mengandung banyak lemak. Perutnya juga belum membentuk gelombang-gelombang kecil. Kalaupun ada ciri yang menandakan bahwa umurnya hampir mendekati kepala tiga, itu tidak lain yang berupa timbunan sedikit daging di seputar dan bagian atas pinggulnya.

Sebetulnya Adegdaha punya minat mengantar Retnayu pulang, sebagaimana yang kadang-kadang dilakukannya. Tak dapat disangkal bahwa pada lubuk hatinya yang paling dalam, dia menaruh hati terhadap istri atasannya itu. Perasaan semacam itu timbul sejak setahun belakangan ini. Kalaupun tidak pernah diutarakan, karena Adegdaha sudah memahami

posisi dirinya. Dan, yang paling penting, Retnayu sudah ber-suami meskipun dalam status istri kedua—yang kini lebih sering dibiarkan oleh suaminya.

Setelah Retnayu tinggal di Pakuan, tujuh tahun yang silam, Adegdaha kadang-kadang bertemu dengannya; biasanya dalam kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan keraton. Lalu, setelah bakat yang ada pada diri Retnayu mulai ditemukan pihak keraton, serta mulai diberi kesempatan menunjukkan kemampuannya, adakalanya dia mengantarkan Retnayu pulang ketika pesta telah usai. Senapati Genggong tampaknya kurang begitu peduli—istrinya pulang diantar siapa, sebab dia sibuk menari dengan ronggeng lain dalam keadaan tubuh sempoyongan.

Ada perasaan khusus yang mulai tumbuh dalam hati Adegdaha setelah dia sering berbincang dengan Retnayu—tentang berbagai hal, hingga agak menyerempet-nyerempet ke soal yang bersifat pribadi. Mungkin karena didorong ingin mencurahkan perasaan tentang apa-apa yang dialaminya, Retnayu sering mengajak bicara kepada Adegdaha agak ber-lama-lama. Dengan setia, Adegdaha mendengarkan setiap kalimat yang keluar dari bibir istri atasannya itu. Di pihak lain, mungkin pula karena Retnayu menganggap Adegdaha sebagai orang yang tepat untuk menumpahkan gejolak isi hatinya meskipun yang sering terucap masih sebatas hal-hal yang wajar. Dia belum pernah membeberkan keluhan rumah tangganya, misalnya. Padahal, sebagai istri yang kini kurang dipedulikan suami, agaknya dia punya setumpuk persoalan. Tapi, hal itu belum pernah diucapkannya.

Penampilannya yang tenang, serta jalan pikirannya yang mudah diikuti menyebabkan Retnayu menaruh kepercayaan kepada Adegdaha. Selain itu, ada pula hal terpenting, dia terkesan punya hormat yang tinggi terhadap perempuan. Tidak pernah ada ucapannya yang bernada menyepelekan.

Hal itulah yang membuat perasaan mereka menjadi dekat. Terlebih-lebih pada tahun belakangan ini, setelah Senapati sibuk dengan istri-istrinya yang lain. Namun, Adegdaha masih bisa menjaga ucapan dan tindakannya, agar tidak mengundang kecurigaan. Gejolak perasaannya cukuplah diam-diam disimpan di dalam hati.

Sedikit demi sedikit, keterangan mengenai hal-hal yang terkait dengan diri si pemuda masuk ke telinga Retnayu. Tidak secara khusus mencarinya, tetapi terdengar begitu saja dari obrolan orang—bahwa Adegdaha adalah asli penduduk Pakuan, bahwa dia sudah menjadi yatim piatu semenjak kecil, kemudian dibesarkan oleh neneknya.

Tak lama kemudian, Retnayu sudah tiba di halaman rumahnya. Setelah pintu dibuka, dia segera menyalakan pelita kecil.

“Akang tidur di sini?”

“Boleh.”

“Malam ini, Kakang Senapati pasti tidak akan pulang ke sini,” kata Retnayu, sambil membaringkan anaknya di peraduan.

Girang Palayu tidak memberikan komentar. Dia teramat mafhum apa yang diucapkan adiknya itu. Dia kemudian duduk bersandar pada tiang rumah.

“Tidurlah, kelihatannya kamu sudah amat letih karena tadi terus-terusan menari dan menyanyi,” kata Girang Palayu.

“Saya belum mengantuk,” sahut adiknya, sambil memilih tiang lain untuk bersandar.

Memang, rasa kantuk belum juga menyerang kelopak mata Retnayu meskipun malam sudah memasuki setengah perjalanannya. Bayangan laki-laki yang tadi menyapanya tiba-tiba berkelebat pada benaknya. Meski tidak begitu jelas, terlihat sedikit rasa kecewa pada roman muka Adegdaha.

Mungkin dia sudah lama menunggu di luar gerbang, sekadar untuk bisa mengantarku pulang. Sebab, begitulah yang biasa dilakukannya. Demikian bisikan di dalam hati Retnayu.

“Kenapa Akang tadi tidak minum?” tanya Retnayu, setelah agak lama berdiam diri. Dia mengulangi pertanyaan serupa karena terdorong oleh rasa penasaran.

“Tidak. Sekarang aku tidak diperbolehkan minum, walaupun hanya untuk seteguk,” jawab kakaknya.

“Siapa yang melarang?” tanya Retnayu lagi. Dia tahu bahwa meminum tuak bukanlah hal terlarang, kecuali jika sampai menyebabkan hilang ingatan—sebagaimana yang sering dilakukan suaminya. Ajaran leluhur menyebutkan: *nginum twak sakadar tamba hanaang*. Ya, minum tuak kalau sekadar pelepas dahaga, tidaklah apa-apa.

“Aku sudah tidak lagi minum tuak karena ajaran yang kupeluk melarangnya.”

“Rupanya itu merupakan ajaran baru, ya?”

Girang Palayu mengangguk, kemudian berkata pelan, “Aku sekarang sudah memeluk agama Islam.”

Perkataan kakaknya itu membuat Retnayu terperanjat.

“Ada orang Cirebon yang datang ke Rajagaluh, kemudian mengajarkan agama baru kepada penduduk,” kata Girang Palayu lagi—seolah-olah tidak menghiraukan perubahan sikap adiknya. “Aku termasuk yang tertarik dengan ajaran tersebut.”

“Tapi, bukankah hal itu tidak diperkenankan oleh penguasa Pakuan?”

“Siapa bilang? Tidak ada larangan semacam itu. Prabu Sribaduga memberikan kebebasan kepada seluruh rakyatnya andai di antara mereka ada yang berminat meninggalkan ajaran leluhur. Hal itu sudah banyak dikerjakan oleh sebagian penduduk Sindangkasih.”

Retnayu tidak memberikan komentar.

“Memeluk agama merupakan bagian dari kebebasan hidup, dan hal itu amat dijunjung tinggi oleh Pakuan.”

“Tapi, bukankah para pemeluk agama baru itulah yang membuat kekacauan di Bandar Kalapa? Mereka menyerang dan membakar pelabuhan. Begitu yang saya dengar dari Kakang Senapati setelah pulang melaksanakan tugas di Bandar Kalapa.”

“Ya, aku mendengar hal itu,” kata Girang Palayu. “Tapi, sepanjang yang aku tahu, dan tentunya Sang Prabu pun sudah mengetahuinya, penyerangan yang mengakibatkan kekacauan di Kalapa bukanlah karena alasan agama. Demak dan Cirebon memang sudah menjadi kerajaan Islam. Namun, penyerangan yang mereka lakukan bukan lantaran berbeda agama, melainkan karena didorong keinginan untuk menguasai Bandar Kalapa yang selama ini menjadi bagian dari kekuasaan Pakuan. Sebagai orang yang setia kepada Pakuan, jelas aku tidak setuju terhadap penyerangan tersebut. Aku marah dan siap mengangkat senjata seandainya Sang Prabu Sribaduga mengeluarkan perintah.”

“Tapi, bukankah orang-orang Cirebon sekarang sudah seagama dengan Akang?”

“Ini bukan persoalan agama, Ayu. Ini adalah persoalan martabat kerajaan, tempat aku menumpahkan kesetiaan,” kata Girang Palayu. “Kini aku sudah Muslim, dan kamu masih memeluk agama leluhur Sunda. Tapi, bagiku, hal itu tidak perlu membuat kita putus tali persaudaraan. Orang tua kita juga di Sindangkasih masih mempertahankan kepercayaan warisan dulu, tapi aku tetap menaruh hormat, serta masih setia mengunjunginya. Kamu tidak perlu risau meskipun sekarang aku sudah tidak lagi seagama denganmu.”

Kedua kakak-beradik ini berbincang-bincang hingga mendekati dini hari. Retnayu banyak memperoleh keterangan dari kakaknya, khususnya yang berkembang di luar wila-

yah Pakuan. Sikap kakaknya ternyata banyak berbeda dengan pendirian suaminya yang begitu teguh dalam mempertahankan ajaran leluhur.

“Saya akan tidur, Kang,” kata Retnayu sambil merebahkan badan di samping anaknya yang sudah lama pulas.

“Tidurlah. Aku tanggung menunggu datangnya waktu subuh.”



8

aut tampak tenang. Terlihat burung-burung camar melayang di atas buih air. Pemandangan indah, yang dapat dinikmati di sepanjang pantai, andai saja orang-orang tidak dikejutkan dengan tampaknya sebuah kapal yang lain dari biasanya. Ya, itu bukan kapal pengangkut barang yang akan berlabuh ke Bandar Kalapa untuk bongkar muatan. Meski agak samar, di geladak kapal tersebut tampak orang berjajar, dalam jumlah banyak.

Dalam sekejap, kehadiran kapal yang masih berada di kejauhan itu menjadi tontonan beberapa pasukan Pakuan yang sedang berjaga di garis pantai. Ada yang berdecak kagum melihat keelokan bentuknya. Bertiang layar tinggi, serta ujung haluannya tampak mencuat ke atas, menyerupai sepasang sayap elang. Namun, tak lama kemudian, naluri keprajuritan mereka segera menangkap gelagat kurang baik atas kehadiran kapal tersebut.

“Itu bukan kapal dagang!” teriak seseorang.

Yang lainnya segera mengiyakan bahwa kapal asing tersebut cukup mencurigakan—siapaakah yang berada di dalamnya?

“Segera kirim laporan!”

Cukup dengan satu kali perintah, seorang anggota pasukan segera berlari ke mulut pelabuhan yang berjarak sekitar seribu langkah.

“Hamba tidak dapat mengenal mereka. Yang jelas, bukan kapal biasa,” kata si pelapor kepada Pangeran Sangiang yang kini menjadi penguasa Bandar Kalapa.

Tertegun sejenak Pangeran Sangiang, tapi segera saja diambil kesimpulan bahwa yang terlihat oleh para penjaga pantai adalah sesuatu yang akan mengancam pelabuhan. Sebab, kalau memang kapal pengangkut barang, kenapa harus membawa orang dalam jumlah banyak?

Tanpa membuang waktu, Pangeran Sangiang segera menyiapkan pasukan lengkap, kemudian mengerahkannya ke tepi pantai. Mereka kemudian diatur untuk membuat pertahanan berlapis-lapis.

Apa yang dilaporkan si prajurit memang begitulah faktanya. Ada sebuah kapal besar yang pada geladaknya begitu banyak orang, serta tampaknya bersenjata. Jelas bukan kapal dagang dari negeri mana pun.

“Itu armada Demak!” teriak Pangeran Sangiang.

Semua tersentak.

“Hadapi mereka!”

Pasukan Pakuan bersiaga. Pertempuran akan segera pecah di tepi pantai.

“Jangan sampai ada yang lengah, dan bikin pertahanan rapat! Begitu kapal mendekat, jangan biarkan mereka menginjakkan kaki di tanah kita!”

Semua mafhum akan perintah tersebut.

Gagang tombak sudah terenggam erat. Pandangan mata tak pernah beralih ke arah lain—semua tertuju ke laut.

Tapi, kapal besar itu masih tetap pada posisi semula; mungkin juga sudah buang sauh meskipun beberapa layar kecilnya masih membentang pada tiang. Tampaknya angin dari arah buritan sedang reda.

“Apakah tidak sebaiknya kita yang mendatangi kapal itu, lalu kita gempur mereka di sana, Raden?” tanya Ki Jadug.

“Tidak mungkin,” jawab Pangeran Sangiang.

“Ya, tidak mungkin,” sambung Tambakgadung, kepala pasukan pelabuhan. “Kita tidak memiliki kapal sebesar itu yang dapat mengangkut banyak prajurit. Kalau perahu kita yang berukuran kecil-kecil mendekati mereka, pasti akan menjadi sasaran empuk.”

Ucapan Tambakgadung—pengganti Ki Jadugkopeng—memang masuk akal. Pasukan Pakuan, yang hanya punya kemampuan bertempur di darat, tidak mungkin bisa menghadapi musuh di laut lepas. Memang ada juga beberapa perahu milik Pakuan yang bersandar, tapi tidak akan mampu mengangkut penumpang di atas seratus orang. Jadi, satu-satunya cara, ya, bertahan itulah. Andai saja Pakuan memiliki kapal yang sebanding, mungkin Pangeran Sangiang mengeluarkan perintah: serbu!

Cukup lama ditunggu, tapi kapal besar itu tidak meneruskan perjalanan ke mulut pelabuhan meskipun di geladak masih tampak ada kegiatan. Tidak begitu jelas apa yang sedang mereka kerjakan. Agaknya mereka hanya semacam pamer kekuatan.

“Kurang ajar! Mereka sudah mulai berani unjuk gigi di hadapan kita,” kata Pangeran Sangiang dengan nada geram.

Dan, akhirnya hari pun beranjak gelap. Tidak ada bentrok senjata, tapi masih tetap harus waspada. Pasukan Pakuan masih siaga di tempat semula.

“Kita harus tetap bertahan di sini,” kata Tambakgadung. “Nyalakan api unggun yang besar!”

Ya, api unggun. Biar musuh tahu bahwa pasukan Pakuan masih bertahan di pantai. Sebetulnya, bisa saja Tambakgadung dan anak buahnya seolah-olah meninggalkan posisi, padahal justru sedang memancing lawan agar dapat masuk perangkap. Biarkanlah mereka datang karena dikiranya wilayah penjagaan telah dikosongkan. Begitu mereka berada pada posisi terkurung, penyerangan dapat dilakukan secara serentak.

Namun, dengan melihat kenyataan yang ada, Tambakgadung menyimpulkan bahwa musuh tidak akan turun dari kapal. Mungkin benar ucapan Pangeran Sangiang, bahwa kedatangan armada Demak ke perairan Kalapa hanyalah sebatas unjuk kekuatan. Atau, bisa saja lebih jauhnya lagi untuk menakut-nakuti dan membuat ketegangan bagi warga pelabuhan, sekaligus untuk mengukur kekuatan Pakuan. Karena itu, pasukan Demak cukup mengambil sikap pasif saja.

Kayu dan ranting segera ditumpuk, dan tak lama kemudian api pun sudah mulai menyala-nyala. Sepanjang malam, pasukan Pakuan terus berjaga-jaga. Mereka tidak beringsut meskipun ketika memasuki dini hari tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Air laut menjadi pasang. Untunglah tidak disertai dengan embusan badai.

Ada yang sudah mulai menggigil kedinginan karena cukup lama terguyur air hujan. Laut tampak gelap. Yang terlihat hanyalah sedikit garis di bibir pantai.

Menjelang fajar, hujan pun reda. Dan, ketika di timur cahaya sudah agak merekah, keadaan di lepas pantai sudah mulai bisa ditangkap mata. Ternyata, armada Demak sudah tidak ada di tempat kemarin buang sauh. Ke manakah mereka? Besar kemungkinan kapal besar itu tarik jangkar ketika

hujan belum turun. Namun, ke arah mana mereka menuju, itu sangat sulit diterka.

Beberapa orang petinggi pelabuhan berkumpul di tempat Pangeran Sangiang.

“Aku akan berangkat ke Pakuan untuk menyampaikan laporan,” kata Putra Mahkota.

“Sebaiknya, Raden, kita segera membentuk armada laut sekuat mereka. Tidaklah cukup kalau hanya mengandalkan kekuatan pasukan di darat. Sebab, ada kemungkinan peperangan sekarang akan bergeser, dari darat ke laut,” kata Tambakgadung.

“Betul,” Pangeran Sangiang segera mengiyakan ucapan kepala pasukan. “Armada laut tidaklah cukup kalau hanya mengandalkan persenjataan seperti yang kita miliki sekarang. Kita butuh meriam, sebagaimana yang dimiliki kapal-kapal Portugis. Tanpa senjata itu, kita akan sulit memenangkan peperangan di lautan.”

“Saya amat sependapat dengan ucapan Raden. Hanya masalahnya, upaya apa yang harus kita lakukan agar dapat memiliki meriam?”

“Karena itulah, aku akan segera bicara dengan ayahku,” balas Pangeran Sangiang. “Bagaimana caranya agar pasukan Pakuan diperkuat dengan meriam. Hanya dengan cara itulah kita akan mampu mematahkan kekuatan Demak.”



9

Telah memasuki bulan ketiga Retnayu berada di Sindangkasih. Dia pulang ke kampung halaman bersama rombongan kakaknya, yang meninggalkan Pakuan se usai melaksanakan acara *séba*. Pada saat akan berangkat, suaminya berjanji akan menyuruh prajurit untuk menjemputnya kembali dari Sindangkasih. Cukuplah satu bulan istrinya berada di sana, sekadar untuk melepas rindu kepada orangtuanya. Namun sekarang, meskipun telah melewati bulan kedua, prajurit Pakuan yang dijanjikan akan menjemput tidak juga datang.

Ia sebetulnya ingin segera kembali ke Pakuan. Sebab, berlama-lama tinggal di rumah orangtua rasanya kurang enak juga karena dia telah berstatus istri. Apa kata orang nanti jika hidup terpisah dari suami—apalagi tanpa alasan yang jelas. Karena itu, setelah memasuki bulan ketiga, timbul pertanyaan di dalam hatinya: *kenapa tidak juga dijemput pulang? Jangankan utusan, kabar pun tak kunjung datang.*

Menghadapi kenyataan itu, Retnayu mulai gundah. Terlintas dugaan di lubuk hatinya: *jangan-jangan aku tak akan dijemput lagi.*

“Mungkin bulan depan, suruhan suamimu datang ke sini,” kata ibunya—Sutikanti.

“Tapi, bagaimana kalau sudah lama ditunggu, tak juga datang?” yang bertanya bukan Retnayu, melainkan kakak iparnya—Rara Pramanik. “Maksud saya, jangan-jangan di Pakuan terjadi sesuatu.”

“Misalnya?”

“Ya, siapa tahu suamimu melakukan perjalanan ke luar wilayah dalam waktu lama. Pakuan sedang menghadapi berbagai urusan yang berkaitan dengan pihak luar,” jawab Rara Pramanik atas pertanyaan adik iparnya.

“Ah, pasti datang. Tunggulah dengan sabar,” jawab ibunya. “Kesabaran pada waktu menunggu adalah latihan terbaik untuk menguji jiwa kita.”

“Kelihatannya kamu cukup cemas juga, Nyai,” kata kakak iparnya yang satu lagi, Tambay Arum. “Atau, jangan-jangan sudah punya firasat bahwa engkau tak akan dijemput lagi ke Pakuan?”

“Tidak mungkin,” ayahnya, Randujembar, segera menyanggah. “Tidak mungkin Senapati berlaku seperti itu. Dia toh seorang kesatria yang tahu aturan dan adat-istiadat. Di samping itu, dia seorang petinggi yang harus menjaga kehormatan dan wibawa dirinya. Kecuali ...,” si ayah tidak meneruskan ucapannya.

“Kecuali apa?” tanya Retnayu lagi, harap-harap cemas.

“Kecuali kamu telah berbuat salah, yang menyebabkan suamimu tersinggung.”

“Misalnya saja ..., ya, misalnya saja kamu berbagi cinta dengan laki-laki lain,” sambung kakak iparnya—sebetulnya kalimat tersebut diucapkan sambil berkelakar, tapi tak urung membuat Retnayu sedikit tersentak.

“Saya tidak berbuat begitu,” Retnayu segera menyela.

“Kalau kamu tidak merasa berbuat salah, kenapa tampak cukup cemas?”

“Ya sudahlah, kalau memang kamu tidak berbuat salah,” kata ibunya. “Mungkin saja ada halangan sehingga suamimu belum mengirim utusan ke sini.”

Retnayu diam.

Kesalahan? Apakah memang aku telah berbuat kesalahan? Seperti apa kesalahan yang dimaksud? Atau, suamiku memang sudah tahu bahwa aku sering bertegur sapa dengan Adegdaha? Tapi, apakah perbuatan seperti itu merupakan suatu kesalahan? Aku toh hanya berbincang-bincang dengan dia dalam batas-batas yang wajar. Kalaulah pemuda itu kupperlakukan secara baik, kiranya tidak perlu dianggap berlebihan. Toh, dia sendiri selalu bersikap baik dan santun.

Ada semacam perbincangan di dalam batin Retnayu, terutama yang berkaitan dengan kehadiran Adegdaha yang dia perlakukan cukup istimewa. Dengan penglihatan mata batin, Retnayu sendiri sudah bisa menangkap—bahwa ada sesuatu yang terasa lain pada sorot mata Adegdaha kalau dia sedang bertatap dengan pemuda tersebut. Sorot matanya itu, ya, sorot matanya itu seperti ingin menyampaikan sebuah harapan, yang belum pernah Retnayu rasakan dari laki-laki lain, kecuali hanya sebatas tatapan bermuatan berahi. Ketika Retnayu sedang menari, misalnya, mata laki-laki yang melahapnya bukan hanya satu-dua pasang. Namun, kesemua itu akhirnya akan bermuara pada hasrat kela-min dan hangatnya tubuh di ranjang, yang selama ini tidak pernah dia berikan kesempatan kepada siapa pun, kecuali suaminya. Nah, tatapan Adegdaha sangat berbeda dari laki-laki lain. Andai saja diterjemahkan, tentulah banyak mengandung makna. Dan, di pihak lain, Retnayu sendiri butuh dengan makna-makna tersebut untuk mengisi kekosongan hatinya.

Apakah merupakan sebuah kesalahan jika aku memaknai tatapan pemuda tersebut untuk mengisi kehampaan hatiku? Yang kulakukan toh hanyalah sebatas di dalam hati, dan sama sekali belum pernah terucap kepada siapa pun. Memang kuakui, agaknya sudah ada benih cinta yang tersemai, tapi aku tak berharap akan terus tumbuh menjadi pohon rindang yang memberikan keteduhan. Biarlah benih tersebut tetap tinggal sebagai benih belaka, yang kadang-kadang menjadi semacam penawar manakala aku sedang didera gundah gulana. Kalau benih tersebut kumusnahkan, rasanya tidak tega juga. Jadi, biarlah tetap kusimpan di relung hati yang paling dalam. Biarlah tetap ada agar sewaktu-waktu bisa kupandang dari kejauhan.



Menginjak bulan keempat, orang-orang berkuda dari Pakuan datang ke Sindangkasih. Tak ada yang istimewa, sebab tampaknya mereka sedang melakukan perjalanan biasa. Mereka baru saja tiba dari Arileu, mengemban tugas kenegaraan dari Sang Prabu.

Namun, kedatangan pasukan Pakuan tersebut agak lain artinya bagi Retnayu. Betapa tidak, sebab di dalam rombongan tersebut ada Adegdaha, yang sekarang-sekarang ini sering menjadi topik perbincangan batinnya, khususnya setelah beberapa bulan Retnayu jauh dari Pakuan. *Apakah itu semacam kerinduan? Tak tahulah.*

Adegdaha menyempatkan singgah ke rumah Retnayu.

“Saya membawa pesan dari Tuan Senapati untuk segera disampaikan ke sini,” kata sang tamu setelah dipersilakan masuk. Sebagai prajurit, sikap awal Adegdaha biasanya terkesan formal. Bisa dipahami karena Senapati adalah atasannya yang harus dihormati. Hal itu menyebabkan Adegdaha tidak pernah menyebut nama—melainkan cukup jabatannya saja: Tuan Senapati.

Pesan apakah gerangan? Dan, apakah juga secara kebetulan saja justru Adegdaha yang diberi tugas menyampaikannya? Inilah yang membuat Retnayu bertanya-tanya di dalam hati, serta tersirat sedikit kecemasan.

“Pesan apa? Apakah suami saya menyuruh saya pulang sekarang?”

Sebelum menjawab, Adegdaha menatap wajah Retnayu—mungkin hanya sebagai sopan santun saja, bukan untuk maksud lain. Tapi, tatapan matanya itu tetap saja terasa beda bagi Retnayu.

“Bukan, bukan itu. Tuan Senapati justru sekarang tidak berada di Pakuan,” jawab Adegdaha.

“Ke manakah suamiku pergi?”

“Sudah dua bulan pergi berlayar ke Malaka, bersama Gusti Pangeran Sangiang.”

“O, jauh sekali. Jadi, sekarang suamiku berada di Malaka? Untuk keperluan apa?”

“Saya tidak tahu persis apa tujuan Gusti Pangeran Sangiang berlayar ke Malaka.”

“Terus, ada pesan apa untuk saya?”

“Nyai dipersilakan memilih, apakah akan pulang ke Pakuan bersama kami, atau untuk sementara tetap tinggal di Sindangkasih,” jawab Adegdaha.

Retnayu tidak berkomentar.

“Bila Nyai memilih tinggal di sini,” lanjut Adegdaha lagi, “nantinya Tuan Senapati akan mengirim lagi prajurit lain untuk menjemput Nyai.”

“Kapan itu?”

“Saya tidak tahu kapan Tuan Senapati pulang ke Pakuan,” jawabnya lagi. “Itulah pesan yang harus saya sampaikan kepada Nyai.”

“Ya, ya, terima kasih, Adeg,” kata Retnayu. “Tapi, rupanya saya belum bisa memberikan keputusan sekarang. Beri saya waktu untuk menimbang-nimbang.”

“Tapi, saya berharap bisa secepatnya ada kepastian. Soalnya, besok pagi, kami harus sudah berangkat lagi.”

“Wah, buru-buru amat, Adeg! Tinggallah dulu di sini untuk dua-tiga hari lagi. Saya ingin sekali menjamu rombongan Pakuan di kampung halaman sendiri.”

“Terima kasih, Nyai. Mungkin lain kali saya bisa memenuhi permohonan Nyai,” kata Adegdaha. “Kami sekarang memang sedang terburu-buru. Sudah hampir satu bulan kami menempuh perjalanan, dari satu kota ke kota lainnya, untuk menemui para raja bawahan di wilayah Sunda yang masih menyatakan kesetiaan kepada Pakuan.”

“Apakah karena sekarang keadaan di Pakuan sedang genting?”

“Keadaan di Pakuan masih tetap seperti biasa. Tidak ada perubahan yang berarti. Namun, yang jelas, pasukan dari ibu kota banyak yang dikirim ke wilayah pantai, untuk memperkuat pertahanan di sana. Kepergian Tuan Senapati dan Gusti Pangeran Sangiang ke Malaka pun pasti ada kaitannya dengan hal itu.”

Retnayu tidak berkomentar.

“Jadi, bagaimana dengan keputusan Nyai itu—apakah akan ikut kami esok, atau tetap tinggal di sini, kapan akan disampaikan kepada kami?”

Retnayu berpikir sejenak, “Nanti malam kamu datang lagi ke sini.”

“Jadi, keputusannya nanti malam?”

“Ya,” jawab Retnayu. “Saya akan bicara dulu dengan ibu dan ayah saya, sebaiknya mesti bagaimana.”

Tiba-tiba Wangi Mananggay menghampiri, lalu langsung duduk di pangkuan ibunya. Anak itu menatap Adegdaha sebentar, tapi kemudian menyandarkan kepalanya ke dada Retnayu—menyebabkan pemandangan pada dada Retnayu yang berupa tonjolan dua bukit kembar sedikit terganggu.

Sudah sekitar satu tahun Retnayu memelihara Wangi Mananggay yang diposisikannya sebagai anak kandung. Dia sudah mulai bisa memahami jiwa anaknya. Namun, ada satu hal yang membuat Retnayu bertanya-tanya. Anak kecil itu sangat takut dengan api. Jangankan yang berkobar-kobar, terhadap nyala api pada tungku pun tak berani dia memandanginya. Selain itu, anak tersebut sangat tidak menyukai warna merah, apalagi yang berupa cairan meskipun hanya getah dari pepohonan. Wangi Mananggay selalu menolak jika akan digendong menggunakan kain berwarna merah. Atau, jika disodori buah-buahan berwarna merah; jangankan mau memakannya, untuk sekadar memegang pun dia pasti menolak. Pernah suatu ketika jari Retnayu teriris hingga berdarah. Kontan saja Wangi Mananggay menjerit-jerit, tak ubahnya seperti sedang melihat sesuatu yang amat menakutkan.

“Ayo, salam sama Mamang Adeg,” kata Retnayu.

Wangi Mananggay menyodorkan kedua tangannya, tapi posisinya dinilai salah sehingga harus dibetulkan dahulu oleh Retnayu. Saat meraih tangan kecil itu, ujung jari Adegdaha sedikit menyentuh tangan Retnayu. Secara mendadak, dadanya berguncang hebat. Langsung Adegdaha merasakan perubahan aliran darah pada tubuhnya—begitu bergelora, begitu berbuncah-buncah.

“Sudah lupa sama Mamang, ya?” ucap Adegdaha, sambil mencolek pipi si anak.

Wangi Mananggay tidak memberikan reaksi apa-apa.

“Sangatlah cocok anak cantik ini berada pada pangkuan Nyai,” kata Adegdaha lagi.

“Cocok dalam hal apa?”

“Dalam banyak hal tentunya. Memang sudah saatnya Nyai punya momongan.”

“Saya kira justru sudah telat. Kalau saya punya anak sejak tujuh tahun lalu, mestinya sudah lebih besar dari ini,” kata

Retnayu. “Kapan kamu punya momongan, Adeg?” sengaja pertanyaan tersebut dilontarkan, dengan maksud memancing—siapa tahu Adegdaha mau mengungkapkan kata hatinya.

Adegdaha hanya mengangkat bahu.

“Kenapa?”

“Tak tahulah.”

“Kurang bagus kalau terlalu lama hidup menyendiri, tanpa ditemani seseorang yang menjadi pasangan setia kita untuk berbagi suka dan duka. Ini bukan hanya untuk kaum perempuan saja, melainkan bagi laki-laki pun kukira sama begitu.”

“Memang”

“Jadi, kenapa kamu belum juga mengambil perempuan untuk dijadikan istri?” Retnayu memberanikan diri untuk bertanya seperti itu. Dia ingin mengetahui lebih jauh lagi tentang keadaan hati Adegdaha. Barulah sekarang ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang menjurus ke hal-hal pribadi.

Adegdaha termenung sejenak, sebelum akhirnya berucap pelan, “Saya sudah merasa berbahagia jika ... jika melihat Nyai menari.”

Retnayu sedikit memperlihatkan rasa kaget, lalu ucapnya, “Ah, apa hubungannya?”

“Hubungannya? Tak tahulah saya.”

“Saya belum bisa memahami, apa kaitan jawabanmu barusan dengan pertanyaan saya,” Retnayu semakin memancing-mancing.

“Mungkin hati saya sudah larut dan hanyut dalam tarian Nyai,” jawabnya pelan. “Hanya itulah yang saya tunggu, dan terus saya tunggu. Tapi, saya pun sadar, saya sebetulnya berharap yang bukan-bukan, ibaratnya hanya menggantung asap.”

“Maksudmu ...?”

Adegdaha tidak segera menjawab. Dia sadar bahwa perempuan yang barusan mengajukan pertanyaan bersifat amat pribadi itu adalah istri atasannya.

“Bagaimana yang kaumaksudkan itu, Adeg?” Retnayu bertanya lagi.

“Saya hanya ingin menunggumu, Nyai ..., saya akan menunggumu ...,” kata Adegdaha dengan nada berat.

Meski sudah menduga bahwa jawaban Adegdaha akan seperti itu, tak urung juga Retnayu memperlihatkan rasa kaget sehingga tanpa sadar bibirnya berucap, “Jangan katakan itu, Adeg, jangan katakan”

“Maafkan atas kelancangan saya, Nyai,” ucap Adegdaha pelan—tergambar jelas penyesalan pada wajahnya.

Retnayu tidak menjawab. Dia sedikit menunduk sambil mengusap-usap kepala Wangi Mananggay. Demikian pula Adegdaha, yang sepertinya amat menyesali ucapannya barusan, yang sangat mungkin oleh Retnayu dianggap tidak pantas.

“Maaf kalau ucapan saya barusan membuat Nyai tersinggung,” kata Adegdaha lagi.

“Saya tidak tersinggung ...,” ucap Retnayu pelan.

Ya, Retnayu tidak tersinggung, apalagi marah, tetapi jadi tersiksa. Tapi, hal itu tidak dikatakannya. Dia tidak ingin menjelaskan seluruh perasaannya kepada laki-laki yang barusan menyatakan akan menunggunya—sebuah pernyataan kesetiaan yang membuat Retnayu berada pada posisi serba sulit. Tidak mungkin dia kalau sampai menanggapi, apalagi memberi angin. Tapi, di sisi lain, dia pun tidak ingin menyepelkan, atau menganggapnya tidak ada. Sebab, walau bagaimanapun, pernyataan tersebut membuat Retnayu tersanjung—terbukti ada laki-laki yang berharap kepada dirinya secara tulus.

Ada gejolak yang menggelegak di dalam dada masing-masing. Namun, mereka justru tenggelam dalam pusaran diam.

“Adeg, biarlah putusan untuk besok, saya sampaikan sekarang saja,” kata Retnayu setelah cukup lama membisu.

“Ya, silakan, Nyai.”

“Saya masih akan tinggal di sini. Jadi, besok saya tidak akan ikut pulang ke Pakuan.”

Adegdaha mengangguk, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

“Saya tidak mungkin ikut rombongan berkuda karena saya membawa anak kecil,” kata Retnayu lagi. Dia berpikir, mungkin alasan tersebut mudah diterima akal. “Kalaupun saya pulang tanpa bawa anak, rasanya berat juga. Tidakkah mungkin kalau anak saya ditinggal di Sindangkasih, sementara saya berada di Pakuan.”

“Ya, ya Saya dapat memahaminya. Bukan hal yang enteng, perjalanan berkuda berhari-hari bagi seorang anak kecil.”

“Saya ucapkan terima kasih atas kesediaanmu mengajak saya ke Pakuan,” ucap Retnayu, sambil tersenyum.

Adegdaha kembali menganggukkan kepala. Dan, setelah itu, dia berpamitan.

Tatapan mata Retnayu mengantar Adegdaha turun dari rumah, lalu menaiki kudanya. Sebelum memberikan isyarat melalui tali kekang agar kudanya mulai melangkah, kembali Adegdaha mengangguk dan sedikit membungkukkan badan. Retnayu membalasnya dengan anggukan, disertai lambaian tangan.

Kuda berbulu hitam itu melangkah berderap meninggalkan halaman rumah, kemudian menghilang ditelan tikungan.

Tinggallah Retnayu yang masih berdiri di ambang pintu. Barulah dia sadar, rasanya ada sesuatu yang hilang, yang terenggut dari sisinya—bukan dalam arti wujudiah, melainkan suasana.



10

angeran Sangiang akan segera berlayar, membawa titah ayahnya untuk menemui perwakilan Kerajaan Portugis yang menguasai benteng Malaka. Ada beberapa alasan penting yang menyebabkan Prabu Sribaduga mengutus Putra Mahkota ke sana. Pertama, antara Pakuan dan Portugis sudah lama terjalin hubungan dagang. Pangeran Sangiang akan mewujudkan jalinan kemitraan yang saling menguntungkan. Sejak Portugis berkuasa di Malaka, pelabuhan-pelabuhan milik Pakuan berkembang sedemikian pesat sehingga punya peranan penting dalam jalur perdagangan di Nusantara. Sang Prabu menyampaikan tawaran kepada Portugis untuk melakukan perdagangan bebas di semua pelabuhan milik Pakuan, dengan jaminan barang yang dibutuhkan akan selalu tersedia.

Dan, kedua—ini justru yang paling penting, Portugis dan Pakuan menghadapi masalah bersama, yaitu ancaman dari Demak dan beberapa kerajaan sekutunya. Kehadiran kapal-kapal Portugis di perairan Nusantara kurang disukai Demak.

Hal itu menjadi penyebab timbulnya gangguan terhadap Portugis. Di lain pihak, Demak menginginkan penguasaan atas pelabuhan-pelabuhan yang selama ini dimiliki dan menjadi sumber ekonomi Pakuan. Dari kenyataan itulah Sribaduga mengharapkan agar antara Portugis dan Pakuan terjalin hubungan militer—yaitu seandainya terjadi penyerangan terhadap Pakuan yang dilakukan Demak dan kerajaan-kerajaan sekutunya, Portugis dapat memberikan bantuan.

“Itulah tugas suci yang harus kita laksanakan sekarang,” kata Pangeran Sangiang kepada orang-orang yang akan menyertainya dalam menempuh perjalanan ke Malaka.

Tambakgadung dan beberapa prajurit andalnya diikutsertakan pada pelayaran. Di samping itu, Senapati Genggong harus mendampingi Pangeran Sangiang pada saat nanti berlangsung pembicaraan dengan pihak Portugis. Nakhoda kapal dipercayakan kepada Lodansagara—penduduk asli Bandar Kalapa, tapi berdarah Bugis dari garis ayah, yang sudah banyak pengalaman mengarungi lautan luas. Adapun untuk keperluan komunikasi dengan pihak Portugis, Pangeran Sangiang membawa seorang *darmamurcaya*.

Sebetulnya ada dua orang ahli bahasa Portugis. Namun, yang diajak Pangeran Sangiang hanya Samita, sebab dia dianggap lebih berpengalaman. Samita itulah yang nanti akan menjadi penerjemah setiap perkataan yang disampaikan oleh kedua belah pihak. Juru bahasa yang satu lagi, Suwarna, tidak terpilih karena dianggap masih terlalu muda.

Sebetulnya, Tambakgadung kurang begitu suka dengan diikutsertakannya Senapati Genggong. Hubungan di antara kedua petinggi tersebut memang kurang harmonis karena sering berselisih pendapat yang mungkin diakibatkan adanya perbedaan latar belakang dan kepentingan. Hal ini sudah berlangsung sejak lama. Sebagai orang yang masih ada hubungan silsilah dengan raja, Tambakgadung merasa bahwa

dirinya lebih berhak atas jabatan senapati. Adapun Genggong berlatar belakang rakyat biasa yang bertugas di dunia keprajuritan dari tahap paling bawah. Kalaulah dia kemudian oleh Prabu Sribaduga diangkat menjadi senapati, itu tidak lain karena prestasinya di medan perang. Genggong akhirnya menduduki jabatan senapati, dan sangat keras dalam menerapkan disiplin keprajuritan. Dia merupakan sosok pemimpin pasukan yang tidak mengenal kompromi. Akibat dari sikap kerasnya itu, beberapa petinggi Pakuan lainnya kadang-kadang dibuat tersinggung—termasuk Tambakgadung yang merasa harkat dirinya lebih tinggi.

Demikian pula dengan dipilihnya Lodansagara menjadi nakhoda; Tambakgadung kurang menyetujuinya. Di dalam anggapannya, Lodansagara termasuk orang yang paling dekat dengan Senapati Genggong. Namun, untuk hal ini, Tambakgadung tidak bisa berbuat banyak, sebab hanya Lodansagara satu-satunya *sang puhawang* andal yang dimiliki pasukan Pakuan. Dia pelaut ulung yang paling punya pengalaman mengarungi samudra.

Tambakgadung merasa kehadiran Senapati Genggong dan Lodansagara akan menjadi semacam kerikil bagi dirinya. Namun, dengan kedudukannya sebagai kepala pasukan di pelabuhan, tak mungkin dia menyanggah keinginan Putra Mahkota. Dan, di lain pihak, Senapati Genggong adalah atasannya langsung. Kalaulah Tambakgadung merasa punya kelebihan, itu tak lain karena dirinya punya hubungan silsilah dengan Putra Mahkota, yaitu sama-sama sebagai cucu Prabu Susuktunggal—penguasa Pakuan sebelum Prabu Sribaduga.

Pangeran Sangiang menugaskan kepada senapati untuk memilih beberapa prajurit yang akan diikutsertakan pada pelayaran. Tentang hal itu, sebetulnya Tambakgadung kurang setuju, sebab tugas itu mestinya diberikan kepada dirinya sebagai kepala pasukan penjaga pelabuhan. Jangan-

jangan Senapati Genggong akan menunjuk beberapa prajurit kepercayaan sendiri yang kurang disukai Tambakgadung.

“Siapa di sini pelempar tombak paling andal?” tanya Senapati.

“Koncar, Tuan,” jawab Ki Jadug.

“Ya, dia harus ikut berlayar,” ucap Senapati.

Setelah itu, dia memilih lagi prajurit lain yang dinilai punya kemampuan tinggi, untuk berjaga-jaga jika nanti pada saat berlayar di tengah laut mendapat serangan perompak.

“Pangeran Sangiang akan berlayar ke *jabaning langit*,” kata Deblo, setelah pemilihan prajurit usai.

“Apa yang kaumaksudkan?” tanya Kicit.

“*Jabaning langit* adalah tempat yang sangat jauh,” jawab Deblo.

“Tapi, kenapa aku tidak dipilih, ya?” Kicit berbisik kepada kawan karibnya.

“Tidak mungkin, karena tubuhmu terlalu kerempeng. Lagi pula, di laut tidak ada tupai yang dapat kau sumpit.”

Kicit mengangguk-angguk, “Mestinya kamu terpilih oleh Tuan Senapati.”

“Memang, sebetulnya akulah orang yang paling tepat untuk ikut serta pada perjalanan agung ini,” kata Deblo. “Tunggulah, pasti Tuan Senapati akan segera memanggilku.”

“Pasti, pasti. Tadi juga sudah kudengar bahwa Tuan Senapati sangat tertarik dengan potongan tubuhmu yang pendek-bulat dan berkepala plontos. Tuan Senapati pasti akan membawamu berlayar mengarungi lautan, untuk dijadikan ... umpan ikan hiu!”

“Ha, bangsat kamu!”



Lodansagara sudah memberikan aba-aba kepada dua perahu kecil yang akan menarik kapal ke lepas pantai. Puluhan anggota pasukan Pakuan mendorongnya dari bibir dermaga, setelah tali pengikat dilepas dari pancang. Cukup susah juga untuk membelokkan haluan kapal agar menghadap ke laut lepas.

Tak lama kemudian, kapal yang ditumpangi rombongan Pangeran Sangiang sudah berada di wilayah yang mendapat tiupan angin cukup kencang. Layar utama pun segera dinaikkan, dan langsung tampak menggelembung akibat embusan angin. Koncar segera melepas tali penarik yang diikat ke ujung haluan kapal. Orang-orang yang berada di kedua perahu membungkukkan badan sebagai bentuk penghormatan, kemudian mereka melambai-lambaikan tangan sebagai ucapan selamat jalan.

Kapal Pakuan menempuh jalur ke arah utara. Kadang-kadang berpapasan dengan kapal lain yang akan menuju Bandar Kalapa atau Tanjungpura, atau mungkin ke tempat lain yang lebih jauh lagi di luar kekuasaan Pakuan. Langit bersih, cuaca terang sehingga pandangan dapat dilayangkan ke arah yang paling jauh. Para prajurit bergantian naik, lalu bertengger di ujung tiang utama sambil berpegangan pada tali layar untuk memperhatikan keadaan di kejauhan, sebab jangan-jangan ada hal-hal yang tidak diharapkan.

“Keadaan aman, Gusti,” kata Koncar, yang baru saja turun dari ujung tiang layar. Kulitnya tambah menghitam karena sengatan matahari.

Pelaut lain segera naik untuk mengisi posisi yang barusan ditinggalkan Koncar.

“Bagus, perjalanan kita aman,” kata Senapati.

Yang mereka takutkan bukannya perompak, melainkan armada Demak, yang siapa tahu sedang berada di perairan yang sama. Orang-orang Pakuan merasa sanggup jika harus

berhadapan dengan para perompak, sebab jumlah mereka cukup banyak, di samping semuanya merupakan prajurit andal. Namun, lain halnya kalau yang harus mereka hadapi adalah armada Demak yang jumlahnya jauh lebih besar. Jika pertanda ke arah itu akan terjadi, Pangeran Sangiang sudah wanti-wanti kepada *sang puhawang* agar cepat-cepat menghindar. Untunglah kapal Pakuan berbadan ramping sehingga lincah bergerak. Hal itu akan membuat armada Demak sulit menjejarnya.

Sebelas hari kemudian, kapal Pakuan sudah hampir buang sauh di dermaga yang merupakan bagian dari benteng Portugis. Dari kejauhan pun sudah mulai terlihat benteng kokoh yang terbuat dari tumpukan batu, menghadap ke arah barat daya. Semakin dekat, semakin jelas keadaannya. Tampak beberapa mulut meriam dari lubang benteng kira-kira seukuran tong anggur. Salah seorang pelaut Pakuan segera melambai-lambaikan bendera sebagai isyarat kepada penjaga pantai—bahwa mereka mohon izin untuk segera berlabuh.

Cukup ramai suasana di pelabuhan. Banyak kapal besar yang bersandar di dermaga. Salah satunya ada yang mempunyai banyak layar, serta di kiri-kanan lambungnya terdapat meriam. Kapal seperti itu belum pernah terlihat melintas ke wilayah Kalapa.

Setelah kapal bersandar, Samita turun lebih dulu untuk berbicara kepada penjaga yang berdiri di depan pintu gerbang. Kemudian, rombongan Pangeran Sangiang dipersilakan masuk melewati pintu tersebut—terbuat dari kayu keras dan tebal yang bagian luarnya dilapisi lempengan besi. Dua keping daun pintu yang cukup lebar, tingginya lebih dari setangkai tombak.

Yang paling menakjubkan bagi orang-orang Pakuan adalah kekokohan bentengnya. Dibangun begitu tinggi, de-

ngan ketebalan hampir sedepa. Di belakang benteng terdapat bukit kecil, yang di bagian atasnya berdiri bangunan megah. Dapat dipastikan, dari situ tak ada penghalang saat menjatuhkan pandangan ke berbagai arah. Lautan membentang di bagian depan, serta dataran berupa hutan terhampar luas di bagian belakang. Untuk mencapai bangunan tersebut, terlebih dahulu mereka harus menaiki tangga yang terbuat dari susunan batu persegi yang sudah dihaluskan. Agak ke barat laut dari tangga batu, terdapat bangunan memanjang yang pada tembok bagian depannya, tepatnya di atas pintu, dipasang dua balok kayu membentuk palang. Selain itu, terdapat pula lorong menyerupai gua karena bagian atasnya dinaungi tembok melengkung. Ada pula sebidang tanah lapang berupa alun-alun yang di sisinya berjajar pepohonan tinggi.

Portugis menguasai Malaka belum begitu lama. Adalah Raja Henry, penguasa Portugis pada paruh kedua abad XV, yang bercita-cita ingin menguasai dunia, tapi tidak pernah kesampaian. Impian Henry baru dapat terwujud setelah Bartholomeuz Diaz menemukan ujung Afrika Selatan. Kemudian, Vasco da Gama melanjutkan rintisan Diaz pada babak selanjutnya. Dia dapat mencapai pantai timur Afrika, lalu menyeberang ke India. Sejak itu, kapal-kapal Portugis—di antaranya armada yang dipimpin Ferdinand Magellan—semakin jauh berlayar, hingga akhirnya sampai ke Malaka, yang kemudian dikuasainya.

Pangeran Sangiang harus menunggu satu hari sebelum diberi kesempatan untuk bertemu dengan Alfonso d'Albuquerque—penguasa Portugis yang memegang kendali di benteng Malaka. Dan, ketika tiba waktunya, Putra Mahkota dipersilakan masuk ke suatu ruangan cukup besar, yang pada salah satu dindingnya terpampang atlas dunia, terbuat dari kulit sapi.

Alfonso d'Albuquerque berbadan tinggi besar, dengan kulit kemerahan—seperti udang rebus. Kumisnya melintang sebesar gagang *péso teundeut*—berwarna putih; serta kedua ujungnya berpaut dengan lebatnya cambang, yang juga sama putihnya. Mengenakan jubah hitam, dan pada bagian dada kirinya terdapat lambang kerajaan. Di pinggangnya terselip pedang panjang, yang warna sarung kulitnya juga hitam, tapi gagangnyanya dari emas.

“Samiam ... Ratu Samiam ...,” Alfonso d'Albuquerque menyambut tamunya. Dia mengeja nama Putra Mahkota menjadi Samiam sebab lidahnya tidak bisa mengucapkan kata Sangiang.

“Ya, terima kasih, Tuan Dabulkerek,” sahut sang tamu.

Nah, Pangeran Sangiang pun tidak bisa mengeja nama pribumi secara tepat. Lidahnya hanya mampu menyebut: Dabulkerek.

Melalui *darmamurcaya*, pembicaraan resmi berlangsung singkat saja. Pangeran Sangiang mengutarakan maksud kedatangannya, yang segera disambut pribumi dengan cukup antusias. Alfonso d'Albuquerque berjanji akan mengirim utusan resmi ke Pakuan, sebagai tindak lanjut dari pembicaraan awal.

“Tinggallah di sini lebih lama lagi. Kami akan mengadakan pesta ulang tahun raja yang bertakhta di Lisabon,” kata d'Albuquerque, yang segera diterjemahkan oleh Samita.

“Terima kasih. Ini merupakan kehormatan besar bagi kami,” balas Sang Pangeran.



Pesta berlangsung amat meriah. Beberapa gadis Portugis dengan busana berbagai corak lalu-lalang melayani para

tamu. *Gopi* berisi minuman disodorkan oleh para pelayan yang umumnya orang Cina, berbaur dengan penduduk pribumi. Sangiang ikut larut dalam pesta tersebut, ditemani gadis bermata biru, dengan kulit seputih pualam. Komunikasi di antara keduanya lebih banyak bertumpu pada kedipan mata atau seulas senyum.

“Agustinez ...,” ucap si gadis, mengeja namanya sendiri, sambil membungkuk.

Gadis berpinggang ramping, tapi dadanya penuh dengan timbunan daging empuk sehingga kain penutupnya tampak mengencang. Andai saja sedikit tersobek, pasti isinya tumpah ruah.

“Dia keturunan Spanyol, Gusti,” *darmamurcaya* berbisik kepada Putra Mahkota.

Pangeran Sangiang tidak begitu peduli apakah si gadis ini asli Portugis atau berdarah Spanyol. Yang dia perhatikan hanyalah sebatas keindahan potongan tubuhnya—potongan tubuh seperti itu belum pernah ditemukan di Pakuan.

“Gutines ... Gutines ...,” ucap Pangeran Sangiang sambil memandang wajah si gadis. Lidahnya tidak mengeja secara benar.

Agustinez mengajari Sangiang berdansa; berpegangan sambil mengangkat sebelah tangan, sementara kaki mengentak-entak pada lantai. Dada si gadis tampak berguncang, membuat kedua bahu putihnya terlihat indah. Sang Pangeran tak ubahnya ujung haluan yang berhadapan dengan deburan ombak di lautan—si kapal bukan hanya bergoyang, melainkan langsung terlonjak lalu terempas sehingga membuat mabuk berkepanjangan.

Malam yang begitu *bungah* meski tidak terucap kata-kata.

Para petinggi Portugis tahu bahwa Pangeran Sangiang adalah Putra Mahkota sehingga dia mendapat perlakuan isti-

mewa. Mereka menyampaikan hormat, dan mempersilakan Sang Pangeran terus berdansa. Alfonso d'Albuquerque sendiri cukup puas, melihat tamunya larut dalam irama musik.

Malam yang begitu *bungah* sehingga tanpa terasa sudah memasuki dini hari.

Saat fajar akan merekah, Senapati Genggong berjalan terhuyung-huyung ke tempat kapal bersandar. Untunglah tak perlu dipapah, dan masih mampu meniti tangga kayu meskipun pada kepalanya masih terasa pengaruh minuman keras. Begitu menginjakkan kaki di geladak, Senapati segera merebahkan badannya yang sudah terbalut rasa penat. Lalu, tertidurlah ia.

Saat kembali bangun, matahari sudah bersinar penuh. Hamparan air berwarna biru hingga ke batas cakrawala tampak beriak-riak. Lodansagara dan beberapa anak buahnya sudah menyiapkan kapal. Layar yang masih tergulung sebentar lagi akan dibentangkan.

“Kita harus berangkat hari ini, Tuan,” kata Lodansagara.

Senapati Genggong mengangguk tanda setuju. Tapi, kemudian dia teringat bahwa Putra Mahkota masih berada di dalam benteng—mungkin masih bersama si gadis pirang yang menemaninya sepanjang malam.

“Kalau kita menunda-nunda keberangkatan, saya khawatir dalam dua-tiga hari ke depan di tengah laut akan terjadi badai. Sebab, begitulah keterangan yang saya terima dari para pelaut lain yang tadi malam melabuhkan kapalnya ke sini,” kata Lodansagara lagi.

Sebagai *sang puhawang* berpengalaman, ucapan Lodansagara layak dipercaya. Kapal harus segera bertolak dari pelabuhan, agar terhindar dari badai dan gelombang pasang.

“Apakah kita tidak bisa memilih jalur lain yang tidak diserang badai?” tanya Senapati.

“Bisa, tapi perjalanan akan memakan waktu lebih lama. Dan, itu pun tidak menjadi jaminan kita akan luput dari badai. Bulan ini, di wilayah ini, memang musimnya terjadi badai. Pertanda ke arah itu sudah mulai terlihat. Karena itu, yang paling aman kita berangkat pagi ini juga sehingga tiga hari ke depan kapal kita sudah keluar dari wilayah badai.”

Senapati terdiam. Dia bingung akan berbuat apa. Kalau sekarang kapal diberangkatkan, toh Putra Mahkota masih berada di dalam benteng. Tapi, kalau keberangkatan ditunda, jangan-jangan perhitungan Lodansagara akan terbukti.

“Aku bingung, sebab Gusti Pangeran belum turun ke kapal. Jadi, mana mungkin kita bisa berangkat sekarang,” kata Senapati.

“Apa tidak sebaiknya kalau Tuan segera memberi tahu?”

Senapati terdiam sejenak, sebelum akhirnya berucap, “Ya, aku sekarang akan pergi ke benteng, untuk menemui Gusti Pangeran.”

Senapati turun dari kapal, kemudian meniti tangga yang menghubungkan dermaga dengan pintu gerbang.

“Kita harus berlayar sekarang,” itulah ucapan pertama Senapati ketika bertemu dengan Tambakgadung di dalam benteng.

“Tidak bisa. Gusti Pangeran masih ingin berada di sini,” balas Tambakgadung.

“Tapi, persoalan yang akan kita hadapi sudah mendesak. Aku akan menemui Gusti Pangeran sekarang. Di mana tempatnya?”

“Tidak bisa.”

“Tambakgadung, aku ini atasanmu!” Senapati agak membentak. “Kamu tidak punya hak menghalang-halangi.”

“Tidak bisa!” balas Tambakgadung sama kerasnya. “Saya tidak akan mengizinkan siapa pun untuk bertemu dengan Gusti Pangeran sebab begitulah perintahnya.”

Ada kemarahan yang menyala di dada Senapati. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Andai saja perkataan Tambakgadung barusan diucapkan di Pakuan, tentu akibatnya akan menjadi lain. Senapati berupaya menahan diri karena tidak ingin terjadi sesuatu di wilayah kekuasaan bangsa lain, yang sangat mungkin akan dianggap peristiwa memalukan.

Senapati kembali ke kapal dengan muka merah.

“Bagaimana, Tuan, apakah kita akan berlayar sekarang?” tanya Lodansagara.

“Aku tidak tahu!”

“Apakah Gusti Pangeran akan masuk kapal hari ini?”

“Aku tidak tahu!” bentaknya.

Lodansagara segera dapat memahami keadaan. Dia pun tidak lagi berminat mengajukan pertanyaan.

Senapati kembali merebahkan badan. Kemarahan di dadanya belum juga sirna. Tapi, akhirnya dia jatuh tertidur.



Dua hari kemudian, barulah Pangeran Sangiang keluar dari benteng, digandeng Agustinez. Di belakangnya, berjalan Samita dan Tambakgadung.

Si gadis berambut pirang mengantarkan Putra Mahkota hingga ke sisi dermaga.

“Samita, katakan pada dia, kapan akan pergi ke Pakuan? Aku akan selalu menunggu. Dan, kelak dia akan kujadikan bunga untuk memperindah keraton,” kata Putra Mahkota.

Disampaikannya ucapan tersebut dalam bahasa Portugis, lalu berkata kepada Putra Mahkota, “Dia akan datang ke Pakuan untuk menemui Gusti Pangeran, suatu hari nanti.”

Hati Pangeran Sangiang mendadak berbunga-bunga. Dia tersenyum kepada si gadis yang masih berdiri di bibir der-

maga. Setelah itu, dia kemudian meniti tangga kayu yang menghubungkan dermaga dengan kapal.

Pangeran Sangiang membalikkan badan, lalu melambaikan tangan. Si gadis membalas dengan lambaian tangan pula.

Lodansagara mengeluarkan perintah tarik jangkar. Kapal pun bertolak dari dermaga.

Menjelang senja, badai datang menghantam. Kapal dengan tiga puluh penumpang itu tak ubahnya seperti sebatang ranting pada gemuruh air terjun. Kokohnya tiang layar, kerasnya kayu penahan geladak dan badan kapal, serta upaya *sang puhawang* dalam mengerahkan sisa-sisa tenaga, ternyata tak mampu menahan ganasnya alam yang digerakkan oleh kekuatan Sang Mahadahsyat.



11

Semua orang terlontar dari kapal yang porak-poranda. Tak ada lagi bentuk yang tersisa, kecuali hanya sebatas potongan-potongan kayu yang terombang-ambing dipilin gelombang. Laut diselimuti gelap meski badai sudah tidak lagi menggila.

Ada yang masih mampu bertahan, memeluk erat sebilah papan, atau meraih balok kayu terapung-apung. Sementara itu, sebagian besar pasukan Pakuan sudah terkubur di dasar lautan, dan sebagian lainnya terseret gelombang entah ke mana.

Pada keesokan harinya, orang-orang yang masih tersisa sudah tak punya lagi daya, kecuali hanya sebatas bertahan sambil menunggu maut menjemput. Kepingan kapal sudah tercerai-berai karena semalaman terhanyutkan arus.

Tambakgadung masih berupaya mendekap Pangeran Sangiang, sementara tangan yang satunya lagi memegang kuat-kuat sebilah papan. Dia mencoba mendongakkan kepala, untuk melihat keadaan sekeliling. Dalam pandangan matanya yang sudah mulai agak mengabur, tak terlihat apa pun yang sekiranya dapat menolong dari keganasan samudra. Tak ada

mahluk lain yang segolongan dengannya, kecuali dirinya sendiri dan Pangeran Sangiang yang tak berdaya. Dia merasa sudah bukan apa-apa lagi dalam kedahsyatan peristiwa alam. Putra Mahkota, yang punya kekuasaan di Pakuan, kini sudah tak punya lagi arti.

Alun demi alun menyeretnya menuju ke arah kematian. Tak dirasakan lagi sengatan matahari yang membuat darahnya menguap ke udara. Dia sudah betul-betul pasrah bila saja kehidupan yang dilakoni akan terenggut dalam sesaat. Dan, akhirnya dia tak sadarkan diri.

Tambakgadung siuman ketika mendapati tubuhnya sudah berada di atas geladak. Samar-samar terlihat beberapa wajah asing yang mengerumuninya.

“Saya ... berada di mana ...?”

Terdengar ada yang berkata-kata, tapi dalam bahasa yang tidak dapat dimengerti.

Tambakgadung memaksakan bangkit. Dia melihat Putra Mahkota digantung kakinya pada sepotong kayu, sementara kepalanya terayun-ayun di atas geladak.

Melihat pemandangan seperti itu, Tambakgadung mencoba berdiri. Namun, tangan seseorang cepat-cepat mendorongnya agar dia kembali duduk.

“Kenapa dia ...?” tanya Tambakgadung sambil menunjuk ke arah Pangeran Sangiang yang tergantung.

Seseorang kembali berkata, tapi masih tetap dalam bahasa yang tidak dipahami. Tambakgadung tidak bisa berbuat apa-apa meskipun begitu berhasrat untuk menolong Putra Mahkota. Namun, dia sedikit merasa tenang ketika melihat wajah orang-orang yang mengerumuninya cukup bersahabat. Setelah pikirannya mulai pulih, barulah dia dapat menyimpulkan bahwa dirinya berada di atas kapal Cina—tampaknya kapal dagang yang biasa menjelajahi perairan Nusantara. Kesimpulan itu didapat setelah dia mendengarkan kalimat-kalimat yang mereka ucapkan.

Tambakgadung disodori mangkuk berisi cairan yang baunya tidak keruan. Salah seorang dari mereka mengucapkan kata-kata yang segera ditafsirkan menyuruh minum cairan tersebut. Karena sudah menaruh rasa percaya, Tambakgadung segera meneguknya.

Tak lama kemudian Putra Mahkota sudah diturunkan dari gantungan, setelah mulutnya memuntahkan cairan yang begitu banyak. Tampaknya dia pun mulai siuman, dan langsung saja dibaringkan di sebelah Tambakgadung. Seseorang memijiti telapak kakinya dan hal itu membuat Pangeran Sangiang membuka kelopak mata.

“Raden ...,” Tambakgadung menyambut peristiwa tersebut dengan penuh sukacita. “Kita selamat, Raden”

Pangeran Sangiang tidak menyahut, hanya mengeluarkan erangan pelan.

“Tolonglah dia ... tolonglah dia ...,” ucap Tambakgadung kepada orang-orang yang masih mengerumuninya.

Tak lama kemudian, Putra Mahkota pun sadar, serta mulai mampu mengucapkan satu-dua patah kata. Hal itu membuat Tambakgadung tambah gembira. Pertolongan betul-betul telah didapatkannya.

Menjelang senja, Pangeran Sangiang sudah mampu mengajaknya bercakap-cakap.

“Mereka pelaut Cina,” ucapnya, sambil menyibakkan selimut.

“Betul, Raden. Tapi, kita tidak tahu, kapal ini akan menuju ke mana.”

“Tak perlu dirisaukan, hendak ke mana pun mereka berlayar. Yang penting, kita berada di sini bersama mereka dalam keadaan selamat.”

Pangeran Sangiang mencoba berdiri pelan-pelan, sambil berpegangan pada dinding kapal. Tambakgadung, yang kondisinya lebih segar, segera mengikutinya.

Seorang pelaut datang menghampiri kedua orang tersebut, lalu mengucapkan kalimat dalam bahasa yang tetap saja tidak dimengerti.

“Saya ucapkan terima kasih atas kebaikan kalian menolong kami,” kata Pangeran Sangiang. Ya, hanya itu yang dapat diucapkannya meskipun dia yakin bahwa orang yang diajaknya bicara tidak dapat memahaminya.

Pelaut tersebut membalas dengan ucapan disertai anggukan kepala.

“Mudah-mudahan kapal ini akan berlayar menuju Kalapa,” kata Pangeran Sangiang lagi. “Atau, paling tidak, ke pelabuhan lain yang menjadi milik kita.”

“Ya, mudah-mudahan demikian, Raden”



Harapan Pangeran Sangiang tepat terkabul. Sembilan hari kemudian, kapal Cina tersebut sudah buang jangkar di dermaga Bandar Kalapa.

Yang pertama dilakukan Pangeran Sangiang adalah mencari *darmamurcaya* yang menguasai bahasa Cina. Setelah itu, dia mengajak turun semua awak kapal tersebut, lalu menjamu mereka secara besar-besaran.

Malapetaka yang menimpa rombongan Pakuan dianggap sebagai peristiwa besar. Pangeran Sangiang kehilangan beberapa pembantu terbaiknya, dan hal itu menimbulkan penyesalan yang dalam. Dia menyalahkan dirinya yang terlena dalam buaian, saat bertamu di benteng Malaka. Andai saja dia tidak menghabiskan berhari-hari di dalam benteng bersama gadis keturunan Spanyol itu, pasti kapal akan bertolak lebih awal sehingga sangat mungkin terhindar dari amukan badai.

“Aku memang telah berbuat kesalahan besar,” ucapnya.

“Sudahlah, Raden, memang kita semua patut menyesal,” balas Tambakgadung. “Tapi, hal itu jangan terus-terusan membebani pikiran. Peristiwa itu toh sudah terjadi. Sebesar apa pun penyesalan kita, pasti tak akan ada gunanya.”

Ya, Tambakgadung pun ikut menyesal pula. Paling tidak, begitulah yang kadang-kadang diucapkannya ketika dia menceritakan urutan kejadian, mulai dari datangnya badai hingga upaya mati-matian menyelamatkan Putra Mahkota, dan diakhiri dengan adanya pertolongan dari pelaut Cina. Pada awalnya, keterangan Tambakgadung disampaikan dalam nada mengharukan. Namun, di bagian akhir dia akan bercerita dengan bangga karena berhasil membawa Putra Mahkota kembali ke Kalapa. Adapun tentang orang-orang yang hilang, serta hingga kini tak diketahui keberadaannya, memang begitulah guratan nasib yang menimpa atas mereka.

“Aku akan melapor ke Pakuan,” kata Pangeran Sangiang. “Dan, kamu harus tetap di sini, dan untuk sementara mewakiliku dalam menjalankan tugas-tugas di pelabuhan.”

“Saya siap, Raden,” balas Tambakgadung, bersemangat. “Tapi, rupanya perlu juga saya sampaikan sekadar untuk mengingatkan Raden ...,” bicaranya terputus.

“Tentang apa?”

“Kini Pakuan sudah tidak lagi memiliki senapati,” jawab Tambakgadung.

“Ya, ya, betul.”

“Mungkin Raden dapat menyampaikan hal itu kepada Baginda Prabu.”

“Tentu. Soal itu akan menjadi bagian dari laporanku,” kata Pangeran Sangiang. “Aku akan mengusulkan agar segera diangkat senapati baru, menggantikan Paman Genggong.”

Tambakgadung menyimak ucapan Pangeran Sangiang kata demi kata. Sayang sekali, Putra Mahkota tidak sampai

menjelaskan usul lanjutannya: siapa yang akan diangkat menjadi senapati baru tersebut? Dia ingin bertanya tentang hal itu, tapi sedikit khawatir, jangan-jangan nama yang akan disebutkan Putra Mahkota tidak sesuai dengan harapannya.

Namun, tanpa disangka, Pangeran Sangiang melanjutkan ucapannya, “Aku akan mengusulkan agar engkau diangkat menjadi senapati baru.”

Nah, barulah Tambakgadung bersorak riang di dalam hati. Memang itulah yang sejak jauh-jauh diinginkannya.

“Tapi, apakah saya patut mendapat jabatan tersebut?” Tambakgadung bertanya dengan penuh retorika, seolah-olah bersikap merendahkan diri—padahal hatinya tidak berkata begitu.

“Kenapa tidak?” sergah Putra Mahkota. “Kamu memang cocok untuk jabatan itu. Di samping itu, kamu telah berjasa menyelamatkan jiwaku. Aku pantas berterima kasih kepadamu, dalam bentuk pemberian posisi yang sesuai dengan jasmu.”

“Tak ada ungkapan lain yang harus saya ucapkan, kecuali kembali berterima kasih atas penghargaan yang begitu tinggi, Raden. Apa yang telah saya perbuat tempo hari, itu hanyalah upaya saya dalam melaksanakan kewajiban sebagai pengabdian. Tak lebih dari itu, dan saya pun sama sekali tak berharap balas budi.”

“Ya, aku mengerti akan hal itu. Tapi, aku pun sebagai Putra Mahkota Pakuan berhak membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu.”

Tambakgadung tidak memberikan komentar. Dia berucap ke lain soal, “Saya ucapkan selamat jalan kepada Raden. Dan, mohon sampaikan hormat saya kepada Baginda Prabu.”

Pangeran Sangiang mengangguk.



12

Selang tiga bulan dari kedatangan Adegdaha, rombongan Pakuan lainnya datang ke Sindangkasih. Kali ini dalam rombongan besar, sehabis mengunjungi Talaga, tempat salah seorang istri Sang Prabu berasal. Mereka bukan pasukan berkuda, sebab di dalamnya ikut pula beberapa perempuan bersama anak-anaknya. Dari Sindangkasih pun beberapa orang tukang *panday* ada yang ikut. Pakuan memang sedang membutuhkan sejumlah ahli pembuat senjata, setelah menyimak perkembangan situasi di wilayah pelabuhan yang mulai tampak memanas. Sering terlihat armada Demak hilir-mudik di lepas pantai.

“Mamang menemui Nyai ke sini untuk menyampaikan titah dari Gusti Permaisuri,” kata Simbaryuda, pemimpin rombongan, saat menemui Retnayu. “Diharap Nyai dapat ikut rombongan kami ke Pakuan. Lusa kami akan berangkat dari sini.”

Retnayu merasa kaget juga. *Ada apa gerangan, yang membuat Gusti Permaisuri bertitah seperti itu? Kenapa bukan suamiku sendiri yang menyuruhku pulang ke Pakuan?*

“Mamang tidak membawa pesan dari suami saya?” tanya Retnayu.

“Tuan Senapati belum pulang ke Pakuan,” jawab Simbaryuda—terkesan tidak ingin memberikan keterangan lanjutan. “Mamang hanya membawa titah Gusti Permaisuri.”

“Lalu, ada apa dengan saya, hingga harus segera datang ke Pakuan?” Retnayu kembali bertanya, untuk memupus rasa penasaran.

“Mamang tidak tahu persis apa yang menjadi alasannya,” jawab Simbaryuda.

Retnayu langsung bisa memahami keterangan tersebut. Toh seorang Simbaryuda mana mungkin berani bertanya kepada Permaisuri—yang pasti akan dianggap sebagai perbuatan lancang. Dia hanya punya kewenangan untuk mendengarkan apa yang dititahkan.

“Mungkin keraton menjadi sepi setelah kehilangan suaramu,” Randujembar, ayah Retnayu, angkat bicara.

“Agaknya memang demikian, Raden,” ucap Simbaryuda kepada ayah Retnayu. “Sebab, tampaknya para pesinden lain kurang berkenan bagi Gusti Permaisuri.”

Ucapan Simbaryuda barusan memang beralasan. Retnayu mengiyakan dalam hatinya, dari sekian penembang, suaranya lah yang paling disukai Permaisuri. Bahkan, pernah Permaisuri menyampaikan pujian pada saat Retnayu melantunkan kawih ciptaannya sendiri:

*angsa mengisahkan telaga
gajah mengisahkan hutan
ikan mengisahkan laut
kumbang mengisahkan bunga*

Sebetulnya, lirik di atas adalah ucapan Sang Prabu sendiri, yang sering disampaikan pada berbagai upacara kenegaraan. Retnayu amat terkesan akan maknanya, kemudian dia

mencoba menyusunnya menjadi sebuah kawih. Dan, ternyata Sang Prabu cukup berkenan.

“Dua bulan lagi, di ibu kota Pakuan akan diselenggarakan acara *séba*. Agaknya akan dilangsungkan secara besar-besaran, sebab para raja bawahan harus mengerahkan orang lebih banyak lagi, dan sebagian harus tetap tinggal di Pakuan,” kata Simbaryuda.

“Untuk keperluan apa, Mamang?”

“Pakuan akan memperkuat pasukannya karena pertanda akan terjadinya perang sudah mulai tampak. Pakuan harus membangun kekuatan besar-besaran. Kalau kita lengah, kekuatan dari luar pasti akan masuk menyerbu,” jawab Simbaryuda.

“Andai saja masih muda, pasti aku akan ikut bergabung untuk memperkuat Pakuan di garis depan. Sayang, aku sudah dimakan usia,” kata ayah Retnayu.

“Saya akan ikut ke Pakuan,” kata kakak Retnayu—Girang Serayu namanya.

“Bagus. Itu sangatlah bagus,” kata sang ayah, memancarkan kegembiraan. “Segeralah kamu berangkat. Biarlah anak dan istrimu tetap tinggal di Sindangkasih bersama kami.”

“Ya, biarlah kami tetap tinggal di sini,” kata Rara Pramanik—istri Girang Serayu. “Sebagai seorang istri, saya rela ditinggalkan seberapa lama pun, sepanjang suami menjalankan tugas demi kepentingan Pakuan.”



Perjalanan ke Pakuan ditempuh selama tujuh hari, melalui jalan raya di jalur selatan. Memang agak memakan waktu karena rombongan beberapa kali singgah. Dari wilayah yang dilewati, banyak orang ikut bergabung sehingga menambah

besarnya rombongan. Empat buah tandu digotong bergantian. Ada juga laki-laki bertubuh kekar yang memikul bahan makanan, sedangkan yang seorang lagi memikul sejumlah *kélé* berisi air. Di depan, berjalan kelompok prajurit; demikian pula di bagian belakang.

Tanjakan tajam harus didaki pada saat mereka melewati wilayah Puncak, sebelum akhirnya beristirahat pada sisi telaga di dataran tinggi. Meskipun sudah hampir tengah hari, udara terasa sejuk. Dari sana, dari atas bukit yang lengang, rombongan Simbaryuda bisa menyaksikan pemandangan yang menakjubkan. Di arah tenggara terdapat sebuah gunung menjulang tinggi, yang seolah-olah berpasangan dengan gunung lainnya yang terletak di barat daya. Sedikit ke arah barat laut, hijaunya hamparan belantara sejauh mata memandang. Tampak pula beberapa bukit dengan perkampungan kecil di bagian kakinya. Dan, nun jauh di sana, wilayah ibu kota Pakuan terlihat samar-samar. Ke sanalah mereka harus menuju, melewati perkampungan Suka Beurus dan Tajur Mandiri. Selanjutnya, jalan yang harus dilewati lebih banyak yang menurun—kebalikan dari yang sudah dilalui.

Baru saja satu hari tiba di Pakuan, Retnayu segera dipanggil ke keraton. Dia langsung datang ke bangunan Suradipati, yang menjadi tempat tinggal Prabu Sribaduga bersama segenap anggota keluarga kerajaan. Itulah pengalaman pertama Retnayu masuk ke tempat tersebut—sebab biasanya dia hanya sampai ke *balé* Madura atau Narayana.

Keadaan di dalam bangunan Suradipati jauh lebih megah jika dibandingkan dengan empat bangunan keraton lainnya. Ada singgasana terukir indah, permadani terhampar menutupi lantai yang terbuat dari bilah-bilah papan tebal yang berwarna kehitam-hitaman.

Retnayu duduk bersimpuh. Dia tak berani menatap laki-laki agung yang duduk pada singgasana—sebuah mahkota emas menghiasi kepalanya. Wangi Mananggay pun, yang biasanya tak mau diam, saat itu duduk tenang di pangkuan ibunya.

Sang Prabu bertutur dalam kalimat tersusun. Tidak begitu panjang, tapi membuat Retnayu sangat tersentak—beruntunlah dia masih bisa menyembunyikan perasaan.

“Suamimu, sampai saat ini, belum ada kabar beritanya. Atas nama Kerajaan Pakuan, aku menyampaikan rasa duka, di balik adanya kebanggaan terhadap darma bakti Senapati Genggong bagi kejayaan Pakuan,” Sang Prabu mengakhiri kalimatnya.

Retnayu tertunduk lesu. Apa-apa yang disampaikan raja barusan tak ubahnya seperti petir di siang bolong. Suaminya, ya suaminya, Senapati Genggong, tak ditemukan lagi jasadnya ketika kapal yang bertolak dari Malaka mendapat hantaman badai di tengah laut. Akan halnya nasib Putra Mahkota, selama berhari-hari terapung-apung di laut lepas bersama seorang pengawalnya, sebelum akhirnya ditemukan kapal asing yang hendak berlayar ke Bandar Kalapa. Dari tiga puluh penumpang kapal, yang bisa selamat kembali ke Kalapa ternyata hanya dua orang. Sebagian besar dianggap hilang begitu saja ditelan gelombang.

Kesedihan amat tergambar jelas pada wajah Retnayu. Andai saja dia tidak sedang berhadapan dengan raja, ya andai saja yang di hadapannya itu bukan orang yang teramat dihormati, mungkin sudah dari tadi dia terisak-isak, untuk melepaskan beban yang mengimpit dadanya.

“Terimalah dengan lapang dada nasib buruk ini, Ayu. Kita harus yakin, setiap orang tidak akan keluar dari garis nasibnya masing-masing yang telah ditentukan Sanghiyang Keresa. Hanya ketabahanlah yang akan membuat kita tenang

dan terbebas dari beban,” kata Permaisuri, yang saat itu ikut hadir di ruangan Suradipati. Sebagai sesama wanita, Permaisuri ingin menghibur Retnayu. Permaisuri sudah bisa menyalami perasaan seorang perempuan—bahwa kehilangan suami merupakan pukulan yang menyedihkan; dari kalangan mana pun perempuan yang bersangkutan berasal.

Retnayu tidak berkata-kata. Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam.

“Ini anakmu, Ayu?” Permaisuri bertanya.

“Betul. Ini anak hamba,” jawab Retnayu pelan.

“Cantik nian dia. Andai saja aku punya anak laki-laki sebaya, aku tak berkeberatan jika berjodoh dengannya.”

“Terima kasih, Gusti Permaisuri”

“Untuk masa-masa selanjutnya, engkau tidak perlu pulang ke tempat asalmu. Tetaplah di Pakuan karena kami membutuhkanmu. Tinggallah di sini, Ayu, untuk tetap menjadi penembang dan penari keraton.”

“Ya, hamba akan tetap tinggal di sini.”

Retnayu undur dari bangunan Suradipati. Dia melangkah ke belakang ditemani Bibi Tayem—seorang abdi yang sudah belasan tahun membaktikan diri kepada permaisuri.

“Bibi ikut berduka, Nyai. Semoga engkau tabah menghadapi kenyataan pahit ini.”

Retnayu membalas dengan anggukan kepala, sambil mengusap air matanya.

“Seperti inilah yang dulu pernah Bibi alami.”

“Apakah Bibi juga kehilangan suami seperti saya?”

“Ya. Kita memang senasib. Sejak saat itulah Bibi mengabdikan diri di keraton karena di Pakuan tidak punya sanak-saudara.”

“Bibi berasal dari mana?”

“Cukup jauh, dari Arileu.”

“Ya, saya pernah mendengar nama itu, yang lokasinya lebih jauh dari Sindangkasih.”

“Kita di sini sama-sama sebagai pendatang. Tapi, Nyai lebih beruntung karena masih terhitung muda, lagi pula sudah punya seorang anak,” kata Bibi Tayem, sambil melirik ke arah Wangi Mananggay.

Retnayu tidak menyahut. Namun, di hati kecilnya dia berkata, *tidak seluruhnya betul, Bibi, karena anak ini bukan anak kandungku.*



Kesedihan Retnayu membekas cukup lama. Dia kemudian mendapat keterangan bahwa kedua madunya—istri pertama dan ketiga—sudah lebih dulu diberi tahu mengenai nasib buruk yang menimpa Senapati. Mereka tidak langsung mendapat kabar dari Sang Prabu, tapi cukuplah dari salah seorang petinggi keraton. Ada pertanyaan di dalam benak Retnayu, *kenapa harus sampai Sang Prabu sendiri yang langsung menyampaikan kabar tersebut kepadaku? Kenapa bukan petinggi keraton lainnya yang kira-kira berpangkat sejajar dengan suamiku?* Terhadap pertanyaan tersebut, Retnayu tidak mampu menemukan jawaban. Dia hanya bisa mengira-ngira: *aku mendapat perlakuan istimewa mungkin karena sering dipanggil ke istana untuk menembang dan menari di hadapan Sang Prabu.*

Meski dulu dia sering dibiarkan, serta jarang ditengok, peristiwa kehilangan suami yang baru saja terjadi tetap saja merupakan duka nestapa yang sulit dilupakan. Sebab, dalam kondisi apa pun, Retnayu tetap menaruh hormat kepada suaminya. Dia selalu menjaga nama baik dan kewibawaan, serta siap berkorban untuk kepentingan sang suami. Dia sudah tidak pernah mempersoalkan lagi kenapa dulu mau diperistri Senapati. Padahal, sebagai gadis berparas bagus, serta

berasal dari kalangan menengah, dia diminati oleh banyak pemuda di kampungnya—meskipun belum sampai ke tahap diperebutkan.

Dalam keadaan sedih, Retnayu hanya bisa berbagi dengan kakaknya, yang sudah beberapa hari tinggal di Pakuan bersamanya.

“Jangan terus-terusan berduka, Ayu,” kata Girang Serayu. “Toh, jalan hidupmu masih panjang, dan usiamu masih muda. Kamu di sini punya keahlian yang tidak dimiliki setiap orang. Beruntunglah kamu yang bisa keluar-masuk istana, dan cukup dekat dengan kerabat keraton. Untuk masa depanmu, mungkin sebaiknya kamu punya suami lagi.”

“Saya belum berpikir ke arah itu,” jawab Retnayu pendek.

“Ya, aku hanya bermaksud memberikan sedikit saran, agar kamu tidak terus-terusan berkubang dalam kesedihan. Yang sudah pergi, biarlah pergi, sebab begitulah guratan nasib yang menjadi bagian dari kehidupan suamimu.”

Retnayu dapat memahami ucapan kakaknya itu. Namun, rasanya masih cukup jauh jika ingin mewujudkannya. Tentang siapa kiranya laki-laki yang menaruh minat terhadap dirinya, agaknya hal itu tidak terlalu sulit menebak. Tapi, apakah ada di antaranya yang mampu mengantarkan kepada kebahagiaan? Tak tahulah ia.

Namun, tiba-tiba Retnayu teringat kepada Adegdaha. Di manakah gerakan pemuda itu sekarang? Pada saat kembali ke Pakuan, Retnayu belum pernah bertemu dengannya. Menurut kabar, Adegdaha sedang bertugas memperkuat pertahanan wilayah Karawang.

Terbayang lagi tatapan matanya yang penuh harap. Demikian pula kalimat terputus-putus yang pernah terucap dari bibirnya, pada saat berbicara di Sindangkasih: *Saya hanya akan menunggumu, Nyai. Saya akan menunggumu*

Apakah saat menunggu bagi Adegdaha akan segera berakhir, kemudian Retnayu balas berucap: *Saya juga akan menunggu kepulanganmu, Adegdaha*



13

1453 Saka, atau bertepatan dengan 1513 Masehi.

i halaman keraton berkumpul pasukan Pakuan—berjumlah kira-kira seribu orang. Sebetulnya jauh lebih banyak lagi jika ditambah dengan prajurit yang menjaga pertahanan di Bandar Kalapa, Tangara, Tanjungpura, dan Karawang. Ratusan prajurit yang berasal dari semua kerajaan bawahan sudah pula digabungkan di Pakuan.

Hari ini akan diselenggarakan upacara penobatan senapati baru, mengisi posisi yang tadinya dipegang Senapati Genggong. Tambakgadunglah yang terpilih—sebagaimana yang diusulkan oleh Pangeran Sangiang kepada Sang Prabu. Dia dianggap telah berjasa ketika menyelamatkan Putra Mahkota dari gulungan ombak di tengah laut.

Seluruh pasukan berbaris rapi, memenuhi *buruan ageung*. Tidak lama kemudian, Prabu Sribaduga masuk ke arena upacara, menunggang seekor gajah yang punggungnya ditutupi kain merah berhiaskan sulaman benang emas. Sang

Prabu tampak begitu agung dengan mahkota emas berhiasan permata.

Suasana di tempat upacara mendadak senyap. Binatang besar itu melangkah tenang ke tengah alun-alun dituntun oleh dua orang pawang; di belakangnya berjalan para petinggi Pakuan yang mengenakan pakaian kebesaran. Mereka kemudian berdiri berjajar di sisi kiri-kanan gajah tunggangan Sang Prabu.

Langit tampak biru; beberapa gumpal mega kapas melayang-layang. Angin pun mendadak lirih, lalu hinggap di pucuk dedaunan sehingga suara Sang Prabu terdengar jelas.

“*Ong awighnamastu*. Hari ini, Anggara 7 Palguna, 1453 Saka, atas nama Kerajaan Pakuan, aku, Sribaduga Maharaja, menobatkan Tambakgadung sebagai Senapati Pakuan, menggantikan Senapati Genggong yang telah gugur dalam menjalankan tugas kenegaraan. Selama menjalankan segala titahku, Senapati Tambakgadung kini menjadi salah satu tanganku. Dan, untuk hal-hal yang berkaitan dengan tugasnya, dia bisa mengatasnamakan Pakuan. *Mana kréta na bwana, mana hayu ikang jagat, kena twah ning janma kapahayu.*”

Begitu selesai baginda raja menyampaikan penobatan Tambakgadung, seluruh peserta upacara bersorak—terdengar menggema, jauh melampaui batas alun-alun.

Setelah memberikan penghormatan kepada raja, Tambakgadung, yang sudah bergelar senapati, segera angkat bicara dengan suara membahana.

“Atas nama Penguasa Agung di Pakuan, hamba akan menjalankan segala titah Gusti Prabu dengan kesungguhan dan penuh rasa tanggung jawab, demi keamanan dan kejayaan negara. Jayalah Pakuan! Jayalah raja kita, Gusti Prabu Sribaduga Maharaja!”

Kembali terdengar sorak-sorai. Para *deugdeug tanjeur* yang berada di barisan depan serempak mengacungkan tombak.

Jalannya upacara penobatan disaksikan pula oleh Retnayu dari kejauhan. Dia berdiri di bawah pohon tanjung, di salah satu sudut alun-alun, ditemani anaknya. Berbagai perasaan bergalau dalam hatinya. Andai saja dulu dia sudah berada di Pakuan, tentu dia bisa menyaksikan upacara serupa ketika suaminya dilantik menjadi senapati oleh Sang Prabu.

Kalaulah upacara penobatan senapati sekarang dilaksanakan besar-besaran, agaknya terkait dengan kondisi Pakuan yang saat ini sedang menghadapi berbagai gangguan keamanan dari kerajaan lain. Semangat kepahlawanan bukan hanya dipompakan kepada prajurit, melainkan juga kepada seluruh penduduk di wilayah-wilayah kekuasaan Pakuan.

Sebagai seorang istri, saat menyaksikan upacara penobatan barusan, tersirat juga rasa sedih. Retnayu teringat suaminya yang hingga kini tidak diketahui keberadaannya; mungkin sudah terkubur jauh di lautan. Tergambar di dalam benaknya, jalan lengang yang harus ditempuh sendirian.

Kembali dia teringat akan perkataan kakaknya—bahwa jangan memendam kesedihan terlalu lama. Yang sudah tiada, sudahlah jangan selalu dibuat sedih, sebab jalan hidup masih panjang. Jangan biarkan terus-terusan lengang, tetapi isilah dengan keceriaan.

Tentang dirinya yang masih muda, itu semua orang tahu. Meski tak lagi dianggap sebagai bunga yang baru sesaat mekar, dia masih mampu menebar pesona. Hal itu terbukti selang dua hari kemudian, pada saat pesta *séba* digelar di lingkungan keraton.

Malam itu, Retnayu ingin melupakan segala kesedihan yang menindih batinnya. Dia tampil menari dan menyanyi, ditingkahi bunyi gamelan yang memecah kesunyian. Sengaja dia tidak membawa serta anaknya karena sedikit kurang sehat. Sebelum berangkat ke perhelatan, Retnayu terlebih dahulu menitipkan Wangi Mananggay kepada tetangganya.

Sayang sekali, Adegdaha tidak hadir di tempat perhelatan karena masih bertugas di wilayah Karawang. Suara merdu Retnayu mengelus daun telinga, sementara gerakannya yang gemulai cukup mengundang keindahan—namun tidak demikian halnya dalam pandangan para laki-laki yang sudah dipengaruhi tuak. Gerakan-gerakannya di tengah kalang justru mereka anggap sebagai perwujudan hasrat yang paling purba.

Ia menari hampir tak pernah berhenti, saking banyaknya laki-laki yang minta ditemani. Tanpa ada pengumuman pun agaknya semua orang sudah tahu bahwa si penari bertubuh sintal ini baru saja menjadi janda.

Peminat yang paling lama ditemani menari tak lain Mantri Hardaya. Entah berapa lagu yang dihabiskan, ketika Retnayu menemani petinggi keraton ini menggerak-gerakkan tubuhnya di tengah kalang, yang semakin lama semakin tidak beraturan. Selama itu pula Retnayu harus pandai-pandai mengatur jarak, agar lawannya menari tidak memperoleh kesempatan untuk memegang atau mencoleknya.

“Tuan, sebaiknya Tuan mengaso dulu,” kata Retnayu, pada saat bait lagu akan segera berakhir. Dia berkata demikian karena Mantri Hardaya sudah terlihat sedikit sempoyongan.

“Tapi, temani aku duduk, Ayu,” ucapnya.

Retnayu menganggukkan kepala. Memang, dia pun ingin beristirahat karena sudah letih berada di tengah kalang.

Mantri Hardaya lebih dulu meninggalkan kalang, kemudian Retnayu mengikutinya.

Saat undur dari kalang, ada peminat lain yang akan mengajaknya kembali menari. Namun, karena Retnayu didampingi petinggi keraton, laki-laki tersebut mengurungkan niatnya, kemudian berpaling ke ronggeng lain yang belum mendapatkan teman.

“Malam ini aku sangat terkesan ...,” kata Mantri Hardaya, setelah mereka duduk agak memojok di atas permadani.

Retnayu hanya mengangguk kecil.

“Aku merasa mendapat sebuah kebanggaan karena bisa menari..., ya bisa menari cukup lama denganmu”

“Terima kasih, Tuan,” ucap Retnayu pendek.

Sebetulnya dia tak ingin berlama-lama. Retnayu ingin segera beringsut dari tempat duduknya, kemudian mencari tempat duduk lain di samping para *nayaga*.

“Aku ingin terus menari denganmu hingga pagi. Temani aku, Ayu”

Ucapan seperti itulah yang sangat tidak diharapkan Retnayu. Dia tidak ingin memberikan kesempatan tambahan sehingga petinggi keraton tersebut terus menguasai dirinya.

Mantri Hardaya mengipas-ngipas dadanya akibat kegerahan. Dari dahi Retnayu pun bercucuran keringat yang kemudian diseka dengan selendangnya.

“Rupanya Tuan kehausan,” kata Retnayu.

“Ya, ya Tapi, cukuplah aku meneguk senyum dari bibirmu.”

“Saya ambilkan dulu minuman untuk Tuan,” ucapnya sambil segera berdiri, tanpa memberi waktu yang mungkin saja Mantri Hardaya akan melarangnya beranjak.

Retnayu segera mengucurkan tuak ke dalam pinggan. Dipilihnya tuak yang paling keras—baunya amat menyengat hidung.

“Silakan minum, Tuan, untuk menghilangkan rasa dahaga,” Retnayu menyodorkan pinggan dengan sangat hati-hati; takut isinya tumpah.

Cukup dengan empat-lima tegukan, cairan pengisi pinggan sudah pindah ke dalam perut Mantri Hardaya. Retnayu mengikuti setiap tegukan dengan senyuman menggoda,

yang membuat Mantri Hardaya merasa tertantang untuk meneguknya hingga tandas. Ya, laki-laki mana yang tidak tergoda. Senyuman si ronggeng bintang harus disambut dengan keberanian seorang laki-laki pula—yang di kalang pesta adalah menghabiskan tuak yang disodorkannya. Jika tidak direguk hingga tandas, dia bukanlah laki-laki sejati.

“Terima kasih, Ayu ...,” ucap Mantri Hardaya sambil menyeka leleran tuak pada janggutnya yang sudah mulai ditumbuhi uban.

Retnayu merasa sedikit lega setelah melihat tuak di pinggan tandas tak bersisa.

Tak lama kemudian, Mantri Hardaya mulai menguruti kepala dengan jarinya, untuk menahan pengaruh tuak yang sudah menjalar pada aliran darahnya.

“Tidak baik ..., ya tidak baik ..., kalau kamu terlalu lama menyendiri”

Retnayu tidak menanggapi. Dia sudah agak bisa menebak, kira-kira ke arah mana tujuan ucapan Mantri Hardaya.

“Aku ingin ..., ya aku ingin mengambilmu ... sebagai ..., ya sebagai istri.”

Retnayu hanya menanggapi dengan tersenyum.

“Tuan, ini lagu kesukaan Tuan. Sayang sekali kalau dibiarkan tanpa Tuan menari,” kata Retnayu setelah agak lama membisu.

Tampaknya pengaruh tuak sudah sangat menguasai Mantri Hardaya. Hanya sebentar saja kedua kakinya dapat menopang tubuh. Tak lama kemudian dia ambruk, bagai sekarung lada yang teronggok di sudut gudang.

Beberapa prajurit mengangkat tubuhnya ke pinggir kalang. Retnayu pun pura-pura memegang kakinya, agar bisa keluar kalang, tanpa memberikan kesempatan kepada laki-laki lain yang ingin menari dengannya. Para penonton

memberi jalan, agar ketiga prajurit yang menggotong Mantri Hardaya bisa lewat ke belakang.

Setelah tubuh Mantri Hardaya dibaringkan, diam-diam Retnayu menyelinap dari arena perhelatan. Dia beringsut sedikit demi sedikit. Beberapa langkah kemudian, dia sudah berada di halaman keraton. Dia sengaja agak menutup muka dan kepalanya dengan selendang, agar orang-orang tidak bisa langsung mengenalnya.

Retnayu bergegas menyusuri lorong pohon paku, menuju ke arah gerbang.

Sendirian saja dia berjalan. Andai saja sedang berada di Pakuan, tentu Adegdaha sudah menunggu untuk mengantarnya pulang.

Kapankah dia pulang? tanya Retnayu di dalam hati.



14

Pantai yang lengang, garis tepiannya yang berkelok ke dalam membentuk teluk kecil. Terkesan tak pernah ada perahu melintas, dan laut pun terasa sunyi, kecuali gemuruh air dan angin. Pohon nyiur tumbuh tidak beraturan, dan tampaknya belum begitu tersentuh peradaban. Ada pula rumpun-rumpun pohon pandan pada lahan yang agak tinggi di belakang garis pantai. Sebagian akar gantungnya menggapai permukaan air yang membentuk semacam paya dangkal dan hampir tak terkena cahaya matahari, tempat nyamuk bersukaria membuat sarang. Selebihnya tak ada apa-apa lagi, selain laut lepas yang secara teratur mendeburkan ombak ke daratan. Pada saat laut surut, luas pantai jadi bertambah. Air yang tidak kembali ke laut lalu membentuk ceruk kecil di atas batu karang; kadang-kadang ada pula ikan kecil yang terperangkap di dalamnya.

Di tempat itulah Lodansagara sudah dua hari bertahan hidup, bersama Koncar dan Senapati Genggong. Kemam-

puannya sebagai pelaut ulung menyebabkan dia paling bertahan saat badai melemparkannya ke pantai lengang tersebut. Tubuhnya teronggok di atas pasir setelah hampir semalaman berjuang dari hantaman ombak. Dengan sisa-sisa tenaganya, dia berupaya keras menyelamatkan para awak kapal. Namun, yang berhasil mencapai daratan hanya tinggal dua orang.

Selama dua hari itu, Lodansagara hanya bisa memanfaatkan kemurahan alam. Daging kelapa muda merupakan menu utamanya. Kadang-kadang ada juga ketam yang berhasil ditangkap, atau ikan kecil yang terperangkap pada genangan air, saat laut mulai surut. Dia berhasil pula membuat api dari dua potong bambu, yang tadinya berfungsi sebagai peruan pada kapal yang hancur tersapu badai. Cukup lama dia menggesek-gesekkan kedua potong bambu kering tersebut, dan hampir saja putus asa. Dan, akhirnya upaya Lodansagara berbuah juga. Beberapa titik bara muncul pada permukaan kulit bambu. Segera saja ditiup-tiupnya sehingga mengeluarkan asap, dan bara pun bertambah banyak. Potongan rumput kering ditaruh di atasnya. Maka, terbakarlah!

“Kita punya api! Kita punya api!” teriak Lodansagara, kegirangan. Ya, dalam kondisi seperti itu, api merupakan “barang” yang sangat mahal.

Tanpa menunggu waktu, dia langsung menyulutkannya pada seikat ranting kering. Dan, tak lama kemudian, api unggun pun menyala-nyala, menyambut malam yang hampir tiba.

Tiga orang berdiang mengelilingi api. Koncar segera memasukkan lima ekor ketam yang berhasil ditangkapnya. Selain itu, ada pula cacing besar-besar yang digali dari pasir pantai—Lodansagara langsung menyimpannya pada setumpuk abu panas, agar bisa dimakan setelah matang, dan tidak

lagi berbau amis. Cacing-cacing berwarna putih itu *berkerepekan*, lalu tubuhnya mengejang membentuk lingkaran.

Banyak waktu senggang karena mereka tidak punya kegiatan apa-apa, selain duduk-duduk sambil memandang ke laut lepas—siapa tahu ada kapal lewat di kejauhan. Mereka akan mengirim tanda, dengan harapan kapal mau mendekat. Pada saat-saat seperti itulah Senapati sering berbincang-bincang dengan kedua anak buahnya, tentang berbagai hal, sekadar untuk membunuh waktu.

“Kenapa kamu belum juga beristri, Lodan?” tanya Senapati sambil menambahkan beberapa potong dahan ke dalam api unggun.

“Mungkin karena saya sudah telanjur mencintai laut.”

“Tapi, kan, ayahmu itu yang juga sama-sama pelaut ulung, toh dia beristri, kemudian punya keturunan, yaitu kamu sendiri. Kenapa kamu tidak mengikuti jejak dia?”

“Tak tahulah, Tuan,” sahut Lodansagara. “Mungkin saya sudah merasa betah hidup seperti sekarang. Hidup saya tidak terbebani keluarga. Ke mana pun akan pergi, kapan pun waktunya, saya bisa mengerjakannya sesuka hati. Kalau saya mati, tak akan ada yang menangisi dan merasakan sedih berkepanjangan. Dulu, ketika saya masih kecil, ayah saya hilang di lautan, dan tak pernah kembali lagi. Saya sangat sedih dan terpukul dalam waktu cukup lama. Saya pelaut, dan telanjur sudah amat mencintai laut, serta mungkin mati pun akan di laut pula. Saya tidak ingin mewariskan kesedihan kepada anak-istri, pada saat saya mati di tengah lautan. Karena itulah, saya tidak punya minat membentuk keluarga.”

“Ah, kamu terlalu mengada-ada, Lodan. Hidup itu tidak seperti yang kamu bayangkan barusan,” kata Senapati.

Lodansagara hanya mengangguk-angguk kecil.

“Kalau kamu, Koncar, sudah berapa anakmu?” tanya Senapati lagi.

“Baru satu, Tuan,” jawab Koncar.

“Bagus, bagus. Bikinlah anak sebanyak-banyaknya.”

“Kalau begitu, mungkin saya harus beristri banyak, Tuan.”

“Ya, kenapa tidak? Aku pun sudah merencanakan untuk mengambil istri keempat.”

“Siapa tahu kita di sini menemukan putri yang cantik jelita,” kata Koncar. “Saya akan mempersembahkannya kepada Tuan Senapati.”

“Bukan putri, Koncar, melainkan peri,” ucap Lodansagara.

“Nah, kalau peri, itu bagianmu, Lodan,” kata Senapati sambil tertawa.

Mereka berbincang-bincang hingga larut malam. Entah berapa belas kali kayu bakar ditambahkan ke dalam api unggun.

“Besok kita harus mencoba menyusuri tempat ini,” kata Senapati lagi.

“Agaknya kita harus memotong tanjung,” sambung Lodansagara.

“Alasannya?”

“Saya kira, perkampungan penduduk berada di sebelah barat tanjung. Rasa-rasanya saya pernah lewat ke wilayah ini.”

“Kita buktikan besok,” ucap Senapati.

Malam itu mereka tidur sambil mengelilingi api unggun. Masing-masing menggali pasir seukuran tubuh, cukup untuk berbaring.

Apa yang diperkirakan Lodansagara memang terbukti. Ketiga sisa awak kapal Pakuan dapat memasuki perbatasan sebuah perkampungan, setelah melewati gerumbul-gerumbul semak dan ilalang. Hanya terdapat beberapa gubuk yang begitu sederhana; baik dinding maupun atapnya terbuat dari daun kelapa.

Sikap curiga langsung diperlihatkan penduduk setempat saat Senapati dan kedua anak buahnya akan mendekati perkampungan. Mereka langsung menghilang ke dalam rumah masing-masing.

“Kita jangan bertindak apa-apa, dan upayakan bersikap ramah,” kata Senapati.

“Mudah-mudahan mereka bukan sekumpulan orang yang suka memakan manusia,” ucap Lodansagara.

“Apakah hal itu memang ada, Kang?” tanya Koncar. Teramat sulit diterima oleh jalan pikiran Koncar jika manusia memangsa sesamanya.

Lodansagara mengiyakan pertanyaan Koncar. “Itu bukan hanya sekadar dongeng. Saat berlayar ke wilayah timur, dulu, aku pernah menemukan orang-orang semacam itu. Mereka memakan setiap tawanan yang didapat dari pertempuran.”

Kontan tubuh Koncar bergidik. Tak terbayangkan jika dia menyaksikan adegan seperti itu. Dan, lebih tak terbayangkan lagi jika dirinya yang sedang menjadi mangsa.

Ketiga orang itu masih berdiri pada jalan setapak yang menghubungkan kebun dengan perkampungan.

“Kukira mereka bukan pemakan manusia,” kata Senapati. “Tapi, kita harus tetap hati-hati.”

“Kita tak punya senjata,” ucap Koncar.

“Itu justru lebih baik. Sebab, kalau kita bawa senjata, mereka akan lebih curiga lagi,” kata Senapati. “Mari!” ajaknya sambil kembali melangkah tenang ke arah perkampungan.

Senapati berhasil menemui seorang penduduk yang kebetulan berpapasan, tapi tidak bisa terjalin komunikasi. Kemudian, Lodansagara mencoba menjelaskan dengan bahasa isyarat. Dia menggerak-gerakkan tangan dan tubuhnya untuk menjelaskan bahwa dirinya datang ke tempat itu

karena terdampar. Ombak besar, kapal yang berantakan, dan orang-orang terhanyutkan arus menjadi bagian dari akting si pelaut.

Setelah keterangan Lodansagara selesai, si penduduk kemudian beranjak.

“Diam dulu di sini,” kata Senapati. “Kita lihat perkembangan selanjutnya, apa yang akan mereka perbuat. Kalau ada gelagat yang kurang baik, kita harus segera menghindar.”

Beberapa penduduk mendatangnya. Satu, dua, tiga ... wah, ada sebelas orang. Koncar mencoba mengukur kekuatan, kalau-kalau mereka datang untuk bikin masalah.

Namun, apa yang dikhawatirkan Koncar tidak terbukti. Salah seorang warga—agaknya yang dituakan—menyapa dalam bahasa yang tidak dimengerti, kemudian tangannya tampak seperti mempersilakan ketiga pendatang untuk masuk kampung.

Senapati dan kedua anak buahnya duduk di halaman yang terlindungi pohon ketapang, sementara para penduduk sudah lebih dulu duduk membentuk setengah lingkaran. Salah seorang di antaranya kemudian menyodorkan makanan berupa jagung bakar.

“Terima kasih,” kata Senapati, sambil tersenyum dan menganggukkan kepala.

Para penduduk membalas dengan anggukan kepala pula. Agaknya komunikasi sudah mulai agak terjalin meski bukan melalui rangkaian kalimat.

“Ayo, kita makan. Kita percaya saja bahwa mereka tidak akan berbuat buruk kepada kita,” kata Senapati lagi.

Saat para tamunya melahap penganan yang disajikan, para penduduk tampak senang. Dan, tak lama kemudian tampak beberapa perempuan keluar dari gubuk, diikuti anak-anak kecil yang umumnya telanjang bulat.

Setelah tamunya selesai menyantap makanan, satu per satu penduduk beringsut pergi, sambil menganggukkan kepa-

la. Senapati segera tahu bahwa penghuni perkampungan tersebut, di samping mengolah lahan secara sederhana, tampaknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal itu dapat dilihat dari adanya beberapa peralatan menangkap ikan.

Kemudian, dari arah belakang sebuah rumah terdengar suara perkakas besi beradu dengan batang kayu. Senapati melangkah ke sana; ternyata ada beberapa orang sedang membuat perahu, yang bagian haluannya sudah mulai terbentuk meskipun masih kasar.

Senapati memanggil kedua anak buahnya.

“Mari kita bantu,” ucapnya.

Lodansagara dan Koncar bergiliran mengambil alih pekerjaan. Mula-mula sedikit ragu. Namun, setelah penduduk menyambut uluran tangannya, kedua orang itu bekerja dengan semangat.

Sebagai pelaut yang mahir mengarungi samudra, ternyata Lodansagara cukup ahli juga dalam membuat perahu. Dia bisa menentukan ukuran dengan tepat; seberapa tebal lunas yang harus dibuat, dan bagaimana merampingkan bagian haluan agar perahu bisa melaju dengan lincah.

Mereka mulai larut dalam kehidupan penduduk dengan perantaraan kerja. Cukup unik juga, dua kelompok manusia yang berbeda latar belakang kebudayaan ternyata bisa bahu-membahu dalam sebuah kegiatan meskipun tanpa komunikasi dalam bentuk tutur kata.

Para penduduk sudah mulai dapat menerima dengan sikap terbuka. Senapati dan kedua anak buahnya sudah dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka.

Tak terasa, sisa-sisa awak kapal Pakuan berada di pulau terpencil itu sudah memasuki hitungan bulan kelima.



“Kita tak mungkin terus-terusan tinggal di sini,” kata Senapati, pada suatu hari. “Kita harus merencanakan pulang ke Pakuan.”

Koncar menyambutnya dengan gembira. Pulang ke Bandar Kalapa, pulang ke Pakuan, pulang ke *sarakan* Sunda—itulah yang selalu dirindukannya. Sebaliknya dengan Lodansagara—ia kurang antusias menyambut keinginan Senapati. Bahkan, akhirnya terucap juga, “Saya akan memilih tinggal di sini.”

“Kenapa kamu tidak ingin pulang ke Pakuan?”

“Saya akan disambut dengan hukuman mati,” jawabnya pelan, tapi tegas. “Sebagai nakhoda, sayalah yang bertanggung jawab atas keselamatan kapal dan seisinya.”

“Tidak bisa, Lodan!” sergah Senapati. “Hancurnya kapal yang kita tumpangi lebih disebabkan oleh peristiwa alam, bukan karena kelalaian manusia.”

“Tapi, sebagai nakhoda, sebetulnya saya bisa memaksa kapal segera berangkat, agar terhindar dari amukan badai.”

“Tidak mungkin. Tidak mungkin kamu bisa memaksa Pangeran Sangiang agar segera masuk kapal, lalu kita secepatnya bertolak dari pelabuhan.”

Senapati teringat akan sikap dan ucapan Tambakgadung pada saat menghalang-halangi dirinya untuk menemui Putra Mahkota. *Andai saja pada saat itu aku dapat bertemu Sang Pangeran, tentu ceritanya akan menjadi lain, serta akan bisa terhindar dari malapetaka di lautan. Tambakgadung itulah yang menjadi pangkal penyebab kecelakaan.* Demikian kata Senapati di dalam hatinya.

“Kamu harus pulang ke Pakuan,” kata Senapati lagi.

Lodansagara tidak menyahut.

“Kalau kamu tidak pulang, artinya kamu lari dari tanggung jawab. Itu bukan sikap seorang kesatria. Itu adalah sikap pengecut yang aku sama sekali tidak suka.”

Lodansagara masih tetap diam.

“Dan, kalau nanti di Pakuan, Baginda Prabu menjatuhkan hukuman atas kesalahanmu, aku tentu tidak akan tinggal diam. Aku akan membelamu mati-matian.”

“Terima kasih,” kata Lodansagara. “Saya merasa mendapat kehormatan dari Tuan.”

“Tidak mungkin kamu terus tinggal bersama para penduduk di sini, sementara aku dan Koncar kembali ke Pakuan. Kamu telah berjasa dalam menyelamatkan jiwaku.”

“Baiklah, saya akan mengikuti keinginan dan rencana Tuan. Kita bertiga akan segera pulang ke Pakuan,” kata Lodansagara.

“Namun persoalannya, kita akan pulang menggunakan apa?” tanya Koncar.

“Nah, itulah yang harus kita pikirkan sekarang,” sahut Senapati.

“Kita bikin rakit yang kokoh, lalu kita gunakan berlayar ke Kalapa,” ucap Lodan.

“Rakit? Kita pulang hanya dengan menggunakan rakit?” Senapati bertanya keheranan.

“Ya, betul, menggunakan rakit, Tuan. Kenapa tidak? Saya sanggup melayarkannya hingga ke Pakuan, dengan catatan waktu yang kita pilih untuk melaut sekitar lima bulan ke depan. Kita harus menunggu musim yang paling aman, pada saat badai mereda, serta langit malam selalu jernih, sehingga kita bisa membaca posisi bintang untuk pedoman.”

“Nah, sekarang aku sendiri yang akan mengikuti keinginan dan rencanamu, Lodan,” kata Senapati. “Kapan kita akan mulai menebang bambu?”

“Saya kira dua bulan ke depan, pada saat batang-batang bambu mulai mengering karena memasuki musim kemarau. Yang membutuhkan banyak waktu adalah pekerjaan memilin tali. Kita perlu banyak sekali tali yang kuat, sebab tidak mungkin kalau hanya mengandalkan pasak. Pilihan yang

harus kita ambil adalah tali ijuk, agar bisa tahan terhadap air laut.”

“Itu tugas dan tanggung jawab saya,” kata Koncar.

“Bagus, bagus,” sambut Senapati.



15

jung musim hujan masih menyisakan mendung. Masih ada waktu bagi para peladang untuk menyelesaikan pekerjaan, sebelum kemarau tiba. Bulir-bulir padi yang ditanam dua bulan lalu kini sudah tumbuh hampir tiga jengkal. Secara teratur, rabuk ditabur. Rumpun demi rumpun disiangi agar zat-zat makanan tidak diserap rerumputan atau ilalang.

Begitulah yang dikerjakan Retnayu hampir setiap hari. Jika tidak ada kegiatan pentas, dia membawa anaknya pergi ke ladang. Sejak tinggal di Pakuan, barulah sekarang dia mencoba menggarap ladang, yang sebetulnya hanya sekadar untuk pengisi waktu—dalam arti bukan untuk sumber penghidupan, tidak seperti penduduk Pakuan lainnya yang hidup dari mengolah lahan.

Dan, kini, tanaman padi yang dipeliharanya sudah tampak subur menghijau—sebuah pemandangan yang membuatnya amat bersuka cita. Dan, nanti, pada saat bulir-bulir padi sudah mulai keluar, dia akan lebih sering menunggui-

nya. O, alangkah senangnya duduk-duduk di dangau sambil mengusir burung pengganggu. Di kala senggang, dia bisa menenun kain. Berbarengan dengan musim panen, beberapa lembar kain sudah selesai ditenun.

Itulah saat-saat yang sangat membahagiakan. Apalagi jika pada suasana seperti itu ada seseorang yang menemani untuk berbagi suka dan duka. Entah kapan aku bisa mewujudkan kenyataan demikian, Retnayu berkata dalam hati.

Hujan pun mulai turun. Retnayu segera mengajak anaknya naik ke dangau.

“Bu, Wangi ngantuk ...,” kata anaknya.

“Tidurlah, sayang. Nanti kalau hujan sudah reda, kita segera pulang,” balas ibunya.

Wangi Mananggay segera berbaring di sisi dinding dangau; kepalanya direbahkan ke atas paha ibunya. Jari-jemari Retnayu mengusap-usap sambil sedikit menyibak helai-helai rambut anaknya yang berwarna pirang—seperti benang emas.

“Ayo, tidurlah,” kata Retnayu.

“Nyanyi dong, Bu.”

“Tapi, Wangi harus terus tidur, ya,” ucap ibunya.

Lantas Retnayu menembang. Meski pelan, suaranya terdengar merdu—menyelinap-nyelinap pada kesunyian alam.

Hujan masih juga turun; tidak begitu lebat, tapi cukup membuat dedaunan basah. Mendung masih juga bergayut sehingga cuaca pun tampak sendu.

Wangi Mananggay sudah tertidur. Retnayu menyelimutinya dengan sehelai kain, agar tidak langsung diterpa udara dingin.

Retnayu menatap ke ujung ladang. Ada jalan setapak menurun bersengked-sengked, menuju ke ladang lain yang lahannya lebih rendah—agak terhalang oleh beberapa rum-

pun pohon enau. Jika ditimpa air hujan, jalan setapak tersebut cukup licin.

Tiba-tiba matanya menangkap seseorang mendaki di jalan setapak itu. Sehelai daun pisang menutupi kepala dan wajahnya sehingga belum bisa ditebak, siapa yang sedang berjalan ke arahnya itu—tapi yang jelas dia laki-laki.

Retnayu memperhatikannya. Ketika tinggal puluhan langkah ke arah dangau, orang tersebut sedikit menyibakkan daun pisang yang melindungi wajahnya dari tetesan air hujan. Dan, ternyata ia: Adegdaha!

Mendadak dada Retnayu berdebar. Dia menanti si laki-laki dengan gemuruh perasaan.

“*Sampurasun*, Nyai ...,” ucapnya, setelah tiba di ambang tangga dangau.

“*Rampés* ...,” balas Retnayu sedikit gemetar.

“Saya barusan ke rumah Nyai, tapi tak ada siapa-siapa,” kata Adegdaha, kemudian membersihkan lumpur yang menempel pada telapak kakinya. Dia menggosok-gosokkannya pada anak tangga terbawah.

Retnayu belum mengucapkan kata-kata.

“Hanya berdua saja?” tanya si tamu setelah duduk di pinggir dangau.

“Ya,” balas pribumi pendek. Diangkatnya kepala Wangi Mananggay dengan hati-hati, lalu digeserkan sedikit agar posisinya tidak berada di atas paha.

Retnayu bergeser sedikit agar tamunya dapat duduk agak leluasa.

“Jadi, Nyai sering menghabiskan waktu di sini?”

“Ya, sekadar selingan saja,” jawab Retnayu. “Kalau terus-terusan berada di rumah, bosan juga rasanya. Aku selalu membawa anakku ke sini. Aku ingin mengajarnya tentang makna hidup dan kehidupan agar dia dapat mengenal tradisi leluhurnya.”

Adegdaha mengalihkan pandangan ke arah tubuh kecil yang sedang tertidur di atas sehelai tikar pandan.

“Kapan pulang, Adeg?”

“Dua hari yang lalu,” jawab Adegdaha. “Saya tak menyangka, Tuan Senapati akan terenggut begitu saja di tengah lautan.”

Retnayu tidak memberikan komentar.

“Nyai akan terus tinggal di Pakuan, atau mau pulang ke Sindangkasih?”

“Tampaknya saya akan terus menetap di sini, sebab Gusti Permaisuri menginginkan saya terus menyanyi dan menari pada pesta keraton,” jawab Retnayu. “Memang saya pun sadar, saya hanya sendirian saja. Salah seorang kakak saya, yang ikut ke Pakuan tempo hari, sekarang mendapat titah Sang Prabu untuk menjaga Bandar Tangara. Jadi, ya di tempat yang jauh ini, saya tak punya siapa-siapa lagi, Adeg, kecuali anak ini. Tak ada seseorang untuk berbagi.”

Adegdaha menatapnya. Ya, tatapan mata itulah—tatapan penuh makna, yang selalu menembus jantung Retnayu.

Jangan menatapku seperti itu, Adeg! Tapi, kalimat itu hanya sempat terucap di dalam hati. Retnayu seakan-akan kehilangan rangkaian kata. Dia tak mampu menyuarkan isi hatinya yang begitu bergemuruh di dalam dada.

Apakah sekarang harus kukatakan bahwa aku pun menunggumu? Apakah kau masih juga seperti dulu, setia menungguku?

Tidak, untaian kalimat tersebut tidak terucapkan dari bibir Retnayu. Dia mencoba menahan gejolak perasaannya. Dia menampakkannya dalam diam, yang mudah-mudahan ditafsirkan mengandung berbagai makna.

Hujan hanya tinggal menyisakan gerimis renyai, turun membasahi bumi. Retnayu menyodorkan sirih-pinang kepada tamunya, sekadar untuk menepis kesunyian suasana.

“Sampai kapan tinggal di Pakuan?” tanya Retnayu, setelah terdiam cukup lama.

“Tak tahulah. Apakah saya akan tinggal di sini dalam waktu lama, atau justru akan diberangkatkan lagi ke daerah lain. Saya harus mengikuti perintah dari negara, apa pun dan ke mana pun saya diberangkatkan. Terlebih-lebih sejak saat ini, saya diberi tanggung jawab lebih besar lagi. Gusti Prabu menunjuk saya sebagai kepala pasukan *deugdeug tanjeur*, menggantikan Mamang Simbaryuda yang sudah memasuki usia tua.”

“Oh, selamat, Adeg,” sahut Retnayu dengan mata berbinar.

“Saya tidak tahu persis apa yang menjadi alasan Gusti Prabu sehingga akhirnya saya terpilih untuk menggantikan Mamang Simbaryuda. Padahal, masih banyak prajurit lain yang usia dan pengalamannya di atas saya.”

“Itu merupakan suatu anugerah yang besar dari Gusti Prabu, Adeg.”

“Ya, ya. Saya mengerti akan hal itu meskipun bukan bagian dari cita-cita saya. Saya hanya ingin mengabdikan sebaik mungkin, tanpa memperhitungkan jabatan dan kedudukan.”

“Saya tahu, ya, saya tahu akan ketulusanmu. Kalaulah Gusti Prabu sekarang memilihmu menjadi kepala pasukan, itu adalah bentuk penghargaan atas pengabdianmu.”

“Namun, di balik semua itu, saya harus lebih meningkatkan pengabdian kepada Pakuan. Apakah saya masih punya waktu selain melaksanakan tugas-tugas keprajuritan?”

“Tentu masih ada. Namun, hal itu tergantung kepada dirimu sendiri, apakah kau akan memanfaatkannya, atau justru melewatkannya,” Retnayu berkata pelan.

“Kalau sekiranya kesempatan tersebut masih ada, saya ingin memanfaatkannya,” ucap Adegdaha, juga pelan. Setelah itu, dia terdiam sejenak. Sebetulnya Retnayu masih me-

nunggu, jangan-jangan kalimat yang diucapkan Adegdaha barusan ada kelanjutannya. Dan, di lain pihak, Adegdaha pun sama-sama menunggu, kira-kira bagaimana reaksi Retnayu setelah mendengar ucapannya barusan.

Namun, mereka tenggelam dalam diam, dan saling menunggu.

“Sudah hampir sewindu saya tinggal di Pakuan,” kata Retnayu, memecah kesunyian. “Tapi, sekarang saya di sini tak punya siapa-siapa lagi.”

Nah, kalimat barusan mestinya cepat-cepat ditanggapi. Dan, memang harapan Retnayu pun begitu. Namun, nyatanya Adegdaha belum memiliki keberanian melakukannya. Padahal, itu adalah sebuah isyarat bahwa perempuan yang sedang ada di hadapannya bukan kepunyaan siapa-siapa lagi.

“Ya, begitulah yang namanya hidup,” ucap Retnayu lagi.

“Mungkin Nyai sebaiknya harus cepat-cepat mencari lagi pendamping,” sahut Adegdaha.

Retnayu hanya mengangkat bahu.

“Kenapa, Nyai?” tanya Adegdaha.

“Tak tahulah,” jawabnya pendek. “Dan, kenapa pula kamu bertanya tentang hal itu?”

Kini giliran Adegdaha yang diam. Rasanya sangat sulit menyusun kalimat pembuka untuk mengemukakan isi hatinya. *Mungkinkah sekarang saatnya aku mengemukakan isi hatiku selama ini—bahwa aku mencintainya?*

Adegdaha diselimuti bimbang. Namun, akhirnya terucap juga, “Agaknya Nyai sudah bisa memahami, jawaban saya akan mengarah ke mana.”

“Kalau hanya menebak-nebak, saya sih takut salah. Apa yang ada dalam hatimu, belum tentu dapat saya baca dengan tepat.”

Kemudian, Adegdaha melanjutkan kalimatnya dengan amat hati-hati, “Dan, kalau bisa, dan kalau Nyai bersedia, saya ingin menjadi pendamping hidupmu, Nyai”

Itulah kalimat yang amat ditunggu-tunggu Retnayu. Tapi, manakala sudah terucap, dia justru tidak kuasa menjawabnya. Retnayu hanya mampu meneteskan air mata sebagai tanggapan atas ucapan laki-laki yang sering menyelinap masuk ke dalam mimpinya.

Ya, hanya itu yang dapat dilakukan Retnayu. Dalam sekejap, gemuruh di dadanya menjadi sirna. Suasana seakan-akan menjadi tenang, sebagaimana tenangnya pucuk padi di ladang yang tersiram air hujan.



16

Sebuah keterkejutan besar terjadi tatkala rakit bambu yang dikemudikan Lodansagara berlabuh di Bandar Kalapa. Para penumpang kapal yang sudah dianggap hilang karena diamuk badai, tiba-tiba saja tiga di antaranya muncul kembali tanpa disangka-sangka. Ini merupakan bukti bahwa kemurahan Yang Mahakuasa masih berpihak kepada Pakuan.

“Nasib belum memutuskan kami untuk terkubur di dasar lautan,” kata Senapati Genggong pada saat dia menghadap kepada Pangeran Sangiang, setibanya di Bandar Kalapa.

Di antara ketiga orang yang baru tiba itu, yang paling berbahagia adalah Lodansagara karena dugaan jelek yang selama ini menghantuinya ternyata meleset. Putra Mahkota ternyata masih ada; tidak terkubur di lautan sebagaimana dugaannya semula. Karena itulah, Lodansagara langsung merasa terbebas dari beban yang selama ini mengimpitnya. Tapi, tak urung juga dia berucap untuk menandakan kegalauan hatinya.

“Hamba siap menerima hukuman dari Gusti Pangeran. Hamba gagal melaksanakan tugas,” ucapnya sambil duduk tertunduk di hadapan Pangeran Sangiang.

“Tidak perlu engkau risaukan, Lodan. Yang sudah terjadi, ya sudahlah. Memang kita tidak mampu melawan kehendak alam. Kita ini terlalu kecil jika dihadapkan pada alam raya yang teramat luas. Aku tahu, saat engkau melaksanakan tugas, sebetulnya tidak ada yang salah. Tak ada hukuman untukmu, bahkan engkau harus bersiap-siap melaksanakan tugas baru. Aku sudah menyiapkan kapal baru untuk menjaga wilayah perairan Pakuan.”

“Hamba siap melaksanakan segala titah,” ucap Lodan-sagara, tegas.

“Dan, engkau, Paman Genggong,” ucap Putra Mahkota lagi, “setelah beberapa hari beristirahat di sini, segeralah menghadap ke Pakuan.”

“Tentu, Paman akan segera berangkat; kemungkinan lusa,” balasnya.

Tebersit rasa heran ketika Putra Mahkota menyebut dirinya tanpa disertai jabatan. Dan, keheranan ini segera terjawab setelah Pangeran Sangiang memberitahukan perihal pengangkatan senapati baru.

Aku sudah tidak lagi menjadi senapati, katanya di dalam hati. Aku sudah tidak lagi mengabdikan dalam jabatan itu.

Genggong bisa memahami andai sekarang Pakuan sudah mengangkat senapati baru. Memang begitulah seharusnya karena jabatan senapati tidak boleh dibiarkan kosong berlama-lama. Namun, ketika disebut nama Tambakgadung sebagai penggantinya, dia merasa gundah juga. Tambakgadung bukan orang yang tepat, lagi pula hubungan dengan dirinya tidak begitu mulus karena sering berseberangan paham.

“Tadinya aku akan mengusulkan Simbaryuda, tapi dia dinilai sudah terlalu tua. Dan lagi, Tambakgadung begitu ber-

jasa menyelamatkan diriku saat berada di tengah lautan,” kata Putra Mahkota.

Nah, ucapan terakhir itulah yang membuat Genggong tidak enak mendengarnya. Tambakgadung, yang selama ini kurang disukainya itu, justru oleh Putra Mahkota dinilai sebagai pahlawan penyelamat, sedangkan dirinya dianggap tidak berbuat apa-apa. Dia dianggap tidak berjasa apa pun, pada saat-saat seharusnya tampil sebagai pahlawan.

“Tuan Senapati, selamat atas kembalinya Tuan Senapati di Bandar Kalapa,” sambut Ki Jadugkopeng, yang datang menghadap bersama beberapa pasukan penjaga pantai.

“Jangan panggil aku dengan sebutan itu. Aku sudah bukan lagi senapati,” ucapnya dalam nada yang tidak ramah, dan tampaknya tidak ingin diajak bicara.

Anak buahnya tidak ada yang memberikan komentar. Mereka agak bingung juga atas sikap yang diperlihatkan atasannya seperti itu. Serbasalah jadinya. Akhirnya, mereka memilih diam. Paling-paling anak buah Ki Jadugkopeng hanya sebatas bisik-bisik saja.



Menjelang malam, Genggong berembuk dengan tiga anak buahnya yang dianggap paling setia.

“Kamu, Koncar,” Genggong membuka pembicaraan, “kamu mesti ikut aku ke Pakuan. Juga kamu berdua, Lohjiwa dan Kaiteu, siap-siaplah untuk menjadi juru dayung. Tidak perlu lusa, kita berangkat besok saja, sebelum matahari terbit. Siapkan perahu berikut peralatan dan perbekalan sekarang juga!”

Lohjiwa dan Kaiteu—dua kakak beradik—segera melaksanakan tugas.

Sebetulnya Koncar ingin tinggal dulu di Kalapa selama beberapa hari. Maklumlah, sudah berbulan-bulan dia me-

ninggalkan keluarga—ia teramat rindu kepada istri dan anaknya.

Esok harinya, ketika ayam jantan baru saja melepas kok pertama, sebuah perahu ramping bergerak ke hulu. Mereka mendayung tak henti-henti, sebab ingin cepat-cepat tiba di ibu kota Pakuan.

Ada beberapa perkampungan kecil di tepi Ciliwung yang mereka lalui. Tidak lama kemudian, pemandangan berganti dengan lebatnya hutan. Pepohonan besar di kiri-kanan sungai tumbuh begitu rapat; sebagian daunnya terjurai ke sisi sungai. Sekumpulan kera dan lutung bercerai-berai ketika dari arah hilir terlihat ada perahu melaju. Tak begitu jauh dari sana, seekor harimau kumbang yang berbulu hitam legam menjulurkan lidahnya ke permukaan air di tepi sungai—dia sedang minum.

Genggong memberikan isyarat agar dayung ditahan sebentar.

“Kami hanyalah anak-cucumu yang numpang lewat. Kami tak berniat mengusikmu. Pergilah, *karuhun!*” kata Genggong sambil mengangkat tangan kanannya.

Harimau itu menatap tajam.

“Ayo, pergilah!” Genggong mengulangi perintahnya.

Pelan-pelan sang harimau mulai beranjak dari tepi sungai, akhirnya hilang di balik kelebatan hutan.

Esok harinya, saat malam akan segera turun, perahu yang mereka tumpangi sudah hampir tiba di Parung Angsana.

“Kita menepi di sini,” kata Genggong.

“Kenapa tidak di dermaga saja, Tuan, biar lebih dekat ke gerbang Pakuan?” tanya Lohjiwa.

“Tidak. Kita turun di sini saja,” jawab Genggong.

Satu per satu mereka meloncat ke daratan. Perahu yang telah kosong kemudian diikat pada sebatang pohon. Tidak terlihat seorang pun berada di tempat itu.

“Ada kesempatan beristirahat satu malam sebelum esok kita menghadap ke istana,” kata Genggong. “Ada tugas untuk kalian yang harus dikerjakan pada malam ini juga. Kalian berdua,” katanya sambil menunjuk Koncar dan Kaiteu, “harus masuk ke *dayeuh* untuk menyimak suasana, kemudian segera sampaikan laporan kepadaku. Selain itu, khusus untukmu, Lohjiwa, kamu harus mencari keterangan mengenai suasana di ketiga rumahku.”

“Kami siap,” jawab Lohjiwa.

“Berangkatlah dengan hati-hati, dan jangan sampai diketahui orang. Aku menunggu kalian di sini sampai fajar tiba.”

Tak lama kemudian, ketiga orang suruhan Genggong sudah menghilang di kegelapan malam.



Cuma kerlap-kerlip pelita yang menerangi seisi rumah. Malam cukup larut, tapi bisa dipastikan bahwa penghuni rumah tersebut belum tidur. Tempelkan saja daun telinga ke salah satu dinding ruangan, tentu akan sedikit terdengar suara pelan penghuninya yang sedang berbincang-bincang. Jelas, itu suara laki-laki dan perempuan.

Begitulah yang dapat ditangkap telinga Lohjiwa ketika dia mengendap-endap di seputar halaman rumah Retnayu. Apa yang dibicarakan penghuni rumah memang tidak begitu jelas terdengar, tapi cukup yakin bahwa di rumah tersebut ada seorang laki-laki yang sedang bertamu. Lohjiwa lalu mengintip dari celah dinding.

Itu Adegdaha, kata Lohjiwa di dalam hati. Ya, itu Adegdaha; dia semakin meyakinkan dirinya, melalui hasil penglihatan dari ruangan yang tidak begitu terang.

Kenapa dia ada di sini? Tidak pantas dia bertandang ke rumah istri majikannya pada malam selarut ini. Pasti sesuatu yang kurang beres

telah terjadi di sini. Ah, dia pasti tidak sekadar bertandang. Mana mungkin seorang laki-laki datang ke rumah perempuan pada malam selarut ini kalau hanya untuk berbincang-bincang. Pasti dia akan—atau siapa tahu sedang, atau malah sudah—berbuat tidak senonoh. Laki-laki dan perempuan dewasa, berdua-duaan di kelarutan malam, ditambah suasana tempat yang mendukung; tentu tak ada lagi puncak yang mereka lakukan selain melampiaskan gelegak yang paling purba.

Harus segera kulaporkan, biar mereka tahu rasa, kata Lohjiwa dalam hati.

Bersamaan dengan itu, kaki Lohjiwa terantuk batu sehingga dia terpeleset. Tak ayal lagi: Buk! Kepalanya membentur dinding yang terbuat dari anyaman bambu.

“Hai, siapa itu?” terdengar teriakan dari dalam rumah—jelas, itu suara Adegdaha.

Lohjiwa cepat-cepat lari menjauh, lalu menghilang ke balik pepohonan. Karena takut terus dikejar Adegdaha yang baru turun dari rumah, dia tidak menghentikan langkah.

Di luar sangat sepi, hanya terdengar suara burung celepuk yang hinggap di dahan.

Setelah mengetahui orang yang dikejanya menghilang di kegelapan malam, Adegdaha balik lagi ke rumah Retnayu. Nyala pelita sudah diperbesar, serta pribumi berdiri di ambang pintu yang terkuak lebar.

“Siapa dia?” tanya Retnayu ketika Adegdaha sudah kembali lagi ke halaman.

“Aku tidak tahu karena orang yang kukejar sudah jauh menyelinap,” jawab Adegdaha. Kemudian, dia naik ke rumah. “Pasti, dia punya maksud tertentu kepadamu, Nyai.”

Retnayu tidak memberikan komentar. Di benaknya timbul dugaan, *jangan-jangan pendapat Adegdaha betul—bahwa si pengintip adalah orang yang berniat jahat terhadap dirinya. Tapi, siapakah dia? Suruhan Mantri Hardayakah? Atau, siapa tahu justru Mantri Hardaya sendiri?*

Sebetulnya Retnayu ingin menyampaikan hal itu. Namun, setelah dipertimbangkan, dia urung mengatakannya. Kurang enak rasanya, dan mungkin juga kurang baik akibatnya, kalau dia menyebut nama laki-laki lain di hadapan Adegdaha.

“Aku jadi takut, Adeg,” ucapnya kemudian.

“Tidak perlu kautakutkan, dia toh sudah lari menjauh. Sudah, pergilah tidur. Aku mau pamit, Nyai.”

Retnayu tidak segera menyahut. Dia hanya memandang Adegdaha dengan tatapan agak cemas. Peristiwa barusan membuat Retnayu menjadi waswas; jangan-jangan akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Begitulah bayangan pada benaknya.

“Aku takut, Adeg. Sungguh! Bagaimana kalau terjadi sesuatu setelah kamu pergi?”

“Jadi, sekarang kita harus bagaimana?” Adegdaha malah balik bertanya.

Meski pelan, jawaban Retnayu cukup jelas, “Malam ini, kamu tinggal saja di sini.”

“Jangan, Nyai. Aku belum boleh bermalam di rumahmu.”

Retnayu terdiam sejenak, “Aku dapat memahami pendirianmu, dan tak berniat mengganggu kekukuhan sikapmu. Tapi, aku takut, Adeg. Kamu harus mengerti perasaanku.”

Adegdaha tidak bicara. Dia dihindangi rasa bimbang, antara segera berpamitan dan tetap tinggal bersama pribumi.

“Ayolah, kamu tinggal di sini,” ucap Retnayu lagi. Gambaran rasa cemas pada raut mukanya memang tidak terkesan dibuat-buat.

Adegdaha masih belum memberikan jawaban.

“Atau, kalau kamu tidak bersedia menemaniku, malam ini aku akan ikut menumpang tidur di rumah tetangga,” Retnayu akhirnya memberikan pemecahan, setelah melihat Adegdaha terkesan begitu ragu.

“Tapi, itu kurang baik, Nyai, sebab akan mengganggu.” ucapnya pelan. “Lagi pula, malam sudah cukup larut, dan para tetangga pun tampaknya sudah lama pulas,” Adegdaha berhenti sebentar. “Baiklah, aku akan menemanimu,” lalu dia menyandarkan tubuh pada dinding rumah.

“Terima kasih,” balas Retnayu pelan, sambil sedikit menatap wajah Adegdaha.

Sekilas terasa ada gelombang magnet yang menerjang isi dadanya. Tatapan perempuan yang mungkin mengandung berbagai tafsiran. Tapi, Adegdaha hanya berupaya mengam-bil satu tafsir saja: bahwa Retnayu minta ditemani semata-mata karena ingin mengusir rasa takut dan cemas. Di luar itu, tak ada tafsiran lain.

Biarlah malam ini berlalu apa adanya, seperti malam-malam lainnya, ketika aku tidak bersama dia. Begitulah kesimpulan akhir yang diambil Adegdaha. Dia tidak ingin membuat noktah hitam pada selemba kain putih.

Adegdaha tidak berkata-kata. Tinggal di rumah Retnayu semalaman, tentu akibatnya kurang baik, dan siapa tahu akan jadi omongan orang. Dia menyalahkan dirinya sendiri sebab kalau saja tadi dari keraton mengajak orang lain untuk meng-antarkan Retnayu ke rumahnya, tentu dia sedikit terbebas dari rasa bersalah itu. Tapi, kalau Retnayu ditinggal pun, dia tidak tega.

Harapan Adegdaha untuk mempersunting Retnayu sebetulnya sudah lama terbisik di dalam hati. Dan, di lain pihak, Retnayu pun tampaknya memberikan sambutan melegakan meskipun belum sempat terucapkan secara langsung—bahwa dia siap menjadi istrinya.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada pihak lain yang tampaknya ingin melibatkan diri. Kehadiran si pengintip barusan tentunya ada kaitan dengan hal itu. Siapakah dia? Kenapa harus datang dengan mengendap-endap? Apa tujuan orang tersebut?

Adegdaha tidak menemukan jawabannya. Dia tidak tidur sekejap pun. Sepanjang malam hanya duduk-duduk saja di ruangan tengah sementara Retnayu sudah berada di pembaringan. Apakah dia bisa memejamkan mata? Tak tahulah Adegdaha sebab dia sama sekali tidak melongokkan kepala ke arah kamar yang ditempati Retnayu.

Baru saja fajar merekah di ufuk timur, seorang *panyadap* mengetuk pintu rumah.

“Seseorang sedang menunggumu di sebelah hilir Parung Angsana. Kau harus cepat-cepat menemuinya,” kata si *panyadap* setelah Adegdaha membukakan pintu.

“Siapa dia?”

“Saya tak tahu. Saya hanya dititipi pesan oleh seseorang yang tidak saya kenal.”

Adegdaha terdiam. *Siapakah orang yang sekarang menunggu kedatanganku? Apakah ada hubungannya dengan peristiwa semalam?*

“Segeralah temui dia sekarang,” ucap si *panyadap*, sambil mengangkat kembali pikulan *lodong* yang belum terisi nira. “Permisi, saya harus bergegas mengambil *sadapan*.”

“Ya, ya ...,” ucap Adegdaha yang masih tampak kebingungan.

Orang yang membawa pesan sudah beranjak dari depan pintu.

“Ada apa, Adeg?” tanya Retnayu setelah keluar dari kamar.

Adegdaha menatap Retnayu sekilas, lalu mengalihkan pandangan ke luar rumah.

“Kamu harus menemui siapa?” tanya Retnayu.

“Mana aku tahu, Nyai.”

“Terus?”

“Tak tahulah,” jawabnya pendek. “Katanya, seseorang sedang menunggu, tapi aku tak tahu siapa dia, dan apa pula maksudnya.”

“Kamu tidak perlu menemuinya. Biarkan saja dia. Kalau memang orang tersebut berniat baik, kenapa tidak langsung datang ke sini?”

Adegdaha tidak memberikan komentar.

“Sudahlah, biarkan saja,” ucap Retnayu lagi.

“Tapi, aku jadi penasaran. Aku harus menemuinya. Kalau sudah berjumpa dengan orang tersebut, siapa tahu teka-teki semalam akan terpecahkan.”

“Tapi, aku merasa khawatir atas dirimu, jangan-jangan akan terjadi sesuatu.”

“Percayalah, Nyai, hal itu tidak akan sampai terjadi. Yang jelas, aku tidak punya niat buruk. Aku hanya sekadar ingin memenuhi permintaan seseorang.”

“Tapi, hati-hatilah. Kalau terlihat gelagat buruk, kamu harus segera pergi.”

“Ya,” jawab Adegdaha, kemudian turun dari rumah, setelah menyelipkan pedang di pinggangnya.

Pintu ditutupnya kembali. Retnayu duduk dengan perasaan tidak menentu. Belum juga teka-teki semalam terpecahkan, kini datang pula teka-teki baru yang tak kalah pelik.

Cukup jauh juga jarak yang harus ditempuh. Adegdaha harus melewati perkampungan dan beberapa ladang yang dihubungkan dengan jalan setapak.

Langit sudah mulai terang ketika dia tiba di tempat yang dituju. Tak terlihat siapa pun, kecuali sebuah perahu yang tertambat di tepi sungai. Adegdaha mengibaskan celana yang dipakainya, untuk membuang bunga rumput *dom-doman* yang menempel.

Mana dia? tanya Adegdaha di dalam hati ketika dia yakin tidak mendapati siapa pun di tempat itu. *Ah, jangan-jangan dia hanya ingin mempermainkanku. Kurang ajar!*

Adegdaha melongokkan kepala ke beberapa sudut. Namun, yang tertangkap matanya hanyalah kesunyian. Dia

kemudian beranjak lagi ke jalan semula karena sudah diputuskan untuk segera meninggalkan tempat itu.

Namun tiba-tiba, dua sosok bersenjata keluar dari semak, dan langsung menghadang. Adegdaha kaget bukan main. Apa yang ada di hadapannya itu merupakan gelagat buruk. Tanpa disangka-sangka, dia langsung berhadapan dengan penghadang berpenutup muka.

Belum juga rasa kaget sirna, salah seorang di antaranya langsung menyerang dengan tebasan golok. Untunglah Adegdaha masih mampu menghindar.

“Tahan dulu! Apa maksud kalian?”

Tak dihiraukan, malah kedua orang itu semakin merangsek. Sabetan-sabetan golok terus berseliweran. Adegdaha terus berupaya menghindar, tapi akhirnya kandas juga. Dia semakin terdesak, bahkan ujung golok salah seorang lawannya berhasil membuat goresan di dada kirinya. Tak ada pilihan lain, kecuali mempertahankan diri. Tak mungkin kalau melarikan diri karena dia semakin terdesak ke pinggir sungai.

Adegdaha segera mencabut pedangnya. Dia mematok kuda-kuda dengan kewaspadaan penuh. Kedua orang berpenutup muka itu sedikit mengendurkan serangan, melihat lawannya mempersiapkan pertahanan. Kedua orang itu tahu persis, pedang di tangan seorang *deugdeug tanjeur* amatlah berbahaya. Nyali mereka agak ciut juga setelah gebrakan pertama tidak berhasil menjatuhkan Adegdaha. Padahal, mereka telah melakukan serangan secara maksimal.

Kedua orang berpenutup muka itu mengambil posisi kirikan lawan, sambil mencari celah-celah untuk menebaskan golok.

“Aku masih memberi kesempatan bicara kepada kalian!” teriak Adegdaha.

Nah, pada jeda itulah orang yang di sisi kiri langsung menerkam. Tapi, kepala pasukan *deugdeug tanjeur* ini terlalu kukuh. Justru si penyerang yang terlebih dahulu disambut tusukan pedang, tepat ke lambung kiri. Amat sulit ditangkap mata, tahu-tahu tubuh Adegdaha sudah berputar, lalu maju dua langkah, dan siap-siap menyambut serangan lawan yang satunya lagi.

Sret! Ujung pedangnya kembali mendapat sasaran, meski tidak telak; karena faktor jarak yang belum tepat. Hanya sedikit meninggalkan goresan, membuat pakaian yang dikenakan lawannya tersobek pada bagian lengan.

Sementara itu, orang yang barusan tertusuk pedang langsung ambruk, dengan perut bersimbah darah hingga ke selangkangan. Ujung pedang yang ditekan menyerong sedikit ke kanan membuat ususnya terputus, lalu terburai keluar.

Melihat kawannya ambruk, serta bagian lengannya sendiri terluka, si penyerang yang satunya lagi kontan tampak gamang. Dia memainkan goloknya sekadar untuk mengurangi rasa takut. Andai saja Adegdaha langsung menerjang, besar kemungkinan cukup mudah menjatuhkan lawannya yang sudah mulai kehilangan rasa percaya diri. Tapi, hal itu tidak dilakukannya.

Lelaki berpenutup muka itu mengambil langkah mundur. Dan, setelah beberapa langkah, dia langsung membalikkan badan, kemudian lari ke dalam semak.

Ketidakmengertian menyelimuti pikiran Adegdaha. *Kenapa tiba-tiba aku diserang? Ada persoalan apa di balik semua ini? Apakah ada hubungan dengan peristiwa semalam?*

Meski sudah tak ada lagi lawan, pedang yang ujungnya masih basah dengan darah belum juga disarungkan. Adegdaha segera menghampiri tubuh si penyerang yang masih berkeleojotan hendak melepas nyawa. Dia bermaksud mem-

buka penutup mukanya, agar menjadi jelas siapa sebenarnya si penyerang tersebut.

Pada saat itulah terdengar seseorang menyebut namanya, “Adegdaha ...!”

Cepat-cepat melihat ke arah datangnya suara. Dan, ternyata seseorang telah berdiri tidak jauh darinya, keluar dari tegaknya batang-batang pepohonan. Meskipun bulatan matahari belum muncul, sosok tersebut cukup jelas terlihat.

“Kini lawanlah aku!” orang itu kembali berteriak. Sebilah pedang—ya, pedang yang sama dengan yang dipegang Adegdaha, tergenggam erat di tangannya.

Adegdaha berdiri menganga. *Normalakah penglihatanku?* Dia bertanya kepada dirinya sendiri, kemudian menggosok-gosok mata dengan kedua punggung tangannya. Dia belum percaya pada kemampuan penglihatannya. Jangan-jangan sosok yang dilihatnya itu hanya sesuatu yang tidak nyata, atau makhluk lain yang berasal dari luar dimensi alam manusia. Tapi, tanpa sadar mulutnya mengucapkan pelan, “Tuankah itu ...?”

“Ya, ini aku,” jawab si empunya sosok sambil mendekat.

“Tapi ... tapi ... bukankah Tuan ...,” kalimatnya terputus-putus.

“Bukankah aku sudah mati terkubur di lautan? Begitukah yang ingin kauucapkan?”

Adegdaha mengangguk pelan.

“Tidak. Aku tidak mati. Aku tidak terkubur di lautan sebagaimana yang disangka orang. Aku masih hidup, dan sekarang berada di sini, di hadapanmu.”

“Tuan Senapati ...,” ucap Adegdaha dalam posisi masih mematung. “Terimalah hormat saya, Tuan Senapati,” masih berdiri tegak ia. “Saya betul-betul belum dapat memahami, ada apa sebenarnya sehingga saya berada pada posisi seperti ini? Saya tiba-tiba diserang orang tak dikenal, kemudian Tuan mendadak muncul.”

“Tidak perlu kauucapkan itu! Tidak perlu kauucapkan jabatanku! Dan, tidak perlu kau berpura-pura tidak tahu!” Genggong semakin mendekat. “Aku datang menemuimu ke sini sebagai seorang laki-laki yang telah kaulancangi! Cih! Ayo, hadapi aku!”

Rasa percaya diri Genggong tambah menebal sehingga berani pula semakin mendekat, sekaligus mengucapkan tantangan bertarung, semata-mata karena melihat Adegdaha masih bersikap bengong. Dalam kalkulasinya, mental Adegdaha sudah turun tajam sehingga tak mungkin lagi melakukan perlawanan. Dan, walaupun terpaksa melawan, tentu dia tidak akan bisa memusatkan pikiran dengan baik. Andai saja kondisi kejiwaan Adegdaha belum seperti itu, Genggong ragu juga mengajaknya bertarung. Memang betul, dua-duanya sama-sama prajurit pilihan yang mahir menggunakan senjata, tapi mereka berbeda dalam usia.

Nah, barulah ada kejelasan dalam benak Adegdaha bahwa dirinya ditunggu di tempat ini karena ada kaitan dengan peristiwa semalam—seseorang mengintip, lalu melarikan diri di kegelapan malam. Kini semuanya telah menjadi jelas. Kedua orang yang menyerangku barusan pastilah merupakan rangkaian dari semua ini. Tapi, kenapa Tuan Senapati mendadak muncul? Bukankah dia sudah gugur di lautan pada saat pulang dari Malaka, dan selama itu tidak pernah ada kabar beritanya?

Adegdaha tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

“Karena kelancanganmu, aku bisa langsung membunuhmu sekarang, di sini,” kata Genggong, setelah posisinya berhadap-hadapan, berjarak kira-kira tiga langkah, dan setelah yakin bahwa Adegdaha tidak akan melakukan perlawanan. “Sebagai laki-laki, aku sangat tersinggung oleh perbuatanmu. Tapi, aku masih ingin mencoba menahan diri.

Aku ingin mendengar dulu pernyataan atas kelancangan yang telah kamu lakukan. Setelah itu, barulah aku akan membunuhmu. Atau, kalau hal itu dianggap bukan sikap kesatria, aku bisa mengajakmu bertarung, sekarang, di sini. Mana yang akan kaupilih, Adegdaha?”

Tidak menyahut.

“Jawab!”

Adegdaha tetap tidak menyahut. Persoalan ajakan bertarung bukanlah hal yang sulit. Hanya ada dua pilihan: membunuh atau dibunuh. Atau, siapa tahu kedua-duanya terbunuh. Tapi, apakah hal itu merupakan sebuah penyelesaian? Inilah yang ada dalam pikiran Adegdaha.

“Jawablah, Adegdaha! Jangan biarkan aku menunggu terlalu lama.”

“Saya akui ... saya akui ... bahwa semalam saya memang telah ...,” jawab Adegdaha pelan, kalimatnya terputus-putus.

“Bagus, bagus. Kau masih seorang *deugdeug tanjeur*, kau masih bersikap sebagai kesatria, kau mau mengakui perbuatanmu,” Genggong cepat-cepat memotong kalimat.

“Tapi, tapi ... saya tidak berbuat jauh, Tuan”

“Aha, mana mungkin aku bisa percaya?” Genggong kembali memotong kalimat lawan bicaranya. “Sudahlah, tidak perlu kau berbelit-belit. Sekarang tinggal pilih saja dari kedua tawaranku barusan. Aku masih memberikan kesempatan kepadamu.”

Adegdaha masih tetap diam. Memang dia berada pada posisi yang serba sulit.

“Di sini, hanya kita berdua. Tapi, kalau aku mati saat bertarung, orang-orang akan segera tahu bahwa engkau telah membunuh seorang suami—yang tak lain orang yang pernah menjadi atasanmu sendiri karena menginginkan istrinya. Orang-orang akan segera tahu bahwa Adegdaha—si pra-

jurit yang sudah punya nama itu—lebih busuk ketimbang buaya,” ucap Genggong kemudian. “Dan, kalau kau yang mati, aku punya dalih mempertahankan kehormatan karena siapa sudi istri diganggu orang, apalagi oleh orang yang pernah kubesarkan dan kudidik di pasukan. Jadi, mana yang akan kau pilih?”

Adegdaha hanya bisa tertunduk. Kenapa jadi berakhir seperti ini?

Tidak lama kemudian, muncul seseorang dengan tombak di tangan. Adegdaha sedikit melirikinya. Ah, ternyata dia adalah Koncar.

“Biarkan saya membunuhnya,” kata Koncar sambil mengangkat tombak sejajar bahu.

“Tahan dulu, Koncar! Biarkan dia mengambil pilihan,” sergah Genggong. “Aku masih bisa bermurah hati. Biarlah nanti tanganku sendiri yang akan menghabisi nyawanya. Apa sulitnya membunuh kutu busuk seperti ini,” ucap Genggong semakin berani karena Koncar sudah berada di sampingnya.

Adegdaha bingung. *Kalau aku memilih bertarung, dan aku sendiri yang mati maka persoalan pun selesai sampai di situ. Meski akan menjadi bahan gunjingan orang, masa bodohlah. Tòh, aku tak berbuat apa pun dengan Retnayu. Tapi, bagaimana kalau dia yang mati? Apa kata orang nanti? Adegdaha—si pemimpin pasukan andalan Pakuan—membunuh bekas atasannya hanya karena alasan perempuan yang jelas-jelas masih menjadi istrinya. Itulah aib yang tidak akan terhapus dari sejarah hidup. Karena itu, jawaban yang terlontar dari mulutnya: “Saya memilih mati,” diucapkan pelan, tapi cukup tegas.*

“Apakah tekadmu sudah bulat?”

Adegdaha mengangguk.

“Bagus, bagus. Sekarang serahkan pedangmu kepadaku, lalu segeralah kamu berlutut di hadapanku!”

Adegdaha mengikuti perintah. Dia menyerahkan pedangnya dengan sikap hormat, lalu berlutut. Ada juga terlintas dalam pikirannya: *kalau sekarang aku mati di tangan bekas atasanku, bagaimana nanti dengan nasib Retnayu—mungkin dia akan tambah menderita. Dia akan mendapat hinaan dan celaan dari suaminya sendiri. Dia akan terus terperangkap dalam penderitaan panjang hingga akhir hayatnya.*

Namun, segera saja pikiran itu dibuangnya jauh-jauh. Adegdaha menyerahkan semua yang akan terjadi kepada rengkuhan tangan Sang Nasib. Ya, dia tidak punya pilihan lain yang sedikit lebih baik. *Biarlah aku menjadi tumbal atas semua yang terjadi, katanya dalam hati. Cintakah yang menjadi pangkal penyebabnya? Tak tahulah aku.*

“Setelah aku menghabisi nyawamu di sini, sekarang juga aku akan segera menghabisi perempuan yang telah kaukencani semalam.”

Adegdaha terperanjat saat mendengar ucapan terakhir barusan. Tidak disangka kalau akhirnya Retnayu akan mati di tangan suaminya sendiri.

“Kamu terkejut? Kenapa? Bukankah bagimu lebih baik jika perempuan laknat itu mati agar nanti di neraka bisa hidup berdampingan denganmu?”

“Tuan ..., jangan apa-apakan dia. Inilah permintaan terakhir saya.”

“Bukankah kamu mencintainya? Bukankah akan lebih baik kalau nyawamu masih terus bisa bersamanya?”

“Nyai tidak bersalah, Tuan.”

“Jadi, hanya kau sendiri yang akan menanggung semua kesalahan?”

“Ya. Biarlah hanya saya sendiri yang menanggung semuanya.”

“Tidak bisa, Adegdaha! Aku sudah tidak lagi ingin melihatnya hidup. Dia perempuan laknat pembawa sial! Aku harus membunuhnya.”

Adegdaha kontan hendak berdiri. Namun, Koncar mendorongnya dengan gagang tombak agar kembali berlutut.

Segera dibayangkan ketajaman pedang akan menebas lehernya. Ya, pedang yang kerap diasah sehingga permukaan matanya seramping sembilu. Cukup dengan satu-dua kali ayun, kepala langsung terlepas dari tubuh. Setelah itu, berakhirilah hidup di kefanaan.

Namun, pedang tersebut belum juga diayunkan.

Genggong tampaknya sedang mengulur-ulur waktu agar batin Adegdaha bertambah kacau. Tiba-tiba ada pikiran lain yang melintas di kepalanya.

“Dulu, aku begitu percaya bahwa kau adalah prajurit terbaikku. Tapi, ternyata kau berani berbuat lancang dan menghina,” ucap Genggong.

Adegdaha diam.

“Aku ingin mendengar ucapan terakhirmu, tentang sikapmu terhadapku sekarang.”

“Saya masih tetap menghormati Tuan,” jawab Adegdaha, pelan.

“Tapi, kenapa kau berani-beraninya mengganggu istri tuanmu kalau memang kau masih menghormatinya seperti dulu?” Koncar ikut bertanya dengan nada menghina.

Adegdaha tidak menjawab.

“Betulkah kau masih menghormatiku?” giliran Genggong kembali bertanya.

“Betul, Tuan. Tuan telah berjasa membesarkan saya di dunia prajurit.”

“Ah, benarkah demikian? Apakah ucapanmu itu betul-betul keluar dari sanubarimu, atau hanya sekadar penghias bibir, agar aku sedikit mengasihani?”

“Saya seorang *deugdeug tanjeur*, Tuan. Jadi, tak perlu Tuan ragukan ucapan saya.”

Genggong terdiam sejenak, lalu berucap, “Berdiri, Adegdaha!”

Adegdaha berdiri pelan-pelan meskipun belum memahami perintah tersebut—demikian pula Koncar. Kenapa Adegdaha tiba-tiba diberi pengampunan?

“Aku masih memberimu kesempatan hidup sebagai seorang *deugdeug tanjeur*,” kata Genggong sambil melemparkan pedang ke tempat yang agak jauh. “Dan, ucapanmu barusan akan kupegang seumur hidup. Apakah kau akan mematuhi perintahku?”

Adegdaha tidak menjawab.

“Jawablah, Adegdaha! Kau barusan sudah menyatakan akan tetap menghormatiku.”

“Betul, Tuan. Saya akan bersikap seperti itu.”

“Kuanggap kau tidak menaruh hormat kalau kau menolak perintahku. Inilah persyaratan yang harus kaupenuhi, sebagai imbalan atas pengampunanku.”

Adegdaha tidak segera menjawab. Namun, karena sudah telanjur berjanji, akhirnya dia berucap, “Perintah apa yang akan Tuan sampaikan?”

“Bagus, bagus,” sahut Genggong. “Sekarang dengarkan perintahku yang harus kamu laksanakan dengan kesungguhan!”

“Silakan, Tuan.”

“Bawalah jauh-jauh perempuan yang telah kaukencani itu dari Pakuan. Aku sudah tidak ingin melihatnya lagi. Apa pun yang akan kamu perbuat terhadap dia, itu terserah kepadamu. Dan, kedua, pertemuan kita sekarang ini, cukuplah hanya kita bertiga yang tahu. Mulutmu jangan sampai membicarakannya, kepada siapa pun.”

“Saya siap menjalankan semua perintah Tuan.”

“Masih ada satu lagi. Terakhir, kau harus mematuhi semua perintahku. Paham?”

Adegdaha tidak menjawab. Mengenai perintah pertama dan kedua, itu tidaklah terlampau sulit menjalankannya. Membawa pergi Retnayu dari Pakuan agaknya bukan pekerjaan pelik, asal pandai-pandai saja membujuknya, disertai alasan yang masuk akal. Demikian juga untuk perintah kedua, agar tutup mulut, apalah sulitnya. Namun, untuk yang terakhir, dia belum bisa menduga, perintah apa yang akan diberikan oleh mantan atasannya itu.

“Perintah apa saja yang Tuan maksudkan, yang kemudian akan dibebankan kepada saya?” tanyanya kemudian.

“O, itu terserah yang aku mau nanti. Tapi, yang jelas, tak akan sampai mencelakakan dirimu,” jawab Genggong sambil menyeringai.

Adegdaha kembali diam.

“Atau, kau menolak persyaratan ketiga barusan?” tanya Genggong. “Kalau kau menolak, artinya aku akan segera menjatuhkan hukuman kepadamu. Jawablah sekarang!”

Adegdaha diliputi rasa bimbang. Dia tidak segera memberikan jawaban.

“Koncar! Segera tusukkan tombakmu kalau dia menolak persyaratanku!” teriak Genggong kepada Koncar.

“Siap, Tuan!” balas Koncar sambil membidikkan ujung tombak ke arah iga Adegdaha, berjarak kira-kira setengah depa.

“Jawablah sekarang, Adegdaha! Apakah kau akan menerima semua persyaratanku?”

Adegdaha masih tetap membisu.

“Kuhitung sampai tiga. Kalau kau masih tetap membisu, itu artinya menolak persyaratan yang kuajukan,” ucap Genggong. “Koncar, begitu aku sampai pada hitungan ketiga, langsung panggang dadanya dengan tombakmu!”

“Baik, Tuan,” balas Koncar. “Tidak perlu tiga hitungan, dua saja,” katanya seraya maju selangkah.

“Satu ...! Dua ...!”

Koncar sudah selesai ambil ancang-ancang. Ujung tombak maju sehasta.

“Saya ... saya menerimanya, Tuan,” sahut Adegdaha, pelan. Ya, tak ada lagi pilihan lain. Nasibnya bagai telur di ujung tanduk.

“Bagus, bagus ...,” Genggong kembali menyeringai.

Adegdaha masih berdiri mematung.

“Sekarang kamu boleh pergi,” ucap Genggong lagi.

“Dan, ingat, kamu jangan sampai termakan oleh sumpahmu sendiri!”

Adegdaha mengangguk, kemudian berucap, “Sebelum saya pergi, izinkan saya ikut memusarakan orang yang tadi menyerang saya.”

“Tidak perlu. Biarlah kami sendiri yang mengurusnya,” sahut Genggong.

“Tapi, Tuan, mungkin dia masih teman saya juga. Jadi, berilah saya kesempatan untuk memberikan penghormatan terakhir kepadanya.”

“Tidak usah! Segeralah pergi, dan laksanakan janjimu sebelum aku berubah pikiran.”

Adegdaha beranjak dari tempat itu, lalu berjalan sambil menunduk. Berbagai perasaan berkecamuk dalam dadanya.

Baru saja berjalan beberapa belas langkah, Adegdaha berpapasan dengan seseorang yang melangkah tergopoh-gopoh. Dia tak menghiraukannya, dan tetap berjalan agak menunduk, tapi naluri keprajuritannya masih tetap waspada. Semacam indra keenam atau apalah namanya, yang biasa muncul di saat-saat kritis; itulah yang sering dialami Adegdaha. Jadi, pada saat orang yang barusan berpapasan tersebut mengayunkan golok dari arah belakang, Adegdaha sudah

terlebih dahulu merasakan embusan anginnya. Dengan sedikit mengubah posisi badan, golok yang ditebaskan sekuat tenaga itu hanya menghantam angin, membuat si penebasnya hilang keseimbangan.

“Kaiteu! Jangan kaulakukan itu!” Genggong berteriak keras.

Adegdaha langsung membalikkan tubuh, dan seketika itu juga seluruh urat sarafnya mendapat perintah waspada, jangan-jangan ada serangan susulan dalam ukuran kedipan mata.

“Hentikan, Kaiteu!” Genggong kembali berteriak.

Ya, orang yang sedang berhadapan dengan Adegdaha itu tak lain si penyerang yang tadi melarikan diri. Mudah sekali ditebak karena ada luka yang masih baru pada lengannya. Orang tersebut sudah tidak lagi menggunakan penutup muka.

Adegdaha menunggu gerakan berikutnya, tapi Kaiteu tidak berbuat apa-apa—ia tidak berani melanggar perintah tuannya meskipun gagang golok masih tergenggam erat.

“Biarkan dia pergi, Kaiteu!”

Kaiteu mundur selangkah demi selangkah, demikian pula Adegdaha sehingga jarak di antara keduanya menjadi renggang. Setelah menurut perhitungannya berada pada posisi aman, barulah Adegdaha membalikkan badan, lalu meneruskan langkah yang barusan tertunda.

“Kenapa Tuan membiarkan dia hidup?” tanya Koncar, setelah Adegdaha melangkah jauh.

“Ya, kenapa, Tuan? Padahal barusan saya ingin sekali membunuhnya,” sambung Kaiteu.

“Justru aku yang harus bertanya kepadamu, Kaiteu. Kenapa kamu berdua tidak berhasil membunuhnya?” ucap Genggong dengan nada tinggi.

Kaiteu tidak segera menjawab, sebelum akhirnya mengucap, “Maafkan saya, Tuan. Kami tidak berhasil melaksanakan perintah Tuan. Saya amat menyesal karena Lohjiwa akhirnya mati di tangan dia.”

“Kamu memang bodoh!” semprot Genggong. “Jika saja tadi aku tahu, kau dan saudaramu tidak akan berhasil membunuhnya, aku sendiri yang akan melakukannya.”

Kaiteu hanya bisa menunduk, lalu berucap pelan, “Kalau Tuan akan menjatuhkan hukuman, saya siap. Saya memang bersalah karena tidak dapat melaksanakan tugas yang Tuan perintahkan.”

“Tak ada gunanya aku menghukummu. Yang penting, peristiwa tadi harus kamu ingat selama hidup. Kamu itu tidak ada apa-apanya, Kaiteu.”

Kaiteu tidak mengucap.

“Ya, sudahlah, kalau kejadiannya memang begitu,” ucap Genggong lagi. “Dan, kalau kalian bertanya, kenapa aku membiarkan dia hidup, itu sudah ada dalam perhitunganku. Sengaja kubiarkan dia tetap hidup sebab kelak dia akan ada gunanya bagi kita.”

“Maksud Tuan ...?” tanya Kaiteu.

“Sudahlah, jangan banyak tanya!” sahut Genggong.

“Tapi, maaf, Tuan, bagaimana kalau dia ingkar janji?” tanya Koncar.

“Kurasa, dia tidak akan berbuat seperti itu. Aku cukup hafal dengan sifatnya yang selalu kukuh terhadap janji. Ingat, dia pernah menjadi prajurit terbaikku. Dia pasti takut kalau sampai termakan oleh sumpahnya sendiri,” Genggong kembali menyahut.

“Tapi, dia itu manusia juga, Tuan. Siapa tahu, pada suatu saat nanti, dia akan melanggar janji yang barusan diucapkannya,” ucap Koncar lagi.

Genggong termenung sejenak, kemudian ucapnya, “Kita jangan sampai lengah mengawasi dia. Aku akan mengatur agar kamu, Koncar, tidak jauh darinya. Tidak ada jalan lain, engkau harus ikut bergabung di pasukan *deugdeug tanjeur*. Hanya dengan cara itulah kita bisa memata-matai dia. Begitu ada gelagat yang tidak baik, kau harus segera menghabisinya. Mengenai caranya, itu terserah kepadamu. Kau paham itu?”

“Paham, Tuan.”



nilah ketidakmengertian yang menyelimuti benak Retnayu. Tiba-tiba saja, Adegdaha mengajaknya pergi meninggalkan Pakuan, tanpa alasan yang cukup jelas, lagi pula tanpa bisa diundur waktu. Tak ada kesempatan bagi Retnayu untuk menolak, atau paling tidak untuk berpikir dan membuat pertimbangan. Dia hanya diberi sedikit waktu, sekadar untuk membereskan beberapa potong pakaian. Kalaulah akhirnya Retnayu mengikuti kemauan Adegdaha, itu hanyalah karena tidak ada pilihan lain. Dia betul-betul tersudutkan pada sebuah kenyataan yang membuatnya tidak punya kesempatan untuk berkata: tidak.

Dan, satu hal lagi, Adegdaha pulang dalam keadaan terluka.

“Aku diserang dua orang berpenutup muka,” hanya itu yang diucapkan Adegdaha.

“Lalu, siapa mereka itu?” tanya Retnayu.

“Lha, mana aku tahu,” jawab Adegdaha pendek, dan terkesan tidak ingin banyak bicara. “Tapi, sudahlah, toh, aku bisa selamat, dan kembali datang menemuimu.”

“Tapi, kenapa kita harus pergi dari sini?”

“Inilah pilihan terbaik bagi kita, Nyai,” kata Adegdaha.

“Tapi, jangan biarkan aku dengan tanda tanya besar. Aku belum bisa memahami maksudmu, Adeg.”

Adegdaha tidak menjawab.

“Atau, jangan-jangan ada sesuatu yang kausembunyikan,” ucap Retnayu lagi.

“Tidak. Aku tidak menyembunyikan apa pun, sepanjang hal itu merupakan kebaikan bagimu, Nyai,” jawab Adegdaha, tegas. “Buat apa aku berbuat yang tidak-tidak, apalagi kalau sampai menjerumuskan. Justru inilah jalan terbaik. Ikuti saja apa yang kuucapkan, sepanjang Nyai masih percaya kepadaku,” katanya sambil menatap tajam kepada Retnayu.

Ya, tatapan itulah yang membuat Retnayu luluh, dan akhirnya dia mengikuti kemauan Adegdaha—lelaki satu-satunya yang kini akan dijadikan gantungan hidup.

Namun, sebelum pergi, masih sempat juga Retnayu mengucap, “Satu saja pertanyaanku yang harus dijawab: apakah yang akan kita lakukan ini terkait dengan hubungan kita?”

“Ya.”

“Apakah ada pihak lain yang mengeruhkan suasana?” tanya Retnayu lagi.

“Bukankah kau hanya akan mengajukan satu pertanyaan? Kenapa ditambah satu pertanyaan lagi?”

“Habis, aku sangat penasaran. Jadi, aku mohon jawablah, Adeg,” ucap Retnayu, sedikit mengiba.

“Ya. Ada pihak lain yang membuat suasana di antara kita menjadi keruh,” jawab Adegdaha. “Agar rasa penasarannya habis, ajukan lagi satu pertanyaan. Setelah itu aku tak akan menjawabmu lagi.”

“Apakah pihak lain itu ada hubungannya dengan petinggi keraton?”

“Ya,” kembali Adegdaha menjawab. “Cukup, jangan mengajukan lagi pertanyaan.”

Retnayu terdiam sejenak. Dalam benaknya terbayang Mantri Hardaya yang begitu bersikukuh ingin mempersunting dirinya. Sangat besar kemungkinannya, petinggi keraton itulah yang dimaksud pihak lain oleh Adegdaha.

“Ayolah, kita segera berangkat!”

Retnayu mengangguk, tapi sempat pula terucap dari bibirnya, “Bagaimana halnya dengan Gusti Permaisuri”

“Maksudmu?”

“Kalau aku meninggalkan Pakuan, Gusti Permaisuri tentu bertanya-tanya dan merasa kehilangan. Aku tak akan sempat lagi datang ke keraton untuk menembang bagi beliau.”

Adegdaha diam sejenak, lalu ucapnya, “Tentang hal itu, baiklah kita pikirkan nanti saja. Yang jelas, kita harus secepatnya pergi dari sini. Ingat, ini demi kebaikan kita juga.”

Retnayu diam.

“Ayolah, kita berangkat, Nyai.”

Sebuah kampung kecil di tengah hutan; ke tempat itulah mereka datang. Penghuninya hanya beberapa umpi, yang satu sama lain masih ada ikatan saudara. Mereka seakan-akan terpisah dari dunia ramai; menjalani kehidupan sebagai peladang yang teramat sederhana, di tempat sangat terpencil. Retnayu sendiri tidak sempat tahu, kampung apa namanya—atau jangan-jangan kampung tersebut memang tidak punya nama.

“Nyai berada di sini hanya untuk sementara waktu. Tinggallah bersama penduduk yang sudah aku kenal siapa mereka itu. Satu bulan ke depan, aku akan menjemputmu ke sini,” kata Adegdaha ketika mereka sudah tiba di kampung tersebut, menjelang sore.

“Terus, aku akan dibawa ke mana lagi?”

“Kita pergi ke Sindangkasih. Aku akan melamar, dan langsung menikahimu di sana.”

O, hati Retnayu berbunga-bunga. Peristiwa yang sering diimpi-impikannya tak lama lagi akan menjadi kenyataan. Dia akan punya pendamping yang mudah-mudahan jauh lebih baik dari yang sudah berlalu. Dia cukup tahu mengenai kehidupan lelaki yang sudah sejak lama didambakannya, dan hal itu didasarkan atas pilihan sendiri. Amat jauh berbeda jika dibandingkan dengan keadaan dulu, ketika dirinya dipersunting oleh Senapati Genggong yang usianya jauh lebih tua. Pinangan tiba-tiba saja datang melalui kedua orangtuanya, yang harus dihadapi tanpa pilihan lain, kecuali menerimanya. Dia langsung menjadi seorang istri tanpa didahului proses pendekatan untuk saling menyelami jiwa masing-masing. Retnayu hanya punya satu kesempatan: mencoba menjadi istri setia yang selalu mengabdikan kepada suami. Di luar itu, tak ada lagi yang dapat dilakukannya.

“Siapa sebenarnya penduduk di sini itu, dan apa hubungannya denganmu?”

“Aku tidak punya hubungan apa-apa dengan mereka, kecuali hanya sebatas sesama warga setia yang mengabdikan kepada Pakuan,” jawab Adegdaha. “Adapun tentang siapa mereka, yang kutahu, mereka adalah para petapa yang bertugas menjaga *kabuyutan*. Mereka menjalani kehidupan secara amat sederhana, dan selalu berupaya memelihara perilaku hidup serta nilai-nilai warisan *karuhun* kita, sebagaimana yang tercantum pada *patikrama* atau *purbastiti-purbajati*. Itulah jalan kehidupan yang menjadi anutan Pakuan dan orang Sunda pada umumnya.”

“Aku khawatir kehadiran kita di sini tidak dapat mereka terima.”

“Tidak, Nyai. Aku yakin, mereka akan menerima kehadiran Nyai di sini. Mereka adalah sekelompok resi bersama

para *tétéga* dan *ameng* yang berada di bawah titah Raja Pakuan, dan selalu bersikap terbuka, khususnya terhadap orang-orang yang membutuhkan pertolongan.”

“Jadi, kita di sini sebagai orang yang membutuhkan pertolongan? Begitukah, Adeg?”

“Untuk saat ini, aku katakan: ya.”

“Kenapa kita berada pada posisi itu? Kenapa tiba-tiba kita menjadi orang yang harus ditolong pihak lain?”

Sebelum menjawab, Adegdaha menatap Retnayu, “Sudahlah, Nyai, jangan terlalu banyak bertanya. Cukuplah kalau Nyai memercayai perkataanku. Sekarang aku mau pamit, dan harus cepat-cepat kembali ke Pakuan.”

“Tapi, siapa yang akan merawat lukamu di sana?” tanya Retnayu, cemas.

“Jangan kaurisaukan. Aku sudah cukup terbiasa dengan luka seperti ini. Percayalah, tidak akan lama lagi aku tentu sembuh.”

Adegdaha kemudian berangkat lagi, tanpa memberi Retnayu kesempatan untuk bicara—terlebih-lebih mengajukan pertanyaan.

Tinggallah Retnayu bersama anaknya. Dia belum bisa menebak, bagaimana lelakon hidup selanjutnya. Yang menjadi pegangannya hanyalah keyakinan Adegdaha bahwa penduduk di sini bersedia menolong dirinya.

Tentang para penduduk di sini yang hidup secara amat sederhana, itu memang betul karena begitulah yang tampak dalam kehidupan mereka sehari-hari—sebagaimana yang dikatakan Adegdaha bahwa mereka adalah sekelompok resi. Tapi, apakah itu yang dimaksud dengan menjalani hidup bertapa, Retnayu tidak mengetahuinya.

Barulah Retnayu mendapat gambaran tentang suasana di tempat barunya setelah penduduk tertua—dipanggil Uyut Sadujati—menyampaikan beberapa keterangan.

“Bertapa adalah cara-cara untuk mendapatkan keselamatan hidup. Yang dimaksud bertapa menurut ajaran *karuhun* Sunda adalah bekerja secara sungguh-sungguh dengan didasari ketulusan hati. Kami di sini bertugas menjaga *kabuyutan*, agar tidak direbut musuh. Kami punya keyakinan, kalau hal itu sampai terjadi, alangkah hinanya kita. Keraton sebagai pusat kekuasaan raja boleh saja kalau pada suatu saat jatuh ke tangan musuh, atau bahkan dihancurkan hingga yang tersisa hanyalah setumpuk abu. Tapi, hal semacam itu tidak boleh terjadi terhadap *kabuyutan*.”

“Tapi, kenapa di sini tidak dijaga oleh *deugdeug tanjeur* yang diutus langsung oleh Sang Prabu?” Retnayu tiba-tiba bertanya seperti itu.

“O, bukan itu maksudnya, Nyai. Mempertahankan *kabuyutan* yang kami maksudkan bukan melalui kekuatan senjata. Bukan, bukan dengan cara itu, melainkan dengan cara berhubungan langsung kepada Sanghiyang Keres, melalui kekuatan jiwa yang didasari kepasrahan. Kami harus menjadi barisan terakhir yang mempertahankan ajaran dan nilai-nilai tersebut.”

Retnayu tidak memberikan komentar karena pengetahuannya tentang hal itu sangat terbatas. Yang dia tahu, dirinya lahir dan dibesarkan pada sebuah tatanan kehidupan yang menganut ajaran leluhur yang dinamai Jatisunda. Pengetahuannya hanya sampai di situ, tanpa pernah mendalami bagian-bagian intinya.



Kurang dari sebulan sebagaimana yang dijanjikan semula, tiba-tiba Adegdaha datang lagi menemui Retnayu. Dua ekor kuda dibawanya pula karena akan menempuh perjalanan

jauh. “Kita berangkat sekarang,” ucapnya setelah memberi salam kepada Uyut Sadujati.

“Ke mana lagi, Adeg?” tanya Retnayu.

“Ya, ke Sindangkasih, ke kampung halamanmu, Nyai.”

“Kenapa begitu terburu-buru? Apakah tidak bisa ditunda hingga esok?” tanya Retnayu lagi, sedikit heran.

Adegdaha menggelengkan kepala. “Aku mendapat pesan dari orang-orang yang baru datang dari Sindangkasih bahwa ayah Nyai sakit keras. Nyai selalu disebut-sebut, dan diminta secepatnya datang ke sana. Jadi, tak ada lagi waktu. Mudah-mudahan kita bisa tiba dalam tiga hari perjalanan.”

Retnayu tampak terperanjat, kemudian wajahnya menggambarkan kesedihan. Namun, belum juga hal itu sirna, Adegdaha meneruskan ucapannya, “Kabar lain yang saya terima, kakakmu yang bertugas di Bandar Tangara kini telah gugur.”

Ah, dua kesedihan yang mengimpit Retnayu dalam sesaat. Dia ingin menangis sambil mengendapkan kegalauan hatinya, tapi tampaknya sudah tak ada lagi kesempatan sebab Adegdaha langsung mengajaknya pergi.

Retnayu langsung berkemas-kemas, lalu berpamitan kepada para penduduk.

“Berangkatlah, Nyai. Kekuatan Sanghiyang Keresa akan selalu menyertai kalian,” ucap Uyut Sadujati.

Kuda berbulu bopong ditunggangi Retnayu. Untunglah dia sudah terbiasa naik kuda, dulu, ketika masih sebagai gadis di Sindangkasih. Wangi Mananggay digendong oleh Adegdaha, menggunakan kain sebagai pengikat ke punggungnya.

“Jangan melewati Puncak. Lebih baik kalian ambil jalur utara saja. Itu akan lebih baik bagi kalian,” kata Uyut Sadujati, sesaat sebelum berangkat.

Perjalanan melalui jalur utara sebetulnya lebih jauh karena mereka sekarang berada di daerah selatan Pakuan. Kalau mengambil jalur utara, itu artinya harus melewati Cileungsi dan Pedukuhan Cibarusah, sebelum akhirnya sampai ke Cikao, lalu mengambil jalur tengah yang menghubungkan dengan Sagalaherang. Kemudian, disambung lagi ke Sumedanglarang, dan akhirnya tiba di Sindangkasih, setelah melewati Tomo. Perjalanan yang akan ditempuh memang jadi berputar, sedangkan kalau mengambil jalan selatan, jarak yang harus ditempuh tidak sejauh jalur utara.

Namun, karena saran tersebut disampaikan oleh seorang Uyt Sadujati yang dikenal *weruh sadurung winarah*, Adegdaha tidak berani menyepelkannya. Dan, barulah dia mendapat kabar mengejutkan setelah sampai ke wilayah Sumedanglarang; ternyata pas pada hari keberangkatan mereka, di wilayah Puncak terjadi longsor yang hebat.



Kabar tentang gugurnya Girang Serayu sudah lebih dulu disampaikan ke Sindangkasih oleh prajurit yang langsung berangkat dari Bandar Tangara. Keluarga besar Randujembar menjalani hari-hari berkabung. Begitulah suasana yang didapati Retnayu pada saat tiba di rumah orangtuanya. Namun, satu hal yang membuatnya agak berbesar hati, ternyata Rara Pramanik, kakak iparnya itu, dapat menerima kenyataan pahit dengan lapang dada. Dia merelakan kepergian suaminya yang gugur pada saat menghadapi para perusuh dari Banten yang menyerang Bandar Tangara.

“*Aceuk* merasa bangga karena suamiku tidak mati sia-sia. Kakang Serayu gugur demi membela kehormatan *sarakan* Sunda. Hal itu akan terus kupompakan kepada anak-anak agar mereka bisa mewarisi semangat bapaknya,” ucap Rara Pramanik.

Sikap yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan diri Retnayu sendiri pada saat kehilangan suami. Padahal,

kehidupan keluarga kakaknya jauh lebih baik ketimbang yang dialami Retnayu. Mestinya, Rara Pramanik lebih lama tenggelam dalam kesedihan karena ditinggal untuk selama-lamanya oleh suami yang amat dicintainya. Namun, justru dia lebih tegar menerima kenyataan pahit tersebut

“Aku mungkin tak akan lama lagi hidup di dunia. Untunglah kamu segera datang kemari, Enok,” ucap Randujembar.

“Sudahlah, Ayah, jangan katakan itu. Toh, saya sekarang sudah berada di sini bersama Ayah,” kata Retnayu sambil duduk bersimpuh di sisi ayahnya yang terbaring lemah.

“Tidak, Enok. Biarkan aku bicara untuk meringankan beban yang selama ini sangat mengganggu batinku,” ucap ayahnya. “Ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu, mumpung umurku masih tersisa. Aku ingin meminta maaf kepadamu, Enok.”

“Meminta maaf? Sungguh saya tak mengerti. Ayah tidak berbuat kesalahan apa pun.”

“Tidak, Enok. Aku memang merasa bersalah karena dulu aku menjodohkanmu tanpa terlebih dahulu mendengar keinginanmu. Aku tahu, sebenarnya kamu tidak menyukai calon suamimu. Atau paling tidak, kamu tidak ditanya tentang hal itu.”

“Jangan katakan itu, Ayah,” sela Retnayu.

“Biarkan Ayah bicara, Ayu,” kata Rara Pramanik. “Mungkin betul apa yang akan dikatakannya bahwa Ayah memendam sesuatu kepadamu yang belum kamu ketahui, atau tidak kamu sadari. Bicaralah, Ayah, mudah-mudahan bisa membuat Ayah merasa tenang, dan kami pun merasa tenang pula.”

Randujembar menatap anak bungsunya dengan pandangan sayu.

“Dulu, delapan tahun yang lalu, ketika menjodohkanmu dengan laki-laki yang bukan pilihanmu sendiri, sebetul-

nya aku bermaksud agar kehidupanmu jauh lebih baik dari kami di sini. Pertama, calon suamimu seorang petinggi Pakuan yang sering berada di lingkungan keraton. Selain itu, aku sangat berkeinginan agar kamu bisa menetap di Pakuan untuk mengabdikan diri kepada Raja Agung yang amat kita hormati, melalui kemampuan yang kamu miliki. Kau punya kemampuan menembang dan menari, dan hal itulah yang selalu membuatku bangga, serta sering kukatakan kepadamu bahwa seorang penari mendapat perlindungan dari Batara Wisnu. Perhatikanlah kemampuanmu kepada Pakuan. Menarilah kamu buat Raja Agung—Siliwangi yang amat kita hormati. Keinginan tersebut akhirnya dapat terpenuhi. Kamu bisa mengabdikan diri di keraton sebagai seorang penari dan penembang terbaik, serta disukai raja. Begitulah kabar yang sempat kudengar, dan itulah yang membuatku amat bangga—kamu telah memberikan sesuatu kepada Pakuan.”

Retnayu berupaya menahan diri, untuk tidak memotong tutur kata ayahnya.

“Tapi, aku pun merasa sedih karena kehidupan rumah tanggamu tidak berbahagia. Dalam rentang waktu sewindu, kamu lebih sering merasakan penderitaan.”

“Siapa bilang, Ayah? Saya sangat berbahagia.”

“Jangan bohongi aku, Enok. Aku tahu, apa yang kamu katakan barusan itu tidak sesuai dengan buktinya. Meski jarang bertemu denganmu, aku bisa memahami bahwa kehidupanmu di sana tidak berbahagia, dan hal itulah yang membuatku merasa sedih. Kamu tidak mampu membuahkan keturunan sehingga akhirnya sering disia-siakan oleh suamimu. Sebagai seorang ayah, aku tidak bisa menerima perlakuan suamimu seperti itu, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Padahal, kamu satu-satunya anak perempuanku, yang dulu kelahiranmu sangat aku dambakan. Aku tidak bisa memanggilmu pulang untuk berkumpul lagi di tengah keluarga kita yang sederhana.”

Tak terasa, tetes demi tetes air mata Retnayu meleleh ke pipinya. Apa yang dikatakan ayahnya barusan, itu memang sebuah fakta meskipun dia tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun—cukuplah dipendam di dalam hati saja.

“Maafkan aku, Enok.”

Dan, Retnayu pun menangis, sambil menjatuhkan kepala ke tubuh ayahnya. Jemari ayahnya yang sudah keriput mengusap-usap rambut Retnayu.

“Sekarang aku bisa memanggilmu pulang. Tinggallah di sini, paling tidak kamu bisa bersamaku hingga saat-saat terakhir.”

“Ya, saya akan bersama Ayah,” ucap Retnayu pelan, sambil tangannya menggenggam jemari sang ayah.

Barulah saat ini Retnayu merasakan begitu dekat dengan ayahnya. Dulu, ketika masih anak-anak hingga menjelang dewasa, belum pernah dia punya perasaan seperti sekarang. Dalam pandangannya, sang ayah adalah sosok yang membuatnya segan untuk didekati.

“Aku ingin melihatmu berbahagia agar bisa tenang pada saat menghadapi kematian.”

Retnayu masih terisak. Dia tak mampu mengeluarkan kata-kata.

Suasana kembali hening. Randujembar tergolek lemah di tempat tidur.

“Siapa laki-laki yang datang bersamamu dari Pakuan?” tanya sang ayah pelan, sambil matanya memandang ke beberapa sudut ruangan.

“Dia Adegdaha, Ayah ...,” hanya itu yang dapat dikatakan Retnayu.

“Suruh mendekat dia kepadaku,” kata ayahnya.

“Ya, saya Adegdaha,” ucap Adegdaha setelah beringsut mendekati pembaringan.

“Rasanya tak perlu kaujelaskan, Anak Muda, kenapa jauh-jauh kamu mengantarkan anakku ke sini.”

Adegdaha hanya bisa menundukkan kepala.

“Berilah dia kesempatan untuk menjelaskan kedatangannya, Ayah,” ucap Pramanik.

“Kalau itu memang lebih baik, ya, silakan, Anak Muda. Mudah-mudahan firasatku tidak terlampaui meleset,” ucap Randujembar.

“Bicaralah, Adeg,” bisik Retnayu. “Ini mungkin kesempatan terbaik buatmu.”

“Saya ... saya akan melamar putri Bapak ...,” ucap Adegdaha terpotong-potong.

“Ya, ya. Cukup jelas, Anak Muda. Jadi, kamu akan melamar anakku?”

“Betul. Ini adalah niat yang tercetus dengan kesungguhan hati. Semoga Bapak bisa menerima kehadiran saya di tengah keluarga besar ini. “

“Tapi, aku tidak akan memutuskannya sendiri. Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang dulu pernah kulakukan terhadap anakku. Tentang maksudmu itu, Anak Muda, biarlah akan kuserahkan sepenuhnya kepada anakku untuk menjawabnya. Bagaimana, Enok?” Randujembar bertanya kepada anaknya.

“Kami memang sudah sepakat untuk menikah,” jawab Retnayu pelan.

“Bagus, bagus. Aku setuju,” ucap Randujembar. “Tapi, tolong, Anak Muda, jangan sia-siakan anakku. Jangan sampai terulang lagi pengalaman pahit dalam hidupnya pada masa lalu. Aku tidak ingin kesalahanku terulang. Berjanjilah, Anak Muda.”

“Ya, saya berjanji.”



Seminggu setelah perkawinan Retnayu-Adegdaha, Randujembar mengembuskan napas terakhir. Dia pulang dengan penuh kedamaian, setelah menyaksikan anak bungsunya bersanding dengan lelaki pilihannya sendiri. Randujembar merasa telah menebus kesalahan yang diperbuatnya pada masa lalu.

“Enok, jangan tinggalkan aku,” ucap ibunya setelah penguburan Randujembar. “Aku pasti sangat kesepian dan menderita jika kamu pergi lagi dari sini.”

Itulah permintaan yang dirasakan sangat berat oleh Retnayu. Tapi, kalaulah ditolak, rasanya tidak mungkin. Amatlah berdosa bagi seorang anak yang menyanggah ibunya. Dan, di lain pihak, apa yang diinginkan ibunya itu memang masuk akal, sebab kondisi tubuhnya telah renta, yang tentu memerlukan perhatian dan perawatan khusus dari anaknya. Tidak mungkin kalau hanya diurus oleh beberapa menantu perempuan. Sebab, walau bagaimanapun Retnayu sendiri yang pertama-tama mendapat kewajiban menangani semua itu. Tapi, di pihak lain, kalau dia tinggal di Sindangkasih, berarti suaminya harus pulang sendirian ke Pakuan. Tidak mungkin jika suaminya terus menetap di Sindangkasih.

Retnayu betul-betul merasa bimbang. Andai permintaan sang ibu ditolak, itu adalah perbuatan dosa, yang akan menjauhkan hidup dari restu orangtua. Tapi, kalaulah diikuti, artinya dia harus berpisah dengan suami. Padahal, dia menyatakan bersedia menjadi istri Adegdaha setelah pada benaknya tergambar suasana hidup berbahagia, menghadapi suka dan duka dalam kebersamaan. Selain itu, belum tentu suaminya akan mengizinkan dirinya tetap tinggal di Sindangkasih.

Apakah sudah menjadi guratan nasib dari Sang Rumuhun, aku tidak bisa lama-lama mengecap kebahagiaan? Begitu mudah keceriaan terenggut dari hidupku. Padahal, wanita

lain bisa berlama-lama mendampingi suami tercintanya, dalam suka dan duka.

Hal itulah yang diutarakan kepada Adegdaha, dengan harapan bisa diajak berbagi.

Adegdaha tidak langsung berkomentar. Di satu sisi, diakuinya bahwa sangat berat kalau istrinya menetap di Sindangkasih, yang entah untuk berapa lama. Tapi di sisi lain, dia teringat ucapan Genggong yang sudah tidak sudi lagi melihat Retnayu.

Kalau istriku tinggal lagi di Pakuan, siapa tahu akan mengundang masalah baru, kata Adegdaha di dalam hati. Jadi, mungkin ada baiknya kalau dia tetap tinggal di sini. Paling tidak, untuk sementara waktu.

“Jadi, bagaimana, Adeg?”

“Ya, ya. Aku dapat memahami perasaanmu,” jawab Adegdaha. “Kita baru saja melangkah membangun rumah tangga. Namun, yang sekarang kita hadapi ternyata begini.”

“Pendapatmu sendiri, bagaimana?” tanya istrinya.

Adegdaha terdiam sesaat, “Memang cukup berat kalau kita harus hidup terpisah. Namun, walau bagaimanapun, pada akhirnya aku harus merelakanmu tetap tinggal di sini.”

Retnayu tidak memberikan komentar.

“Aku dapat memahami keadaan Ibu sekarang yang amat membutuhkan kehadiranmu di sisinya. Kalau Nyai tinggalkan, takut terjadi apa-apa atas beliau,” ucap suaminya lagi.

“Namun, rasanya berat juga kalau kita hidup terpisah jauh,” kata Retnayu lirih.

“Hal itu toh barusan sudah kukatakan. Tapi, mau apa lagi?”

“Baru saja aku menemukan suasana yang didambakan sejak dulu, tapi kemudian harus segera diakhiri lagi. Baru saja aku merasakan kebahagiaan hidup berdampingan denganmu, tapi kemudian harus terenggut lagi.”

“Ya, memang sangat berat. Itulah kenyataan yang harus kita hadapi. Namun, harus diingat, kebersamaan kita tidak berakhir sekalipun kita terpisah jarak. Tentu aku akan selalu menyempatkan diri datang ke sini untuk menemuimu.”

“Berapa lama?”

“Enam bulan sekali.”

“Terlalu lama, Adeg. Kamu harus bisa menyelami perasaan seorang perempuan. Dalam tenggang waktu selama itu, rasanya kita akan sulit berbagi.”

“Aku seorang prajurit, Nyai, yang harus siap menerima tugas negara dalam kondisi apa pun, dan kapan pun waktunya. Kalau terlalu sering meninggalkan Pakuan, jangan-jangan dianggap telah melanggar sumpah prajurit. Dan, di lain pihak, Pakuan sangat membutuhkanku.”

“Tapi, kamu juga sekarang sebagai seorang suami, Adeg. Sebagai seorang istri, aku membutuhkan kehadiranmu tidak hanya dua kali dalam setahun.”

Adegdaha tidak menyahut.

“Dalam setiap tiga bulan, usahakan kamu bisa datang ke sini, Adeg,” ucap Retnayu lagi.

“Ya, mudah-mudahan saja aku bisa memenuhi permintaanmu itu.”



20

idak selamanya Adegdaha sempat menengok istri selang tiga bulan. Kadang-kadang dalam rentang waktu setahun, dia hanya datang ke Sindangkasih dua-tiga kali. Jabatan sebagai kepala *deugdeug tanjeur* menyebabkan dirinya harus selalu siaga di Pakuan. Terkadang dia diberangkatkan membawa pasukan ke suatu wilayah yang diduga akan terjadi pergolakan, khususnya di pesisir utara, untuk jangka waktu yang cukup lama.

Pada awalnya, Retnayu kurang bisa menerima kenyataan tersebut. Dia berharap suaminya sering datang menjenguk, dan bisa tinggal di Sindangkasih dalam waktu agak lama. Namun, hal itu sulit sekali terlaksana. Adakalanya hanya tiga-empat hari saja Adegdaha tinggal bersamanya. Teramat sering kerinduan berbuncah di dadanya, tanpa didapat jalan bagaimana meredakannya. Ada lorong sepi yang harus dilaluinya sendirian, pada saat malam merangkul bumi.

Kadang-kadang ada juga perasaan waswas, apakah suaminya akan tetap setia pada saat tinggal berjauhan dalam

waktu lama? Memang, kecil kemungkinan Adegdaha berbagi cinta dengan perempuan lain. Retnayu begitu yakin akan besarnya cinta sang suami kepada dirinya. *Namun, toh, suamiku seorang laki-laki normal yang tentu membutuhkan penyaluran hasrat secara berkala, dan hal itu tidak harus selalu kepada perempuan yang dia cintai.* Begitulah kata orang mengenai kehidupan dan kebiasaan laki-laki.

Sulit juga Retnayu menerima kenyataan andai apa yang dibayangkannya itu betul-betul terjadi. Dia tidak ingin berbagi dengan perempuan lain sekalipun hanya sebatas ditiduri tanpa didahului berbasa-basi. *Suamiku hanya milikku seorang—bukan hanya jiwanya, melainkan juga seluruh raganya, hingga bagian-bagian terkecil dan tersembunyi.*

Ia juga sempat heran, kenapa sekarang ada perasaan seperti itu yang membuat dirinya gamang, padahal di masa-masa lalu tak pernah dipersoalkan? Mungkinkah karena besarnya rasa cinta? Dulu, dia tidak pernah begitu memusingkan, di kamar perempuan mana suaminya menghabiskan malam. Dia harus menganggap bahwa hal itu adalah sesuatu yang wajar. Tapi, sekarang, rasanya teramat sulit kalau harus menerima kenyataan seperti itu.

Kadang-kadang, batin Retnayu cukup tersiksa juga. Untuk membunuh rasa sepi, dia melakukan beberapa kegiatan, di antaranya mengajari anak-anak menari. Tentu, murid istimewanya tak lain anaknya sendiri. Pada usia sepuluh tahunan, Wangi Mananggay sudah mampu membawakan beberapa tarian dengan bagus. Gerakan tangan dan tubuhnya sudah bisa seirama. Dibanding anak-anak lain yang sebaya, kecerdasannya berada di atas rata-rata. Selain itu, pembawaan dan karakter pribadinya cukup menonjol. Pada usia teramat muda, Wangi Mananggay sudah menjadi anutan bagi anak-anak lain di kampungnya. Di samping itu, dia sudah tumbuh menjadi gadis kecil berparas elok dan menawan—

tidak hitam warna rambutnya, tidak hitam pula warna matanya.

Tentu, hal itu membuat Retnayu merasa bangga. Dia yakin telah menemukan calon pengganti, kelak. Suatu saat nanti, Wangi Mananggay akan tampil sebagai sosok penari yang amat memukau—berkulit putih dengan tubuh semampai, mampu meluluhkan kalang pesta. Mungkinkah suatu saat dia akan menari di keraton Pakuan?

Namun, ada hal lain yang membuat Retnayu risau. Dia menangkap kesan, Wangi Mananggay sudah mulai menduga bahwa Retnayu bukan ibu kandungnya. Belum sempat terucap, tapi kesan itu memang ada. Paling tidak, begitulah yang dapat dirasakan Retnayu. Suatu saat kelak, mungkin si anak akan bertanya tentang ibu kandungnya. Kalaulah sekarang belum berani mengemukakannya, mungkin karena jalan pikirannya masih pendek, di samping belum punya keterangan tambahan dari pihak lain.

Bahwa Wangi Mananggay menganggap Adegdaha bukan sebagai ayah kandungnya, itu memang sudah jelas. Toh, si anak memanggilnya dengan sebutan “Mamang Adeg”. Di lain pihak, Adegdaha sendiri tidak menuntut si anak agar memanggil dirinya dengan sebutan ayah atau bapak. Yang sangat mengganggu pikiran Retnayu adalah kalau pada suatu saat nanti anak tersebut bertanya: *siapa ayahku yang sebenarnya?*

Semula, dalam menghadapi persoalan itu, Retnayu tidak berminat membicarakannya dengan siapa pun—termasuk dengan suaminya. Namun, pada perkembangan berikutnya, dia melihat dan merasakan bahwa kadang-kadang pada diri anaknya terkesan timbul sikap yang agak berbeda dari biasanya. Karena itu, Retnayu ingin mencoba meminta pendapat dari Adegdaha. Tidak langsung kepada inti persoalan, tapi berputar dulu ke hal lain yang ada hubungannya dengan kehidupan suami-istri.

“Tidak terasa, rumah tangga kita sekarang sudah memasuki tahun keenam,” Retnayu mengawali perbincangan.

“Ya, waktu rasanya berjalan begitu cepat,” balas Adeg-daha.

“Mohon maaf kalau aku tidak membahagiakanmu.”

“Sudahlah, Nyai, jangan bicarakan hal itu. Aku, toh, tidak menuntut banyak darimu. Yang paling penting adalah kita bisa mengerti akan keadaan diri masing-masing. Aku selalu berpegang pada ungkapan bahwa cinta itu bukan *sebab*, melainkan *meskipun*. Aku mencintaimu bukan didasari oleh *sebab*—sebab kamu cantik, sebab kamu amat memikat, dan sebagainya. Aku mencintaimu dengan didasari oleh *meskipun*—meskipun aku hanya laki-laki biasa, meskipun kita jarang berjumpa, dan sebagainya.”

“Ya, ya, aku tahu, dan aku sudah merasakannya sejak lama—bahwa kau mencintaiku dengan tulus. Namun, suatu hal yang terasa begitu menggajal, Adeg, yaitu aku tidak mampu memberikan keturunan kepadamu.”

“Sudahlah, Nyai. Entah yang seberapa kali kamu mengatakan hal itu. Sudahlah, jangan kaurisaukan, dan jangan membuatmu berkecil hati. Sanghiyang Keresa agaknya menakdirkan kita untuk tidak punya anak. Kita harus yakin dan harus bisa menghadapi kenyataan tersebut, tanpa menyalahkan siapa pun. Aku sendiri selalu berupaya, ketidakmampuanmu dalam memberikan keturunan jangan menjadi penyebab turunnya kesetiaanku kepadamu. Di dalam kehidupan rumah tangga kita toh sudah hadir seorang anak, tanpa harus kita persiapkan latar belakangnya.”

“Justru itulah, Adeg,” kata Retnayu, tapi kalimatnya tidak diucapkan hingga tuntas.

“Justru kenapa?”

Retnayu tidak segera menjawab.

“Memangnya ada apa dengan anak kita, Nyai?” Adeg-daha bertanya lagi.

“Sekarang-sekarang ini rasanya aku sedang menghadapi persoalan,” jawab istrinya. Kemudian, barulah Retnayu menyampaikan persoalan yang dihadapinya itu.

Adegdaha menyimak dengan saksama setiap kalimat yang keluar dari bibir Retnayu. Pada awalnya, dia tidak menduga jika pembicaraan istrinya akan mengarah ke sana. Gelagat seperti itu memang kurang bisa ditangkap Adegdaha karena dia berada di Sindangkasih hanya sekilas-sekilas saja. Dia tidak merasa cukup dekat dengan si anak, dan hubungan yang terjalin pun hanya apa adanya.

“Bantulah aku memecahkan persoalan ini, Adeg,” kata Retnayu. “Entah jawaban apa yang harus kuberikan seandainya anak kita bertanya tentang hal itu.”

Adegdaha termenung sejenak karena memang persoalan yang dihadapi istrinya cukup pelik juga. Setelah cukup lama terdiam, barulah dia buka suara, “Aku juga bingung, Nyai.”

Retnayu menatap wajah suaminya dengan pandangan penuh harap.

“Atau, tidakkah sebaiknya kalau kita berterus terang?” ucap Adegdaha.

“Dengan menyebutkan bahwa dia keturunan Portugis?” tanya Retnayu.

“Memang dia bukan anak kita, Nyai.”

“Tidak. Aku tidak ingin dia tahu siapa ibu-bapaknya. Dia sudah kuanggap sebagai anak kandung yang lahir dari rahimku sendiri. Kalau dia sampai tahu bahwa aku bukan ibu kandungnya, aku tentu sangat sedih dan kecewa, dan mungkin dia pun akan bersikap sama. Aku sama sekali tidak menginginkan terjadi perubahan di antara aku dan dia. Dia anakku, dia belahan jiwaku.”

“Tapi, tidak baik juga kalau dia terus memendam pertanyaan selama hidupnya. Dia, toh, akan tumbuh menjadi perempuan dewasa, lalu berkeluarga, dan akhirnya memasuki

usia tua. Dia tentu membutuhkan kejelasan: siapa dirinya. Jangan-jangan malah kita jadi berdosa kalau selalu menutup-nutupi kenyataan yang sebenarnya. Harus kita camkan bahwa setiap orang selalu membutuhkan kejelasan tentang silsilah keturunannya. Paling tidak, siapa ibu dan bapak kandungnya.”

“Aku tidak rela, Adeg, kalau dia sampai tahu bahwa aku bukan ibu kandungnya.”

“Itu artinya engkau lari dari kenyataan, yang menyiksa batinmu sendiri, Nyai.”

“Karena itu, bantulah aku, Adeg. Jangan kaubiarkan aku kebingungan. Hanya kepada engkaulah sepantasnya aku meminta bantuan untuk memecahkan persoalan ini.”

“Tentu akan kubantu. Tak mungkin aku membiarkanmu menderita berkepanjangan,” balas Adegdaha. “Baiklah akan kupikirkan, agar persoalan tersebut dapat terpecahkan. Yang jelas, aku harus mengetahui, sejauh mana ingatan dia akan masa lalunya.”

“Aku tak setuju.”

“Kenapa?” tanya Adegdaha.

“Kalau dia menceritakan apa-apa yang masih diingatnya pada masa kecil, jangan-jangan akan menjadi peluang untuk memperkuat kesimpulan bahwa aku bukan ibu kandungnya.”

“Tapi, tidak mungkin kita dapat menghapus ingatan dia, Nyai,” Adegdaha cepat-cepat memotong perkataan istrinya. “Meskipun belum dewasa, dia manusia yang punya jalan pikiran dan rangkaian ingatan ke masa lalu. Bahwa dia menyimpan ingatan mengenai masa kecilnya, walaupun mungkin hanya samar-samar, sangatlah mustahil bisa terhapus. Ingatannya itu akan terus hidup, pikirannya akan terus jalan, yang siapa tahu akan sampai pada suatu kesimpulan yang salah kalau kita tidak memberikan keterangan yang jelas. Jadi, jangan biarkan dia meraba-raba dan menduga-duga siapa dirinya, dan siapa kita,

hanya atas dasar jalan pikiran dan ingatannya di masa kecil. Kita harus menyampaikan keterangan dengan benar. Tentu penyampaianya tidak harus sekarang, tetapi kita bisa memilih waktu lain yang dianggap tepat.”

Retnayu tidak membalas ucapan suaminya. Dia menghadapi persoalan yang dianggap sangat pelik.

“Kukira, lebih baik dia tahu siapa dirinya yang sebenarnya.”

“Tidak, Adeg. Aku tidak mengharapkan hal itu terjadi. Pandangan dia kepadaku jangan sampai berubah. Itulah yang selalu kujaga. Aku adalah ibu kandungnya, yang memberi dia tumpahan kasih sayang dengan segenap hati. Dan, aku tidak akan mengubah hal tersebut, sampai kapan pun.”

“Memang semestinya begitu—kasih sayangmu jangan sampai berubah sedikit pun. Kasih sayangmu harus langgeng hingga akhir hayat sekalipun pada akhirnya dia tahu siapa dirinya, dan apa hubungannya denganmu.”

“Tapi, aku tetap menginginkan agar dia menganggapku sebagai ibu kandungnya.”

“Kalau suatu saat dia tahu bahwa engkau bukan ibu kandungnya, apakah dia akan lari dari rumah ini?”

Retnayu tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Tidak, Nyai. Tidak mungkin dia lari meninggalkanmu. Dia tetap menjadi bagian dari hidupmu, dia tetap sebagai anak yang berbakti kepadamu, selama engkau memberikan kasih sayang secara tulus kepadanya.”

Retnayu masih tidak berminat mengucapkan sepatah kata pun.

“Jadi, tak perlu risau, Nyai, andai dia akhirnya tahu bahwa engkau bukanlah ibu kandungnya,” ucap Adegdaha lagi. “Dia akan tetap sebagai Wangi Mananggay, anak yang menjadi tumpuan harapan hidupmu, anak yang menjadi belahan jiwamu.”

“Apakah engkau yakin terhadap ucapanmu barusan?” tanya Retnayu.

“Aku yakin.”

“Tapi, aku tetap belum siap untuk menerima kenyataan itu.”

“Tapi, kita pun tidak mungkin lari dari kenyataan itu.”

Retnayu terdiam, kemudian berucap pelan, “Berilah aku waktu untuk mempertimbangkan semua itu.”



“Wangi, tolong nyalakan pelita ini, sebab sebentar lagi hari menjadi gelap. Ambillah api dari tungku di belakang,” kata Adegdaha.

Wangi Mananggay menolak dengan gelengan kepala dan sedikit mengangkat bahu.

“Kenapa?”

“Saya takut.”

“Ah, aneh sekali kamu ini, sama api di tungku saja takut,” kata Adegdaha, sambil melangkah ke arah dapur. Tak lama kemudian, dia masuk lagi ke ruangan tengah dengan pelita menyala di tangan. Sengaja disimpan agak dekat dari arah anaknya duduk.

Wangi Mananggay sedikit bergeser, agak menjauh dari pelita. Tentang perilakunya yang seperti itu, bahwa dia tidak suka mendekati api, memang sudah lama jadi bahan pembicaraan antara Retnayu dan suaminya.

“Kenapa kau begitu takut api sekalipun cuma yang menghidupkan tungku, atau yang menyala di ujung sumbu pelita?” tanya Adegdaha.

Tidak menjawab.

“Kenapa, Wangi?”

“Saya memang takut terhadap api, Mang,” jawabnya pendek.

“Iya, kenapa? Api di tungku, toh, tak akan melukaimu. Apalagi api pada pelita yang hanya berkerlap-kerlip.”

“Kenapa, ya, saya juga tidak begitu mengerti. Pokoknya saya takut, Mang,” ucapnya lagi. “Mungkin anu, Mang, mungkin ...,” dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Mungkin apa?”

“Saya selalu teringat bahwa saya dulu pernah melihat api yang begitu besar di dalam rumah. Semuanya menyala, dan keadaan di sekeliling sangat terang-benderang.”

“Terus?”

“Saya sudah lupa lagi, bagaimana kejadian selanjutnya. Yang masih saya ingat samar-samar, waktu itu saya digendong Ibu.”

“Ibu? Ibumu tidak pernah cerita soal itu,” sengaja Adegdaha memancing-mancing.

“Tidak tahulah, Mang. Saya sudah lupa. Betul-betul saya sudah lupa.”

“Kita tanyakan sama Ibu, ya?”

“Tapi, Mang ...,” dia terdiam lagi.

“Tapi apa?”

“Tapi ..., ya tapi, yang menggendong saya waktu itu bukan ... bukan Ibu Ayu.”

“Habis siapa?”

“Mungkin ibu saya ya, Mang?”

“Lha, mana aku tahu.”

“Iya, mungkin itulah ibu saya. Tapi, saya sudah lupa, bagaimana rupanya.”

“Ah, mungkin peristiwa itu hanya dalam mimpimu, Wangi.”

“Tak tahulah saya,” kata si anak, tampak kebingungan. Jelaslah bagi Adegdaha bahwa yang diucapkan si anak

barusan adalah bagian dari masa lalunya. Bandar Kalapa yang terbakar ternyata masih dapat diingatnya meskipun sudah menjadi semacam peristiwa samar-samar.

“Lalu, kamu mimpi apa lagi?” tanya Adegdaha.

“Mimpi? Mimpi saya sangat banyak, Mang.”

“Maksudku, mimpi yang paling meninggalkan kesan bagimu.”

“Saya dibawa seseorang ke dalam hutan. Saya menangis keras-keras, tapi orang itu tidak menghiraukan saya.”

“Terus?”

“Orang itu kemudian ditebas lehernya, lalu wajah saya terciprat banyak darah. Tapi, rasanya itu bukan dalam mimpi, Mang.”

“Ah, kamu ada-ada saja,” ucap Adegdaha pendek, padahal di dalam hatinya langsung mengiyakan apa yang dituturkan si anak barusan.

Ya, ya. Memang engkau betul, Wangi, apa yang kaukatakan itu merupakan kejadian nyata, yang engkau sendiri berada di dalamnya. Itulah peristiwa ketika aku menebas leher seorang perusuh, kata Adegdaha di dalam hati. Aku masih dapat mengingatnya, bagaimana anak yang digendong si perusuh menjerit-jerit ketakutan dengan muka penuh darah. Aku segera mengambilnya, lalu kubawa ke tepi sungai untuk dibasuh mukanya.

Adegdaha menatap wajah Wangi Mananggay.

“Terus mimpi apa lagi?”

“Tak tahulah, Mang. Setelah itu, saya tinggal bersama Ibu Ayu, sampai sekarang,” jawabnya, sambil tertunduk. “Tapi, semua itu rasanya bukan mimpi, melainkan pengalaman nyata meskipun saya sudah lupa lagi bagaimana rangkaian peristiwanya. Yang dapat saya ingat hanya sebagian kecil saja.”

“Apa-apa yang kaukatakan barusan, jangan kaupikirkan, Wangi. Yang jelas, kamu sekarang tinggal bersama Ibu Ayu,

dan juga bersamaku,” kata Adegdaha. “Atau, akhir-akhir ini kamu merasa bahwa kasih sayang ibumu jadi berkurang?”

“Sama sekali tidak, Mang. Ibu sangat sayang kepada saya. Mamang juga begitu meskipun jarang tinggal di sini. Semua yang ada di rumah ini sangat menyayangi saya.”

“Itulah yang terpenting dalam hidupmu—kamu mendapat kasih sayang. Kamu tidak perlu memikirkan yang bukan-bukan. Janji, ya, Wangi?”

Anak itu tidak menjawab.

“Janji, ya, Wangi, kamu tidak akan memikirkan yang bukan-bukan?” tanya Adegdaha lagi.

Wangi Mananggay masih juga diam, sebelum akhirnya berucap pelan, “Tapi apakah saya boleh tahu, siapa ibu saya yang sebenarnya?”

Nah, itulah pertanyaan yang paling sulit menjawabnya. Ya, sangat sulit. Bahwa pada suatu saat Wangi Mananggay akan bertanya seperti itu, memang sudah ada dalam pikiran Adegdaha—sebagaimana yang selama ini dikhawatirkan oleh Retnayu.

“Ibumu, ya, yang ada di sini, Ibu Ayu,” jawab Adegdaha.

Si anak tidak berkata, tapi pada sorot matanya tergambar rasa kecewa. Adegdaha dapat memahami perasaannya.

“Wangi, apakah kamu meragukan siapa ibu kandungmu sendiri?”

Wangi Mananggay tidak menjawab.

“Buanglah keraguanmu itu. Berjanjilah, Wangi.”

Anak itu mengangguk pelan. Tertangkap kesan oleh Adegdaha bahwa anggukannya tidak didorong oleh suara hatinya, tetapi karena terpaksa, atau sekadar berbasa-basi saja. Adegdaha sendiri tidak merasa puas karena si anak terkesan masih memendam sesuatu—ia masih menyimpan gejolak di dalam hatinya. Kalaulah tidak atau belum menga-

takannya, mungkin karena ada kendala lain yang menyebabkan dia memilih diam.

Sejak saat itu, Wangi Mananggay sering terlihat murung. Dia lebih senang menyendiri, menjauhi keceriaan. Dia kurang bersemangat saat berlatih menari. Dia tidak bergembira pada waktu diajak melihat ladang, padahal musim panen sebentar lagi tiba.

Beberapa kali Retnayu mencoba bertanya, apa yang menjadi penyebab si anak tampak kurang bergairah, tapi Wangi Mananggay tidak pernah memberikan jawaban.

“Memangnya saya kenapa, Bu? Saya tidak apa-apa. Saya baik-baik saja, kok,” paling cuma itulah yang dikatakannya.

“Kamu sayang sama Ibu, kan?”

Mengangguk.

“Kamu tidak ingin membuat Ibu sedih, kan?”

Mengangguk untuk kedua kalinya.

“Tapi, kenapa kamu sering terlihat murung? Sikapmu itu membuat Ibu jadi sedih.”

“Maafkan saya, Bu, kalau Ibu jadi sedih,” sambil merangkul ibunya, lalu menangis.

Sebetulnya, banyak yang harus dikatakan oleh Retnayu, tapi mendadak lidahnya terasa kelu. Dia bisa memahami perasaan anaknya. Memang betul apa yang dikatakan suaminya bahwa daya ingat anaknya masih menyimpan rekaman peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Tapi, kalau Retnayu akan berterus terang, rasanya sangat berat.

Keceriaan Wangi Mananggay hanya tampak pada saat bersama ibunya. Di luar itu, dia sering terlihat kembali murung. Dia jadi jarang bergaul dengan anak-anak lain. Retnayu mencoba memperhatikannya dari jauh, tapi tetap tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya.

Dan, akhirnya, pada saat Adegdaha pulang ke Sindangkasih, dia menyampaikan sikap dan perilaku anaknya yang seperti itu.

“Carilah jalan pemecahan terbaik, Adeg.”

“Kurasa, lebih baik kita berterus terang saja. Sekarang tinggal siapkan dirimu untuk menerima kenyataan yang bakal terjadi.”

“Aku tidak siap, Adeg.”

“Kalau kau selalu tidak siap, artinya batinmu akan lama tersiksa. Maukah engkau terus menderita karena persoalan yang sebetulnya dapat kita selesaikan secara baik?”

“Apakah kau yakin, persoalan ini akan terselesaikan secara baik?”

“Aku yakin, Nyai. Sudah kukatakan, tidak akan terjadi apa-apa. Buanglah firasat buruk yang selama ini menghantuimu.”

Retnayu diam.

“Bagaimana, Nyai?” tanya Adegdaha. “Untuk menyelesaikan persoalan ini, sepenuhnya tergantung kepadamu.”

Retnayu akhirnya mengangguk meski dengan perasaan berat.

“Kamulah yang bicara kepada dia karena aku tak mampu,” ucap Retnayu kemudian.

“Baiklah, aku akan mengajak bicara sebijak mungkin,” kata Adegdaha.

Retnayu tertunduk sambil menitikkan air mata. Dia menyadari, dirinya teramat rapuh.

Dan, pada saat yang tepat, Adegdaha menceritakan semuanya kepada Wangi Mananggay. T tutur katanya sangat terpilih, agar si anak bisa menerima dengan ketulusan hati.

“Begitulah, Wangi, mengenai kisah hidupmu. Tak ada yang harus disesali, tak perlu kau bersedih, tetapi terimalah kenyataan hidupmu dengan berbesar hati. Andai kau tetap bersedih, andai kau tetap murung, maka ibumu, dan juga aku, akan sangat merasa kecewa. Ya, amat kecewa, Wangi. Dan, kekecewaan ibumu itu tak akan terobati sampai kapan pun. Berjanjilah kamu, Wangi.”

Wangi Mananggay hanya diam tertunduk.

“Kalau kamu terus-terusan tenggelam dalam kemurungan, pelan-pelan ibumu pasti jatuh sakit. Ya, sakit yang lama sekali, yang sangat mungkin mengantarnya ke kematian. Kalau ibumu sudah tiada, siapa yang akan mengasihimu dengan sepenuh hati?”

“Mamang, jangan katakan itu ...,” kata si anak, sambil menangis. “Saya masih ingin tetap bersama Ibu. Jangan biarkan Ibu menjadi sakit.”

“Baiklah, itu tergantung kepada sikapmu. Apakah kamu tega melihat Ibu jatuh sakit?”

Wangi Mananggay menggelengkan kepala.

“Kalau kamu tidak menginginkan Ibu menderita sakit berkepanjangan, satu-satunya jalan adalah kamu harus kembali ceria, tidak murung seperti kemarin-kemarin,” kata Adegdaha lagi. “Ayo, berjanjilah kamu, Nak”

“Ya, demi kasih sayang Ibu yang begitu besar, saya berjanji tidak akan membuat Ibu kecewa dan sedih,” ucapnya.

Meskipun jawaban si anak terucap pelan, Adegdaha dapat menangkap kesan bahwa yang didengarnya barusan merupakan cetusan hati dia yang paling dalam.

Dan, kesan itulah yang pertama kali disampaikan Adegdaha kepada istrinya.

“Jangan berkecil hati, Nyai. Tampaknya anak kita sudah bisa menerima kenyataan bahwa dirinya bukan darah dagingmu. Namun, hal itu kurasa akan menyebabkan dia lebih dekat lagi kepadamu. Dia sama sekali tidak ingin kehilangan kasih sayangmu yang selama ini telah kaucurahkan dengan segenap ketulusan.”

Retnayu tidak memberikan komentar. Dia hanya bisa menangis, lalu membenamkan kepalanya ke dalam pelukan Adegdaha.

Pada hari-hari berikutnya, si anak kembali terlihat ceria. Dia tidak terkesan bersikap kaku terhadap Retnayu meskipun pada suatu saat pernah juga melontarkan pertanyaan:

“Ibu, siapakah yang menyerahkan saya kepada Ibu dulu?”

Nah, kembali Retnayu menghadapi pertanyaan pelik. Ya, siapa? Mungkinkah kalau dikatakan kisah yang sebenarnya—bahwa dia diserahkan oleh suaminya yang dulu?

Cukup lama Retnayu berpikir, tapi akhirnya dia berucap, “Kamu diserahkan kepada Ibu oleh seseorang.”

Dalam dugaan Retnayu, dengan jawabannya itu, si anak akan merasa puas. Tapi, pada kenyataannya malah ada pertanyaan susulan:

“Siapa seseorang itu, Bu?”

“Ya, seseorang yang sangat dekat dengan Ibu, tapi sekarang sudah lama meninggal,” jawab Retnayu. “Sudahlah, Wangi, jangan terus-terusan bertanya. Toh, yang terpenting bagimu sekarang adalah bagaimana hidupmu pada masa depan—bahwa kamu harus menjadi orang yang berbahagia. Aku, ibumu, selalu memberimu kasih sayang, dan akan berupaya untuk mengantarmu mencapai kebahagiaan. Apakah kamu meragukan hal itu, Wangi?”

“Sama sekali tidak, Bu.”

“Nah, kalau begitu, sudahlah, sekarang jangan banyak bertanya. Kamu janji, Wangi?”

Si anak mengangguk.



21

osisi Pakuan semakin terancam. Cirebon, yang tadinya hanya sebagai kaki tangan Demak, kini sudah mulai kuat. Meski penguasa Cirebon masih ada hubungan darah dengan Pakuan, pertalian tersebut sudah mulai terhapuskan. Banten, yang semula dipimpin Surasowan, saudara kandung Surawisesa, kondisinya semakin melemah. Di sana tampil penguasa lain yang disokong Cirebon. Dalam keadaan seperti itu, Demak semakin mendapat angin, terlebih-lebih karena armada lautnya bertambah kuat.

Sebaliknya, pasukan Pakuan tidak bertumpu pada kekuatan di laut. Prajurit *deugdeug tanjeur* hanya sebatas mampu bertempur di darat. Dalam hal itu, kemampuannya memang bisa diandalkan, khususnya di medan yang berupa hutan belantara.

Tampilnya Adegdaha sebagai pemimpin dapat mengonsolidasikan pasukan. Prajurit andalan Pakuan ini tetap kompak. Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Dia merasa sedikit terganggu setelah Koncar ditarik menjadi bagian dari

deugdeug tanjeur. Tampaknya si pelempar tombak tersebut sengaja dipasang Genggong untuk memata-matai tindak-tanduk Adegdaha. Sebab, meskipun sudah tidak menjadi senapati, Genggong masih punya pengaruh kuat di antara petinggi keraton, lebih khusus lagi di lingkungan prajurit. Dia memang banyak berjasa dalam membentuk dan membesarkan *deugdeug tanjeur*. Senapati Tambakgadung sendiri tidak bisa berbuat banyak manakala berhadapan dengan Genggong yang sudah mendapat jabatan baru sebagai mangkubumi.

Hal tersebut berimbas banyak terhadap keutuhan pasukan *deugdeug tanjeur*. Hubungan Adegdaha dengan Koncar tidak begitu mulus. Sering terjadi silang pendapat untuk hal-hal yang sebetulnya sepele. Koncar kerap melakukan tindakan untuk memancing-mancing kemarahan Adegdaha. Namun, untunglah Adegdaha masih bisa menahan diri. Hubungan di antara mereka sebetulnya bak api dalam sekam.

Demak yang sudah tangguh, Cirebon yang mulai bangun, dan Banten yang sebentar lagi menggeliat punya tujuan sama, yaitu menguasai Bandar Kalapa, yang menjadi pusat perdagangan di wilayah Nusantara, serta merupakan sumber kehidupan bagi Pakuan. Jika Kalapa sudah dikuasai, praktis perputaran roda ekonomi Pakuan akan melemah sebab tak ada lagi sumber penghasilan utama yang dapat diandalkan. Kehidupan di Pakuan, yang kini banyak tergantung pada perdagangan, tentu akan terasa berat kalau kembali lagi menjadi negara pertanian.

Gempuran armada Demak terhadap Bandar Kalapa hanya tinggal menunggu waktu yang tepat. Selain itu, Demak beranggapan bahwa penguasa Pakuan, yang di kalangan rakyatnya disebut Prabu Siliwangi, merupakan tokoh yang sangat berpengaruh, serta menjadi panutan dalam mewujudkan kejayaan Pakuan. Prabu Siliwangi sebagai tokoh pemerhati satu sehingga Pakuan tetap kukuh.

Pasukan Pakuan sendiri tidak berani mengusik armada Demak yang sering lalu-lalang serta sudah mulai menguasai jalur pelayaran di Nusantara. Mereka memperhitungkan, kekuatan Demak di lautan sudah tidak lagi tertandingi. Pasukan Pakuan hanya mampu sebatas bertahan di daratan, dan berjaga-jaga di sepanjang garis pantai wilayah pelabuhan.

Dalam kondisi seperti itu, armada Demak sudah mulai unjuk gigi di lautan. Adapun yang menjadi sasarannya adalah kapal-kapal Portugis yang memasuki perairan Nusantara. Portugis tidak hanya dipandang sebagai mitra dekat Pakuan, tetapi juga diposisikan sebagai musuh karena latar belakang perbedaan agama. Kapal-kapal asing lainnya yang memasuki wilayah Nusantara, khususnya yang berasal dari negara-negara Islam, misalnya Parsi atau Gujarat, menjadi mitra utama Demak. Portugislah yang dianggap sebagai ancaman terbesar bagi kejayaan Demak. Bahkan, pada periode selanjutnya, Demak mulai bersiap-siap untuk melakukan penyerangan ke Malaka. Mereka berani menempuh perjalanan jauh melintasi lautan, dengan satu tujuan: mematahkan pertahanan Portugis, langsung di sarangnya. Namun, apa yang dilakukan Demak tersebut tidak membuahkan hasil. Pasukan Demak tidak mampu menembus kekukuhan benteng Portugis di Malaka.

Sebagai Putra Mahkota yang suatu saat nanti akan menjadi penguasa tertinggi Pakuan, Pangeran Sangiang sudah bisa membaca peta kekuatan lawan yang sedang dihadapinya. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, kekuatan armada Demak sebagai negara maritim tumbuh begitu pesat.

Pangeran Sangiang melihat bahwa yang dilakukan Demak bukan hanya sebatas membangun kekuatan di dalam, melainkan juga bisa menjalin persahabatan dengan Cirebon, di antaranya melalui ikatan perkawinan. Selain kepentingan

di bidang ekonomi, faktor kesamaan agama ikut pula memperkuat kemitraan di antara mereka. Cirebon, yang tadinya berada di bawah kekuasaan Pakuan, akhirnya melepaskan diri, kemudian menjadi kerajaan yang berdaulat. Saat itu, Syarif Hidayatullah, yang menjadi Tumenggung Cirebon, mendapat sebutan baru: *Panetep Panatagama Rosul*.

Sementara itu, Pakuan tidak punya mitra lain untuk menjalin kekuatan, terlebih-lebih di bidang militer. Kerja sama dengan Portugis, yang tadinya diharapkan bisa terjalin, nyatanya sulit terwujud. Memang pernah juga penguasa Portugis mengirim utusan ke Pakuan, yaitu selang setahun setelah Pangeran Sangiang bertemu dengan Alfonso d'Albuquerque. Empat kapal ekspedisi dari Malaka dikirim ke beberapa pelabuhan yang dikuasai Pakuan. Salah seorang tinggi Portugis yang datang ke Pakuan adalah seorang inspektur pajak, Tome Pires. Dialah yang membuat kesaksian dan catatan-catatan mengenai wilayah kekuasaan Pakuan, khususnya yang bertalian dengan keadaan di setiap pelabuhan, peta perjalanan, dan jumlah penduduk. Tome Pires melakukan penelitian di wilayah Pakuan selama kurang lebih dua tahun. Namun, kunjungan utusan resmi Portugis tersebut belum menghasilkan kesepakatan yang berarti.

Oleh karena itulah, pada 1521 Maschi, Prabu Sribaduga kembali mengutus Pangeran Sangiang ke Malaka, dengan harapan perjanjian di antara kedua negara bisa segera terwujud. Selain untuk memperkuat hubungan dagang, keberangkatan Pangeran Sangiang ke Malaka juga untuk mengadakan ikatan kerja sama di bidang militer. Pakuan sangat membutuhkan meriam.

Dua buah kapal telah disiapkan di dermaga Kalapa; satu untuk mengangkut lada yang nantinya akan ditukar dengan sepuluh meriam—seribu karung lada ditukar dengan sepucuk meriam; satu lagi kapal untuk membawa rombongan-

an dari Pakuan yang dipimpin Pangeran Sangiang. Kapal yang digunakan sekarang jauh lebih besar daripada kapal pertama yang sepuluh tahun lalu digunakan berlayar ke Malaka, yang kemudian hancur dihantam badai pada saat pulang.

Lebih banyak lagi pasukan andalan dari kelompok *deug-deug tanjeur* yang dibawa ke Malaka, yang nantinya akan dipersiapkan menjadi pasukan meriam. Mereka akan diperkenalkan langsung dengan pasukan Portugis, untuk mendapat latihan mengenai penggunaan senjata yang menggunakan mesiu tersebut.

“Kudengar, kamu akan ikut berlayar ke Malaka, Adeg?” tanya Mangkubumi Genggong, pada saat Adegdaha akan mendapat tugas menyertai perjalanan Putra Mahkota.

“Betul, Tuan Mangkubumi.”

“Bagus. Aku menaruh harapan kepadamu meskipun mesti kamu ingat, masih ada prajurit lain yang memiliki kemampuan sama denganmu.”

Adegdaha tidak berkomentar. Dia sudah membaca arah dari ucapan mantan atasannya itu. Yang dimaksud prajurit hebat lainnya tentulah Koncar. Dengan mudah Adegdaha sudah dapat menerka bahwa Genggong menginginkan Koncar untuk memimpin pasukan *deugdeug tanjeur*. Namun, keinginan tersebut masih terganjal oleh sikap Senapati Tambakgadung yang sering berseberangan dengan Mangkubumi Genggong.

“Namun, terlepas dari semua itu,” ucap Genggong kemudian, setelah melihat Adegdaha tidak mengucapkan sepatah kata pun, “semoga pasukan meriam yang nanti akan berada di bawah komandomu mampu berjaya, serta mampu mengusir musuh-musuh yang selama ini merongrong Pakuan. Dan, pada suatu saat nanti, aku ingin kembali memimpin seluruh pasukan Pakuan.”

Adegdaha tetap tidak memberikan tanggapan.

“Aku mulai merintis pengabdian sebagai prajurit dari tahap paling bawah, dan ingin mati sebagai prajurit. Itulah yang kucita-citakan sejak dulu,” ucap Mangkubumi lagi. “Dalam perjalananku sebagai prajurit, aku berhasil memimpin dan membesarkan pasukan Pakuan, dengan menciptakan pasukan *deugdeug tanjeur*. Namun, karena suatu hal yang terjadi di luar kehendakku, akhirnya aku diberhentikan dari jabatan senapati. Andai saja masih memegang jabatan itu, aku hanya tinggal selangkah lagi untuk meraih posisi patih. Namun, kini semuanya berakhir sudah. Aku sudah menjadi orang yang tercampakkan dari lingkaran kekuasaan, yang sangat mungkin karena hasutan orang tertentu.”

“Tapi, bukankah Tuan sekarang mendapat kepercayaan terhormat dari Gusti Prabu sebagai mangkubumi?”

“Itu memang betul. Bahkan, mulai bulan depan Sang Prabu akan memberikan tugas baru sebagai mangkubumi merangkap kepala wilayah Tanjungpura. Tapi, mesti kamu ketahui, aku tidak menginginkannya. Sedikit pun tidak pernah terlintas dalam pikiranku bahwa aku akan memegang jabatan tersebut. Aku tidak berminat, serta merasa tidak mempunyai keahlian dalam mengerjakan tugas kemangkubumian yang bidang garapannya hanya mengurus soal pertanian dan wilayah kerajaan. Keinginanku hanya satu, yaitu kembali menjadi senapati untuk memimpin pasukan Pakuan. Itulah yang selalu kuimpi-impikan.”

Adegdaha tidak mengucapkan kata-kata. Dia bisa memahami keinginan Mangkubumi Genggong untuk kembali menjabat senapati. Namun, keinginan untuk kembali menjabat senapati tentu sulit terlaksana karena sekarang jabatan tersebut sudah ada yang memegang, yaitu Tambakgadung. Kalau dia ingin kembali menjadi senapati, artinya Tambakgadung harus disingkirkan. Mungkinkah itu? Tentunya juga sulit. Terlebih-lebih Senapati Tambakgadung masih ada hubungan saudara dengan Pangeran Sangiang.

“Apakah kamu masih teringat sumpahmu dulu kepadaku?”

“Tentu masih ingat, Tuan,” jawab Adegdaha.

“Coba sebutkan!”

“Aku harus selalu mengikuti perintah Tuan.”

“Bagus. Suatu saat nanti, kamu harus bersedia membantuku untuk kembali menjadi senapati. Aku percaya, kamu akan mampu membantuku.”

Adegdaha sedikit terperanjat, tapi dia berupaya tampak tenang, tanpa mengeluarkan kata-kata. Dia kaget karena pada diri bekas atasannya itu telah terjadi perubahan sikap yang mencolok. Dalam pandangan Adegdaha, kini Mangkubumi Genggong telah menjadi ambisius, serta begitu tergilagila pada jabatan.

“Kalau aku sudah kembali ke jabatan semula, pasukan Pakuan akan kutata lagi agar mampu mengimbangi kekuatan Demak beserta sekutu-sekutunya. Adapun sekarang, karena tidak dikendalikan oleh orang yang betul-betul ahli dan berpengalaman, pasukan Pakuan sangat menurun,” ucap Mangkubumi lagi. “Kamu tentu tahu, Adeg, tantangan yang harus dihadapi Pakuan pada masa-masa mendatang pasti jauh lebih berat. Beruntunglah Prabu Sribaduga masih ada beserta kita. Kalau saja suatu saat nanti Sang Prabu sudah tiada, kita pasti kehilangan tokoh kuat yang mampu mempersatukan semua kerajaan bawahan untuk mempertahankan kejayaan Pakuan. Camkanlah olehmu, Adeg, kalau Sang Prabu nanti sudah tak ada lagi, Demak dan sekutu-sekutunya akan sangat leluasa merongrong kedaulatan Pakuan dari segala arah. Wilayah Pakuan satu per satu akan rontok, lalu jatuh ke dalam genggamannya Demak dan sekutu-sekutunya itu. Kalau Bandar Kalapa sudah jatuh, musuh akan dengan mudah melancarkan serangan ke jantung Pakuan. Setelah itu, lenyaplah kejayaan Pakuan.”

“Saya kira, hal itu jangan terlalu dirisaukan, Tuan. Toh, untuk masa mendatang, Sang Prabu tentu sudah menyiapkan calon pengganti.”

“Maksudmu Pangeran Sangiang?” tanya Mangkubumi.

“Ya, siapa lagi. Posisi Pangeran Sangiang sekarang sebagai Putra Mahkota pastilah akan mengantarkannya untuk menjadi penguasa tertinggi di Pakuan.”

“Tapi, aku sudah memperhitungkan, Pangeran Sangiang tidak akan sekuat ayahnya. Putra Mahkota mempunyai beberapa kelemahan tertentu, yang hal itu kuperkirakan akan menjadi penyebab turunnya pamor Pakuan. Untuk menghadapi kemungkinan tersebut, tidak ada jalan lain, mulai sekarang Pakuan harus semakin memperkuat pertahanan. Dan, hal itu tak mungkin dapat terlaksana jika pasukan Pakuan dipegang orang yang bukan ahlinya, yang pada tubuhnya tidak mengalir darah prajurit. Sebetulnya, Adeg, akulah orang yang tepat untuk memimpin pasukan Pakuan.”

Adegdaha belum menyampaikan pendapat.

“Kamu harus membantuku. Ya, kamu harus membantu mengembalikan posisi senapati kepadaku. Kalau hal itu sudah tercapai, sumpahmu kepadaku dianggap berakhir.”

“Ya, Tuan Mangkubumi.”

Hanya itu yang dapat dikatakan Adegdaha di hadapan mantan atasannya.

Mungkinkah sumpahku akan dianggap berakhir? Adegdaha belum menemukan jawaban, terlebih-lebih kalau dikaitkan dengan kelicikan Mangkubumi Genggong. Kalau dia berhasil kembali pada jabatan senapati, siapa tahu justru aku akan dilenyapkan terlebih dahulu. Ya, mungkin saja sumpahku berakhir, pada saat aku sudah mati dibunuh, yang sangat mungkin Mangkubumi Genggong akan menggunakan tangan orang lain.

Jika teringat akan hal tersebut, pikiran Adegdaha sering menjadi galau. Namun akhirnya, dia mengembalikan semua itu kepada nasib yang akan digariskan Sanghiyang Keresa.



Pada hari yang telah ditentukan, dua kapal Pakuan bertolak dari Bandar Kalapa. Kapal yang mengangkut rombongan prajurit melaju di depan. Prajurit pengintai bergantian naik ke ujung tiang layar utama, sementara yang lainnya berdiri di sepanjang pinggir geladak untuk unjuk kekuatan kepada siapa saja yang bermaksud mengganggu perjalanan.

Angin bertiup dari buritan, membuat kapal terdorong membelah laut yang berwarna biru. Tidak jauh dari ujung haluan, beberapa ekor lumba-lumba berenang berlompatan ke atas permukaan air. Kadang-kadang angin mengentak menerpa layar, menyebabkan kayu-kayu penopang tiang utama terdengar berderak-derak.

Lodansagara berdiri di anjungan. Dia memberikan komando kepada pemegang kemudi, apakah daun kemudi harus diputar cikir kanan atau cikir kiri. Pangeran Sangiang pun sering terlihat di geladak untuk memeriksa situasi perjalanan yang sedang ditempuh.

Kadang-kadang ada juga beberapa kapal kecil yang coba-coba mendekat—agaknya kapal perompak. Namun, setelah mereka melihat para prajurit yang berdiri di geladak dengan senjata di tangan, kapal-kapal kecil tersebut menjauh lagi.

Kedua kapal tidak singgah ke lain tempat, kecuali hanya sebatas untuk menambah perbekalan air minum. Dan, itu pun hanya berlabuh sebentar saja. Setelah semua wadah air penuh terisi, kapal segera diberangkatkan lagi. Sebagai

pelaut ulung, Lodansagara tahu betul keadaan di beberapa pulau yang terdapat sumber air.

Tak ada hambatan berarti selama menempuh perjalanan. Kedua kapal Pakuan merapat ke dermaga Malaka sesuai dengan waktu yang direncanakan. Rombongan yang dipimpin Pangeran Sangiang segera diterima di dalam benteng. Suwarna, yang bertugas sebagai ahli bahasa, mulai melaksanakan perannya pada saat delegasi Pakuan diterima oleh pribumi.

“Selamat datang, Ratu Samiam,” sambut Alfonso d’Albuquerque. Sorot matanya masih belum berubah dari sepuluh tahun lalu. Bedanya sekarang, garis-garis ketuaan pada wajah penguasa Portugis ini semakin tampak.

“Terima kasih, Tuan Dabulkerek,” balas Pangeran Sangiang.

Tanpa banyak basa-basi, maksud kedatangan rombongan Pakuan ke Malaka langsung diutarakan kepada pribumi. Pembicaraan tidak berlangsung lama karena dari pihak tuan rumah pun sudah disiapkan butir-butir perjanjian, berdasarkan hasil catatan Tome Pires selama berkunjung ke Pakuan.

“Kami dapat menerima maksud kalian,” kata Alfonso d’Albuquerque, yang segera diterjemahkan oleh Suwarna. Dijelaskannya pula bahwa Portugis sangat berkepentingan dalam perdagangan di Nusantara, yang akhir-akhir ini banyak mendapat kendala. Selain adanya gangguan dari armada Demak, Portugis sekarang mendapat saingan baru dengan mulai masuknya kapal-kapal Eropa ke wilayah Nusantara. Terjadi persaingan dalam penguasaan sumber rempah-rempah karena masing-masing berlomba untuk mendapatkan barang sebanyak-banyaknya sehingga kerap terjadi bentrokan. Pelayaran yang mereka tempuh tidak lagi murni bertujuan melakukan perdagangan, tetapi sudah bermuatan ke-

pentingan penguasaan wilayah dengan menggunakan kekuatan militer.

Karena itu, Alfonso d'Albuquerque berpendapat bahwa kalau kepentingan Portugis tidak ingin terganggu, Bandar Kalapa harus dijaga agar jangan sampai jatuh ke tangan negara lain, baik jatuh ke salah satu kekuatan Eropa maupun jatuh ke tangan Demak, yang sudah terang-terangan tidak menyukai Portugis.

Pangeran Sangiang melihat, dalam kunjungannya yang kedua itu, keadaan di Malaka tidak seramai dulu. Di dermaga, tidak banyak kapal yang bersandar. Demikian pula suasana di dalam benteng. Tidak terdengar bunyi musik dan tidak terlihat tarian para gadis yang menandakan orang-orang sedang bersukaria. Tak kelihatan pelayan berseliweran untuk menyuguhkan makanan dan minuman berlimpah ruah. Tak ada pesta penyambutan, kecuali hanya sebatas ucapan selamat datang

“Tahun depan, kami akan kembali mengirim utusan ke Pakuan.”

“Tentu kami akan menerima dengan senang hati,” balas Pangeran Sangiang.

“Tinggallah di sini lebih lama lagi,” ucap pribumi.

“Terima kasih, Tuan.”

Tawaran dari pribumi cukup menggoda. Namun, Pangeran Sangiang kembali teringat peristiwa sepuluh tahun yang lalu—pada saat dia tinggal beberapa hari di dalam benteng sambil bersenang-senang dengan gadis bermata biru, dan ketika berlayar pulang kapalnya dihantam badai. *Aku tidak ingin mengulang kesalahan serupa*, katanya di dalam hati.

Tapi, kenangannya terhadap Agustinez sulit terhapus. Tadinya dia berharap dapatlah sekadar bertemu. Namun, meskipun selama beberapa hari tinggal di dalam benteng, Pangeran Sangiang tidak menemukannya. Agustinez tidak

pernah menampakkan diri. Gadis lain memang banyak. Namun, gadis yang dicarinya tidak muncul-muncul juga. Ke manakah dia gerangan?

Pangeran Sangiang merasa penasaran, lalu menyuruh *darmamurcaya* untuk mencari keterangan tentang keberadaan gadis tersebut.

Dan, sesaat sebelum meninggalkan Malaka, Suwarna, si juru bahasa, menyampaikan keterangan, “Dia sudah pulang ke Lisabon, Gusti Pangeran.”

“Oh, pantas dia tak kutemukan. Kapan dia berangkat dari sini?”

“Sudah lama sekali. Beberapa bulan setelah Gusti Pangeran meninggalkan Malaka, Agustinez pulang ke negerinya. Demikian keterangan yang hamba peroleh.”

Pangeran Sangiang termenung sejenak.

“Dan, satu hal lagi, Gusti,” ucap Suwarna setengah berbisik.

“Kenapa?”

“Si gadis pulang dalam keadaan berbadan dua.”

Pangeran Sangiang tampak agak terkejut. Sekilas timbul pertanyaan di dalam hatinya: *apakah yang ada di dalam kandungannya itu anakku?*



Selang beberapa minggu setelah Pangeran Sangiang pulang dari Malaka, langit Pakuan tertutup mendung menyesakkan dada: Prabu Sribaduga Maharaja meninggal dunia.

Kepergian Raja Agung—Sang Prabu Siliwangi—dita-ngisi segenap warga di seantero negeri. Rakyat diliputi suasana berduka mendalam karena mereka telah kehilangan seorang pemimpin yang menjadi anutan sekaligus panutan. Raja agung yang mampu mempersatukan seluruh wilayah Sunda di bawah panji-panji kejayaan Pakuan. Kepergian raja menuju ke alam abadi tersebut membuat seluruh penduduk Pakuan sedih berkepanjangan.

Penobatan Pangeran Sangiang, yang kemudian mendapat sebutan Prabu Surawisesa, tidak membuat penduduk Pakuan langsung berubah ceria. Raja yang baru naik takhta ini dianggap tidak mewarisi seluruh kehebatan ayahnya.

Jadi, wajarlah jika penduduk Pakuan beranggapan bahwa kepergian Prabu Sribaduga tidak tergantikan oleh putra-

nya yang kemudian memegang tampuk kekuasaan. Mereka tetap merasa kehilangan sosok besar yang mampu menaungi Pakuan.

Begitu pula yang dirasakan Adegdaha, pada saat dia mendengar Prabu Siliwangi telah meninggalkan segenap penduduk yang amat mencintainya, untuk selama-lamanya. Rasa menyesal begitu mengganggu karena dia tak sempat menyaksikan upacara pelepasan jasad baginda. Yang dapat disaksikannya hanyalah seonggok tanah merah berhiaskan batu nisan di atas Bukit Badigul. Ke sanalah dia datang untuk menyampaikan penghormatan.

Begitu heningnya suasana; hanya angin kecil yang mengusap lembut pucuk dedaunan. Dengan kepala tertunduk, Adegdaha berdiri sangat khidmatnya di hadapan pusara Sang Prabu. Dia ingin mengosongkan pikiran dan hatinya dari berbagai hal, kecuali rasa hormat terhadap Raja Agung yang jasadnya sekarang kembali ke dalam bumi.

Cukup lama dia berdiri dalam posisi seperti itu, seolah-olah tak lagi hirau akan keadaan di seputarnya. Kelengangan merungkup alam, dan langit pun tampak sendu sehingga pada saat terdengar langkah seseorang mendekat pun, dari arah belakang, Adegdaha tidak menghiraukannya. Dia tenggelam dalam kekhidmatan, dan tak ingin terganggu oleh apa pun dan oleh siapa pun. Mata batinnya hanya sekilas menangkap kesan bahwa seseorang yang baru datang itu berdiri di belakangnya. *Tentu dia pun melakukan hal yang sama seperti aku*, kata Adegdaha di dalam hati.

“Akhirnya di tempat inilah jasad Raja Agung dipendam. Raja yang sangat dicintai rakyatnya, dan namanya akan terus disanjung sampai kapan pun,” ucap orang yang berdiri di belakangnya itu, setelah masing-masing cukup lama tenggelam dalam pusaran diam.

Ah, rasa-rasanya pernah kudengar suara seperti itu, kata Adegdaha di dalam hati.

Keheningan sedikit terganggu, dan dia pun menoleh ke belakang. Ternyata seseorang tersebut adalah Simbaryuda.

“Apa kabar, Anak Muda?” bisik si prajurit tua.

“Oh, kiranya Mamang yang datang,” ucap Adegdaha. Dia mempersilakan Simbaryuda agar berdiri sejajar dengannya, untuk sama-sama menghadap ke arah pusara.

Simbaryuda maju dua langkah, kemudian berdiri di samping kiri Adegdaha. Tidak lama setelah itu, kedua orang tersebut memberikan penghormatan terakhir ke arah pusara, kemudian mundur pelan-pelan.

“Sudah lama aku tak melihatmu, Anak Muda,” kata Simbaryuda setelah mereka duduk di bawah kerindangan pohon, tidak begitu jauh dari onggokan tanah merah. “Tentu, tugas dari kerajaanlah yang membuatmu sering meninggalkan Pakuan, Anak Muda.”

“Betul, Mamang. Sampai-sampai saya tidak tahu saat Baginda Raja mengembuskan napas terakhir. Barulah hari ini saya bisa datang ke pusaranya.”

Simbaryuda mengangguk-angguk, sebelum akhirnya berucap, “Ya, memang kita telah kehilangan seorang penaung Pakuan. Perjalanan hidup Baginda Raja telah berakhir. Tapi, keharuman namanya tak akan pupus oleh bergantinya ribuan musim. Aku yakin, nama Sang Prabu akan selalu hidup dan terus dikenang sepanjang masa. S-i-l-i-w-a-n-g-i Ya, Siliwangi. Nama itu akan selalu hadir dan memberikan kekuatan kepada anak-cucu kita.”

Adegdaha tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tatapan Simbaryuda menerawang jauh, entah ke masa yang mana. Mungkin ke masa lalu yang dipenuhi lelakon hidupnya, pada saat mulai mengabdikan sebagai prajurit. Dan, prajurit tua tersebut kini telah dibalut keriput meski masih mampu berdiri tegak dan tatapan matanya belum pudar dimakan usia.

“Untuk hari ini, cukuplah aku menghadap Sang Prabu,” kata Simbaryuda. “Maukah engkau singgah ke rumahku, Anak Muda?”

Adegdaha mengangguk.

Simbaryuda kemudian berjalan menuruni bukit, diikuti langkah-langkah Adegdaha. Tak lama kemudian, mereka tiba di halaman.

“Di sinilah tempat tinggalku sekarang,” ucap Simbaryuda.

Rumah sederhana beratap daun rumbia dengan balai-balai kecil di bagian depannya. Di seputar areal halaman tidak terdapat pepohonan besar sehingga jatuhnya sinar matahari tidak terhalangi dedaunan. Halamannya itu sendiri pada sisi-sisinya diberi pembatas pagar hidup, berupa bambu pringgandani yang bagian pucuknya selalu dipangkas. Ada juga beberapa batang pohon hanjuang yang dirawat secara teratur. Akan halnya balai-balai kecil itu, ukurannya sempit, paling-paling hanya mampu menampung delapan orang duduk bersila. Lantainya terbuat dari *palupuh* yang masih menampilkan warna asli bambu.

“Aku membangun rumah di sini beberapa hari setelah Sang Prabu dipusarakan,” kata Simbaryuda. Dia mempersilakan Adegdaha duduk di atas tikar pandan.

“Alasannya, Mamang?”

“Agar setiap saat aku bisa datang ke pusara Sang Prabu, kapan pun aku mau,” jawab pribumi.

Adegdaha membayangkan, bagaimana kuatnya ikatan batin Simbaryuda terhadap ketokohan Sang Prabu sehingga sering menyempatkan datang ke pusaranya.

“Cukup lama aku menyertai perjalanan Sang Prabu, semenjak beliau masih menjadi penguasa di Kawali,” ucap Simbaryuda lagi. “Tahukah kamu, Anak Muda, aku mengabdikan sebagai prajurit sejak zaman kakek Sang Prabu?”

“Oh, alangkah lamanya, Mamang.”

“Ya, memang sangat lama. Aku mulai mengabdikan pada masa-masa akhir kekuasaan Prabu Wastukancana, yang setelah *moksa* jasadnya dipusarakan di Nusa Larang. Saat itu, kira-kira aku di bawah usiamu sekarang. Dalam rentangan hidupku yang cukup panjang, aku pernah menyertai perjalanan tiga orang raja. Ya, tiga orang raja, Anak Muda. Dan, kini, raja ketiga sudah pula mendahuluiku pulang ke alam abadi. Sekarang, aku masih dapat menyaksikan berkuasanya raja keempat meskipun aku sudah tidak lagi mengabdikan sebagai prajurit. Sebetulnya, aku bercita-cita mati di medan laga, sebagaimana yang dialami leluhurku dulu. Tapi, guratan nasib tidak sejalan dengan cita-citaku itu. Aku masih tetap saja hidup, dan masih bisa bersama-sama dengan orang seusiamu.”

“Siapa leluhur yang Mamang maksudkan itu?” tanya Adegdaha.

“Dia adalah kakekku, Durmayuda, yang gugur di Bubat, saat menyertai perjalanan Prabu Linggabuwana yang akan menjodohkan putrinya dengan penguasa Majapahit, hampir dua ratus tahun yang lampau,” jawab Simbaryuda.

Bubat? Adegdaha terperanjat saat si prajurit tua menyebutkan nama itu. Ya, Bubat—sebuah tempat yang terkait dengan kepedihan sangat mendalam bagi setiap orang Sunda. Adegdaha sendiri pernah mendengar peristiwa tragis yang terjadi hampir dua abad lalu di tempat itu. Meski hanya sebatas tahu melalui dongeng dari neneknya, tak urung juga dada Adegdaha menggelegak jika terkenang peristiwa Bubat yang sangat menyedihkan itu.

Putri Citraresmi yang cantik jelita dipinang oleh Raja Hayam Wuruk. Nah, dari situlah tragedi Bubat bermula. Disertai harapan menjalin hubungan melalui perkawinan, Prabu Linggabuwana memenuhi pinangan tersebut. Dan,

pada waktu yang telah ditetapkan, rombongan calon pengan-tin perempuan berangkat dari Kawali yang saat itu menjadi pusat pemerintahan Galuh. Namun, kenyataan justru menjadi lain setelah rombongan tiba di Bubat. Karena ulah Patih Gajah Mada, Prabu Linggabuwana merasa tersinggung, sebab kedatangannya itu dianggap akan menyerahkan sang putri sebagai upeti. Bentrokan pun tak dapat dihindarkan lagi. Rombongan dari Galuh, yang berjumlah sedikit, tidak mampu menghadapi pasukan Majapahit yang memang dipersiapkan untuk sebuah pertempuran. Sang Prabu dan semua pengawalanya gugur, kemudian Putri Citraresmi pun memilih bunuh diri daripada bersedia dipersembahkan sebagai upeti.

“Peristiwa Bubat akan selalu mengingatkan kita, betapa besarnya pengorbanan untuk mempertahankan harga diri. Prabu Linggabuwana, Putri Citraresmi, dan semua prajurit Kawali, yang di antaranya terdapat kakekku, lebih baik memilih mati daripada harga diri terinjak-injak. Andai saja pada saat itu Prabu Linggabuwana bersedia mengikuti keinginan Patih Gajah Mada, jatuhlah harkat orang Sunda sebagai bangsa yang merdeka. Dan, kehinaan yang ditimbulkannya akan terus terwariskan kepada anak-cucu kita.”

Begitu bersemangat saat Simbaryuda menuturkan kisah abadi tersebut.

“Peristiwa Bubat itulah, Anak Muda, yang akhirnya mendorongku untuk memilih jalan kehidupan sebagai prajurit,” ucapnya lagi. “Perjalanan hidupku, lebih dari dua pertiganya kuabdikan dalam dunia keprajuritan.”

“Lalu, bagaimana dengan kehidupan rumah tangga Mamang sendiri?” tanya Adegdaha. Sebab, yang selama ini diketahuinya, Simbaryuda hidup menyendiri.

“Maksudmu anak-istri?”

Adegdaha mengangguk.

“Dulu, ketika masih tinggal di Kawali, aku pernah punya istri. Namun, dia meninggal mendahuluiku,” jawab Simbaryuda. “Sejak saat itu, aku hidup menyendiri, hingga sekarang. Keterlibatanku di dunia keprajuritan telah menyita seluruh perhatianku sehingga aku tak sempat berpikir untuk kembali beristri. Dulu, aku lebih memilih hidup di alam terbuka ketimbang di dalam kungkungan rumah. Aku selalu belajar untuk bisa bersahabat dengan alam dan seisinya. Aku selalu belajar apa saja dari alam. Air, tanah, pepohonan, dan hewan banyak memberikan pelajaran kepadaku.”

Tiba-tiba Adegdaha teringat akan kehidupan rumah tangganya sendiri, yang antara suami dan istri hidup terpisah. *Rasanya aku tak mungkin mampu kalau menjalani hidup seperti Mamang Simbaryuda*, kata Adegdaha dalam hati. *Selain itu, kehidupan Mamang Simbaryuda selalu menyatu dengan alam. Jadi, pantaslah kalau dia punya kemampuan membaca berbagai pertanda alam. Kemampuan itulah yang belum pernah kumiliki*, ucap Adegdaha dalam hati.

“Tadinya aku sangat berharap, setelah menjadi prajurit, aku akan diberangkatkan ke tempat yang sama, ke Bubat, untuk bikin perhitungan. Aku ingin bertempur habis-habisan di sana. Tapi, titah raja ke arah itu tidak pernah ada. Tak pernah, Anak Muda. Sebagai prajurit, aku tidak pernah mendapat perintah untuk melakukan pembalasan, baik pada masa pemerintahan Prabu Wastukancana, yang kemudian dilanjutkan oleh Prabu Dewa Niskala, maupun setelah Pakuan berjaya di bawah naungan Prabu Sribaduga Maharaja. Dan, ternyata, akhirnya Majapahit hancur dengan sendirinya karena mungkin termakan sumpah Prabu Linggabuwana. Sementara itu, keadaan di wilayah Sunda pun banyak yang harus ditata. Para raja keturunan Prabu Linggabuwana, semenjak Prabu Wastukancana hingga Prabu Sribaduga, tampaknya tak pernah lagi memendam dendam dan selalu mengingat-ingat peristiwa Bubat. Mungkin kejadian memilu-

kan itu akhirnya dianggap sebagai mimpi buruk orang Sunda. Para raja keturunan Prabu Linggabuwana berpendirian bahwa menyejahterakan kehidupan segenap warga dianggap lebih penting dan lebih mulia ketimbang menuntut balas atas kematian para leluhur akibat perbuatan licik pihak lain. Dan, akhirnya aku pun sadar, ya, aku pun sadar bahwa tak akan ada gunanya aku memelihara dendam sebab itu bukan jalan hidup prajurit.”

Adegdaha menyimak dengan saksama semua tuturan Simbaryuda.

“Jalan hidup prajurit terletak pada kesetiaan dalam mengabdikan. Itulah yang harus selalu kau pegang, Anak Muda.”

Adegdaha masih terdiam. Kemudian, dia teringat akan sumpah yang diucapkannya di hadapan mantan Senapati Genggong. Dia sedikit bimbang: *apakah kesetiaanku seperti itu termasuk ke dalam pengabdian?* Terbayang pula tindak-tanduk Koncar yang tampaknya bermaksud memecah belah anggota pasukan *deugdeug tanjeur*.

“Kesetiaan dalam mengabdikan, itulah satu-satunya yang kita miliki sekarang, pada saat Pakuan mulai mendapat banyak guncangan. Kita menghadapi kenyataan yang semakin sulit, yang sangat mungkin akan membuat kita terpuruk. Prabu Sribaduga yang berhasil mengangkat kejayaan Pakuan kini telah tiada. Sementara itu, rongrongan dari pihak luar semakin kuat.”

“Apakah Mamang meragukan kemampuan Gusti Prabu Surawisesa sebagai raja?”

Sebelum menjawab, Simbaryuda menatap wajah tamunya. “Rasanya kurang pantas kalau aku harus menjawab pertanyaanmu itu, Anak Muda. Dalam umur yang setua ini, aku tidak ingin memberikan penilaian terhadap pribadi dan kemampuan seorang raja yang sedang berkuasa kalau sekiranya akan menjadi penyebab berkurangnya penghormatan

kita kepadanya. Aku harus mencoba bersikap bijak, yang mudah-mudahan bisa meredam gejolak. Sudahlah, hal itu tak perlu kita perdebatkan lagi. Kita terima saja dengan hati tulus bahwa sekarang yang menjadi penguasa tertinggi di Pakuan adalah Sang Prabu Surawisesa. Namun, engkau juga tentu tahu, Anak Muda, keadaan pada masa sekarang sudah banyak sekali mengalami perubahan. Pakuan kini menghadapi tantangan dari luar yang sangat berat. Selain itu, di dalam lingkungan Pakuan pun mulai timbul riak-riak yang mungkin suatu saat nanti akan menjadi masalah besar. Kita dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa pola kepemimpinan di Pakuan yang berpijak pada pedoman *tritangtu di bwuna: prabu-rama-resi*, sekarang sudah mulai goyah, serta terganggu keseimbangannya. Padahal, ketiga unsur kepemimpinan tersebut harus menyatu secara seimbang sebagai upaya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Keteguhan *prabu*, kepandaian *rama*, dan kebijakan *resi* adalah tiga unsur yang akan membuat kehidupan kita di dunia ini menjadi sentosa. Dengan pola kepemimpinan seperti itulah dulu Prabu Wastukancana berhasil memimpin kerajaan, yang kemudian dilanjutkan oleh cucunya, Prabu Sribaduga. Adalah kewajiban kita untuk mengembalikan keseimbangan ketiga unsur tersebut kalau kejayaan Pakuan ingin tetap dipertahankan. Dan, di situlah letak pengorbanan kita.”

“Tapi, tangan saya terlalu lemah untuk melakukan itu semua, Mamang. Saya bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan tangan-tangan yang memegang dan mengendalikan kekuasaan di negeri Pakuan,” ucap Adegdaha.

“Pendapatmu itu betul. Aku pun menyadari bahwa aku tidak punya kekuatan apa-apa. Aku hanyalah seorang Simbaryuda yang sudah rapuh dimakan usia. Tapi, sekecil apa pun upaya kita, mudah-mudahan akan memberikan arti bagi kehidupan.”

“Saya merasakan adanya beberapa perubahan yang mungkin diakibatkan oleh adanya kepentingan dari orang-orang tertentu yang berada di dalam lingkaran kekuasaan.”

“Aku pun ikut merasakannya. Naik takhtanya Prabu Surawisesa tidak berlangsung mulus karena beberapa saudaranya yang seayah diam-diam bersikap kurang setuju. Dan, di lain pihak, beberapa petinggi keraton lebih mendahulukan kepentingan dirinya sendiri. Tak perlulah aku menyebutkan nama mereka satu per satu. Engkau pun tentu sudah bisa membaca dan memahami keadaan.”

Adegdaha mengiyakan ucapan Simbaryuda meski hanya sebatas di dalam hati.

“Bagaimana dengan keadaanmu sekarang, Anak Muda? Maksudku, keadaanmu selama menjalankan tugas keprajuritan.”

“Ya, berat juga memang, mengingat keadaan negara dan sikap beberapa petinggi keraton sebagaimana yang telah kita sebutkan barusan,” jawab Adegdaha.

“Ya, aku bisa memahami. Keadaan sekarang memang berat.”

“Dan, di lain pihak, saya merasa, kemampuan saya jauh di bawah Mamang.”

“Tak perlu kaurisaukan hal itu. Siapa bilang kemampuanmu berada di bawahku? Tidak, Anak Muda. Tak usah kaubanding-bandingkan kemampuanmu dan kemampuanku karena kita hidup pada dua zaman yang berbeda. Aku manusia peninggalan masa lalu, dan engkau manusia sekarang yang akan menyongsong zaman ke depan. Usiaku mungkin tak akan lama lagi. Sekarang aku lebih banyak mempersiapkan diri untuk menyongsong kematian.”

Adegdaha termenung sejenak.

“Tapi, sudahlah, aku tidak ingin membicarakan hal itu,” sambung Simbaryuda. “Kalaulah boleh, aku hanya se-

kadar ingin mengingatkanmu, hendaknya engkau tetap berhati-hati dalam menghadapi kenyataan sekarang ini. Engkau jangan sampai ikut arus yang dengan sendirinya akan membawamu ke dalam sebuah gelombang. Tugasmu sebagai prajurit, tunaikanlah dengan sebaik-baiknya, dengan setulus-tulusnya. Ingatlah selalu bahwa kau adalah seorang *deugdeug tanjeur*. Dan, mesti kauingat pula, di atas kita ada kekuatan Sanghiyang Keresa.”

“Ya, itulah yang ingin saya coba lakukan.”



1522 Masehi.

i dermaga Bandar Kalapa berlabuh kapal Portugis yang dipimpin oleh Henrique de Leme, disertai para petinggi lainnya: Fernando de Almeida, Fransisco Anes, Manuel Mendez, Joao Coutinho, Tome Pinto, Gil Barboza, Sebastian do Rego, dan Fransisco Diaz. Mereka membawa tugas dari Malaka untuk melanjutkan pembicaraan kesepakatan kerja sama, sebagaimana yang sudah dirancang tahun lalu. Dalam tenggang waktu setahun itu, di Malaka sudah terjadi pergantian penguasa—Alfonso d’Albuquerque digantikan oleh Jorge d’Albuquerque.

Bentuk kapalnya pun sangat bagus, dengan komposisi layar yang serasi, serta pada kedua lambungnya terdapat puluhan pucuk meriam. Itulah kapal paling elok yang pernah disaksikan penduduk Bandar Kalapa. Sangat jauh berbeda dengan kapal *lanchara* yang lambungnya gemuk, dengan tiang layar tunggal.

Tidak seperti para saudagar asing yang hanya bertujuan membeli barang, utusan Portugis mengadakan pemeriksaan dengan cermat mengenai seluk-beluk di pelabuhan. Mereka mencatat luas pelabuhan, menghitung jumlah gudang beserta isinya, dan mengukur sebidang lahan tidak jauh dari dermaga. Kedalaman muara Ciliwung pun diukurnya pula, seberapa tinggi permukaan air naik pada saat laut pasang, serta kecepatan arus ketika berlangsung musim hujan.

“Kami sudah menyiapkan beberapa perahu untuk membawa tuan-tuan ke Pakuan,” kata Suwarna, yang diucapkan dalam bahasa Portugis.

“Ya, kami akan berangkat dua hari lagi,” balas Henrique de Leme, yang oleh penduduk Bandar Kalapa disebut Henrik Bule.



Dua hari kemudian, lima perahu dikayuh ke arah hulu. Perahu pertama dan kedua dipenuhi *deugdeug tanjeur*. Para tamu negara ditempatkan di perahu ketiga dan keempat, disambung perahu kelima yang mengangkut perbekalan. Sungai Ciliwung mengalir tenang seperti biasanya.

Utusan Portugis melihat dengan saksama setiap perkampungan yang berada di pinggir sungai. Saat melewati Muaraberes, mereka menyaksikan kegiatan bongkar muat barang yang cukup ramai. Barang-barang yang berasal dari beberapa daerah yang dialiri sungai diangkut dengan rakit. Setelah tiba di Muaraberes, barulah kemudian dipindahkan ke dalam perahu, yang selanjutnya dibawa ke Bandar Kalapa.

“Ada dua sungai besar yang menghubungkan pelabuhan dengan *dayeuh*,” Suwarna menerangkan kepada orang-orang Portugis. “Ciliwung di sebelah timur, yaitu yang kita layari sekarang. Sungai satunya lagi Cisadane di sebelah ba-

rat, yang melalui dua perkampungan tempat bongkar muat barang, yaitu Rumpin dan Ciampea. Itulah dua jalur utama menuju *dayeuh* Pakuan dari arah utara. Ciliwung menghubungkan Pakuan dengan Bandar Kalapa, sedangkan Cisdane dengan Bandar Tangara.”

Henrique de Leme mencocokkan keterangan sang *darmamurcaya* dengan catatan yang dibuat oleh Tome Pires sembilan tahun lalu. Pada beberapa tempat, keadaan di kiri-kanan sungai cukup terpelihara. Sebagian berupa ladang dan kebun buah-buahan, sebagian lagi masih berupa hutan belantara.

Setelah dua hari menempuh perjalanan, kelima perahu tersebut bersandar di dermaga Parung Angsana. Dari situ, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki, menuju keraton Pakuan.

Kedatangan para utusan Portugis disambut meriah. Mereka langsung diterima di *balé* Suradipati. Di tempat itulah pembicaraan kenegaraan berlangsung. Prabu Surawisesa didampingi tiga pembantu utamanya, yaitu yang menjabat tumenggung sang adipati, syahbandar, dan *mantri jero*.

Butir-butir perjanjian yang disepakati kedua belah pihak meliputi; *pertama*, Portugis diizinkan mendirikan benteng di sekitar Banten; *kedua*, Pakuan akan memberikan lada sebanyak mungkin yang dibutuhkan oleh Portugis sebagai penukaran atas barang-barang kebutuhan Pakuan yang dibawa oleh Portugis; *ketiga*, Portugis bersedia membantu Pakuan apabila diserang oleh Demak atau kerajaan lainnya; dan *keempat*, sebagai tanda persahabatan di antara kedua negara, Pakuan akan menyerahkan seribu karung lada setiap tahunnya kepada Portugis, sejak pembangunan benteng dimulai.

Perjanjian yang ditulis dalam huruf Latin dan menggunakan bahasa Portugis tersebut ditandatangani Prabu Surawisesa dan Henrique de Leme pada tanggal 21 Agustus 1522

Masehi, dan dibuat rangkap dua—masing-masing memegang satu lembar yang akan digunakan sebagai dokumen negara.

Selanjutnya, para tamu dipersilakan masuk ke *balé* Madura, untuk mengikuti jamuan kenegaraan. Para penabuh gamelan segera disiapkan, berikut para penari dan pesinden. Sang Prabu ingin memuaskan para tamunya itu agar mereka mendapat kesan yang baik selama tinggal di Pakuan.

Setelah pembicaraan dengan Raja Pakuan selesai, para utusan Portugis kembali lagi ke Bandar Kalapa. Prabu Surawisesa merasa berbesar hati karena sudah punya mitra yang diandalkan dapat membantu jika suatu saat nanti Pakuan menghadapi serangan Demak atau pihak-pihak lainnya.

Dalam perjanjian disebutkan bahwa izin yang diberikan untuk membangun benteng adalah di sekitar Banten. Namun, ternyata Portugis akhirnya memilih Kalapa karena dianggap lebih cocok dan lebih strategis. Berbeda dengan keadaan di Kalapa, wilayah Banten justru sudah hampir terlepas dari kekuasaan Pakuan, dan hal itu tentu akan menyulitkan Portugis saat akan membangun benteng. Selain itu, hubungan dari Kalapa ke Pakuan lebih dekat dan lebih mudah, serta kegiatan perdagangannya lebih ramai.



24

emak akan segera menyerang Bandar Kalapa. Demikian kabar kilat yang sampai ke ibu kota Pakuan.

“Armada Demak akan segera diberangkatkan dari Cirebon, Gusti. Kami mendengar hal itu dari mata-mata kita yang ditempatkan di sana. Beberapa kapal perang Demak yang dipersenjatai meriam sudah berlabuh, membawa banyak prajurit. Menurut perhitungan kami, selambat-lambatnya akhir bulan ini, mereka akan langsung menyerang Kalapa,” ucap Lodansagara di hadapan Prabu Surawisesa dan petinggi Pakuan lainnya.

“Tambakgadung, bagaimana yang harus kita lakukan sekarang?” tanya Sang Prabu.

“Tak ada cara lain, Gusti, kecuali kita segera memperkuat Bandar Kalapa dengan pasukan berlipat ganda. Meriam harus segera disiapkan. Kapal mereka harus dihajar sebelum mendekat ke dermaga,” jawab Senapati Tambakgadung.

“Aku setuju. Sebagian besar kekuatan *deugdeug tanjeur* segera kita pusatkan di sana. Sebagian lagi tetap di sini untuk menjaga *dayeuh*. Di sana, buatlah pertahanan berlapis-lapis, untuk berjaga-jaga jika prajurit Demak berhasil menginjakkan kakinya di dermaga. Dan, kamu sendiri, Tambakgadung, tetaplah di sini bersamaku untuk mengatur kekuatan pasukan yang masih ditempatkan di ibu kota,” begitulah perintah Prabu Surawisesa.

Pada hari itu juga, Adegdaha langsung membawa tiga ratus prajurit *deugdeug tanjeur* ke Kalapa. Selain itu, diberangkatkan pula tiga ratus prajurit lainnya untuk memperkuat pertahanan. Perintah yang begitu mendadak, mengingat waktu yang amat mendesak. Tidak mungkin dapat diulur-ulur lagi karena musuh sudah menyiapkan serangan secara matang.

Bandar Kalapa dipenuhi banyak prajurit, penjagaannya pun lebih diperketat. Namun, tetap diupayakan agar kapal asing masih bisa bongkar muat barang. Anak buah Lodansagara bergantian berpatroli di seputar pelabuhan. Pasukan penjaga pantai pun disebar hingga jauh ke timur.

Satu minggu, dua minggu, dan akhirnya genaplah satu bulan. Tak ada armada Demak yang menampakkan diri. Jangankan mendekat ke arah dermaga, di laut lepas pun kapal mereka tak ditemukan berlayar. Suasana di seputar perairan Kalapa masih tetap seperti biasa. Kapal-kapal asing masih leluasa buang dan tarik jangkar. Sama sekali tidak ada tanda-tanda akan terjadi serangan besar-besaran seperti yang diperhitungkan Lodansagara.

Berita yang mengejutkan justru di luar perkiraan semula: armada Demak menyerang Bandar Tanjungpura! Tidak ada perlawanan berarti karena pasukan Pakuan yang ditempatkan di sana hanya sedikit. Sama sekali di luar perhitungan jika sasaran armada Demak adalah Tanjungpura. Sebab, tempat tersebut dianggap tidak besar artinya bagi Pakuan.

“Kenapa justru Tanjungpura yang dijadikan sasaran pasukan Demak?” kata Prabu Surawisesa, setelah mendapat laporan seorang prajurit yang berhasil lolos dari kepungan musuh—dia melarikan diri ke Pakuan dengan menyusuri Citarum ke arah hulu, hingga akhirnya tiba di Cikao.

“Saya kira, serangan ke Tanjungpura hanya merupakan sasaran antara saja. Sasaran akhir mereka tetap ke Bandar Kalapa. Namun, tentu sebelum melakukan serangan besar-besaran, mereka harus menyiapkan perbekalan yang lebih banyak lagi. Itu semua akan dilakukan di Tanjungpura,” kata Senapati Tambakgadung.

“Tepat. Begitulah yang ada dalam benakku,” ucap Sang Prabu. “Sekarang dengarkan perintahku. Satu, Tanjungpura harus segera kita rebut kembali. Jika armada Demak tetap bisa bertahan di sana, pasti serangan mereka ke Bandar Kalapa akan bisa dilakukan lebih mudah. Dua, pasukan yang masih berada di ibu kota Pakuan harus segera diberangkatkan ke Tanjungpura. Dan, kamu sendiri yang harus memimpinnya, Tambakgadung. Tiga, para *deugdeug tanjeur* yang sekarang berada di Bandar Kalapa segera berangkat ke Tanjungpura, lewat jalan darat, memotong Warunggedé. Meriam yang ada di Bandar Kalapa harus dibawa ke sana. Pada hari keenam, seluruh pasukan kita harus sudah bergabung untuk kemudian bersama-sama mengadakan penyerangan.”

“Kami siap melaksanakan perintah, Gusti,” ucap Tambakgadung. “Kekuatan pasukan kita di sini ada tiga ratus orang.”

“Kamu bawa ke sana sebanyak dua ratus,” kata Surawisesa. “Seberapa banyak kekuatan armada Demak yang kini menguasai Tanjungpura?” bertanya kepada si prajurit.

“Ampun, Gusti, hamba tidak bisa menduganya secara tepat,” jawab prajurit pembawa kabar. “Menurut perkiraan hamba, kekuatan musuh tidak kurang dari tiga ratus orang.”

“Terus, bagaimana dengan Mangkubumi Genggong? Di mana dia sekarang?”

“Ampun, Gusti, hamba tidak mengetahui keberadaannya,” jawab si prajurit lagi.

Pada hari itu juga Tambakgadung langsung membawa pasukannya ke Cikao. Dan pada hari itu juga dua jagabaya disuruh cepat-cepat menyampaikan perintah ke Bandar Kalapa; tidak mengikuti alur sungai, melainkan berkuda menggunakan jalan darat, agar bisa sampai ke tempat tujuan dalam waktu satu hari.



“Segera siapkan kuda beban!” perintah Adegdaha, sesaat setelah mendapat tugas yang disampaikan empat jagabaya berkuda dari Pakuan.

Sepuluh pucuk meriam diangkut lima kuda beban. Dua kuda lainnya disiapkan untuk cadangan. Adegdaha akan mengupayakan agar dalam tempo tidak begitu lama, pasukan Pakuan harus sudah hampir memasuki Tanjungpura, untuk kemudian bergabung dengan prajurit lainnya yang langsung dipimpin oleh Senapati Tambakgadung.

Tidak semua pasukan *deugdeug tanjeur* diberangkatkan. Seratus orang sisanya tetap berjaga-jaga di Bandar Kalapa, kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.

“Ayolah, namamu segera daftarkan!” kata Deblo kepada sahabatnya. “Kita akan berangkat ke medan perang, hari ini juga.”

“Kamu sudah daftar?” Kicit malah balik bertanya.

“Tentu, dong. Aku terpilih untuk bertugas di bagian meriam. Nih, lihat!” kata Deblo sambil memperlihatkan sebilah sabit.

“Ah, apa hubungannya meriam dengan sabit? Aneh-aneh saja kamu ini, Blo.”

“Kamu tidak percaya bahwa aku ditempatkan di bagian meriam?”

“Mana mungkin. Sabit tidak ada hubungannya dengan meriam. Dasar pembual!”

“Siapa bilang? Kamu belum tahu, ya? Dasar otak budek. Dengar, Kicit! Meriam harus diangkut dengan kuda. Kuda harus diberi makan rumput agar bertenaga. Rumput harus disabit. Jika rumput tidak disabit, kuda tidak bisa makan. Jika kuda tidak makan, meriam tidak bisa diangkut. Jadi, akulah si juru sabit yang tidak kalah pentingnya dengan prajurit penyulut meriam. Ha-ha-ha”

Kicit pun ikut tertawa. Ada-ada saja si kepala plontos ini.

“Ayolah, kamu daftar di bagian meriam juga. Paling tidak, kamu bisa bertugas sebagai juru gosok, agar meriam tetap kelihatan mengilap,” kata Deblo.

“Memang semestinya kamu bertugas di bagian meriam. Tubuhmu yang bulat sangat cocok untuk peluru meriam,” kata Kicit.

“Sudahlah, dari tadi kalian hanya bercanda terus!” kata seorang *deugdeug tanjeur*. “Segera bereskan peralatanmu! Ingat, kamu jangan sampai lupa membawa sabit yang sudah diasah dan keranjang untuk wadah rumput. Kita akan berangkat sekarang.”

“Kawan saya juga mau ikut,” kata Deblo, sambil menunjuk Kicit.

“Boleh. Tugas kamu sebagai penuntun kuda,” balas si prajurit.

“Nah, kan? Akhirnya kamu berhasil juga mendapat tugas di bagian meriam. Cuma sayang sekali, Cicit ...,” Deblo tak menyelesaikan ucapannya.

“Memangnya kenapa?”

“Tak ada kuda betina yang dibawa. Ha-ha-ha”

“Itu lebih bagus, Blo, sebab kalau ada kuda betina, pasti

kamu akan terus berjalan di belakang ekornya. Ha-ha-ha ...,” Kicit tertawa lebih keras.

Deblo merengut.

Pasukan *deugdeug tanjeur* berjalan tergesa-gesa sehingga Deblo yang bertubuh bulat terpaksa harus setengah berlari.

Dua hari kemudian mereka sudah melewati Warunggedé. Perjalanan ditempuh tanpa banyak beristirahat, dan hal itu membuat Kicit dan Deblo agak kerepotan sebab sering hampir kehabisan tenaga.

Pada saat melewati lahan mendatar, tiba-tiba dari arah depan tampak seseorang menghampiri pasukan. Belum begitu jelas, siapa dia yang sebenarnya karena jarak yang cukup jauh. Para *deugdeug tanjeur* yang sudah terbiasa menghadapi medan segera bersiaga. Namun, kemudian orang tersebut tampak mengangkat tangan tinggi-tinggi. Setelah posisinya agak dekat, barulah terlihat jelas siapa dia yang sebenarnya.

Adegdaha, yang berada di depan, segera berlari, diikuti beberapa orang pasukannya, menghampiri orang yang baru datang tersebut.

“Tuan Mangkubumi ...,” ucapnya sambil memberi hormat kepada orang yang berdiri di hadapannya—Mangkubumi Genggong. “Kenapa Tuan ada di sini?”

Para *deugdeug tanjeur* pun menyampaikan hormat serupa.

“Aku dan beberapa jagabaya pelabuhan bisa meloloskan diri dari kepungan musuh, sedangkan yang lainnya tak ada lagi yang hidup, kecuali mereka yang sudah tertawan.”

“Tapi, kenapa Tuan datang sendirian? Ke mana para jagabaya pelabuhan lainnya yang berhasil selamat?” tanya Adegdaha.

“Kami tercerai-berai. Cuma aku sendiri yang berlari ke arah sini, dan akhirnya sekarang bertemu denganmu,” jawab Mangkubumi. “Berapa ratus kekuatan pasukanmu?”

“Dua ratus, Tuan.”

“Pasti tidak akan cukup jika harus berhadapan dengan armada Demak. Kuperkirakan jumlah mereka di atas empat ratus orang.”

“Tapi, kami akan segera bergabung dengan pasukan Pakuan yang diberangkatkan lima hari yang lalu, di bawah komando Tuan Senapati Tambakgadung.”

Mangkubumi Genggong diam sejenak, seperti ada yang sedang dipikirkannya. Lalu, ucapnya, “Betul. Aku sudah bertemu dengan Tambakgadung, kemarin. Sudah kuperingatkan, pasukannya yang hanya sedikit tentu tak akan mampu menggempur musuh yang kini menguasai Tanjungpura sepenuhnya. Apalagi pasukan yang dibawanya itu bukan orang-orang terpilih. Meskipun pasukan Tambakgadung dan pasukanmu digabungkan, aku kira tetap saja belum dapat mengimbangi kekuatan musuh.”

“Kami membawa sepuluh pucuk meriam,” Adegdaha menjelaskan.

“Meriam milik kalian tidak sebanding dengan meriam yang terdapat di kapal Demak. Ingat, Adegdaha, kalian akan bertempur di tempat terbuka, menghadapi kekuatan yang lebih besar. Kalau memaksakan menyerang, kalian akan menjadi sasaran empuk peluru meriam mereka. Kalian datang ke sana hanya untuk mengantarkan nyawa.”

Adegdaha diam. Dia bingung setelah mendengar penjelasan barusan. Sebab, walau bagaimanapun, seorang Mangkubumi Genggong, yang dulunya pernah menjadi senapati, tentu punya perhitungan yang tepat dalam menghadapi pertempuran. Lain halnya dengan Senapati Tambakgadung yang belum banyak pengalaman di medan perang.

“Apa yang harus kami lakukan, Tuan?”

“Kamu jangan langsung menyerang. Sebaiknya kamu segera pasang perangkap, dan usahakan agar pasukan musuh keluar dari sarangnya. Aku perkirakan mereka akan masuk ke

Cikao untuk mencari perbekalan makanan karena gudang di Tanjungpura sudah habis terbakar. Mereka pasti akan melewati Citarum. Dan, kalian hanya tinggal mencegatnya di pinggir sungai. Pada saat itu, kekuatan dan posisi kalian lebih unggul ketimbang mereka.”

Adegdaha tampak berpikir.

“Namun soalnya, Tuan, kami mendapat titah Sang Prabu agar secepatnya bergabung dengan pasukan Tuan Senapati Tambakgadung, lalu melakukan penyerangan bersama-sama,” kata Adegdaha, setelah terdiam agak lama.

“Kukira itu bukan titah yang tepat karena Sang Prabu belum membaca kondisi lawan. Dan, di lain pihak, beliau tidak mendapat masukan dari penasihat militer yang betul-betul ahli,” kata Mangkubumi. “Sekarang terserah kamu, apakah akan mengikuti saranku, atau terus melanjutkan perjalanan, kemudian bergabung dengan pasukan Tambakgadung.”

“Kenapa Tuan tidak menyampaikan saran kepada Tuan Senapati? Sebab, beliau lah yang berhak memutuskan, apakah serangan dilanjutkan, atau harus mencari taktik lain.”

“Aku sudah bicara kepada Tambakgadung, tapi dia tidak mendengar pendapatku karena merasa dirinyalah yang paling benar. Kapan dia mau mendengar omonganku? Padahal, dalam soal menghadapi pertempuran, aku bukan anak kemarin sore.”

Adegdaha betul-betul bingung. Dia ingin berpegang teguh pada titah Sang Prabu, tapi di lain pihak keterangan yang disampaikan bekas atasannya memang sangat masuk akal.

“Kalau kami tidak segera memperkuat pasukan Pakuan yang datang lebih dulu, pasti mereka akan menjadi sasaran empuk, Tuan,” kata Adegdaha, kemudian.

“Dan, kalau kalian bergabung pun, sangat tipis kemungkinannya bisa memenangkan pertempuran. Kekuatan kalian

akan habis sia-sia di Tanjungpura, padahal ada yang harus dipertahankan mati-matian, yaitu Bandar Kalapa. Ingat, Adeg, pasukan Demak tidak hanya sebatas yang sekarang menguasai Tanjungpura. Masih banyak lagi armada lainnya yang sekarang siap diberangkatkan dari Cirebon untuk menggempur Bandar Kalapa.”

“Apakah Tanjungpura harus dibiarkan dikuasai musuh?”

“Ya. Biarlah Tanjungpura kita korbankan saja.”

“Titah Sang Prabu yang sampai kepada saya tidak seperti itu, Tuan Mangkubumi. Tanjungpura harus segera direbut.”

“Ya, pada akhirnya akan terserah kepadamu sebagai kepala *deugdeug tanjeur*. Aku, toh, sudah bukan lagi senapati yang berkuasa penuh dalam mengatur pasukan. Aku hanya bermaksud menyampaikan pendapat atas dasar perhitungan dan ilmu peperangan. Kalau kalian ingin mati, segeralah berangkat sekarang ke tempat yang sudah dikuasai musuh. Ayo, berangkatlah! Aku akan segera menuju ke Pakuan untuk melaporkan keadaan, sekaligus menyampaikan pertimbangan kepada Sang Prabu.”

Adegdaha masih tetap belum berani mengambil kesimpulan.

“Kalau kau tidak menggubris omonganku, ayolah, berangkat sekarang juga! Musuh telah menantimu. Kalau pasukanmu hancur, kau tahu rasa, Adeg! Itu akibat dari sikapmu yang keras kepala, sama halnya dengan Tambakgadung,” ucap Mangkubumi sengit. “Dan, ingat, Adeg,” Mangkubumi setengah berbisik. “Apakah kau masih ingat dengan sumpahmu dulu?”

Adegdaha termenung sejenak, “Tuan, apakah yang Tuan sampaikan barusan itu hanya berupa saran atau perintah?” tanya Adegdaha, setelah dia teringat akan sumpah yang pernah diucapkan beberapa tahun lalu.

Mangkubumi Genggong menatap dalam-dalam kepada lawan bicaranya. Kemudian, dia mengajak Adegdaha agar sedikit menjauh sehingga pembicaraan hanya berlangsung dan didengar untuk berdua saja.

“Adeg,” katanya, setelah mereka berjalan beberapa langkah menjauhi pasukan. “Yang kuucapkan barusan adalah perintahku yang harus kamu laksanakan. Tapi, ingat, ini demi kebaikanmu juga, dan juga demi keselamatan pasukanmu.”

“Ya, ya, saya mengerti. Namun, kalau saya mengikuti perintah Tuan, lalu bagaimana dengan Tuan Senapati Tambakgadung yang sudah lebih dulu berangkat ke garis depan?”

“Itu bukan urusanmu. Kenapa dia tidak mau mendengar omonganku?” balas Mangkubumi Genggong sambil menatap tajam ke arah muka Adegdaha. “Jadi, kenapa harus kita pedulikan dia. Biarlah dia melangkah dengan rencananya, dan biarlah dia yang menanggung segala risikonya. Kalau pun pasukannya hancur, dan Tambakgadung mati, itulah risiko seorang kepala pasukan yang merasa dirinya selalu benar, dan tidak mau mendengar pendapat dari orang yang lebih berpengalaman di medan perang.”

“Tapi, saya punya kewajiban membela Tuan Senapati sebagai atasan saya, dan tidak mungkin dibiarkan menyerang sendirian.”

“Oh, begitukah pendapatmu? Ya, terserah. Tapi, kalau kamu menolak perintahku, artinya kamu telah melanggar sumpahmu. Dan, mesti dicamkan baik-baik, kalau kau sampai melanggar sumpah, bukan dirimu saja yang pasti akan binasa, melainkan juga seluruh anggota pasukan yang berada dalam tanggung jawabmu. Kalau kau melanggar sumpah, aku toh tidak akan sampai rugi. Toh, yang dulu pernah terucap itu adalah sumpahmu, bukan sumpahku. Kau paham?” ucap Mangkubumi, yang kemudian beranjak dari tempatnya berdiri.

Adegdaha sesaat berdiri mematung dalam keadaan bingung. Namun, kemudian dia segera mengejar Mangkubumi.

“Tuan, saya akan mengikuti perintah Tuan,” ucapnya pelan.

Mangkubumi Genggong mengangguk, kemudian ucapnya, “Segera umumkan kepada prajuritmu bahwa kita akan mengubah taktik pertempuran. Tapi, mesti kamu ingat, para prajurit harus beranggapan bahwa rencana tersebut adalah sepenuhnya hasil pemikiranmu sebagai kepala pasukan.”

“Tapi, bukankah Tuan yang merencanakannya?” ucap Adegdaha, agak ragu.

“Sejak kapan kamu menjadi bodoh begini, Adeg? Aku, toh, bukan senapati, dan para prajurit pasti beranggapan bahwa aku tidak punya kewenangan mengatur pertempuran. Jadi, kamu sendiri yang harus tampil dengan gagasan yang barusan kita sepakati.”

Adegdaha terdiam sambil menimbang-nimbang perkataan Mangkubumi Genggong.

“Sudahlah, kalau kamu ragu, aku pergi saja. Aku tidak akan ikut campur karena yang akan kau hadapi adalah pertempuranmu, bukan pertempuranku. Yang jelas, kau telah melanggar sumpahmu. Jadi, buat apa aku bicara panjang lebar kepadamu,” ucap Genggong sambil beranjak.

“Baik, Tuan, akan segera saya laksanakan”



Sepuluh pucuk meriam sudah disiapkan dari atas tebing dengan moncong menghadap sungai. Para *deugdeug tanjeur* sudah berada di balik semak-semak. Mereka disebar dalam kelompok-kelompok kecil di sepanjang kedua tepian sungai.

“Ini tempat yang paling bagus untuk mencegat pasukan Demak yang akan menuju Cikao. Lagi pula, tempat ini cukup jauh sehingga suara meriam kita tidak mungkin terdengar dari pelabuhan. Begitu mereka lewat, langsung saja hajar dengan

peluru meriam. Biarkan mereka tenggelam. Kalaupun ada yang berhasil berenang menepi, pasukan kita akan segera menyambutnya dengan tombak terhunus,” kata Mangkubumi.

Adegdaha tidak mengeluarkan pendapat. Namun, di dalam hatinya dia memuji kelihaian Mangkubumi dalam melakukan taktik pertempuran.

“Aku kira pasukan Demak akan membawa beberapa perahu untuk menuju Cikao, sebab mereka membutuhkan perbekalan. Paling tidak, mereka harus mengangkut beras dalam jumlah banyak. Mereka pasti akan merampok penduduk,” kata Mangkubumi lagi.

“Tapi, kapan kira-kira mereka lewat, Tuan?” tanya Adegdaha.

“Tunggulah beberapa hari. Mereka pasti akan menda-
yung perahu ke hulu sebab di Tanjungpura sudah tidak ada lagi bahan makanan. Aku sendiri yang membakar seluruh gudang dan lumbung penduduk, sebelum pasukan Demak berhasil menjarahnya.”

“Kalau begitu, penduduk di perkampungan seputar Tanjungpura tentu akan kelaparan karena lumbung padi milik mereka sudah habis terbakar.”

“Apa boleh buat, Adeg. Itulah yang namanya taktik peperangan. Aku tidak begitu khawatir dengan nasib penduduk; pertama karena jumlahnya sedikit, dan kedua mereka bisa langsung masuk hutan. Mereka pasti mampu mencari makanan seadanya di dalam hutan. Toh, hal itu tidak akan berlangsung lama,” kata Mangkubumi. “Aku perkirakan sekarang pasukan Tambakgadung sudah mulai kocar-kacir.”

Saat mendengar kalimat terakhir, Adegdaha tersentak. Diakuinya dalam hati bahwa dirinya patut dipersalahkan karena tidak mengikuti perintah Sang Prabu sehingga mengakibatkan pasukan Pakuan yang lebih dulu datang ke Tanjungpura tidak mendapat tambahan kekuatan. Tentu mereka

tak akan mampu menghadapi keperkasaan armada Demak. Tapi, bagaimana pula kalau mereka tidak jadi melakukan penyerangan karena terus-terusan menunggu datangnya bantuan? Atau siapa tahu Senapati Tambakgadung justru menarik kembali pasukannya? Hal itu disampaikan juga kepada Mangkubumi.

“Tidak mungkin, Adeg. Tidak mungkin Tambakgadung akan menarik pasukannya. Dia pasti akan maju bertempur untuk membuktikan bahwa dirinya pemberani meskipun pada akhirnya harus mati sia-sia. Aku cukup kenal siapa Tambakgadung yang tidak pernah mampu berpikir jauh ke depan, dan tidak pernah mau mendengar pendapat orang lain. Seorang senapati memang butuh keberanian, tapi itu bukanlah satu-satunya syarat. Apakah artinya keberanian jika tidak didukung matangnya perhitungan? Pasti akan berakhir sia-sia, Adeg. Ya, pasti sia-sia. Dalam menghadapi soal seperti itu, aku sudah banyak pengalaman—bahwa keberanian saja tidaklah cukup untuk memenangkan sebuah pertempuran. Dulu, akulah yang membangun pasukan *deugdeug tanjeur*. Aku selalu mengatakan bahwa keberanian prajurit tanpa didukung oleh perhitungan yang matang, pada akhirnya hanya akan menjadi sebuah kekonyolan. Camkanlah itu, Adeg, karena sekarang kamulah yang memimpin pasukan khusus ini.”

Pekerjaan menunggu memang amat menjemukan, terlebih-lebih untuk hal-hal yang belum pasti. Beberapa anak buah Adegdaha sudah mulai tampak kehilangan kesabaran. Andai saja tidak terus-menerus dipompakan semangat, mungkin daya tempur mereka sudah banyak menurun. Adegdaha sendiri menghadapi kenyataan yang cukup berat; di satu sisi dia harus mempertahankan semangat pasukan, di sisi lain dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa apa yang dilakukannya sekarang adalah di luar perintah raja.

Satu hari, dua hari, dan akhirnya memasuki hari ketiga. Bekal makanan yang dibawa dari Bandar Kalapa sudah jauh menipis, sementara saat yang ditunggu-tunggu belum juga tiba. Hampir saja Adegdaha mulai putus asa.

Namun, tiba-tiba terlihat haluan perahu membelah permukaan sungai dari arah hilir. Seluruh anggota pasukan yang berada di tepi sungai langsung siap siaga.

Perahu semakin dekat. Bukan satu, melainkan ada tiga perahu yang dikayuh cepat-cepat. Terlihat juga di dalamnya ada beberapa orang yang terluka.

“Mereka pasukan Pakuan,” ucap Mangkubumi. “Biar-kan saja mereka lewat. Dan, aku pastikan, di belakang mereka ada perahu lain yang dikemudikan prajurit Demak, untuk mengejar sisa-sisa pasukan Tambakgadung, sekaligus akan menuju Cikao.”

Adegdaha hanya menganggukkan kepala.

“Kau lihat sendiri, kan, pasukan Pakuan tidak mungkin mampu menghadapi kekuatan Demak? Yang barusan lewat tak lain pasukan Tambakgadung. Mereka lari dari medan pertempuran karena sudah tak sanggup melakukan perlawanan,” kata Mangkubumi.

Kembali Adegdaha hanya mengangguk.

“Mudah kupastikan, kalau kau tetap menyerang ke Tanjungpura, akibatnya tak akan jauh berbeda dari pasukan yang barusan lewat,” ucap Mangkubumi lagi.

Adegdaha tidak berkomentar.

“Sekarang kita hanya tinggal menunggu pasukan Demak yang akan lewat ke sini.”

Perhitungan Mangkubumi memang tepat. Tak lama kemudian, masih dari arah hilir, tampak beberapa perahu yang dikayuh sama cepat dengan perahu yang sudah melewati posisi pasukan Adegdaha.

“Itu pasti perahu pasukan Demak,” bisik Mangkubumi lagi. “Biarkan mereka masuk perangkap, sebelum kita hajar habis-habisan.”

Satu, dua ..., semuanya ada lima perahu yang melaju beriringan.

Mangkubumi memberi tanda agar Adegdaha segera mengeluarkan perintah menyulut meriam. Dalam waktu yang hampir bersamaan, sepuluh pucuk meriam memuntahkan peluru, tepat ke arah iring-iringan perahu. Kontan saja pasukan Demak berjumpalitan, lalu masuk sungai. Perahu yang mereka tumpangi terkoyak-koyak dimangsa peluru meriam. Dentuman berikutnya segera menyusul, membuat musuh kalang kabut. Pasukan Demak sama sekali tidak menyangka akan mendapat serangan mendadak secara hebat.

Beberapa orang terlihat mencoba berenang ke tepi, sebelum tenggelam ke dasar sungai. Namun, mata tombak langsung menyambutnya sehingga mereka tak punya kesempatan melakukan perlawanan berarti.

Tidak lama kemudian, air yang mengalir di pinggir sungai berubah warna menjadi merah. Mayat pasukan Demak bergelimpangan di tepi sungai. Kalaupun ada yang hanyut, segera saja diambil oleh para *deugdeug tanjeur*, agar tidak terbawa arus. Sengaja hal itu mereka lakukan, sebab kalau mayat-mayat tersebut terhanyutkan hingga ke muara, tentu akan membuat pasukan Demak yang berada di pelabuhan menjadi curiga.

Cukup lama juga para *deugdeug tanjeur* menepikan mayat yang terapung. Sebagian cukup dikait dengan galah panjang, sebagian lagi harus ditangkap sambil berenang.

“Bawa menjauh dari air! Siapa tahu Citarum tiba-tiba meluap, lalu menghanyutkan mayat-mayat tersebut ke hilir,” teriak Adegdaha kepada para *deugdeug tanjeur* yang berada di seberang sungai, setelah mereka menumpulkan sejumlah

mayat dengan luka menganga pada bagian tubuhnya—ada juga di antaranya yang tanpa kepala.

“Segera hitung!”

Satu, dua, tiga ..., sepuluh, dua puluh ..., semuanya ada lima puluh empat tubuh tanpa nyawa. Musuh yang terbunuh hampir mencapai *sawidak*, sementara dari pihak *deugdeug tanjeur* tak satu pun yang mati, kecuali beberapa orang sedikit terluka. Itulah keberhasilan gilang-gemilang yang untuk pertama kalinya diraih Adegdaha selama terjun ke medan pertempuran—keberhasilan yang didapat dalam waktu yang tidak begitu lama.

Namun, di balik rasa senang karena berhasil memenangkan pertempuran, Adegdaha merasa waswas tatkala teringat nasib Senapati Tambakgadung. *Apakah sudah gugur, atau justru tertangkap musuh? Bagaimana dengan tanggung jawabku nanti kepada Sang Prabu?*



degdaha mengumpulkan pasukannya di sebuah dataran yang tidak begitu jauh dari tepi Citarum.

Terlihat gambaran *bungah* pada wajah mereka karena telah melewati saat-saat yang menegangkan dengan hasil menggembirakan. Semangat pasukan langsung melonjak, membuat rasa percaya diri kembali menguat.

Kelima perahu bekas prajurit Demak ditarik ke darat, untuk diperbaiki. Bagian yang koyak akibat peluru meriam segera ditambal, agar dapat dipergunakan kembali.

“Suruh pasukanmu menyembunyikan kelima perahu itu di balik semak,” perintah Mangkubumi Genggong. “Siapa tahu kita nanti membutuhkannya.”

Tanpa berpikir panjang Adegdaha segera melaksanakannya.

“Malam ini, kita harus menyerang kekuatan Demak di pelabuhan,” kata Mangkubumi. “Segera umumkan kepada pasukanmu. Mereka harus cepat bersiap-siap, jangan sampai mengulur waktu, sebab sekaranglah kesempatan terbaik bagi kita.”

Adegdaha tidak membantah karena memang keberhasilan pertempuran barusan sepenuhnya merupakan gagasan Mangkubumi. Bahkan, Mangkubumi sendirilah yang mengatur posisi dan strategi, sedangkan Adegdaha hanya sebagai pelaksana. Sebagai orang yang cukup lama menjadi *hulujurit*, pendapat Mangkubumi tidak bisa dikesampingkan. Adegdaha menilai, kemampuan Mangkubumi Genggong jauh di atas Senapati Tambakgadung.

“Serangan kita bukan untuk tujuan merebut dan menduduki karena kekuatan musuh terlalu sulit dipatahkan,” ucapnya lagi.

“Maksud Tuan?”

“Kita serang secara mendadak dengan tembakan-tembakan meriam. Setelah itu, kita harus langsung melarikan diri ke hutan, dan jangan beri kesempatan mereka mendekati kita,” jawab Mangkubumi. “Nah, sekarang lihat baik-baik,” katanya sambil terus berjongkok lalu mengambil beberapa buah batu. Mulailah Mangkubumi menggambar denah pelabuhan. “Ini kapal-kapal perang Demak yang ditambatkan di dermaga. Haluannya menghadap ke barat, yang sudah pasti lambung kapal berada di sisi utara dan selatan, tempat beberapa pucuk meriam dipasang. Arah utara tidak perlu kalian hiraukan karena langsung menghadap laut. Yang harus kita perhatikan adalah lambung kiri kapal. Ada dua titik yang harus kita tempati untuk melepaskan peluru meriam. Di sini, di arah barat daya. Dan, di sini, di arah tenggara,” Mangkubumi menunjuk dua posisi. “Jika kita melepaskan tembakan dari arah menyerang, praktis meriam pada kapal mereka sulit untuk diarahkan ke posisi kita, kecuali jika mereka menggeser posisi kapal, dan untuk hal itu pasti perlu waktu. Hajarlah kapal Demak dari arah barat daya dan tenggara. Masing-masing meriam cukup ditembakkan dua kali saja. Setelah itu, pasukanmu harus segera mundur menjauh

dari pelabuhan, sebelum musuh mengejar. Aku yakin, mereka tidak akan berani mengejar pasukanmu ke dalam hutan, sebab belum mengenal medan. Sedangkan, kita tentu tidak akan sulit saat harus menerebos dan bertahan di dalam hutan. Pertama, karena sudah mengenal keadaan hutan di wilayah sekitar. Dan, kedua, kemampuan pasukanmu dalam bertempur di dalam hutan pasti jauh lebih baik daripada pasukan Demak yang dipersiapkan untuk pertempuran di lautan. Dan, walaupun ada pasukan Demak yang berani mengejar, kita harus pasang perangkap pada jalur yang akan mereka lewati, yaitu di sini,” Mangkubumi menunjuk sebuah posisi pada denah yang dia gambar. “Kau paham?”

Adegdaha mengangguk.

“Untuk mencapai dua titik yang aku maksudkan, pasukanmu harus masuk secara diam-diam,” ucap Mangkubumi lagi.

“Tapi, bagaimana dengan penjagaan mereka, yang mungkin akan menjadi kendala bagi kita pada saat akan menuju ke dua titik dimaksud?” tanya Adegdaha.

“Penjagaan pasti ada, tapi menurut perhitunganku tidak akan terlampau kuat. Mereka tentu masih mabuk kemenangan karena sudah berhasil mematahkan serangan pasukan Pakuan yang dipimpin Tambakgadung. Dalam keadaan seperti itu, biasanya orang sering berbuat lengah. Mereka tentu tidak akan memperhitungkan kalau malam ini kita justru datang menyerang secara kilat.”

Strategi yang amat jitu, meskipun berisiko besar, yaitu jika armada Demak mencium kedatangan pasukan Pakuan sebelum penyerangan dilakukan. Hal itu segera dikatakan Adegdaha agar jauh-jauh sebelumnya dapat disusun strategi lain.

“Hal itu mungkin saja terjadi jika pasukanmu berbuat ceroboh. Nah, kalau saja musuh sudah mencium kedatangan

kita, serangan jangan diteruskan. Langsung saja mundur ke dalam hutan,” jawab Mangkubumi.

Setelah penjelasan dari Mangkubumi dapat dipahami, para *deugdeug tanjeur* segera diberangkatkan lagi menuju Bandar Tanjungpura. Mereka tidak melewati jalur yang sudah ada, tetapi membuat jalan baru dengan cara menerobos semak-semak.

“Ini jalan yang harus kita ambil pada saat nanti menyusup ke dalam hutan, setelah selesai melakukan serangan. Kalaupun nanti sampai berpencar, itu tak jadi soal. Kita nanti berkumpul di Cikao,” kata Mangkubumi, yang kini sudah dianggap komandan tertinggi meskipun perintah langsung kepada pasukan masih disampaikan oleh Adegdaha.

Cukup lama juga perjalanan yang harus ditempuh, sebelum sampai ke sebuah tempat yang ditentukan oleh Mangkubumi. Sebetulnya, jaraknya tidak begitu jauh. Namun, karena harus memabat pepohonan terlebih dahulu, mereka butuh waktu cukup lama.

“Kita beristirahat dulu di sini. Barulah kita memasuki wilayah pelabuhan pada saat mendekati tengah malam, dengan cara mengendap-endap. Meskipun persiapan penyerangan sudah beres, kalian jangan dulu langsung menembakkan meriam. Tunggulah hingga menjelang dini hari. Kalian paham?” tanya Adegdaha kepada anggota pasukannya.

“Ya, kami paham.”

“Bagus. Kuda pembawa beban harus siap-siap di sini. Begitu selesai menyerang, meriam harus langsung kalian bawa ke sini, lalu naikkan ke punggung kuda. Kalian harus bekerja secara cepat, agar musuh kesulitan mencari jejak.”

Sebagai tanda pengenalan di antara para *deugdeug tanjeur*, pada pakaian masing-masing disematkan *supa lumar*. Itu adalah sejenis jamur yang pada malam hari mengeluarkan cahaa-

ya kehijau-hijauan, serta dapat terlihat dari jarak beberapa belas langkah.

“Adeg,” ucap Mangkubumi setengah berbisik, pada saat pasukan diistirahatkan untuk kedua kalinya. “Sebagaimana yang tadi kukatakan, kita akan menyerang dari dua posisi. Pasukanmu harus dibagi dua kelompok. Satu ditempatkan di barat daya, dan satu lagi di tenggara. Tidak perlu sama banyak. Untuk pasukan di tenggara, jumlahnya cukup empat puluh orang, dilengkapi dua pucuk meriam. Engkau sendiri yang memimpinnya.”

“Kenapa tidak sama banyak, Tuan?” tanya Adegdaha.

“Kekuatan lawan di sana tidak begitu besar,” jawab Mangkubumi.

“Tapi, siapa yang akan memimpin pasukan kita di posisi barat daya, Tuan, yang jumlahnya lebih besar, berikut delapan pucuk meriam?” tanyanya lagi.

“Serahkan kepada Koncar.”

Koncar? Kenapa harus diserahkan kepada dia? Begitu pertanyaan yang mendadak muncul pada benak Adegdaha. Terus terang, dia tidak setuju kalau sebagian besar pasukannya dipimpin Koncar.

Melihat Adegdaha terdiam, serta roman mukanya memperlihatkan rasa tidak setuju, Mangkubumi Genggong langsung berucap, “Kenapa? Kau tidak setuju? Inilah satu-satunya pilihan. Dan, ini adalah perintah yang harus kau taati.”

“Apa tidak sebaiknya kalau Tuan sendiri yang memimpin, bukan Koncar?” ucap Adegdaha, terlihat bimbang.

“Tidak mungkin. Aku toh sudah bukan lagi bagian dari pasukan *deugdeug tanjeur*,” cepat-cepat Mangkubumi menjawab. “Sudahlah, segera kauumumkan sekarang. Pilihlah di antara anggota pasukanmu sebanyak empat puluh orang, dan sisanya serahkan kepada Koncar. Dan, ingat, Adeg, tembakan meriam pertama harus datang dari arah barat daya.”

Meski dalam kondisi bimbang, akhirnya Adegdaha melaksanakan perintah tersebut. Sebetulnya, dia tidak rela jika Koncar diposisikan sebagai pemimpin pasukan mengingat sikapnya yang terkesan sering mengajak bermusuhan, tapi Adegdaha tidak bisa berbuat apa-apa. Toh, semua itu diatur oleh Mangkubumi Genggong. Adegdaha sudah merasa bahwa dirinya hanyalah sebagai wayang yang harus tunduk pada keinginan sang dalang.

Untuk mencapai dua titik yang ditentukan Mangkubumi memang bukan pekerjaan mudah, sebab jarak ke kapal Demak yang bersandar di dermaga hanya tinggal beberapa ratus langkah lagi. Mereka harus menunggu lengahnya para penjaga. Namun, untunglah Mangkubumi hafal betul denah pelabuhan berikut letak bangunan-bangunannya sehingga pasukan *deugdeug tanjeur* yang ditugasi pada posisi paling depan bisa beringsut maju sedikit demi sedikit.

Ternyata posisi di arah tenggara jauh lebih sulit, sebab terhalang oleh bangunan besar di sisi pelabuhan. Terpaksa Adegdaha bergeser sedikit ke utara, yang menyebabkan posisinya lebih dekat ke kapal. Ini berbahaya, sebab bisa dengan mudah masuk ke dalam perangkap musuh. Lain halnya dengan pasukan yang ditempatkan di posisi barat daya; mereka hanya berhadapan dengan lahan kosong, dan jarak dari kapal cukup jauh.

“Kukira, posisi kita kurang menguntungkan,” Komara berbisik kepada Adegdaha.

“Ya, habis mesti bagaimana lagi. Terpaksa kita harus lebih mendekati kapal agar moncong meriam kita tidak terhalang oleh bangunan,” jawab Adegdaha.

“Lagi pula, kita nanti akan sulit mundur.”

Adegdaha tidak menyahut. Di dalam hati dia mengiyakan ucapan Komara. Posisi yang diambilnya memang tidak menguntungkan jika dilihat dari strategi pertempuran.

Pemandangan di dermaga cukup gelap. Hal ini menyulitkan pasukan Pakuan pada saat mengarahkan moncong-moncong meriam ke tubuh kapal. Yang dapat dijadikan pedoman hanyalah kerlap-kerlip cahaya lentera yang mungkin digantungkan di atas geladak.

Mereka menunggu dengan dada berdebar-debar. Sang waktu rasanya merayap begitu pelan. Bunyi ombak yang memecah di dermaga terdengar cukup jelas.

Pada titik masing-masing, moncong meriam sudah diarahkan ke tubuh kapal. Pasukan Pakuan di arah barat daya tiarap sambung-menyambung hingga jauh ke belakang. Jika sudah selesai ditembakkan, meriam harus cepat-cepat diestafetkan ke belakang. Sebaliknya, pasukan yang bersama Adegdaha tidak bisa melakukan hal seperti itu karena jumlahnya sedikit.

Meriam di sudut barat daya yang pertama ditembakkan, bersahut-sahutan. Setelah itu, disusul dengan suara dari sudut tenggara. Suara sepuluh meriam yang berentetan sangat memekakkan telinga. Lidah api menyembur dari moncong bulatan besi, bersamaan dengan terlontarnya peluru yang kecepatannya tidak tertangkap mata. Terdengar bunyi berderak-derak dari kapal yang dijadikan sasaran tembakan. Sesaat kemudian lentera yang dipasang di atas geladak pun jatuh, lalu menimbulkan kobaran api.

Kaget bukan alang-kepalang seluruh pasukan Demak. Tiba-tiba saja mereka mendapat serangan yang sama sekali tidak diduga. Pada saat tertidur lelap, mendadak sontak kapal mereka dihujani peluru meriam dari dua arah. Masih dalam kondisi kebingungan, peluru susulan kembali menghajar tubuh kapal, sementara api di geladak sudah mulai menjalar.

“Tarik ke belakang!” perintah Adegdaha. Dia tak sempat lagi memikirkan, apakah semua peluru tepat sasaran, atau ada juga yang menghantam bagian lain.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, pasukan Demak sudah berhamburan dari kapal, bak sekumpulan tawon terganggu sarangnya. Yang lebih banyak dan lebih awal keluar justru pasukan yang berasal dari bangunan besar, tidak jauh dari posisi Adegdaha mengatur strategi. Mereka langsung merangsek untuk mengepung pasukan Pakuan yang ditempatkan di posisi tenggara. Pasukan Demak datang menerjang dalam jumlah besar.

Pasukan yang dipimpin Adegdaha hanya sebentar saja mampu menghindar. Namun, mereka segera ditemukan prajurit Demak yang datang mengejar. Bentrokan senjata pun tak dapat dihindarkan. Perkelahian seru langsung pecah di kegelapan malam.

Adegdaha dan anggota pasukannya kerepotan menahan serbuan lawan. Di satu sisi mereka harus mundur sambil menyelamatkan meriam, dan di sisi lain harus menghadapi gempuran lawan yang datang bak gelombang pasang. Entah berapa orang anak buah Adegdaha yang sudah jatuh tersungkur bersimbah darah meskipun dari pihak lawan banyak juga jatuh korban.

“Tinggalkan saja meriam!” teriak Adegdaha, saat gelombang serangan semakin besar.

Pasukan Adegdaha terus mundur sambil menahan serangan. Mereka bercerai-berai ke dalam lebatnya hutan. Beruntunglah rapatnya pepohonan banyak membantu. Sedikit demi sedikit pasukan Pakuan bisa mundur. Kemampuan mengenal medan dan kebiasaan bertempur di hutan menyebabkan Adegdaha dan pasukannya bisa terus menjauh dari kejarian lawan. Akhirnya, prajurit Demak kehilangan jejak.

Adapun pasukan Demak yang baru turun dari kapal langsung saja menyerbu ke arah bekas datangnya peluru meriam yang ditembakkan dari posisi barat daya. Namun, mereka tidak mendapatkan apa-apa karena lawan sudah

menghilang tanpa bekas. Beberapa orang di antaranya ada yang ditugasi mengejar dengan mengikuti alur yang diperkirakan bekas musuh melarikan diri. Namun, mereka hanya bisa mencapai jarak dekat karena langsung terperangkap pada jebakan para *deugdeug tanjeur*. Tak satu pun yang bisa kembali ke induk pasukannya setelah gebrakan pertempuran berlangsung dalam sesaat.

Fajar sudah hampir menyingsing di ufuk timur. Para *deugdeug tanjeur* yang dipimpin Koncar masih terus menerobos lebatnya hutan. Mereka terpencar-pencar, tapi masih dapat memperkirakan posisi masing-masing, dan tidak sampai kehilangan arah tujuan. Di belakang mereka, sudah tak ada lagi pasukan Demak yang berminat mengejar. Kalaupun hal itu akan dilakukan, tentulah harus menunggu hingga datangnya pagi—yang berarti jaraknya sudah sedemikian jauh. Andai saja pasukan Demak berani mengejar, mereka tentu kehilangan arah. Selain itu, para *deugdeug tanjeur* sudah berada jauh di selatan.

Sepanjang perjalanan, boleh dibilang tak ada yang mengeluarkan suara. Yang sempat terdengar hanyalah sebatas suara ranting terpatahkan, serta getaran tanah yang mereka injak. Perjalanan yang sangat melelahkan karena harus ditempuh tanpa istirahat.

Meski harus menerebos gelapnya ujung malam tanpa bantuan cahaya, tak ada yang harus mereka takutkan karena banyaknya anggota rombongan—sehingga binatang penghuni hutan pun langsung menyingkir.

Memang pernah juga kuda pembawa beban tiba-tiba melangkah mundur sambil mengeluarkan ringkikan keras, serta kepalanya mendongak ke atas. Meski tali kendali sudah ditarik-tarik oleh penuntunnya, sang kuda tetap saja menolak maju. Hal ini menyebabkan kuda yang lainnya pun menunjukkan perilaku sama.

“Tahan dulu sebentar,” kata Mangkubumi, yang berjalan paling depan. Dia kemudian mengamati keadaan sekeliling dengan pedang terhunus.

Tiba-tiba terdengar auman harimau yang membuat sang kuda melonjak seketika dengan kaki depan terangkat. Tak ayal lagi, dua pucuk meriam yang dibawanya langsung terjatuh. Untunglah tidak menimpa kaki prajurit yang berjalan di belakangnya.

“Hati-hati ...!”

Orang-orang menahan napas dengan posisi tombak siap dilepas.

Terdengar lagi auman, tapi tidak sejelas yang pertama.

“Dia sudah menjauh,” kata Roban. Setelah suasana dianggap aman, perjalanan diteruskan lagi.

Di sebuah lahan yang agak lapang, pasukan disuruh beristirahat dahulu. Langit di timur sudah mulai merekah, sebentar lagi matahari akan menampakkan diri.

“Kita berhasil membuat pasukan Demak marah,” ucap salah seorang prajurit.

“Ya, mereka pasti merasa dipermainkan. Pada saat ingin balik menyerang, kita justru sudah menjauh. Mereka hanya bisa berhadapan dengan angin,” sambung yang lain.

“Kalau kapal mereka rusak cukup parah akibat peluru meriam, mungkin penyerangan ke Bandar Kalapa akan mengalami penundaan, terlebih-lebih jika pasukan mereka sudah banyak berkurang. Hal itu akan memberi kita kesempatan untuk menyusun kekuatan,” Koncar angkat bicara.

“Tapi, bagaimana keadaan pasukan kita yang semalam melakukan serangan dari arah tenggara?” terdengar seseorang berkata demikian.

“Ya, mereka belum bergabung dengan kita,” ucap yang lain dengan nada cemas.

“Tak perlu kalian risaukan. Mereka pasti selamat seperti kita,” sahut Mangkubumi. “Kalaupun tidak sempat bergabung dengan kita di sini, mereka pasti pulang ke Pakuan.”

“Tapi, bagaimana kalau tadi malam mereka terkepung, Tuan?”

“Tidak mungkin,” Mangkubumi cepat-cepat menimpali. “Aku tahu persis, siapa Adegdaha. Dia bukan prajurit kemarin sore. Kalaulah sekarang mereka belum tiba di sini, itu pasti hanya karena persoalan jarak. Jadi, sudahlah, jangan dicemaskan.”

Di tempat itu, Koncar memeriksa pasukannya. Ternyata berkurang empat orang dari hitungan semula. Meskipun sudah ditunggu agak lama, keempat prajurit tersebut tidak juga datang menyusul.

“Aku perkirakan keempatnya sudah gugur, mungkin pada saat menghadang pasukan Demak yang akan mengejar kita,” kata Mangkubumi.

Para *deugdeug tanjeur* serempak menundukkan kepala sebagai bentuk penghormatan kepada keempat kawannya yang gugur tadi malam.



Dari jumlah empat puluh, anak buah Adegdaha baru terkumpul empat belas orang—lima di antaranya terluka meski tidak begitu parah.

“Kita tunggu di sini, mungkin sebagian dari teman-teman kita masih berada di belakang,” kata Adegdaha sambil merebahkan badan di bawah kerindangan pohon.

Rasa letih dan lapar begitu melecut, setelah berhasil melarikan diri dari kejaran pasukan Demak.

“Rupanya kita salah bikin perhitungan, Adeg,” ucap Rokip setelah merebahkan badan di samping Adegdaha. “Kenapa kau menempatkan pasukan di posisi tenggara, yang justru membuat kita masuk perangkap?”

Inilah pertanyaan yang sulit dijawab. *Haruskah dijelaskan bahwa penempatan posisi penyerangan semalam sebetulnya diatur oleh Mangkubumi Genggong, sedangkan aku hanya sebatas mengikuti perintahnya?* tanya Adegdaha kepada dirinya sendiri. *Tidak mungkin. Tidak mungkin aku menjelaskan semuanya kepada anak buahku pada saat ini. Pemimpin pasukan macam apa aku ini kalau anak buahku sampai tahu bahwa aku telah didikte Mangkubumi Genggong?*

“Pasukan Demak ternyata sangat kuat,” ucap Komara.

Lagi-lagi Adegdaha belum memberikan tanggapan.

Kembali terbayang, bagaimana dahsyatnya gelombang serangan pasukan Demak semalam, setelah peluru meriam dimuntahkan. Pada saat Adegdaha tersaruk-saruk di tengah hutan, sempat pula melintas dalam benaknya, jangan-jangan Mangkubumi Genggong sengaja bermaksud mencelakakan dirinya. Alasan pertama, kenapa pasukan mesti dibagi menjadi dua kelompok. Padahal, tembakan meriam dari arah barat daya pun, kalau hanya sekadar untuk mengganggu musuh, itu sudah dianggap cukup. Kedua, kenapa pasukan yang dibawa ke arah tenggara hanya diperbolehkan berjumlah empat puluh orang. Padahal, kekuatan musuh di posisi itu sangat besar. Sayang sekali, dugaan tersebut baru terpikirkan setelah semuanya terjadi. Pada mulanya, Adegdaha tidak punya prasangka jelek seperti itu.

“Andai pasukan yang ditempatkan di posisi kita semalam berjumlah di atas seratus orang, agaknya kita tidak akan terlalu kelabakan,” ucap Rokip lagi.

Sebelum angkat bicara, Adegdaha menarik napas dalam-dalam. “Itu semua salahku, Rokip. Tadinya kukira pasukan musuh tidak terpusat di sana. Tadinya kukira tempat

kita mengatur strategi cukup aman. Tapi, ternyata tidak, bahkan sebaliknya, kita harus menghadapi musuh yang lebih besar,” sahut Adegdaha. “Aku harus bertanggung jawab.”

Rokip dan Komara tidak bersuara.

“Sebagai manusia biasa, aku bisa saja salah.”

Lagi-lagi Rokip dan Komara tidak juga bersuara.

“Kalian boleh kecewa terhadap keputusanku semalam. Aku siap menanggung risikonya,” kata Adegdaha, yang diucapkan melalui nada yang dalam.

Tak lama kemudian, datang lagi empat orang dari sisa pasukan yang tercecceh.

“Apakah di belakang masih ada teman-teman kita?” tanya Adegdaha kepada prajurit yang baru datang.

“Tampaknya sudah tak ada lagi. Kami merupakan rombongan terakhir yang berhasil meloloskan diri dari kejaran tentara Demak,” jawab salah seorang di antaranya.

“Kita harus segera beranjak dari sini, sebab siapa tahu siang ini pasukan Demak melanjutkan pengejaran,” kata Adegdaha.

“Kita akan menuju ke mana? Kita sekarang jauh di wilayah timur,” ucap Jalatong.

“Ya, betul,” sambung yang lain. “Kita tidak tahu arah menuju Pakuan.”

Adegdaha berpikir sejenak, “Kita kembali ke tempat semula, pada saat menyergap pasukan Demak di pinggir sungai. Siapa tahu teman-teman kita menunggu di sana.”

“Oh ya, betul,” ucap Rokip. “Di sana kita menyimpan perahu.”

“Pasti tidak akan muat. Kelima perahu tersebut paling hanya mampu mengangkut seratus orang,” ujar Komara.

“Tak apalah. Toh, yang tidak kebagian perahu bisa membuat rakit terlebih dahulu,” ucap Adegdaha.

“Tapi, rasanya perjalanan ke tepi Citarum tidak akan sampai dalam sehari. Jarak dari sini cukup jauh. Belum lagi kondisi kita sudah payah.”

“Habis, kita akan mengambil arah mana untuk pulang ke Pakuan? Sudahlah, kita berangkat ke sana. Mudah-mudahan esok bisa sampai ke tempat kawan-kawan menunggu.”

Perjalanan pun dilanjutkan.

Memang benar, sisa pasukan Adegdaha baru berhasil mencapai tepi Citarum pada keesokan harinya, dan itu pun sudah menjelang sore.

Betapa kecewanya Adegdaha dan kawan-kawan setelah tiba di tempat tujuan. Ternyata kelima perahu yang disembunyikan di dalam semak sudah tidak ada di tempat semula. Tentang siapa yang membawa, itu mudah ditebak. Kelima perahu tersebut pasti telah digunakan oleh pasukan *deugdeug tanjeur* yang datang lebih dulu. Alasannya sederhana, hanya merekalah yang tahu tempat kelima perahu itu disembunyikan. Lagi pula, tempat tersebut diperkirakan sangat jauh dari perkampungan. Jadi, amatlah mustahil jika ada penduduk yang mengambilnya.

“Kenapa mereka berangkat duluan?” tanya Rokip.

“Lagi pula, kalau kawan-kawan kita naik perahu, pasti tidak seluruhnya terangkut. Kelima perahu tersebut paling-paling hanya mampu memuat seratus orang. Padahal jumlah pasukan kita di atas seratus lima puluh. Lalu, pasukan sisanya sekarang ke mana?”

“Tak tahulah aku,” jawab Adegdaha pendek. “Sudahlah, tak perlu dipersoalkan. Esok kita bikin rakit saja. Lusa kita harus secepatnya meninggalkan tempat ini.”



enyusuri sungai ke arah hulu dengan menggunakan rakit jelas lebih lama ketimbang berperahu.

Rakit tidak bisa melaju cepat. Lima hari kemudian, barulah Adegdaha dan sisa pasukannya memasuki wilayah Pakuan. Mereka tidak memedulikan rasa letih, terlebih-lebih di antara anggota pasukan ada yang terluka.

Pada saat akan memasuki batas kota, sekumpulan jagabaya sudah menunggu.

“Kami bermaksud menjemputmu,” ucap kepala jagabaya—namanya Jelug.

“Tanpa kalian jemput pun kami akan segera menuju keraton,” balas Adegdaha.

“Ini perintah dari atas. Kami harus menjemputmu di sini.”

“Maksud kalian yang sebenarnya ini apa?” ucap Rokip. “Apa yang kalian lakukan ini di luar kebiasaan. Sejak kapan kami harus dijemput jagabaya?”

“Ini perintah. Kami harus membawa Adegdaha sekarang juga ke keraton.”

“Coba katakan yang jelas, sobat,” Jalatong angkat bicara.

“Kami hanya menjalankan perintah. Adegdaha sekarang harus dibawa ke keraton,” lagi-lagi Jelug menjawab seperti itu.

“Hanya Adegdaha seorang?” tanya Komara.

“Ya,” jawab kepala jagabaya tegas.

“Lalu, kami sebagai anak buahnya harus ke mana?”

“Kalian sekarang juga harus berangkat ke Bandar Kalapa.”

“Lho, enak saja! Kami ini baru saja habis bertempur, *nyaho?* Tahu-tahu setelah tiba di sini harus segera berangkat lagi tanpa alasan yang jelas. Tidak bisa!”

“Harap kalian pahami, kami ini hanya menjalankan perintah.”

“Perintah ya tinggal perintah, tapi harus masuk akal, dong.”

“Kalaupun kami sekarang harus berangkat lagi ke Bandar Kalapa, perintah tersebut harus terucap dari pemimpin kami sendiri, bukan dari mulut kalian,” sambung Komara.

“Kalau begitu, berarti kalian telah membangkang karena menolak perintah.”

“Pokoknya, tidak bisa! Daripada kami harus mengikuti perintah yang kalian sampaikan barusan, lebih baik kita bertempur! Sekarang juga, di sini!” Komara mencabut pedangnya. “Biarpun jumlah kalian lebih banyak, kami tidak takut!”

“Tahan dulu!” Adegdaha cepat-cepat mengambil tindakan.

“Kita tidak bisa mengikuti kemauan mereka, Adeg. Kita ini pasukan terhormat, dan kita baru pulang dari tugas yang dibebankan negara. Masa diperlakukan seperti ini?” ucap Komara, masih dengan nada tinggi.

“Ya, tidak bisa!” sambung Rokip, lalu menghadap kepada kepala jagabaya. “Kalau kalian memaksa, itu berarti kalian berhadapan dengan *deugdeug tanjeur*. Hayo!”

“Kami tidak bermaksud demikian. Kami hanya diperintahkan membawa Adegdaha ke keraton, sedangkan pasukannya harus segera diberangkatkan ke Bandar Kalapa. Itu saja!”

Adegdaha lebih banyak memilih diam. Dia menghadapi keadaan yang betul-betul serbasulit. Dia memahami kemarahan anak buahnya yang merasa telah diperlakukan tidak pantas, padahal mereka baru saja kembali dari medan pertempuran dalam kondisi letih. Kenapa sekonyong-konyong harus berangkat lagi ke Bandar Kalapa? Tiba-tiba, terbayang pada benaknya wajah Mangkubumi Genggong dan Koncar. *Mungkinkah kedua orang itu yang menjadi biang keladinya? Besar kemungkinan: ya. Mereka berhasil menjalankan siasat licik, dan mungkin pula telah menghasut para petinggi keraton. Karena itu, persoalan dengan kedua orang itulah yang pertama-tama harus kuselesaikan. Jadi, aku harus pergi ke keraton sekarang juga, agar bisa langsung berhadapan dengan Mangkubumi Genggong. Tapi, bagaimana dengan anak buahku, toh mereka tidak diperkenankan masuk dayeuh? Apakah mungkin aku bisa menerangkan duduk persoalan yang sebenarnya kepada mereka sekarang, di sini? Siapa, dan di mana posisi Mangkubumi Genggong yang sebenarnya, dan kenapa dia menjerumuskanku ke dalam perangkap? Rasanya tidak. Ya, tidak mungkin dapat kujelaskan di sini kepada anak buahku karena bukan pada saat yang tepat.*

“Kita harus bagaimana?” tanya Komara setelah melihat Adegdaha tidak bereaksi.

“Baiklah, aku akan menghadap ke keraton sekarang juga,” jawabnya.

“Ah, kenapa engkau sampai bersedia mengikuti perintah mereka?” tanya Jalatong.

“Lalu, bagaimana pula dengan kami?” sambung Rokip.

“Kalian tunggulah di sini sampai aku kembali,” jawab Adegdaha lagi. “Tak apa-apa. Aku hanya ingin mencari kejelasan.”

Begitu mendengar jawaban seperti itu, anak buah Adegdaha tampak agak kecewa.

“Begini, kawan-kawan,” ucap Adegdaha lagi. “Tidak baik kalau kita bersitegang di sini. Tak ada gunanya kita bertengkar dengan sesama kawan. Ingat, Pakuan sedang menghadapi persoalan besar. Kalau kita berkelahi di sini, berarti persoalan yang dihadapi Pakuan semakin bertambah rumit,” ucap Adegdaha untuk meredakan emosi anak buahnya.

Para *deugdeug tanjeur* tak ada yang bicara. Apa yang diucapkan oleh Adegdaha itu memang begitulah kenyataannya.

“Bagaimana dengan keputusanku barusan, apakah dapat kau terima?” tanya Adegdaha kepada kepala jagabaya.

Kepala jagabaya tidak menjawab.

“Aku sudah mengikuti kemauanmu. Aku bersedia berangkat ke keraton bersama pasukanmu. Tapi, aku pun punya permintaan, anak buahku jangan dulu diberangkatkan ke Bandar Kalapa sekarang. Biarlah mereka menungguku di sini.”

“Baiklah, tapi waktunya hanya sehari. Dengan kata lain, besok pagi anak buahmu harus diberangkatkan sesuai dengan perintah,” balas kepala jagabaya.

“Tunggulah kalian di sini. Besok kita berangkat bersama-sama,” ucap Adegdaha kepada anak buahnya.

“Ya, apa boleh buat, akhirnya kami harus setuju,” sahut mereka.

“Tapi, terlebih dahulu aku ingin tahu,” ucap Adegdaha ditujukan kepada Jelug, “di mana sekarang sebagian besar pasukanku berada?”

“Sejak beberapa hari yang lalu, setibanya di Pakuan, mereka telah diberangkatkan ke Bandar Kalapa.”

“Siapa yang perintahkan itu?”

“Aku tidak tahu. Pasukanmu yang lebih dulu masuk Pakuan hanya semalam berada di sini.”

“Adeg, mungkin ada sesuatu yang tidak beres di sini. Kenapa semua ini terjadi di luar sepengetahuan dan perintahmu?” ucap Rokip.

“Karena itulah, aku ingin mencari kejelasan tentang duduk perkara yang sebenarnya,” jawab Adegdaha. “Jadi, biarkan aku pergi ke keraton meskipun tanpa kalian.”



Semula, Adegdaha mengira akan dibawa menghadap para petinggi keraton. Dia berencana akan langsung bicara kepada Senapati Tambakgadung. Tapi, ternyata dia langsung dihadapkan kepada Prabu Surawisesa. Dan, begitulah kenyataan yang terjadi. Sang Prabu menerima sembahnya dengan raut wajah yang menggambarkan kemarahan.

“Siapa yang memberimu perintah untuk berangkat ke Tanjungpura, prajurit?”

“Atasan hamba, Tuan Senapati Tambakgadung,” jawab Adegdaha pelan.

“Apakah kau yakin, perintah Senapati tersebut berasal dariku?”

“Hamba yakin, Gusti. Apa yang hamba lakukan itu berdasarkan titah Gusti Prabu.”

“Sebutkan perintahku, prajurit!”

“Hamba harus mengerahkan pasukan ke Tanjungpura.”

“Berapa jumlah pasukan yang kamu bawa, prajurit?”

“Dua ratus, Gusti. Adapun yang sisanya hamba perintahkan tetap berjaga di Bandar Kalapa.”

“Perintah kedua, prajurit!”

“Pasukan yang hamba bawa harus langsung digabungkan dengan pasukan Pakuan lainnya yang dipimpin Tuan Senapati Tambakgadung.”

“Perintah ketiga!”

“Kami harus merebut kembali Tanjungpura dari armada Demak.”

“Tapi, apa yang kamu lakukan setelah pasukanmu hampir memasuki Tanjungpura?”

“Hamba menarik pasukan ke lokasi lain.”

“Sesuaikah apa yang kamu lakukan itu dengan perintahku?”

“Ampun, Gusti. Hamba memang tidak menjalankan perintah Gusti Prabu karena mendadak ada pertimbangan lain.”

“Pantaskah kamu melakukan itu, prajurit? Pantaskah kamu berpaling dari titahku? Pantaskah pertimbanganmu mengalahkan perintahku?”

“Hamba memang bersalah, Gusti,” jawab Adegdaha pelan.

Suasana di *balé* Suradipati terasa hening. Para petinggi keraton yang hadir di tempat itu tak ada yang berani buka suara.

“Bagaimana sikapmu sekarang, prajurit?” tanya Sang Prabu.

“Hamba siap menerima hukuman.”

“Tepat, memang tepat. Kamu pantas menerima hukuman,” ucap Prabu Surawisesa, kemudian berdiri dari singgasananya.

Adegdaha duduk tertunduk—mukanya pucat, tubuhnya gemetar.

“Karena tindakanmu yang menyalahi perintahku, karena tindakanmu yang bodoh, Pakuan kini kehilangan senapati.”

Adegdaha kaget bukan main begitu mendengar ucapan Sang Prabu bahwa Senapati Tambakgadung sudah tak ada lagi. *Berarti sudah gugur di Tanjungpura? Ah, aku amat menyesal dan merasa bersalah.*

“Kamu pasti sudah tahu, prajurit, apa artinya kehilangan senapati dalam suatu pertempuran. Karena engkau bertindak atas keinginan sendiri, pasukan Pakuan yang datang lebih awal tidak mendapat bantuan sehingga akhirnya dihancurkan armada Demak. Dan, kamu pasti tahu, prajurit, dengan hancurnya pasukan kita, berarti musuh semakin mendapat peluang untuk terus menyerang.”

Adegdaha terdiam. Menurut pendapatnya, apa yang disampaikan Sang Prabu tidak seluruhnya benar. Sebab, apa yang dilakukan para *deugdeug tanjeur* pun bisa membuahkan hasil walau tidak berdasarkan perintah raja. Hal itulah yang kemudian disampaikannya:

“Mohon ampun, Gusti. Memang hamba bertindak di luar perintah Gusti. Dan, hamba yakin, itu merupakan sebuah kesalahan. Namun, hamba berharap, kiranya Gusti Prabu bisa mempertimbangkan dari segi lain, sebab pasukan hamba pun berhasil menghancurkan sebagian kekuatan Demak.”

“Jangan mengguruiku, prajurit! Kamu tidak pantas berkata seperti itu di hadapanku! Kau kira, siapa dirimu itu di hadapanku?” Sang Prabu membentak cukup keras.

Adegdaha kembali diam. Sebetulnya, dia ingin menyampaikan beberapa pertimbangan lain. Namun, karena Sang Prabu tampak sangat berang, akhirnya niat tersebut diurungkan. Mangkubumi Genggong pun, yang diharapkan dapat memberikan beberapa keterangan untuk memperkuat pendapat Adegdaha, malah memilih diam. Padahal, apa yang telah diperbuat Adegdaha dengan pasukannya di medan pertempuran adalah sepenuhnya atas perintah Mangkubumi. *Mestinya dia menerangkan kejadian itu, dan bagaimana keadaan sebenarnya di lapangan*, kata Adegdaha di dalam hati. *Tidak cukuplah kalau berdiam diri, dan melemparkan tanggung jawab kepada diriku saja*. Adegdaha menangkap kesan bahwa Mangkubumi

tidak ingin terbawa-bawa, agar tidak dituduh ikut bertanggung jawab atas semua kejadian yang menimpa pasukan Pakuan.

“Semua yang dilakukan oleh anak buahmu sepenuhnya menjadi tanggung jawabmu karena kamulah yang menjadi pemimpin pasukan. Kau paham, prajurit?”

“Hamba paham, Gusti. Hamba sendiri yang akan menanggung semua itu.”

“Bagus, bagus,” Sang Prabu mengangguk-angguk. “Kesalahan-kesalahan seperti yang telah engkau lakukan sudah sepantasnya mendapat imbalan hukuman mati, prajurit.”

Adegdaha terperanjat meskipun tetap berupaya menyembunyikan perasaannya.

Mati? Inikah akhir dari pengabdianku selama ini? Belasan tahun sudah aku mengabdikan dengan penuh kesetiaan dan ketulusan kepada Pakuan, tanpa kepentingan apa pun selain untuk menunjukkan darma bakti, tapi nyatanya harus berakhir dengan pahit.

Bukan kematian yang ditakutkan Adegdaha, melainkan sebutan terhukum yang akan selalu melekat pada namanya hingga kapan pun. Tapi, itulah kenyataan yang tak dapat ditolak. Terlampau lemah dirinya di hadapan penguasa tertinggi Pakuan.

“Hamba siap menerima hukuman, Gusti,” ucapnya pelan.

“Bagus, bagus.”

Sang Prabu kembali ke singgasananya. Roman mukanya tampak memikirkan sesuatu. Sebentar-sebentar Sang Prabu memandang Adegdaha yang duduk tertunduk. Para petinggi keraton tidak ada yang buka suara.

“Aku tak akan sampai menjatuhkan hukuman mati kepadamu,” ucap Sang Prabu.

Begitu mendengar ucapan Prabu Surawisesa seperti itu, Mangkubumi Genggong tampak terkejut, tapi dia tidak berani mengungkapkannya.

“Tapi, sejak hari ini, aku tak ingin melihatmu berada di Pakuan,” ucap Sang Prabu lagi. “Pergilah ke mana kau suka. Dan, kau sudah bukan lagi seorang prajurit. Kau sudah tidak punya kaitan apa pun dengan Pakuan. Kau sudah tidak berhak lagi menyebut-nyebut kebesaran dan keagungan Siliwangi.”

Adegdaha tetap tertunduk.

“Selama menempuh perjalanan ke tempat yang kautuju, kau harus bersikap sebagai seorang *tétéga*. Itulah hukumanku bagimu. Kalau engkau mengingkari perintahku ini, aku sebagai raja di Pakuan bersumpah, demi Sanghiyang Keresa, engkau dan juga seluruh keturunanmu akan hidup terkutuk!”

“Hamba siap menjalankan perintah Gusti,” sahut Adegdaha pelan.

“Pergilah sekarang juga! Tak perlu kautemui siapa pun untuk menyampaikan pamit dan salam perpisahan. Tanggalkan senjata dan seragam prajuritmu, kemudian gantilah dengan pakaian *tétéga*.”

Adegdaha menyembah, lalu beringsut mundur meninggalkan *balé* Suradipati.

“Jagabaya, giring dia hingga ke luar batas kota! Dan, pastikan dia tidak bertemu siapa pun di sini. Kalau berani membangkang, bunuhlah dia!”

“Hamba siap melaksanakan titah Gusti Prabu,” sahut Jelug, takzim.

Setelah agak lama, barulah Mangkubumi memberanikan diri bersuara, “Gusti Prabu, kenapa dia diberi pengampunan? Bukankah orang seperti dia itu amat berbahaya?”

“Kalau aku menjatuhkan hukuman mati kepadanya, kukira tak akan banyak gunanya. Lagi pula, seburuk apa pun

tindakan yang telah dilakukannya beberapa hari lalu, toh pada masa sebelumnya dia banyak berjasa kepada Pakuan.”

“Tapi, bagaimana kalau nanti dia berkhianat?” tanya Mangkubumi lagi.

“Kurasa, tidak mungkin. Tidak mungkin dia berkhianat. Aku cukup mengenal siapa dia dan leluhurnya, yang sejak dulu selalu mengabdikan kepada Pakuan.”

Mangkubumi Genggong terdiam. Dia merasa tak mungkin lagi bisa memengaruhi pendirian Sang Prabu. Padahal, dia berharap, Sang Prabu langsung menjatuhkan hukuman mati kepada Adegdaha. Sebab, kalau dibiarkan tetap hidup, siapa tahu akan menjadi sandungan terhadap kepentingan Mangkubumi sendiri.

Sangat lengang suasana di halaman keraton. Matahari sudah berada di langit barat. Bayang-bayang yang jatuh ke tanah sama tinggi dengan aslinya.

Adegdaha melangkah tertunduk dengan perasaan tidak menentu, kemudian tibalah di sisi tanah lapang. Dia melangkah tanpa sedikit pun menoleh kiri-kanan.

“Pengkhianat!” terdengar suara orang setengah berteriak.

Terpaksa Adegdaha menoleh. Tampaklah dua prajurit di bawah kerindangan pohon. Satu orang di antaranya tanpa tangan kanan—bekas luka-lukanya belum sembuh.

“Lihatlah, ini akibat perbuatanmu!” teriak si *tanpa daksa*, sambil menunjuk ke arah tangannya yang tinggal sebatas sikut.

Adegdaha membalikkan badan.

“Ayo, kemarilah kau, pengkhianat!”

Pengkhianat? Siapa yang pengkhianat? Mendidih darah Adegdaha. Dia sudah bersiap-siap menerkam kedua prajurit itu. Namun, kemudian dia teringat bahwa dirinya kini sudah dinyatakan sebagai *tétéga*. Ya, seorang biarawan yang sudah melepaskan diri dari penguasaan nafsu. Seburuk apa pun per-

lakukan terhadap seorang *tétéga*, maka yang bersangkutan tidak boleh membalasnya dengan perbuatan serupa.

Lalu, dia pun segera beranjak dari tempat itu.

Baru saja Adegdaha berjalan beberapa belas langkah, terdengar suara orang berlari dari arah belakang. Dia sama sekali tidak menghiraukannya.

“Adegdaha, maafkan kelancangan temanku barusan,” ucap orang yang mengejanya itu, yang tak lain prajurit yang satu lagi, setelah berjalan di samping Adegdaha.

Adegdaha menatapnya sejenak, lalu mengangguk, tanpa berkata sepatah pun.

“Mungkin dia hanya ingin melampiaskan kekesalan dan kesedihannya,” ucapnya lagi.

“Ya, aku mengerti, Kawan,” balas Adegdaha. “Biarkan aku melanjutkan perjalanan.”

“Adegdaha, meskipun engkau seorang kepala *deugdeug tanjeur*, dan aku hanya anggota pasukan biasa, kita sama-sama prajurit Pakuan.”

“Aku sudah tidak lagi dalam posisi itu.”

“Tak jadi soal di mana posisimu sekarang,” ucap si prajurit sambil terus melangkah. “Kalau boleh, aku ingin berbicara kepadamu.”

Adegdaha menghentikan langkah.

“Tentang apa, Kawan?”

“Aku ingin tahu alasannya, kenapa kau tidak menggabungkan para *deugdeug tanjeur* dengan pasukan yang dipimpin Tuan Senapati Tambakgadung?”

“Ceritanya panjang, Kawan. Kalaupun kuterangkan, apakah gunanya bagimu?”

“Paling tidak, aku tidak akan menilaimu secara sepihak.”

“Apakah kau ikut menyerang ke Tanjungpura?”

“Aku memang bersama Tuan Senapati. Tapi, pertanya-

anmu itu salah, sebab kami belum melakukan penyerangan. Justru kamilah yang diserang pada saat akan mundur.”

“Jadi, pasukan kalian sedang ditarik mundur pada saat pertempuran berlangsung?”

“Tepat,” jawab si prajurit. “Saat itu kami, yang sudah lebih dulu tiba, selama beberapa hari terus menunggu kedatangan pasukanmu. Tapi, nyatanya pasukanmu itu tak kunjung datang. Tuan Senapati lalu memerintahkan mundur karena tak mungkin kalau kami melakukan penyerangan tanpa bantuan pasukanmu. Pada saat itulah, pasukan kami diserang armada Demak yang kekuatannya jauh lebih besar. Kami tidak mampu mengimbangnya. Tuan Senapati gugur, sedangkan sebagian kecil prajurit yang masih hidup, termasuk aku dan kawanku yang kehilangan tangan itu, langsung melarikan diri lewat jalur sungai.”

Adegdaha tidak memberikan komentar. Kembali terbayang dalam ingatannya peristiwa penyergapan terhadap perahu Demak yang melintasi Citarum. Memang betul, sebelum perahu Demak tiba, terlebih dahulu lewat beberapa perahu yang dinaiki sejumlah prajurit Pakuan, yang dikayuh cepat-cepat ke arah hulu.

“Aku mau tanya, Kawan,” kata Adegdaha kemudian. “Apakah pada saat menuju ke Tanjungpura, kalian sempat bertemu dengan Mangkubumi Genggong?”

“Mangkubumi Genggong? Tidak. Tidak pernah. Kami tidak bertemu siapa pun.”

Adegdaha kembali diam. Sekarang jelaslah sudah bahwa di balik kehancuran pasukan Senapati Tambakgadung di Tanjungpura tersebut ada pihak yang berbohong—yang tak lain Mangkubumi Genggong sendiri. Pertama, dia mengatakan bahwa pasukan Pakuan sudah diberi saran agar segera membatalkan penyerangan ke Tanjungpura—tapi saran itu

tidak digubris. Kedua, Mangkubumi berkesimpulan bahwa Senapati Tambakgadung berkeras melanjutkan serangan meskipun musuh jauh lebih kuat. Ternyata, semua perkataan Mangkubumi Genggong tersebut hanyalah hasil karangannya sendiri.

Kenapa Mangkubumi Genggong sampai hati melakukan kebohongan? Mudah sekali ditebak karena dia tidak menginginkan aku menggabungkan deugdeug tanjeur untuk memperkuat pasukan yang dipimpin Senapati Tambakgadung. Tanpa kekuatan deugdeug tanjeur, pasukan Senapati tidak berarti apa-apa dalam menghadapi armada Demak. Maka sebagai kesimpulannya, dengan kebohongannya itu, Mangkubumi Genggong memang sengaja berniat menghancurkan pasukan Senapati. Setelah pasukan Senapati hancur, aku dijerumuskan dan diumpankan kepada pasukan Demak. Dan, kini, Mangkubumi Genggong berhasil menghasut Sang Prabu sehingga akhirnya aku dijatuhi hukuman. Kenapa dia tega melakukan semua itu?

Terngiang-ngiang kembali ucapan Mangkubumi Genggong, “Biarlah dia melangkah dengan rencananya, dan biarlah dia yang menanggung segala risikonya. Kalaupun pasukannya hancur, dan Tambakgadung mati, itulah risiko seorang kepala pasukan yang merasa dirinya selalu benar”

Biadab dia! Dia telah memperlak diriku, dia telah memperlak sumpahku, serta melenyapkan saingannya dengan cara-cara yang amat licik dan sangat tidak terpuji.

Kubunuh kau, hai bangsat busuk! Kenapa dulu aku menolak saat si bedebah mengajak bertarung sampai mati? Darah Adegdaha mendadak mendidih.

Adegdaha balik arah, kemudian melangkah menuju keraton. Hanya satu tujuannya: bikin perhitungan dengan Mangkubumi Genggong.

“Hendak ke mana kau, Kawan?” tanya si prajurit keheranan, sebab tiba-tiba Adegdaha berbalik langkah ke arah keraton.

Nah, pertanyaan barusan langsung membuat Adegdaha kembali sadar.

Adegdaha, jangan kaulakukan itu! Ingatlah, kini kau seorang tétéga. Kalau kau sekarang melakukan balas dendam terhadap orang yang telah menjerumuskanmu, itu berarti telah melanggar sumpah yang kauucapkan di hadapan raja. Serahkanlah nasibmu kepada Sanghiyang Keresa yang mustahil salah dalam menjatuhkan hukuman kepada manusia.

Terdengar bisikan di dalam hatinya. Dan, hal itulah yang menyebabkan Adegdaha tidak meneruskan langkah. Dia berhenti, lalu mengusap muka dengan kedua telapak tangan.

“Terima kasih atas keteranganmu, Kawan,” kata Adegdaha kepada si prajurit setelah dia kembali melangkah ke arah semula. “Permisi, aku mohon pamit.”

“Tapi, kau belum menceritakan apa alasanmu tidak menggabungkan *deugdeug tanjeur* dengan pasukan kami pada saat akan menyerang Tanjungpura,” ucap si prajurit.

“Sudahlah. Aku tidak ingin menceritakannya.”

Adegdaha melangkah bergegas-gegas. Dan, sesampainya di gerbang keraton, pasukan jagabaya sudah bersiap-siap menggiringnya agar secepatnya keluar dari batas kota.

“Adegdaha, kami harus menyertai perjalananmu hingga ke batas kota.”

Adegdaha hanya mengangguk. Sebetulnya, dia ingin bertemu anak buahnya yang sekarang pasti masih menunggu, tapi tak mungkin dapat dilakukan karena Sang Prabu melarang bertemu siapa pun meski hanya sekadar untuk menyampaikan ucapan perpisahan.

“Besok anak buahmu akan langsung diberangkatkan ke Bandar Kalapa. Mereka harus tetap berangkat meskipun tanpamu.”

“Ya, aku tahu,” sahut Adegdaha. “Kalau kau tak berkeberatan, tolong sampaikan salamku kepada mereka.”

“Baik, akan kusampaikan. Tapi, di luar itu, aku tak berhak menyampaikan hal-hal lain yang menyangkut denganmu.”
Adegdaha kembali mengangguk.



degdaha melangkah meninggalkan *dayeuh* Pakuan. Hanya semilir angin kecil yang melepas kepergiannya. Gejolak di dadanya sedikit demi sedikit mulai mereda. Akhirnya, dia sampai pada sebuah kesimpulan bahwa memang perjalanan hidup manusia di dunia ini tidak terlepas dari keterbatasan—yang diyakininya sebagai guratan nasib. Sebesar apa pun keinginan, setinggi apa pun angan-angan, pasti akan terbentur pada keterbatasan tersebut. Dia merasa bahwa dirinya sudah memberikan pengabdian yang didorong ketulusan hati. Tapi, pada akhirnya harus menghadapi kenyataan yang amat menyakitkan. Seluruh pengabdian yang dilakukan dalam rentang waktu lama ternyata bisa terpungkas begitu saja, tanpa sedikit pun ada kesempatan untuk membela diri. Titah raja sebagai penguasa bumi memang terlampau tinggi, sedang dirinya hanyalah akar rumput di tengah padang.

Ya, pada akhirnya Adegdaha harus menerima sebuah kenyataan, tanpa ada pilihan lain. Dia merasa sudah kalah,

atau dipaksa kalah oleh sebuah kekuatan yang tidak mungkin dapat dilawannya. Sempat juga hatinya terusik sebuah pertanyaan: apakah Sanghiyang Keresa masih punya minat untuk berpihak kepada yang kalah?

Padahal, yang sudah dilakukan oleh diriku semata-mata demi terpeliharanya martabat raja, juga demi kejayaan Pakuan. Demikian dia berkata kepada dirinya sendiri.

Dulu, sejak masih anak-anak, dia selalu mendengar bahwa sikap, ucap, dan tindak seorang raja merupakan perwujudan yang hampir mendekati kesempurnaan Sanghiyang Keresa. Raja adalah tempat bermuaranya rasa keadilan segenap penghuni bumi. Dengan keyakinan itu, dia bertekad mengabdikan diri kepada raja, tanpa berharap pujian, atau didasari kepentingan lain di luar pengabdian. Namun, kini dia menghadapi kenyataan berbeda. Raja bukanlah sosok sempurna. Raja bisa saja salah pertimbangan, dan bisa saja tidak adil sehingga tidak jadi jaminan bahwa pada dirinya bermuara rasa keadilan.

Sudah cukup jauh Adegdaha melangkah, meninggalkan *dayeuh* Pakuan yang selama ini telah membesarkannya dengan warna-warni kehidupan. Busana putih dengan tenunan kasar, demikian pula caping berdaun lebar yang menutupi kepalanya, cukuplah sebagai pertanda bahwa dirinya kini bukanlah Adegdaha si *deugdeug tanjeur*, melainkan *tétéga* yang sedang melakukan perjalanan jauh dalam mengemban misi agama.

Tak lama kemudian, malam pun tiba. Beruntunglah dia menemukan dangau di tengah ladang yang dapat dijadikan tempat bermalam.

Esok harinya, dia tidak melewati jalan raya, tetapi memilih jalan setapak yang menurut perkiraannya akan sedikit mempersingkat jarak. Setiap orang yang berpapasan dengannya selalu mengangguk hormat. Sebab, dalam pandangan

warga Pakuan, seorang *tétéga* yang dijumpainya di perjalanan tentulah sedang melaksanakan tugas suci.

“Silakan mampir ke rumah kami, sang *tétéga*. Mungkin ada bekal yang dapat kami berikan kepadamu,” kata seorang penduduk ketika Adegdaha memasuki perkampungan.

“Terima kasih,” balas Adegdaha, sambil menghentikan langkah, kemudian mencopot caping dari kepalanya. Tampak tetes-tetes keringat pada dahinya.

“Silakan,” kata pribumi, sambil menggelar tikar di atas *balé* rumahnya.

Adegdaha duduk melepas lelah, setelah hampir setengah hari berjalan tiada henti. Rasa haus amat mencekik kerongkongan, sementara perutnya melilit memohon isi. Memang, dia melakukan perjalanan harus sambil berpuasa. Dan, untuk nanti berbuka, pada saat matahari sudah tenggelam, dia tidak punya apa pun yang dapat dimakan. Buah-buahan di kebun orang, tak berani dia memetikinya. Jangan mengambil sesuatu tanpa izin dari si empunya, sekadar meminta pun tidak diperbolehkan. Begitulah sikap dan keharusan seorang *tétéga* pada saat melakukan perjalanan. Makanan yang diperoleh hanya sebatas yang diberikan orang. Kalaupun dia memetik sesuatu dari pepohonan, harus betul-betul yakin bahwa barang yang diambarnya itu tidak ada pemiliknya, atau yang disediakan oleh keramahan alam. Membunuh atau menyakiti binatang sangat dilarang, kecuali hanya sebatas mempertahankan diri. Itu pun baru dapat dilakukan dalam keadaan amat terpaksa.

Ia duduk sendirian, bersandar pada dinding *balé* sambil mengipasi tubuhnya yang berkeringat serta terlihat lusuh.

Tak lama kemudian, pribumi menemuinya lagi. Diserahkannya bungkus makanan dan sebuah gamuh berisi air—lubangnya disumbat pelepah enau yang sudah dikeringkan.

“Kami hanya mampu memberimu bekal seperti ini. Bawalah, untuk nanti berbuka di perjalanan,” ucapnya dengan penuh hormat.

“Terima kasih, Ki Sanak. Semoga Sanghiyang Keresma memberikan limpahan karunia atas kebaikanmu ini,” jawab Adegdaha, sambil memasukkan bungkusan dan gamuh ke dalam koja yang pada sudutnya terdapat bolong kecil.

Setelah itu, dia berpamitan kepada pribumi. Seorang *tétéga* memang tidak diperbolehkan lama-lama bertamu. Selain itu, juga tidak diperbolehkan banyak bertanya.

Jalan setapak yang diikutinya menghubungkan perkampungan dengan ladang. Rumpun padi tampak menghijau, sementara di sisi ladang ditumbuhi bermacam palawija. Ada pula beberapa rumpun enau, yang pada ketiak pelepahnya terdapat *lodong* tergantung.

Sehabis menyusuri ladang, Adegdaha memasuki hutan yang berada di punggung bukit. Jalan setapak yang diikutinya belum menghilang, masih tersambung ke jalan lain.

Saat memasuki senja, langit berubah menjadi mendung, dan udara terasa panas. Mudah diduga, tak lama lagi akan turun hujan. Tentu tidak akan menemukan dangau karena dia sedang berada di hutan perdu pada tanah berkapur, yang tampaknya tidak terjamah tangan manusia. Apalagi untuk mencapai perkampungan, tentu masih sangat jauh.

Beruntunglah dia menemukan sebuah gua, yang posisi mulutnya lebih tinggi dari jalan setapak, serta agak terhalang oleh pepohonan. Dia memutuskan untuk bermalam di tempat itu karena keadaannya cukup terlindung meskipun di dalamnya banyak bergantung kelelawar—suaranya begitu ribut, terlebih-lebih pada saat Adegdaha memasukinya.

Dikumpulkannya ranting dan dahan-dahan kering untuk membuat api, yang akan disulut jika hari sudah mulai gelap. Tidur sambil berdiang akan membuat tubuh menjadi hangat, serta binatang liar biasanya tak mau mendekat.

Hujan pun mulai turun, yang semakin lama semakin deras, disertai guntur yang terdengar sambung-menyambung. Jalan setapak yang tadi dilaluinya dalam sekejap saja sudah berubah menjadi selokan kecil.

Api unggun telah menyala, sementara pemandangan di luar mulai gelap. Dia hanya dapat mengira-ngira bahwa matahari sudah tenggelam—itulah saatnya berbuka puasa.

Sungguh terasa nikmat meski yang dimakannya hanya nasi dingin yang sudah mulai mengeras. Lauk-pauknya pun hanya beberapa kerat ikan asin, ditambah sambal kemiri yang cukup pedas.

Kalau ukurannya rasa kenyang, tak ada cara lain kecuali nasi tersebut harus dihabiskannya. Namun, Adegdaha menahan nafsu makannya, dengan menyisakan sebagian. Siapa tahu esok dia tidak menemukan orang yang memberinya bekal.

Selain gemerciknya air, di luar gua tidak terdengar apa pun. Betul-betul sangat sepi, padahal malam baru saja merungkup bumi. Adegdaha duduk menghadap api, sambil sekali-sekali memasukkan dahan atau ranting ke atas tumpukan bara.

Terdengar sesuatu yang mencurigakan. Kemampuan pendengarannya sebagai seorang *deugdeug tanjeur* memang sudah terlatih. Dia segera waspada, kalau-kalau akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan. Terdengar kibasan tubuh binatang untuk membuang air yang menempel pada bulu-bulunya. Lalu, tampaklah dua pasang moncong dari mulut gua.

Serigala! Dia segera mengambil dahan menyala, dan siap-siap mempertahankan diri, seandainya kedua binatang tersebut langsung menyerang.

Tapi, ah tidak ada serangan apa pun. Kedua binatang tersebut masih di tempat semula, serta tampak pula kibasan ekornya—sebagai tanda mengajak bersahabat.

Oh, ternyata hanya dua ekor anjing yang menggigil kedinginan.

Adegdaha memperhatikan, tanpa gerakan-gerakan yang akan membuat binatang tersebut takut. Keduanya masih berdiri dengan kepala tengadah sambil mengibas-ngibaskan ekornya, seakan-akan meminta izin untuk ikut berteduh. Jika dilihat tingkah lakunya, kedua binatang tersebut cukup jinak, dan bukan anjing yang hidup liar di hutan.

“Masuklah, sobat,” kata Adegdaha sambil menjentik-jentikkan ibu jari dengan jari tengah. “Ayo, masuklah. Aku tak akan berbuat buruk kepada kalian.”

Pelan-pelan kedua anjing itu mendekat—satu berbulu hitam, satu lagi putih. Memang jinak karena sangat mungkin anjing peliharaan. Tapi, milik siapakah? Toh, di hutan ini tidak ada orang.

Keduanya berbaring tidak jauh dari api unggun, sambil menjilati bagian tubuhnya.

“Kalian pasti lapar,” ucapnya, sambil merogoh bungkus nasi sisa dari dalam koja.

Nasi yang tinggal separuh itu dibagi dua sama besar, kemudian dikepal-kepalnya.

“Nah, makanlah,” katanya sambil menyorongkan kepalan nasi.

Tanpa ragu, kedua anjing tersebut melahapnya. Tak ada remah-remah yang tersisa.

“Malam ini kalian boleh tinggal bersamaku. Dan, esok, segera cari majikan kalian.”

Kedua binatang itu membalas ucapan Adegdaha dengan mengibas-ngibaskan ekornya, lalu kembali berbaring sambil mengeringkan bulu masing-masing.

Ia merasa tertarik, kenapa anjing yang datang menghampiri ini satu berbulu hitam dan satu lagi berbulu putih? Mungkinkah itu merupakan sebuah tamsil yang diturunkan

Sanghiyang Keresa bahwa sejatinya hidup terletak di antara dua kutub: hitam dan putih? Di antara kedua warna tersebut terdapat abu-abu yang sangat beragam, tergantung pada banyaknya campuran—hitam yang lebih dominan, atau sebaliknya putih yang lebih kuat.

Esok harinya, Adegdaha bersiap-siap melanjutkan perjalanan. Jarak yang harus ditempuh masih sangat jauh, sebelum akhirnya sampai ke Sindangkasih. Ya, itulah tujuan akhir perjalanannya. Dia tak punya tempat lain untuk menetap, selain kampung halaman istrinya.

“Kalian pergilah! Pasti majikan kalian sedang mencarici,” kata Adegdaha. Dalam pikirannya, kedua anjing tersebut mungkin milik pemburu. Agaknya tersesat saat mengejar buruan, dan tidak bisa kembali kepada tuannya karena hujan turun dengan deras.

Namun, kedua anjing itu tidak beranjak dari tempatnya.

“Aku tidak meminta kalian menemaniku di perjalanan. Tapi, kalau kalian bermaksud mengikutiku, aku tidak keberatan.”

Dan, memang betul, kedua binatang itu terus mengikuti langkah Adegdaha.



erjalanan Adegdaha sudah memasuki hari keempat. Untuk mencapai Sindangkasih, jarak yang harus ditempuh kurang lebih setengahnya lagi. Pada hari kemarin, beruntunglah masih punya bekal makanan dari penduduk yang dilewatinya di hari ketiga. Namun, untuk hari ini, dia tak punya apa-apa lagi di dalam koja. Si Hitam dan si Putih masih setia mengikutinya. Mereka mungkin menganggap Adegdaha sebagai tuannya yang baru.

Adegdaha menuruni tebing yang tidak begitu terjal. Di bawah terlihat aliran sungai yang cukup lebar. Musim hujan telah menyebabkan arusnya bertambah deras.

Tanpa diduga, pada saat turun ke lahan berpasir, dia melihat dua laki-laki sedang menuntun seekor kerbau bule. Begitu Adegdaha datang, kedua orang itu tampak terkejut. Salah seorang di antaranya, yang bercambang lebat, spontan memegang gagang golok.

“Bersiap-siaplah untuk membunuh dia,” bisiknya.

“Tapi, dia bukan penduduk yang mengejar kita,” ucap temannya yang bermata merah.

“Tapi, siapa tahu dia akan membahayakan kita.”

“Ah, mana mungkin. Dia cuma seorang *tétéga* yang kebetulan lewat.”

Adegdaha tidak menghampiri kedua orang tersebut, cukuplah hanya berdiri pada jarak beberapa puluh langkah. Tiba-tiba saja timbul firasat yang menyebabkan dia menahan diri.

“Mungkin dapat kita tanya, apakah dia barusan melihat penduduk setempat yang mengejar kita,” bisik si mata merah.

“Jangan! Kalau kita tanya soal itu, jangan-jangan dia curiga terhadap kita. Sebaiknya kita panggil saja. Siapa tahu dia bisa membantu kita membawa kerbau ke seberang.”

“Ayolah, kamu panggil!”

Si cambang lebat melambaikan tangan. “Kemarilah, hai, *Tétéga!*”

Barulah Adegdaha menghampiri mereka.

“Salam bagimu, *Tétéga!*” sambut si Mata Merah—romannya dibuat seramah mungkin.

“Salam,” balas Adegdaha.

“Hendak ke manakah tujuanmu? Apakah kau juga seperti kami, akan ke seberang?”

“Betul.”

“Nah, sekarang kita menjadi teman seperjalanan,” sahut si cambang lebat.

“Yang namanya teman, kita harus saling bantu,” sambung si mata merah.

Adegdaha mengangguk.

“Tapi, masalahnya, tak mungkin kita bisa menyeberang karena perahu ada di sana,” kata si cambang lebat, sambil menunjuk ke arah perahu yang tertambat di seberang.

“Ya, tak mungkin. Kita harus menunggu orang lain dari seberang yang bermaksud kemari. Kita tunggu saja di sini,” balas Adegdaha.

“Namun, kalau sudah sore begini, biasanya tak ada lagi orang yang lewat.”

“Ya, terpaksa kita tunggu hingga esok, kecuali kalau kita memaksakan diri berenang ke seberang,” ucap Adegdaha.

“Menunggu sampai besok? Ah, begitu lamanya kami harus menunggu.”

“Itulah yang tidak mungkin dapat kami lakukan, *Tétéga*,” sambung si mata merah.

“Memangnya kenapa?”

“Kami sangat terburu-buru, sebab pada hari ini juga kami harus mengantarkan kerbau ini ke kampung seberang,” jawab si mata merah.

“Esok pagi, sebelum matahari terbit, kerbau ini harus sudah dipotong untuk keperluan upacara. Kalau kami bermalam di sini, gagallah persembahan,” ucap si cambang lebat, memperkuat keterangan temannya.

Siapa kedua orang ini? tanya Adegdaha dalam hati. Sebagai mantan *deugdeug tanjeur* berpengalaman, dia cepat bisa membaca gelagat orang.

“Tolonglah kami, *Tétéga*. Kami tahu, seorang *tétéga* selalu siap membantu siapa pun yang membutuhkan pertolongan. Kami sekarang mengemban tugas suci, yaitu membawa hewan ini untuk keperluan upacara. Jadi, tolonglah, agar tugas kami tidak gagal. Kami tidak ingin mengecewakan orang sekampung yang sekarang sudah bersiap-siap melaksanakan upacara persembahan bagi Sang Siwa,” kata si mata merah.

“Kami harus tiba di seberang sekarang juga.”

“Tapi, masalahnya, perahu yang dibutuhkan ada di sana,” kata Adegdaha. “Kalau mau menyeberang sekarang, artinya di antara kita harus ada yang berani mengambil perahu.”

“Nah, karena itulah kami meminta tolong kepadamu. Apakah kau bisa berenang?”

Adegdaha mengangguk.

“Ah, baguslah itu. Jadi, tolong bawalah perahu ke sini, agar kita nanti bisa pergi ke seberang bersama-sama. Terus terang, di antara kami tidak ada yang bisa berenang.”

“Saya pun tampaknya tidak sanggup karena sungai sedang meluap.”

“Ah, sayang sekali,” ucap si cambang lebat—nada suaranya terdengar begitu kecewa.

“Terpaksalah upacara persembahan dibatalkan saja karena kita tidak bisa berbuat apa-apa, selain menunggu orang lain yang akan membawa perahu ke sini,” sahut temannya. “Sudahlah, kita terima saja seandainya Sang Siwa semakin marah. Panen kita gagal, hama merajalela, dan wabah penyakit tak ada hentinya berjangkit. Bukankah begitu, *Tétéga*, jika Sang Siwa menumpahkan kemarahan kepada penghuni bumi?”

Adegdaha mengangguk.

“Mungkin sudah nasib, kita harus kehilangan anak-istri dan handai taulan,” kata si cambang lebat.

“Atau siapa tahu justru kita sendiri yang duluan mati,” sahut temannya.

Adegdaha termenung sejenak, “Sudah berapa lama kalian ditimpa malapetaka?”

“Sebulan terakhir ini ...,” jawab si cambang lebat.

“Ah, kamu ini salah! Bukan sebulan, melainkan tiga bulan terakhir ini,” si mata merah cepat-cepat menyela.

“Oh, ya betul. Sudah tiga bulan. Selama itu, sudah belasan orang yang mati sia-sia.”

“Untuk mengatasi semua itu, kami harus melaksanakan upacara persembahan. Adapun kesempatannya hanya hari esok saja,” ucap si cambang lebat.

“Betul, hanya hari esok saja kesempatan yang kami miliki. Itu pun harus dilakukan sebelum terbit matahari. Namun, karena kerbau yang akan kami persembahkan tertahan di sini, terpaksa upacara dibatalkan.”

“Kami tidak punya lagi kesempatan lain untuk melaksanakan upacara sejenis.”

Adegdaha kembali termenung. Ia mempertimbangkan keterangan dari kedua orang tersebut, yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan.

“Baiklah kalau begitu, saya akan mencoba berenang untuk mengambil perahu,” ucapnya sambil membuka baju.

Turunlah Adegdaha ke sungai. Ah, arus memang sangat deras. Ia tak mungkin mampu jika berenang memotong sungai secara lurus, tetapi harus menyerong ke arah hilir agar desakan arus sedikit berkurang.

“Bagaimana kalau si *Tétéga* mati ditelan sungai?” tanya si cambang lebat kepada kawannya pada saat Adegdaha sedang berjuang melawan arus.

“Ya, mampuslah. Apa urusannya dengan kita?” sahut si mata merah sambil terkekeh-kekeh.

“Tapi, persoalan yang sedang kita hadapi tetap saja belum terpecahkan. Toh, yang harus kita lakukan sekarang adalah segera pergi ke seberang sambil membawa kerbau hasil curian, sebelum penduduk berhasil menemukan kita di sini.”

“Mudah-mudahan penduduk belum menemukan jejak kita.”

Tak lama kemudian, Adegdaha berhasil menepi, lalu membuka tali pengikat perahu.

“Eh, ternyata si *Tétéga* berhasil mencapai seberang sungai. Artinya, kita bisa lolos dari kejaran penduduk,” kata si cambang lebat pada saat Adegdaha mulai mengayuh perahu dari seberang sungai.

“Kalau kita sudah berada di seberang, apa yang mesti kita lakukan terhadap dia?”

“Oh, itu urusan gampang. Kita habisi saja di seberang. Atau, kalau kita kurang tega membunuhnya, kita suruh pergi saja dia ke arah lain.”

Sangat sulit tampaknya Adegdaha mengayuh perahu karena arus yang begitu deras. Namun, dengan berbekal keahliannya, akhirnya ia bisa melintasi sungai.

“Ayolah, kalian naik,” kata Adegdaha dari atas perahu.

Si mata merah lebih dulu naik ke perahu sambil menarik tali yang dicocokkan ke hidung kerbau, sedangkan temannya mendorong pantat kerbau sekuat tenaga, agar masuk sungai. Cukup sulit juga karena binatang tambun tersebut malah bergerak mundur.

“Ayo, tarik yang kuat!”

“Kamu juga mendorongnya mesti pakai tenaga!”

Namun, akhirnya, byur, sang kerbau mencebur juga.

“Ayo, kalian segera naik!” Adegdaha memanggil si Hitam dan si Putih.

Mulailah Adegdaha mendayung, posisinya berada di buritan. Sedangkan, si cambang lebat dan si mata merah menarik tali pengikat kerbau yang berenang di samping perahu. Jelas sangat sulit karena tubuh kerbau lebih cepat terbawa arus, yang menyebabkan kedua orang itu harus lebih kuat lagi menariknya sehingga perahu menjadi oleng.

“Terus tarik! Jangan biarkan talinya mengendur!” teriak si mata merah.

Perahu semakin oleng karena kuatnya adu tenaga antara kerbau yang terbawa arus dan dua orang yang menarik tali pengikatnya. Semakin ke tengah, laju perahu semakin tidak menentu, bahkan sudah sampai pada titik yang kritis.

“Lepaskan saja!” teriak Adegdaha, yang kesulitan mengemudikan perahu.

“Tidak. Tidak akan kulepaskan!” balas si cambang lebat. Ia malah berdiri—mungkin agar bisa lebih kuat lagi menarik kerbau yang sudah kepayahan melawan arus.

“Jangan berdiri! Perahu semakin tidak seimbang! Kita bisa tenggelam di sini!” teriak Adegdaha lagi.

Tapi, si cambang lebat tidak menghiraukan peringatan Adegdaha.

Dan, akhirnya, apa yang diperingatkan Adegdaha memang terbukti. Si cambang lebat bukannya berhasil menarik kerbau agar mendekat, melainkan justru dirinya sendiri yang tertarik oleh kerbau yang bebannya lebih besar.

Byur! Dia masuk sungai, dan langsung ditelan arus. Tangannya menggapai-gapai ke atas permukaan air, mencari-cari sesuatu yang sekiranya dapat dipegang. Kepalanya timbul tenggelam dihantam arus.

Tanpa berpikir panjang, Adegdaha melompat ke dalam air, lalu berenang mengejar si cambang lebat yang mulai hanyut ke hilir. Setelah berjarak dekat, gagang dayung segera disodorkannya. Dan, hup! Tangan si cambang lebat berhasil menangkapnya. Adegdaha langsung menyeretnya sambil berenang sekuat tenaga menuju tepi sungai.

Berhasil. Si cambang lebat berhasil ditarik ke darat, dalam keadaan setengah pingsan.

Begitu melihat ke arah hilir, perahu sudah hanyut pula, sementara si mata merah berteriak-teriak meminta tolong. Untunglah tidak terlalu jauh, bahkan arahnya agak menepi, kemudian tersangkut pada batang pohon yang tumbang.

Dari pohon yang tumbang itulah Adegdaha kembali menyodorkan gagang dayung, agar segera dipegang si mata merah.

“Pegang kuat-kuat!”

Adegdaha menariknya pelan-pelan ke tepi sungai. Si mata merah tercebur dulu ke air, sebelum berhasil ditarik ke darat.

“Terima kasih. Kau telah menyelamatkan aku,” kata si mata merah sesaat kemudian.

Ketika Adegdaha melihat ke arah sungai, perahu sudah hanyut cukup jauh. Bersama si mata merah, ia menghampiri si cambang lebat yang masih tergolek di tepi sungai.

“Mana kerbau kita?” tanya si cambang lebat.

Oh ya, di manakah itu kerbau?

Ternyata binatang tambun itu berhasil menyelamatkan tubuhnya ke tempat semula.

“Tunggulah sebentar, saya akan membawanya ke sini,” ucap Adegdaha, sambil mencebur ke sungai.

Ia kembali berenang ke seberang. Pada saat mencapai tepi sungai, si kerbau malah lari menjauh. Tidak terlampau sulit menangkapnya karena gerakannya sudah lamban. Yang sulit ialah pada saat menariknya ke tepi sungai. Binatang tersebut meronta-ronta, dan menolak masuk ke dalam air. Meskipun sudah ditarik sekuat-kuatnya, tenaga Adegdaha tidak mampu mengimbangnya—malah justru ia yang terseret oleh kekuatan si kerbau.

Maksud Adegdaha, kalau binatang tersebut mau masuk sungai, ia akan membawanya ke seberang. Tidak begitu sulit, asalkan pada saat berenang, kuatnya arus jangan langsung dipotong. Ikuti saja lajunya sedikit ke hilir, mengambil arah menyerong seperti barusan.

Adegdaha melihat ke seberang. Kaget juga karena si mata merah dan temannya sudah tak ada lagi di tempat. Ke manakah mereka?

Kemudian, ia naik ke tempat yang agak tinggi, agar bisa melihat lebih leluasa ke seberang sungai. Ah, ternyata kedua orang tersebut memang sudah tak ada.

Aneh sekali, kenapa mereka malah pergi, pikir Adegdaha.

Belum juga keheranannya sirna, tiba-tiba beberapa orang datang menghampiri.

“Nah, ini kerbauku!” teriak seseorang, dan langsung menangkap tali pengikat kerbau.

“Kamu mencurinya, hah? Jelas, kamulah yang mencurinya!”

Aku mencuri kerbau?

“Habisi saja dia!” teriak yang lain.

Adegdaha menghadapi keadaan yang sangat kritis. Betul-betul sangat kritis. Ia berupaya menenangkan hati sebelum orang-orang yang menghampirinya itu melakukan sesuatu yang tidak diharapkan.

“Bukan saya yang mencuri kerbau ini,” kata Adegdaha.

“Wah, dia pasti mungkir! Di mana ada pencuri mau mengaku?”

“Percayalah, bukan saya yang mencurinya,” ucapnya lagi.

“Lalu, siapa kamu?”

“Saya hanya seorang *tétéga* yang sedang melakukan perjalanan,” jawab Adegdaha.

“Tapi, kenapa kerbauku ada di sini bersamamu?”

“Tolong dengarkan, saya akan menceritakannya kepada kalian agar tidak salah paham,” ucap Adegdaha, tetap tenang.

Orang-orang itu satu sama lain saling berpandangan. Mereka belum melakukan sesuatu karena melihat Adegdaha masih berdiri tenang.

“Kalau kalian mau menghukum saya, sama sekali saya tidak berkeberatan. Hukumlah saya sesuka kalian. Tapi, sebelum itu, tolong dengarkan dulu cerita saya,” ucapnya lagi.

“Baiklah, coba kauceritakan,” sahut seseorang—yang agaknya dituakan, meskipun usianya belum tampak terlalu tua.

“Begini, Ki Sanak,” Adegdaha mengawali ceritanya. “Secara tidak sengaja, saya di sini bertemu dengan dua orang yang akan ke seberang. Mereka menuntun kerbau ini”

“Ya, inilah kerbau milikku!” seseorang memotong kalimat.

“Ssstt! Dengarkan dulu. Biarkan dia selesai bicara,” sergah yang lain.

Adegdaha meneruskan ceritanya, tanpa ada bagian yang terlewat. “Nah, begitulah kejadiannya, kenapa sekarang saya ada di sini. Tapi, bila kalian tidak percaya, hukumlah sekarang juga, di sini. Saya tidak akan lari, dan saya tidak akan melawan,” Adegdaha menatap wajah mereka satu per satu. “Tapi, kalian harus bertanggung jawab karena menghukum orang yang tidak melakukan kesalahan apa pun.”

Kembali orang-orang berpandangan.

“Jadi, betulkah kau seorang *tétéga*?” tanya orang yang dituakan. Tampaknya ia masih ragu karena yang berdiri di hadapannya itu tidak sebagaimana layaknya seorang *tétéga* yang lazimnya bertubuh kurus dengan pakaian kedodoran. *Tétéga* yang satu ini berbadan tegap, dihiasi bongkahan otot. “Betulkah kau seorang *tétéga*?”

“Betul. Buat apa saya berbohong.”

“Tapi, mana pakaianmu?”

Adegdaha berdiri, kemudian mengambil baju putihnya yang tadi disampirkan pada sepotong dahan di tepi sungai. Ia langsung mengenakannya.

“Siapa namamu?”

“Adegdaha.”

“Adegdaha?” orang tersebut tampak terperanjat. “Betulkah kau orang yang bernama Adegdaha? Yang kutahu, Adegdaha seorang *deugdeug tanjeur*.”

“Ya, itulah saya.”

“Bukankah Adegdaha itu kepala pasukan khusus Pakuan?”

“Tepat, untuk beberapa hari yang lalu. Tapi, sekarang saya sudah melepaskan semua itu. Saya sekarang adalah seorang *tétéga*.”

“Ah, sama sekali tak kumengerti, kenapa perubahanmu begitu cepat; dari seorang *deugdeug tanjeur* tiba-tiba menjadi *tétéga*.”

“Begitulah yang namanya perjalanan hidup,” ucap Adegdaha. *Aneh juga kenapa orang ini mengetahui siapa diriku*, pikirnya.

“Tahu dari mana, Ki Sanak, mengenai keadaan diri saya?” tanya Adegdaha.

“Aku punya seorang adik yang kini menjadi *deugdeug tanjeur*. Dia sering menyebut-nyebut nama Adegdaha.”

“Tolong sebutkan ciri-cirinya,” kata Adegdaha.

“Bertubuh gempal dengan bekas luka cakar beruang pada lengan kirinya.”

“Orang yang kaumaksud adalah Roban,” ucap Adegdaha, tegas.

Nah, barulah orang yang dituakan itu terperangah, kemudian langsung mengubah roman mukanya menjadi ramah.

“Tapi, kenapa kau sekarang menjadi *tétéga*?”

“Terlalu panjang kalau diceritakan, dan mungkin tidak ada gunanya buat kalian. Jadi, biarkan saya pergi kalau persoalan dengan kalian dianggap sudah selesai.”

“Tahan dulu sebentar,” ucap orang yang dituakan. “Tidak pantas kalau kami membiarkanmu pergi begitu saja. Mampirlah, agar kita bisa berbincang-bincang.”

“Ayolah! Kami ingin menghormatimu,” sambung yang lain.

Akhirnya, Adegdaha mengikuti orang-orang tersebut.

“Oh ya, nama saya Joban,” kata orang-orang yang dituakan, pada saat mereka meninggalkan tepi sungai.



adalah, tinggallah di sini bersama kami lebih lama lagi,” kata penduduk, pada saat Adegdaha pamitan, keesokan harinya.

“Kalaupun kau mau terus menetap di sini, kami akan menerimamu dengan terbuka dan senang hati, Adeg,” sambung Joban.

“Ya, lebih baik kau terus tinggal di sini,” sahut yang lain. “Bantulah kami yang akhir-akhir ini sering mendapat gangguan dari para pencuri.”

“Betul,” sambut Joban. “Andai engkau mau tinggal di sini, kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin. Kami akan menjamin kehidupanmu walaupun hanya mampu secara sederhana dan seadanya.”

“Terima kasih. Kebaikan kalian sangat saya hargai. Namun, mesti kalian pahami juga, tugas saya belum selesai. Saya harus pulang ke Sindangkasih. Perjalanan saya sebagai seorang *tétéga* yang hanya sementara ini harus berakhir di sana,” sahut Adegdaha.

“Dan, kau tidak akan menginjak lagi ibu kota Pakuan?”

“Tidak,” jawab Adegdaha pendek. Memang, bagaimana latar belakang yang menyebabkan dia harus menjalani kehidupan sebagai seorang *tétéga* telah diungkapkan kepada Joban dan penduduk lainnya. Adegdaha bercerita cukup rinci tentang peristiwa di Tanjungpura, kecuali bagian yang ada kaitannya dengan Mangkubumi Genggong. Dia beranggapan, sikap buruk sang Mangkubumi tak perlulah diceritakan kepada pihak lain.

“Kami sangat menyayangkan hal itu. Padahal, engkau tentu masih dibutuhkan Pakuan untuk tetap memimpin pasukan. Pakuan sedang menghadapi ancaman besar,” ucap Joban.

“Ya, begitulah keadaannya,” balas Adegdaha.

“Kehidupan warga yang jauh dari ibu kota pun sekarang sudah mulai terusik. Keadaan sekarang jauh berbeda dengan masa lalu, pada saat Prabu Siliwangi masih ada. Dulu, segenap warga bisa hidup tenteram. Tapi, sekarang sudah tidak demikian lagi. Dari keterangan yang pernah kudengar, aku memperkirakan, rasa-rasanya Pakuan sekarang sedang menuju kejatuhan. Tak tahulah, apa yang nanti akan kita wariskan kepada anak-cucu.”

“Kami yang tinggal jauh dari Pakuan tidak bisa berbuat banyak,” sambung yang lain. “Jangankan mempertahankan kejayaan Pakuan, untuk menjaga keamanan kampung kami sendiri pun sudah mulai kewalahan, khususnya dalam menghadapi para pencuri.”

“Teruskan saja upaya kalian. Kita harus yakin, kejahatan sekecil apa pun yang dilakukan seseorang pasti akan mendapat balasan yang setimpal,” ucap Adegdaha. Dia membereskan bekal yang diberikan para penduduk, lalu memasukkannya ke dalam koja.

“Saya mohon pamit. Kalau masih ada umur, mungkin saya akan datang lagi ke sini,” Adegdaha menyalami pendu-

duk satu per satu. “Tolong sampaikan salam saya kepada Roban jika pada suatu saat dia datang ke sini.”

“Ya, pasti kami sampaikan,” balas Joban.

Kemudian, Adegdaha melangkah meninggalkan perkampungan. Di belakangnya, beberapa penduduk mengikuti. Mereka bermaksud mengantar hingga ke seberang sungai.

Setelah Adegdaha turun dari perahu, para pengantarnya kembali lagi mengayuh ke seberang. Mereka melambailambaikan tangan sebagai tanda perpisahan.

Adegdaha meninggalkan bantaran sungai.

“Kalian masih menungguku di sini,” kata Adegdaha pada saat si Hitam dan si Putih menghampirinya sambil mengibas-ngibaskan ekor. Dia mengambil sebungkus nasi, kemudian diberikan kepada dua teman setianya. “Ayo, makanlah! Kalian pasti lapar.”

Sinar matahari terasa hangat. Adegdaha berjalan menyusuri jalan setapak di antara dua bidang ladang. Cukup jauh juga, sebelum akhirnya dia sampai ke lahan yang belum pernah tergarap. Pemandangan pun berubah menjadi semak belukar.

Tiba-tiba si Hitam dan si Putih menyalak berbarengan.

“Kenapa menggonggong? Ada apa kalian?” Adegdaha bertanya kepada kedua anjingnya, sambil memperhatikan keadaan sekeliling. “Awas, kalau ada rusa atau kijang, jangan kalian kejar! Biarkan saja lari menjauh.”

Namun, kedua anjing tersebut terus saja menggonggong.

Berbarengan dengan itu, dua orang telah berdiri mencegat. Ternyata si cambang lebat dan si mata merah.

Adegdaha kaget juga karena kedua pencuri tersebut mendadak muncul di tempat sepi. *Pasti mereka akan berbuat sesuatu yang tidak diharapkan*, demikian yang ada dalam pikiran Adegdaha. Siapa tahu mereka ingin bikin perhitungan.

“Apa maksud kalian mencegatku di sini?” tanya Adegdaha.

Tak ada yang menjawab.

“Kerbau yang kalian curi kemarin sudah kuserahkan kembali kepada pemiliknya. Apakah kalian akan menuntut ganti kepadaku?”

“Tidak, *Tétéga*,” jawab si mata merah.

“Lalu, apa sebenarnya maksud kalian?”

“Kami akan meminta maaf kepadamu,” balas si cambang lebat.

Maaf? Apakah aku tidak salah dengar? kata Adegdaha dalam hati. Dua orang penjahat tiba-tiba saja mengucapkan permohonan maaf.

Adegdaha tidak menyahut, hanya menatap mereka satu per satu.

“Kami mohon maaf atas kejadian kemarin. Kami telah menyusahkanmu, *Tétéga*.”

“Seorang *tétéga* adalah seorang pemaaf, dan pasti bukan pendendam. Tapi, kami ingin mendengar langsung, bibirmu mengabulkan permohonan maaf bagi kami.”

Adegdaha termenung sejenak. Dia bimbang juga menghadapi dua pencuri yang bicara seperti itu. Sungguh-sungguhkah mereka, atau hanya sekadar berbasa-basi? Andai saja hanya bermanis-manis dalam kalimat, lalu apa sebenarnya tujuan mereka mencegat di sini? Tapi, bagaimana pula kalau mereka memang berbicara sejujurnya atas dasar hati nurani?

“Maafkan kami, *Tétéga*,” si cambang lebat mengulangi ucapannya.

Adegdaha menatap mereka, lalu berucap, “Baiklah, kalian kumaafkan.”

“Terima kasih, *Tétéga*. Kini, barulah kami merasa tenang.”

“Namun, ada satu hal yang perlu kusampaikan,” lanjut Adegdaha. “Kuharap kalian mengubah perilaku. Tinggalkanlah perbuatan buruk kalian yang membuat penduduk kampung

menjadi resah dan susah. Sekarang aku sudah tahu siapa kalian yang sebenarnya.”

Kedua orang itu tertunduk.

“Berilah saya jalan. Biarkan saya pergi,” kata Adegdaha lagi.

“Begini, *Tétéga*,” kata si cambang lebat. “Kami bermaksud menyertai perjalananmu. Anggaplah kami berdua ini sebagai pelayanmu.”

“Aku tidak butuh pelayan. Sebagai seorang *tétéga*, semua keperluanku bisa kuurus sendiri. Jadi, biarkan aku lewat,” sahut Adegdaha.

“Kalaupun tidak sebagai pelayan, anggaplah kami ini sebagai temanmu, *Tétéga*.”

“Aku tidak butuh kawan. Dan, kita tidak mungkin bisa berkawan, sebab toh jalan hidup kita jauh berbeda.”

“Karena kami suka mencuri dan berbuat kejahatan lainnya?” tanya si mata merah.

“Ya. Jadi, tak akan ada gunanya kita berkawan,” jawab Adegdaha.

“Bagimu mungkin tidak berguna kalau kami menyertai perjalananmu, *Tétéga*. Namun, bagi kami pasti banyak gunanya,” ucap si cambang lebat.

“Aku tidak mengerti maksud ucapanmu itu,” sahut Adegdaha

“Bukankah engkau barusan menyampaikan saran agar kami bisa mengubah perilaku agar menjadi orang baik-baik?”

“Betul. Seorang *tétéga* berkewajiban untuk selalu mengingatkan agar orang-orang berbuat baik,” jawab Adegdaha.

“Terus, apa maksud kalian?”

“Semalam, kami mengadakan perbincangan sederhana. Kemudian tebersit dari hati masing-masing, kami ingin mencoba mencari jalan kehidupan yang baik.”

“Singkatnya, kami harus berhenti dari kebiasaan yang sangat buruk dan merugikan orang lain,” si mata merah menambahkan keterangan kawannya.

“Bagus, bagus. Itu artinya kalian mulai sadar, yang mudah-mudahan bukan hanya pada saat ini saja,” kata Adegdaha dengan muka riang. “Tapi, apa hubungannya dengan maksud kalian yang ingin menyertai perjalananku? Kalian bisa berhenti sebagai pencuri tanpa harus berada di dekatku.”

“Kami menyadari, jalan kehidupan yang baik itu sangat sulit kami cari karena kami sudah terlalu lama berkubang dalam keburukan. Hidup kami sudah bergelimang dosa, dan hal itu tentu membuat kami meraba-raba dalam gelap untuk mencari sinar terang. Tapi, kalaulah kami berada di sampingmu, agaknya tidak akan terlalu sukar bagi kami untuk menemukan jalan kebaikan tersebut. Tidaklah sulit bagimu untuk mengingatkan dan menunjukkan jalan kebaikan bagi kami. Itulah yang menjadi alasan kami, mengapa ingin menyertai perjalananmu. Jadi, terimalah kami sebagai kawanmu, *Tétéga*.”

“Anjing saja dapat kau terima menjadi kawan, apalagi kami sebagai manusia. Memang betul, selama ini kami bukan orang baik-baik. Kami pencuri dan perampas hak orang lain. Di samping itu, kami ini hanya orang bodoh. Namun, toh kami sudah punya keinginan untuk mencoba menjadi orang baik-baik.”

Adegdaha terdiam sesaat. *Apakah ucapan kedua orang ini layak kupercaya, atau cuma sekadar bermanis-manis muka? Bukankah mereka itu penjahat yang perbuatannya selalu merugikan orang lain? Bagaimana pula kalau pada akhirnya mereka mengkhianatiku?*

Adegdaha bimbang. Sebab, di sisi lain, ada pula pemikiran berbeda. Bukankah hak setiap orang untuk mengubah perilaku? Bukankah tidak mustahil jika seorang penjahat tiba-tiba timbul keinginan untuk mengubah dirinya menjadi baik,

yang sama tidak mustahilnya dengan orang baik-baik yang kemudian berubah menjadi jahat? Dan, bukankah kehidupan di dunia ini selamanya tidak terlepas dari perubahan?

“Bagaimana, *Tétéga*? Kami sangat berharap engkau tidak mengecewakan kami,” si mata merah membuka lagi pembicaraan.

“Begini saja, aku banyak membawa makanan. Nah, sekarang, kalian makanlah dulu. Siapa tahu, setelah kalian makan, pendirian kalian berubah lagi,” jawab Adegdaha sambil menyerahkan bungkusan nasi.

“Kami tidak butuh makanan.”

“Tapi, tidak ada salahnya kalau kalian makan dulu. Kukira, semalaman kalian tidak mendapatkan sesuatu yang dapat dimakan. Dan, ingatlah, berpikir pada saat perut kosong biasanya berbeda dengan saat perut sudah terisi. Ayo, makanlah!”

Akhirnya mereka menyentuh nasi yang disodorkan Adegdaha.

“Aku ingin tahu, apa penyebabnya tiba-tiba kalian punya keinginan mengubah jalan hidup?” tanya Adegdaha, setelah kedua orang itu selesai makan.

“Mungkin perbuatanmu kemarin itulah yang menyebabkan kami jadi berpikir bahwa ternyata ada juga orang yang bersedia berkorban demi kepentingan orang lain. Engkaulah contohnya. Engkau mau membantu kami tanpa menghiraukan bahaya, sementara kami justru sebaliknya, ingin membuatmu mati ditelan arus. Tapi, keadaannya jadi terbalik, justru kamilah yang hampir mati tenggelam. Dalam keadaan seperti itu, engkau masih juga mau menolong kami,” jawab si cambang lebat.

“Kemudian, kerbau yang sudah terlepas pun masih juga engkau upayakan untuk bisa menariknya ke seberang, padahal sangat sulit dilakukan. Akhirnya, engkau ditangkap oleh

penduduk karena pasti dituduh sebagai pencuri. Namun, karena beritikad baik sejak awal, keselamatan berada di pihakmu. Hal itulah mungkin yang membuat kami sadar bahwa perbuatan baik—paling tidak ukuran baik di sini menurut penilaian diri kita sendiri akan mendatangkan kebaikan pula.”

“Ah, ada juga orang yang berbuat baik, tapi di dunia ini malah menjadi pihak yang dirugikan,” sela Adegdaha.

“Tapi, paling tidak, orang yang berbuat baik itu jiwanya akan tenang—sebagaimana yang diperlihatkan dalam sikapmu. Berbeda sekali dengan kami yang tidak pernah merasa tenteram, dan selalu berburuk sangka. Bertemu dengan siapa pun, kami selalu curiga.”

Adegdaha kembali diam. *Ada benarnya juga jalan pikiran kedua orang ini meskipun masih terkesan polos.*

“Bagaimana, *Tétéga*? Izinkanlah kami menyertaimu,” kata si cambang lebat.

“Ya, berilah kami kesempatan untuk mencoba mencari jalan kebaikan,” sambung si mata merah.

“Baiklah, tapi hanya untuk beberapa hari saja. Dan, nanti, jika aku telah sampai ke tempat tujuanku, kalian boleh pergi sesuka hati. Perlu kalian ketahui, aku menjalani hidup sebagai *tétéga* hanya untuk sementara waktu saja,” ucap Adegdaha.

“Terima kasih, *Tétéga*.”

“Aku akan selalu berpegang pada ucapan kalian barusan. Sama sekali tidak terlintas dalam pikiranku bahwa pada suatu saat, entah besok atau lusa, atau mungkin hari ini juga, kalian akan mengkhianatiku. Bisa saja pada diri kalian tiba-tiba muncul niat membunuhku, lalu kalian langsung melaksanakannya.”

“Ah, tidak mungkin, *Tétéga*.”

“Percayalah, kami tidak akan sampai melakukan hal itu. Keinginan kami hanya satu, yaitu berkawan denganmu.”

“Baiklah, kuterima kalian sebagai kawan, dengan syarat tidak melakukan tindakan apa pun, kecuali jika aku sudah menyetujuinya.”

Kedua orang itu mengangguk.

“Sebutkan nama kalian!”

“Rewok,” kata si cambang lebat.

“Saya, Bentar,” ucap si mata merah.

“Namaku Adegdaha.”



erjalananku hampir berakhir. Mungkin pada hari esok, aku sudah sampai ke rumahku di Sindang kasih,” kata Adegdaha kepada Rewok dan Bentar, pada saat mereka beristirahat menunggu datangnya pagi. “Dan, sebagaimana yang pernah kukatakan sejak awal, jika perjalananku sudah berakhir, berarti berakhir pula keikutsertaan kalian dalam menemaniku. Aku pulang ke rumah, pulang ke tempat anak-istriku, dan tidak lagi sebagai seorang *tétéga*. Aku kembali lagi menjadi orang biasa seperti kalian.”

“Kenapa tugasmu sebagai *tétéga* hanya untuk sementara waktu saja?” tanya Rewok.

“Aku rasa, tak perlulah kujelaskan kepada kalian,” jawab Adegdaha. “Aku menjadi *tétéga* karena keharusan menjalani hukuman untuk suatu perbuatan yang kuyakini sebagai kebenaran. Dengan kata lain, sebetulnya aku tidak melakukan kesalahan. Paling tidak, begitulah menurut penilaianku.”

“Hukuman dari siapa?”

“Tak akan kusebutkan.”

“Tindakan apa yang telah kau perbuat sehingga dianggap sebagai suatu kesalahan?”

Sebelum kembali menjawab, Adegdaha menatap wajah Rewok, “Sudahlah, kalian tak perlu bertanya soal itu. Kalaupun dikatakan, kukira tak akan ada gunanya buat kalian.”

Rewok terdiam.

“Tadinya kami berharap, meskipun kau sudah tidak lagi menjadi *tétéga*, kami masih tetap ingin bersamamu,” ucap Bentar.

“Bersamaku? Rasanya cukup berat juga.”

“Kenapa? Karena kami bekas penjahat?”

“Oh, bukan itu maksudku,” Adegdaha menjawab. “Kalau kalian hidup bersamaku, sama sekali aku tidak bisa menjamin kehidupan kalian. Aku hanyalah orang biasa yang tidak punya kedudukan apa pun. Tidak pula berharta, baik atas hasil usaha sendiri maupun warisan. Aku tidak punya apa-apa, selain keluarga yang setia.”

“Bagaimana kalau kami upayakan agar kehadiran kami tidak menjadi beban bagimu?”

“Betul, kami akan ikut bekerja denganmu,” sambung Rewok. “Kerja apa saja, yang penting kami bisa menghidupi diri sendiri, tidak usah tergantung kepadamu.”

Adegdaha mengangguk-angguk. “Apa keahlian kalian?”

Baik Rewok maupun Bentar tidak menjawab.

“Apakah kalian punya keahlian untuk menopang kelangsungan hidup?” Adegdaha kembali bertanya.

“Tidak.”

“Memang, kami tidak punya keahlian apa pun, selain mencuri dan merampok,” Rewok menambahkan.

“Mencuri ternak. Itulah keahlian kami,” sambung Bentar.

“Juga mencuri gadis,” Rewok menambahkan lagi.

“Mencuri gadis?” Adegdaha mengerenyitkan alis.

“Betul. Kami mencuri gadis, lalu kami jual, kalau kebetulan masih bertahan hidup.”

“Tentu setelah kami bosan memerkosanya bergantian.”

Adegdaha terperanjat. Tiba-tiba saja dia teringat kepada Wangi Mananggay yang kini sudah remaja. Tak terbayangkan sakit dan pedihnya kalau anak jelita tersebut dicuri oleh manusia biadab semacam Rewok atau Bentar.

“Begitulah yang dulu kami lakukan. Dan, sekarang, kami amat menyesal. Kami sudah bersumpah, tak akan mengulangnya lagi,” jawab Bentar.

“Mudah-mudahan saja kami bisa teguh memegang sumpah. Untuk itulah, kami harus sering diingatkan, agar tidak kembali ke jalan semula yang sangat merugikan orang lain.”

“Dengan kata lain, harus ada seseorang yang senantiasa mengingatkan kami, sekaligus membimbing kami. Dan, orang yang kami maksud adalah kau,” sambung Bentar.

“Belum tentu aku bisa membimbing hidup kalian. Aku hanya manusia biasa yang tak selamanya berada di jalan lurus dan benar,” ucap Adegdaha.

“Tapi, paling tidak, engkau jauh lebih baik dari kami. Meskipun perkenalan denganmu baru berlangsung beberapa hari, kami sudah bisa menilai bahwa engkau seorang yang baik. Ucapan dan perilakumu patut dicontoh. Engkau tidak pernah mementingkan diri sendiri, tidak pernah pula berburuk sangka. Engkau tidak pernah berbohong. Kami menilai, tanpa menjadi seorang *tétéga* pun, engkau akan tetap seperti itu. Hal-hal itulah yang membuat kami terkesan sehingga ingin terus bersamamu agar bisa memperoleh pelajaran tentang hidup dan kehidupan.”

“Ah, penilaian kalian ini terlalu dilebih-lebihkan.”

“Nah, itulah yang kami sukai dari sikapmu,” Bentar cepat menyela. “Engkau selalu rendah hati, dan tidak merasa lebih tinggi dari siapa pun.”

“Sudahlah, jangan bicarakan soal itu,” Adegdaha memotong omongan Bentar.

“Baiklah, kami tidak akan membicarakan soal itu lagi, tapi berjanjilah bahwa engkau akan memenuhi keinginan kami.”

“Kalau tetap bersamamu, kami tidak akan lagi melakukan kejahatan karena ada yang mengingatkan. Tapi, kalau kaubiarkan kami pergi, siapa tahu jiwa kami kembali goyah.”

Adegdaha termenung sejenak. Memang cukup ber alasan jika kedua orang itu ingin tetap bersamaku, pikirnya. Mereka ingin belajar menjadi orang baik.

“Jika kalian ingin tetap bersamaku, baiklah kita bahas nanti saja, setelah kita sampai ke Sindangkasih. Aku akan bicara dengan istriku. Mudah-mudahan dia bisa memberikan jalan keluar.”

“Terima kasih,” jawab mereka berbarengan dengan mata berbinar.

“Kalau berbicara soal keahlian, aku juga sama seperti kalian—tidak punya keahlian apa pun, selain ...,” Adegdaha tidak meneruskan kalimatnya.

“Selain apa?” Rewok cepat-cepat mengajukan pertanyaan.

Adegdaha tidak segera menjawab. *Ah, kenapa kukatakan hal itu kepada mereka?*

“Apa keahlianmu selama ini?” Bentar ikut bertanya.

Adegdaha tidak punya pilihan, kecuali harus menjawabnya.

“Membunuh orang,” jawabnya pendek. Kalaulah dia mengatakannya, itu hanya sekadar untuk mengingatkan mereka, yang siapa tahu pada suatu saat nanti akan bersikap

macam-macam. *Mungkin tak ada salahnya aku sedikit menunjukkan siapa diriku*, pikir Adegdaha.

“Wah!” kedua orang itu tampak terperanjat.

“Sudahlah, tak perlu kalian pikirkan soal itu,” ucap Adegdaha pendek.

Kedua orang itu tertegun.

“Tapi ...,” kata Rewok kemudian; tampaknya dia ingin mengatakan sesuatu.

“Tapi, apa?”

“Tapi, tidakkah nanti akhirnya engkau akan ... engkau akan ... membunuh kami?”

Adegdaha tertawa. “Kenapa engkau punya pikiran seperti itu?”

“Karena engkau telah mengetahui siapa diri kami yang sebenarnya. Kami ini pencuri dan perampok yang telah banyak berbuat dosa.”

“Aneh-aneh saja pertanyaanmu itu, Rewok. Kalau aku ingin membunuh kalian, pasti sudah kulakukan beberapa hari yang lalu, pada saat kita bertemu di pinggir sungai. Atau paling tidak, aku akan membiarkan kalian mati tenggelam,” ucap Adegdaha. “Tidak, aku tidak berniat demikian. Apalagi sekarang, setelah kalian menyatakan ingin ber kawan.”

Kedua orang itu terdiam.

“Apakah kalian masih punya pikiran bahwa aku akan membunuh kalian?”

“Ah, tidak,” jawab Bentar.

“Tapi, kenapa kalian masih tampak ragu?”

“Tidak. Kami tidak meragukan pernyataanmu barusan. Kami hanya merasa heran, atau mungkin tepatnya kagum, bahwa engkau ternyata orang yang sangat istimewa.”

“Sudahlah! Malam sudah begini larut. Kita harus segera tidur,” ucap Adegdaha.

“Silakan tidur duluan. Kami masih belum mengantuk,” kata Bentar.

“Kami sudah biasa terjaga sepanjang malam,” sambung Rewok.



Keterkejutan Retnayu hanya berlangsung sesaat saja, ketika Adegdaha mengatakan bahwa dirinya sudah tidak lagi menjadi *deugdeug tanjeur*, kemudian akan terus menetap di Sindangkasih. Sikap istrinya itu membuat Adegdaha sedikit heran.

“Kenapa peristiwa buruk yang terjadi atas diriku tidak menjadikanmu murung, Nyai?”

“Sebetulnya aku cukup sedih juga, Adeg. Tapi, mungkin itulah jalan terbaik bagi kita. Jadi, buat apa aku terus-terusan menyesalinya?”

“Menyesal? Tentu aku menyesal, Nyai, karena pengabdianku berakhir tanpa alasan yang jelas. Cukup lama aku menjadi prajurit, tapi akhirnya dicampakkan begitu saja.”

“Aku bisa memahami seandainya kau bersikap seperti itu. Aku sudah bisa menduga, kau merasa sangat berat menerima kenyataan yang terjadi atas dirimu. Tapi, itulah jalan hidup yang telah ditentukan Sanghiyang Keresa. Mau apa lagi kita?”

Adegdaha tidak menyahut.

“Mungkin sudah saatnya kita berkumpul, setelah sekian lama hidup berjauhan,” ucap Retnayu kemudian. “Bukannya aku tidak merasa bangga, engkau menjadi kepala pasukan andalan Pakuan. Tapi, Adeg, sebagai seorang istri, jujur saja, sebetulnya aku sering waswas dan bertanya-tanya, apakah pada suatu saat nanti kau hanya bisa pulang nama? Aku begitu takut kalau harus kehilangan dirimu untuk selamanya.”

Adegdaha masih tetap diam.

“Aku tidak ingin kau terenggut dari hidupku. Sangat berat rasanya kalau aku harus kembali hidup menyendiri. Hanya itulah yang dapat kukatakan, Adeg. Jadi, tinggallah di sini bersama keluarga kita.”

“Aku masih bingung memikirkan kehidupanku di sini, apa kiranya yang nanti dapat kukerjakan—sementara aku harus menghidupi keluarga.”

“Apakah kau takut hidup kita jadi melarat? Ah, soal itu jangan terlalu kaurisaukan, Adeg. Toh, selama ini aku tidak pernah menuntut banyak.”

“Itu memang betul,” sahut Adegdaha. “Tapi, persoalannya, aku tidak punya keahlian apa-apa, selain menjadi prajurit. Apa yang dapat kukerjakan di sini? Apakah harus saban hari duduk mencangkung, atau hanya bisa lontang-lantung, sementara usiaku sudah mulai menua? Tampaknya sangat sulit kalau aku mencoba mengawali keahlian baru.”

“Tidak, Adeg. Tentu ada yang dapat kaukerjakan di sini.”

“Mengerjakan ladang atau menyadap nira?”

“Apa salahnya? Tidak perlulah kau merasa malu hanya karena menjadi petani atau *panyadap*,” ucap Retnayu. “Dalam pandanganku, seorang suami yang saban hari bergelut dengan tanah tidak lebih rendah dari *deugdeug tanjeur* yang selalu tampil gagah.”

“Tapi, mungkinkah aku mampu menjadi petani?”

“Tak ada salahnya jika kau mulai mencoba. Toh, selama ini pun aku ikut menggarap ladang peninggalan Bapak. Aku tidak peduli dengan omongan orang yang kadang-kadang mencemooh. Sering kudengar omongan mereka, tangan yang biasa digerak-gerakkan dalam menari mana mungkin bisa digunakan untuk menyiangi rumpun padi. Aku tidak memedulikan hal itu. Justru dari kegiatan bertani itulah aku mendapat kebahagiaan.”

Adegdaha kembali diam.

“Sekali lagi, jangan kaurisaukan kehidupanmu di sini, Adeg. Segera lupakan saja masa lalumu. Tak ada gunanya jika kau terus mengingat-ingat hal itu. Berjanjilah, Adeg.”

Adegdaha mengangguk.

“Kau tak berniat pergi lagi ke Pakuan, kan?” tanya Retnayu.

“Tidak. Sang Prabu tidak mengizinkan kakiku menginjak lagi wilayah Pakuan. Aku sudah terusir dari sana,” jawab Adegdaha. “Tapi, biarlah, aku tak akan mengingat-ingat hal itu lagi. Yang membebani pikiranku justru soal keberadaan Pakuan yang kini sudah mulai terdesak. Kuperkirakan, kekuasaan Pakuan akan segera dipereteli. Wilayah pesisir utara kini sudah terancam. Siapa tahu, pasukan Cirebon akan masuk ke Rajagaluh. Lalu, ke Sindangkasih. Tidak mustahil Saunggalah pun akan mereka kuasai. Setelah itu, Talaga akan mendapat giliran.”

“Ya, mungkin begitulah yang mesti terjadi,” sahut Retnayu dengan nada mendatar. “Kalaupun aku tidak begitu memperhatikan hal itu, mungkin karena pengetahuanku yang sempit. Aku hanya mampu sebatas memikirkan kehidupan kita andai suatu saat nanti di sini terjadi perubahan. Aku hanya mampu memikirkan keluarga, bukan negara. Memang aku sering waswas juga dalam menatap masa depan.”

“Mudah-mudahan aku tak akan ke mana-mana lagi.”

“Lho, memangnya kamu akan berangkat ke mana lagi? Sudahlah, jangan tinggalkan lagi kami,” ucap Retnayu penuh harap. “Berjanjilah, Adeg, engkau tak akan pergi lagi,” sambil menatap wajah suaminya dalam-dalam.

Adegdaha hanya mengangguk pelan—pelan sekali.



ku sudah bicara dengan istriku tadi sore, kalian boleh tinggal di sini bersama kami,” kata Adegdaha kepada dua sahabat barunya. “Namun, ada satu permintaanku, cukuplah hanya aku saja yang mengetahui latar belakang kehidupan kalian.”

“Ya, kami paham. Kami pun beranggapan, tidaklah ada gunanya jika kehidupan kami pada masa lalu diceritakan kepada orang lain,” balas Rewok.

“Kami akan menguburnya dalam-dalam. Biarlah apa-apa yang telah kami lakukan itu hanya menjadi bagian pengalaman pada masa lalu, yang tak perlu lagi diungkit-ungkit, agar kami bisa hidup tenang. Bahwa kami sering berbuat kejahatan yang merugikan orang, itu memang sebuah kenyataan. Tapi, kami ingin mencoba agar tidak larut ke masa lalu.”

“Bagus. Kalian tak perlu berkecil hati karena punya masa lalu seperti itu. Toh, yang penting, bagaimana mengisi sisa umur kalian pada jalan yang benar. Sebetulnya bukan

hanya kalian, melainkan aku pun sama harus berbuat begitu. Kesempatan yang kita miliki mungkin tidak banyak, toh, sebentar lagi jatah umur kita habis. Tapi, sekecil apa pun yang kita perbuat, mudah-mudahan punya arti bagi kehidupan.”

Rewok dan Bentar duduk tertunduk.

Malam sudah cukup larut. Di rumah hanya tinggal bertiga saja. Retnayu dan anaknya sejak tadi sore berangkat ke rumah ibunya.

“Apa yang harus kami kerjakan?” tanya Rewok kemudian.

“Bantulah kami menggarap ladang. Hanya itulah pekerjaan yang dapat kami berikan.”

“Terima kasih atas kebaikanmu. Kami akan mencoba untuk tetap tinggal di sini.”

“Ya, tak apalah kami bekerja di ladang pun. Mungkin itulah jalan kehidupan terbaik bagi kami,” sambung Bentar.

“Aku tidak bisa memberikan sesuatu yang lebih baik dari itu. Kalian mesti paham, kami di sini hanya keluarga sederhana. Terlebih-lebih aku yang tidak punya apa-apa. Semua yang ada di sini adalah milik istriku,” ucap Adegdaha.

“Rupa-rupanya istrimu berasal dari golongan *santana*, ya?”

“Ya. Mertuaku dulu punya kedudukan di lingkungan Kerajaan Sindangkasih.”

“Dan, kau sendiri berasal dari mana?” tanya Bentar.

“Aku, dari Pakuan.”

“Cukup jauh juga,” ucap Rewok.

“Begitulah ketentuan perjodohan kami; tak terhalang oleh jauhnya jarak. Aku yang asli penduduk Pakuan akhirnya berjodoh dengan perempuan sini.”

“Dan, gadis yang tadi itu anakmu?” tanya Bentar.

“Persisnya bukan anak kandungku. Dia anak yang dibawa istriku. Tapi, karena dia sudah bersamaku sejak kecil, maka sudah kuanggap sebagai anak kandungku. Memangnya kenapa?” tanya Adegdaha. Dia kikuk juga kalau menghadapi pertanyaan yang berkaitan dengan Wangi Mananggay.

“Sangat cantik. Warna kulit, mata, dan rambutnya mengingatkanku pada gadis-gadis di negeri yang jauh,” jawab Rewok.

“Tepat. Aku pun sebetulnya mau berkata begitu,” sambung Bentar. “Dulu, aku sering melihat para gadis yang wajahnya mirip dengan anakmu. Mungkin di Persia, ya?” tanya Bentar kepada kawannya.

“Atau justru di tempat yang lebih jauh dari Persia?” jawab Rewok.

“Maksudmu, Mesir?”

“Bisa jadi betul di Mesir, atau mungkin lebih jauh lagi, ya? Saking lamanya, sekarang aku sudah lupa—entah di negeri yang mana.”

Persia? Mesir? Adegdaha sangat kaget ketika mereka menyebut Persia dan Mesir. Dia sendiri tidak tahu tempat negeri-negeri itu berada. Namun yang jelas, sangat jauh. Begitu yang pernah dia dengar dari para pelaut asing yang kapalnya sedang berlabuh di Bandar Kalapa.

“Kalian tahu Persia dan Mesir? Apakah memang pernah menginjakkan kaki di sana?”

“Pernah, bahkan ke negeri yang lebih jauh dari Mesir,” jawab Rewok. “Sangat jauh sekali, menempuh perjalanan berbulan-bulan, melintasi lautan yang amat luas.”

“Beberapa pelabuhan besar kami singgahi,” sambung Bentar

“Apakah kalian ini pernah menjadi awak kapal?” tanya Adegdaha lagi.

“Oh, tidak. Kami bukan awak kapal. Kami hanyalah budak,” jawab Bentar.

“Budak? Kalian pernah menjadi budak?”

“Betul,” jawab Rewok. “Dulu, mungkin kurang lebih empat puluh tahun yang lalu, nasib buruk melemparkan kami sebagai budak di kapal asing. Pada saat itulah, kami sering dibawa berlayar ke negeri-negeri yang jauh.”

“Ah, kalian ini sebetulnya kaya dengan pengalaman hidup,” kata Adegdaha.

“Pengalaman hidup yang sangat menyakitkan. Engkau pasti tahu, seorang budak itu tidak lebih dari sampah. Dan, begitulah pengalaman hidup kami pada masa kecil.”

“Kami dulu tinggal di sebuah pulau terpencil. Pada suatu malam, perkampungan kami diserang bajak laut. Semua barang yang ada mereka ambil, setelah pemiliknya terlebih dahulu dibunuh dengan keji. Beberapa orang anak yang tidak sempat bersembunyi mereka culik—di antaranya kami berdua.”

“Kalian ini masih ada hubungan saudara?” tanya Adegdaha.

“Ya, kami saudara sepupu.”

“Setelah kalian diculik?”

“Kami dijual ke kapal asing yang kebetulan berpapasan di tengah laut. Sejak saat itulah kami menjadi budak yang harus selalu patuh kepada tuannya. Banyak tugas yang harus dikerjakan, yang amat tidak seimbang dengan umur kami pada saat itu. Dan, inilah perlakuan yang paling menyakitkan, kami harus memuaskan nafsu para awak kapal pada saat berlayar di lautan. Barulah kami sedikit lega jika sudah tiba di pelabuhan.”

“Tapi, meskipun kapal sedang bersandar di dermaga, tidak berarti kami bisa bergerak leluasa. Kedua kaki kami dirantai, yang kemudian diikatkan ke tiang layar. Barulah kami kembali dilepas setelah kapal tarik jangkar.”

“Kalaupun kami dibawa turun dari kapal—karena ada tugas yang harus dikerjakan di darat, pengawasannya sangat-

lah ketat sehingga mustahil bisa melarikan diri. Budak yang coba-coba kabur pasti mendapat hukuman yang sangat berat; dicambuki hingga pingsan. Kadang-kadang ada juga yang terus mati.”

“Namun, pada suatu malam, rantai yang mengikat kaki kami terasa agak longgar; mungkin si petugas yang memangsangkannya dalam keadaan mabuk. Kami pun berhasil turun dari kapal dengan mengendap-endap. Langsung kami berlari menjauhi pelabuhan. Sama sekali tidak punya tujuan sebab yang penting kami secepatnya kabur dari kapal yang bagi kami tak ubahnya seperti neraka. Kami terus tersaruk-saruk memasuki wilayah yang belum pernah kami injak. Tak ada bekal apa pun, selain tubuh yang penuh bekas luka.”

“Akhirnya kami ditemukan seorang perampok pada saat tubuh kami tergeletak di pinggir jalan karena sudah tak kuat lagi menahan lapar. Mungkin hatinya jadi tersentuh, dan kami pun dibawa ke rumahnya. Sejak saat itulah, kami menjadi anak angkat dia. Kami hidup bersamanya cukup lama, sampai akhirnya dia tertangkap sejumlah prajurit, lalu dihukum mati.”

“Begitulah jalan hidup yang kami tempuh. Pada waktu kecil, kami tidak pernah punya bayangan akan menjadi pencuri dan perampok. Namun, guratan nasib kami memang begitulah kenyataannya.”

“Beruntunglah kami bisa bertemu denganmu, Adeg.”

Adegdaha terdiam sejenak. Dia sama sekali tak menyangka kalau pengalaman kedua sahabat barunya seperti itu.

“Di pelabuhan mana kalian melarikan diri dari kapal?” tanya Adegdaha.

“Kami tidak tahu,” jawab Rewok.

“Agaknya pelabuhan yang berada di wilayah Pakuan,” sambung Bentar.

“Selama menjadi pencuri, apakah kalian pernah tertangkap?”

“Tidak.”

“Kalau hampir tertangkap, itu sih pernah juga,” Rewok menambahkan. “Suatu ketika, kami melakukan perampokan di pinggir ibu kota Pakuan. Kami pun dilacak dan dikejar, bukan saja oleh penduduk setempat, melainkan juga oleh para prajurit yang dikerahkan cukup banyak.”

“Untunglah persembunyian kami tidak mereka temukan.”

“Kalau sekadar menghadapi penduduk, kami sih tidak begitu takut.”

“Tapi, kalau berhadapan dengan prajurit, itu lain lagi ceritanya. Terus terang, nyali kami jadi ciut.”

“Yang paling kami takut adalah prajurit yang menamakan dirinya *deugdeug tanjeur*,” kata Bentar.

“Kenapa?” tanya Adegdaha.

“Kemampuan berkelahi yang mereka miliki sangat tinggi.”

“Kalian pernah berjumpa dengan pasukan *deugdeug tanjeur*?” Adegdaha bertanya lagi.

“Pernah, tapi pada saat kami tidak sedang melakukan kejahatan,” jawab Bentar. “Meskipun demikian, kami tetap berhati-hati, dan langsung menghindar.”

Adegdaha kembali diam, sebelum akhirnya berucap, “Aku sudah mulai mengantuk.”

“Pergilah tidur,” kata Rewok.



Satu per satu gelondongan bambu berukuran sedepa ditancapkan di tanah perbatasan ladang. Cukup lama juga Adegdaha mengerjakannya. Sementara itu, Bentar dan Rewok mengikat bilah-bilah yang lebih kecil pada setiap tiang yang sudah selesai terpancang.

“Jangan terlalu renggang, agar babi hutan tidak bisa menerobos,” kata Adegdaha.

Sudah dua hari mereka mengganti pagar yang melapuk. Pekerjaan yang tidak begitu sulit sebetulnya. Namun, karena ladang yang harus dipagari lumayan luas, pengerjaannya butuh waktu beberapa hari.

“Tak lama lagi, pada saat bulir-bulir padi mulai terisi, hama selalu datang menyerbu. Burung pengganggu berbondong-bondong dari setiap arah. Saat malam tiba, giliran babi hutan yang masuk ke ladang,” kata Retnayu, yang juga sejak pagi berada di ladang.

“Terpaksalah kita harus menungguinya siang malam,” sahut Adegdaha.

“Dalam tiga tahun terakhir ini, serangan hama semakin menjadi-jadi. Keadaan sudah banyak berubah, dan amat berpengaruh terhadap kehidupan penduduk. Bahkan, di beberapa tempat, panen sering gagal sehingga persediaan padi di lumbung tidak mampu mencukupi kebutuhan. Tak tahulah, kenapa keadaan di Sindangkasih jadi berubah seperti ini.”

“Agaknya bukan hanya di sini saja; di wilayah lain pun keadaannya hampir sama. Memang, akhir-akhir ini kita merasa, beban kehidupan semakin berat. Menurut dugaanku, hal itu terjadi setelah Prabu Siliwangi tidak lagi bersama kita.”

“Entahlah, kenapa hal itu sampai bisa terjadi,” sahut istrinya.

“Mungkin betul apa kata leluhur kita, raja yang menjadi pengayom senantiasa bukan hanya memberikan ketenteraman bagi segenap warga, melainkan juga bagi alam semesta. Suburnya ladang dengan hasil panen yang melimpah ruah mungkin juga merupakan akibat dari karisma seorang raja. Sekarang, kita telah kehilangan tokoh besar.”

“Ya, semua orang merasa kehilangan; tidak sebatas mereka yang tinggal di *dayeuh* Pakuan saja. Penduduk di sini pun merasakan hal yang sama,” sahut Retnayu.

Adegdaha mengusap keningnya yang berleleran keringat, lalu mengipas-ngipas tubuh dengan caping kecil. Rasa haus terasa mencekik kerongkongan.

“Anak kita sudah datang, Nyai? Aku sangat kehausan.”

“Sudah. Dia sedang menyiapkan makanan di dangau. Makanlah dulu, Adeg.”

Adegdaha memanggil kedua kawannya. “Kita istirahat saja dulu!”

Mereka beranjak ke dangau. Makanan sudah digelar; masing-masing mendapat jatah sebungkus nasi.

“Kamu sendirian saja berangkat ke sini, Wangi?” tanya Retnayu kepada anaknya, setelah selesai membagi-bagikan lauk-pauk.

“Tidak, Bu. Saya diantar Swanda,” jawabnya, malu-malu.

“Swanda? Siapakah dia?” Adegdaha ikut bertanya.

“Ah, bukan siapa-siapa, Mang,” jawab anaknya pelan.

“Alah, jangan malu-malu. Sebutkan saja, Wangi, agar mamangmu tahu. Ibu, toh, sering melihatmu berdua.”

“Oh, jadi Swanda itu pacarmu?”

“Enggak, ah,” muka Wangi Mananggay berubah memerah. “Bu, saya mau cari jamur kuping,” ucapnya lagi sambil turun dari lantai dangau.

“Ah, tentunya juga bukan mau mencari jamur kuping karena sedang tidak musim,” ucap ibunya. “Terus terang saja, kamu akan menemui Swanda, kan? Di mana dia?”

“Di sungai. Katanya mau *marak*,” jawabnya. “Sebentar, ya, Bu.”

Wangi Mananggay menuruni jalan setapak yang menghubungkan ladang dengan sungai kecil. Rambutnya yang panjang keemasan terlihat *meriab-riab* diterpa angin. Dia sudah jadi gadis, memang. Tubuhnya lebih tinggi dari Retnayu, dan warna kulitnya tentu saja lebih putih. Dada dan pinggulnya sudah mulai terbentuk—menandakan hampir mendekati kematangan sebagai seorang perempuan dewasa.

“Mungkin sudah saatnya anak kita mulai mencari calon pasangan hidup,” kata Adegdaha kepada istrinya.

“Sebentar lagi Nyai punya mantu,” Rewok ikut menimpali.

“Gadis secantik itu, mestinya menikah dengan seorang pangeran,” sambung Bentar.

“Ah, kalian ini mengada-ada,” sahut Retnayu.

“Sungguh, Nyai, saya bicara yang sebenarnya. Anakmu itu tak ubahnya seorang putri yang turun dari kayangan. Yang

namanya putri biasanya juga tidak dipersunting sembarang orang, tetapi mestilah dapat jodoh seorang raja,” Bentar mengemukakan alasan.

“Kau sudah cukup mengenal pemuda yang sering datang menemui anak kita?” tanya Adegdaha kepada istrinya.

“Sudah. Dia dari kampung tetangga kita. Menurut penilaianku, selama ini dia selalu bersikap baik,” jawab Retnayu. “Satu hal lagi, Swanda punya kemampuan khusus dalam menggambar dan mengukir. Kau pernah lihat, di kamar anak kita ada patung kayu?”

Adegdaha menggeleng.

“Itu adalah patung kayu hasil ukiran Swanda. Dia mengabadikan wajah anak kita dalam *kayu lamé* yang diukirnya selama beberapa minggu. Menurut penglihatanku, cukup bagus juga karena hasil pekerjaannya itu hampir mirip dengan wajah anak kita. Andai saja tinggal di Pakuan, mungkin dia akan menjadi calon pelukis atau *maranggi*,” tutur Retnayu.

“Siapa orangtuanya?”

“Sama seperti kita, petani. Dan, yang aku tahu, orangtuanya pun cukup disegani; bukan lantaran kekayaannya, melainkan karena perilakunya yang baik,” jawab istrinya. “Rupanya pemasangan pagar tidak akan selesai hari ini, ya?” Retnayu mengalihkan pembicaraan.

“Esok pun belum tentu beres,” jawab Adegdaha, setelah memberikan dua kepal nasi kepada si Hitam dan si Putih.

“Aku khawatir gerombolan babi hutan mulai menyerang, yang biasanya datang beramai-ramai pada malam hari. Habislah tanaman padi yang kita pelihara dengan susah payah.”

“Biarlah kami yang menjaganya,” ucap Rewok.

“Ya, untuk tugas malam hari, serahkanlah kepada kami,” sambung Bentar. “Kami sudah biasa terjaga sepanjang malam.”

“Baguslah kalau begitu. Jadi, di antara kita dapat bagi-bagi tugas,” kata Adegdaha. “Siang hari, giliran kami yang mengusir burung-burung pengganggu, sedangkan kalian berjaga pada malam harinya. Meskipun sudah dibuatkan pagar, biasanya ada saja babi hutan yang mampu menerobos ke dalam ladang.”

Tak lama kemudian, Wangi Mananggay sudah balik lagi ke dangau.

“Mana Swanda, Wangi?”

“Masih di sungai, Bu. Tampaknya di sana banyak ikan, Bu. Harus kita bantu menangkapnya agar kita memperoleh ikan banyak-banyak.”

“Ayolah kita ke sana! Sekalian aku ingin tahu, seperti apa gerangan rupa Swandamu itu, Wangi. Apakah dia pemuda yang tampan?” kata Adegdaha.

“Tentu dia tampan, lagi pula cukup sopan. Mana mungkin anak kita salah memilih pasangan,” sahut Retnayu.

“Pasti seperti ibunya yang tidak keliru memilih suami,” kalimat tersebut diucapkan Adegdaha sambil tertawa.

“Ah, bisa saja kamu ini,” balas Retnayu.

“Kalian teruskan saja bikin pagar, aku mau ke sungai sebentar, untuk menangkap ikan,” perintah Adegdaha kepada Rewok dan Bentar.

Tiga orang beriringan menuruni jalan setapak, menuju Sungai Cijurey yang airnya lagi surut. Wangi Mananggay berjalan di depan sambil menjinjing tapisan.

“Mamang, ini Swanda,” kata Wangi Mananggay—malu-malu, setelah mereka tiba di tepi sungai.

Seorang pemuda berpakaian basah menghampiri Adegdaha. Kulitnya kehitaman; karena sering terbakar matahari. Otot-otot lengannya belum berkembang sempurna.

“Saya teman Wangi,” ucap si pemuda dengan sopan, kemudian menyodorkan kedua tangannya kepada Adegdaha—mengajak bersalaman.

Sungai tersebut tak seberapa lebar. Kedalaman lubuknya pun hanya sedikit di atas lutut karena sudah beberapa minggu hujan tidak turun. Swanda sudah selesai membuat bendungan kecil dengan ranting dan dedaunan yang dicampur tanah liat. Air yang datang dari arah hulu dibelokkan ke tempat lain sehingga aliran ke bagian lubuk jadi terhenti.

Wangi Mananggay dan Retnayu mengumpulkan pohon kacang babi. Mereka menumbuknya di atas batu, di tepi sungai. Dengan kucuran air, getah yang keluar dari batang yang telah ditumbuk tersebut berfungsi sebagai racun yang membuat ikan menjadi mabuk.

Tidak lama kemudian, beberapa ikan kecil tampak berenang mengangkang mendekati permukaan karena tidak tahan dengan racun yang sudah mulai larut ke dalam air. Dengan cekatan, Wangi Mananggay menciduknya. Adegdaha mengobok-obok lubuk dengan kakinya sehingga air sungai langsung menjadi keruh. Ikan-ikan yang agak besar pun mulai menyembul ke atas lubuk—Swanda langsung menyergapnya.

Retnayu pun ikut masuk lubuk, kemudian menangkap ikan yang tampak menjinak. Mereka bersukaria, apalagi kalau berhasil menangkap ikan berukuran besar, khususnya kancra. Selain itu, juga ikan tawes yang paling tidak tahan dengan keruhnya air.

Wangi Mananggay selalu berteriak kegirangan ketika berhasil menciduk ikan cukup besar. Tapi, ketika si ikan mencebur lagi, kontan saja dia jadi bahan olok-olok Swanda. Si gadis membalas dengan percikan air, yang segera dibalas lagi oleh kekasihnya. Mereka tampak begitu bergembira meskipun tubuh masing-masing telah basah kuyup.

“Sudahlah, jangan terus-terusan bercanda. Kalian kayak anak kecil saja,” kata Retnayu yang tubuhnya kecipratan air. Dia pun ikut merasakan suasana kebahagiaan. Lengkaplah sudah rasanya sebagai sebuah keluarga: ayah, ibu, dan

anak. Dulu, Adegdaha tidak pernah punya waktu untuk mengajak bersukaria. Hanya dua-tiga hari saja dia tinggal di Sindangkasih, dan setelah itu langsung balik lagi ke Pakuan.

Cukup banyak juga ikan yang mereka tangkap. Swanda kemudian membobolkan lagi bendungan agar racun yang terdapat di dalam lubuk segera terbang ke hilir.

“Kami akan langsung membersihkannya di rumah,” kata Wangi Mananggay.

Memang, ikan yang sudah terkena racun kacang babi harus langsung dicuci bersih, agar racunnya segera terbang.

“Kami pulang lebih dulu, Bi,” kata Swanda.

Retnayu, yang masih berdiri di lubuk, hanya mengangguk.

“Bu, kita bikin bumbu untuk *nyocobék* saja, ya?” tanya Wangi Mananggay sebelum beranjak dari tepi sungai.

“Terserah kamu, Wangi. Yang penting, jangan sampai terlalu asin,” balas ibunya.

Setelah anaknya tak tampak lagi, barulah Retnayu naik dari lubuk. Kain batik yang dikenakannya basah hingga sebatas pinggul. Itulah yang menyebabkan Retnayu belum berani naik ke darat. Kain yang sudah basah itu mencetak bagian bawah tubuhnya sedemikian rupa. Ada lekukan-lekukan kecil pada pangkal paha, bahkan terlihat sedikit membayang. Bentuknya masih tampak bagus meskipun usianya sudah memasuki kepala empat. Adegdaha menatapnya dengan pandangan penuh hasrat.

“Aku mau pulang. Tidak enak rasanya karena kainku begini basah,” ucap Retnayu.

“Aku juga mau pulang,” balas suaminya.

“Lho, bukankah kamu akan menyelesaikan pemasangan pagar?”

“Ah, urusan itu cukuplah ditangani Rewok dan Bentar.”

Retnayu mencibir. Dia cukup paham juga dalam meng-

hadapi situasi. Toh, suaminya terus-terusan menatap kainnya yang basah.

“Kalau mau pulang, ya, pulang saja. Ayolah, berjalan di depan,” kata Retnayu.

“Tidak. Kamulah yang di depan, Nyai, biar”

“Biar apa, hayo?”

“Biar aku puas memandangi tubuhmu.”

“Ah, kamu.”

“Atau, bagaimana kalau kita berjalan berendengan.”

“Adeg, Adeg. Tingkahmu kayak pengantin baru saja. Mana mungkin bisa berjalan berendengan, toh jalan setapak ini hanya cukup untuk satu orang.”

“Kalau tidak bisa berendengan, ya kita berimpitan saja.”

“Ah, kamu bicara ngawur! Ayo, sana!” Retnayu mendorong suaminya agar lebih dulu melangkah.

“Nyai, omonganmu tadi itu salah,” ucap Adegdaha, setelah beranjak dari tepi sungai.

“Salah apaan?”

“Apa pesan kamu barusan kepada anak kita?” Adegdaha malah balik bertanya.

“Jangan terlalu banyak membubuhkan garam pada bumbu.”

“Yang bikin masakan kebanyakan garam itu mestinya bukan anak kita, melainkan kamu sendiri,” sahut Adegdaha.

“Dan, kamu pasti tahu, apa maknanya kalau seorang istri sering-sering membuat masakan yang terlalu asin?”

“Ah, sudahlah. Kamu jadi banyak canda sekarang,” balas istrinya.

Tidak lama kemudian, mereka tiba di sebidang lahan yang banyak ditumbuhi pohon enau, yang masih merupakan bagian dari ladang milik keluarga Retnayu. Beberapa batang di antaranya sudah mengeluarkan lengan yang siap diambil niranya. Selama ini, pekerjaan menyadap nira diserahkan ke-

pada orang lain, secara *maparo*. Retnayu tinggal menerima hasil bersihnya saja.

“Sudah banyak yang bisa disadap, Adeg. Kamu bisa mengerjakannya?”

“Tidak. Kalau disuruh menyadap tubuhmu, aku pasti mampu.”

“Adeg!” Retnayu agak membentak sambil membalikkan badan. “Aku bicara sungguh-sungguh, nih! Eh, kamu malah membalas dengan bercanda.”

Adegdaha hanya tertawa.

“Aku tidak bisa menyadap, Nyai, karena dibutuhkan keahlian khusus.”

“Atau, mungkin tidak berminat.”

“Betul. Di samping tidak bisa mengerjakannya, memang aku tidak berminat.”

“Kenapa? Daripada ditangani orang lain, toh lebih baik kalau kita sendiri yang mengerjakannya. Mulai sekarang kita harus mulai mengumpulkan biaya untuk perkawinan anak kita. Aku ingin, perkawinan anak kita meninggalkan kesan yang dalam baginya.”

“Ya, aku paham akan hal itu. Namun, rasanya sulit juga kalau aku menjadi *panyadap*.”

“Kenapa kau tidak berminat?” tanya istrinya.

“Barusan kukatakan, menyadap enau memerlukan keahlian. Belum lagi harus menghafal sejumlah mantra,” jawab suaminya. “Selain itu, pohon enau bersifat pencemburu.”

“Maksudmu?”

“Lihatlah penampilan sehari-hari para penyadap; mereka selalu berpakaian dekil dan jarang mandi. Kalau berdandan layak, pohon enau jadi cemburu; jangan-jangan orang yang menyadapnya itu sedang jatuh hati kepada perempuan. Kecemburuan menyebabkan pohon enau enggan meneteskan niranya. Kalau aku jadi penyadap, pasti akan selalu pulang

dengan tangan hampa karena pohon enau tidak akan memberikan niranya, akibat terus-terusan merasa cemburu. Pasti selalu cemburu, toh, karena aku punya istri yang begitu cantik? Daripada aku terus-terusan dicemburui pohon enau, lebih baik aku tidak jadi penyadap. Mendingan kalau hanya pohon enau yang ngambek, tapi bagaimana jadinya kalau justru kamu sendiri yang cemburu sama pohon enau?”

“Ah, kamu ada-ada saja,” balas sang istri sambil mencubit tangan suaminya—Retnayu merasa tersanjung.



33

usim panen telah tiba. Tetesan keringat dan jerih payah petani, yang selama beberapa bulan bergelut di ladang, kini memberikan hasil. Tangkai-tangkai padi diikat menjadi *geugeusan*, kemudian dijemur agar mengering. Selama musim panen, mulai dari memotong hingga padi mengering pada *lantayan*, keluarga peladang pindah ke dangau.

Sudah seminggu Retnayu sekeluarga menginap di dangau. Kadang-kadang Swanda datang pula ke ladang; biasanya sore hari, pada saat agak senggang. Ladang garapan orangtua Swanda agak jauh dari ladang Retnayu, terhalang oleh punggung bukit yang dibiarkan menjadi belantara. Baik Retnayu maupun Adegdaha dapat menerima kehadiran anak muda tersebut, sebab perilakunya sopan.

“Mang, tolong buat kandang dari bambu,” ucap Wangi Mananggay pada saat Adegdaha punya waktu senggang.

“Memangnya kamu punya ayam, atau kancil, Wangi?” tanya ibunya.

“Swanda akan memberi saya anak merak,” jawab anaknya.

“Dari mana dia mendapatkan hewan tersebut?” Adegdaha bertanya.

“Katanya dia menemukan sarangnya di dalam hutan. Sayang hanya tertangkap tiga ekor,” jawab si anak. “Kecil saja, ya, Mang, sebab anak meraknya pun masih *kumupu*.”

“Kalau kita pelihara anak merak sebesar itu, biasanya tidak berumur panjang,” ucap ibunya. “Kamu harus betul-betul telaten mengurusnya.”

“Tentu, Bu.”

Keesokan harinya, Swanda datang ke dangau, menyerahkan anak merak kepada Wangi Mananggay. Tubuhnya masih dibalut bulu-bulu halus berwarna kecokelat-cokelatan. Meskipun masih bayi, kedua anak merak tersebut tidak terlihat jinak.

“Katanya tiga ekor, kenapa sekarang hanya ada dua,” kata Wangi Mananggay.

“Yang satu lagi mati terinjak.”

“Oh, kasihan sekali.”

Kedua bayi merak tersebut terus mencicit-cicit memanggil induknya. Sekepal menir yang ditaburkan Wangi Mananggay ke dalam kandang, tidak disentuh. Keduanya tak henti-henti bersuara sambil melongok-longokkan kepalanya.

“Nah, mereka menangis mencari induknya,” kata Retnayu. “Dan, induknya pun di hutan pasti sedang mencari mereka.”

“Kasihan juga, ya, Bu,” ucap anaknya, terkesan ada penyesalan karena kedua anak merak itu tampak menderita. “Swanda, ayo, kita kembalikan ke dalam hutan.”

“Tapi, bagaimana kalau aku tidak menemukan induknya?” sahut Swanda.

“Sudahlah, toh, sudah kadung kamu bawa. Sekarang peliharalah dengan baik,” kata Adegdaha.

“Tapi, mereka tidak mau makan, Mang.”

“Coba jangan diberi menir. Sebaiknya kau cari belalang atau telur semut merah.”

“Betul, Wangi. Biasanya itulah makanan kesukaan merak di hutan,” sambut Swanda.

Kemudian, dia mengajak Wangi Mananggay mencari belalang di atas tumpukan jerami. Sementara itu, Adegdaha mulai menurunkan padi dari *lantayan* karena nanti sore akan dibawa pulang untuk kemudian dimasukkan ke lumbung.

Pada saat itulah, ke dangau Retnayu, datang seorang anak tetangga, menyampaikan kabar bahwa di rumah ada beberapa tamu yang sudah menunggu.

“Tampaknya tamu dari jauh karena mereka naik kuda,” kata si anak tetangga.

“Mungkin mereka mau bertemu denganmu,” kata Retnayu. “Pulanglah kamu duluan. Aku masih harus mengumpulkan butir-butir padi yang berjatuhan di bawah *lantayan*.”

“Ya, sekarang aku mau ke rumah bersama Rewok, sekalian sambil membawa padi,” sahut Adegdaha. “Tapi, siapa kiranya para tamu itu? Lagi pula, mereka naik kuda, yang tentunya juga dari tempat jauh.”

“Mana kita tahu, Adeg. Sudahlah, segera temui. Mungkin mereka menganggap penting untuk menemuimu,” sahut istrinya.

“Dan, kamu sendiri kapan pulang?”

“Nanti sore,” jawab Retnayu.

Keterangan si anak tetangga memang betul. Lima ekor kuda terlihat ditambatkan di halaman rumah. Adegdaha hafal, pastilah kuda milik pasukan *deugdeug tanjeur*. Hal itu mudah dilihat dari bekas cap besi panas pada bagian bawah bokongnya. Siapakah gerangan yang jauh-jauh datang dari Pakuan? Kenapa mereka menemuiku?

Ternyata Roban dan kawan-kawan; mereka mengena-

kan seragam pasukan, lengkap dengan senjatanya—masing-masing sebilah pedang panjang.

“Selamat datang, Roban!” sambut Adegdaha begitu hangatnya, kemudian merangkul tamunya satu per satu.

“Ternyata kau tinggal di sini,” balas Roban dengan nada amat bersahabat. “Kau meninggalkan Pakuan begitu saja, tanpa sepatah kata pun titip pesan buat kami.”

“Memang aku terus tinggal di sini, di kampung halaman istriku. Aku berangkat dari Pakuan tanpa diperbolehkan meninggalkan pesan buat siapa pun. Kamu tentu sudah tahu, aku meninggalkan Pakuan karena mendapat hukuman dari Sang Prabu.”

“Ya, akhirnya aku mendengar juga kabar tentang hal itu.”

“Ayo, masuklah,” Adegdaha mempersilakan kelima tamunya naik ke balai-balai.

“Mana istrimu?” tanya Roban pada saat pribumi menyodorkan kendi.

“Dia masih di ladang sebab kami baru saja panen. Sebentar lagi dia pasti pulang,” jawab Adegdaha. “Silakan diminum. Kalian memang sengaja menemuiku?”

“Tentu. Sudah sejak lama kami ingin sekali bertemu denganmu. Kebetulan sekarang ada kesempatan untuk melaksanakannya.”

“Kami baru saja pulang dari Talagamanggung untuk menyampaikan perintah dari Senapati kepada pasukan yang ada di sana.”

“Siapa senapati yang kau maksud itu?” tanya Adegdaha.

“Senapati Genggong,” jawab Roban.

Adegdaha hanya mengangguk-angguk. Dia memang sudah menduga bahwa Genggong akan kembali menjadi senapati, sebagaimana yang didambakannya selama ini. Adegdaha tidak memberikan tanggapan atas keterangan Roban tersebut. Tak akan ada gunanya. Toh, persoalan dia dengan Senapati Genggong tidak boleh diceritakan kepada siapa pun.

“Lalu, dari siapa kalian tahu bahwa aku berada di sini?”

“Lima bulan yang lalu, aku bertemu dengan kakakku. Dia menyampaikan kabar bahwa dia pernah bertemu denganmu,” jawab Roban. “Dia katakan, kamu sedang dalam perjalanan menuju Sindangkasih. Aku sempat heran, kenapa Sindangkasih yang menjadi tujuanmu. Eh, ternyata di sini engkau punya istri. Soalnya, engkau tak pernah bilang-bilang.”

“Kami kira, engkau masih tetap membujang karena kabarnya hatimu sudah terampas si penari keraton,” sambung Rokip.

“Dia pun sudah lama menghilang dari Pakuan,” Gambuh menambahkan.

“Siapa yang kau maksud?” tanya Adegdaha.

“Aah, kamu pura-pura tidak tahu. Si penari keraton itu, yang telah merampok hatimu. Siapa lagi kalau bukan Retnayu,” jawab Rokip.

“Retnayu memang sudah lama menghilang dari Pakuan, setelah diceraikan suaminya. Ya, kasihan kalau perempuan itu terus menetap di Pakuan juga karena kabarnya sering disia-siakan oleh suaminya,” sambung yang lain.

Adegdaha kembali tersenyum, sebelum mengalihkan pembicaraan ke hal lain.

“Sekarang siapa yang memimpin *deugdeug tanjeur*? Kamu, Roban?”

“Bukan. Bukan aku,” jawab Roban.

“Kenapa bukan kamu? Sebetulnya kamulah yang kuanggap paling pantas.”

“Tak tahulah. Senapati malah mengangkat orang baru,” kata Rokip.

“Siapa dia?”

“Koncar, yang dulunya bertugas sebagai jagabaya di Bandar Kalapa.”

“Pantaslah kalau Senapati mengangkat Koncar menjadi pemimpin *deugdeug tanjeur* karena dia merupakan orang dekat-

nya. Mungkin sebagai balas jasa sebab Koncar pernah ikut menyelamatkan Senapati pada saat terapung-apung di tengah laut,” ucap Gambuh.

“Bagaimana keadaan di *dayeuh* Pakuan sekarang?” kembali Adegdaha bertanya.

“Itulah yang patut kita sesali. Pakuan kini sudah mulai menurun. Jauh sekali kalau dibandingkan dengan suasana pada zaman raja kita terdahulu. Prabu Surawisesa rupanya kurang mampu mempertahankan kejayaan warisan ayahnya.”

“Memang keadaan sudah begini adanya. Pakuan tidak henti-hentinya menghadapi ancaman,” ucap Adegdaha. “Kami pun, yang tinggal jauh dari Pakuan, ikut merasakan hal yang sama. Ketenteraman penduduk sering terusik karena sering terjadi gangguan keamanan, yang pada masa lalu tidak pernah kita dengar.”

“Banten mulai bergejolak. Posisi para perusuh sudah kuat karena ada dukungan dari Demak dan Cirebon. Kuperkirakan, tak lama lagi Banten akan terampas dari Pakuan. Dan, sekarang pun tampaknya sudah kurang diperhatikan karena Pakuan tak mampu berbuat apa-apa untuk menjaga keutuhan Banten,” kata Roban.

“Bandar Kalapa pun kondisinya sudah mulai payah. Mungkin cuma tinggal menunggu waktu saja, sebelum akhirnya dikuasai Demak,” sambung Rokip.

“Bagaimana dengan sikap Senapati sendiri?”

“Ah, kami tak terlalu berharap. Dia malah sibuk mengurus kepentingan dirinya. Buktinya, pasukan *deugdeug tanjeur* diserahkan kepada orang yang kurang pengalaman,” jawab Roban.

“Banyak perubahan yang terjadi pada sikap Senapati sekarang,” sambung Gambuh. “Tak tahulah kami, kenapa dia jadi berubah begitu. Bertambahnya usia tidak menyebabkan dia menjadi lebih bijaksana dan bisa dituakan.”

“Kalaulah pada masa lalu Senapati dianggap berperilaku baik sebagai prajurit sejati, itu mungkin karena pengaruh dari Prabu Siliwangi yang begitu berwibawa. Namun, sekarang, keadaannya sudah berubah. Agaknya, dia menganggap bahwa tidak ada lagi orang yang patut disegani sehingga sekarang sering bersikap semena-mena,” komentar yang lain.

“Ya, begitulah kenyataan yang kami hadapi. Kami kehilangan orang yang bisa diajak berembuk untuk memecahkan persoalan yang semakin kusut.”

“Bukankah kalian bisa menemui Mamang Simbaryuda? Aku yakin, orang tua itu bisa memberikan nasihat karena pengalaman hidupnya sebagai prajurit sangat banyak.”

“Mamang Simbaryuda? Ah, rupanya kamu belum tahu, ya?” kata Gambuh.

“Memangnya kenapa dengan orang tua tersebut?”

“Dia sudah meninggal sebulan yang lalu.”

Adegdaha terperanjat. Kembali terbayang sosok Simbaryuda yang tetap teguh dalam memegang kesetiaan sebagai seorang prajurit. Pengalaman dan kemampuannya tidaklah diragukan lagi. Dia merupakan tokoh tua yang patut diteladani.

“Bagaimana sikap kalian sebagai *deugdeug tanjeur* terhadap pribadi Senapati seperti yang kalian katakan barusan?” Adegdaha mencoba memancing dengan pertanyaan.

“Ya, tentu kami harus patuh meskipun tidak dari hati yang tulus. Habis, mesti bagaimana lagi? Kami hanyalah prajurit yang harus selalu setia kepada pemimpin.”

“Sebetulnya aku sudah merasa muak, tapi tidak bisa berbuat banyak,” sambung Roban. “Akhirnya, aku mengambil sikap apa adanya saja. Toh, yang penting kita bisa terus mengabdikan pada negara. Kami biarkan saja sikap Senapati dan beberapa petinggi Pakuan lainnya yang sering mendahulukan kepentingan pribadi. Kemampuan kita amat terbatas,

sangat sulit jika kita harus ikut mengubah keadaan sebagaimana yang sekarang terjadi.”

“Ya, kukira kalian lebih baik bersikap seperti itu,” komentar pribumi. Pada diri Adegdaha timbul juga rasa bersalah. Sebab, walau bagaimanapun, dia merasa punya andil terhadap naiknya Genggong untuk kembali meraih jabatan senapati.

Aku telah ikut mempermudah dia dalam melaksanakan ambisinya, kata Adegdaha dalam hati, meskipun apa yang kulakukan itu hanya karena terpaksa. Aku berada pada posisi terjepit, dan tak punya pilihan lain untuk menolak ambisinya. Cintakah yang menjadi pangkal penyebab semua itu? Ya, andai saja aku tidak mencintai Retnayu, tidaklah mungkin Senapati Genggong dapat memperlakukanku. Apakah Retnayu memang sengaja diumpangkan oleh suaminya dulu? Ah, rasanya tidak. Aku sangat tidak tega kalau menganggap dia sebagai umpan yang menyebabkan aku masuk perangkap. Tidak! Retnayu tidak bersalah. Dia pun sama telah menjadi korban, sebagaimana halnya diriku.

“Untunglah Senapati jarang tinggal di Pakuan. Dia lebih sering berada di Tangara. Karena itulah perilaku jeleknya tidak langsung terlihat oleh Sang Prabu,” sambung Roban.

“Mestinya, dia lebih banyak berada di Kalapa. Bukanakah sebagian besar pasukan Pakuan masih ditugaskan di sana?” tanya Adegdaha lagi.

“Mestinya sih begitu. Kekuatan pasukan di Kalapa jangan hanya dipercayakan kepada Koncar yang kurang pengalaman,” sahut Roban.

“Alah, kamu pura-pura tidak mengerti,” sambung Rokip. “Pantas saja senapati kita lebih sering di Tangara karena dia punya istri baru di sana—dua lagi.”

Adegdaha hanya bisa geleng-geleng kepala, lalu ucapnya, “Roban, kau belum bercerita, bagaimana pengalamanmu setelah kita melakukan penyerangan malam hari di Tanjungpura. Waktu itu kita langsung terpisah. Aku bersama

Rokip dan kawan-kawan berada di posisi tenggara, sedangkan kamu di barat daya.”

“Ya, aku sudah mendengar, bagaimana pengalaman pahitmu pada malam itu setelah menembakkan meriam ke arah kapal Demak. Termasuk ketika kamu pulang ke Pakuan, lalu dilucuti oleh para jagabaya. Begitu mendengar kabar tersebut, aku sangat marah, tapi tidak bisa berbuat apa-apa,” sahut Roban.

“Tapi, sudahlah, toh semua itu telah terjadi. Aku sendiri sudah tidak ingin mengingat-ingatnya lagi. Memang begitulah guratan nasib yang harus kujalani,” balas Adegdaha. “Lalu, bagaimana dengan pengalamanmu setelah kita berpisah di Tanjungpura?”

“Aku dan kawan-kawan, pada malam itu, langsung mundur ke tempat yang telah direncanakan, tanpa mendapat perlawanan yang berarti dari pasukan Demak. Esok harinya, kami berkumpul lagi di tepi Sungai Citarum, lalu pasukan dibagi dua. Sebagian pulang ke Pakuan menggunakan perahu, dan sebagian lagi berjalan kaki ke Bandar Kalapa. Aku termasuk anggota pasukan yang tidak diberi kesempatan pulang dulu ke Pakuan.”

“Siapa yang mengatur semua itu?”

“Siapa lagi kalau bukan Koncar. Bukankah kamu sendiri yang mengangkat Koncar untuk memimpin pasukan yang ditempatkan di posisi barat daya?”

Adegdaha terdiam sejenak. “Sebetulnya aku menyerahkan sebagian pasukan kepada Koncar hanya untuk malam itu saja, saat melakukan serangan meriam ke kapal Demak.”

“Tapi buktinya, dia terus menganggap dirinya sebagai pemimpin, terlebih-lebih setelah kamu tidak muncul-muncul. Tak lama kemudian, diperkuat lagi dengan keputusan Senapati Genggong yang menempatkan Koncar sebagai kepala *deugdeug tanjeur*.”

“Aku tidak kembali lagi ke pasukan karena mendapat hukuman.”

“Ya, pada akhirnya kami tahu bahwa kau dianggap telah berbuat kesalahan besar oleh Sang Prabu,” sahut Rokip. “Kalaupun aku boleh menilai, Sang Prabu terlalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan sehingga akhirnya kamu dijatuhi hukuman.”

Kembali Adegdaha terdiam. Rasa bersalah pun kembali menghantui pikirannya.

“Tapi, sekarang sudah mulai terkuak, Adeg,” sambung Roban.

“Maksudmu ...?” tanya Adegdaha dengan teramat penasaran.

“Senapati Genggong memang licik. Apakah kau merasa telah diperalat oleh dia?”

Adegdaha tidak segera menjawab. Tapi, tampaknya Roban pun tidak membutuhkan jawaban atas pertanyaannya barusan.

“Nah, itu istriku datang,” kata Adegdaha sambil menunjuk ke arah jalan desa di depan rumah.

Tampak Retnayu memasuki halaman. Beberapa ikat padi digendongnya dengan kain yang dibelitkan ke dadanya.

Para *deugdeug tanjeur* menoleh. Mereka tampak terkejut, lalu menatap Adegdaha.

“Dia itu kan Retnayu?” ucap Rokip.

“Betul. Dialah Retnayu, si penari keraton itu. Dia adalah istriku,” sahut Adegdaha.

“Tak kusangka, Adeg. Sama sekali tak kusangka, akhirnya kau berhasil mendapatkan dia,” kata Gambuh. “Pantesan sudah sejak lama dia menghilang dari Pakuan. Ternyata di sini dia telah menjadi istrinya.”

“Kuharap kalian tidak banyak cerita mengenai situasi di Pakuan, terlebih-lebih yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangganya pada masa lalu.”

“Memangnya kenapa, Adeg?”

“Dia suka sedih, mungkin karena teringat masa lalunya,” jawab Adegdaha.

“Ya, kami paham. Dulu memang dia sering disia-siakan suaminya,” ucap Roban.

“Jadi, tolonglah jangan ceritakan tentang apa pun yang terkait dengan bekas suaminya dulu,” ujar Adegdaha penuh harap.

Para tamunya mengangguk.



Jamuan telah disiapkan. Adegdaha ingin sekali menghormati para tamunya. Beberapa istri tetangga membantu Retnayu menyiapkan makanan di dapur.

“Silakan kalian makan, sementara aku akan mengurus kuda kalian agar esok tubuhnya bisa kembali segar.”

“Tak perlulah, Adeg. Biar kami sendiri yang mengurusnya nanti,” sahut Rokip.

“Jangan. Kalian ini tamuku. Duduk-duduklah di rumah sambil beristirahat. Kuda kalian biar kuurus bersama pembantuku.”

Adegdaha mencari-cari Rewok agar membantunya membersihkan kuda, kemudian menyediakan rumput dan dedak. Tapi, Rewok menghilang begitu saja. Beberapa kali dipanggil namanya, tapi tak ada sahutan.

Ke mana itu orang, tanya Adegdaha dalam hati.

“Nyai, Rewok ke mana? Apakah disuruh kembali ke ladang?”

“Wah, mana aku tahu. Sedari tadi pun aku tak melihatnya,” jawab istrinya dari dapur.

Adegdaha pergi ke lumbung. Ternyata padi yang tadi dipukul dari ladang pun masih teronggok di bawah. *Sialan kamu, Rewok!*

Adegdaha menaikkan beberapa ikat padi, lalu memasukkannya ke dalam lumbung. Tiba-tiba dari dalam lumbung terdengar suara orang, yang agaknya karena tertimpa ikatan padi yang dijatuhkan melalui pintu lumbung.

“Kamukah, Rewok?”

“Ya,” jawab dari dalam. Kemudian kepalanya muncul dari balik pintu lumbung.

“Apa-apaan kamu ini? Aku cari-cari dari tadi, eh, malah ada di sini. Kenapa?”

“Aku takut ... makanya aku sembunyi di sini.”

“Takut? Aneh sekali? Apa yang kamu takutkan?”

“Apakah para tamu itu ..., ya para tamu itu bermaksud menangkapku?” Rewok malah balik bertanya.

Kontan saja Adegdaha terbahak-bahak.

“Ah, dasar kamu ini! Jangan takut. Mereka tidak bermaksud menangkapmu.”

“Tapi, kan mereka itu pasukan *deugdeug tanjeur*?” tanya Rewok lagi.

“Itu memang betul. Mereka sahabatku,” jawab Adegdaha. “Ayo, segeralah turun! Tak perlu kau sembunyi di sini.”

“Malah tadinya aku mau lari menghindar sejauh mungkin, agar para *deugdeug tanjeur* itu tidak sempat melihatku,” ucap Rewok, setelah turun dari tangga lumbung.

“Bantu aku mengurus kuda mereka!”

Saat Rewok akan mengambil kuda dari halaman, dua *deugdeug tanjeur* menghampirinya. Hal itu membuat Rewok gemeteran, tapi sudah tak mungkin lagi dia menghindar.

“Saya disuruh membersihkan kuda punya Tuan,” ucap Rewok sambil membungkuk; maksudnya untuk menyembunyikan muka. Meski sudah diterangkan oleh Adegdaha, rasa takut Rewok belum juga hilang.

“Oh, terima kasih. Ini buatmu,” kata *deugdeug tanjeur* yang masih muda, sambil memberikan beberapa keping uang tembaga. Namun, Rewok menolak dengan halus.

“Terimalah, Mang,” kata yang lain.

“Saya pesuruh di rumah ini. Dan, saya jangan sampai membuat malu majikan saya,” balas Rewok, kemudian dia menuntun kuda ke halaman belakang, tidak jauh dari lumbung.

Agak lama juga Rewok membersihkan lima ekor kuda yang tubuhnya berdebu. Lalu, diperiksanya pula setiap ladam yang menempel di bawah kukunya, kalau-kalau ada yang hampir terlepas. Ketika akan memberikan rumput, dua *deugdeug tanjeur* yang tadi memberinya uang ikut membantunya.

“Tuan-tuan yang sekarang datang ini memang sudah lama berkawan dengan majikan saya?” tanya Rewok. Dia sudah tidak takut lagi berhadapan dengan para tamu.

“Cukup lama. Majikanmu itu pernah memimpin kami selama beberapa tahun,” balas salah seorang *deugdeug tanjeur*.

“Dia seorang ahli dalam mengatur pertempuran,” kata yang seorang lagi.

Rewok manggut-manggut. Tentang Adegdaha bukanlah orang sembarangan, itu sudah ada di pikiran Rewok sejak pertama kali bertemu. Namun, keterangan yang menyebutkan bahwa Adegdaha pernah memimpin pasukan *deugdeug tanjeur* dan sangat ahli dalam mengatur pertempuran, sama sekali di luar dugaan Rewok. Itu semua membuat dirinya bertambah kagum terhadap sang majikan.

Tak lama kemudian, Bentar pun datang menuju lumbung. Dia amat terkejut ketika melihat Rewok sedang bersama dua *deugdeug tanjeur*. Dikiranya Rewok telah ditangkap pasukan khusus Pakuan yang sengaja jauh-jauh datang ke Sindangkasih.

Bentar akan segera menghindar, tapi Rewok memanggilnya.

“Kemarilah kau!”

Wah, aku juga pasti akan ditangkap, pikir Bentar.

“Ayo kemari! Bantulah aku!” teriak Rewok lagi.

Bentar agak ragu, tapi akhirnya dia menghampiri juga.

“Dia juga sama, pesuruh di rumah ini,” kata Rewok, memperkenalkan sahabatnya.

Bentar tampak celingukan. *Aneh juga, kenapa Si Rewok bisa bicara dengan orang-orang yang selama ini amat ditakutinya*, tanya Bentar dalam hati.

“Saya mau menyimpan dulu padi ke dalam lumbung,” kata Bentar.

“Oh, baiklah. Mari kubantu. Jika selesai menyimpan padi, bantu aku menempatkan kelima ekor kuda milik para tamu,” sahut Rewok.

Bentar naik ke tangga lumbung, sedangkan Rewok menyodorkan ikatan demi ikatan padi dari bawah.

“Ada apa kamu dengan para *deugdeug tanjeur*?” Bentar berbisik.

“Ah, enggak ada apa-apa. Mereka itu dulunya anak buah majikan kita. Mereka baik-baik saja, kok, malah ada yang mau ngasih uang segala,” jawab Rewok.

“Oh.”



34

wan kelabu bergayut di langit keluarga besar mendiang Randujembar. Sutikanti, ibunda Retnayu, yang sudah beberapa hari jatuh sakit karena usia tua, meninggal dunia di penghujung malam. Perempuan tua itu menyusul suaminya yang telah lebih dulu pulang ke alam abadi. Meskipun sudah merelakan kepergiannya, Retnayu, si bungsu dan satu-satunya anak perempuan, tetap saja menangis.

Jasad Sutikanti dikebumikan berdampingan dengan pusara suaminya. Pemakaman berlangsung sederhana; hanya dihadiri anggota keluarga dan beberapa tetangga terdekat. Atas kesepakatan bersama, rumah yang semula ditempati ibunya kemudian diserahkan kepada Rara Pramanik yang sudah belasan tahun hidup menjanda, yaitu sejak Girang Serayu gugur di Bandar Tangara. Anak sulungnya, Kumbara, kini sudah menjadi pemuda. Retnayu sendiri tidak berminat menempati rumah tersebut karena dia sudah punya tempat tinggal yang dibangun pada saat Adegdaha masih menjadi *deugdeug tanjeur*.

Selama masa berkabung, anak-anak mendiang Randu-jembar lengkap berkumpul. Namun, seminggu kemudian, semua kakak Retnayu sudah kembali lagi ke tempat tinggal masing-masing. Suasana di rumah bekas ibunya pun mendadak sepi kembali. Saat malam tiba, biasanya Wangi Mananggay menginap di sana, menemani Rara Pramanik yang tidak punya anak perempuan.

Malam sudah cukup larut, tapi Retnayu dan suaminya masih terdengar berbincang-bincang. Inti pembicaraan mereka masih berkisar pada peristiwa duka sepuluh hari lalu.

“Tadinya aku berharap, Ibu bisa menyaksikan perkawinan anak kita. Tapi, nyatanya dia lebih awal dipanggil pulang oleh Sanghiyang Keresu,” ucap Retnayu kepada suaminya.

“Memangnya anak kita sudah dilamar sehingga engkau punya pikiran ke sana?”

“Kalau dilamar sih belum, tapi aku sudah memperkirakan waktunya tidak akan lama lagi. Mudah-mudahan tahun ini juga anak kita punya suami.”

“Kalau baru sebatas perkiraan, ya, sulit bagi kita untuk menentukan hal itu. Sebaiknya kita tanya saja, kapan orangtua Swanda akan datang menemui kita, untuk menyampaikan lamaran,” sahut Adegdaha. “Tapi, sebelumnya harus jelas dulu, apakah kita yakin bahwa anak kita sudah bulat hati untuk menerima Swanda sebagai calon suaminya?”

“Aku yakin. Karena sama-sama perempuan, aku sudah bisa meraba, bagaimana perasaan anak kita terhadap pemuda itu. Lagi pula, pengenalan mereka sudah cukup lama. Aku sendiri tidak pernah punya niat untuk menjodohkannya. Biarlah dia sendiri yang menentukan calon pasangan hidupnya. Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang terjadi atas diriku pada masa lalu. Dulu, ketika masih gadis, aku langsung dijodohkan dengan laki-laki yang bukan pilihanku sendiri.

Cukuplah hal itu terjadi atas diriku saja, dan anakku jangan sampai mengulang kejadian serupa.”

“Dan, engkau sendiri sudah setuju jika bermantukan Swanda?”

“Tentu setuju. Aku menilai dia sebagai pemuda yang berperangai baik. Tuter katanya sopan, dan terkesan menghargai perempuan. Dalam beberapa hal, agaknya dia memiliki beberapa kemiripan sikap sepertimu. Jika anak kita kelak menjadi istrinya, kuharap dia bisa hidup berbahagia, tanpa pernah mendapat perlakuan menyakitkan dari suaminya. Tidak sebagaimana yang pernah kualami dulu”

“Sudahlah, Nyai, jangan mengungkit-ungkit masa lalu karena buat kita tak akan ada gunanya,” Adegdaha cepat-cepat memotong perkataan istrinya. “Sama pula tak akan ada gunanya jika hal itu kau ceritakan kepada anak kita.”

Retnayu diam.

“Baiklah, kalau engkau sudah setuju jika punya mantu dia,” lanjut Adegdaha. “Aku pun berpendapat sama seperti itu. Kira-kira kapan waktunya kita bertanya kepada Swanda, tentang kesiapan orangtuanya untuk datang menemui kita? Menurut pendapatku, sebaiknya sesegera mungkin, agar kita merasa tenang dan punya kepastian.”

“Bagaimana kalau kita beri waktu tiga bulan lagi? Kau setuju?”

“Apakah tidak terlalu lama?” Adegdaha malah balik bertanya.

“Kukira tidak, sebab selama dua bulan ke depan, kita masih disibukkan dengan urusan di ladang. Saat memasuki bulan ketiga, barulah kita punya waktu senggang. Kegiatan kedua orangtua Swanda pun tak akan berbeda dengan kita.”

“Baiklah kalau memang begitu,” sahut Adegdaha. “Mudah-mudahan setelah habis musim panen, perkawinan anak kita dapat dilangsungkan. Dan, pada musim panen tahun

depan, kita mungkin sudah menggendong cucu. Aku menjadi kakek, dan engkau mendapat sebutan nenek. Lengkapnya, nenek yang masih cantik.”

“Ah, kalau sudah menyanjung, kau itu, Adeg, memang tak ada tandingannya. Tapi, aku pun tahu, kalau kau menyanjung, berarti ada maunya. Betul, kan?”

“Aku hanya mengikuti kemauanmu. Toh, tadi siang engkau menjemur kasur.”

“Ah, sudahlah. Bicarakan malah jadi ngelantur ...,” kata Retnayu. Namun, tak urung juga, akhirnya dia menyibakkan kain penutup lawang kamar. Malam sudah larut, memang.



Manusia hanyalah sebatas menyusun rencana, kemudian mengupayakannya dengan mengerahkan segenap kemampuan. Berhasil atau tidak, itu merupakan kewenangan Yang Maha Mengatur. Sematang apa pun rencana disusun, tapi kalau Yang di Atas tidak berkenan, tentulah tidak akan terwujud.

Begitulah yang dialami Retnayu, yang sudah berencana akan memastikan kelanjutan hubungan anaknya dengan Swanda. Sesuatu yang sama sekali tidak diduga mendadak membuyarkan rencana. Lima utusan dari *dayeuh* Pakuan, yang dipimpin Tohjaya, salah seorang petinggi keraton yang biasa menangani urusan upacara, tiba-tiba datang ke Sindangkasih. Dia cukup kenal dan sering bertemu dengan Retnayu, khususnya jika di keraton sedang berlangsung perhelatan.

“Kami membawa pesan dari Ibu Suri, agar Nyai segera datang ke Pakuan,” ucapnya.

Pesan yang membuat Retnayu kaget. *Bukankah aku sudah lebih dari sepuluh tahun meninggalkan Pakuan?* tanyanya dalam hati. *Namun, ternyata Gusti Kentring Manik yang sekarang menjadi ibunda raja masih teringat kepadaku.*

“Untuk keperluan apa saya mesti datang ke Pakuan, Paman?” tanyanya.

“Apa alasan persisnya, Paman kurang tahu. Paman hanya mendapat titah untuk segera berangkat menemui Nyai,” jawab Tohjaya.

“Menurut apa yang saya dengar, Ibu Suri sangat ingin mendengar Nyai menembang, sebagaimana yang dulu biasa Nyai lakukan di keraton,” sambung utusan lainnya.

“Menembang? Ah, sudah lama saya tidak melakukannya. Saya sekarang sudah tua, sudah tidak lagi menarik jika tampil di hadapan Gusti Permaisuri,” sahut Retnayu.

“Tak tahulah Paman. Namun, begitulah keinginan beliau.”

“Mungkin Ibu Suri ingin mengenang masa lalu.”

Retnayu tidak berkomentar. Ada kegamangan di dalam hatinya kalau permohonan tersebut dipenuhinya. Namun, kalau sampai ditolak pun, rasanya tidak baik juga. Toh, permintaan ini datang dari seseorang yang sangat dihormati.

“Dan, ini hadiah dari Ibu Suri,” ucap sang tamu, sambil mengeluarkan rajut, yang setelah dibuka ternyata berisi kepingan-kepingan uang emas. “Terimalah, Nyai.”

Retnayu menggelengkan kepala pelan-pelan. Dia sama sekali tidak punya keberanian untuk menyentuhnya.

“Jangan sampai ditolak, Nyai. Ini merupakan pertanda bahwa Nyai masih disukai Ibu Suri. Jadi, tak ada pilihan lain, kecuali harus Nyai terima. Jika Nyai sampai menolaknya, bagaimana pula pertanggungjawaban Paman kepada Ibu Suri,” kata Tohjaya.

“Pemberian ini sangat tidak sebanding dengan apa yang harus saya berikan. Selain itu, saya takut tidak mampu memenuhi harapan Ibu Suri. Saya sudah bukan yang dulu lagi, Paman. Kemampuan saya sekarang sudah banyak berkurang karena dimakan usia.”

“Hal itu jangan dirisaukan. Yang penting, datang saja dulu Nyai ke Pakuan. Ibu Suri tentu senang kalau Nyai memenuhi permintaannya. Tapi, sebaliknya, kalau Nyai menolak datang, jangan-jangan beliau punya anggapan lain terhadap Nyai, padahal beliau sudah menempatkan Nyai secara terhormat. Buktinya, Paman sampai diutus datang ke sini.”

Retnayu terdiam sebelum bertanya kepada suaminya untuk meminta pertimbangan, “Bagaimana, Adeg?”

Adegdaha tidak segera menjawab. Bukannya dia tidak ingin menghormati undangan Ibu Suri, melainkan ada sedikit rasa waswas kalau istrinya berangkat ke Pakuan. *Bagaimana jadinya kalau istriku bertemu dengan bekas suaminya dulu?* Tapi, mudah-mudahan saja Senapati Genggong sedang bertugas jauh dari ibu kota Pakuan—seperti keterangan Roban sekitar setahun yang lalu bahwa sang Senapati lebih sering berada di Tangara.

“Bagaimana, Adeg?” Retnayu mengulangi pertanyaannya.

“Pendapatmu sendiri, bagaimana?” suaminya malah balik bertanya. Sebetulnya dia agak berkeberatan. Namun, tak mungkinlah kalau sampai menolak permintaan Ibu Suri.

“Kalau kau tak mengizinkan, aku tak akan berangkat ke sana.”

“Kalau aku, ya, terserah kamu sendiri, Nyai. Makanya, aku tanya pendapatmu.”

“Menurut pendapatku, sebaiknya kupenuhi saja permintaan tersebut. Kalau sampai menolaknya, jangan-jangan aku dianggap sombong dan tidak menaruh hormat kepada keluarga keraton,” jawab Retnayu.

“Itulah yang sebetulnya ingin Paman katakan,” sambung Tohjaya. “Rasanya kurang baik kalau kita mengabaikan permohonan Ibu Suri.”

“Ya, pada akhirnya hanya dapat kukatakan: terserah kamu, Nyai,” ucap Adegdaha.

“Baiklah kalau begitu. Saya akan berangkat ke Pakuan. Mudah-mudahan nanti saya tidak mengecewakan,” ucap Retnayu, setelah mendengar kedua pertimbangan barusan.

“Terima kasih, Nyai. Sekarang Paman sudah merasa lega. Dan, terimalah ini,” sambil menyodorkan rajut berisi uang.

Retnayu tidak juga menyentuhnya. Dia hanya memandang suaminya, untuk memohon pertimbangan kedua kalinya.

Adegdaha hanya mengangguk, sebagai isyarat agar Retnayu menerimanya.

“Bagaimana kabar tentang ibu kota Pakuan, Paman?” tanya Adegdaha.

“Saat ini, Sang Prabu sedang diselimuti duka,” jawab Tohjaya.

“Kenapa? Apa yang terjadi?”

“Banten sudah terlepas dari Pakuan.”

“Ah! Banten sudah jatuh ke tangan musuh?” Adegdaha terperanjat.

“Betul. Para perusuh, yang sepenuhnya didukung oleh Demak dan Cirebon, sebulan yang lalu telah berhasil merebut Banten. Mula-mula, para perusuh membuat kekacauan di daerah pesisir, kemudian bergerak ke Banten Girang. Mereka berhasil mengusir para petinggi yang ditempatkan oleh Sang Prabu, bahkan sebagian lagi ada yang terbunuh.”

“Ke manakah para petinggi dari Pakuan mengungsi?”

“Mereka langsung menuju Pakuan, menembus hutan belantara,” jawab Tohjaya. “Kini suasana di Banten sudah jauh berubah. Kedatangan Fadillah Khan, yang membawa dua ribu prajurit gabungan Cirebon-Demak, menyebabkan agama Islam berkembang pesat. Tidak hanya sebatas warga biasa, para resi pun banyak yang meninggalkan kepercayaan warisan leluhur yang selama ini menjadi anutan Pakuan.”

Sejenak Adegdaha termenung. Sudah sejauh itulah perubahan yang terjadi di Pakuan? Dia sebetulnya ingin ber-

buat sesuatu untuk mempertahankan kejayaan Pakuan. Namun, keadaan tidak memberinya kesempatan.

“Paman beristirahatlah dulu. Perjalanan berhari-hari tentu amat melelahkan. Sekarang saya akan menyiapkan makanan. Mohon maaf kalau penerimaan kami di sini sangat alakadarnya,” ucap Retnayu lagi. “Adeg, kita sudah kehabisan kayu bakar. Bantulah aku menyediakannya.”

Adegdaha kembali mengganggu. Dia paham, yang dimaksud oleh istrinya tentu bukan semata-mata kayu bakar, melainkan ada sesuatu yang harus dibicarakan.

“Lusa aku akan berangkat bersama rombongan. Lalu, bagaimana halnya denganmu?” tanya Retnayu setelah mereka berada di dapur.

“Aku tak mungkin ikut. Aku toh tidak diperbolehkan lagi menginjak Pakuan, kecuali kalau raja sudah memberi izin. Jadi, terpaksa engkau pergi tanpa kutemani.”

“Bagaimana kalau anak kita diajak serta agar aku punya teman di perjalanan?”

“Terserah kamu,” jawab suaminya. “Sebaiknya ajak juga Rewok dan Kumbara. Namun, ada satu hal Nyai; kau jangan berlama-lama tinggal di Pakuan.”

“Oh, tentu tidak. Paling hanya beberapa hari saja. Buat apa aku berlama-lama di sana? Jika sudah bertemu dengan Ibu Suri, aku langsung balik lagi ke sini.”

“Tapi, bagaimana kalau saja Ibu Suri menahanmu di sana, engkau tidak diizinkan pulang, dan harus terus menetap di keraton?”

“Entahlah,” jawab Retnayu. “Kuharap hal itu tidak terjadi. Aku tidak ingin tinggal di Pakuan, kecuali kalau engkau ikut serta. Andai saja Ibu Suri meminta seperti itu, aku akan mengajukan tempo sehingga bisa berembuk dulu denganmu di sini.”



Suasana Pakuan masih seperti belasan tahun yang lalu—rumah penduduk di beberapa perkampungan, *rawayan* yang memotong Sungai Cipakancilan, kebun buah-buahan di antara ladang, pohon samida di hutan terlarang, dan jalan berbatu yang menghubungkan Bukit Badigul dengan gerbang istana—jalan utama di *dayeuh* Pakuan yang diperlebar dan dikeraskan oleh mendiang Prabu Sribaduga.

Begitulah pemandangan yang Retnayu saksikan saat dia menginjakkan kaki di *dayeuh* Pakuan, setelah sekian lama ditinggalkannya. Di depan pintu gerbang, beberapa prajurit tampak berjaga. Kelima bangunan keraton yang menjadi kebanggaan warga masih tetap berdiri kokoh seperti dulu. Demikian pula keadaan tanah lapang yang di sekelilingnya diteduhi pepohonan besar—tempat upacara kerajaan dilaksanakan.

Ya, segala sesuatu yang tertangkap oleh mata lahir memang tidak ada yang berubah—masih juga seperti dulu. Na-

mun, secara batiniah, Retnayu menangkap suasana bahwa aura keraton terkesan lain. Tidak ada getaran di dada pada saat kaki melangkah memasukinya. Agaknya, sudah *ilang dangiang*. Pamor keraton sudah tidak lagi seperti dulu—ketika Prabu Sribaduga masih bertakhta. Tiang-tiang kayu penyangga bangunan, hitamnya atap yang terbuat dari ijuk, dan dua bilah papan yang membentuk *cagak gunting* pada ujung setiap bubungan, sudah tidak lagi menyiratkan keagungan.

Kesan yang didapat Retnayu tentu berbeda dengan apa yang dirasakan oleh anaknya, yang melihat keraton sebagai lambang kebesaran raja. Wangi Mananggay amat terkagum-kagum melihat kelima bangunan megah tersebut. Ingatannya kembali ke masa kecil, pada saat dia sering diajak ibunya menyaksikan keramaian di halaman keraton.

“Rasa-rasanya saya dulu pernah bermain-main di tempat ini, ya, Bu?”

“Betul,” jawab ibunya. “Kau masih ingat dengan suasana di sini dulu, Wangi?”

“Ya, ada juga bagian yang masih saya ingat, tapi hanya berupa sedikit kenangan saja,” jawab anaknya. “Di sini, dulu, Ibu suka menari dan menembang.”

Retnayu mengangguk.

“Tapi, kenapa sekarang di sini tidak seperti dulu, Bu, tidak banyak orang?”

“Musim *séba* belum tiba,” jawab ibunya. “Dulu, ketika sering kuajak ke sini, usiamu sekitar empat tahunan. Kalau aku sedang berpentas pada malam hari, sering pula kau tertidur di samping para nayaga. Kita pun pernah menghadap raja. Masih ingatkah kau?”

“Bagaimana peristiwanya, agaknya masih dapat saya ingat, sedikit. Yang masih tersisa pada benak saya adalah Gusti Prabu mengenakan mahkota yang sangat indah.”

“Apa lagi yang masih dapat kamu ingat?”

“Saya sering memunguti bunga tanjung, kemudian Ibu menguntainya untuk hiasan sanggul. Saya sangat senang kalau Ibu berhiaskan bunga tanjung yang saya punguti dari halaman keraton.”

“Ya, betul. Apa lagi yang kamu ingat?”

“Tak ada lagi, Bu. Kalaupun ada sesuatu kenangan yang muncul dalam ingatan saya, gambaran peristiwanya sudah sangat samar-samar.”

Mereka langsung dipersilakan masuk ke bangunan Suradipati. Suasana di dalamnya tampak lengang. Padahal, biasanya banyak tamu yang datang menghadap raja. Menurut keterangan salah seorang abdi keraton, Prabu Surawisesa dan beberapa pembesar Pakuan lainnya sudah hampir seminggu berada di Bandar Kalapa, untuk menyambut rombongan Portugis yang akan bertolak dari Malaka.

“Kapan Sang Prabu pulang?” tanya Retnayu.

“Saya tak tahu, Nyai,” jawab abdi keraton, kemudian terus beranjak lagi ke belakang.

Selembar permadani tergelar tidak jauh dari singgasana, sedikit arah ke kiri. Di situlah Retnayu menunggu, ditemani anaknya. Dulu, di tempat itu pula dia duduk, juga ditemani anaknya, untuk mendengarkan kabar duka dari raja, setelah kapal Pakuan yang bertolak dari Malaka hancur akibat diserang badai. Masih terngiang keterangan Prabu Sribaduga mengenai nasib suaminya yang hilang di tengah lautan.

Saat itu, aku sangat sedih, kata Retnayu dalam hati—mengenang peristiwa pada masa lalu. Kemudian, Gusti Permaisuri mencoba menghiburku, dan bertanya tentang anak kecil yang duduk di sampingku.

Ah, apa yang kualami itu rasanya belum lama terjadi, padahal sudah berlangsung belasan tahun. Perjalanan waktu memang tidak terasa; siang berganti malam, lalu masuk hitungan bulan, disambung lagi tahun. Kini, Prabu Sribaduga sudah lama tiada. Dan, anak kecil yang dulu duduk di sampingku pun sekarang sudah menjadi gadis remaja.

Seorang abdi keraton lainnya menghampiri Retnayu, lalu menyapa, “Masih ingatkah kepada Bibi, Nyai?”

“Oh, tentu. Mana mungkin saya lupa; tentu saya masih ingat,” sahut Retnayu. “Apa kabar selama ini, Bibi Tayem?”

“Baik-baik saja,” jawab si abdi keraton, lalu memeluk Retnayu. “Kelihatannya tidak banyak perubahan pada diri Nyai, masih tetap cantik seperti dulu.”

“Ah, siapa bilang? Sekarang saya sudah tua. Lihatlah anak saya yang sudah gadis ini! Jadi, mana mungkin kalau saya masih dianggap seperti dulu.”

“Oh, jadi ini anak yang dulu itu, ya?” ucap Bibi Tayem. “Ya, ya, Bibi ingat sekarang, anak kecil yang dulu menangis di dekat penabuh gamelan, ketika ditinggal Nyai menari. Setelah Bibi gendong, barulah dia diam. Ah, dulu masih begitu kecil, tapi sekarang lebih jangkung ketimbang ibunya. Dan, tentu, tidak kalah cantik, lagi.”

“O, kalau dalam soal itu, dia pasti lebih cantik ketimbang ibunya, Bi,” sahut Retnayu. “Bukankah begitu, Wangi?”

Anaknya hanya tersipu. Wangi Mananggay memang sering merasa kikuk kalau ada orang membanding-bandingkan kecantikannya dengan kecantikan ibunya. Sebab, walau bagaimanapun, dia merasa bahwa wajahnya tidak segambar dengan wajah ibunya yang bulat telur dengan rambut hitam lebat, serta mata yang juga sama hitam dengan bulatan besar. Mengenai tubuhnya yang dikatakan jangkung oleh Bibi Tayem, itu memang betul—ruas-ruas tulang, khususnya bagian kaki dan tangan, lebih panjang; meskipun bagian-bagian yang menjadi ciri kewanitaannya belum sepenuhnya terisi—dada dan pinggulnya belum, atau mungkin tidak akan sepadat milik ibunya.

“Jadi, cukup lama kita tidak bertemu, ya?” kata Bibi Tayem.

“Lebih dari dua belas tahun. Selama itu pulalah saya tidak pernah datang ke Pakuan.”

“Kenapa, Nyai?”

“Saya harus menjaga ibu yang sudah berusia tua dan sakit-sakitan. Jadi, ya, saya tidak pernah pergi jauh-jauh dari rumah. Kalaulah sekarang saya bisa memenuhi keinginan Ibu Suri, itu karena tidak lain ibu saya sudah meninggal sekitar dua bulan yang lalu.”

“Oh, Bibi ikut berduka.”

“Terima kasih,” sahut Retnayu.

“Siapa laki-laki yang sekarang berhasil menjadi pendamping Nyai?”

Retnayu hanya menjawab dengan senyuman kecil. Dia kurang berminat menceritakan kehidupannya, apalagi yang menyangkut dengan urusan rumah tangga. Maka, obrolan pun dialihkan ke soal lain, “Bagaimanakah keadaan Ibu Suri sekarang?”

“Sudah uzur, Nyai. Beberapa tahun setelah Sang Prabu meninggalkan kita, keadaan Gusti Permaisuri jadi sakit-sakitan. Nyai masih cukup beruntung karena sekarang bisa datang ke sini. Gusti Permaisuri tentu sangat bergembira karena bisa bertemu lagi dengan Nyai. Sebetulnya, dulu pun Gusti Permaisuri pernah bertanya tentang keberadaan Nyai, tapi tidak mendapat keterangan yang pasti.”

“Saya memang pulang ke Sindangkasih,” ucap Retnayu.

“Barulah pada bulan-bulan kemarin ada keterangan dari salah seorang prajurit, yang katanya pernah bertemu Nyai. Kemudian, disuruhlah Mantri Tohjaya untuk menemui Nyai ke Sindangkasih. Memang, akhir-akhir ini Gusti Permaisuri sangat ingin mendengarkan Nyai menembang seperti dulu; agaknya untuk mengenang masa lalu.”

“Sebetulnya saya agak ragu, Bi, karena kemampuan saya sekarang sudah menurun.”

“Tak apalah, Nyai. Yang penting, keinginan Gusti Permaisuri untuk bertemu Nyai dapat terpenuhi. Jangan terlalu

dirisaukan mengenai kemampuan Nyai yang dirasa sudah menurun. Mungkin sulit juga beliau membedakan antara suara Nyai dahulu dan sekarang karena pendengarannya sudah kurang bagus.”

“Kapan saya harus menembang di hadapan Ibu Suri?” tanya Retnayu.

“Nanti malam, Nyai. Tempatnya seperti biasa, di *balé* Madura. Mungkin bukan hanya Gusti Permaisuri saja yang akan mendengarkan Nyai menembang, melainkan ada juga beberapa petinggi kerajaan.”

“Bukankah mereka sedang berada di Bandar Kelapa?”

“Ada juga beberapa orang yang ditugaskan tetap tinggal di sini, untuk mewakili raja, khususnya jika ada tamu dari kerajaan bawahan. Jadi, tidak semua petinggi Pakuan ikut menyertai perjalanan Sang Prabu,” jawab Bibi Tayem. “Sekarang, beristirahatlah dulu. Kalau ada sesuatu yang Nyai perlukan, temui saja Bibi di belakang.”

Retnayu mengangguk.



Malam harinya, Retnayu mengenakan busana pentas. Dia sudah bersiap-siap bersama para penabuh gamelan; beberapa di antaranya masih orang yang dulu juga, yang sudah mengenal Retnayu sejak belasan tahun yang lalu. Karena itu, pentas yang akan digelar malam ini boleh dibilang semacam pertemuan kembali untuk melepas kerinduan, setelah berpisah dalam rentangan waktu yang cukup lama.

Bagi Retnayu, pentas malam ini tak urung menimbulkan rasa ragu yang membuatnya agak gemetar karena sudah cukup lama tidak tampil pada perhelatan besar, apalagi untuk disaksikan Ibu Suri. Dia sedikit gamang terhadap kemampuan yang sekarang dimilikinya.

“Wangi, mari temani Ibu di pentas,” ajak Retnayu.

“Ah, jangan, Bu,” jawab anaknya.

“Kenapa?”

“Saya jangan disuruh duduk bersama Ibu di pentas. Biarlah saya di belakang saja.”

“Kenapa, Wangi? Bukankah kamu sudah banyak belajar menembang? Ayolah, sekali-sekali kemampuanmu harus kaupertunjukkan.”

“Ah, ini bukan pentas untuk saya, Bu. Ini adalah pentas khusus untuk Ibu. Lagi pula, kalau harus menembang di hadapan Ibu Suri, rasanya saya masih malu.”

“Malu?”

“Ya, karena kemampuan saya jauh di bawah Ibu. Besar kemungkinan penonton akan merasa kecewa karena saya tidak bisa memenuhi harapan mereka.”

“Tidak perlu merasa malu, Wangi. Kau harus mencobanya, dan kau harus percaya diri terhadap kemampuanmu. Ini merupakan kesempatan yang sangat bagus untuk mencoba mempertunjukkan kebolehanmu di hadapan para tamu. Dan, siapa tahu Ibu Suri akan terkesan dengan penampilanmu.”

Wangi Mananggay tidak menyahut.

“Ayolah! Jangan kauturuti rasa malumu itu. Dulu juga Ibu, pada saat seusiamu, sudah mulai tampil pada pentas besar.”

Akhirnya, Wangi Mananggay bersedia mengikuti kemauan ibunya meskipun belum terbayangkan, bagaimana rasanya menembang di hadapan Ibu Suri dan para tamu lainnya.

Para penabuh gamelan sudah duduk menghadapi *waditra* masing-masing. Pada bagian depan pentas, sepasang penembang—ibu dan anak, sudah pula bersimpuh. Bagi Retnayu, peristiwa ini melayangkan ingatannya ke masa lalu, pada saat masih berjaya di panggung. Dia masih ingat, Gusti Permaisuri sangat menyukai *kawih sasambatan* yang liriknya sedih.

*aku kembara yang sendirian
tersesat pulang terlunta-lunta
di manakah kini oh kekasih
kau pergi tanpa terucap pamit*

Retnayu sendiri bisa merasakan getaran di dalam dadanya, yang mungkin juga karena pengalaman hidupnya punya sedikit kemiripan dengan bunyi lirik di atas. Secara nyata, dia pernah menjadi kembara yang sendirian, serta terlunta-lunta jauh dari kampung halaman.

Tak lama kemudian, para nayaga sudah mulai beraksi. Bunyi tetabuhan lagu pembuka masih tetap seperti dulu—*waditra* dimainkan dengan entakan-entakan gembira. Suara gendang sangat dominan menyuguhkan suasana ceria.

Ya, masih suara yang itu juga, masih lagu yang itu juga—yang dulu kerap didengar di tempat ini. Perasaan Retnayu terhanyutkan bunyi gamelan.

Suara tetabuhan mendadak dihentikan, dan suasana pun menjadi senyap, pada saat Ibu Suri masuk ke dalam ruangan. Semua duduk tertunduk, hingga Ibu Suri menempati kursi yang disediakan—hanya sebuah saja, karena penonton lainnya duduk di atas permadani yang posisinya di samping kiri dan kanan kursi.

Retnayu, yang posisi duduknya berhadapan dengan Ibu Suri, hanya sekali-sekali saja berani sedikit menengadah. Sosok yang duduk di hadapannya itu masih dianggap sangat berwibawa meskipun sudah berusia lanjut. Retnayu belum bisa menebak, siapa saja yang hadir di dalam ruangan untuk menyaksikan pementasan.

Setelah gamelan ditabuh kembali, barulah dia menghaturkan salam dan hormat. Bunyi rebab menjadi pertanda, kapan dia harus mulai menembangkan lagu—*kawih lalanguan* dan *péngpéledan*. Diupayakan untuk bisa tampil tenang, serta

mencurahkan segenap perasaan pada saat melantunkan bait demi bait kawih, agar suaranya enak didengar. Satu hal yang membuat Retnayu percaya diri, setelah melihat Ibu Suri cukup terkesan saat menikmati lagu yang dibawakannya. Terlihat pada roman mukanya yang menunjukkan rasa senang.

Lagu demi lagu dapat dinyanyikan Retnayu dengan baik. Pada bagian-bagian tertentu, anaknya memberikan suara pemanis, bahkan ada juga satu bait lagu yang dinyanyikannya secara utuh. Retnayu sudah bisa menyimpulkan bahwa suara anaknya dalam menembang tidak terlampau mengecewakan.

Kemudian, suara rebab yang menyayat-nyayat memberikan pertanda kepada pesinden untuk membawakan *kawih sasambat*. Meski hanya sekilas, Retnayu dapat menangkap bagaimana kesenduan roman Ibu Suri—mungkin karena teringat ke masa lalu, saat masih mendampingi Prabu Sribaduga. Dalam keadaan menyendiri, kini Ibu Suri menghadapi kenyataan bagaimana beratnya beban yang harus disangga Pakuan.

Entah berapa judul lagu yang dibawakannya, dan para penonton terkesan merasa puas. Malam pun terus merayap melebihi batas sepertiganya. Tak lama kemudian, Ibu Suri mohon pamit dari ruangan karena akan beristirahat.

“Kau masih tetap Ayu yang dulu. Aku senang karena bisa mendengar suaramu lagi,” kata Ibu Suri pada saat Retnayu menghaturkan sembah. “Ini anakmu?”

“Betul, Gusti. Sengaja dia diajak ke sini untuk menemani hamba.”

Ibu Suri mengangguk-angguk, sebelum akhirnya berucap, “Besok aku menunggumu. Sekalian ajak anakmu untuk menemuiku.”

“Hamba ucapkan terima kasih atas keinginan Gusti.”

Setelah Ibu Suri berlalu dari ruangan, gamelan ditabuh lagi. Retnayu pun kembali menyuguhkan beberapa lagu. Se-

karang dia sedikit lebih leluasa untuk mengekspresikan kemampuannya. Berbeda dengan saat Ibu Suri masih menonton, pada waktu menembang, dia lebih sering menunduk sehingga tidak bisa bergerak agak lincah. Demikian pula dalam hal memilih lagu, tidak bisa asal-asalan, tetapi harus disesuaikan dengan kesukaan Ibu Suri sendiri.

Ada sebuah lirik yang amat melekat pada batin Retnayu—bercerita tentang penantian yang panjang, tapi tetap saja berakhir sia-sia. Dia menyanyikan dengan penuh perasaan.

*malam yang semakin larut
membuka kenangan hati
yang lama terbalut duka
tak bosan aku menanti
kapan kiranya kau datang
kan kutibus rasa sepi*

Tembang tersebut sebetulnya terdiri atas beberapa bait, ditulis dalam pola yang sama. Namun, pada saat akan menuntaskan bait kedua terakhir, mendadak suara Retnayu hilang. Ya, suaranya hilang begitu saja, ketika tatapan matanya tertumbuk pada seseorang yang duduk di barisan agak belakang.

Apakah aku tak salah lihat? Itulah pertanyaan pertama yang muncul dalam hatinya. *Atau, apakah itu hanya orang lain yang kebetulan serupa? Atau, siapa tahu yang terlihat olehku itu hantu!* Mendadak bulu romanya berdiri. Dia kemudian teringat cerita tentang penampilan orang yang sudah mati secara tidak wajar—biasanya karena arwahnya masih punya rasa penasaran.

Bukan, dia bukan hantu. Dia tak lebih dari manusia biasa. Tapi, siapakah dia yang sebenarnya? Retnayu tidak mampu menemukan jawaban; hanya sebatas bisa menebak tanpa disertai alasan

yang jelas. Kembali ditatapnya tajam-tajam, dan orang yang bersangkutan pun membalasnya dengan tatapan serupa.

Hingga pentas usai, Retnayu tidak lagi memperdengarkan suaranya. Batinnya begitu galau sehingga tidak mampu memusatkan perhatian terhadap apa yang akan dilakukannya. Dan, hingga acara usai, orang tersebut masih duduk di tempat semula. Pada saat penonton bubar dari ruangan, barulah dia mendekati Retnayu yang masih duduk mematung.

“Ayu,” ucapnya pendek, tapi jelas dan tegas.

“Kaukah ... kaukah Kakang Senapati Genggong?”

Orang itu mengangguk, kemudian segera berlalu, tanpa menunjukkan perasaan apa-apa. Langkahnya sudah tidak tampak seperti dulu, yang tentunya juga perubahan tersebut seiring dengan bertambahnya usia. Selain itu, tubuhnya tampak tambun, dengan lingkaran perut yang jauh melebihi dada.

Tinggallah Retnayu dengan batinnya yang semakin galau. Sebetulnya dia ingin banyak-banyak mengucapkan kalimat, tapi mulutnya mendadak jadi membisu.

Ternyata suamiku yang dulu masih hidup, katanya dalam hati.



ak sedikit pun aku berharap, apalagi sampai punya keinginan untuk bertemu kembali denganmu, Ayu.”

Itulah kalimat pertama yang didengar Retnayu dari seorang laki-laki yang pada masa lalu menjadi suaminya. Bukan, bukan sambutan hangat sebagaimana layaknya orang yang telah berpisah sekian lama. Hampir semalaman Retnayu tidak bisa memejamkan mata. Pertemuan dengan bekas suaminya, yang selama ini disangka sudah terkubur di lautan, membuat pikirannya sangat kacau. Peristiwa semalam sangat tidak diduga. Tahu-tahu dia dihadapkan pada sebuah persoalan besar yang begitu saja terjadi.

Kenapa Adegdaha tidak pernah bilang bahwa suamiku dulu masih hidup? Sangatlah mustahil kalau dia sampai tidak tahu. Jadi, selama ini aku terus dibohongi. Kenapa Adegdaha tega berbuat begitu?

“Jadi, tak ada gunanya kau menemuiku,” itulah kalimat kedua yang meluncur dari bibir Senapati Genggong. “Tak

ingatkah kau akan masa lalumu? Kau enak-enak bermain serong dengan laki-laki lain, sementara aku berada di tempat yang jauh. Bagiku, kau tak lebih dari seorang perempuan murahan yang sedikit pun tidak memiliki kesetiaan sebagai seorang istri. Apa bedanya kau dengan ronggeng-ronggeng lain yang dalam setiap malam bisa berganti pasangan?”

Cukup menyakitkan, membuat harga dirinya terinjak-injak. Perempuan murahan? Istri yang tidak memiliki kesetiaan? Sangat mudah kalimat tersebut terucap, tanpa sedikit pun becermis bahwa justru dirinyalah yang sama sekali tidak menghargai perempuan, sampai-sampai di hadapan istri sendiri pun tak canggung-canggung memeluk perempuan lain.

Batin Retnayu langsung bergolak. Andai saja dia sudah tidak lagi menghiraukan rasa malu, pastilah seluruh kemarahan dirinya akan ditumpahkan di tempat itu juga. Namun, dia masih ingat bahwa kedatangannya di keraton adalah sebagai tamu. Tentu sangat tidak baik kalau sampai terjadi pertengkaran. Apalagi kalau sampai terdengar oleh Ibu Suri. Karena itu, dia berupaya menahan diri.

“Mungkin tak ada gunanya saya datang menemui Kang,” ucap Retnayu, sambil menahan dadanya yang terasa sesak. “Tapi, ketahuilah, saya bukan perempuan murahan. Saya bukan istri tak setia.”

“O, bisa saja kau mengelak, tapi buktilah yang berbicara. Jangan dikira aku tidak tahu bagaimana perilakumu dulu, pada saat aku tidak berada di rumah.”

“Silakan ceritakan! Agar saya tahu, sampai di mana tuduhan terhadap saya.”

“Menuduh? O, aku tidak menuduh. Aku berbicara disertai bukti.”

“Iya, coba ceritakan!”

“Sudahlah! Aku sama sekali sudah tidak berhasrat meladenimu bicara. Bertambahnya usia telah membuatmu semakin lancang.”

“Sama! Bertambahnya usia telah membuat Kakang semakin busuk.”

“Apa katamu?”

“Semakin busuk!” Retnayu mengulangi ucapannya, kemudian cepat-cepat berdiri.

“Mesti kau tahu, Ayu! Aku sangat menyesal. Ya, aku sangat menyesal, kenapa anakku dulu kuserahkan kepadamu.”

“Anakmu? Oh, jadi dia itu anakmu?” Retnayu mencibir. “Betapa mudah mengaku anak yang jelas-jelas diurus orang lain, tanpa sejenguk pun datang, dan tanpa sedikit pun pernah mengurus serta merasa bertanggung jawab. Setelah dia menjadi gadis remaja, barulah teringat kepada anak kecil yang dulu dibawa ke rumah. Tak tahu malu!”

“Ya, dia anakku. Aku yang menyelamatkannya hingga dia bisa bertahan hidup.”

“Tapi, sayalah yang telah bersusah-payah mengurusnya hingga besar,” balas Retnayu. “Sudahlah! Tak ada gunanya saya meladeni. Permissi.”

Retnayu segera beranjak dari ruangan.

“Ayu!”

Retnayu tak menghiraukannya.

Akhirnya, Senapati Genggong hanya bisa mengumpat-ngumpat, tanpa ada orang yang dengar. *Ini pasti gara-gara hasil didikan si bedebah suaminya sehingga dia berani-beraninya melawanku. Dulu dia sangat penurut, tapi sekarang jadi pembangkang. Kurang ajar!*

Begitu keluar dari ruangan, ternyata Bibi Tayem masih duduk menunggu. *Pasti si Bibi mendengar apa yang terjadi barusan di dalam ruangan,* pikir Retnayu.

“Kenapa, Nyai?”

“Saya habis bertengkar,” jawabnya pendek—wajahnya masih tampak memerah.

“Memang, akhir-akhir ini Tuan Senapati sering uring-uringan tidak keruan. Banyak orang kena damprat tanpa

alasan yang jelas,” ucap Bibi Tayem setelah berjalan agak jauh. “Mungkin Tuan Senapati masih menaruh harapan kepadamu, Nyai.”

“Cih! Siapa sudi?”

Kekacauan pikiran Retnayu bukannya berkurang, melainkan justru semakin bertambah. Akhirnya dia menyalahkan Adegdaha yang sedikit pun tidak pernah bercerita tentang keadaan yang sebenarnya. *Kenapa Adeg tidak mengatakan bahwa suamiku dulu sebetulnya tidak mati?* kembali pertanyaan itu mencuat di dalam hatinya.

“Bibi sama sekali tidak menyangka kalau barusan Nyai bisa bertengkar dengan bekas suami,” kata Bibi Tayem.

Retnayu tidak mengomentari.

“Kalau hanya untuk keperluan bertengkar, sebetulnya Bibi *wegah* mengantar Nyai menemui Tuan Senapati,” ucapnya lagi.

“Ya, sudahlah, Bibi,” sahut Retnayu. “Saya toh tidak bermaksud bertengkar. Saya sengaja datang menemuinya dengan niat baik-baik. Paling tidak, sekadar untuk bertegur sapa. Tapi, penerimaan dia sangat menyakitkan.”

“Tak habis pikir, kenapa Tuan Senapati tega melontarkan ucapan seperti itu. Padahal, selama ini beliau selalu mengatakan bahwa Nyai diceraikannya secara baik-baik.”

“Jadi, sepanjang yang pernah Bibi dengar, dia tidak pernah menjelek-jelekkan saya?”

Bibi Tayem menggeleng. “Tidak pernah, Nyai. Makanya, barusan Bibi sangat heran, kenapa Tuan Senapati mengata-ngatai Nyai dengan ucapan yang tidak pantas.”

“Tak tahulah, Bibi. Mungkin penyakit tuanya sedang kambuh.”

“Ya, mungkin begitulah,” sahut si Bibi. “Mungkin juga Tuan Senapati akan segera memasuki masa-masa pikun. Padahal, usianya belumlah begitu tua.”

“Sangat mungkin dia akan segera pikun. Kalau sekiranya dia masih mampu berpikir waras, apa alasannya barusan dia memaki-maki saya?” ucap Retnayu. “Tapi, anehnya, kenapa dia masih juga dipercaya menjadi senapati.”

“Tak tahulah—kenapa Gusti Prabu masih juga memberikan kepercayaan. Padahal, tugas seorang senapati pasti tidak ringan. Mestinya jabatan tersebut diserahkan kepada orang yang betul-betul masih sehat.”

“Mungkin karena dia pandai menjilat, Bi.”

Bibi Tayem tidak menyahut.

“Dan, mungkin karena sudah dianggap kurang waras itulah, dia tidak diberi kesempatan untuk menyertai Gusti Prabu ke Bandar Kalapa,” ucap Retnayu lagi.



Pikiran Retnayu belum sepenuhnya tenang ketika dia dipanggil Ibu Suri.

“Ayu, kalau kau mengizinkan, biarlah anakmu tetap tinggal di sini, agar setiap waktu bisa menemaniku. Aku butuh teman untuk sekadar berbincang-bincang. Tak tahulah, tiba-tiba aku merasa senang dengan kehadiran anakmu itu.”

“Permintaan Gusti merupakan sebuah kehormatan besar bagi hamba. Tapi, kalau sekiranya Gusti berkenan, hamba ingin merundingkannya dahulu dengan suami hamba di Sindangkasih,” ucap Retnayu.

“Ya, silakan bicarakan dulu dengan suamimu, sebab tentu dia pun ikut bersusah payah membesarkan anakmu.”

Retnayu terdiam. Dia bisa memahami kalau Ibu Suri di hari tuanya sering merasa kesepian. Bukannya di lingkungan keraton kekurangan penghuni, melainkan tak ada seorang pun yang betul-betul berkenan di hatinya. Begitulah yang dikatakan Bibi Tayem. Namun, apa yang menjadi latar belakangnya

sehingga Ibu Suri menjatuhkan pilihan kepada Wangi Mananggay? Tentang hal itu, Retnayu tak tahu.

Sebetulnya, cukup berat juga kalau anakku harus tetap tinggal di keraton, toh, sudah kurencanakan akan segera dikawinkan dengan Swanda, kata Retnayu dalam hati. Namun, rasanya sulit juga, dan tidak sampai hati kalau permintaan Ibu Suri kutolak. Memang, bagi orang lain, untuk bisa tinggal di lingkungan keraton sangatlah didambakan. Selain bisa mengabdikan kepada keluarga raja secara langsung, juga bisa dianggap sebagai pertanda atau jalan untuk meraih harkat kehidupan yang lebih tinggi.

“Kalau boleh, aku ingin bertanya, tapi kau jangan tersinggung,” ucap Ibu Suri lagi.

“Silakan, Gusti.”

“Apakah dia betul-betul anakmu? Maksudku, anak yang kau kandung dari Genggong, suamimu yang dulu, semasa masih tinggal di Pakuan?”

Pertanyaan tersebut membuat Retnayu kaget, dan sama sekali di luar sangkaannya.

“Bukan,” akhirnya Retnayu berterus terang. *Mungkin Ibu Suri sudah tahu bahwa aku belum pernah mengandung, pikirnya.* Jadi, apalah gunanya berkata bohong. “Dia hanya anak angkat. Namun, hamba sendiri yang mengurusnya sejak kecil. Dia sudah dianggap sebagai anak kandung. Dia pun sudah tahu bahwa hamba bukanlah ibu kandungnya.”

“Aku bisa memahaminya. Hubungan seseorang sebagai ibu, dengan seseorang lainnya sebagai anak, tidak selamanya harus didasarkan pada hubungan darah. Cinta bisa tumbuh pada keadaan apa pun, sepanjang yang kita lakukan didasari ketulusan.”

“Kalaulah boleh tahu, apa yang Gusti harapkan dari anak hamba yang dibesarkan jauh di kampung? Jangan-jangan dia berperilaku memalukan karena tidak cukup memiliki pengetahuan mengenai tata pergaulan di keraton.”

“Barusan sudah kukatakan, aku menyenangkannya. Perilakunya baik dan tahu sopan santun,” jawab Ibu Suri. “Dan, percayalah, aku ingin mengajari dia keutamaan hidup agar bisa tampil sebagai seorang putri keraton.”

Retnayu hanya jadi pendengar saja. *Putri keraton? Ah, alangkah muluknya. Mana mungkin anakku dapat menjadi putri keraton. Dia hanya gadis desa yang kubesarkan dalam kesederhanaan,* kata Retnayu dalam hati.

“Aku cukup banyak punya mantu, tapi tak seorang pun yang berkenan di hatiku,” kata Ibu Suri lagi. “Bahkan, terhadap permaisuri yang kini mendampingi anakku pun aku tidak menilainya sebagai sejatinya seorang permaisuri. Penampilan dan tata cara hidupnya tidak mencerminkan perempuan agung yang pantas menjadi pendamping raja.”

Retnayu masih belum berani memberikan komentar. Namun, dalam anggapannya, apa yang dikatakan Ibu Suri barusan sudah cukup jauh—yang bisa saja mengandung berbagai tafsiran. *Apa maksud beliau menyebut-nyebut permaisuri?*

“Aku sangat kagum, ternyata kau berhasil mendidik anakmu,” kata Ibu Suri lagi.

“Tentang hal itu, hamba sama sekali tidak tahu. Dan, hamba pun tidak merasa telah melakukan sesuatu yang istimewa dalam mendidik dia. Apa yang hamba lakukan selama ini rasanya yang wajar-wajar saja. Kalaulah Gusti berpendapat bahwa anak hamba punya sedikit kelebihan, mungkin karena sifat bawaannya saja,” sahut Retnayu.

“Ya, mungkin juga begitu,” Ibu Suri manggut-manggut. “Karena itu, aku ingin tahu, siapa ibu dan ayah kandungnya.”

“Mohon maaf, Gusti, tentang hal itu, saya hanya tahu sekilas.”

“Coba ceritakan.”

“Ibunya bernama Nyi Anten, anak Raden Cakradipa.”

“Oh, jadi dia itu cucu Cakradipa, ya? Aku cukup mengenal Cakradipa sebagai orang yang baik sehingga oleh mendiang suamiku dulu diberi kepercayaan sebagai syahbandar. Aku tidak meragukan lagi bahwa anakmu itu keturunan orang baik-baik, dan kau berhasil mendidiknya dengan baik pula sehingga apa yang dia miliki menjadi lengkap,” ucap Ibu Suri. “Namun, kenapa mata anakmu itu berwarna biru, dengan rambut keemasan?”

“Hamba tidak tahu persis. Namun, menurut kabar, ayahnya orang Portugis.”

Ibu Suri mengangguk-angguk. “Apakah anakmu itu sudah dilamar orang?”

“Belum, Gusti.”

Kembali Ibu Suri manggut-manggut, tapi tidak mengeluarkan kata-kata. Sebetulnya Retnayu masih menunggu, ucapan apa lagi kiranya yang akan disampaikan Ibu Suri. Sebab, apa yang didengarnya barusan dianggap sudah menjurus pada suatu hal.

Apa perlunya Ibu Suri bertanya begitu mendalam mengenai anakku? tanya Retnayu dalam hati. Dan, andai saja dianggap sopan, pertanyaan barusan ingin sekali diajukannya. Namun, sangatlah tidak pantas seorang Retnayu bertanya seperti itu kepada Ibu Suri yang dianggap masih menjadi perlambang keagungan Pakuan.

Karena itu, Retnayu hanya bisa terdiam.



37

aru tadi malam Prabu Surawisesa dan para petinggi Pakuan tiba di keraton. Dia pulang dari Bandar Kalapa dengan wajah kusut karena utusan Portugis yang ditunggu-tunggu ternyata tidak juga datang, tanpa ada keterangan yang pasti. Padahal, bantuan militer Portugis sangat dibutuhkan, mengingat ancaman Demak beserta sekutu-sekutunya semakin tampak. Menurut keterangan yang diterima Sang Prabu, armada Demak sudah bersiap-siap untuk kembali melakukan serangan. Kekuatan pasukan mereka dipusatkan di Cirebon, dan juga di Tanjungpura, yang sudah dikuasai sepenuhnya. Besar kemungkinan pasukan dari Banten pun akan ikut pula memperkuat Demak. Pakuan tidak hanya membutuhkan sejumlah meriam, tapi juga keikutsertaan pasukan Portugis untuk terjun langsung ke kancah pertempuran, khususnya angkatan laut dengan kapal-kapal perang dan persenjataannya yang sudah terbukti tangguh. Tadinya, Prabu Surawisesa ingin berbagi tugas; Portugis bertempur di lautan, sedangkan musuh yang berhasil turun ke darat akan dihadapi pasukan Pakuan.

Sebentar-sebentar Sang Prabu berdiri dari singgasananya, kemudian melangkah pelan-pelan mengitari ruangan dengan kepala tertunduk—menandakan dia sedang berpikir keras, dalam keadaan hati tidak tenang. Senapati Genggong, yang juga berada di dalam ruangan sejak pagi, tidak berani memulai pembicaraan.

“Berapa ratus prajurit yang kita miliki sekarang, Paman?” tanya Sang Prabu, setelah cukup lama tidak bersuara.

“Tidak lebih dari seribu orang, Gusti. Itu pun kalau sudah ditambah dengan pasukan yang berasal dari wilayah lain yang berada di bawah kekuasaan Pakuan.”

“Sangat jauh di bawah jumlah armada Demak. Pada saat menyerang Banten, kekuatan armada mereka mencapai dua ribu orang. Untuk melakukan serangan ke Bandar Kalapa, jumlah pasukan Demak pasti ditambah lagi, bahkan mungkin hingga dua kali lipat,” kata Sang Prabu. “Mungkinkah kita masih bisa menambah orang, Paman?”

“Masih bisa, dengan catatan kita harus meminta tambahan dari wilayah lain. Kalau hanya mengandalkan penduduk Pakuan, pasti kita akan kesulitan mencari orang.”

“Dari wilayah mana saja kita dapat meminta tambahan pasukan?”

“Sumedanglarang, Gusti. Selain itu, juga dari Kawali dan Galunggung.”

“Bagaimana dengan Talaga?”

“Agaknya berat, Gusti, karena saat ini Talaga sedang menghadapi ancaman Cirebon. Demikian juga Saunggalah yang lokasinya berdekatan.”

“Aku melihat, kondisi pasukan *deugdeug tanjeur* saat ini tidak begitu baik. Mereka kurang kompak, yang mungkin karena tidak dipimpin oleh orang yang betul-betul ahli.”

Senapati Genggong tidak menyahut. Dia sudah bisa menduga bahwa Prabu Surawisesa kurang setuju terhadap

Koncar yang sekarang memimpin pasukan khusus Pakuan. Kurang pengalaman, serta sering tidak tepat dalam membuat perhitungan di lapangan. Prajurit lain yang merasa lebih berpengalaman sering mengabaikan perintah Koncar. Tentang hal itu, Senapati Genggong sudah tahu. Namun, dia bersikeras memasang Koncar sebagai kepala *deugdeug tanjeur* karena terkait dengan kepentingan pribadinya.

“Kenapa tidak mencari prajurit lain, Paman?” tanya Sang Prabu.

“Kami tidak punya lagi orang, Gusti,” jawab Senapati Genggong. Di dalam hatinya, dia berharap agar Sang Prabu tidak melanjutkan pembicaraan mengenai kepala pasukan yang selama ini menjadi andalan Pakuan.

“Betulkah yang Paman katakan itu? Maksudku, kita tidak punya lagi prajurit yang kemampuannya di atas dia?”

“Tidak ada, Gusti,” jawab Senapati. “Dan, walaupun ada prajurit lain yang dapat kita pilih untuk memimpin *deugdeug tanjeur*, dalam pandangan Paman, orang yang bersangkutan biasanya punya hubungan erat dengan Adegdaha. Hal itu bisa berbahaya, mengingat Adegdaha sudah berbuat kesalahan besar pada masa lalu.”

Prabu Surawisesa tidak memberikan tanggapan. Tiba-tiba dia teringat kepada Adegdaha yang dulu dijatuhi hukuman. Di manakah orang tersebut kini berada?

Senapati Genggong sudah merasakan adanya gejala bahwa Prabu Surawisesa besar kemungkinan akan menggeser dirinya dari jabatan senapati. Hal tersebut tampak pada saat Sang Prabu berangkat ke Bandar Kalapa—dia tidak diikutsertakan. Padahal, sebagai pemimpin tertinggi pasukan, mestinya Senapati Genggong berada dalam rombongan.

“Gusti Prabu tak perlu risau seandainya dalam waktu dekat ini perang terjadi. Paman masih sanggup memimpin pasukan untuk bertempur habis-habisan,” ucapnya. Gampang

sekali ditebak bahwa ucapannya itu merupakan ungkapan halus yang bermakna bahwa dia masih menginginkan jabatan senapati.

Terhadap ucapan Senapati barusan, Prabu Surawisesa tidak memberikan tanggapan apa-apa. Memang, Sang Prabu sudah membuat rencana mencari orang lain untuk diangkat sebagai senapati baru. Pertama, Genggong dianggap sudah tua—gerakannya sudah lamban sebab tubuhnya terlalu gemuk. Dan, kedua, akhir-akhir ini tindak-tanduknya agak sulit dipahami; menurut laporan yang diterima Sang Prabu, dia sering marah untuk hal-hal yang tidak perlu—menandakan jiwanya tidak stabil.

Selama ini, Senapati Genggong selalu mencari celah agar Sang Prabu tidak memberhentikannya. Dia berkeras memegang jabatan senapati—bahkan, kalau perlu sampai mati.

Bersamaan dengan itu, masuklah beberapa abdi kerton—di antaranya terdapat Wangi Mananggay, membawa sajian untuk raja. Prabu Surawisesa kaget juga pada saat melihat seorang gadis berkulit putih tersebut. Betapa tidak, gadis berambut agak pirang ini membangunkan ingatan Sang Prabu akan peristiwa lama, di Malaka dulu. Secara spontan, dari bibirnya terucap, “Gutines”

“Apa yang Gusti maksudkan?” tanya Senapati.

“Oh, tidak. Aku hanya melihat gadis ini mirip Gutines,” jawab Sang Prabu. “Dan, kau ini siapa?” tanya Sang Prabu kepada si gadis.

“Hamba, Wangi Mananggay, Gusti,” jawabnya sambil menunduk. Tapi, Sang Prabu sempat juga melihat mata si gadis yang berwarna kebiru-biruan.

Ah, dia memang mirip Gutines, ucap Sang Prabu dalam hati. Tapi, kenapa baru sekarang aku melihat gadis ini?

“Kau berasal dari mana?” tanyanya lagi.

“Dari Sindangkasih, Gusti.”

Sang Prabu tak putus-putusnya menatap, dan hal itu membuat Wangi Mananggay menjadi canggung. Setelah menjawab pertanyaan terakhir, dia pun mohon pamit. lalu beringsut dari hadapan raja, bersama para abdi keraton lainnya.

Terhadap apa yang dilakukan Sang Prabu, khususnya saat menatap si gadis dengan hasrat laki-laki yang menyala-nyala, Senapati Genggong cukuplah hanya memperhatikan. Dia tahu betul, Sang Prabu, yang pikirannya sedang kusut karena persoalan bantuan militer Portugis yang tidak kunjung datang, tentu memerlukan hiburan.

“Apakah Gusti masih teringat peristiwa terbakarnya Bandar Kelapa belasan tahun yang lalu?” tanya Senapati.

“Ya, aku masih ingat. Memangnya kenapa, Paman?”

“Masih ingat jugakah Gusti kepada anak kecil yang dibawa pasukan *deugdeug tanjeur* setelah berhasil mengejar para perusuh yang membakar Kalapa?” tanya Senapati lagi.

“Mengenai hal itu pun aku masih dapat mengingatnya. Bukankah Paman sendiri yang kemudian membawa anak kecil tersebut ke Pakuan?”

“Betul. Gadis yang barusan itu adalah anak kecil yang dulunya berasal dari Bandar Kalapa. Bahkan, Gusti Prabu sendiri yang memberinya nama: Wangi Mananggay.”

“Ah! Betulkah itu, Paman?” Sang Prabu tampak kaget. “Jadi, dia itu anak Paman?”

Senapati Genggong mengangguk.

“Tapi, kenapa dia tinggal di Sindangkasih?”

“Dia dibawa pulang oleh ibu angkatnya, yang dulunya tak lain istri Paman. Baru sekaranglah dia dibawa ke Pakuan karena ibu angkatnya dipanggil ke keraton oleh Ibu Suri.”

Sang Prabu terdiam. Terbayang kembali peristiwa pada masa lalu, ketika memberi nama kepada seorang anak kecil bermata biru. *Tak kusangka, dia sekarang telah menjadi gadis remaja.*

Bahkan, andai saja aku boleh menilai, posisi Gutines sedikit berada di bawah Wangi Mananggay. Paling tidak, dalam hal potongan tubuh, gadis ini mendekati umumnya perempuan Sunda, kecuali dalam panjangnya ruas-ruas tulang.

“Paman, biarkanlah anak Paman tinggal di keraton.”

“Baik, Gusti,” jawab Senapati. Dia sudah begitu mafhum, apa maksud perintah Prabu Surawisesa barusan. “Serahkanlah kepada Paman untuk mengaturnya. Itu hal yang gampang. Apa susahnya Paman mempersembahkan anak Paman sendiri kepada Gusti Prabu.”

“Jangan terlalu lama,” ucap Sang Prabu, yang segera dibalas dengan anggukan hormat senapatinya.

Tak kusangka, Senapati kegirangan meskipun hanya sebatas terucap di dalam hati, tiba-tiba saja aku menemukan jalan untuk menanam jasa, yang hasilnya akan segera bisa kupetik. Kalau anakku sudah kuserahkan, Sang Prabu pasti akan membatalkan rencana penggeseran diriku. Bahkan, siapa tahu beliau berkenan mengangkatku sebagai patih.

Tak lama kemudian, Senapati Genggong sudah meninggalkan bangunan Suradipati dengan wajah cerah. Dia bergegas-gegas ke tempat lain, untuk memulai rencana yang akan memuluskan ambisinya. Tubuhnya yang tambun membuat langkahnya sedikit ringkih. Setiap melangkah, tanah yang dipijaknya seakan bergetar karena menahan berat tubuhnya.



Kesimpulan terakhir yang didapat Retnayu: dia menyesal, dan sangat menyesal datang ke Pakuan! Penderitaan datang bertubi-tubi. Pertama, karena tuduhan kasar dari bekas suaminya dulu. Kedua, inilah yang paling menyesakkan dada, anaknya “diminta” oleh raja.

Siapa berani menolak keinginan raja? Bukankah apa pun yang terdapat di wilayah kekuasaannya: bernapas atau tidak, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, besar atau kecil—semuanya, ya semuanya berada dalam genggamannya.

Itulah kenyataan yang dihadapi Retnayu, seorang diri. Dia tak punya siapa pun yang bisa diajak berbagi beban yang begitu mengimpit; kecuali anaknya yang kini dalam posisi sebagai objek utama. Sebanyak apa pun air mata yang diperas, tidaklah mampu mengubah guratan nasib. Sang Rumuhun, yang selama ini sangat dipercaya selalu bertindak adil, seolah-olah sudah berpaling jauh, dan meninggalkannya dalam nestapa.

Perlakuan yang jauh lebih busuk lagi datang dari bekas suaminya, yang tanpa sedikit perasaan pun telah memaksakan kehendak untuk mempersembahkan si gadis kepada raja. Kata-kata yang dilontarkan Senapati Genggong sangat menyakitkan, terlebih-lebih pada saat beranggapan bahwa dia lebih berhak menentukan jalan hidup Wangi Mananggay.

“Kau tak perlu menghalang-halangi maksudku. Aku tentu lebih berhak atas perwalian anakku ketimbang kamu, Ayu,” ucap Senapati.

“Tidak! Dia anakku. Aku yang mengurus dan membesarkannya dengan susah payah. Aku yang mendidiknya agar dia tumbuh menjadi orang baik. Aku yang”

“Cukup, Ayu!” Senapati memotong kalimat Retnayu dengan sedikit membentak. “Kau jangan membuatku marah, Ayu. Kini kau teramat lancang, dan itu pasti hasil didikan suamimu, si bedebah yang telah dihukum Sang Prabu.”

“Jangan bawa-bawa dia! Suamiku tidak terkait dengan persoalan ini,” sahut Retnayu.

“O, tentu saja akan kubawa-bawa, sebab kamu telah lari bersama si bedebah itu, pada saat aku meninggalkan Pakuan. Kau enak-enak memadu kasih sementara suamimu gelagapan

dihantam gelombang,” kata Senapati. “Kalau kau tetap keras kepala, akan kuberikan seluruh perilakumu kepada setiap orang, khususnya kepada Ibu Suri, biar beliau tahu bahwa Retnayu, si penari dan si penembang kebanggaan keraton, melarikan diri dari suaminya karena tergila-gila kepada pemuda lain yang tidak lebih dari kutu busuk.”

Retnayu terdiam. Bukannya tidak ada jawaban yang mesti diucapkan, melainkan tidak akan ada gunanya meladeni orang yang berpikiran kurang waras.

“Jadi, jangan sekali-kali engkau menghalangi maksudku. Camkanlah itu!” ucapnya lagi, kemudian meninggalkan Retnayu yang dadanya terasa semakin sesak.

Buat apa aku pergi ke Pakuan kalau yang kudapatkan hanyalah perbuatan orang lain yang menyakitkan? Retnayu akhirnya hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri. Namun, untunglah dia agak terhibur setelah mendengar tutur kata Ibu Suri.

“Ayu, hidup manusia itu tidak bisa dilepaskan dari gu-ratan nasib masing-masing. Kita tidak perlu ragu akan adanya ketentuan Sang Rumuhun, yang mungkin saja sebetulnya kita tidak berharap terjadi,” tutur Ibu Suri dengan suara lemah lembut. “Demikian pula mengenai anakmu. Kalaupun pada akhirnya dia menjadi mantuku, hal itu merupakan bagian dari ketentuan hidupnya. Suka atau tidak suka, begitulah kenyataan yang terjadi.”

Retnayu hanya mampu menunduk.

“Kalaupun engkau kecewa, aku bisa memahami perasaanmu,” kata Ibu Suri lagi.

Kecewa? Apakah memang aku pantas kecewa kalau anakku pada akhirnya dipinang seorang raja? Bukankah kenyataan seperti ini jika menimpa orang lain akan dianggap sebagai karunia hidup? Banyak orangtua yang sengaja mempersembahkan anak gadisnya kepada raja, dengan harapan ikut terangkat derajat hidupnya. Sedangkan aku, tanpa

dipersembahkan pun, anakku langsung diinginkan raja, bahkan Ibu Suri sendiri ikut meminang. Apakah ini bukan sebuah karunia?

Tidak! Apa-apa yang akan terjadi atas anakku sama sekali di luar harapanku selama ini. Terlebih-lebih proses awal kejadiannya yang begitu menyakitkan. Selain itu, aku selama ini berniat memberikan kebebasan kepada anakku untuk menentukan calon suaminya, tapi ternyata tidak mampu kulaksanakan. Apakah kisah lama yang pernah menimpa diriku pada masa lalu akan kembali terulang oleh anakku?

“Ayu,” kembali Ibu Suri bertutur, setelah menyaksikan Retnayu hanya mampu tertunduk. “Maafkan aku kalau kau akhirnya merasa kecewa.”

“E, e ..., tidak, Gusti,” ucap Retnayu agak tergagap. Dia berkata keluar dari nuraninya sendiri.

“Sekadar untuk mengurangi rasa kecewamu itu, aku hanya bisa berjanji bahwa anakmu tidak akan disia-siakan. Peganglah ucapanku itu, Ayu. Aku akan memperlakukan mantuku dengan sebaik-baiknya. Aku merasa bangga, anakmu menjadi bagian dari keluarga besar keraton, dan mudah-mudahan mampu melahirkan keturunan yang akan menjadi pelanjut Pakuan. Harap kau tahu, anakmu itu tak akan dijadikan selir. Dia akan menjadi istri resmi raja. Dan, harap kau tahu pula, anakku kini memang seorang raja yang punya kekuasaan penuh atas wilayah Pakuan. Namun, walau bagaimanapun, aku ini ibu kandungnya. Dia masih mematuhi apa yang kuucapkan dan kuinginkan. Andai saja dia berani menyia-nyiakan anakmu, maka aku, ibunya, akan segera mengingatkan dia. Itulah jaminanku kepadamu, Ayu. Aku berharap, kau bisa memercayai ucapanku.”

“Hamba tentu percaya terhadap apa yang Gusti ucapkan. Di hati hamba, sedikit pun tak ada keraguan. Hamba akan menyerahkan anak hamba sepenuhnya kepada Gusti.”

Ya, akhirnya begitulah kata akhir yang dapat terucap dari bibir Retnayu.

“Kalau kau ingin terus mendampingi anakmu di sini, tentu aku sangat senang.”

“Tampaknya hamba harus pulang dulu ke Sindangkasih, Gusti.”

“Tapi, tunggulah dulu, sampai anakmu resmi menjadi mantuku. Dan, kalau masih ada waktu, kuharap kau masih bisa tampil pada perhelatan upacara *séba*, Ayu.”

“Baik, Gusti.”



anji Retnayu semula hanya akan tinggal di Pakuan selama beberapa hari, tapi ternyata sudah lebih dari sebulan belum juga pulang. Tidak ada kabar sama sekali, kenapa sampai tertahan di sana. Hal itu membuat Adegdaha menjadi gelisah. Dicarinya keterangan, tapi tak satu pun dia menemukan orang yang baru kembali dari Pakuan. Setelah upayanya buntu, akhirnya dia meminta tolong kepada Buyuthaden—seorang resi yang dikenal punya kemampuan menerawang sesuatu dengan mata hatinya.

“Istrimu baik-baik saja,” kata Sang Resi setelah melakukan semacam semedi.

“Tapi, kenapa dia tak juga pulang, Resi?” tanya Adegdaha.

“Agaknya di sana ada suatu hal yang harus diselesaikannya dulu. Tapi, tenanglah, Adeg. Tak perlu kau merasa khawatir karena yang sedang dihadapi istrimu itu hanya berupa persoalan biasa. Aku yakin, dia mampu mengatasinya. Setelah persoalan tersebut beres, kehidupan keluarga kalian akan

mendapat anugerah. Begitulah yang sempat terlihat oleh indra batinku. Mudah-mudahan tidak terlalu jauh dengan kenyataan yang sebenarnya.”

“Apakah ada keterangan lainnya?”

“Hanya itu yang dapat kukatakan.”

“Terima kasih,” sahut Adegdaha. “Dan, apa yang harus saya lakukan sekarang?”

“Bersabarlah. Istrimu pasti pulang; mungkin tidak lebih dari dua bulan ke depan.”

Keterangan tersebut sedikit bisa mengurangi kegelisahan Adegdaha. Namun, hatinya masih tersisa pertanyaan: *urusan apa yang dihadapi istriku di Pakuan? Sayang sekali Sang Resi tidak menjelaskannya. Adegdaha hanya mampu sebatas menduga-duga; tertahannya Retnayu di Pakuan mungkin karena Ibu Suri belum mengizinkan pulangnya. Mungkin dia masih diharuskan menunggu pelaksanaan upacara séba.*

Tapi, kenapa istriku tidak menyuruh Kumbara atau Rewok untuk menyampaikan kabar? Dan, apa pula yang dimaksud akan mendapat anugerah sebagaimana yang dikatakan Sang Resi? Apakah Ibu Suri berkenan memberikan anugerah untuk istriku? Atau, sepulangnya dari sana, anakku akan melangsungkan perkawinan?

Adegdaha tidak menemukan jawaban.

Pekerjaan di ladang untuk tahap awal sudah beres. Tingginya curah hujan menyebabkan tanaman padi cepat tumbuh membentuk rumpun. Hampir setiap malam Adegdaha tidur di dangau, ditemani Bentar.

Untuk mengisi waktu senggang, Adegdaha bersama Bentar sering berburu rusa atau kijang. Kadang-kadang Swanda pun diajaknya pula. Areal perburuan Adegdaha tidak hanya sebatas di Sindangkasih, tapi juga ke wilayah lain yang cukup jauh, misalnya Linggawangi. Si Hitam dan si Putih ternyata amat andal dalam mencari jejak binatang buruan. Kemampuannya dalam menerobos semak dan melintasi bukit sangat mengagumkan. Selain itu, kedua anjing tersebut bisa

membalikkan arah rusa atau kijang ke tempat tuannya berada. Si Hitam dan si Putih mampu membaui kijang atau rusa dari jarak yang agak jauh, hanya dengan mencium angin, kemudian melacak jejaknya dengan apik.

Saat si Hitam dan si Putih mengejar buruan, Adegdaha dan pembantunya mengikuti dari belakang. Yang dijadikan pedoman untuk menentukan arah adalah suara anjing yang tak henti-hentinya *manting*. Tapak kaki binatang buruan pun dapat pula dijadikan dasar perhitungan, apakah masih berlari cepat atau sudah mengendur. Jika bekasnya pada tanah masih berupa tapak kaki memanjang, itu menandakan binatang buruan masih bertenaga sehingga lompatannya masih jauh-jauh. Sebaliknya, jika ditemukan bekas tapak kaki yang seukuran dengan kedua kukunya, artinya binatang buruan sudah mulai kelelahan. Dia tidak lagi berlari cepat karena otot-otot kakinya sudah mulai kaku.

Dalam keadaan terdesak dan hampir kehabisan tenaga, binatang buruan biasanya melakukan perlawanan pamungkas. Tanduk rusa atau kijang cukup berbahaya karena runcingnya. Di samping itu, taring atas pun bisa melukai siapa saja. Dalam keadaan marah, kijang jantan biasa menggunakan taringnya sebagai senjata—kedua taring tersebut bisa ditarik keluar-masuk, tak ubahnya seperti kuku kucing atau macan. Jadi, berbeda dengan taring babi hutan yang tertanam secara permanen pada gusinya. Harus diperhitungkan pula kuku-kuku depannya yang amat keras dan runcing—tentu sama berbahayanya.

Biasanya Swandalah yang berlari paling cepat saat mengejar binatang buruan. Adegdaha melihat, kekuatan fisiknya sangat bagus. Dia bisa menerebos belukar dengan cepat, tanpa memedulikan duri menggores kulit. Selama ikut berburu, Swanda sudah beberapa kali berhasil merobohkan kijang atau rusa tanpa bantuan Adegdaha ataupun Bentar.

Dengan seringnya pergi bersama, Adegdaha semakin mengenal pribadi Swanda. Dia sering mengajaknya bercakap-cakap mengenai berbagai hal. Adegdaha punya kesan kuat bahwa wawasan dan pengetahuan Swanda cukup luas. Cara berpikirnya runtun, menandakan otaknya cerdas.



Dua ekor anak merak pemberian Swanda kini sudah menjadi merak dewasa. Warna bulunya begitu indah, apalagi saat si jantan menari-nari memikat pasangannya.

Betapa terkejutnya Adegdaha, saat istrinya kembali dari Pakuan, Wangi Mananggay tidak dibawa serta.

“Anak kita diinginkan oleh Sang Prabu,” itulah kalimat pertama yang terucap dari bibir Retnayu ketika Adegdaha bertanya mengenai keberadaan Wangi Mananggay.

“Ah! Betulkah? Kenapa bisa begitu, Nyai?” tanya Adegdaha, sedemikian terheran-heran. Keterangan istrinya barusan sangat di luar dugaan—bahwa penguasa tertinggi Pakuan berminat kepada anaknya.

“Aku berada dalam posisi yang amat terjepit. Ya, amat terjepit sehingga tidak punya pilihan lain,” ucap Retnayu. Kemudian, diceritakannya pula saat Sang Prabu terpikat oleh anaknya. Demikian pula sikap Ibu Suri yang merestui dan sangat terbuka untuk menerima Wangi Mananggay sebagai mantunya.

“Lalu, bagaimana dengan Swanda?”

“Itulah yang masih membuatku bingung, bagaimana cara kita menyampaikan hal ini kepada Swanda. Aku tidak yakin dia bisa menerima kenyataan ini dengan berlapang dada. Dan, aku tentu tidak tega kalau sampai melihat Swanda menjadi sedih dan murung. Rasanya aku sangat berdosa kepadanya,” jawab Retnayu.

Adegdaha tidak menyahut.

“Sebetulnya, aku tidak berharap anak kita diinginkan Sang Prabu. Tidak, Adeg, aku tidak berharap demikian,” ucap Retnayu lagi. “Dan, tampaknya anak kita pun sama, tidak menginginkan hal itu. Dia, toh, sudah punya pilihan sendiri, siapa laki-laki yang akan menjadi pendamping hidupnya. Tapi, ya, begitulah kenyataan yang terjadi. Aku, dan juga anak kita, tidak mampu menolak keinginan Sang Prabu. Kau tentu dapat memahami, bagaimana posisi kami pada saat itu. Yang harus kami hadapi adalah seorang raja dengan segala kekuasaannya.”

“Lalu, bagaimana dengan sikap anak kita?”

“Dia hanya bisa menangis, dan terus menangis,” jawab Retnayu, sambil menitikkan air mata—terkenang anaknya. “Dia sempat pula bertanya: Ibu, kenapa hidup kita harus berada dalam genggamannya seorang raja? Aku tidak bisa menjawabnya, Adeg. Tidak bisa. Aku hanya bisa ikut menangis. Aku terbentur pada sebuah kekuasaan yang begitu besar. Dan, aku sama sekali tidak mampu melawannya.”

Adegdaha belum juga bersuara meskipun dadanya mendadak bergemuruh.

“Memang betul, dengan menjadi istri raja, meskipun bukan dalam kedudukan sebagai permaisuri, harkat anak kita langsung terangkat. Memang betul pula, hidupnya pasti akan bergelimang harta. Namun, hal itu belum tentu akan membahagiakan dirinya; dan belum tentu pula akan membahagiakan kita.”

“Tapi, bagaimana dengan akhir dari semua itu?”

“Ya, harus bagaimana lagi kalau bukan pasrah. Anak kita, dan juga aku, mau tak mau, suka tak suka, akhirnya harus menerima kenyataan. Raja berkuasa atas segalanya. Apalah artinya seorang ibu dan anak gadisnya pada saat berhadapan dengan seorang raja.”

“Kenapa tidak kaukatakan bahwa anak kita akan dipinang orang?”

“*Akan dipinang* jelas berbeda dengan *sudah dipinang*. Memang, menurut ketentuan yang berlaku di Pakuan, gadis yang sudah dipinang tidak boleh diganggu, apalagi sampai dikawin, sekalipun oleh seorang raja, kecuali kalau tunangannya mati atau membatalkan pinangannya. Namun masalahnya, anak kita memang belum dipinang.”

“Mungkin itulah kesalahan kita, Nyai, membawa gadis cantik yang belum dipinang ke hadapan raja.”

“Tadinya aku tidak menyangka anak kita akan disukai raja. Makanya, dia kuajak ke Pakuan untuk menemaniku,” ucap Retnayu dengan penuh penyesalan.

“Apakah kau pernah meminta pertimbangan?”

“Maksudmu, dari pihak lain? Kepada siapa kiranya di sana aku meminta pertimbangan seperti yang kaumaksudkan? Tidak ada, Adeg. Tidak ada seorang pun yang dapat kuajak berembuk. Bahkan, justru sebaliknya, keinginan Sang Prabu dipermulus oleh seseorang.”

“Maksudmu?”

Sebelum menjawab, Retnayu menatap tajam wajah suaminya.

“Adeg, tak kusangka, sama sekali tak kusangka, selama ini kau berbohong kepadaku. Ya, berbohong kepadaku—istrimu, yang selalu berupaya untuk tetap setia kepadamu.”

“Aku sama sekali tak mengerti maksud ucapanmu, Nyai,” sahut Adegdaha terheran-heran karena tiba-tiba istrinya melontarkan perkataan seperti itu.

“Engkau telah berbohong kepadaku, Adeg. Selama belasan tahun engkau menutup-nutupi sesuatu. Tadinya aku mengira, engkau selalu terbuka dalam berbagi suka dan duka denganku. Tapi, nyatanya tidak begitu.”

“Ah, sama sekali aku tidak mengerti. Coba segera jelaskan!”

“Baik, aku akan menjelaskannya,” sahut Retnayu, kemudian menghirup napas dalam-dalam. “Adeg, kau telah menyembunyikan sesuatu. Suamiku yang dulu ternyata masih hidup. Ya, di Pakuan, aku bertemu dengan Senapati Genggong, yang semula kusangka sudah tiada.”

Adegdaha tersentak sehingga tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

“Kau kaget, kan? Ya, pasti kau kaget karena akhirnya aku tahu tentang semua itu—bahwa selama ini kau hanya bersandiwara agar bisa mengawiniku. Kenapa kau menutupi hal itu, Adeg? Kenapa kau tega berbohong kepadaku?”

Adegdaha tidak menjawab.

“Jawablah, Adeg! Kenapa kau melakukan semua itu? Aku tahu, kau orang yang lurus dan jujur. Tapi, untuk hal ini, kenapa kau tega berbohong kepadaku?”

“Aku terikat sumpah, Nyai,” jawab Adegdaha pelan.

“Sumpah? Sumpah macam apa pula itu, yang menyebabkan kau berbohong kepada istrimu sendiri?”

“Dengar ceritaku, Nyai,” sahut Adegdaha. “Kau masih ingat ketika kau masih tinggal di Pakuan setelah beberapa bulan kehilangan suamimu?”

“Ya. Terus?”

“Waktu itu, malam-malam, aku mengantarmu pulang dari keraton, lalu singgah ke rumahmu. Saat kita sedang berbincang-bincang, di luar ada orang mengintip. Kemudian, aku mengejanya, tapi si pengintip telah menghilang di kegelapan malam. Masih ingatkah?”

“Ya. Aku masih ingat. Terus saja ceritakan, jangan dipotong-potong begini!”

Kemudian berceritalah Adegdaha mengenai pertemuan dengan Senapati Genggong, pada keesokan paginya, yang menyebabkan dia terikat sumpah—bahwa Retnayu harus segera dienyahkan dari Pakuan, bahwa dirinya harus melak-

sanakan semua perintah Senapati Genggong dalam keadaan apa pun, dan bahwa dia tak bisa mengelak dari sumpah tersebut.

“Begitulah latar belakangnya kenapa aku menutup-nutupi keberadaan suamimu yang dulu itu. Sebetulnya aku merasa berdosa kepadamu, tapi saat itu posisiku sangat terjepit. Sekarang, persoalannya telah terbuka dengan sendirinya. Yang kuharap darimu hanyalah kau bisa memahami keadaanku pada saat itu. Mungkin inilah saat yang tepat bagiku untuk memohon maaf darimu.”

Retnayu tidak segera menjawab.

“Jangan kau kira aku tidak menjadi korban, Nyai,” lanjut Adegdaha lagi. “Karena aku terikat sumpah, aku harus selalu patuh pada keinginan dia. Harap kau tahu, aku mendapat hukuman dari Sang Prabu karena dianggap melakukan kesalahan besar, yang semua itu terjadi karena aku menjalankan perintah dia, dan bagi kepentingan dia sendiri. Dia bukan hanya tega mengorbankan aku, melainkan juga pihak lain, demi ambisi dirinya.”

Retnayu masih juga tidak mengeluarkan suara.

“Apa yang diperbuat orang tersebut sehingga keinginan Sang Prabu dipermulus?” tanya suaminya.

“Dialah yang mengawinkan anak kita karena merasa lebih berhak daripada kita yang mengurusnya sejak kecil. Itulah yang paling menyakitkan bagiku. Aku sebetulnya bisa saja berontak, tapi dia katakan akan membuka aibku kepada Ibu Suri.”

“Aib? Apa yang dia maksudkan sebagai aib?”

“Karena aku kawin denganmu pada saat masih punya suami.”

“Ah, itu tidak adil, dan hanya anggapan yang bersifat sepihak.”

“Orang macam dia mana mungkin punya rasa keadilan di dalam hatinya? Dia hanya pandai memperalat kelemahan orang lain demi mewujudkan kepentingan dirinya sendiri. Aku betul-betul merasa muak, tapi tidak bisa berbuat apa pun.”

“Ya, apa lagi yang dapat kita lakukan? Semuanya sudah terjadi. Aku sangat menyesalkannya, tanpa membebankan kesalahan kepadamu. Tapi, apalah artinya kalau kita terus berkubang dalam penyesalan. Yang harus kita lakukan sekarang adalah menatap hari esok,” kata Adegdaha. “Lalu, bagaimana keadaan anak kita sekarang di sana?”

“Yang membuat perasaanku sedikit terobati ialah anak kita sangat disayang Ibu Suri. Bahkan, sebelum menjadi mantunya pun, Ibu Suri begitu memperhatikannya. Beliau berjanji akan mendidik anak kita agar menjadi perempuan agung—yang mungkin saja akan menggantikan posisi permaisuri,” jawab istrinya.

Adegdaha tidak memberikan tanggapan.

“Aku sudah wanti-wanti berpesan agar dia bisa menjaga sikap, serta tidak mentang-mentang karena merasa menjadi menantu yang diperlakukan amat baik oleh mertuanya,” ucapnya lagi.

Adegdaha kembali tidak memberikan tanggapan, sebelum akhirnya berucap pelan, di luar pokok persoalan yang disampaikan istrinya, “Padahal, menurut jalan pikiranku yang sederhana, mestinya Sang Prabu lebih mementingkan urusan Pakuan yang sekarang dalam keadaan terdesak, ketimbang mengambil istri baru.”

“Ya, mungkin begitulah perilaku seorang raja,” sahut Retnayu.

“Lalu, kenapa hanya kau sendirian yang diantar pulang ke sini?”

“Rewok kusuruh tetap tinggal di Pakuan agar sewaktu-waktu dia bisa mengirim kabar ke sini. Sedangkan, Kumbara

memutuskan ingin mengikuti jejak ayahnya, menjadi prajurit. Aku tidak bisa melarangnya, sebab begitulah yang menjadi harapan ibunya. Biarlah dia bisa mengabdikan kepada Pakuan, sebagaimana halnya kakakku dulu yang kemudian gugur sebagai pahlawan. Mudah-mudahan dia bisa menjadi seorang *deugdeug tanjeur*, sepertimu dulu.”



39

eski diungkapkan sehalus mungkin, dengan diawali gambaran latar belakang yang cukup meyakinkan, serta dikemas dalam kata-kata terpilih, tetap saja Swanda sangat tersentak. Dia begitu terkejut ketika mendengar keterangan dari Retnayu bahwa Wangi Mananggay tidak kembali pulang ke Sindangkasih.

“Apa yang menjadi alasan sesungguhnya, Bi, sehingga Wangi harus tetap tinggal di Pakuan?” itulah pertanyaan pertama dari Swanda.

Ya, apa alasan yang tepat kukemukakan, agar Swanda dapat memahami kejadian yang sebenarnya, pikir Retnayu. Dia merasa kehilangan kata-kata untuk menjawab pertanyaan barusan. Dipandanginya Adegdaha dengan sorot mata kebingungan, serta tergambar memohon jalan pemecahan.

Adegdaha mafhum bahwa istrinya tidak kuasa mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya. Namun, dirinya pun sama tidak mampu menguntai kata untuk memberikan keterangan. Berat, terlalu berat rasanya.

Baik Retnayu maupun suaminya hanya bisa tertunduk. Mereka bingung, entah dari mana harus mengawali pembicaraan selanjutnya, agar Swanda dapat menerima kenyataan dengan lapang dada, dan dia rela melepas kekasihnya yang kini sudah menjadi istri raja.

“Kapan Wangi pulang ke sini, Bi?” tanya Swanda kemudian.

Retnayu semakin bingung. *Ya, kapan anakku pulang ke Sindangkasih? Dia akan selamanya menetap di Pakuan, Swanda,* kata Retnayu dalam hati.

“Apakah saya harus menyusul dia ke sana?” Swanda kembali bertanya.

Swanda akan menyusul ke Pakuan? Ah, mana mungkin—dan itu tidak boleh terjadi. Namun, lagi-lagi Retnayu tidak kuasa mengucapkan kata-kata.

“Tidak perlu, Swanda,” akhirnya Adegdaha yang menjawab—dengan suara berat.

“Kenapa, Mang? Kenapa saya tidak diperbolehkan menyusul Wangi ke Pakuan?”

Tak ada jawaban.

“Terus terang, saya sangat merasa penasaran terhadap jawaban Mamang barusan. Ada apa sebenarnya?”

Tetap tak ada jawaban.

Agaknya Swanda pun sudah bisa menebak, apa sesungguhnya yang telah terjadi terhadap kekasihnya. Dia pun sudah bisa meraba-raba berdasarkan sikap kedua orangtua Wangi Mananggay yang sulit untuk berterus terang. Kalau-lah akhirnya dia kembali berucap, itu hanyalah untuk meyakinkan dirinya bahwa apa yang ada di dalam dugaannya memang betul.

“Padahal,” ucapnya pelan, “padahal, kalau Bibi dan Mamang ingin memisahkan kami ... memisahkan saya dari Wangi, tak perlulah dengan cara seperti itu”

“Maksudmu ...?” tanya Adegdaha.

“Mohon maaf kalau ucapan saya menyinggung Bibi dan Mamang. Saya tidak punya prasangka kurang baik terhadap Bibi dan Mamang. Saya hanya ingin mengatakan, kalau saya memang harus berpisah dari Wangi ...,” dia tidak melanjutkan kata-katanya.

“Kami tidak punya maksud demikian, Swanda,” kata Retnayu.

“Betul. Kami tidak bermaksud memisahkan kalian,” sambung Adegdaha.

“Lalu, apa yang menjadi alasannya ...?”

Kembali Retnayu dan Adegdaha terdiam.

“Baiklah ...,” Swanda berhenti sejenak. “Ya, baiklah kalau memang Bibi dan Mamang tidak ingin menjelaskannya. Saya tidak akan bertanya lagi. Mungkin saya tidak punya hak untuk mengetahuinya,” dia sejenak menarik napas dalam-dalam, “Namun, rasa-rasanya sepanjang yang saya ingat, saya merasa tidak pernah berbuat kesalahan, baik terhadap Wangi maupun kepada Bibi dan Mamang. Entahlah kalau memang ada kesalahan yang tidak saya sadari. Namun, akhirnya terpaksa saya harus menghadapi kenyataan seperti ini.”

Agak tersentak juga batin Adegdaha ketika mendengar ucapan Swanda barusan. *Jangan-jangan pada akhirnya Swanda punya anggapan kurang baik kepadaku, dan juga terhadap istriku.* Itulah yang terlintas dalam pikiran Adegdaha.

“Jadi, begini, Swanda,” akhirnya Adegdaha berucap juga. “Kau percaya terhadap guratan nasib yang ditentukan Hyang Widi?”

“Tentu saya percaya, Mamang,” jawabnya pelan. “Hal itu sudah diajarkan kedua orang tua saya, sejak saya kecil.”

“Dan, kau akan menerima setiap guratan nasib yang ditimpakan kepada dirimu?” Adegdaha bertanya lagi.

Swanda mengangguk.

“Sepahit apa pun?”

“Ya, sepahit apa pun,” jawab si pemuda. “Namun, agaknya kita perlu tahu juga penyebabnya sehingga guratan nasib tersebut akhirnya menjadi bagian dari hidup kita.”

Adegdaha tidak memberikan komentar.

“Apakah pendapat saya salah, Mang?”

“E, e ... tidak, Swanda. Sama sekali tidak salah. Aku sependapat denganmu—bahwa yang namanya guratan nasib itu dapat kita cari latar belakangnya.”

“Nah, latar belakang itulah yang ingin saya tahu, Mamang.”

“Dan, kalau engkau sudah tahu penyebabnya, kenapa anak kami tidak kembali lagi ke Sindangkasih, apakah kau akan menerima dengan lapang dada?” tanya Retnayu.

“Sepanjang hal itu berakibat baik terhadap Wangi, saya akan berupaya untuk berlapang dada. Jika Wangi merasa berbahagia, saya pun ingin sekali ikut merasakannya,” jawab si pemuda. “Namun, kalau boleh, saya ingin mendengarnya terlebih dahulu.”

“Jadi begini, Swanda,” ucap Adegdaha. “Aku dan segenap hidupku, demikian pula Bibi Ayu, dan juga kau, serta seluruh warga yang berada di wilayah kekuasaan Pakuan, semuanya, ya semuanya ... berada di bawah kekuasaan raja. Kalau raja menginginkan sesuatu atau seseorang, tak seorang pun di antara kita yang mampu menolaknya. Tak mampu, Swanda. Di satu sisi, kita ini terlalu kecil dan lemah, dan di sisi lain kepasrahan kita itu merupakan bentuk kesetiaan dan pengabdian kepada raja.”

“Lantas, apa hubungannya dengan Wangi, Mamang ...?” tanya Swanda, pelan.

Sebelum menjawab, Adegdaha menatap wajah Swanda, sedangkan Retnayu malah tertunduk, serta sudah mulai meneteskan air mata. Dia hampir tak kuasa menyaksikan kejadian yang tengah berlangsung.

“Wangi, anak kami satu-satunya, diinginkan oleh Raja Pakuan. Itulah kejadian yang sudah kami hadapi.”

Sulit digambarkan bagaimana roman Swanda saat mendengar keterangan pendek dari Adegdaha. Sesaat tampak teramat kaget, kemudian tertunduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Janji yang diucapkannya barusan—bahwa dia akan berlapang dada, serta merelakan dan berserah diri terhadap guratan nasib dari Sang Rumuhun, pada kenyataannya sangatlah berat dihadapi.

“Kami dapat memahami kalau kau menghadapi kenyataan pahit ini dengan segala duka. Tapi, kau harus menerimanya,” tutur Adegdaha kemudian. “Bukan hanya dirimu yang terimpit beban, melainkan kami pun sama, atau bahkan justru lebih berat lagi. Namun begitulah, kami tidak mampu menghindar. Kenyataan ini tiba-tiba saja terjadi. Hanya itu yang dapat kami katakan, disertai permohonan maaf yang keluar dari ketulusan hati.”

“Maafkan kami, Swanda ...,” ucap Retnayu di sela isaknya.

“Kami berharap, engkau tidak terus memendam kekecewaan, apalagi berputus asa. Usiamu masih muda, jalan hidupmu masih panjang, dan dunia ini sangat luas. Itu semua mesti kaujalani dengan penuh ketabahan,” kata Adegdaha.

“Kau sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga kami. Kalau kau memendam kesedihan, artinya rasa sakit pada batin kami pun tak akan hilang-hilang, dan kami akan terus dikejar-kejar bayangan rasa bersalah,” sambung Retnayu.

“Saya sama sekali tidak beranggapan bahwa Bibi dan Mamang telah berbuat salah,” ucap Swanda. “Sudah cukup lama saya mengenal kebaikan pada diri Bibi dan Mamang. Bukan pada tempatnya kalau saya membebankan kesalahan pada Bibi dan Mamang.”

“Terima kasih kalau kau berpandangan seperti itu.”

“Sama sekali kami tidak bermaksud membuatmu kecewa, Swanda,” sambung Retnayu.

“Saya mengerti, Bi ...,” ucap Swanda pelan. “Tapi, saya pun berharap agar Mamang dan Bibi dapat memahami kesedihan saya.”

“Kami dapat memahami hal itu, Swanda. Dan, toh bukan hanya kau sendiri yang ditimpa kesedihan mendalam, melainkan kami pun sama, atau bahkan lebih sedih lagi,” sahut Adegdaha.

Mereka diam, terhanyutkan perasaan masing-masing.

“Meskipun kau tidak berhasil menjadi mantu kami, kami berharap agar kau tidak memutuskan hubungan dengan keluarga kami.”

Swanda tidak menyahut.

“Andai saja aku punya satu lagi anak perempuan, aku pasti bersedia menerimamu sebagai mantu,” ucap Retnayu. “Sayang sekali, hanya Wangilah anak kami satu-satunya.”

“Ya, sudahlah, Bi, jangan pikirkan hal itu,” balas Swanda, pelan, sambil tertunduk.



Selang dua hari kemudian, Retnayu dan Adegdaha mendapat kabar yang sangat mengejutkan: Swanda pergi meninggalkan rumah.

“Kami kira, dia menginap di sini,” kata ayah Swanda.

“Apakah sebelum pergi dia pernah mengatakan sesuatu?” tanya Adegdaha.

“Tidak. Dia pergi tanpa meninggalkan pesan sedikit pun. Kami sama sekali tidak menyangka kalau akhirnya dia mengambil keputusan seperti itu.”

Sebetulnya, baik Retnayu maupun Adegdaha ingin menyampaikan peristiwa yang dikira menjadi penyebab keper-

gian Swanda yang tanpa pamit. Namun, hal itu urung diucapkannya karena suasananya belum dianggap tepat. Retnayu hanya sempat berucap, “Adeg, cobalah engkau ikut mencarinya.”

“Ya, ya ...,” balas suaminya.



Dunia dongeng. Di situlah Wangi Mananggay tenggelam menjelang tidur, pada saat dirinya masih kecil. Banyak kisah yang didengar dari mulut ibunya, berselang-seling dengan alunan tembang nina bobo. Kadang dia merasa diajak ke alam yang serba asing—binatang yang mampu bertutur kata, peri cantik yang sakti nian, atau kisah para leluhur yang menakjubkan. Namun, dari sekian banyak dongeng yang masuk ke telinganya, kisah gugurnya Putri Dyah Pitaloka atau Citraresmilah yang meninggalkan kesan paling dalam.

Entah berapa kali lelakon memilukan yang berlangsung di Bubat tersebut diceritakan kembali oleh ibunya—Wangi Mananggay tak pernah merasa bosan sehingga hafal betul bagaimana rangkaian peristiwa tragis tersebut, serta siapa saja yang menjadi pelakunya. Jadi, tak mengherankan jika pada akhirnya dongeng Bubat melekat kuat pada batinnya sampai dia menjadi gadis remaja. Di samping rasa haru yang menyakkan dada, mencuat juga kekaguman—Sang Putri

lebih baik memilih mati demi membela kehormatan dirinya daripada bersedia dijadikan upeti.

Ia mulai mengenal kisah Pitaloka sekitar sepuluh tahun yang lampau. Tak pernah pupus dari ingatan, dan selalu terngiang-ngiang di telinga, “Keagungan dan pengorbanan Dyah Pitaloka harus tetap hidup pada jiwa setiap perempuan Sunda,” demikian pungkasan kisah yang dituturkan ibunya di tempat tidur. “Dan, sekarang, segeralah kamu tidur, agar esok tidak kesiangan menginjak tanah. Ayo, pejamkan matamu, Wangi.”

“Dari siapa Ibu mendengar dongeng Pitaloka?” bukannya tidur, Wangi Mananggay malah mengajukan pertanyaan kepada sang juru dongeng.

“Dari Nenek, dulu, pada saat Ibu masih sebesar kamu,” jawab Retnayu. “Nenek juga suka mendongeng di tempat tidur; persis seperti yang Ibu lakukan kepadamu barusan.”

“Kalau Nenek Kanti, tahu dari siapa?” si anak bertanya lagi

“Dari ibunya.”

“Kalau ibunya Nenek Kanti?”

“Ya, dari ibunya lagi. Itu adalah kisah turun-temurun. Dan, nanti juga kamu, kalau sudah sebesar Ibu, harus menceritakannya kembali kepada anakmu,” Retnayu masih meladeni pertanyaan anaknya.

“Kalau Wangi nanti punya anak, berarti Ibu akan menjadi nenek, ya?”

“Ya, ya. Ibu akan menjadi nenek, dan Mamang Adeg akan menjadi kakek,” jawab Retnayu sambil merapikan selimut yang menutupi tubuh anaknya. “Sudahlah, jangan terus bertanya. Sekarang saatnya tidur.”

“Besok mendongeng lagi, ya, Bu.”

“Ya, ya. Tapi, syaratnya kamu harus segera tidur. Ayo, tidurlah.”

“Dongeng Putri Pitaloka lagi, ya, Bu?”

Retnayu mengangguk.

Tak pernah bosan. Ya, tak pernah bosan Wangi Mananggay menyimak kisah sedih Sang Putri. Kisah itu terus hidup dalam batinnya, yang kadang-kadang ditambahkan pula rekaan menurut fantasi sendiri, sesuai dengan pengalaman yang ditemukan sepanjang hidupnya.

Saat memasuki masa remaja, kisah Putri Pitaloka semakin mengkristal dalam batinnya. Diam-diam dia begitu mengidolakan Sang Putri. Bahkan, dalam imajinasinya kadang-kadang dibayangkan bahwa dirinya sedang menjadi Dyah Pitaloka. Apakah aku sama cantik dengan putri yang mendapat julukan “Intan dari Kawali” itu?

Dan, kini dia merasa bahwa dirinya betul-betul bernasib sama seperti yang dialami Putri Pitaloka. Bedanya, Sang Putri tidak sempat menjadi permaisuri Prabu Hayam Wuruk, lalu memilih mati; sedangkan dirinya harus menyerah kepada keinginan Prabu Surawisesa, Raja Pakuan—tanpa pilihan lain.

Meski tidak terlalu jelas, Wangi Mananggay tahu silsilah Prabu Surawisesa. Raja Pakuan sekarang adalah anak Prabu Sribaduga, cucu Prabu Dewa Niskala. Adapun Prabu Niskala adalah anak Prabu Wastukancana. Kemudian, tertambahkan, Prabu Wastukancana tak lain adik kandung Dyah Pitaloka atau Citraresmi. Artinya, kalau ditarik garis ke atas, Prabu Surawisesa boleh dibilang masih cicit Pitaloka.

Tak tahukah Sang Prabu bahwa leluhurnya dulu memilih bunuh diri ketimbang bersedia dipersembahkan kepada Raja Majapahit sebagai upeti? Mustahil kalau Sang Prabu sampai tidak tahu, kata Wangi Mananggay dalam hati. Tapi, kenapa sekarang Sang Prabu mengulang kisah yang sama? Kenapa tidak bercermin pada sikap leluhurnya?

Memang betul, aku bukan sebagai upeti. Namun, pada hakikatnya toh sama saja, aku akan menjadi istrinya karena paksaan yang tak mampu lagi kuhindarkan.

Lantas, sempat juga terlintas niat untuk mengikuti jejak Sang Putri yang menjadi idolanya itu—Wangi Mananggay ingin bunuh diri!

Menjelang hari pernikahan dengan Raja Pakuan, dia sudah mempersiapkan segala sesuatunya. Niatnya itu tak diungkapkan kepada siapa pun. Dia “mencuri” patrem yang sering terselip di sanggul ibunya. Ditatapnya benda pipih seukuran pangkal lidi enau tersebut—ujungnya begitu tajam. *Mungkin beginilah cara memegangnya, saat aku menusukkan ke ulu hati. Clep! Ujungnya tembus ke jantung. Darah pun muncrat, kemudian hidup segera berakhir.*

Selamat tinggal, Ibu

Kalau aku sudah tiada, apakah Ibu akan merasa bangga karena punya anak yang teguh mempertahankan harga diri, atau justru sebaliknya tambah menderita? Wangi Mananggay tidak menemukan jawaban. Pertanyaan terakhir agak mengusik batinnya. Ya, apa pula jadinya kalau Ibu semakin bersedih setelah aku tiada? Itu artinya aku tidak berhasil membuat Ibu bahagia. Padahal, aku sudah berjanji akan membahagiakan Ibu yang telah menumpahkan kasih sayang dan mengurusku semenjak kecil.

Pikiran di atas tak urung juga membuat Wangi Mananggay merasa gamang. Sebetulnya bukan kematian yang dia takutkan, melainkan penderitaan panjang ibunya nanti, setelah kehilangan anak satu-satunya. *Apakah tidak berdosa kalau perbuatanku akhirnya menyiksa Ibu?* Ternyata tidak gampang mengambil keputusan bunuh diri itu sebab ada sisi-sisi lain yang harus dipertimbangkan.

Rencana mengakhiri hidup pun mulai luluh, terlebih-lebih setelah Wangi Mananggay diajak bicara panjang lebar oleh Ibu Suri mengenai hakikat hidup. Sangat terasa bagaimana besarnya perhatian dan kasih sayang Ibu Suri terhadap dirinya. Sosok dan wibawa perempuan agung tersebut meninggalkan kesan yang dalam pada jiwa Wangi Mananggay.

“Sebelum meninggalkan dunia yang fana ini, aku ingin melihat anakku berbahagia. Memang betul, anakku seorang raja. Namun, sepanjang yang aku perhatikan, dia belum menemukan pasangan hidup yang cocok. Aku tentu tahu akan hal itu karena aku ibunya,” ucap Ibu Suri, beberapa hari menjelang perkawinan dilangsungkan. “Besar harapan, engkaulah, Wangi, yang akan menjadi pendamping anakku dalam mencapai kebahagiaan hidup. Aku punya firasat, engkau merupakan perempuan yang cocok sebagai pasangan anakku. Selain itu, aku merasa sudah sangat dekat denganmu meskipun pertemuan kita belum berlangsung lama. Jadi, jangan kausia-siakan kesempatan ini.”

Wangi Mananggay tidak punya keberanian menyanggah pembicaraan Ibu Suri. Ada perasaan yang sulit digambarkan ketika perempuan agung tersebut mengucapkan kata “kita” barusan. Bukankah hal itu menunjukkan bahwa diriku sudah dianggap bagian dari kehidupan Ibu Suri?

“Wangi, kau akan menjadi mantuku. Tentu kau tidak akan disia-siakan, atau pada akhirnya dicampakkan begitu saja. Aku berharap, kau akan menjadi pendamping utama anakku. Paling tidak, pendamping utama bagi jiwanya yang akhir-akhir ini sering gelisah akibat banyaknya urusan kenegaraan yang harus dihadapi. Aku berharap, kau bisa membuat hatinya tenteram. Aku tahu, anakku tidak sehebat ayahnya—mendingan suamiku dulu. Terlebih-lebih sekarang, beban di pundaknya sangatlah berat. Aku yakin, kau akan memberinya keteduhan,” tutur Ibu Suri lagi. “Suatu saat kelak, dari rahimmu harus lahir penerus kejayaan Pakuan pada masa datang. Dan, kalau semua harapanku sudah terwujud, jiwaku tentu akan tenang pada saat dipanggil pulang oleh Sanghiyang Widi.”

Harapan yang terlalu tinggi sebetulnya. Wangi Mananggay sendiri belum yakin, apakah dirinya mampu mewujudkan keinginan Ibu Suri. Namun, dia tak kuasa mengatakannya.

Dia merasa, dirinya terlalu kecil. Dia hanya mampu sebatas menjadi pendengar.

Dan, kalaulah pada akhirnya Wangi Mananggay bersedia dipersunting Prabu Surawisesa, itu tak lain karena dorongan rasa hormat kepada Ibu Suri.

Pada hari yang ditetapkan, upacara perkawinan berlangsung cukup meriah, hampir berbarengan dengan upacara *séba*. Wangi Mananggay tampil dengan pakaian pengantin yang menyiratkan keagungan. Tubuhnya yang tinggi semampai sangatlah serasi dengan perhiasan yang dikenakannya. Ibu Suri sendiri yang mengatur semua itu.

Pengantin yang teramat cantik. Begitulah kesan sejumlah orang yang menyaksikan upacara perkawinan. Pengantin jelmaan putri kayangan—demikian mereka bicara. Pengantin bermata biru—komentar yang lain. Sejumput rambut pirangnya yang terjuntai ke belakang pipi menjadi perpaduan yang indah dengan giwang bermatakan berlian.

Kalaulah ada yang mau disebut kekurangannya—tapi tak ada yang berani mengatakannya, itu tak lain pengantin prianya yang telah berumur. Ya, usia pasangan tersebut berselisih lebih dari dua kali lipat.

Bagaimanakah perasaan istri-istri Sang Prabu yang lain, terlebih-lebih permaisuri? Pertanyaan itu sempat juga terlintas. Sebagai sesama perempuan, Wangi Mananggay sudah bisa menerka isi hati mereka yang dibakar rasa cemburu. Mungkin pada suatu saat, aku pun akan merasakan hal yang sama jika suamiku mengambil perempuan lain untuk dijadikan istrinya. Namun, begitulah kenyataan yang ada, sebagaimana yang dihadapi oleh kaum perempuan lainnya, termasuk oleh ibuku pada masa mudanya.

Inilah gambaran keadaan yang ada pada zamanku, yang aku tak mampu menghindar darinya.

Ada sebuah kesimpulan yang kemudian didapatkannya: kesetiaan pada umumnya bukanlah milik laki-laki, terlebih-

lebih laki-laki yang menjadi raja. Kalau kesimpulan tersebut dibalik, rumusannya: kesetiaan pada umumnya adalah milik kaum perempuan. *Karena aku seorang perempuan, tak ada pilihan lain bagiku kecuali memelihara kesetiaan—sepahit apa pun kenyataan yang kuhadapi.*

Sejak saat itulah, Wangi Mananggay membuang jauh semua kenangan lama yang sekiranya akan merusak kesetiaan dirinya terhadap suami.



Sudah hampir seharian Adegdaha masuk-keluar hutan, kadang-kadang disisirnya pula padang rumput yang berselang-seling dengan rumpun ilalang, tapi tak sepotong pun binatang buruan yang dia temukan. Tak ada jejak baru yang dapat dilacak meskipun kedua anjing setianya tak henti-henti mengendus tanah.

Sudah dua hari Bentar terserang demam sehingga Adegdaha pergi berburu sendirian. Setelah Swanda pergi tanpa kabar berita, tak ada lagi kawan yang bisa diajaknya mencari binatang ke dalam hutan.

“Kita pulang saja,” kata Adegdaha kepada si Hitam dan si Putih.

Hari memang sudah hampir sore. Kalaulah dia terus mencoba melakukan pelacakan, jangan-jangan kemalaman pada saat nanti pulang ke rumah.

“Mungkin hari ini kita tidak mendapat bagian,” ucapnya lagi. Jika sedang berada di lahan perburuan sendirian, kedua anjing tersebut sering diajaknya bercakap-cakap.

Namun, salah seekor di antaranya mendadak masuk ke rumpun gelagah. Tak lama kemudian terdengar menyalak keras, sebagai pertanda telah menemukan binatang buruan. Anjing yang satunya lagi segera mengikuti.

Dengan sigap Adegdaha langsung berlari ke arah datangnya suara anjing. Namun, rumpun gelagah yang harus ditembusnya cukup rapat sehingga dia tidak bisa mempercepat langkah. Dan, memang terlambat—ia tidak menemukan apa-apa, kecuali tapak kaki rusa yang tergores panjang-panjang pada permukaan tanah. Salak anjing terdengar bersahut-sahutan dari bawah tebing, yang semakin lama semakin jauh, lalu sayup-sayup, dan akhirnya senyap sama sekali. Agaknya rusa yang sedang dikejarinya itu membelok ke kaki bukit.

Adegdaha terus mengikuti, dan berupaya tidak tertinggal jauh. Hanya sekali-sekali terdengar suara anjing yang bisa dipastikan masih terus berlari mengejar buruannya. Adakalanya cukup jelas, tapi kemudian hilang lagi. Meskipun demikian, Adegdaha sudah bisa memperkirakan bahwa rusa yang sedang dikejarinya berlari ke arah utara.

Biasanya, setelah memotong dua-tiga punggung bukit, si Hitam dan si Putih mampu membelokkan binatang buruan ke arah tuannya. Dengan begitu, Adegdaha tidak perlu menguras tenaga. Cukuplah menunggu di tempat yang menjadi arah datangnya binatang buruan. Di situlah terletak kehebatan kedua anjing tersebut. Mereka tahu ke arah mana harus menggiring binatang buruan, agar bisa langsung berhadapan dengan tuannya.

Namun, rusa yang sedang dikejar ternyata lain dari biasanya. Meski sudah melewati tiga punggung bukit, si Hitam dan si Putih belum juga mampu membelokkan arahnya. Suara salaknya tetap terdengar lurus dari utara; tidak ada tanda-tanda membalik ke arah asal. Adegdaha menduga bahwa rusa yang sedang diburunya sangat pelit. Terpaksalah dia terus

mengikuti jalur pengejaran sebab kalau dibiarkan jaraknya akan semakin jauh.

Adegdaha naik dari lembah yang di bawahnya terdapat mata air. Dia melihat banyak pohon saninten yang ukuran batangnya lebih dari satu dekapan. Buahnya yang sudah matang-matang berserakan di atas tanah, yang kalau dikumpulkan mungkin lebih dari dua keranjang. Andai saja dalam keadaan senggang, tentu dia akan memungutnya. Biji saninten memang enak jika sudah direbus; rasanya tidak jauh dari biji nangka atau kenari.

Ketika sudah sampai ke atas punggung bukit, dia mendengar salak anjingnya cukup jelas. Namun, tidak dalam keadaan berlari, tetapi sudah berhenti di suatu tempat. Bagi seorang pemburu, hal itu gampang sekali menebaknya bahwa binatang buruan sudah berhenti pula. Dengan kata lain, sudah kehabisan tenaga sehingga tak mampu beranjak jauh.

Adegdaha cepat-cepat mencari lokasi tempat binatang buruannya telah berhenti. Namun, dia justru jadi terkejut ketika si Hitam dan si Putih menghampirinya dengan ekor dilipat ke bawah selangkangan. Ini amat tidak lazim, kecuali jika kedua anjing tersebut menemukan sesuatu yang menakutkan.

“Kenapa kalian pulang? Ayo tunjukkan, tempat posisi rusa yang kalian kejar?”

Kedua anjing tersebut bukannya mengikuti perintah, melainkan malah mendempetkan tubuh ke balik kaki Adegdaha—hal itu dapat ditafsirkan memohon perlindungan dari tuannya.

“Ah, kenapa kalian ini? Apa yang kalian takutkan?” tanyanya lagi.

Terpaksalah Adegdaha mencarinya sendirian karena kedua anjingnya mundur agak menjauh, dan sama sekali menolak perintah pencarian. Dia berjalan di antara batang-batang gelagah, sambil sekali-sekali tangannya menyibakkan daun yang menghalangi pandang.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri, mata Adegdaha langsung menangkap seekor rusa jantan yang sedang berupaya melepaskan kepalanya dari belitan akar rambat. Tampak jelas, akar rambat membelit tanduknya yang bercabang. Dengan melihat banyak dan kuatnya belitan akar rambat, dapat dipastikan sang rusa tak akan mampu melepaskan diri secepatnya. Lagi pula, binatang tersebut sudah kehabisan tenaga.

“Aha, cuma sebegitu saja kalian takut,” kata Adegdaha kepada kedua anjingnya yang berjalan di belakang. “Itu cuma seekor rusa yang sudah hampir putus asa. Kenapa malah kalian tinggalkan begitu saja?”

Adegdaha mendekati sang rusa yang masih terus berupaya melepaskan diri dari belitan akar rambat. Tanpa harus mengendap-endap karena toh binatang buruannya itu sudah hampir kehabisan daya. Dia hanya tinggal melepaskan tombak, dan sudah bisa dipastikan binatang tersebut akan langsung ambruk.

Namun, tiba-tiba dia dikejutkan dengan kemunculan sebuah kepala berwarna kuning-hitam dari balik semak. Sepasang mata yang menyala, dengan mulut menyeringai, keluar dari balik semak sambil mengendap-endap—perutnya hampir rata dengan tanah. Ekornya yang panjang tampak paling akhir.

Berbarengan dengan itu, rusa yang terjerat akar rambat meronta-ronta sejadi-jadinya, sambil mengeluarkan suara ketakutan.

Harimau!

Pantas saja si Hitam dan si Putih balik berlari dengan ekor terlipat, meninggalkan binatang buruan yang sudah tidak lagi berdaya. Dapat dipastikan, harimau tersebut juga sama-sama mengincar sang rusa, tanpa harus bersusah payah terlebih dahulu mengintai dan mengejanya. Andai saja di-

biarkan, tentu akan langsung diterkamnya. Itulah yang tidak diharapkan Adegdaha sebab dia pun ingin menangkapnya. Sudah banyak tenaga terkuras; masa rusa buruannya akan diserahkan begitu saja kepada pemangsa lain. Dia tidak ingin pulang dengan tangan hampa, setelah hampir seharian melacak binatang buruan.

Saat melihat ada makhluk lain yang muncul, perhatian si harimau jadi teralihkan—yang tadinya mengincar rusa, kemudian berbalik ke arah Adegdaha.

Adegdaha mengambil sepotong dahan, lalu melemparkannya sekeras mungkin ke arah sang harimau, dengan harapan agar binatang itu segera beranjak pergi.

“Rusa itu bagianku! Aku sudah cape-cape mengejanya!” teriaknya.

Dan, inilah yang membuat nyali Adegdaha sedikit ciut. Harimau tersebut bukannya pergi, melainkan malah menyeringai ke arahnya—memperlihatkan kemarahan. Tampak jelas keempat taringnya yang panjang dan runcing berwarna kekuning-kuningan karena bibirnya ditarik ke atas, membentuk garis-garis lipatan di bawah kumisnya. Tubuhnya sangat besar, melebihi anak kerbau yang sudah disapih menyusui.

“Pergilah! Kamu jangan mengambil bagianku! Kau tentu masih bisa mencari rusa lain yang ada di hutan ini.”

Dilemparnya sekali lagi, dan tepat mengena ke arah punggung. Tapi, justru binatang buas itu tambah mendekat sambil mengaum keras, menandakan sangat terganggu.

Edan dia!

Tampaknya si raja hutan dalam keadaan teramat lapar—mungkin sudah beberapa hari tak memperoleh mangsa sehingga daripada pergi menjauh, malah semakin berani mendekati pengganggunya.

“Aku tidak berniat berhadapan denganmu!” teriaknya lagi lebih keras, sekadar untuk menenangkan dirinya. Sebab, dia

sudah tak punya lagi kesempatan untuk meninggalkan tempat tersebut—sang harimau sudah berjarak dekat.

Memang, Adegdaha sama sekali tidak ingin berhadapan dengan sang harimau, yang oleh penduduk Pakuan dianggap sebagai hewan istimewa, dan selalu dikaitkan dengan kepercayaan penduduk.

“Aku menghormatimu! Jadi, segeralah pergi!” teriak Adegdaha lagi, hampir putus asa. “Atau, kalau kau tetap berkeras menginginkan rusa buruanku itu, baiklah aku yang akan pergi. Baiklah, aku akan mengalah kepadamu. Ayo, ambillah! Tapi, tolong beri aku kesempatan untuk melangkah.”

Namun, binatang buas tersebut tetap saja mendekati Adegdaha—terdengar embusan napasnya.

Sebuah lompatan yang begitu gesitnya; si raja hutan menerkam ke arah Adegdaha. Kuku-kukunya yang runcing diulur keluar dari ujung-ujung jari, sementara mulutnya terbuka lebar.

Sebagai mantan *deugdeug tanjeur* yang sudah terbiasa berhadapan dengan situasi kritis, Adegdaha masih mampu menguasai diri. Dan, berbarengan dengan itu, dia masih sempat menusukkan tombaknya ke dada si harimau. Namun, karena lompatan si raja hutan bertenaga besar, Adegdaha terdorong ke belakang, lalu terjatuh. Sebuah cakaran mendarat pada bahu kirinya. Dia cepat-cepat bangun sambil berupaya memegang gagang tombak kuat-kuat. Kalau sampai terlepas, artinya dia kehilangan kesempatan mengulur waktu, sebab harimau akan langsung membalik, sambil melancarkan serangan berikutnya.

Adegdaha sekuat tenaga menahan dorongan si raja hutan. Untunglah gagang tombak tersebut cukup panjang dan terbuat dari kayu keras. Andai saja kurang dari satu depa, cakaran kaki depan sang harimau pasti akan langsung mencabik tubuhnya. Demikian pula kalau gagang tombak sampai patah, sudah dipastikan Adegdaha harus bergumul habis-

habisan. Dan, kalau saja hal itu terjadi, Adegdaha yakin dia akan berada pada posisi yang amat tidak menguntungkan. Kekuatan harimau, meskipun sudah terluka, bukanlah tantangan tenaga manusia, yang juga sudah sama-sama terluka.

Rumpun belukar berebahan karena teraduk-aduk oleh harimau yang meronta-ronta di ujung tombak. Darah segar menciprati rumput dan dedaunan sehingga ajang perkelahian kedua makhluk berlainan golongan ini tampak menyeramkan.

Sang harimau berkali-kali mengaum dengan mata menyala. Sementara itu, kedua kaki depannya berupaya mematahkan gagang tombak yang dipegang kuat-kuat oleh lawannya. Untunglah Adegdaha masih mampu mengatur jalan pikirannya sehingga tidak terlena atau terjebak pada situasi kritis. Dia bergerak ke kiri dan ke kanan untuk mengimbangi tenaga sang harimau yang jauh lebih besar. Dan, pada saat yang tepat, Adegdaha berhasil mendorong gagang tombak sehingga ujungnya lebih dalam lagi melesak.

Dorong-mendorong tidak berlangsung lama. Kuatnya si harimau mengerahkan tenaga justru membuat mata tombak semakin jauh menusuk ke dalam dadanya, bahkan hampir menembus deretan tulang rusuk. Meskipun sudah mengerahkan tenaga pamungkasnya, kedua kaki depan sang harimau tetap saja tidak dapat menjangkau posisi Adegdaha berdiri, padahal jaraknya kira-kita hanya tinggal sehasta.

Dan, akhirnya sang harimau ambruk, pada saat ujung tombak sudah menembus bagian belakang belikatnya. Dengan posisi tombak yang lurus menancap mulai dari dada sedikit menyerong ke kiri, pastilah paru-paru sang harimau sudah ambrol. Terlihat darah keluar dari mulut dan hidungnya pada saat mengaum untuk kesekian kalinya.

Setelah sang harimau betul-betul ambruk, tapi masih terlihat berkelelahan, barulah Adegdaha melepaskan tombaknya. Akhirnya, dia pun ikut ambruk karena kehabisan tena-

ga, dengan luka pada bahu yang terus-terusan mengeluarkan darah.



Pada saat siuman, Adegdaha mendapati tubuhnya tengah berbaring di sebuah bilik. Dinding anyaman bambu yang kurang rapat menyebabkan cahaya matahari menerobos masuk sehingga matanya bisa menangkap keadaan di sekeliling, tidak jauh dari posisinya terbaring. Di dalam kamar tak terdapat apa-apa, selain tikar dan bantal, serta sebuah pelita yang sudah padam.

Bahu kirinya terasa begitu nyeri. Saat diraba, kain yang digunakan membebat luka terasa masih agak lembab karena darah. Kulit telapak tangannya ada yang terkelupas, yang mungkin akibat terlalu kuat memegang ujung gagang tombak pada saat adu dorong dengan si raja hutan.

Ia memaksakan bangun, tapi rasa nyeri menyebabkan tubuhnya kembali terbaring lemah. Kerongkongannya terasa kering, didera haus yang mencekik.

Tak lama kemudian seseorang masuk. Tampak sudah berumur, dengan janggut lebat penuh uban. Dia mengenakan sarung dan jamang panjang, sedang kepalanya dililit kain putih yang salah satu ujungnya berjumbai ke dada.

“Rupanya kau sudah bangun, Ki Sanak,” ucapnya. “Hampir sepanjang malam kau tak sadarkan diri. Demam yang hebat membuat kami cukup khawatir akan keselamatan dirimu.”

“Saya sekarang berada di mana?” tanya Adegdaha dengan suara lemah.

“Tenanglah. Kini kau dirawat di rumahku. Siapa namamu, Ki Sanak?”

“Saya, Adegdaha, dari Sindangkasih.”

“Oh, jauh sekali,” ucap tuan rumah. “Kemarin sore, beberapa santri yang baru pulang dari ladang menemukanmu dalam keadaan tidak sadar, sementara bangkai harimau besar tergeletak tidak jauh darimu. Rupanya kau habis bertarung dengan si raja hutan itu.”

“Ya, ya ...,” balas Adegdaha dengan suara lemah.

“Alhamdulillah, kau berhasil membunuhnya. Kukira, harimau itulah yang sering datang kemari untuk memangsa kambing peliharaan santriku. Kami sudah beberapa kali pasang perangkap, tapi selalu luput karena binatang tersebut cukup lihai. Syukurlah harimau itu sekarang telah mati sehingga para santri bisa kembali bernapas lega.”

“Sebetulnya saya tidak berniat membunuh harimau tersebut. Tadinya saya hanya ingin mengusirnya agar tidak merebut rusa yang sudah saya kejar menghabiskan tenaga. Saya takut kena kutuk karena telah menghilangkan nyawa binatang yang sangat diistimewakan dalam kepercayaan penduduk.”

“Kau tidak perlu takut kena kutuk. Yang Mahakuasa tidak akan mengutuk seseorang hanya karena membunuh harimau, apalagi jika binatang tersebut kerap mengganggu kita. Walau bagaimanapun, derajat manusia lebih tinggi ketimbang binatang,” sahut pribumi. “Memang betul, Tuhan melarang kita merusak alam dan segala isinya. Namun, jika yang kita kerjakan adalah untuk kemaslahatan hidup, Tuhan memperbolehkannya. Dan, kau membunuh harimau karena terpaksa, setelah binatang itu akan merebut hakmu.”

Kemudian, masuk lagi seorang pemuda, membawa nampan berisi sepiring nasi dan sebuah kendi—pakaian yang dikenakannya tidak banyak berbeda dari tuan rumah.

“Makanlah. Ini daging rusa yang kemarin terjerat akar rambat. Para santri menangkapnya. Demikian juga harimau yang telah kau bunuh, mereka menggotongnya kemari. Tadi

pagi sudah selesai dikuliti, dan sekarang sedang dijemur di halaman,” ucap pribumi.

Adegdaha terdiam sejenak, kemudian berucap pelan, “Kalau boleh tahu, siapakah Tuan yang menolong saya ini?”

“Orang-orang memanggilku dengan sebutan Ki Hamidullah, atau cukup Ki Dulah saja. Engkau juga boleh memanggilku dengan sebutan itu.”

Hamidullah? Cukup aneh juga kedengarannya. Nama yang kurang lazim digunakan oleh penduduk di wilayah kekuasaan Pakuan. Dari manakah dia berasal?

Namun, belum juga Adegdaha bertanya, pribumi kembali bertutur, “Aku datang ke tempat ini dengan mengemban tugas dari Susuhunan Jati untuk menyebarkan Islam, dan mengajarkannya kepada penduduk di sini dan sekitarnya. Sudah beberapa tahun aku membangun pesantren.”

Adegdaha mengangguk-angguk. Begitu mendengar keterangan pribumi barusan, bahwa dia mengemban tugas sebagai penyebar agama, serta disebut-sebutnya pula nama Susuhunan Jati, pikiran Adegdaha langsung tertuju kepada Cirebon dan Demak, yang kerap membuat Pakuan terganggu. Kedua kerajaan tersebut bukan hanya sebatas ingin merebut wilayah kekuasaan Pakuan, melainkan juga terdorong untuk kepentingan penyebaran agama baru. Upaya merebut kekuasaan dilakukan dengan mengangkat senjata, sedangkan untuk penyebaran agama ditempuh melalui pendekatan kepada penduduk—sebagaimana yang dilakukan Ki Dulah di tempat ini.

Pikirannya itu cukup mengganggu juga karena dia sedang berada, sekaligus mendapat perawatan, di tempat orang-orang yang seagama dengan musuhnya. Tentulah pribumi merupakan bagian dari kekuasaan Cirebon yang sekarang berhadapan dengan Pakuan meskipun tampaknya Ki Dulah tidak punya kepentingan dengan penguasaan wilayah—bahwa

dia hanya sebatas penyebar agama, bukan bagian langsung dari sebuah kekuasaan.

Adegdaha memang sudah bukan lagi seorang *deugdeug tanjeur*. Namun, anggapan bahwa dirinya masih terikat dengan sumpah setia kepada Pakuan belumlah sirna. Karena itu, dia beranggapan, rasanya kurang enak juga mendapat pertolongan dari sekelompok orang yang berada di luar garis Pakuan. *Dan, bagaimana pula jika mereka tahu mengenai diriku yang sebenarnya*, tanya Adegdaha di dalam hati.

“Di antara santri yang belajar di sini, ada juga yang berasal dari Sindangkasih. Masih muda ia, serta sangat cerdas. Sayang sekali pada hari ini dia tidak berada di pondok karena sedang kusuruh ke Karangsambung. Esok, atau mungkin pula lusa, kalau dia sudah pulang, tentu akan kupertemukan denganmu,” ucap pribumi.

Namun, Adegdaha kurang begitu memperhatikannya.

“Makanlah. Kami sengaja menyediakan makanan ini untukmu,” ucapnya lagi, sambil kemudian beringsut ke luar bilik, untuk memberikan kesempatan makan kepada tamu yang sedang dirawatnya.

“Terima kasih,” balas Adegdaha.

Schabis makan, tubuhnya terasa kembali bertenaga. Dia beringsut ke luar kamar, melewati ruang tengah, dan akhirnya sampai ke *balé* rumah. Dia duduk menghadap ke halaman, sambil memperhatikan suasana di seputarnya. Halaman rumah tertata cukup rapi. Terdapat kolam dengan empat pancuran terbuat dari gelondongan bambu, yang pada dermaganya ditumbuhi beberapa pohon mangga yang sebagian sudah mulai berbuah.

Tiba-tiba dia dikagetkan dengan suara beduk yang dipukul bertalu-talu: keras, pelan, keras lagi. Pertanda apakah itu? Adegdaha belum bisa menebaknya. Kemudian, terdengar suara seseorang melagu, yang baik bahasa maupun iramanya

sangat aneh—setiap ujung kalimat diucapkan panjang-panjang. Dia mencari sumber suara tersebut, dan ternyata berasal dari sebuah bangunan yang menghadap ke timur. Dari *balé* tempat dia duduk hanya terhalang oleh halaman yang tak seberapa luas. Bangunan tersebut tak berbeda dari rumah panggung biasa, tapi bentuknya agak memanjang, serta di depannya terdapat sebuah kolam kecil yang sisi-sisinya dibatasi batu-batu kali tersusun rapi. Beberapa orang tampak berjongkok di sisi kolam sambil berkumur-kumur, mencuci muka, tangan, dan kaki, kemudian bergegas-gegas memasuki bangunan memanjang tersebut.

Adegdaha terus memperhatikan perilaku orang-orang di tempat itu, yang baru kali ini dia melihatnya. Karena penasaran, dia turun ke halaman, lalu melongokkan kepalanya ke bagian dalam bangunan. Orang-orang yang barusan berbasah-basah di kolam tampak berdiri berjajar, menghadap ke arah dinding sebelah barat. Kemudian, mereka melakukan rangkaian gerak secara serempak, dipimpin oleh Ki Dulah.

Apa yang sedang mereka lakukan? tanya Adegdaha di dalam hati. Dia tak menemukan jawabannya. Adegdaha hanya sekedar mampu menebak-nebak: bahwa sejumlah orang tersebut sedang melaksanakan suatu upacara persembahan, yang merupakan bagian dari kegiatan agama. Tapi, upacara apakah itu? Tak tahulah ia. Yang jelas, mereka bukan sedang melakukan sebuah pekerjaan untuk menghasilkan sesuatu.

Tak lama kemudian, orang-orang keluar lagi dari dalam bangunan. Tidak berbarengan, tetapi ada pula yang masih terlihat duduk-duduk sambil tetap menghadap ke dinding, dan di tangannya terlihat tasbih.

Seseorang, masih teramat muda, mendekati Adegdaha, lalu mengulurkan tangan, mengajak bersalaman.

“Tampaknya Kaka sudah mulai membaik,” ucapnya, ramah.

Adegdaha mengangguk pelan.

“Kemarin kami merasa sangat khawatir karena Kaka banyak mengeluarkan darah. Kami begitu berhati-hati ketika membawa Kaka kemari. Kami menggendong Kaka bergantian, dan baru bisa tiba di sini pada saat matahari sudah tenggelam.”

“Oh, saya ucapkan terima kasih. Saya sudah teramat merepotkan kalian. Saya sangat berutang budi atas kebaikan kalian. Tak tahulah, bagaimana saya harus membalasnya,” kata Adegdaha.

“Jangan pikirkan soal itu, Ki Sanak,” terdengar seseorang bicara dari arah belakang Adegdaha—ternyata Ki Hamidullah. “Menolong seseorang merupakan kewajiban dalam agama kami, tanpa harus memikirkan balasan apa yang kiranya akan didapat.”

Ucapan Ki Hamidullah barusan langsung mengingatkan Adegdaha akan ajaran leluhur Pakuan yang juga sama mengharuskan para pemeluknya memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa mengharap imbalan atau pujian. *Kenapa bisa sama seperti itu? Bukankah Ki Dulah sudah tidak lagi memeluk ajaran leluhur? Apa saja persamaan antara ajaran leluhur dan agama baru yang disebarkan Ki Dulah kepada penduduk?*

Kembali Adegdaha tidak menemukan jawabannya.

“Kalau sudah mengering, kulit harimau yang kau bunuh akan segera kami gulung, agar dapat kau bawa pulang.”

“Tidak, tidak akan saya bawa pulang. Akan saya tinggalkan di sini, sekadar kenang-kenangan, khususnya buat Tuan yang telah banyak menolong saya,” kata Adegdaha. “Cuma itu yang dapat saya berikan, yang mudah-mudahan dapat menjadi ikatan batin.”

Ki Hamidullah mengangguk-angguk. “Baiklah, kalau engkau akan menyerahkannya kepada kami. Tentu kami teri-

ma dengan senang hati dan rasa bangga. Akan kami jadikan sebagai kenang-kenangan dari seorang lelaki yang dianugerahi Allah keperkasaan. Tidak setiap orang mampu membunuh harimau, tapi engkau dapat melakukannya, Ki Sanak. Aku jadi teringat kepada Sayidina Hamzah, paman Baginda Rasulullah, yang mampu mengalahkan singa padang pasir. Begitulah yang aku baca dari kitab tarikh. Agaknya engkau pun mempunyai kemampuan yang sama dengan Sayidina Hamzah. Mudah-mudahan kulit harimau pemberianmu ini akan menjadi penyebab tumbuhnya hubungan baik di antara kita. Aku akan merasa senang jika suatu saat nanti engkau mau datang lagi ke sini.”

Kini giliran Adegdaha yang mengangguk-angguk. Sayidina Hamzah? Baginda Rasulullah? Siapakah mereka? Adegdaha belum pernah mendengar nama seperti itu, tapi dia tidak berniat menanyakannya kepada pribumi.

“Istirahatlah di sini dalam beberapa hari lagi, sampai lukamu betul-betul sembuh.”

“Ya, terima kasih,” balas Adegdaha.



esehatan Adegdaha berangsur membaik setelah selama tiga hari dirawat di rumah Ki Dulah. Luka pada bahunya sudah mulai mengering meskipun masih terasa sakit saat tersentuh. Dia sebetulnya sudah merencanakan pulang, tapi pribumi masih menahannya.

“Dua atau tiga hari lagi, kau boleh pergi,” kata Ki Dulah. “Namun, bila masih betah, kau boleh tinggal di sini, sesukamu.”

“Terima kasih atas penerimaan Tuan yang begitu baik ...,” ucap Adegdaha, tapi segera terpotong oleh pribumi:

“Jangan panggil aku dengan sebutan Tuan karena buatku terlalu tinggi. Kalau kau mau, panggillah aku dengan sebutan sebagaimana yang biasa digunakan para santriku.”

Adegdaha mengangguk. Dia memang sudah tahu bahwa para santri selalu memanggil Ki Dulah dengan sebutan *Pangersa*. Sempat pula terlintas dalam pikirannya: apakah sebutan itu ada hubungannya dengan istilah *Nu Ngersakeun* dalam ajaran leluhur Pakuan?

“Lanjutkan ucapanmu barusan, Adeg.”

“Saya ingin menghaturkan terima kasih atas penerimaan Tu ..., eh, *Pangersa* yang begitu baik. Namun, tampaknya saya harus segera pulang ke rumah karena keluarga saya pasti cemas menunggu.”

“Ya, ya. Aku cukup mafhum. Keluargamu pasti bertanya-tanya, kenapa sudah berhari-hari kau tak pulang-pulang. Jadi, pulanglah dulu, dan sampaikan salamku kepada keluargamu. Kalau suatu saat nanti, kalau kau mau dan punya waktu, kau boleh datang ke sini kapan saja. Pintu rumahku selalu terbuka untuk menerimamu.”

“Untuk itu pun, saya ucapkan terima kasih.”

Dalam waktu tiga hari itu, Adegdaha mulai dapat mengenal para santri—jika di padepokan istilahnya mungkin sama dengan *cantrik*. Mereka tinggal bersama pada sebuah bangunan yang disebut pondok. Ki Dulah dan keluarganya menempati bangunan lain. Di luar itu, masih ada beberapa rumah yang ditempati penduduk setempat. Keadaannya cukup sederhana, tapi terkesan resik. Satu hal lagi, di lingkungan permukiman Ki Dulah, dan juga di perkampungan sekitarnya, Adegdaha tidak menemukan anjing. Karena itu, kehadiran si Hitam dan si Putih terasa agak mengganggu juga, di samping penduduk tidak ada yang suka. Agar tidak timbul sesuatu yang tidak diharapkan, khususnya yang akan mengganggu hubungan baik antara Adegdaha dan penghuni pesantren, kedua binatang itu diikat, lalu ditambat di tempat yang agak jauh dari pesantren. Setiap sore, Adegdaha memberinya beberapa kepal nasi, agar tidak mati kelaparan.

Meski Adegdaha belum menjadi bagian dari penghuni pesantren, perlakuan mereka cukup baik. Para santri sering mengajaknya berbincang-bincang, tanpa menaruh kecurigaan sedikit pun. Umumnya mereka masih berusia belasan, dan sikapnya terkesan polos. Namun, di pihak lain, Adegdaha selalu

berhati-hati. Pertama, dia tidak menginginkan adanya penduduk yang tersinggung—karena perbedaan latar belakang kepercayaan. Dan, kedua, Adegdaha selalu ingat bahwa dirinya sedang berada di luar wilayah kekuasaan Pakuan. Memang mereka sama sekali tidak diposisikan sebagai lawan, tapi siapa tahu kenyataan tersebut bisa menjadi biang perselisihan pendapat. Hal itu sedapat mungkin harus dihindarkan untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah tamu yang baik.

Dalam pandangan Adegdaha, semua penghuni yang berada di bawah kepemimpinan Ki Dulah sangat taat dalam menjalankan ajaran agama mereka. Kehidupannya bersahaja, dan setiap saat tak pernah putus mengamalkan kewajiban agama yang dianutnya. Kalaulah boleh dibandingkan, kehidupan mereka sehari-hari banyak kemiripan dengan yang biasa dilaksanakan di lingkungan para *tétéga*, *ébon*, atau *resi* yang diasuh Uyt Sadujati. Mereka lebih banyak mencurahkan waktu untuk mengejar kebahagiaan setelah mati yang mereka yakini sebagai alam abadi—dunia hanyalah tempat mengembara.

Selama berdiam di tempat itu, Adegdaha sering mengikuti dari jauh apa-apa yang dilakukan para santri dan penghuni kampung lainnya. Selain upacara penyembahan yang dilaksanakan secara bersama-sama, mereka punya jadwal belajar yang tetap. Ki Dulah memberikan pelajaran sambil menghadapi sebuah buku tebal, yang kalimat-kalimatnya dilagukan; sementara para santri serempak mengikutinya.

Di hari ketiga itulah Adegdaha mendapat keterkejutan. Saat dia sedang duduk-duduk di beranda rumah Ki Dulah, tiba-tiba seseorang menyapanya:

“Assalamualaikum, Mamang”

Ah, ternyata pemuda yang baru datang itu Swanda!

“Swanda ... kau ada di sini?” ucap Adegdaha dengan terbeleng-bengong. Sangat di luar sangkaan, dia bertemu dengan Swanda yang sudah cukup lama menghilang.

“Ya, Mamang. Sudah beberapa bulan saya tinggal di sini,” balas si pemuda, sambil menyalami Adegdaha.

“Ah, kau! Aku sangat kehilangan kau, Swanda. Aku cukup lama mencarimu karena kedua orangtuamu pun tidak tahu, tempat kau berada. Aku ..., ya aku, dan juga istriku, merasa bersalah”

“Sudahlah, Mamang,” Swanda memotong kalimat. “Kita tidak perlu berbicara soal itu, apalagi kalau disertai dengan ungkapan rasa bersalah. Sebaiknya kita lupakan saja. Dan, saya pun sedang berupaya keras melupakannya. Ingin saya buang jauh-jauh semua kegelisahan dan beban mengimpit, yang telah membuat saya terus-terusan berkubang dalam kesedihan. Karena itulah, saya pergi meninggalkan rumah untuk sekadar mencari ketenangan.”

“Ya, ya. Aku sangat memahami bagaimana perasaanmu. Karena itulah aku, dan juga istriku, sangat menyesal, kenapa semua itu mesti terjadi, dan sama sekali di luar rencana kami,” ucap Adegdaha. “Bagaimana keadaanmu sekarang?”

“Alhamdulillah, Mamang, sedikit demi sedikit saya bisa memperoleh ketenangan batin. Pada awalnya, saya pergi tanpa tujuan, kecuali sekadar mengurangi rasa duka. Saya berkelana ke berbagai tempat, tapi tidak juga bisa menghilangkan bayang-bayang yang membuat hidup terasa suram. Akhirnya, di tempat inilah saya menemukan kedamaian.”

Adegdaha mengangguk-angguk.

“Kebetulan *Pangersa* mau menerima saya untuk menjadi muridnya. Saya pun banyak belajar dari beliau, khususnya tentang hakikat hidup. Dengan perantaraan beliau, hati saya sedikit demi sedikit terbuka untuk menerima kenyataan—bahwa hidup ini ada yang mengatur, dan kita harus tunduk kepada aturan tersebut.”

“Baguslah kalau memang kau telah bisa menemukan jati dirimu. Aku ikut merasa senang, dan mudah-mudahan bisa mengurangi rasa bersalahku kepadamu selama ini.”

“Ah, saya rasa Mamang tidak bersalah; demikian pula Bibi Ayu, apalagi Wangi. Tak ada yang patut dipersalahkan. Kalaupun pada akhirnya saya tidak berhasil menjadi bagian dari keluarga Mamang dan Bibi, mungkin itulah jalan terbaik bagi saya,” ucap Swanda dengan ekspresi datar. “Namun, jujur saja, Mang, kadang-kadang terlintas juga keinginan bertemu Wangi. Tapi, ah, rasanya sudah tidak mungkin lagi dapat saya lakukan. Ada jarak terbentang sangat jauh, antara saya dan Wangi sekarang. Saya hanya sebatas bisa berdoa untuk kebahagiaan dia. Jika dia hidup berbahagia, saya pun tentu ikut merasakannya.”

Adegdaha terdiam. Di hati kecilnya timbul kekaguman terhadap sikap Swanda seperti itu. Dia sudah mulai mampu berpikir secara dewasa, dan melihat persoalan tidak hanya dari sudut pandang dirinya saja.

“Jadi, kau kini sudah berpindah agama?”

“Betul, Mang,” jawabnya tegas. “Saya sekarang sudah menjadi seorang Muslim.”

“Kau sudah memberi tahu orangtuamu; bahwa kau sekarang tinggal di sini?”

“Belum. Ibu dan ayah saya hanya tahu bahwa saya pergi meninggalkan rumah tanpa tujuan yang pasti. Pada saat akan berangkat, saya hanya memohon izin saja. Sebetulnya ibu saya tidak setuju, tapi saya tetap saja pergi.”

“Sebaiknya segera beri tahu mereka. Kurang pantas kalau kau tidak pernah mengirim kabar ke rumah. Mengenai kalian sekarang sudah berbeda agama, kurasa jangan menjadi penyebab putusnya hubungan keluarga.”

Swanda tidak mengomentari.

“Kalau kau tak punya waktu untuk menyempatkan pu-

lang, biarlah aku yang akan menyampaikan kabar kepada kedua orangtuamu,” kata Adegdaha lagi.

“Saya rasa, tidak perlu, Mang. Biarlah saya sendiri yang akan menyampaikannya.”

“Baguslah kalau kau berniat begitu. Artinya, kau tetap menaruh hormat kepada orang tuamu. Adapun kau kini telah berpindah agama, itu adalah hakmu. Namun, aku berharap, jadilah kau seorang Muslim yang baik. Toh, agama apa pun yang ada di dunia ini pasti menyuruh para pemeluknya untuk selalu berbuat baik, sesuai dengan bunyi ajaran yang terkandung di dalamnya.”

“Mudah-mudahan saya bisa berbuat seperti itu.”

“Kalaulah boleh aku tahu, apa yang menjadi penyebab kamu menjadi Muslim?”

“Saya ingin membuang jauh-jauh semua kegundahan,” jawab Swanda. “Selain itu, ada pula latar belakang lain yang mungkin cukup sederhana, yaitu ingin mencari suatu kehidupan yang memosisikan setiap orang secara sama. Dalam arti, di satu pihak tidak ada orang yang merasa lebih rendah, dan di pihak lain tidak ada pula yang merasa lebih tinggi, lalu bisa berbuat sewenang-wenang. Setiap orang harus dipandang serta dihargai secara sama, baik dirinya sebagai pribadi manusia maupun dalam hal kepemilikannya.”

“Tapi, bukankah dalam ajaran leluhur kita pun demikian? Penilaian terhadap orang harus selalu didasarkan pada niat, ucap, dan perilakunya. Selain itu, setiap orang harus mendapat penghargaan yang sama, dan kepemilikan seseorang atas sesuatu tidak boleh dilanggar begitu saja.”

“Namun, buktinya tidak begitu, Mamang. Paling tidak, begitulah yang saya rasakan dan saya alami.”

“Buktinya?”

“Kenapa seorang raja bisa seenaknya mengambil seorang gadis dengan sesuka hati, tanpa mempertimbangkan suara hati

gadis yang bersangkutan, serta pihak-pihak lain yang ada hubungannya dengan si gadis? Itu bukan perbuatan adil, Mang. Apakah si raja yang bersangkutan sudah menempatkan dirinya sebagai Tuhan sehingga bisa berbuat sewenang-wenang terhadap pihak lain?”

“Ah, dalam hal itu, yang salah bukan ajarannya, melainkan pribadi si raja. Perbuatan yang dianggap tidak adil toh, bisa saja dilakukan oleh siapa pun, terlepas dari ajaran yang dianutnya,” sanggah Adegdaha. “Tapi, sudahlah, aku tak ingin berdebat mengenai soal itu. Yang jelas, aku sangat menghargai pendapatmu, tanpa harus memaksakan agar pendapat kita menjadi sama.”

Sebetulnya, masih ada yang ingin diutarakan oleh Adegdaha, misalnya saja kalau agama yang dianut Swanda sekarang mengakui kepemilikan pihak lain, tapi kenapa Demak dan Cirebon terus berupaya untuk merebut Bandar Kalapa yang jelas-jelas milik Pakuan? Bukankah Pakuan juga tidak pernah mengganggu Demak dan Cirebon? Tapi, persoalan tersebut cukup disimpan di dalam hati saja. Dia tidak ingin mengungkapkan sesuatu yang bisa mengganggu hubungan baik dengan Ki Dulah dan para santrinya, termasuk dengan Swanda. Adegdaha ingin menunjukkan bahwa dirinya seorang tamu yang baik.



Sore itu, Adegdaha baru saja pulang dari sungai bersama beberapa santri. Mereka punya kegiatan rutin memasang bubu pada bagian yang agak dangkal. Dan, esok paginya, pada saat bubu diangkat, beberapa ekor ikan terperangkap di dalamnya. Kalau lagi mujur, dari sekian belas bubu yang dipasang, mereka bisa memperoleh ikan cukup banyak.

Mereka berjalan beriringan melewati jalan setapak—jarak dari pondok ke sungai agak jauh juga. Air dari sungai itulah yang dialirkan ke beberapa kolam di lingkungan pondok, setelah pada bagian hulunya ditanggul. Mula-mula masuk ke kolam utama, kemudian disalurkan lagi ke kolam lainnya, melalui batang-batang bambu tersambung yang buku-bukunya sudah dibuang. Keahlian mengatur aliran air seperti itu belum pernah dia temukan pada kehidupan orang-orang Pakuan.

Pada saat akan melangkah ke dalam wilayah pondok, alangkah terkejutnya Adegdaha. Di halaman rumah Ki Dulah, dia melihat banyak orang—mereka jelas bukan santri. Adegdaha langsung bisa menebak bahwa mereka adalah ... prajurit Cirebon!

Ya, prajurit Cirebon. Itulah mereka!

Adegdaha tak mungkin lagi mundur untuk kemudian cepat-cepat pergi dari wilayah pondok karena dia berjalan paling depan. Selain itu, ada seorang prajurit yang melihat kehadirannya.

Beberapa prajurit tampak sedang memperhatikan kulit harimau yang dibentangkan pada kayu jemurannya.

“Nah, dialah yang telah membunuh sang harimau,” kata Ki Dulah sambil menunjuk ke arah Adegdaha yang baru saja sampai ke halaman. “Kemarilah, Ki Sanak ...!”

Tadinya Adegdaha ingin menghindar dari prajurit Cirebon. Namun, karena Ki Dulah memanggilnya, terpaksa dia menghampiri.

Ada yang bertanya kepada Adegdaha, tapi dia tidak dapat memahaminya. Dia hanya tahu bahwa yang diucapkan si prajurit barusan adalah bahasa Jawa. Segera Ki Dulah menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dimengerti Adegdaha.

“Ya, betul, sayalah yang membunuh harimau tersebut,” ucapnya.

Dari sekian banyak prajurit Cirebon, ada juga di antaranya yang sebahasa dengan Adegdaha. Mereka itulah yang kemudian mengajukan pertanyaan.

“Hanya engkau sendirian yang bertarung dengan sang harimau?”

“Ya, tapi saya pun terluka, Tuan,” balas Adegdaha, sambil memperlihatkan bahu kirinya yang masih dibebat kain.

“Betul-betul hebat. Kukira, kamu bukan orang sembarangan.”

“Ah, tidak, Tuan. Saya cuma seorang pemburu biasa.”

“Aku tak percaya. Aku sama sekali tak percaya. Pasti engkau bukan pemburu biasa.”

Tiba-tiba seorang berbisik kepada prajurit yang sedang berbicara dengan Adegdaha. Si prajurit tersebut kemudian mengangguk-angguk, lalu menatap dengan tajam. Hal itu membuat Adegdaha merasa curiga.

“Siapa namamu, pemburu hebat?”

Adegdaha tidak segera menjawab.

“Namanya Adegdaha ...,” kata Ki Dulah.

“Adegdaha! Ya, engkau adalah Adegdaha. Aku sering mendengar namamu dan kehebatanmu di medan tempur. Tak kusangka, akhirnya aku bisa berjumpa denganmu di sini.”

Adegdaha diam. Terlintas firasat buruk yang akan segera terjadi.

“Memangnya kenapa dengan tamu saya ini?” tanya Ki Dulah.

“Dia adalah kepala pasukan Pakuan yang selama ini kami cari-cari,” jawab si prajurit. Ucapannya itu langsung membuat para prajurit lainnya merangsek mendekati Adegdaha.

Suasana berubah tegang, Ki Dulah pun tampak terkejut.

“Menyerahlah, Adegdaha!” kata si prajurit sambil mengacungkan pedang.

Adegdaha tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

“Tidak!” kata Ki Dulah. “Kalian tidak bisa berbuat seperti itu!”

“Dia musuh kami, Ki Dulah!” balas si prajurit.

“Tapi, dia tamu kami yang harus dihormati, sebagaimana kami menghormati kalian semua!” kata Ki Dulah lagi dengan nada penuh wibawa.

Prajurit tersebut diam.

“Aku tidak mengizinkan kalian mengganggu tamuku. Kalau kalian tidak mengindahkan perkataanku ini, berarti kalian tidak menghormatiku sebagai tuan rumah.”

Para prajurit yang sudah mulai merangsek kemudian mundur. Mereka hanya mampu menatap Adegdaha dengan sorot mata kebencian.

“Insya Allah, kau aman selama berada di tempatku, Adegdaha, dan tak ada seorang pun yang kuizinkan mengganggu,” ucap Ki Dulah kepada Adegdaha, sambil memberikan isyarat agar dia segera masuk ke dalam rumah.

“Terima kasih, *Pangersa*”

Sungguh berkecamuk pikiran Adegdaha. Dia begitu kagum akan sikap Ki Dulah yang membelanya mati-matian, tanpa mengindahkan bahaya. Apalah susahnyanya bagi para prajurit Cirebon untuk menangkap dirinya. Dan, apa pula susahnyanya jika mereka tidak mengindahkan perkataan Ki Dulah—seorang tua yang tidak punya kekuatan apa-apa. Namun, kenyataannya tidak seperti itu. Prajurit yang berjumlah banyak itu mau mengikuti perkataan tuan rumah. *Andai saja aku barusan ditangkap prajurit Cirebon, kata Adegdaha dalam hati, besar kemungkinan aku akan berujung dalam kematian. Mereka tentu tidak akan membiarkan aku tetap hidup karena dianggap sebagai orang yang berbahaya. Dan, mereka tentu tidak tahu bahwa sebetulnya aku sudah bukan lagi prajurit Pakuan.*

Ada apa di balik tubuh renta Ki Dulah sehingga dia bisa berbuat demikian? Pertanyaan tersebut langsung muncul pada benak

Adegdaha. Yang jelas, sosok Ki Dulah dipandang sangat berwibawa.

Meskipun sudah berada di dalam rumah, serta mendapat jaminan keamanan dari pribumi, siapa tahu ada prajurit yang terus mengintai, menunggu saat lengah. Siapa tahu jika dari sekian banyak prajurit Cirebon tersebut ada di antaranya yang tidak peduli terhadap perkataan Ki Dulah. Malam ini mungkin masih aman, tapi bagaimana dengan esok? Toh, para prajurit Cirebon masih belum meninggalkan tempat ini.

Karena itulah, menjelang tengah malam, diam-diam Adegdaha menyelip ke luar rumah, lalu segera menghilang di kegelapan malam.



erjalan di kegelapan malam tanpa bantuan cahaya bukanlah pekerjaan mudah. Itulah yang dialami Adegdaha setelah diam-diam menyelinap meninggalkan lingkungan pesantren. Begitu hati-hati—ia melangkah sambil berjengket, agar tidak timbul suara telapak kaki yang menyentuh tanah. Dia tahu, pada saat begini biasanya para santri sedang terlelap. Tapi, siapa tahu ada prajurit Cirebon yang sedang berjaga. Untunglah dia tidak jumpai hal-hal yang mencurigakan.

Beberapa puluh langkah kemudian, Adegdaha sudah melewati pagar bambu pembatas lingkungan pondok, dan tiba di jalan berbatu kasar. Dia sudah hafal, arah mana yang mesti ditempuh, yang akan mengantarnya ke tepi sungai.

Tak lupa, dibukanya dulu tali pengikat si Hitam dan si Putih.

“Ssttt! Kalian jangan gaduh!” kata Adegdaha dengan suara tertahan, pada saat kedua anjing tersebut menyambut dengan lolongan pelan, sambil mengibas-ngibaskan ekor.

Adegdaha berbelok ke jalan setapak yang di kiri-kanannya terdapat ladang garapan santri. Di langit hanya tampak seberkas kecil cahaya bintang, sementara suara burung celepuk terdengar bersahutan. Tiba-tiba tercium bau pandan yang cukup menyengat. Seekor musang melintas, kemudian menghilang ke balik belukar. Rupanya kehadiran binatang tersebut cukup menggoda si Putih sehingga langsung saja mengejanya sambil menyalak.

“Jangan kejar dia!” sergah Adegdaha.

Si Putih kembali lagi ke arah tuannya.

“Kamu jangan bikin keributan! Ini bukan saatnya berburu; ini saatnya pulang, tahu?”

Si Putih mengibas-ngibaskan ekornya—mungkin sebagai permohonan maaf.

Tidak lama kemudian, dia sudah sampai ke tepi sungai. Cukup dengan berpedoman pada gemerciknya air, dipilihnya bagian sungai yang agak dangkal, yang sekiranya mudah diseberangi.

Schabis menyeberangi sungai, kembali dia harus menempuh jalan setapak. Adegdaha mengerahkan kemampuan penglihatannya agar bisa menembus kegelapan malam. Medan yang gelap tidak begitu menjadi kendala; yang dikawatirkan justru keadaan tubuhnya yang masih lemah, akibat luka yang belum sembuh benar. Namun, dia memaksakan kakinya melangkah cepat-cepat.

Ketika fajar akan mulai merekah, barulah Adegdaha agak mengendurkan langkah. Menurut perhitungannya, tempat dia berada sudah cukup jauh dari pesantren. Dia sudah memotong dua punggung bukit.

Ki Dulah tentu sudah bangun, kata Adegdaha dalam hati, demikian pula para santri. Mereka kemudian bergegas-gegas ke kolam—berkumur-kumur, membasuh muka, tangan, dan kaki, sebelum akhirnya memasuki bangunan memanjang yang mereka sebut masjid.

Saat mendapati bilik tempatku berbaring sudah kosong, tentu Ki Dulah kaget. *Apa yang akan dia lakukan setelah aku tak ada lagi di rumahnya? Apakah akan mencari-cariku? Atau, segera memberi tahu prajurit Cirebon bahwa aku sudah melarikan diri?*

Adegdaha hanya bisa sebatas menduga-duga. Di hati kecilnya timbul rasa bersalah, sebab dia pergi begitu saja, tanpa memberi tahu pribumi. Itu merupakan perbuatan yang sangat tidak sopan—meninggalkan rumah orang tanpa pamit, yang tak ubahnya seperti maling.

Ki Dulah pasti sangat kecewa karena aku dianggap sebagai tamu yang tak tahu budi, serta tidak percaya atas jaminan keselamatan pribumi. Jadi, sangatlah wajar kalau dia tersinggung, atau mungkin pula mengumpat marah karena telah kuperlakukan secara kurang ajar. Aku membalas kebaikan orang dengan sikap amat tidak terpuji.

Tapi, kalau aku terus berada di rumah Ki Dulah, apakah yakin prajurit Cirebon tidak akan berbuat apa-apa? Bagaimana kalau mereka bersikukuh ingin menangkapku, kemudian memaksa dan menekan pribumi agar menyerahkan diriku untuk dijadikan tawanan?

Timbul perdebatan sengit di dalam batin Adegdaha. Di satu pihak, dia menyalahkan dirinya sendiri yang seolah-olah melarikan diri begitu saja dari perlindungan orang yang telah berbuat begitu baik. Tapi, di lain pihak, dia punya alasan tersendiri, kenapa itu semua dilakukannya—yang tak lain demi keselamatan.

Toh, kalau akhirnya aku ditangkap prajurit Cirebon pun, Ki Dulah pasti kecewa juga. Selain itu, aku masih ingin hidup, kembali Adegdaha berkata dalam hatinya.

Pada saat matahari memancarkan kehangatan, Adegdaha sudah memasuki wilayah Sindangkasih. Dia yakin, walaupun prajurit Cirebon mengejarnya, pastilah tidak bisa tersusul karena jaraknya sudah sangat jauh. Menjelang tengah hari, dia sudah tiba di halaman belakang rumahnya. Cukup kaget juga karena dia melihat beberapa ekor kuda yang ditambatkan. Satu, dua ... semuanya enam ekor.

Pasti kuda milik pasukan Pakuan, pikirnya. Ada apa gerakan mereka datang ke sini?

Belum juga pikirannya bisa menebak-nebak, Retnayu sudah lebih dulu menyambut dari pintu dapur: “Adeg! Ke mana saja kau? Dan, kenapa bahumu dibebat?”

“Aku habis berburu, Nyai,” jawabnya, sambil menguk-kan pintu dapur.

“Berburu? Kenapa begitu lama? Aku sangat cemas memi-
kirkanmu, setelah kau tak pulang-pulang. Aku mencari
keterangan ke sana-kemari, tapi tak seorang pun tahu ke mana
kau pergi. Dan, bahumu itu kenapa? Kau terluka?” suara
Retnayu cukup keras juga.

“Biar nanti kujelaskan. Tolong sodori dulu air, aku sa-
ngat haus,” ucapnya, kemudian duduk di lantai papan, tidak
jauh dari tungku yang biasa digunakan mendidihkan nira.

Retnayu segera menyodorkan air pada tempurung kela-
pa kering. Dia sudah tak sabar lagi untuk mendengar penu-
turan suaminya, setelah beberapa hari meninggalkan rumah.

Berbarengan dengan Adegdaha meneguk air, dua pra-
jurit Pakuan muncul di lawang pintu yang menghubungkan
dapur dengan ruangan tengah—agaknyanya karena mereka
mendengar suara agak ribut di belakang.

“Adeg, kapan kau pulang?” tanya salah seorang di
antaranya.

“Eh, *bagéa*, sobat!” sambut Adegdaha sambil menyalami
Pangger, kemudian prajurit yang satunya lagi.

“Dia baru saja datang; dalam keadaan terluka, lagi,”
sambung istrinya.

Adegdaha mengangguk. “Mohon maaf, ketika kalian
datang, aku sedang tidak berada di rumah. Lima hari yang
lalu, aku pergi berburu,” kata Adegdaha.

“Lima hari yang lalu? Cukup lama juga kau berada di
hutan,” balas Pangger. “Dan, luka pada bahumu itu, apakah
akibat bergumul dengan babi hutan, atau jatuh ke jurang?”

Sebelum menjawab, Adegdaha menatap Pangger, “Aku diserang harimau.”

“Harimau ...?” serempak mereka bertanya dengan mimik keheranan.

“Ya,” jawab Adegdaha, pendek. “Sebaiknya kita bicara di dalam saja,” katanya seraya menciduk air dari dalam gentong untuk mencuci kaki.

Mereka masuk ke ruangan tengah.

“Sudah berapa hari kalian di sini?” tanya Adegdaha sambil menyalami prajurit lainnya. Dari keenam tamunya itu, dia hanya mengenal Pangger, yang sering ditugasi menjaga gerbang. Kelima prajurit lainnya masih baru; mungkin mereka mulai bertugas setelah Adegdaha tidak lagi bergabung di pasukan *deugdeug tanjeur*.

“Kami tiba dua hari yang lalu,” jawab Pangger. “Gusti Prabu mengutus kami ke sini.”

“Terima kasih atas kedatangan kalian ke rumahku.”

“Ceritakan dulu bahwa kau terluka karena harimau,” kata Pangger.

“Ya. Ini bekasnya,” kata Adegdaha sambil memperlihatkan bahu kirinya yang masih dibebat. Kemudian berceritalah dia mengenai pengalaman beberapa hari yang lalu; bahwa rusa buruannya yang sudah terjerat akar rambat akan dimangsa harimau, bahwa akhirnya dia terpaksa bertarung dengan si raja hutan karena lebih dulu diserang.

Selama Adegdaha bertutur, istrinya ikut mendengarkan dengan raut muka cemas. Sulit dibayangkan, bagaimana pergumulan dengan si raja hutan berlangsung. Dan, lebih sulit lagi dibayangkan jika pada akhirnya suaminya yang ambruk pada pertarungan tersebut.

“Siapa yang menolongmu?” tanya istrinya.

“Penduduk setempat yang kebetulan lewat, saat mereka pulang dari ladang,” jawab Adegdaha. Dia tidak menyebut

nama Ki Dulah karena dianggap kurang tepat kalau diceritakan di hadapan prajurit Pakuan. Dan, hanya sampai di situ saja dia bercerita. Adapun tentang pertemuannya dengan prajurit Cirebon, sama sekali tidak disinggung-singgung.

“Bagaimana sekarang dengan luka pada bahumu?” tanya Pangger.

“Sudah mulai mengering meskipun penyembuhannya tentu masih cukup lama.”

“Apakah dalam tiga-empat hari mendatang kau cukup kuat menempuh perjalanan ke Pakuan?” tanyanya lagi.

“Ke Pakuan? Apa yang kamu maksud? Apa aku tidak salah dengar—aku harus pergi ke Pakuan?” Adegdaha malah balik bertanya dengan terheran-heran.

“Ya, kau harus segera pergi ke Pakuan. Begitulah titah Gusti Prabu. Dan, untuk itulah kami diutus ke sini,” jawab tamunya.

Adegdaha tidak menyahut.

Kenapa tiba-tiba Sang Prabu memanggilku pulang? Apakah hukumanku dianggap sudah berakhir? Atau, siapa tahu justru Sang Prabu akan menambah hukuman?

Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam pikiran Adegdaha, dan tak satu pun yang bisa dijawabnya. Dia hanya bisa menduga-duga kenapa Sang Prabu bertitah seperti itu.

“Kami tidak boleh pulang dengan tangan hampa. Artinya, kau harus ikut ke Pakuan bersama rombongan kami,” kata Pangger lagi.

“Mestinya Akang merasa berbahagia karena Gusti Prabu menginginkan Akang segera datang ke Pakuan,” sambung prajurit lain yang masih sangat muda.

“Ya, ya,” Adegdaha mengangguk-angguk. “Namun persoalannya, apa yang menjadi pertimbangan Sang Prabu hingga menyuruhku pulang ke Pakuan.”

“Tentang hal itu, kami sama sekali tidak tahu. Kami hanya mendapat perintah untuk secepatnya menjemputmu,” sahut Pangger.

Adegdaha tidak segera menyahut. Dia memang paham bahwa pesan yang disampaikan prajurit Pakuan adalah perintah raja. Dan, di lain pihak dia pun merasa senang karena akan kembali ke kampung halaman. Namun, masih terasa ada ganjalan yang mengganggu. *Bagaimana sikapku jika nanti bertemu dengan Senapati Genggong?*

“Pesan Sang Prabu sudah kami sampaikan kepadamu, Adeg,” ucap Pangger lagi.

“Ya, ya ...,” Adegdaha mengangguk-angguk. “Tapi, apakah aku masih punya waktu untuk mempertimbangkan titah Sang Prabu?”

“Mempertimbangkan? Sejak kapan terjadi perubahan sikap pada dirimu, Adeg?”

“Maksudmu?” tanya Adegdaha keheran-heranan.

“Aku tahu sejak lama bahwa bibirmu belum pernah mengucapkan seperti itu—meminta kesempatan untuk membuat pertimbangan atas perintah raja. Ucapan yang biasa terlon-tar dari mulutmu selalu satu: hamba siap, Gusti. Tapi, sekarang, sikapmu lain,” kata Pangger.

“Aku sudah bukan lagi prajurit, Pangger.”

“Tapi, kau masih tetap sebagai abdi Pakuan. Paling tidak, setelah Sang Prabu memanggilmu kembali pulang, yang dapat diartikan hukuman atas dirimu sudah berakhir.”

“Berakhir? Aku sudah berakhir menjalani hukuman dari Sang Prabu?”

“Ya. Aku yakin, panggilan Sang Prabu sebagai pertanda bahwa kau sudah mendapat pengampunan. Jadi, tak ada pilihan lain, kau segera memenuhi panggilan tersebut.”

“Lalu, mau apa Sang Prabu kalau aku sudah kembali ke Pakuan?”

“Tentang hal itu, aku tidak tahu,” jawab Pangger.

“Mungkin Gusti Prabu membutuhkan lagi tenaga dan keahlianmu, Adeg,” Retnayu coba-coba menebak.

“Kukira, ya. Sang Prabu membutuhkanmu kembali,” Pangger cepat-cepat menimpali ucapan istri tuan rumah.

Lagi-lagi Adegdaha mengambil sikap diam.

“Aku setuju terhadap perkataan tamu kita,” sahut Retnayu. “Pertama, Gusti Prabu telah mengampunimu. Dan, kedua, kau kembali dibutuhkan oleh Pakuan. Jadi, tak ada pilihan lain, kecuali kita segera berangkat ke sana.”

“Kita?” Adegdaha mengerenyitkan alis. “Maksudmu, kau juga akan ikut ke Pakuan?”

Istrinya mengangguk.

“Menegenai istrimu yang juga harus berangkat ke Pakuan, itu atas permintaan anakmu. Adapun keberangkatanmu, atas titah Gusti Prabu. Karena itu, kalian harus berangkat bareng,” ucap Pangger.

“Oh, ya. Bagaimana kabar tentang anakku, Pangger?” Adegdaha mengalihkan topik pembicaraan.

“Dia baik-baik saja,” jawab si tamu.

“Dia sudah mulai mengidam, Adeg,” sambung Retnayu. “Dia berpesan agar kita segera ke sana sambil membawa mangga muda. Ya, mangga muda dari sini. Bahkan, kalau bisa, katanya, dia ingin mangga yang dipetik dari pohon yang dulu dia tanam sendiri.”

“Wah, mana mungkin. Sekarang belum musimnya, Nyai. Di wilayah Sindangkasih, pohon mangga baru berbunga,” sahut Adegdaha. Namun, tiba-tiba dia teringat, pohon mangga di halaman rumah Ki Dulah yang sudah mulai berbuah.

“Cobalah kita cari ke luar Sindangkasih, siapa tahu pohon mangga di tempat lain sudah mendahului berbuah,” ucap Retnayu.

“Tak tahulah,” sahut suaminya. Mana mungkin aku bisa datang lagi ke tempat Ki Dulah. Bukan prajurit Cirebon yang

kutakutkan—karena pasti mereka sudah pergi lagi, melainkan rasa malu terhadap pribumi belum juga terhapuskan.

“Pokoknya, kamu harus berhasil memperolehnya. Kasihan kalau keinginan anakmu tidak terpenuhi. Ya, namanya juga perempuan yang lagi ngidam—hamil pertama, lagi. Kamu harus merasa berbahagia sebab dalam waktu yang tak lama lagi akan menimang cucu,” kata Pangger.

“Betul, Akang dan Tétéh harus merasa berbahagia sebab akan mendapatkan cucu keturunan raja,” prajurit lain menimpali.

Adegdaha tidak memberikan komentar.

“Aku juga sudah menyuruh Kang Bentar mencarinya. Sejak kemarin dia pergi. Namun, hingga sekarang belum juga pulang. Kalau kita datang ke sana tanpa membawa mangga yang dipesannya, tentu anak kita akan kecewa,” sambung Retnayu.

Adegdaha terdiam, sebelum akhirnya berucap, “Apa lagi pesan anak kita, Nyai?”

“Dia berharap agar aku menungguinya pada saat melahirkan,” jawab istrinya.

“Itu artinya kita harus tinggal lama di Pakuan. Paling tidak, sekitar enam bulan.”

Istrinya mengangguk.

“Kukira, mungkin bukan cuma untuk enam bulan kali-an berada di Pakuan. Mungkin buat selamanya kau harus tinggal di sana, Adeg. Mungkin saja Gusti Prabu akan tugasimu memimpin pasukan Pakuan,” ucap Pangger.

“Memimpin pasukan Pakuan?” tanya Adegdaha, keheranan.

Pangger mengiyakan.

“Ah, rasanya aku tidak sanggup. Aku sudah cukup lama tidak bertugas sebagai prajurit. Kemampuanku sudah jauh menurun karena bertambahnya usia.”

“Wah, siapa bilang, Adeg? Penampilanmu belum banyak berubah. Kau masih tetap perkasa. Buktinya, kau masih mampu mengalahkan harimau.”

Adegdaha kembali diam.

“Sebaiknya, kau terima saja seandainya Sang Prabu menugasmu untuk kembali memimpin *deugdeug tanjeur*. Itu adalah tugas mulia,” kata istrinya.

“Tak tahulah, Nyai,” sahut Adegdaha pendek. *Apa yang dikatakan istriku itu memang betul sebab dalam keadaan apa pun aku tetap merasa masih menjadi bagian dari Pakuan, dan masih mempunyai kewajiban membelanya. Namun, jika aku kembali berada di Pakuan, serta mendapat tugas untuk memimpin pasukan, sanggupkah berhadapan dan menjadi bagian dari kepemimpinan Senapati Genggong, yang jelas-jelas sangat tidak kusukai?*

“Kukira kau tidak akan ditugasi sebagai pemimpin *deugdeug tanjeur*, melainkan untuk menjadi senapati,” ucap Pangger.

“Wah, tidak mungkin! Tidak mungkin aku akan mendapat tugas setinggi itu.”

“Kenapa tidak? Kurasa, tak ada lagi orang yang pantas menggantikan Senapati Genggong selain kau, Adeg,” sahut tamunya.

“Bukankah ada Roban?” tanya pribumi.

“Roban? Mana mungkin mampu memimpin pasukan karena sekarang tanpa daksa.”

“Tanpa daksa? Apa maksud ucapanmu itu?”

“Roban sudah kehilangan satu kaki. Dia tak mungkin lagi turun ke medan pertempuran,” jawab Pangger.

“Hah? Kapan itu terjadi?”

“Beberapa bulan yang lalu, pada saat Bandar Kalapa digempur habis-habisan armada Demak,” jawab Pangger.

“Oh ya, Akang mungkin belum mendengar kabar tentang Bandar Kalapa sekarang,” sambung prajurit lain.

“Memangnya kenapa?” Adegdaha cepat-cepat bertanya.

“Sekarang sudah jatuh ke tangan Demak.”

“Hah?” Adegdaha ter bengong-bengong.

“Ya, sudah dikuasai Demak. Bandar Kalapa tidak lagi menjadi milik kita. Serangan armada Demak secara besar-besaran telah meluluhkan pasukan Pakuan. Lebih dari empat ratus prajurit yang gugur, sebelum akhirnya Bandar Kalapa jatuh ke tangan musuh.”

“Bagaimana dengan Senapati Genggong?”

“Gugur,” jawab Pangger, pendek.

Adegdaha terdiam untuk yang kesekian kalinya. Apa yang dituturkan Pangger betul-betul merupakan mimpi buruk. Bandar Kalapa, yang dipertahankan mati-matian, akhirnya jatuh juga. Kembali terbayang keadaan Bandar Kalapa pada masa lalu, saat mendiang Prabu Sribaduga masih menjadi penguasa Pakuan. Dan, kini, setelah takhta jatuh ke tangan putranya, keadaan Pakuan sangat mundur, dan siapa tahu sudah hampir mendekati kehancuran.

“Lalu, bagaimana dengan pasukan Pakuan sekarang?” tanyanya kemudian

“Semuanya ditarik ke ibu kota, untuk mempertahankan keraton. Mungkin hal itu untuk menjaga kemungkinan terburuk, seandainya Demak dan juga Banten serta Cirebon berkeras ingin menghancurkan ibu kota Pakuan,” jawab salah seorang prajurit.

“Sedapat mungkin ibu kota harus dipertahankan agar tidak jatuh ke tangan musuh,” sambung Pangger. “Sekarang, sisa-sisa pasukan kita seakan-akan tidak punya pemimpin. Kalau dibiarkan bercerai-berai, tentu akan sangat merugikan Pakuan. Mereka harus kembali dikendalikan oleh seseorang yang punya wibawa besar, serta punya banyak pengalaman di medan pertempuran. Mereka harus dipimpin oleh seorang prajurit sejati. Dan, orang yang kumaksudkan itu adalah kau, Adeg,” kata Pangger.

Kembali Adegdaha terdiam.

“Ya, apa yang kuucapkan barusan hanyalah didasarkan atas penilaianku sendiri yang sudah cukup lama bergaul denganmu,” sambung Pangger lagi, setelah melihat pribumi tidak menanggapi. “Kukira, pendapat Sang Prabu pun tidak begitu jauh berbeda.”

“Dengan melihat keadaan Pakuan sekarang, tentu Akang harus secepatnya berangkat ke sana,” ucap salah seorang prajurit.

“Kami sangat menghargai hakmu seandainya engkau meminta kesempatan untuk mempertimbangkan perintah Sang Prabu,” sambung Pangger. “Namun, aku berharap agar di lain pihak engkau pun dapat memahami situasi Pakuan saat ini. Apakah kau tega membiarkan Pakuan porak-poranda?”

Kembali Adegdaha terdiam. Namun, akhirnya terucap juga, “Baiklah, aku akan segera berangkat ke Pakuan.”

“Kira-kira kapan?” tanya tetamu dengan wajah bungah.

“Kalau luka pada bahu sudah hampir sembuh,” jawab Adegdaha. “Kalian boleh berangkat duluan, nanti aku bersama istriku menyusul.”

“Kukira, lebih baik kami berangkat bersamamu. Tak apalah kami menunggu beberapa hari di sini, agar kita bisa menghadap raja bersama-sama.”

Adegdaha mengangguk.

Pangger dan kelima prajurit lainnya tampak gembira. Sulit dibayangkan bagaimana jadinya andai Adegdaha menolak datang ke Pakuan. Besar kemungkinan Sang Prabu akan marah karena perintahnya tidak ditaati.

“Saat Bandar Kalapa digempur, apakah kau sedang berada di sana?” tanya pribumi.

“Tidak. Aku sedang bertugas menjaga keraton,” jawab Pangger. “Aku tidak tahu persis bagaimana keadaan di Bandar Kalapa waktu itu. Aku hanya mendengar kabarnya saja.

Gempuran Demak begitu hebat, yang tentunya juga sudah dipersiapkan sejak lama.”

“Dan, kalian?” tanya Adegdaha kepada kelima prajurit lainnya.

“Sama, Kang. Kami sama sekali tidak tahu kejadian yang sebenarnya,” jawab salah seorang dari mereka.

“Kelima temanku ini tentu tak akan mengetahuinya karena mereka baru bergabung sebagai prajurit sekitar dua bulan yang lalu,” sahut Pangger.

“Tapi, saya sudah lama mendengar cerita, bagaimana kehebatan Akang sebagai kepala pasukan khusus Pakuan. Waktu itu, saya masih anak-anak,” sambung prajurit lainnya.

“Kalian harus merasa beruntung karena untuk ke depannya pasukan Pakuan akan dipimpin oleh Adegdaha, seorang prajurit sejati yang begitu hebat kemampuannya di medan pertempuran,” sahut Pangger.

“Ah, penilaianmu terlalu berlebihan, Pangger,” elak pribumi. “Tidak. Aku tidak seperti yang kalian bayangkan. Apalagi untuk saat ini, ketika usiaku sudah memasuki kepala empat.”

“Nah, inilah ciri khas seorang Adegdaha. Dia selalu mengelak jika ada orang membicarakan kehebatannya,” sela Pangger. “Bukankah begitu, Ayu?” tanya Pangger kepada Retnayu.

Retnayu hanya menjawab dengan senyuman.

“Kalian tidak perlu bertanya hal itu kepada istriku. Dia tentu tidak akan tahu, kecuali kehebatan untuk satu hal,” ucap pribumi.

“Oh, itu pasti. Untuk yang satu hal tersebut pasti kau sangat hebat dan perkasa. Bukankah begitu, Ayu?” kembali Pangger bertanya kepada Retnayu

“Sudahlah! Omongan kalian sudah ngelantur ke arah yang bukan-bukan,” balas Retnayu sambil berdiri, lalu segera beranjak dari tempatnya duduk.

“Ke mana kau, Nyai?”

“Aku ke dapur, akan mempersiapkan makanan,” jawab Retnayu.



Sore hari, prajurit Pakuan sibuk memberi makan kuda, dibantu oleh Bentar yang baru saja pulang setelah keluar-masuk kampung untuk mencari mangga muda. Rumput agak susah dicari karena sekarang mulai memasuki musim kemarau. Karena itu, beberapa prajurit terpaksa harus mencarinya ke tempat jauh di pinggir hutan.

“Mohon maaf, aku tidak bisa membantu kalian,” kata Adegdaha.

“Tak apalah. Semestinya kau banyak beristirahat, agar lukamu tidak kambuh,” sahut Pangger, yang kemudian turun ke halaman untuk membantu teman-temannya.

Di rumah, hanya tinggal Adegdaha dan istrinya yang sedang menyiapkan makanan. Beberapa tetangga yang membantu di dapur sudah pulang ke rumah masing-masing.

“Kapan sebaiknya kita pergi ke Pakuan?” tanya Retnayu.

“Mungkin seminggu lagi,” jawab suaminya.

“Apakah tidak terlalu lama? Aku sudah sangat rindu kepada anak kita. Bagaimana keadaan dia setelah perutnya terisi janin? Mungkin sering muntah-muntah, ya? Mudah-mudahan saja kondisi tubuhnya baik. Kata orang, hamil pertama itu biasanya merepotkan.”

Adegdaha tidak berkomentar. Mudah dimengerti kalau Retnayu teramat rindu kepada anaknya. Dia mungkin sangat penasaran, ingin melihat Wangi Mananggay dalam keadaan hamil muda—suatu hal yang belum pernah dialami oleh Retnayu.

“Bagaimana kalau kita berangkat tiga hari lagi? Apakah kau sudah merasa kuat?”

“Kalau dipaksakan, berangkat besok pun sebetulnya aku kuat. Lukaku sudah mulai mengering,” jawab suaminya. “Namun persoalannya, kita belum berhasil memperoleh mangga yang wanti-wanti dipesan oleh anak kita.”

“Besok kamu bisa mencarinya, tidak?”

“Akan aku usahakan,” sahut suaminya. Dia kembali teringat pohon mangga yang mulai berbuah di halaman rumah Ki Dulah.

Ah, sebaiknya aku datang saja menemui Ki Dulah. Akan kusampaikan penyesalan sedalam-dalamnya atas semua perbuatanku, sekaligus meminta maaf. Tentang bagaimana sikap Ki Dulah dalam menerima kedatanganku nanti, aku tak akan mempersoalkannya. Yang penting, aku segera datang menemuinya. Sekalipun sampai dimarahi, tak perlulah aku membantahnya—toh aku berada di pihak yang salah.

“Oh ya, ada yang belum kusampaikan kepadamu, Adeg,” Retnayu kembali membuka perbincangan. “Anak kita menyerahkan bingkisan dan uang cukup banyak,” dia beringsut ke kamar, kemudian datang lagi membawa setumpuk kain. “Ini pemberian dari anak kita.”

Kain yang bagus-bagus, wol dan sutra dalam berbagai corak, ditambah sekantong uang emas. Selain itu, ada juga perhiasan yang diperuntukkan bagi Retnayu.

“Dari mana dia mendapatkan semua ini?” tanya Adegdaha, tanpa memperlihatkan kegirangan, sekalipun barang-barang yang ada di hadapannya itu pasti bernilai mahal.

“Ya, dari mana lagi kalau bukan suaminya yang memberikan. Sedangkan yang ini,” sambil memperlihatkan seuntai kalung, “hadiah dari Ibu Suri khusus untukku.”

Adegdaha hanya menatapnya. “Simpan saja, Nyai.”

“Kau kurang senang menerima pemberian ini?” tanya Retnayu.

“Ah, tidak. Aku sih senang-senang saja.”

“Tapi, kenapa sikapmu terlihat dingin?”

“Bukannya aku tidak suka, melainkan yang ada dalam pikiranku adalah: pada saat kerajaan sedang dilanda kedu-kaan akibat kekalahan di medan pertempuran, Sang Prabu masih juga sempat memikirkan hadiah untuk besannya. Padahal, menurut pendapatku, lebih baik jika Sang Prabu memberikan santunan kepada istri prajurit yang suaminya telah gugur membela kerajaan.”

“Kalau soal itu, tak tahulah aku. Itu urusan Sang Prabu sendiri, dan rasa-rasanya tidak mungkin kita menolak pemberiannya. Sama halnya dengan kau yang tidak akan mampu menolak jika Sang Prabu menugasmu untuk memimpin pasukan,” ucap Retnayu.



Esok harinya, Bentar sudah menyiapkan dua ekor kuda.

“Aku butuh uang untuk kuberikan kepada orang yang telah menolongku, Nyai,” kata Adegdaha.

“Ambillah,” sahut istrinya. “Atau, sebaiknya kita juga memberikan bingkisan kain.”

“Tolong pilihkan dulu, yang sekiranya pantas kita berikan.”

Tak lama kemudian dua ekor kuda sudah terlihat berderap di jalan tanah. Baik Bentar maupun Adegdaha masing-masing membawa sebuah keranjang besar yang diikatkan pada punggungnya. Mereka membelok ke jalan kecil yang membelah ladang.

Tidak terlalu menghabiskan waktu, saat kuda yang mereka tunggangi tiba di lahan yang banyak ditumbuhi pohon saninten.

“Aku akan menemui penduduk yang telah menolongku tempo hari. Sebelum tengah hari pun aku sudah kembali. Aku hanya akan menyerahkan bingkisan ini sebagai rasa terima kasih. Tunggulah di sini sampai aku kembali. Sementara aku pergi, pungutlah biji saninten yang berserakan, hingga kedua keranjang yang kita bawa penuh terisi.”

“Kenapa tidak terus naik kuda saja?” tanya Bentar.

“Kasihlah kalau terus-terusan kutunggangi. Biarkan kedua kuda kita beristirahat di sini sambil merumput,” balas Adegdaha.

Sebetulnya, Adegdaha bisa saja mengajak Bentar ke rumah Ki Dulah, tapi tidak dilakukannya. Sengaja pula dia berjalan kaki, sebab tidak akan langsung masuk ke lingkungan pesantren, tetapi akan melihat-lihat dulu dari kejauhan untuk meyakinkan dirinya, apakah para prajurit Cirebon masih ada atau sudah berangkat lagi. Andai saja dia menemukan hal-hal yang mencurigakan, niat untuk bertemu Ki Dulah tidak akan diteruskan.

Lahan yang digunakan bertarung dengan harimau terlewati lagi. Nah, dari rumpun itulah si raja hutan muncul, lalu menyerangku. Masih tampak bercak-bercak darah yang telah mengering pada dedaunan. *Ngeri juga kalau teringat peristiwa itu*, katanya dalam hati.

Sampailah dia ke ladang garapan para santri. Tidak terlihat seorang pun yang tengah bekerja. Dari sana, dia menu-

runi jalan setapak, menuju pinggir sungai. Beruntung dia menemukan seorang santri yang biasa mengajaknya memasangkan perangkap ikan.

“Kaka, ke mana saja dalam beberapa hari ini?” sambutnya.

“Aku ada perlu dulu sebentar,” balas Adegdaha, sambil menyalaminya. “Bagaimana kabar tentang *Pangersa*?” sengaja dia mengajukan pertanyaan tersebut sebagai pancingan.

“Baik-baik saja. *Pangersa* tidak bilang bahwa Kaka pergi dulu dari rumahnya.”

“Kalau prajurit Cirebon?”

“Mereka sudah berangkat lagi. Hanya semalam saja menginap di pesantren. Esoknya, mereka melanjutkan perjalanan ke Talaga, setelah salat Subuh.”

Adegdaha mengangguk-angguk. Kembali dia menyalahkan dirinya yang tergesa-gesa mengambil keputusan meninggalkan rumah Ki Dulah. *Toh, kalau aku tetap tinggal pun, pasti selamat karena prajurit Cirebon langsung pergi lagi sebelum matahari terbit.*

“Apa tujuan mereka pergi ke Talaga?” tanyanya lagi.

“Saya tidak tahu persis. Namun, menurut kabar yang saya dengar, prajurit Cirebon akan menggempur Talaga.”

Cukup kaget juga Adegdaha saat mendengar keterangan barusan. *Tapi, bisakah mereka menyerang dengan mengandalkan kekuatan beberapa puluh orang saja? Pasukan Talaga cukup kuat, dan sulit rasanya kalau ditembus oleh sekitar seratus prajurit Cirebon.*

“Aku akan menemui *Pangersa*,” kata Adegdaha.

“Kita ke sana bareng,” balas si santri.

Ketika Adegdaha datang, Ki Dulah baru saja selesai mengajar santri di dalam masjid. Dia tidak memperlihatkan sikap terkejut begitu melihat Adegdaha datang menghampirinya.

“Kau baik-baik saja, Ki Sanak?” sambut pribumi dengan ramah.

Adegdaha hanya kuasa mengangguk pelan.

“Bagaimana dengan luka di bahumu?”

“Sudah mulai sembuh, *Pangersa*.”

“Ayo, masuklah,” ucapnya lagi, mempersilakan tamunya ke rumah.

Adegdaha duduk di sudut *balé*, sementara pribumi langsung ke ruangan tengah, dan tak lama kemudian kembali lagi sambil menenteng kendi dan cawan.

“Mungkin kau haus setelah menempuh perjalanan cukup jauh. Silakan minum dulu.”

Adegdaha mengucurkan air ke dalam cawan, kemudian meminumnya.

“Saya sengaja datang ke sini untuk memohon maaf karena saya pergi begitu saja dari rumah *Pangersa*. Saya tahu, apa yang saya lakukan itu sangat tidak pantas.”

“Ya, sudahlah, Ki Sanak. Tidak perlu kau risau dengan kejadian tersebut. Aku dapat memahami bagaimana perasaanmu saat berhadapan dengan orang-orang Cirebon yang akan menangkapmu. Dan, aku dapat pula memahami pada saat kau diam-diam meloloskan diri dari rumahku. Bagiku, hal itu tidak dianggap sebagai kesalahan. Jadi, tak perlulah kau meminta maaf kepadaku. Justru aku bersyukur karena kau selamat. Aku merasa senang karena kau datang lagi ke sini. Akan segera kusiapkan tempat menginap,” kata Ki Dulah.

“Tidak perlu, *Pangersa*. Saya bukannya menampik kebaikan *Pangersa* yang bersedia menerima saya dengan begitu tulus. Saya memang hanya punya waktu sebentar. Pertama, saya menyampaikan permohonan maaf, yang untuk hal itu *Pangersa* tidak berkeberatan. Dan, kedua, saya membutuhkan sesuatu yang dimiliki *Pangersa*.”

“Apakah itu? Apa yang sekiranya pantas kuberikan kepadamu, Ki Sanak?”

“Saya membutuhkan mangga muda; cukuplah dua atau tiga butir saja. Kami sudah berupaya mencarinya ke berbagai tempat, tapi tidak berhasil menemukannya.”

“Ambillah. Istrimu mengidam?”

“Bukan, *Pangersa*, melainkan anak kami,” jawab Adegdaha.

“Oh, jadi kau akan segera punya cucu? Alhamdulillah. Rupa-rupanya cucumu yang akan lahir itu sangat istimewa, ya?”

“Ah, tidak juga, *Pangersa*, toh kami hanya berasal dari kalangan orang kebanyakan,” sahut Adegdaha. Dia merasa heran, kenapa Ki Dulah berujar seperti itu. Apakah karena bayi yang akan lahir dari rahim anakku itu keturunan Raja Pakuan sehingga disebut sangat istimewa? Dari mana Ki Dulah tahu tentang semua itu?

“Aku sarankan, hati-hatilah menjaga cucumu nanti. Tampaknya cucumu itu pada masa depan tidak akan menjadi orang biasa. Mungkin pada masa-masa awalnya kau dan istrimu akan sedikit dibuat repot. Tapi, tak apalah karena hal itu sudah menjadi kewajiban kalian. Jadi, uruslah cucumu itu dengan baik. Dan, nanti, jika cucumu sudah dewasa, kemudian ada sedikit perbedaan pendapat denganmu, kaulah yang harus mengalah.”

Adegdaha hanya bisa mengganggu-anggu. Dia belum memahami benar, apa maksud ucapan Ki Dulah yang sesungguhnya. Meskipun demikian, dia mencatatnya dalam hati.

Ki Dulah memanggil salah seorang santri, kemudian menyuruhnya memetik mangga dari pohon yang tumbuh di tepi kolam.

“Ada juga tujuan lain saya datang ke sini,” kata Adegdaha sambil menyerahkan bingkisan.

“Maksudmu?” tanya pribumi.

“Kami ingin menyerahkan ini, yang mudah-mudahan saja ada gunanya buat *Pangersa* di sini. Besar harapan kami, *Pangersa* dapat menerimanya.”

“Ah, tidak perlu, Ki Sanak. Tak perlulah kau membawakan sesuatu untukku. Dengan datangnya kau ke sini, aku sudah merasa senang.”

“Bingkisan ini dari istri saya. Kalau *Pangersa* kurang berkenan menerimanya, istri saya pasti kecewa,” ucap Adegdaha—ia cukup ragu juga kalau pada akhirnya pribumi tetap menolak. “Ini hanya sekadar untuk lebih mendekatkan keluarga kami dengan *Pangersa*. Tidak ada harapan lain di luar itu.”

Ki Dulah diam sejenak.

“Kalau memang begitu alasannya, baiklah kuterima,” tuturnya. “Aku ucapkan terima kasih. Tolong sampaikan pula terima kasih dan salamku kepada istrimu.”

Sebetulnya, mangga muda yang dibutuhkan Adegdaha cukup beberapa buah saja. Namun, nyatanya yang dipetik santri Ki Dulah banyak juga—mungkin bisa mencukupi sepuluh perempuan yang sedang mengidam.

Sebelum menyerahkan kepada tamunya, Ki Dulah menghamparkan semua mangga tersebut di atas lantai papan, seraya bibirnya mengucapkan pelan, “Ya Rahman, ya Rahim, semoga barang yang Engkau berikan ini menjadi *sababiyah* turunnya taufik dan hidayah-Mu kepada janin yang masih berada dalam kandungan ibunya. Amin.”

Adegdaha tidak memahami kenapa Ki Dulah mengucapkan kata-kata seperti itu. Namun, dia tak terlalu memikirkannya. *Mungkin semacam permohonan kepada Sang Rumuhun*, kata Adegdaha dalam hati. *Tentang apakah antara Sang Rumuhun yang disembah oleh pribumi dan dirinya ada perbedaan, itu soal lain. Namun yang jelas, di atas manusia ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan.*

Menjelang tengah hari, Adegdaha dan Bentar sudah memacu lagi kudanya menuju Sindangkasih.



anyak perubahan yang terlihat saat Adegdaha memasuki *dayeuh* Pakuan. Hanya satu kesan yang terlintas di pelupuk mata: ibu kota sepi dan muram. Di perkampungan yang barusan dilewatinya pun tidak begitu tampak orang berlalu-lalang. Memang belum menjadi kampung mati, tapi sudah jauh berkurang dari dinamika dan gairah keseharian. Ladang yang kurang terurus, kiri-kanan jalan raya yang mulai diserang ilalang, dan lumbung yang tak lagi padat berisi. Padahal, belum setengah windu dia meninggalkannya.

Tak terucap sepatah kata pun. Menyaksikan semua itu, ada rasa sedih di hatinya. *Pakuan ngarangrangan, dayeuhna narikolot, paku jajar kari jajaranana*. Terlalu jauh kalau dibandingkan dengan saat Prabu Sribaduga masih bertakhta, dulu. Dibandingkan dengan suasana empat tahun yang lampau pun, *dayeuh* Pakuan sudah banyak menurun. Apakah ini sebagai pertanda kejatuhan sudah semakin dekat, kejayaan masa silam hanya tinggal kenangan?

Terbayang berbagai peristiwa bertubi-tubi menghantam Pakuan. Satu per satu wilayah kekuasaannya dipereteli. Zaman mulai banyak berubah—kadang-kadang disertai gejolak yang tak ubahnya seperti gelombang pasang, dan lain waktu justru tampak diam bak permukaan telaga di saat hening tak ada angin. Namun, pada intinya semua itu menuju ke sebuah perubahan.

Dan aku, ya aku, saat ini, Adegdaha, yang pernah terbang dari Pakuan, mau tak mau, suka tak suka, adalah bagian dari perubahan itu. Semua itu tak mampu kutolak, tak bisa kuhindarkan. Yang berbeda hanyalah dalam soal kesempatan berperan.

Kembali terngiang-ngiang ucapan Ki Hamidullah: mustahil zaman bergerak mundur. Zaman selalu bergerak maju dalam irama kesemestaan yang tak mungkin mampu kita hindarkan, sepanjang kita masih menjadi bagian darinya. Ada saat-saat pergerakannya berlangsung pelan dan tak terasa sehingga tidak mengganggu harmoni kehidupan; tapi di lain waktu dinamikanya begitu cepat sehingga banyak sendi kehidupan yang terguncang.

Mungkin sekaranglah saatnya zaman bergerak cepat. Perubahan apa persisnya yang akan terjadi, Adegdaha belum menemukan jawabannya. Batin Adegdaha tenggelam dalam perbincangan—kadang riuh rendah, kadang mengalun pelan.

Langit sore tampak cerah, bunyi uir-uir mendenging dari kerimbunan pohon kemiri.

Rombongan yang baru masuk Pakuan hanya satu-dua kali berpapasan dengan penduduk yang pulang dari ladang. Mereka langsung menepi, memberi jalan kepada delapan ekor kuda yang berderap di jalan berdebu.

Kuda yang ditunggangi Pangger berlari paling depan, diikuti kelima prajurit lainnya. Adapun Adegdaha berada pada posisi paling belakang. Ketika akan melewati jalan cagak,

Retnayu menarik tali kekang, lalu sedikit menepi. Terpaksa Adegdaha pun berbuat sama, menyebabkan kuda yang ditunggangnya tersentak karena diberhentikan secara mendadak.

“Ada apa, Nyai?”

Retnayu tidak segera menjawab.

“Apa ada gangguan pada kudamu?”

“Ah, tidak,” jawabnya pendek. “Apakah kau masih ingat, Adeg, lewat jalan inilah jika aku pergi ke ladang, dulu?”

Adegdaha tidak mengomentarnya. Dikira ada sesuatu yang penting, tidak tahunya Retnayu hanya ingin mengatakan kenangan lama tentang jalan kecil menuju ladang.

“Ya, ladang garapanku tidak jauh dari jalan cagak ini; hanya terhalang sungai kecil, lalu menanjak ke punggung bukit. Pada saat aku sendirian, ke ladang itulah aku datang bersama anakku. Rasa-rasanya aku mendapat kembali kemerdekaan hidupku, setelah sekian lama terampas,” Retnayu berhenti sebentar sambil memandang ke arah punggung bukit. “Kemudian, pada suatu hari kau datang berhujan-hujan bertudungkan daun pisang. Apakah kau masih ingat?”

“Tentu aku masih ingat.”

“Apa yang sedang kulakukan saat itu?”

“Kau duduk di dangau sambil menidurkan Wangi.”

“Tepat. Aku baru saja habis menembang untuk meninabobokan anakku, sekaligus sebagai pengusir rasa hampa. Rasanya peristiwa itu belum berlangsung lama. Padahal, kalau kuhitung-hitung, ternyata sudah belasan tahun.”

Adegdaha hanya menanggapi dengan anggukan. Kemudian dia mengendurkan tali kekang, agar kuda yang ditunggangnya kembali melangkah.

“Ayo, kita berangkat lagi,” ucapnya.

Bukannya dia tidak ingin berlama-lama berada di tempat itu sambil mengumbar ingatan ke masa lalu bersama istri-

nya, apalagi untuk peristiwa yang meninggalkan kenangan indah, melainkan kurang enak rasanya kalau sampai tertinggal jauh oleh rombongan Pangger. Jangan-jangan dirinya disangka sedang merundingkan sesuatu sebelum mereka tiba di keraton.

Di arah depan, Pangger mengendurkan derap kudanya, untuk memberikan kesempatan kepada Adegdaha dan istrinya agar tidak terpisah dari rombongan. Sebaliknya, Adegdaha pun sedikit memacu kudanya sehingga berada di posisi samping Pangger.

“Istriku barusan mengajak berhenti dulu. Mungkin ingin mengenang masa lalu,” Adegdaha menjelaskan.

“Kau harus maklum, sifat perempuan memang begitu. Tempat yang barusan kita lewati mungkin memberikan kenangan indah bagi kalian berdua,” balas Pangger sambil sedikit menoleh ke arah Adegdaha.

Di depan gerbang keraton, beberapa prajurit tampak berjaga—masih muda-muda. Mereka menghormat saat Pangger melewatinya.

“Mereka orang-orang baru, yang didatangkan ke Pakuan dari daerah lain. Jadi, mungkin belum mengenalmu.”

Adegdaha hanya mengangguk.

Dari arah gerbang, Adegdaha dibawa ke *balé* Madura.

“Silakan istirahat sebentar. Aku akan melapor dulu kepada Mantri Jero; apakah Sang Prabu berkenan menerima kita sekarang,” ucap Pangger.

“Pangger, aku ingin bertemu anakku sekarang,” sahut Retnayu sebelum turun dari pelana.

“Ya, ya. Tunggu saja sebentar. Aku pasti akan segera memberitahukan kedatanganmu,” balas Pangger sambil terus berlalu, diikuti kelima anak buahnya.

Adegdaha duduk di lantai papan sambil melepas lelah, setelah seharian berkuda melewati Tajur Mandiri. Retnayu cukup sibuk merapikan barang bawaannya. Yang paling awal

diperiksa adalah kantong kain yang ditalikan di belakang pelana, tempat mangga muda pesanan anaknya tersimpan.

“Aku sudah tidak sabar ingin bertemu Wangi,” ucapnya, setelah menghitung mangga muda dalam kantong—jumlahnya masih tetap enam butir.

“Sabarlah, toh sebentar lagi kita pasti bertemu,” balas suaminya. Dia memeriksa kain pembebat luka pada bahunya karena sedikit terasa nyeri kembali—mungkin akibat sering digerak-gerakkan saat menahan tali kekang. “Beginilah tata krama di lingkungan keraton. Untuk menemui anak sendiri pun mesti mengikuti aturan yang telah baku.”

Seseorang tampak mendekati *balé* Madura; bertubuh bulat, rambutnya acak-acakan.

“Den, masih ingatkah kepada saya?”

Adegdaha menatapnya. “Ya, aku ingat. Kamu itu Deblo, kan?”

Si tubuh bulat mengangguk.

“Aku merasa pangling karena kau sekarang memelihara rambut,” ucap Adegdaha lagi. “Mana teman yang selalu bersamamu itu? Toh, biasanya juga kalian tidak pernah berpisah.”

“Dia sudah mati ...,” sahut Deblo, pelan.

“Oh! Kapan itu terjadi?”

“Pada saat Bandar Kalapa digempur musuh. Kicit terperangkap dalam kepungan tidak jauh dari dermaga, begitu pasukan Demak turun dari kapal mereka. Sementara saya berhasil meloloskan diri, dan akhirnya tiba di sini.”

“Aku ikut berduka. Aku tahu, kalian merupakan sepasang sahabat kental meskipun sering beradu omong,” ucap Adegdaha. “Kenapa sekarang kau memelihara rambut?”

“Saya tak akan memotong rambut, kecuali jika Pakuan sudah berhasil merebut kembali Bandar Kalapa.”

“Wah, hebat juga sumpahmu itu. Jadi, kau sekarang menetap di sini?”

“Ya. Tugas saya masih tetap sebagai tukang kuda.”

“Bagus, Blo. Kamu tidak perlu merasa lebih rendah dari yang lain walau tugasmu mengurus kuda. Kamu juga sama pentingnya bagi Pakuan. Aku bangga dengan pekerjaanmu.”

Deblo mengangguk-angguk senang.

“Saat Bandar Kalapa diserang, saya tak melihat Aden memimpin pasukan,” kata Deblo kemudian.

“Memang saat itu aku tidak sedang bertugas di Bandar Kalapa,” sahut Adegdaha pendek, lalu dia mengalihkan pembicaraan ke soal lain. “Bagaimana dengan Ki Jadugkopeng?”

“Dia juga tinggal di sini, Den. Namun, sekarang tugasnya tidak lagi sebagai kepala jagabaya, tetapi mengurus semua kuda milik pasukan,” jawabnya sambil membuka tali penambat kuda. “Den, kedua kuda ini mau saya bawa ke istal. Harus segera saya urus karena habis menempuh perjalanan jauh sehari-hari.”

“Sebentar, Blo. Kamu belum cerita saat pasukan Demak menggempur Kalapa.”

“Serangan itu begitu hebat sehingga pasukan kita tak mampu menahannya. Hanya itu yang saya tahu. Saya langsung meloloskan diri setelah pasukan kita terdesak.”

“Bagaimana dengan pasukan meriam kita?”

“Itu pun tak mampu berbuat banyak,” jawabnya. “Meriam yang terdapat di kapal-kapal Demak jauh lebih besar, serta daya jangkau pelurunya juga lebih jauh.”

“Bagaimana dengan keluargamu?”

Deblo tidak segera menjawab. Kepalanya tertunduk dengan roman muka sedih. Adegdaha langsung mafhum. Dia kemudian menepuk-nepuk pundak Deblo.

“Kau harus tabah.”

Deblo mengangguk pelan.

“Maaf, Den, saya harus segera membersihkan kedua kuda ini,” ucapnya kemudian.

“Ya, ya,” balas Adegdaha, lalu merogoh beberapa keping uang kecil. “Ini untukmu, Blo.”

Deblo menerimanya sambil terbungkuk-bungkuk. Dituntunnya kedua kuda yang berdebu itu; satu di kanan, satu di kiri.

“Siapa dia, Adeg?” tanya Retnayu setelah Deblo meninggalkan halaman *balé* Madura.

“Dulu dia pesuruh di pelabuhan, lalu beralih menjadi tukang kuda setelah pasukan *deugdeug tanjeur* bertugas menjaga Bandar Kalapa,” jawab suaminya. “Orangnya sangat kocak, dan sering membuat orang lain tertawa. Apalagi ketika temannya yang juga sama-sama kocak masih ada. Mereka sering menghibur kami dengan banyolan-banyolannya. Aku menyukainya karena meskipun penampilannya penuh humor, dia selalu bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas.”

“Lalu, bagaimana dengan keluarganya?”

“Agaknya masih tertinggal di Bandar Kalapa,” jawab Adegdaha.

“Kasihan sekali. Kenapa tidak dia upayakan menjemputnya ke sana?”

“Ah, siapa berani? Mana ada orang Pakuan yang berani menginjak Bandar Kalapa saat ini, kecuali jika sudah bosan hidup.”

“Mungkinkah anak dan istri Deblo sekarang masih hidup?”

“Tak tahulah. Andai masih hidup pun tentu mereka menderita. Ya, namanya juga tinggal di daerah yang sudah dikuasai musuh, mana mungkin bisa hidup leluasa. Para wanitanya, terutama yang masih muda dan punya rupa, biasanya langsung dijadikan pemuas nafsu. Mereka harus melayani sekian banyak prajurit yang sudah berbulan-bulan jauh dari istrinya.”

Begitu mendengar perkataan suaminya seperti itu, Retnayu langsung bergidik. Tak terbayangkan jika dirinyalah yang bernasib seperti itu.

“Itulah risiko dari peperangan—kehilangan nyawa, *tanpa daksa*, atau hidup sebagai tawanan. Dan, itulah risiko yang senantiasa harus siap dihadapi oleh setiap prajurit. Siapa tahu, pada suatu saat nanti, nyawaku pun terenggut pada sebuah pertempuran. Maka, kontan saja kau akan menjadi janda,” ucap Adegdaha lagi.

“Adeg, jangan katakan itu!”

“Kenapa? Kau takut jika harus menghadapi kenyataan demikian?”

Retnayu menjawab dengan anggukan kecil.



46

eski sudah cukup lama berangkulan, Wangi Mananggay belum juga melepaskan ibunya. Wajahnya disurukkan ke bahu sang ibu, sambil menangis. Perasaan Retnayu pun ikut terhanyutkan. Dia menitikkan air mata. Diusap-usapnya kepala Wangi Mananggay.

“Sudahlah, Wangi,” ucap Adegdaha. “Aku dan ibumu sekarang sudah berada di sini.”

“Ya, Mang,” sahut anaknya sambil melepaskan rangkulan.

“Kau tampak agak kurus, Wangi,” kata Retnayu.

Wangi Mananggay hanya sedikit mengangguk.

“Bagaimana tidak akan menjadi kurus, susah makan, sih,” sahut Bibi Tayem.

“Habis, suka mual sih, Bu. Baru dua-tiga suap, eh, langsung keluar lagi,” ucap Wangi Mananggay.

Memang, dia tampak lebih langsing, kecuali pada bagian perut di bawah pusar sudah mulai terlihat menonjol.

“Jadi, sekarang pun kau belum juga makan?” tanya ibunya.

Wangi Mananggay menggeleng.

“Ibu bikinakan masakan kesukaanmu agar kamu makan dengan lahap,” ucap Retnayu lagi. “Ayo kita sama-sama ke dapur, Bi!” katanya, ditujukan kepada Bibi Tayem.

“Mestinya Nyai istirahat dulu, toh baru saja menempuh perjalanan jauh,” kata si Bibi.

“Tak apalah, aku ingin segera membuatkan masakan kesukaan anakku,” sahut Retnayu. “Tapi, janji ya, Wangi, kau harus makan.”

“Oh, tentu. Tidak mungkin anakku melewatkan masakan yang dibuat ibunya. Dia tentu akan memakannya dengan lahap,” kata Adegdaha.

Begitulah seorang ibu! Dan, begitu pula istriku, kata Adegdaha dalam hati. Dia tidak akan menghiraukan rasa letih atau ngantuk, demi kebahagiaan anak.

“Eh, Bu, mana mangga muda pesanan saya?”

“O, ya. Ini Ibu bawakan. Susah sekali mencarinya juga, Wangi. Untunglah Mamang berhasil memperolehnya, itu pun dari tempat yang jauh,” sahut ibunya.

“Jangan dulu mengupas mangga, Wangi. Tak baik kalau perut kosong langsung diisi dengan yang masam-masam. Kamu mesti makan dulu,” ucap Adegdaha.

“Tak apalah,” sanggah Retnayu. “Tapi, jangan banyak-banyak dulu, dua-tiga kerat saja.”

Nyatanya sebuah mangga dihabiskannya. Keratan-keratan kecil dicocolkannya pada taburan garam halus di atas piring kecil. Sementara itu, Retnayu sibuk meracik bumbu, sedangkan Bibi Tayem menyalakan tungku. Rewok bolak-balik menyodorkan beberapa ikat daun kelapa kering, agar api cepat membesar. Para pelayan lainnya ikut sibuk—sebagian di dapur, sebagian lagi merapikan kamar yang akan ditempati tamu.

Rumah yang ditempati Wangi Mananggay cukup besar juga, masih berada di lingkungan keraton, agak bersebelahan dengan bangunan megah tempat Ibu Suri tinggal.

“Selain dengan para pelayan, kau tinggal di sini bersama Bibi Tayem?” tanya Adegdaha kepada Wangi Mananggay.

“Untuk beberapa bulan yang lalu, ya. Bibi Tayem selalu tidur di sini. Tapi, sekarang-sekarang ini, hanya sewaktu-waktu saja saya ditemani Bibi,” sahut anaknya.

“Kenapa? Kau tidak suka ditemani Bibi Tayem?”

“Bukan, bukan begitu. Soalnya, sekarang kami punya rumah baru,” jawab Bibi Tayem.

“Kami? Apa yang kau maksud dengan kami, Bi?”

Pertanyaan Retnayu tidak segera dijawab.

“Oh iya, Ibu belum tahu, ya? Sekarang Bibi Tayem sudah punya suami lagi.”

“Baguslah. Siapa suamimu, Bi?”

Lagi-lagi Wangi Mananggay yang menjawab, “Itu, tuh, yang sedang membelahi kayu bakar.”

“Oh, Rewok”

Bibi Tayem tersipu.

“Rupanya kalian masih dalam masa berbulan madu, ya?” ucap Adegdaha.

Kembali Bibi Tayem hanya bisa tersipu.

“Keadaan di Sindangkasih baik-baik saja, Bu?”

Retnayu mengangguk.

“Siapa yang menunggui rumah kita?”

“Bentar,” jawab ibunya. “Sebetulnya dia pun ingin ikut ke sini, ingin bertemu denganmu yang kini menjadi istri Sang Prabu.”

“Kenapa tidak diajak?”

“Sebentar lagi ladang harus dikerjakan. Karena itu, dia ditinggal di Sindangkasih,” jawab Adegdaha.

“Lagi pula, merak kepunyaanmu sudah hampir bertelur. Kalau Bentar ikut ke sini, siapa nanti yang akan memberi makan hewan kesayanganmu itu?” sambung Retnayu.

Perasaan Wangi Mananggay agak terusik juga saat ibunya menyebut-nyebut merak yang dipelihara sejak kecil. Dia jadi teringat kepada orang yang memberikannya—Swanda. *Di manakah dia sekarang? Masihkah dia ingat kepadaku?* Namun, cepat-cepat pikiran seperti itu dibuangnya. Sebab, jangan-jangan akan menjadi semacam gangguan yang akan merusak kesetiaan sebagai seorang istri. Karena itulah, Wangi Mananggay segera mengalihkan pembicaraan ke soal lain. Dia tidak ingin mendengar kabar tentang Swanda—termasuk sepasang merak kesayangannya yang kini hanya tinggal kenangan.



Berbeda dengan sekian tahun yang lalu, sekarang, saat menerima Adegdaha, Prabu Surawisesa bersikap ramah. Sebab, toh, tamunya itu ayah angkat perempuan yang kini menjadi istri Sang Prabu. Penyambutan begitu hangat, sampai-sampai Prabu Surawisesa turun dulu dari singgasananya, saat Adegdaha memasuki *balé* Suradipati.

Dulu Sang Prabu memanggilnya dengan sebutan “prajurit”, tapi sekarang lebih suka memilih kata “Mamang”—mungkin untuk mencairkan suasana dan memberikan kesan hormat meskipun sebetulnya usia Adegdaha di bawah Sang Prabu.

“Lupakanlah apa yang telah kulakukan pada masa lalu terhadap dirimu, Mamang. Untuk masa-masa selanjutnya aku meminta Mamang agar tetap tinggal di Pakuan. Tak perlulah Mamang kembali lagi ke Sindangkasih.”

“Baik, Gusti Prabu,” sahut Adegdaha. “Tapi, apa kiranya yang dapat dilakukan di sini?”

“Aku tugaskan Mamang untuk memimpin seluruh pasukan Pakuan.”

Mengenai jawaban Sang Prabu seperti itu, sebetulnya sudah terlintas juga dalam pikiran Adegdaha—toh dia sudah mendengar “bocorannya” dari Pangger. Namun, persoalannya antara sanggup dan tidak. Memimpin pasukan Pakuan bukanlah perkara mudah.

“Aku memang gagal dalam meneruskan kebesaran ayahku. Keadaan di Pakuan sudah sangat sulit dikendalikan,” ucap Sang Prabu lagi.

“Rasanya, Gusti Prabu tak perlu mengecilkan diri sendiri. Keadaan yang kita hadapi sekarang memang jauh berbeda.”

“Tepat. Tapi, kita harus terus berupaya. Kita tidak boleh menyerah pada keadaan. Kalaupun kita tidak mampu mengembalikan kejayaan Pakuan seperti di zaman ayahku, paling tidak kita harus menjaga agar Pakuan tidak lebih terpuruk lagi. Dan, untuk itulah aku meminta bantuanmu, Mamang. Jangan kau tolak! Aku tak punya lagi orang yang pantas menerima tugas tersebut, kecuali Mamang sendiri.”

“Mamang akan mencobanya,” ucap Adegdaha pendek. Ya, tak ada lagi pilihan lain. Itulah satu-satunya jawaban yang pantas dikemukakan. Tidak mungkin kalau sampai menolak permintaan raja. Adegdaha sudah bisa menangkap ucapan Sang Prabu yang menyiratkan adanya pengakuan atas kelemahan dirinya dalam menghadapi kenyataan. Dia tidak tega kalau Sang Prabu menyongsong persoalan berat sendirian. *Bukankah aku sudah bersumpah untuk mengabdikan jiwa ragaku demi Pakuan?*

“Besok, Mamang akan kunobatkan menjadi senapati. Tak perlu melalui upacara kebesaran karena kondisi kita sudah seperti ini.”

“Mengenai hal itu, sepenuhnya Mamang serahkan kepada Gusti Prabu sendiri. Mamang bisa memahami, bahwa kita sedang prihatin.”

Prabu Surawisesa mengangguk-angguk.

Esok harinya, kerajaan mengumumkan pengangkatan Adegdaha sebagai senapati Pakuan, dengan julukan baru: Jayeng Prakosa.



ang pertama dikerjakan Adegdaha di Pakuan, setelah selesai menghadap Sang Prabu, adalah mencari Roban. Mudah-mudahan peristiwa tragis di Bandar Kalapa tidak membuat Roban kehilangan semangat hidup. Roban, yang pemberani dan selalu tampil di depan, serta mahir dalam menggunakan senjata, kini telah kehilangan satu kaki.

Adegdaha cukup mengenal pribadi sahabatnya itu. Selama belasan tahun, mereka menjadi bagian dari kelompok pasukan andalan Pakuan. Entah berapa pertempuran yang pernah dihadapi bersama-sama. Dan, selama itu pula Roban, yang pada masa lalunya seorang *panggérék*, selalu menunjukkan kemampuannya sebagai prajurit istimewa.

Adegdaha mendapati sahabatnya itu sedang duduk di *balé* sambil meraut sebilah bambu; mengenakan kain sarung dan bertelanjang dada. Rumahnya masih dalam kondisi baru. Hal itu tampak dari dinding anyaman biliknya yang masih berwarna segar. Dulu, Roban sekeluarga tinggal di lingkungan *dayeuh* Pakuan.

“*Sampurasun*”

Roban tengadah sedikit, kemudian melihat ke arah halaman. “*Rampés,*” menyambut tamunya. “Ah, ternyata engkau, Adeg,” lalu meraih tongkat kayu, memaksakan berdiri. Mendadak wajahnya jadi semringah.

Adegdaha mendapat sambutan begitu hangat. Mereka berangkulan.

“Akhirnya kau datang juga ke Pakuan.”

Adegdaha hanya mengangguk.

“Angin apa yang membawamu kemari? Dan, kau tahu juga tempat tinggalku ini.”

“Aku memang sengaja mencarimu karena ingin sekali bertemu.”

“Terima kasih, Adeg,” kata Roban, mempersilakan duduk di lantai papan. Roban meraih baju yang tersampir pada galah jemuran. Tidak sopan kalau menghadapi tamu tanpa menutup bagian atas badan meskipun yang datang sudah dianggap sahabat kental.

“Beginilah aku sekarang. Aku sudah sangat jarang meninggalkan rumah.”

“Ya, ya. Aku mendengar peristiwa yang menimpamu dari Pangger. Aku amat sedih, tapi sekaligus bangga dengan pengorbananmu,” ucap Adegdaha.

Roban tidak menyahut.

“Kenapa sekarang kau tinggal di sini? Bukankah akan lebih baik kalau kau tidak jauh dari keraton? Atau, kau sudah tercampakkan dari *dayeuh*?”

“Oh, bukan. Kami pindah ke sini agar tidak terlalu jauh saat harus pergi ke ladang.”

Adegdaha mengangguk-angguk. “Rasanya sepi sekali, Roban. Mana anak-istrimu?”

“Mereka masih di ladang. Biasanya baru pulang menjelang sore, atau saat matahari hampir tenggelam. Sekarang aku-

lah yang saban hari tunggu rumah,” sahut pribumi. “Mohon maaf, aku tidak bisa menyambutmu secara layak,” Roban beringsut ke ruang dalam.

“Sudahlah, Roban. Kau tak perlu repot-repot.”

“Ya, kalau sekadar air dingin dan sirih pinang, tak enak rasanya kalau aku sampai tak menyuguhimu.”

Adegdaha memperhatikan keadaan di balai-balai rumah. Di sudut, teronggok serutan bambu. Sebilah pisau raut yang tampaknya sangat tajam terselip pada anyaman bilik. Beberapa bilah bambu berukuran hampir sedepa tergeletak begitu saja di atas lantai papan.

Roban muncul lagi ke ruang depan; menenteng kendi dan wadah berbentuk kotak terbuat dari anyaman rotan—berisi sirih pinang.

“Jadi, kau sudah tahu, bagaimana Bandar Kalapa sekarang?”

Adegdaha mengangguk. “Pangger yang bilang,” ucapnya kemudian.

“Apakah niatmu sendiri, kau datang ke Pakuan?”

“Aku dipanggil Sang Prabu.”

Roban mengangguk-angguk. “Memang sepantasnya kau dipanggil pulang. Pakuan sangat membutuhkanmu, lagi pula kau sekarang boleh dianggap sebagai bagian dari keluarga kerajaan. Bukankah kau sekarang menjadi mertua Sang Prabu? Oh ya, bagaimana keadaan istrimu, terlebih-lebih anakmu yang kini tinggal di keraton?”

“Baik-baik saja. Anakku sekarang sedang mengandung.”

“Oh, selamat,” sambut Roban—tersirat kegembiraan pada wajahnya. “Dan, kau akan terus menetap di sini rupanya.”

Adegdaha mengiyakan.

“Kukira tak ada gunanya jika Sang Prabu tetap menjatuhkan hukuman kepadamu. Kalaulah pada waktu itu kau mengambil keputusan di luar perintah Sang Prabu, itu hanyalah karena keadaan yang mendesak. Dan, aku pun sudah

bisa menebak, kau mengambil keputusan seperti itu sangat mungkin karena ada kepentingan pihak lain.”

“Ya, sudahlah, jangan diungkit-ungkit lagi. Toh, aku sekarang sudah kembali lagi ke Pakuan.”

“Kalaupun sekarang aku mengatakannya lagi kepadamu, itu tak lain karena aku sangat menyayangkan nasibmu, kawan. Kau mestinya tidak terbangun dari Pakuan.”

Adegdaha tidak mengomentari ucapan pribumi. Dia ingin mendengar, bagaimana pendapat Roban selanjutnya. Apakah dia tahu banyak mengenai peranan pihak luar yang menyebabkan dirinya mengikuti kemauan Mangkubumi Genggong dulu? Lebih jauhnya lagi, *apakah Roban sudah tahu bahwa peristiwa gugurnya Senapati Tambakgadung disebabkan oleh sikap Mangkubumi Genggong yang sangat berkeinginan melenyapkan saingannya dengan latar belakang kepentingan pribadi? Tapi, dari sudut mana aku harus mulai berbicara jika ingin mengetahui hal itu?* Adegdaha bertanya kepada dirinya sendiri.

“Aku, dan juga seluruh anggota *deugdeug tanjeur*, sangat menyayangkan, kenapa Sang Prabu menjatuhkan hukuman yang begitu berat kepadamu. Kami betul-betul kehilangan pemimpin, sekaligus kawan yang amat memahami seluk-beluk *deugdeug tanjeur*. Keadaan bertambah buruk lagi setelah akhirnya pasukan dipercayakan kepada orang yang bukan ahlinya.”

Adegdaha kembali hanya menjadi pendengar.

“Aku pun tahu, Koncar berada dalam pengaruh Senapati Genggong.”

“Memangnya kenapa dengan Senapati Genggong?” Adegdaha mencoba mengorek lebih jauh lagi.

“Seperti yang pernah kukatakan dulu, dia telah banyak berubah sehingga sikapnya menjadi amat ambisius. Jadi, tak perlu heran kalau dia hanya mementingkan dirinya saja. Yang kami herankan, kenapa Sang Prabu terus memberikan kepercayaan kepadanya.”

“Mungkin karena pandai menjilat. Di lain pihak, Sang Prabu tidak menyadarinya.”

“Kukira anggapanmu itu betul,” sahut Roban.

“Tapi, akhirnya Senapati Genggong gugur sebagai pahlawan yang mempertahankan Pakuan. Mudah-mudahan saja hal itu akan menghapus citra dirinya yang dinilai buruk.”

“Kecuali aku yang tidak akan berpendapat seperti itu,” ucap pribumi.

Adegdaha terperanjat, mendengar ucapan Roban seperti itu.

“Bagiku, Senapati Genggong tidak pantas mendapat sebutan pahlawan,” ucap Roban lagi, seperti tak menghiraukan keterkejutan tamunya.

“Maksudmu?” tanya Adegdaha.

Roban tidak segera menyahut.

“Bukankah dia gugur di medan tempur saat menghadapi serangan pasukan Demak?”

Roban menggelengkan kepala.

“Maukah kau menceritakan kejadian yang sebenarnya?”

Sebelum menjawab, Roban menatap tamunya. “Begini, Adeg,” dia menghirup napas dalam-dalam. “Kalaupun sekarang aku menceritakannya kepadamu, itu hanyalah karena kau seorang temanku yang paling dekat; sedangkan kepada orang lain, sama sekali aku belum pernah membeberkannya.”

“Ya, ya. Terus ...?”

“Senapati Genggong mati bukan karena bertempur. Dia jatuh ke dasar jurang pada saat melarikan diri. Ketika kami sedang bertempur habis-habisan, bahkan mulai kewalahan, justru Senapati Genggong memacu kudanya menjauhi medan pertempuran. Dia hanya ingin menyelamatkan dirinya saja.”

Mendengar keterangan pribumi seperti itu, Adegdaha hanya geleng-geleng kepala.

“Mestinya Senapati tetap berada di tengah pasukan, bukan meninggalkannya begitu saja,” ucap Roban lagi. “Dia sama sekali tidak menunjukkan sikap kesatria, bahkan lebih jauhnya lagi dia hanya seorang pengkhianat,” nada bicaranya mulai terdengar geram.

“Lalu, bagaimana dengan Koncar? Bukankah dia kepala *deugdeug tanjeur*?”

“Koncar lebih dulu gugur ketika Demak melancarkan serangan gelombang pertama.”

Adegdaha terdiam sesaat. “Siapa saja yang mengetahui kejadian yang barusan kau ceritakan, Roban?”

“Saat itu, ada beberapa prajurit yang menyaksikan kejadian tersebut. Namun, mereka sekarang sudah tiada—semuanya sudah gugur. Tinggallah aku sendiri yang menjadi saksi hidup mengenai matinya senapati yang oleh warga Pakuan, dan juga Sang Prabu, dianggap sebagai pahlawan.”

“Jadi, kau belum pernah menceritakannya, kecuali kepadaku barusan?”

“Ya. Biarlah dia mati sambil seolah-olah meninggalkan keharuman sebagaimana yang disangka orang. Biarlah hal itu, seperti katamu barusan, dianggap sebagai pencucian atas keburukannya. Dan, di lain pihak, kita pun harus jujur bahwa walau bagaimanapun Senapati Genggong pernah berjasa buat Pakuan; khususnya pada periode awal dia menjadi senapati. Bukankah dia sendiri yang mengusulkan pembentukan pasukan *deugdeug tanjeur* yang menjadi kebanggaan Pakuan?”

“Aku sependapat denganmu. Cukup aku saja yang diberitahu,” sahut Adegdaha. “Lalu, kelanjutan kejadian yang kamu alami bagaimana?”

“Selama dua hari kami bertempur. Namun, karena kekuatan tidak seimbang, akhirnya pasukan Pakuan hancur, kemudian musuh berhasil menguasai Bandar Kalapa. Gemperan pasukan Demak begitu hebatnya. Terlebih dahulu me-

reka menembakkan peluru meriam ke arah pelabuhan. Tak ubahnya hujan peluru. Kami sama sekali tak punya kesempatan membalas. Setelah itu, barulah perahu mereka merapat ke dermaga, lalu menyerang habis-habisan. Hancurlah pertahanan kita. Pasukan Pakuan bercerai-berai.”

“Bagaimana dengan pasukan meriam kita?”

“Mereka tidak mampu berbuat banyak. Jangankan bisa membalas tembakan meriam lawan yang jauh lebih besar, sekadar untuk mengatur posisi pun sudah tak lagi mampu. Akhirnya, anggota pasukan meriam kita yang masih hidup kocar-kacir, tanpa sempat membawa senjatanya, yang akhirnya direbut musuh.”

Adegdaha termenung. Terbayang kembali bagaimana susahnyanya memperoleh meriam dari Malaka. Namun, ternyata senjata tersebut begitu saja berpindah tuan. Sekarang, Pakuan sudah tidak lagi memiliki pasukan meriam. Apa yang dapat diandalkan seandainya musuh menyerang ke jantung ibu kota?

“Masih banyakkah warga Pakuan yang sekarang tertahan di Kalapa?”

“Entahlah. Mungkin juga mereka sudah dihabisi, kecuali para wanita dan anak kecil.”

Ingatan Adegdaha langsung tertuju pada anak dan istri Deblo—apakah mereka masih hidup? Para wanita yang disisakan, biasanya mereka yang masih muda dan punya rupa. Adapun yang sudah tidak lagi menarik, atau potongan tubuhnya tidak keruan, buat apa dibiarkan hidup juga. Pantaslah kalau Deblo bersumpah akan terus memanjangkan rambut sebelum Bandar Kalapa berhasil direbut kembali. Akan tetapi, kapankah itu akan terjadi? Adegdaha tidak menemukan jawabannya. Namun, pertanyaan itu tak urung juga diajukannya, “Apakah masih ada kemungkinan kalau kita merebut Bandar Kalapa?”

Roban menggelengkan kepala, “Kalaupun tidak disebut mustahil, tentulah teramat sulit dan berat. Pasukan Pakuan sudah sangat menurun.”

“Jadi, sekarang kekuatan *deugdeug tanjeur* tidak lebih dari seratus prajurit?”

“Kalau untuk saat sekarang, kukira lebih dari itu, sebab sisa-sisa pasukan yang cerai-berai di Bandar Kalapa tidak sekaligus pulang ke ibu kota, tetapi secara berangsur-angsur. Mereka berpecah untuk menghindari kejiran tentara Demak. Beberapa kelompok ada yang bersembunyi dulu di hutan-hutan, sebelum akhirnya tiba di *dayeuh*.”

“Kira-kira ada dua ratus orang?” tanya Adegdaha lagi.

“Agaknya lebih, apalagi kalau sekarang ada tambahan prajurit baru. Walau bagaimanapun, Pakuan harus berupaya mengembalikan kekuatan tempurnya. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut,”

“Betul,” sahut Adegdaha. “Untuk keperluan itulah aku dipanggil pulang ke Pakuan, kemudian Sang Prabu menugaskan memimpin pasukan.”

“Sangat tepat. Tak ada pilihan lain kalau kekuatan Pakuan ingin ditata kembali, kecuali kau sendiri yang harus memimpinya.”

“Sebetulnya aku masih ragu. Pertama, sudah cukup lama aku tidak bergabung di pasukan. Kedua, menata kekuatan Pakuan sebagaimana yang kaukatakan barusan bukanlah pekerjaan ringan. Belum ada gambaran, siapa saja yang nanti dapat diajak kerja sama dalam melakukan pembenahan. Umumnya mereka orang baru yang tidak kuketahui kemampuan dan karakternya. Yang lebih berat lagi, tugasku bukan hanya untuk kembali memimpin *deugdeug tanjeur* seperti dulu, melainkan seluruh kekuatan Pakuan.”

“Aku akan membantumu, Adeg.”

“Terima kasih.”

“Memang, aku sekarang sudah cacat. Tapi, sepanjang dibutuhkan oleh Pakuan, aku akan bersedia memenuhinya,” kata Roban. “Lihatlah, sudah beberapa bulan aku membuat busur. Tak henti-hentinya kupelajari dan kupelajari agar busur buatanku mampu melontarkan anak panah sejauh dan secepat mungkin. Aku terus mencoba-coba mencari jenis bambu, lalu mengolahnya sebaik mungkin agar menghasilkan daya pegas yang kuat.”

Adegdaha mengangguk-angguk.

“Kalau pasukan Pakuan ingin mempertahankan ibu kota dari gempuran musuh yang datang, menurut perhitunganku bukanlah dengan bertempur berhadap-hadapan, sebab akan memakan risiko dan korban besar. Dan, di lain pihak, jumlah pasukan kita pasti tidak sebanding dengan lawan. Jadi, lebih baik kalau bertahan di balik benteng dengan mengandalkan anak panah. Bahkan, mestinya parit yang mengelilingi benteng pun diperdalam dan diperlebar lagi. Hanya cara itulah yang dapat kita tempuh kalau kita ingin mempertahankan ibu kota Pakuan,” Roban menerangkan dengan semangat. “Memang, meriamlah yang mestinya dijadikan andalan. Tapi, kita sudah tidak lagi memilikinya.”

“Aku sependapat denganmu. Untuk hari-hari mendatang, tentu aku akan sering mengajakmu berbincang-bincang dan bertukar pikiran. Aku akan menyiapkan pasukan yang harus kamu latih secara matang hingga akhirnya mahir menggunakan senjata buatanmu.”

“Terima kasih. Aku merasa mendapat kehormatan.”

Adegdaha mengangguk-angguk.

Sebelum pamitan, Adegdaha merogoh beberapa keping uang, lalu menyerahkannya kepada Roban.

“Tidak perlu, Adeg. Bukannya aku tidak menghargai ketulusanmu, melainkan aku merasa belum waktunya menerima pemberian melalui tanganmu.”

“Ambillah, kawan. Ini uangku pribadi, bukan titipan dari Sang Prabu. Dan, bukan pula pemberian yang terkait dengan jabatan senapati. Aku memberikannya kepadamu sebagai seorang kawan lama, tanpa berharap imbalan apa pun.”

Roban belum juga bersedia menerimanya.

“Terimalah”



yai, mumpung masih berada di rumah Bibi, jadi kah malam ini Ki Darma disuruh datang ke sini?” tanya Bibi Tayem sehabis menutupkan jendela rumah karena sebentar lagi malam tiba.

“Saya harus tanya Wangi dulu, apakah dia punya waktu. Sebab, jangan-jangan malam ini dia mendapat giliran menerima kedatangan suaminya. Kalau Sang Prabu datang ke sini, tentu tak dapat diganggu,” jawab Retnayu sambil terus beranjak untuk menemui anaknya.

Ki Darma? Siapakah dia, tanya Adegdaha dalam hati. Barulah sekarang aku mendengar namanya. Mau disuruh apa dia? Bukankah di sini tak ada yang mesti dikerjakan? Namun, sebelum bertanya langsung kepada Bibi Tayem, Retnayu sudah keluar lagi dari kamar anaknya.

“Boleh. Segera saja dia ajak kemari. Malam ini, Sang Prabu tidak datang ke sini. Wangi punya banyak waktu. Daripada dia tidur-tiduran sendirian, toh lebih baik berkumpul bersama kita,” ucap Retnayu.

“Baik, Nyai,” ucap Bibi Tayem, kemudian bergegas ke luar ruangan.

“Siapa yang kau maksud Ki Darma itu, Nyai?” tanya Adegdaha.

“Katanya sih juru pantun. Kebetulan saja Ki Darma singgah ke rumah Bibi Tayem setelah beberapa hari terluntalunta. Dia itu buta, lagi pula hampir sekujur tubuhnya cacat akibat luka bakar. Tak tahulah, entah berasal dari kampung mana.”

“Akan kau suruh apa dia di sini?”

“Tentu saja *mantun*—membawakan cerita untuk kita. Memangnya mau disuruh apa orang *tanpa daksa* seperti Ki Darma? Aku hanya ingin menghibur Wangi.”

“Ya, aku senang-senang saja kalau anak kita terhibur. Belakangan ini dia tampak murung. Kenapa? Apa dia sedang mendapat persoalan?”

“Ah, tidak. Anak kita bukannya murung, melainkan sedikit tidak enak badan, dan sering merasa letih. Ya, namanya juga perempuan lagi mengidam. Lagi pula, dia sulit makan,” jawab Retnayu. “Makanya, aku ingin menghibur dia.”

“Aku juga tentu ikut hadir. Malam ini aku tidak akan pergi ke mana-mana. Bahkan, kalau boleh, akan kuajak beberapa teman untuk sama-sama mendengarkan kisah ki juru pantun.”

“Tak apa. Nanti kusiapkan makanan untuk menyuguhi mereka. Berapa orang?”

“Paling banyak juga lima. Pangger dan Ki Jadugkopeng agaknya bisa hadir ke sini.”

“Lalu, temanmu yang kocak itu, juga akan diundang?”

“Ya.”

Saat malam mulai turun, Bibi Tayem berikut suaminya sudah datang lagi ke rumah Wangi Mananggay; menuntun seorang lelaki buta, kira-kira berusia lebih dari setengah baya,

serta bertubuh kurus. Penampilannya memang membuat orang iba. Wajahnya rusak akibat luka bakar. Kulit yang membungkus beberapa bagian tubuhnya tampak gosong berkeriput-keriput.

“Silakan duduk, Ki Sanak,” kata Rewok kepada ki juru pantun—tampaknya sudah cukup akrab. “Malam ini, kau akan diminta menggelar kisah untuk disaksikan istri Baginda Raja, yang kebetulan lagi mengidam anak pertama. Karena itu, tentu saja kau harus bersungguh-sungguh dalam membawakan cerita.”

“Waduh, tampaknya saya tak akan sanggup.”

“Kenapa?”

“Perhelatan ini terlalu besar bagi saya, dan juga tidak seimbang dengan kemampuan yang saya miliki. Jangan, Ki Sanak. Saya jangan disuruh *mantun* di sini. Saya tak akan mampu, dan saya pasti akan mengecewakan para pendengar,” sahut Ki Darma.

“Tak perlu berkecil hati,” kata Adegdaha sambil menghampiri, lalu mengajak bersalaman. “Kau tidak perlu memandang kami setinggi itu.”

Ki juru pantun tidak menyahut.

“Silakan malam ini *mantun* untuk kami,” kata Retnayu.

Ki juru pantun masih tetap diam.

“Namamu Ki Darma?” tanya Adegdaha.

“Betul, Den.”

“Kisah apa saja yang biasa kaupantunkan?”

“Hanya beberapa, Den. Dan, itu pun saya hanya mampu menuturkan sekadarnya. Pengetahuan dan kemampuan saya amat sedikit.”

“Tapi, orang-orang menyebutmu sebagai juru pantun, kan?”

“Memang, ada juga orang yang menyebut demikian. Kalaulah saya memberanikan diri *mantun*, itu hanyalah sekadar untuk mengubah anggapan, agar saya tidak disebut peminta-

minta yang berharap belas kasihan orang. Saya bukan juru pantun yang sesungguhnya, Den. Saya *mantun* hanya karena terpaksa, sebab tidak punya keahlian lain untuk menyambung hidup. Dan, itu pun hanya sebatas di lingkungan orang-orang kecil, dari satu rumah ke rumah lain, sekadar untuk memperoleh sebungkus nasi, bukan di tempat terhormat seperti ini.”

Adegdaha cukup terkesan dengan jawaban Ki Darma seperti itu.

“Kisah apa saja yang biasa kaututurkan kepada pendengarmu?” tanya Retnayu.

“Langgalarang dan Banyakcatra,” jawab juru pantun. Tangannya meraba-raba tikar, mencari-cari sesuatu.

Rewok langsung mafhum. Dia segera menyodorkan sirih dan pinang kepada Ki Darma.

“Oh, terima kasih,” ucapnya, sambil mengambil sebuah *tékték*, lalu disorongkan ke mulutnya. Cukup sulit juga saat dia mengunyah sirih karena giginya sudah banyak yang tanggal.

“Kedua lelakon yang kausebutkan barusan rasanya pernah saya dengar, dulu. Apakah ada cerita lain, Ki Darma? Yang ringan-ringan saja, dan tidak perlu semalam suntuk kau bertutur.”

“Mohon maaf, tidak ada. Hanya kedua lelakon itulah yang sedikit saya hafal.”

“Katanya kau punya cerita baru, Ki Darma,” ucap Bibi Tayem. “Sudah, itu saja yang kaulakonkan kepada kami.”

“Ah, itu hanya cerita buatan saya sendiri.”

“Berkisah tentang apa?” tanya Retnayu, penasaran.

“Tentang apa, ya? Ah, bukan cerita bagus, serta kurang pantas diketengahkan.”

“Tak apalah,” sahut pribumi.

Ki Darma tidak segera mengiyakan karena masih dili-puti keraguan.

“Siapa nama tokoh dalam cerita karanganmu itu?” kembali Retnayu bertanya.

“Wangikanten,” jawab juru pantun, pelan.

“Ah, nama tokoh ciptaanmu itu agak mirip dengan nama saya,” Wangi Mananggay, yang dari tadi diam saja, tiba-tiba ikut bersuara.

Ki Darma agak terperanjat. *Suaranya itu, ya suaranya itu yang barusan mengusap gendang telinga, rasa-rasanya persis seperti yang pernah kudengar dulu, kata Ki Darma dalam hati. Jelas bukan suara Bibi Tayem yang sudah kukenal sejak tadi siang, dan bukan pula suara perempuan yang satunya lagi—yang barusan mengajukan beberapa pertanyaan. Pasti di ruangan ini ada perempuan ketiga. Tapi, siapakah dia? Tentunya itulah istri Sang Prabu. Kenapa namanya hampir mirip dengan tokoh ciptaanku?*

Ki Darma memang tak mampu melihat—dunia ini hanyalah kegelapan. Namun, dia selalu melatih kemampuan pendengarannya. Kadang-kadang dia bisa mengira-ngira ra-ut wajah dan potongan tubuh seseorang hanya dengan mendengar suaranya saja.

“Wangikanten, ya?” tanya Wangi Mananggay.

“Betul, Gusti Putri. Nama tokoh ciptaan saya itu bernama Wangikanten. Mohon maaf kalau saya telah berucap lancang di hadapan Gusti Putri.”

“Tak perlu kau memanggil saya dengan sebutan Gusti Putri, Ki,” sela pribumi. “Nama saya: Wangi Mananggay. Cukupilah saya dipanggil Wangi saja.”

“Oh Sekali lagi saya mohon maaf atas kelancangan saya, Gusti ..., Gusti Wangi”

“Tak mesti meminta maaf, Ki Darma. Toh, itu hanya kebetulan saja, dan menjadi hakmu sekadar untuk memberi nama kepada tokoh ciptaanmu sendiri,” ucap Retnayu.

“Kenapa justru nama Wangikanten yang kauberikan, Ki? Kenapa bukan nama lain?” kembali Wangi Mananggay bertanya.

“Kenapa, ya? Saya sendiri tak bisa menyebutkan alasan-nya. Mungkin juga karena nama itu enak didengar.”

“Memang enak didengar. Tentu kisahnya pun menarik,” ucap Adegdaha.

“Tak tahulah, Den,” sahut ki juru pantun. “Saya hanya bisa merangkai kisah yang kebetulan melintas dalam ingatan. Dan, kisah yang diangkat pun hanya kehidupan manusia biasa.”

“Tak apalah. Toh dari kehidupan manusia biasa pun ada sisi-sisi menarik.”

“Ayolah mulai, nanti keburu terlalu malam,” sambung Retnayu.

Ki Darma diam sejenak.

“Ayolah, Ki,” ucap Wangi Mananggay. “Saya ingin segera mendengarnya, bagaimana kehidupan Wangikanten dalam cerita karanganmu itu.”

Ki Darma masih juga tampak ragu. Namun, tak urung berucap, “Tapi, terlebih dahulu saya mohon maaf kalau kisah yang akan saya tuturkan tidak berkenan di hati.”

“Ya, ya. Teruskan saja,” sahut Adegdaha.

Rewok menyorongkan kecapi ke hadapan Ki Darma.

Pada saat yang bersamaan, dari pintu belakang masuk Ki Jadugkopeng dan Deblo. Mereka langsung mengambil tempat di sudut ruangan.

Mulailah jari-jemari Ki Darma menari-nari di atas dawai. Sambil tertunduk, bibirnya mengalunkan untaian *rajah*. Mulailah dia bertutur. Kisah yang dipaparkannya bukan tentang gemerlapan dan keagungan raja, dan bukan pula kejelitaan seorang putri keraton, atau pangeran tampan yang pergi berkelana mencari azimat untuk mengalahkan musuh-musuhnya.

Syahdan tersebutlah seorang pemuda yang menaruh hati kepada seorang gadis bernama Wangikanten. Sayang keinginan dia untuk mempersunting tak mungkin kesampaian

karena si gadis tidak lain anak majikannya sendiri. Yang dapat dilakukannya hanyalah sebatas memendam cinta di dalam hati. Ketulusan cintanya itu diwujudkan dalam bentuk pengabdian yang tak kenal kata bosan. Saat si gadis berbahagia, dia pun ikut merasakan hal yang sama. Sebaliknya, dia menjadi sedih kalau si gadis tampak murung.

Waktu terus berjalan sambung-menyambung. Pada suatu saat, si pemuda harus merelakan Wangikanten dilamar seorang saudagar dari negeri seberang. Gadis pujaannya itu hidup berbahagia di rantau orang, lalu punya seorang anak. Legalah hatinya karena, meskipun teramat kecil, dia merasa telah ikut mengantarkan gadis pujaannya ke gerbang kebahagiaan.

Suatu hari, Wangikanten bersama anaknya datang menjenguk orangtuanya. Kedatangannya tidak disertai suaminya. Gejolak di dalam dada si pemuda yang sudah lama diam tiba-tiba berbunyah kembali—meskipun dia tahu bahwa semua itu hanyalah kesia-siaan.

Pada suatu malam, rumah majikannya diserang dan dibakar orang-orang tak dikenal, yang sama sekali tidak diketahui penyebabnya. Seisi rumah binasa dimangsa kobaran api, dan cuma si pemuda sendiri yang bisa meloloskan diri dalam keadaan terluka. Dia sangat menyesali dirinya yang tak bisa menolong Wangikanten saat berada dalam kepungan api.

Si pemuda kemudian pergi mengembara, serta berniat menghabiskan sisa umurnya sebagai kelana yang merana dan kesepian.

*Dia berjalan tak tentu tujuan
sendirian saja—ditemani angin
di ujung musim
sedang di dadanya
hanya ada cinta
dan penyesalan*

Ki juru pantun mengakhiri kisahnya, saat perjalanan malam hampir memasuki separuhnya. Berjalannya waktu memang tak terasa karena perasaan masing-masing dihanyutkan oleh alun cerita. Ki juru pantun bertutur dengan menumpahkan segala kemampuannya sehingga bisa menjiwai lelakon secara keseluruhan.

Malam sudah sangat sepi. Terdengar isak sedikit ditan, atau tarikan napas dalam-dalam, yang seakan-akan ingin melepaskan impitan beban. Bulir-bulir air mata tampak membasahi pipi Wangi Mananggay. Demikian pula Retnayu yang ikut terhanyut dalam kesedihan. Cerita yang dituturkan Ki Darma memang tragis.

Bibi Tayem menyodorkan talam berisi makanan, melengkapi wedang jahe yang masih mengepul. Sementara itu, dinginnya malam sudah menerobos ke dalam ruangan. Deblo membungkus tubuh bulatnya dengan sehelai kain sarung.

“Silakan, Ki,” kata Adegdaha. “Istri saya hanya bisa menyediakan makanan seperti ini.”

“Oh, terima kasih, Den.”

Saat akan mulai menyantap hidangan, Wangi Mananggay mohon diri. “Saya mengantuk,” ucapnya, sambil beranjak. “Bu, temani saya tidur.”

“Ah, Wangi, sudah sebesar ini masih juga minta ditemani tidur sama Ibu,” sahut Retnayu, tapi tak urung juga mengikuti permintaan anaknya.

“Saya ingin mendengar Ibu menembang, lalu pelan-pelan memejamkan mata, seperti dulu.”

“Sudah malam begini masih juga ingin mendengar ibu-mu menembang. Kamu kayak anak kecil saja, Wangi. Padahal, sebentar lagi kamu akan punya bayi,” ucap Adegdaha.

“Justru kalau jabang bayi sudah lahir, mungkin saya tak akan sempat lagi mendengar Ibu menembang,” sahut Wangi Mananggay.

Ada perasaan aneh yang melintas saat anaknya mengucapkan kalimat barusan—seakan-akan ada sesuatu yang begitu berat untuk dibayangkan. Namun, segera Adegdaha membuang jauh-jauh bayangan aneh tersebut.

Retnayu dan anaknya mohon pamit. Tak lama kemudian, dari kamar Wangi Mananggay sayup-sayup terdengar alunan tembang. Ki juru pantun terlihat sedikit termenung saat suara Retnayu menyusup ke telinga.

Entah berapa bait yang ditembangkan sang ibu, sebelum akhirnya kelopak mata Wangi Mananggay menutup pelan-pelan. Retnayu pun menghentikan tembangnya. Namun, dia tidak beranjak dari pinggir katil kayu jati. Ditatapnya wajah anaknya yang sudah tertidur—seperti dulu saat sehabis meninabobokan.

Di ruangan tengah, Adegdaha dan para tamunya baru selesai menyantap hidangan.

“Tidur di sini saja, Ki,” ucap Adegdaha kepada Ki Darma. “Juga kalian, tidur di sini saja.”

Ki Jadug dan Deblo mengiyakan.

Piring dan sisa makanan dibereskan, kemudian Bibi Tayem bersama suaminya undur diri. Terdengar suara burung hantu yang hinggap pada bubungan.

Setelah Rewok pergi, di ruangan tengah hanya tinggal berempat. Deblo tampaknya sudah mulai diserang kantuk. Dia bersandar pada tiang, matanya mulai kedap-kedip. Adegdaha segera menyodorkan bantal. Deblo sedikit beringsut ke arah sudut, lalu menyurukkan kepalanya ke atas bantal. Tertidurlah ia.

“Ki Sanak, apakah kisah yang kaututurkan tadi itu merupakan pengalaman nyata?” tanya Ki Jadug kepada sang juru pantun.

Sang juru pantun agak terperanjat saat mendengar suara orang yang barusan bertanya. Tapi, dia berupaya menyembunyikan rasa terkejutnya.

“Kesannya, kisah yang kaututurkan itu merupakan kenyataan,” ucap Ki Jadug lagi.

“Kenapa Kaka bertanya seperti itu?” juru pantun malah balik bertanya.

“Beberapa bagian dari kisahmu itu ada yang mirip dengan kejadian yang kualami. Aku jadi teringat saat Bandar Kalapa diserang dan dibakar oleh perusuh dari Demak, belasan tahun yang lalu,” jawab Ki Jadug. “Nama tokoh dalam ceritamu yang kau sebut-sebutkan, Wangikanten, telah mengingatkan aku pada seseorang.”

Ki Darma tidak menyahut.

“Siapa sebetulnya dirimu, Ki Sanak?” Ki Jadug kembali bertanya.

“Saya ... saya ... ah, bukan siapa-siapa,” jawab sang juru pantun terputus-putus.

“Tak perlu kausembunyikan siapa dirimu yang sebenarnya. Aku tidak punya maksud apa-apa, hanya sekadar ingin tahu karena kisah yang kaututurkan itu membuatku penasaran. Kalau semata-mata hanya ciptaanmu, bagiku tak jadi soal, dan aku tetap menyukainya. Tapi, kalau memang didasarkan pada kejadian nyata, ada baiknya kalau kita bertukar pengalaman.”

Ki Darma kembali diam. Dia tampak ragu untuk bicara apa adanya.

“Sebutkan saja, Ki Darma, kalau memang kau mengalami kejadian seperti yang tadi kaututurkan kepada kami,” Adegdaha menimpali.

“Ya, cerita yang tadi itu ... memang pengalaman saya sendiri ...,” jawab juru pantun, pelan.

“Peristiwanya terjadi di Bandar Kalapa, kan?” Ki Jadug langsung bertanya.

Sang juru pantun hanya menjawab dengan anggukan kecil.

“Kalau begitu, tepat apa yang kuduga. Dengan merangkai-rangkaikan kisah yang kaututurkan, aku berkesimpulan bahwa kau itu Dirga. Betul, kan?”

Ki juru pantun kembali mengangguk. “Dari suara yang saya dengar, agaknya Kaka adalah Ki Jadug.”

“Tepat.”

Adegdaha belum betul-betul memahami, kenapa Ki Jadug dan Ki Darma saling mengenal. “Memang ada apa di balik semua ini?” tanyanya.

“Jadi, begini,” jawab Ki Jadug, “Ki Darma itu tak lain adalah Dirga, yang sekian belas tahun lalu bekerja di rumah kepala pelabuhan, Raden Cakradipa”

“Aku ingat sekarang,” Adegdaha menyela. “Aku pernah mendengar nama Raden Cakradipa yang terbunuh pada saat Bandar Kalapa diserang para perusuh. Anaknyanya yang bernama Nyi Anten pun ikut terbunuh juga, kan? Dan, anak Nyi Anten ...,” Adegdaha hanya bicara sampai di situ. Dia tak kuasa melanjutkan.

“Tolong teruskan, Raden ...,” ucap Ki Darma.

Adegdaha menatap Ki Jadug, seakan-akan meminta pendapat. Namun, Ki Jadug tidak memperlihatkan reaksi apa-apa.

“Kalau boleh, saya ingin mendengar, bagaimana kelanjutan anak Nyi Anten, Raden ...,” kembali Ki Darma memohon kepada pribumi.

“Kenapa kau ingin tahu mengenai anak Nyi Anten?” tanya Ki Jadug.

“Ya, sekadar untuk memupus rasa penasaran. Dan, saya kira hal itu bukan sesuatu yang berlebihan,” jawab Ki Darma.

Adegdaha diam, batinnya menimbang-nimbang: *apakah sebaiknya kuceritakan saja bahwa anak Nyi Anten itu*

“Mungkin merupakan sebuah kebahagiaan yang sangat besar bagi saya, dan itulah puncak kebahagiaan, andai saya

..., ya, andai saya bisa bertemu dengan anak Nyi Anten ...,” ucap Ki Darma, bersungguh-sungguh.

Adegdaha terdiam. Ki Jadug pun tak bersuara. Mereka tenggelam dalam hening.

“Tak apalah kalau umur saya segera berakhir. Saya merasa puas seandainya telah bertemu dengan anak Nyi Anten,” ucap Ki Darma, setelah cukup lama termenung.

“Sebetulnya ...,” sahut Adegdaha, “sebetulnya ... kau tadi sudah bertemu dengan orang yang kaumaksudkan”

“Ah, jadi Gusti Wangi itu, Raden?”

“Ya”



ANYAK perubahan yang terjadi setelah Bandar Kalapa terlepas dari Pakuan. Sebagai negara maritim yang berjaya di lautan, penguasa Demak menata pelabuhan sedemikian rupa sehingga semakin banyak kapal asing yang berlabuh, kecuali yang berbendera Portugis. Demak berniaga dengan para saudagar Nusantara, dan juga saudagar dari wilayah Asia lainnya.

Wilayah yang dikuasai Demak hanya sebatas wilayah pelabuhan. Wilayah selatan yang jauh dari pantai masih dikuasai Pakuan. Di sepanjang Sungai Ciliwung, Demak hanya melakukan patroli di bagian muara, atau paling-paling sedikit menjorok ke hulu. Pasukan mereka belum berani merambah terlalu jauh karena takut akan memancing pihak lawan.

Awalnya, penguasa Demak menutup pintu dari arah selatan. Sungai Ciliwung sepi dari lalu-lalang perahu yang berasal dari Pakuan. Namun, karena akhirnya pasokan barang jadi jauh berkurang, sedikit demi sedikit pintu perdagangan dengan penduduk Pakuan mulai dibuka kembali. Pasukan

Demak selalu memeriksa setiap perahu yang datang dari arah hulu. Dan, itu pun hanya diizinkan menepi di lokasi yang agak jauh dari pelabuhan. Namun, selama pasukan Demak melakukan penjagaan, belum pernah ditemukan hal-hal mencurigakan. Tujuan penduduk Pakuan yang masuk ke Kalapa semata-mata hanya untuk keperluan berniaga.

Saat penyerangan ke Bandar Kalapa berlangsung, ada juga warga Pakuan yang tertangkap hidup-hidup—umumnya dari kalangan warga biasa, bukan prajurit. Mereka tidak dibunuh, tapi diizinkan—atau sebetulnya dipaksa—untuk tetap tinggal di pelabuhan sebagai tawanan. Tentu, kaum perempuanlah yang pertama dipilih. Selain itu, ada juga yang tidak dibunuh, yaitu mereka yang dianggap berguna bagi kepentingan Demak sebagai penguasa baru. Para *darmamurcaya* termasuk ke dalam kelompok ini. Mereka itulah yang melancarkan hubungan dalam kegiatan perdagangan dengan para saudagar dari negeri yang jauh.

Suatu hari, dari arah laut terlihat sebuah kapal mendekati pelabuhan. Jelas terlihat, di ujung tiang utama, bendera Portugis berkibar-kibar. Ini merupakan pemandangan yang pertama sejak Demak bercokol di Kalapa, dan tentu membuat pasukan patroli amat curiga.

“Kenapa mereka berani datang ke sini?” tanya kepala pelabuhan.

“Mungkin hanya sekadar berniaga, Tuan,” jawab prajurit penjaga pantai.

Apa yang dikatakan prajurit penjaga langsung diiyakan kepala pelabuhan. Mungkin orang Portugis akan mengajak berdamai dengan Demak karena mereka sangat membutuhkan barang-barang untuk dibawa ke Eropa. Mustahil sekali kalau kedatangan mereka bertujuan memperlebar jurang permusuhan—toh tak ubahnya seperti masuk ke sarang macan.

Kapal asing tersebut tidak bisa melaju dengan cepat karena muatannya cukup sarat. Memang bukan kapal perang

karena pada lambungnya tidak terdapat moncong-moncong meriam, tapi tidak berarti luput dan pemeriksaan. Dengan sigap beberapa prajurit berloncatan ke geladak, lalu memeriksa setiap penjuru kapal. Para awak kapal dari negeri yang jauh itu—jumlahnya hanya sebelas orang—tidak bisa berbuat banyak pada saat orang-orang bersenjata mengobrak-abrik seisi kapal.

“Tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Kapal ini hanya bermaksud melakukan perdagangan,” lapor salah seorang prajurit kepada atasannya yang berdiri di anjungan.

“Bagaimana dengan senjata yang mereka bawa?”

“Tidak ada yang membahayakan.”

“Suruh mereka masuk ke pelabuhan! Tapi ingat, kalian harus tetap melakukan pengawasan saat mereka turun dari kapal,” jawab kepala patroli, kemudian dia memberikan isyarat kepada petugas yang berjaga di dermaga.

Tak lama kemudian, kapal asing itu sudah mulai merapat ke dermaga. Dua-tiga orang penumpangnya diizinkan turun dari kapal.

“Panggil Suwarna!” perintah kepala pelabuhan.

Pembicaraan berlangsung melibatkan dua *darmamurcaya* pelabuhan. Saudagar Portugis bicara kepada Suwarna mengenai maksud kedatangannya ke Kalapa, yaitu mencari rempah-rempah. Kemudian, Suwarna menyampaikan kembali dalam bahasa Sunda kepada Ragil. Terakhir, Ragil menyampaikan isi pembicaraan dalam bahasa Jawa kepada kepala pelabuhan.

“Periksa seluruh muatan kapal!” kembali kepala pelabuhan mengeluarkan perintah kepada anak buahnya. “Kalau nilainya dianggap sesuai, langsung turunkan, dan masukkan ke gudang. Esok, barang-barang kita yang tersimpan di gudang segera naikan ke kapal mereka. Dan, kalau sudah beres, segera suruh mereka tarik jangkar.”

Lantas, suasana di pelabuhan pun terlihat sibuk. Para pekerja menurunkan barang dari kapal. Gulungan demi gulungan kain diangkut ke dalam gudang. Sementara itu, di gudang lain sedang dipersiapkan berkarung-karung lada untuk dinaikkan ke kapal esok harinya.

Seseorang turun dari kapal, lalu memperhatikan suasana pelabuhan. Dia melangkah pelan-pelan, mendekati beberapa bangunan. Diperhatikannya sesaat, lalu melangkah lagi ke arah bangunan lainnya. Beberapa prajurit Demak mengawasinya dari tempat sedikit jauh. Memang agak aneh juga, sebab apa yang dilakukannya itu seperti sedang mencari-cari sesuatu.

“Suwarna, coba dekati orang itu, lalu kamu tanya apa maunya,” kata Ragil.

Cukup dijawab dengan anggukan, lantas Suwarna melaksanakan perintah Ragil.

“Tuan, apa yang sedang Tuan cari di tempat ini?”

Orang asing itu tidak segera menjawab. Dia menatap wajah Suwarna, sebelum akhirnya bertanya, “Tampaknya kau bukan orang Demak. Bukankah begitu?”

“Betul, Tuan. Saya orang Pakuan.”

“Apakah kau sudah lama menetap di sini?”

Suwarna mengangguk. Sama sekali belum dapat ditebak, kenapa orang Portugis tersebut bertanya seperti itu.

“Kau masih ingat, siapa aku?” tanyanya lagi.

“Maaf, Tuan, saya sudah lupa.”

“Coba perhatikan wajahku. Mungkin akan membantu mengembalikan ingatanmu.”

Suwarna menatap wajah orang asing tersebut. Tampak garis-garis ketuaan, dihiasi lebatnya cambang yang sudah memutih. Dia mencoba mengingat-ingat kembali sejumlah nama dan wajah yang pernah dikenalnya. Namun, siapakah orang yang sedang berdiri di hadapannya itu, sama sekali luput dari ingatan.

“Dulu, aku pernah beristri penduduk sini”

Nah, barulah Suwarna ingat!

“Sekarang saya ingat, Tuan,” sahut Suwarna kegirangan. “Tuan ... ah, Tuan ini pasti Tuan Rando Maksud saya, Tuan Perando Silbo”

“Ya, ya. Aku Fernando Lisboa,” ucap si orang asing.

“Lama sekali Tuan tidak datang ke Kalapa. Karena itulah, saya sampai lupa kepada Tuan. Sudah tahukah Tuan, bagaimana nasib Raden Cakradipa beserta keluarganya?”

“Ya, aku sudah mendengarnya,” jawab Fernando pelan. Sekilas tergambar kesedihan pada raut wajahnya.

“Malapetaka yang terjadi sekitar enam belas tahun lampau telah merenggut mertua dan juga istri Tuan, Nyi Anten. Mereka terbunuh secara mengenaskan.”

Fernando tidak berucap.

“Bandar Kalapa dibakar oleh orang Demak,” ucap Suwarna setengah berbisik.

“Ya. Begitulah menurut kabar yang kudengar. Sayang, aku tidak bisa lagi datang ke sini. Barulah sekarang, setelah hampir dua puluh tahun, aku bisa singgah ke Kalapa. Keadaan di sini sudah jauh berubah.”

Suwarna tidak memberikan komentar.

“Aku sendiri sangat waswas saat akan menuju kemari. Aku akan memasuki wilayah yang dikuasai pihak lawan. Jangan-jangan aku datang hanya untuk mengantarkan nyawa.”

“Tapi, toh akhirnya Tuan berlayar juga, dan berhasil berlabuh di sini.”

“Betul,” sahut Fernando, “karena aku sangat merindukan anakku.”

Suwarna terperanjat.

“Kau kaget, kawan?”

“Ya”

“Kau tahu, apakah anakku masih hidup? Ya, apakah Fetimo masih hidup?”

“Saya tidak tahu, Tuan.”

“Kau tidak mendengar kabar tentang anakku?”

Suwarna menggeleng.

“Bukankah anakku masih hidup pada saat ibu dan kakaknya terbunuh?”

“Tentang hal itu, memang saya tahu. Anak Tuan memang selamat”

“Lalu?” Fernando memotong kalimat.

“Lalu, ya, lalu dibawa oleh Senapati Genggong ke Pakuan. Setelah itu saya tidak pernah mendapat kabar apa-apa lagi. Toh, peristiwanya itu sendiri sudah berlangsung cukup lama.”

“Jadi, anak saya itu sekarang berada di Pakuan?”

“Tak tahulah saya ...,” Suwarna tidak meneruskan kalimatnya karena tiba-tiba Ragil datang menghampiri.

“Apa yang kalian omongkan?” tanya Ragil, sedikit curiga.

“Anu, Kang Mas, Tuan Rando merasa kagum atas kemajuan Bandar Kalapa saat ini,” jawab Suwarna, berbohong.

“Oh. Apakah memang dulu dia pernah datang ke sini?”

“Pernah, tapi sudah sangat lama,” jawabnya. Kemudian, Suwarna bicara kepada si orang asing dalam bahasa Portugis, “Sekarang Bandar Kalapa jauh lebih maju, Tuan. Pasti Tuan tidak akan menyesal telah meluangkan waktu untuk datang ke tempat kami.”

Fernando mengangguk sambil mengacungkan ibu jarinya. Dia pun langsung dapat menangkap isyarat bahwa *darmamurcaya* mengalihkan pembicaraan ke soal lain. Ragil tampak senang karena Bandar Kalapa mendapat pujian.

“Bilang sama dia, tentu lebih menguntungkan berkawan dengan Demak ketimbang bermitra dengan Pakuan,” ucap Ragil.

Suwarna segera mengucapkan kalimat barusan dalam bahasa Portugis. Fernando kembali mengangguk-angguk.

“Izinkan kami kembali berbincang-bincang, Kang Mas.”

“Ya, silakan,” jawab Ragil, lalu beranjak lagi ke tempat barusan dia berdiri sambil mengawasi para pekerja yang menurunkan barang dari kapal.

Dari tempat yang agak jauh, beberapa prajurit Demak masih terus mengawasi. Hal itu membuat Suwarna agak was-was juga.

“Siapa namamu?”

“Saya, Suwarna, Tuan. Saya bekerja sebagai ahli bahasa di sini semenjak Raden Cakradipa menjadi kepala pelabuhan. Karena itu, saya cukup kenal dengan mendiang Nyi Anten.”

“Tentu, tentu. Istriku seorang perempuan yang baik. Sampai kapan pun aku tak akan melupakannya. Sayang, dia bernasib amat tragis,” ucap Fernando, lirik.

Suwarna tidak menyahut.

“Saya ingin pergi ke Pakuan,” ucapnya lagi.

Suwarna terperanjat untuk ketiga kalinya.

“Kenapa?”

“Tidak mungkin, Tuan. Tidak mungkin Tuan bisa pergi ke Pakuan.”

“Kenapa? Bukankah kau bisa mengantarku?”

“Itu juga tidak mungkin, Tuan,” jawab Suwarna.

“Iya, kenapa?”

“Pertama, keberadaan Tuan di sini pasti selalu diawasi. Kedua, status saya di sini sebagai tawanan tentu selalu diawasi pula. Ketiga, bukan perkara mudah kalau kita akan meloloskan diri dari pelabuhan menuju Pakuan karena pasukan Demak selalu berjaga-jaga. Lewat jalan darat saja sudah tidak mungkin, apalagi kalau kita menempuh lewat sungai.”

Fernando diam sejenak, lalu ucapnya, “Tapi, tekadku sudah bulat, aku harus pergi ke Pakuan. Aku akan mencari anakku.”

“Terlalu berbahaya, Tuan. Niat Tuan sebaiknya dibatalkan saja.”

“Tidak. Aku tetap akan pergi ke sana. Kau minta bayaran berapa untuk mengantarku ke Pakuan?”

Suwarna menggeleng.

“Bukankah kau sendiri warga Pakuan, dan keberadaanmu di sini sebagai tawanan?”

“Betul, Tuan.”

“Nah, kan? Toh, sebaiknya kamu berada di Pakuan, sebab itulah tanah airmu yang sesungguhnya. Kamu harus segera meninggalkan tempat ini.”

“Bukannya saya tidak ingin bergabung dengan orang-orang sebangsa di Pakuan, Tuan. Namun, terlalu besar risikonya kalau saya meloloskan diri dari sini,” sahut Suwarna. “Karena itu, saya mohon maaf, saya tidak mungkin bisa menyertai Tuan.”

“Kalau kau tidak bersedia, tolong carikan aku orang yang mau mengantarku ke sana.”

“Untuk hal itu pun saya tidak sanggup, Tuan.”

Fernando tampak kecewa. Kemudian, ucapnya, “Kalau memang tidak ada orang yang mau mengantar, aku tetap akan berangkat, nanti malam.”

Suwarna hanya bisa geleng-geleng kepala, menyaksikan betapa kerasnya maksud Fernando. “Perjalanan ke Pakuan bukan perkara mudah, apalagi bagi orang asing seperti Tuan.”

“Kau meragukan kemampuanku?”

Suwarna tidak menjawab.

“Lebih dari separuh usiaku telah kuhabiskan untuk berkelana di dunia. Jangankan untuk pergi ke Pakuan, ke negeri paling jauh pun aku mampu melakukannya. Jarak dari sini ke Pakuan tidak begitu jauh. Lagi pula, aku memiliki peta, tiruan dari peta yang dibuat oleh temanku, Tome Pires. Yakin, aku tak akan sampai tersesat.”

“Kalau memang begitu, ya, terserah Tuan”

“Mudah-mudahan kau dapat dipercaya. Kau tidak akan membocorkan rencanaku.”

“Saya tidak akan bicara kepada siapa pun mengenai rencana Tuan.”

“Bagus, bagus.”

“Saya mohon pamit,” ucap Suwarna. Kalau terlalu lama berbincang-bincang dengan orang asing, prajurit Demak yang sedari tadi memperhatikan dari tempat agak jauh jangan-jangan jadi curiga juga.

Mereka pun kemudian berpisah.

Sejenak setelah diendapkan, maksud kepergian Fernando ke Pakuan pada akhirnya cukup mengganggu juga terhadap pikiran Suwarna. Dia amat yakin, kalau Fernando tetap nekat berangkat, prajurit Demak pasti akan segera tahu. Lagi pula, jalan mana yang akan dia tempuh, toh setiap sudut tak lepas dari ketatnya penjagaan. Jangankan orang asing, penduduk setempat pun sangat sulit keluar-masuk wilayah pelabuhan.

Lantas, bagaimana halnya kalau dia sampai tertangkap? Inilah yang menjadi beban pikiran Suwarna. Prajurit Demak akan segera tahu, Tuan Rando meloloskan diri setelah pada siang harinya berbincang-bincang denganku. Pasti, aku pun akan menjadi sasaran, serta tak akan luput dari hukuman.

Andai saja Fernando berhasil keluar dari wilayah Bandar Kalapa, tidak berarti persoalan akan selesai sampai di situ. Esok, sebelum tarik jangkar dari pelabuhan, kapal Portugis pasti akan kembali diperiksa oleh pasukan Demak. Mereka akan menghitung jumlah semua awak kapal. Kalau ternyata berkurang, pasti mereka akan langsung curiga: ke mana yang lain? Dan, kalau hal itu sampai terjadi, kapal Portugis tidak akan diizinkan bertolak dari pelabuhan sebelum jumlah awaknya sesuai dengan saat datang.

Atau, apakah tidak sebaiknya segera kulaporkan kepada kepala pelabuhan? Tapi, kalau hal itu sampai kulakukan, berarti aku telah melanggar janji. Toh, barusan sudah kulisankan bahwa aku tak akan membocorkan rencana dia.

Suwarna betul-betul bingung.



Sungguh, Suwarna jadi terbebani. Dia sangat khawatir akan keselamatan Fernando andai tetap pada rencana semula. Ketatnya penjagaan di sepanjang perbatasan tentu tak akan mudah ditembus. Jalan mana lagi yang dapat diambil karena semua jalur sudah ditutup. Jangankan bagi orang asing, warga Pakuan yang sudah mengenal wilayah pun tak akan sanggup melintasi perbatasan. Kalau saja Suwarna tahu jalur keluar, pasti sudah sejak lama dia kabur dari sini.

Andai Fernando tertangkap atau terbunuh sebelum meninggalkan wilayah Kalapa, dan hal itu sangat mungkin terjadi, keselamatan Suwarna tentu terancam pula. *Prajurit Demak pasti beranggapan bahwa aku telah membantu Tuan Rando, pikir Suwarna, sebab tadi mereka melihatku berbincang-bincang. Kalau hal itu terjadi, hukuman matilah yang akan dijatuhkan kepadaku. Jadi, baik ikut Tuan Rando maupun tidak, risikonya boleh dibilang sama saja.*

Dalam keadaan seperti itu, akhirnya timbul juga pikiran: *apakah sebaiknya kuterima saja ajakan Tuan Rando, lalu diam-diam kutinggalkan tempat ini? Kalau bisa selamat sampai ke tujuan, artinya*

aku bisa bergabung kembali dengan Pakuan. Dan, kalau sampai tertangkap prajurit Demak, ya, artinya hidupku akan berakhir sampai situ.

Suwarna bimbang. Sebetulnya, dia pun ingin segera hengkang dari Kalapa. Sejak awal, dia tidak sudi membantu Demak, apalagi dalam kedudukan sebagai tawanan.

Cukup lama Suwarna menimbang-nimbang. Dia hanya mempunyai tiga pilihan. Pertama, segera lapor kepada prajurit Demak bahwa Fernando akan pergi ke Pakuan—dan hal itu tak mungkin dia lakukan. Kedua, membiarkan Fernando pergi sendiri, yang kecil kemungkinan bisa selamat sampai ke tujuan. Ketiga, menerima ajakan Fernando dengan segala risikonya. Untuk pilihan kedua dan ketiga, andai saja menemui kegagalan, toh risikonya sama saja: mati!

Menjelang sore hari, tiba-tiba dari arah laut, topan bertiup kencang. Hujan turun begitu deras, disertai angin yang menggila. Bandar Kalapa, yang biasanya tenang, tiba-tiba saja seperti diaduk-aduk. Perahu kecil banyak yang karam. Kapal-kapal yang buang sauh di pinggir dermaga langsung berubah posisi, sebagian miring hampir tenggelam, dan ada pula yang patah tiang layar. Perbaikannya tentu memerlukan waktu berhari-hari. Atap gudang pun banyak yang beterbangan, bahkan sebagian ada yang hampir roboh. Air tergenang di sana-sini. Apakah ini dapat dianggap sebagai pertanda bahwa sebuah peristiwa besar akan terjadi di Bandar Kalapa? Inilah yang menjadi tanda tanya besar bagi kepala pelabuhan.

“Kita jangan sampai lengah. Siapa tahu di sini akan terjadi hal-hal yang tidak kita harapkan,” ucap kepala pelabuhan.

“Maksud Tuan, apakah orang-orang Pakuan akan segera menyerang, untuk merebut kembali Bandar Kalapa?” tanya anak buahnya.

“Sangat kecil kemungkinannya. Raja Pakuan akan berpikir dua kali kalau ingin merebut Bandar Kalapa dari tangan kita. Kekuatan mereka sudah hancur. Yang aku khawatirkan justru serangan dari pihak lain. Ingat, tadi siang di sini berlabuh

kapal Portugis. Siapa tahu mereka sebetulnya bukan hanya ingin berdagang, melainkan untuk memata-matai kita.”

“Apakah mereka yang berada di kapal Portugis harus kita tangkap, Tuan?”

“Kurasa, belum perlu. Biarkan saja dulu mereka, kecuali kalau terlihat gelagat yang mencurigakan. Yang penting, kita harus memperkuat penjagaan di sepanjang pantai. Orang-orang Pakuan jangan terlalu dipikirkan,” jawab kepala pelabuhan.

Setelah badai reda, semua orang tampak sibuk. Para awak kapal berupaya keras mendorong dan menarik kapal mereka ke posisi semula. Semua petugas pelabuhan, dan juga para prajurit Demak, tak ada yang berpangku tangan. Sebagian *menawu* air yang menggenangi lunas kapal, sebagian lagi turun ke laut untuk mengangkat perahu yang karam.

Esok pun tentu masih harus kerja keras. Untuk mengeringkan ratusan karung lada yang terguyur hujan pasti akan memakan dua-tiga hari—itu pun kalau matahari bersinar terik. Belum lagi barang-barang lainnya yang rusak akibat air.

Suwarna pun tak tinggal diam. Dia melibatkan diri dalam hiruk-pikuknya petugas pelabuhan. Namun, sebetulnya dia mencari-cari celah untuk bertemu Fernando. Sepintas si orang asing tampak di geladak kapalnya yang sudah miring, tapi menghilang lagi. Dua-tiga kali Suwarna mendekati kapal Portugis, berpura-pura mengangkat barang, tapi Fernando tidak muncul lagi.

Barulah ketika hari sudah hampir gelap, Fernando terlihat di dekat buritan. Suwarna segera memberi isyarat agar turun dari kapal.

“Di sepertiga malam, saya menunggu Tuan di bawah pohon yang menjulang tinggi itu,” ucapnya sambil menunjuk ke arah barat daya. “Saya akan menirukan bunyi elang laut.”

Fernando langsung mafhum. Dia cukup menjawab dengan anggukan kecil.

Terasa waktu merayap begitu pelan. Suwarna menunggu berdebar-debar, segeralah malam merangkak. Sudah pula direncanakan, diam-diam dia akan menyelinap meninggalkan pelabuhan. Mudah-mudahan nanti malam penjagaan tidak begitu ketat.

Setelah sepanjang sore tadi turun hujan dan angin bertiup kencang, saat memasuki malam, langit terlihat agak terang. Mulai tampak taburan bintang yang jumlahnya terus bertambah.

Apa yang diharap Suwarna terkabul juga. Mungkin karena kelelahan setelah bekerja keras membereskan pelabuhan, prajurit Demak banyak yang tertidur pulas. Suwarna berupaya meredam deburan jantung, sambil memperhatikan suasana dengan saksama. Diam-diam, dia keluar melalui pintu belakang, lalu menyelinap-nyelinap di antara bangunan yang tampak sepi, dan akhirnya berhasil mendekati pagar gelondongan bambu yang berdiri kokoh mengelilingi lokasi pelabuhan. Dia mengendap-endap, beringsut pelan-pelan, lalu menerobos bagian bawah pagar.

Apakah Fernando akan berhasil melewati pagar? Suwarna agak sulit memastikan. Mudah-mudahan saja dia bisa menemukan sedikit celah untuk meloloskan diri. Memang berat juga karena Fernando belum mengenal lokasi.

Suwarna berharap Fernando berhasil keluar dari lokasi pelabuhan, agar bisa secepatnya bergabung, lalu meloloskan diri ke Pakuan malam ini juga. Satu-satunya jalan yang paling memungkinkan adalah melewati jalur sungai. Mudah-mudahan saja sedikit ke arah hulu bisa menemukan perahu tertambat—tak jadi soal milik siapa pun.

Pohon menjulang tinggi yang akan ditujunya tampak seperti sesosok raksasa. Di bawahnya berupa lahan pekuburan tua. Tempat itu memang sering luput dari pengawasan petugas jaga karena jarang sekali ada yang berani memasukinya—tempatnyanya dianggap angker.

Akhirnya, bisa juga dia mendekati lokasi, lalu membe-namkan tubuhnya pada rumpun semak. Suwarna menirukan suara elang laut untuk memberi tanda bahwa dia sudah tiba. Terdengar jawaban dengan bunyi yang sama.

Ah, ternyata Tuan Rando lebih dulu tiba di tempat ini.

Samar-samar dia melihat orang berdiri, tidak jauh dari batang pohon raksasa itu. Dengan melihat ukuran tubuhnya, kiranya agak mudah ditebak, tentulah Fernando. Satu ... eh, ternyata ada dua orang—yang satu lagi berukuran lebih ting-gi besar. Suwarna mendekatinya.

“Dari sini, ke arah mana tujuan kita?” tanya Fernando.

“Kita harus mendekati pos terakhir penjagaan prajurit, Tuan, di tepi Ciliwung. Di sana biasanya ada perahu tertam-bat. Kita harus mencurinya, untuk kemudian didayung ke arah hulu.”

“Bagus,” sahut Fernando.

“Siapa dia, Tuan?” tanya Suwarna sambil menunjuk ke arah laki-laki tinggi besar. Hampir tak tampak karena kulitnya betul-betul hitam seperti jelaga—cuma segaris giginya saja yang terlihat putih. Belum pernah Suwarna menemukan orang dengan potongan seperti itu, kecuali hanya sebatas dalam dongeng.

“Dia budakku. Kau tak perlu takut,” jawabnya. “Aku membelinya dari pelaut Spanyol. Sudah lebih dari sepuluh tahun dia selalu menyertaiku. Jadi, tak ada alasan kau tidak memercayainya. Sekarang pun dia akan ikut bersama kita,” lanjut Fernando, kemudian berbalik ke arah si tinggi besar. “Neger, kau harus mematuhi kawanku ini,” katanya sambil menunjuk ke arah Suwarna.

Laki-laki yang dipanggil Neger itu mengangguk—tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

“Kau membawa senjata, kawan?” Fernando bertanya kepada Suwarna.

“Mana mungkin tawanan punya senjata, Tuan.”

“Neger, kau membawa senjata cadangan?” tanya Fernando kepada budaknya.

Si budak hanya menjawab dengan anggukan.

“Berikan satu kepada teman kita!”

Neger menyerahkan sebilah pisau yang bentuknya agak aneh, sedikit menyerupai sabit, bergagang gading.

“Peganglah untuk berjaga-jaga!” ucap Fernando lagi.

Suwarna mengangguk, lalu menyelipkan pisau tersebut pada pinggangnya.

“Tuan, bagaimana kalau nanti sebelum bertolak dari Kalapa, kapal Tuan kembali diperiksa prajurit Demak?” tanya Suwarna, kemudian.

“Maksudmu?”

“Pastilah lolosnya Tuan akan segera diketahui karena jumlah orang yang ada di kapal ternyata jadi berkurang dua.”

“Oh, tidak. Jumlah pengisi kapal masih akan tetap seperti saat berlabuh, sesuai dengan hasil menghitung penjaga pelabuhan. Tadi siang, ketika jumlah awak kapal dihitung, aku dan Neger bersembunyi di bawah geladak sehingga tidak masuk dalam hitungan mereka. Jika esok-lusa kapal akan berangkat, dan penjaga pelabuhan kembali melakukan penghitungan, jumlahnya masih akan tetap sebelas orang. Mereka tidak akan tahu bahwa aku dan budaku sudah tidak terdapat lagi di kapal. Kau paham, Suwarna?”

“Ya, saya mengerti,” sahut Suwarna. “Tapi, bagaimana dengan kapal Tuan? Siapa yang akan membawanya berlayar ke tempat tujuan, setelah dipenuhi barang dari sini?”

“Jangan khawatir. Itu bukan kapalku, Suwarna. Aku dan Neger hanya ikut menumpang dari Malaka. Aku datang ke Kalapa bukan untuk berniaga, melainkan mencari anakku.”

“Mudah-mudahan Tuan bisa menemukannya setelah kita tiba di Pakuan,” sahut Suwarna. “Tapi, Tuan, peristiwa hi-

langnya anak Tuan sudah berlangsung belasan tahun yang lalu. Saya kira, Tuan tak akan mengenalinya lagi.”

“Itu pasti. Anakku sekarang pasti sudah dewasa. Dan, sudah pula kuduga, aku akan kesulitan mengenalinya. Tapi, kiranya ada yang dapat dijadikan pegangan, raut wajah anakku akan berbeda dari kebanyakan gadis pribumi. Anakku berkulit putih dan bermata biru. Agaknya ciri tersebut tidak akan banyak berubah,” ucap Fernando. “Selain itu, anakku memakai kalung dengan liontin bertuliskan huruf FL—singkatan dari Fetimo Lisboa. Mudah-mudahan saja kalung tersebut masih dikenakannya. Kau kenal, siapa yang membawa anakku ke Pakuan?”

“Senapati Genggong, Tuan. Dia adalah kepala pasukan Pakuan,” jawab Suwarna. “Tapi, dia sudah mati pada saat Bandar Kalapa digempur armada Demak.”

Fernando termenung sejenak, kemudian ucapnya, “Bukankah kita bisa menemui istrinya?”

“Ya, bisa saja. Tapi, saya tidak tahu, siapa istri mendiang Senapati. Lagi pula, menurut kabar, istri Senapati tidak satu. Jadi, entah di istri yang mana anak Tuan tinggal.”

“Kita tanya saja setelah tiba di sana,” ucap Fernando.

Selama berbincang dengan Fernando, Neger tak pernah mengucapkan sepatah kata pun. Mungkin demikianlah tata krama seorang budak jika sedang bersama tuannya—tak boleh bicara, kecuali jika disuruh. Tapi, tadi pun ketika ditanya oleh Fernando, si budak cukup menjawab dengan anggukan saja. Tidak mungkin kalau bisu-tuli, toh dia bisa memahami perkataan dan perintah tuannya.

“Kita berangkat sekarang?”

“Tahan dulu, Tuan. Biasanya, sebelum tengah malam, prajurit Demak masih berpatroli di pinggir sungai. Sebaiknya, kita berangkat menjelang dini hari saja.”

“Jadi, kita masih harus menunggu di sini?”

“Ya,” jawab Suwarna. Kemudian, dia berpaling kepada Neger yang sedari tadi diam saja. “Kau berasal dari mana, kawan?” sebuah pertanyaan dengan maksud mengajak bersahabat.

Sebagai jawabannya, Neger hanya menunjuk ke satu arah. Suwarna agak bengong, sebab sebetulnya yang dia harapkan adalah jawaban berupa kalimat.

“Dia tidak bisa bicara,” ucap Fernando. “Lidah Neger sudah dibuang oleh tuannya dulu.”

“Oh!”



Terlihat tiga orang mengendap-endap di antara gerumbul semak. Terlihat pula sebuah perahu tertambat di tepi sungai; bagian haluannya tersuruk di atas pasir. Ke sanalah mereka menuju. Cahaya taburan bintang yang dikirim dari langit cukup membantu penglihatan mereka.

Setelah suasana dianggap aman, Suwarna membuka tali penambat perahu, sedangkan Fernando dan Neger mendorongnya. Cukup sulit juga karena perahu tersebut berukuran besar.

Namun, baru saja mereka akan naik, tiba-tiba muncul dua penjaga.

“Hai, siapa kalian?” Dua penjaga itu langsung mengejar dengan senjata terhunus.

Tak ada lagi kesempatan untuk lari, sebab Suwarna dan kedua kawannya sudah berada di air. Tak mungkin pula perahu dapat segera dikayuh karena posisinya belum tepat.

Jarak di antara mereka tidak lebih dari seratus langkah. Karena itu, dalam sekejap saja kedua penjaga tersebut sudah sampai ke pinggir sungai. Begitu melihat orang asing mencuri

perahu, salah seorang di antaranya langsung menebaskan golok ke arah Fernando yang posisi berdirinya paling dekat. Kena! Ujung golok menggores dadanya. Namun, dalam hitungan kedipan mata, Neger berhasil mengayunkan pedang ke arah tengkuk prajurit yang barusan menyerang tuannya. Entah saking kuatnya tenaga tebasan, atau mungkin pula pedang yang dipegang Neger berukuran besar, leher si prajurit terputus sekaligus. Secepat kilat pula Neger menyerang prajurit yang satunya lagi. Kemampuan Neger dalam bertarung memang sangat mengagumkan. Tubuhnya yang tinggi besar sama sekali bukan tandingan prajurit Demak. Cukup dengan dua-tiga tebasan, usus si prajurit langsung terburai, lalu terulur ke permukaan air, berbarengan dengan terkucurnya darah.

Fernando merebahkan tubuhnya ke dasar perahu, sambil memegang luka di dadanya. Neger mendorong perahu sekuat tenaga, lalu dia melompat ke buritan sambil meraih dayung.

“Tuan ...!” Suwarna segera menghampiri Fernando dengan cemas.

“Aku masih kuat ...,” ucap Fernando sambil memberikan isyarat kepada budaknya agar cepat-cepat mendayung perahu.

“Mestinya luka Tuan dibebat dulu.”

“Nanti saja. Kita harus segera meninggalkan tempat ini sebelum prajurit Demak lainnya berdatangan,” sahut Fernando—telapak tangannya menekan kuat-kuat dadanya, agar darah tidak terus merembes. “Bantulah dia mendayung,” perintahnya kepada Suwarna.

Perahu yang mereka naiki paling tidak harus dikayuh oleh empat orang; dua di sisi kiri dan dua di sisi kanan. Jadi jelas, tenaga dayung yang dihela oleh dua orang tidak seimbang dengan besarnya perahu. Demikian pula kuatnya tenaga Neger tidak sebanding dengan Suwarna. Hal ini cukup menyulitkan

dalam mengatur lajunya perahu, apalagi dalam kondisi melawan arus.

Fernando bersandar pada lekuk haluan sambil menahan rasa sakit, sementara di arah buritan Neger dan Suwarna mendayung tak henti-henti. Tak ada yang berkata—peluh sudah mulai membasahi baju mereka. Dan, akhirnya Suwarna hampir kehabisan tenaga.

Saat fajar hampir merekah, sudah cukup jauh juga perahu melaju ke arah hulu. Sebentar-sebentar Neger melongokkan kepalanya ke belakang; jangan-jangan prajurit Demak sedang berupaya menyusulnya. Kalau hal itu sampai terjadi, mereka tentu akan kelabakan. Apalagi kalau para pengejar datang sepenuh perahu yang jumlahnya bisa mencapai belasan orang.

“Kau tak melihat siapa-siapa?” tanya Fernando. Suaranya mulai melemah.

Neger menjawab dengan gelengan kepala, lalu kembali lagi merengkuh dayung. Suwarna sudah betul-betul kehabisan tenaga. Kulit telapak tangannya sedikit mengelupas karena tidak biasa terus-terusan menggenggam dan mengentakkan gagang dayung. Penglihatannya mulai berkunang-kunang. Neger pun sudah terlihat kepayahan.

Ketika akan melewati cabang sungai, Neger memberikan isyarat bahwa di depan ada sesuatu. Secara mendadak dia menahan laju perahu, lalu membelokkannya agak ke tepi sungai.

Meski tidak begitu jelas, di arah depan tampak perahu kecil melaju ke hilir. Mereka datang dari arah anak sungai.

“Siapa mereka?” tanya Fernando.

Suwarna belum bisa menjawab. Dia menunggu sampai perahu berlawanan arah tersebut agak mendekat.

“Prajurit Demakkah?” tanyanya lagi, lalu memerintahkan Neger agar perahu lebih didekatkan ke tepi sungai.

Maksudnya, kalau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, Fernando bisa segera memerintahkan naik ke darat.

“Bukan, Tuan,” jawab Suwarna setelah memperhatikan ketiga orang yang berada di atas perahu. “Mereka penduduk sekitar sini.”

“Suruh mereka menepi!” perintah Fernando—sedikit lega.

Suwarna memberikan isyarat dengan tangannya agar perahu dari arah depan dibawa ke pinggir sungai. Ketiga orang yang berada di perahu tersebut tampak takut. Daripada mendekat, malah mereka mulai mendayung cepat-cepat, sambil membelokkan perahunya ke tepi sungai yang satunya lagi. Mereka tidak mau berpapasan dengan perahu yang sedang didayung Neger.

“Jangan takut, Ki Sanak! Saya penduduk Pakuan, sama seperti kalian!”

Ketiga orang tersebut menatap wajah Suwarna. Boleh dibilang tak ada keraguan karena penampilan dan potongan Suwarna tidak berbeda dengan umumnya orang Pakuan. Namun, ketika tatapannya beralih ke wajah Neger dan Fernando, mereka tampak ragu. Yang satu berkulit putih dengan luka di dada, sedang yang satunya lagi hitam seperti macan kumbang.

Suwarna segera mafhum, dan langsung berkata, “Kedua orang yang bersamaku ini adalah tamu Raja Pakuan. Aku harus segera mengantarkannya ke *dayeuh*. Kalau terlambat, Baginda Raja pasti marah.”

Perahu mereka sedikit didayung ke arah Suwarna.

“Kenapa yang satu orang terluka parah?” tanya salah seorang dari mereka.

Ya, kenapa sampai terluka parah? Suwarna berpikir untuk mencari jawaban yang sekiranya dianggap tepat. Akibat jatuh, diterkam harimau, atau apa? Akhirnya Suwarna berterus terang.

“Kami diserang pasukan Demak, saat meloloskan diri dari Bandar Kalapa.”

Mendengar keterangan seperti itu, kontan timbul sikap bersahabat yang tergambar pada raut wajah mereka. Segera saja ketiga orang tersebut menepikan perahu, sambil memberikan isyarat agar Suwarna pun menepikan perahunya.

“Beri tahu mereka, aku akan membayar dengan uang emas jika mereka bersedia mengantar kita ke Pakuan,” ucap Fernando.

Suwarna dan Neger turun dari perahu sambil memapah Fernando ke tepi sungai, kemudian membaringkan di atas pasir.

“Lukanya cukup dalam juga,” kata salah seorang dari mereka, setelah sepintas memeriksa dada Fernando. “Saya akan mencari obat dulu, untuk penahan rasa nyeri,” ucapnya lagi.

Yang lainnya membuka ikat kepala, kemudian siap-siap menggunakannya untuk membebat luka. Ya, hanya itulah kain yang ada, yang mungkin berguna juga untuk tindakan pertolongan pertama.

Fernando mengaduh agak keras ketika dadanya ditetesi getah sejenis pepohonan hutan.

“Tahanlah, hanya sebentar saja terasa perih. Luka ini nantinya akan segera kering,” ucap si penolong. Tampaknya dia terampil juga menangani orang yang terluka.

Tak lama kemudian, dada Fernando sudah selesai dibebat.

“Kalian ini hendak ke mana?” tanya Suwarna.

“Kami akan ke ladang.”

“Sekarang begini saja,” ucap Suwarna lagi, lalu menoleh kepada Fernando, “Tuan, berapa keping uang emas yang akan Tuan berikan?”

Tangan Fernando merogoh kantong, mengambil beberapa keping uang, kemudian menyerahkannya kepada Suwarna.

“Kalau bersedia mengantar kami ke Pakuan, uang ini akan kuberikan kepada kalian. Mau?”

Ketiga orang tersebut berpandangan, tapi tak ada yang lebih dulu memberikan jawaban.

“Tolonglah kami, Ki Sanak,” ucap Suwarna lagi.

“Sebetulnya hari ini kami akan mengangkut padi hasil panen,” jawab salah seorang.

“Kalau hanya sekadar mengangkut padi, lain hari pun masih bisa. Toh, padi milik kalian tak akan dicuri orang.”

“Justru itu, Ki Sanak, kalau dibiarkan berlama-lama di ladang, besar kemungkinan akan ada yang mencurinya.”

“Keadaan sekarang memang kurang aman,” sambung yang lainnya.

“Kalaupun pada akhirnya padi kalian hilang dicuri, toh kami memberikan pengganti yang jauh lebih besar,” sahut Suwarna sambil memperlihatkan beberapa keping uang emas.

Ketiga orang itu kembali berpandangan. Kemudian, salah seorang di antaranya berucap, “Baiklah, Ki Sanak. Kami bersedia mengantar kalian bukan semata-mata karena mendapat upah, melainkan keinginan untuk menolong. Kalian melarikan diri dari daerah musuh karena hendak menemui raja kami di Pakuan.”

“Ya, kami percaya akan ketulusan hati kalian,” ucap Suwarna, lalu bicara kepada Fernando bahwa ketiga orang tersebut siap membantu.

“Neger, tenggelamkan dulu perahu yang kita bawa barusan!” perintah Fernando.

Segera saja Neger melubangi dasar perahu dengan pedangnya, lalu membawanya sedikit ke tengah, ke bagian su-

ngai yang agak dalam. Beberapa batu sebesar kepala kerbau ditindihkan sehingga tak lama kemudian perahu tersebut karam ke dasar sungai.



Selama dua hari menempuh perjalanan, kondisi Fernando terus menurun. Lukanya memang sudah mulai mengering, tapi dia diserang demam. Diperkirakan ujung golok yang menggores dadanya mengandung racun. Hal itu tampak dari warna membiru di tempat dia terluka. Bahkan, tadi malam di saat beristirahat, Fernando sempat pingsan. Untunglah pada keesokan harinya mereka sudah sampai ke Sempur—tempat perahu merapat ke dermaga.

Meski dipapah, Fernando hanya mampu melangkah dengan lemah. Segera dia dibaringkan di salah satu rumah penduduk setempat. Sebab, kalau langsung meneruskan perjalanan ke ibu kota Pakuan, dia tak akan mampu.

Semula, penduduk yang bersangkutan ragu-ragu menerima kedatangan rombongan Suwarna. Terlebih-lebih pada saat pribumi berhadapan dengan Neger, yang baik wajah maupun potongan tubuhnya menyeramkan. Namun, setelah Suwarna meyakinkan pribumi bahwa orang yang disertainya itu tamu raja, barulah si empunya rumah bersedia menerima.

Terlebih dahulu Suwarna mencari keterangan yang terkait dengan keberadaan anak Fernando. Dia bertanya kepada penduduk yang tempat tinggalnya tidak jauh dari keraton.

“Kita beruntung,” ucap Suwarna, sekembalinya dari ibu kota. “Keterangan yang Tuan inginkan bisa kita peroleh.”

Wajah Fernando tampak berbinar.

“Anak Tuan sekarang tinggal di keraton.”

“Di keraton?”

“Ya, di keraton,” jawab Suwarna. “Anak Tuan dipersunting oleh Prabu Surawisesa.”

“Oh, Fetimo ... Fetimo ...,” bibir Fernando bergumam. “Kau sudah berjumpa dengannya?” dia bertanya kepada Suwarna.

“Belum, Tuan. Saya baru sebatas mendengar kabarnya saja. Tidak mungkin kalau tiba-tiba saya bisa masuk ke dalam lingkungan keraton, sebab penjagaannya ketat.”

“Kita berangkat sekarang. Aku sudah tak sabar ingin bertemu dia.”

“Tapi, kami mesti bikin tandu dulu. Tidak mungkin kalau Tuan berjalan kaki ke sana.”

Tak lama kemudian, Fernando sudah dibaringkan di atas tandu. Namun, setibanya di depan gerbang, para jagabaya menahannya. Memang begitulah aturan yang sekarang diterapkan, tidak sembarang orang bisa leluasa masuk ke lingkungan keraton.

“Jauh-jauh kami datang dari Kalapa karena ada sesuatu yang sangat penting di sini. Jadi, tolonglah beri izin masuk,” ucap Suwarna kepada pemimpin jagabaya. Sulit juga meyakinkan para penjaga tersebut bahwa dirinya pernah menjadi juru bahasa kepercayaan Raja Pakuan. Soalnya, petugas jaga gerbang tersebut semuanya orang baru yang berasal dari daerah luar *dayeuh* Pakuan.

“Kami tidak perlu tahu, kalian datang dari mana. Namun, yang jelas kami tidak bisa membiarkan kalian masuk

begitu saja. Apalagi di antara kalian ada dua orang asing yang belum jelas identitasnya,” jawab kepala jagabaya.

“Sebutkan dulu, apa tujuan kalian masuk ke keraton?” sambung yang lain.

Suwarna berpikir sebentar, *apakah sebaiknya dijelaskan bahwa Tuan Perando Silbo sedang mencari anaknya, yang menurut kabar tinggal di lingkungan keraton? Tapi, apakah para jagabaya akan percaya? Mereka tentu akan meminta bukti.*

“Kalau kalian tidak menyebutkan tujuan kedatangan ke sini, kami tidak akan memberikan izin,” ucapnya lagi.

“Dan, kalau maksud kalian sudah dijelaskan pun tidak berarti kami akan langsung membolehkan masuk. Kalau dianggap tidak penting, tetap akan kami tolak,” sahut yang lain.

Suwarna menyampaikan sikap para penjaga kepada Fernando. “Sekarang terserah Tuan, apakah akan disebutkan saja maksud kedatangan kita ke keraton?”

“Ya, sebutkan saja,” jawabnya lemah.

Cukup diterangkan singkat saja—bahwa Fernando akan menemui anaknya yang kini menjadi istri Sang Prabu.

“Ha-ha-ha ...! Apa aku tidak salah dengar? Mana mungkin anak orang bule ini ada di keraton, apalagi sebagai istri Sang Prabu? Ah, kalian ini salah tujuan,” sahut kepala jagabaya.

“Betul, sobat. Betul, kami tidak bohong. Apa yang saya katakan itu memang betul,” sanggah Suwarna.

“Ah, tidak mungkin. Kalian ini hanya mengada-ada.”

“Percayalah, kami berkata yang sesungguhnya,” sanggah Suwarna lagi.

“Siapa nama perempuan yang kalian cari itu?”

“Fetimo ..., ya, Fetimo ...,” jawab Suwarna, agak ragu, lalu menoleh kepada Fernando. “Tuan, betulkah putri Tuan itu bernama Fetimo?”

Fernando mengangguk.

“Di sini tidak ada nama seperti itu,” jawab jagabaya.

“Apalagi yang menjadi istri Sang Prabu,” sambung yang lain.

“Kami tidak bohong, kawan,” ucap Suwarna, nada kalimatnya terkesan memohon.

Kepala jagabaya menggelengkan kepala. “Sudahlah, sudah, kalian segera saja pergi dari sini. Apa yang barusan kalian katakan itu sama sekali tidak masuk akal.”

“Ya, silakan angkat kaki, sebelum kami menangkap kalian!” yang lain menimpali.

Suwarna sudah kehabisan akal untuk meyakinkan para jagabaya. Mereka tetap tidak mengizinkan masuk. Fernando terbaring lemah di dalam tandu; dia sebentar-sebentar batuk sambil menyeringai menahan rasa sakit.

Tiba-tiba dari arah keraton terdengar suara derap kuda. Langsung saja para jagabaya berdiri tegak untuk memberi hormat.

“Siapa mereka?” tanya orang berkuda.

“Kami tidak mengenalnya, Tuan Senapati,” sahut kepala jagabaya.

“Mereka meminta izin, untuk menemui anaknya di keraton,” sambung jagabaya lainnya.

“Kami curiga,” kata kepala jagabaya, “siapa kedua orang asing ini—satu putih, satu lagi hitam. Jangan-jangan kedatangan mereka punya maksud buruk. Apalagi katanya dia berasal dari Bandar Kalapa yang sekarang jelas-jelas sudah dikuasai musuh kita.”

“Mungkin dia mata-mata, Tuan Senapati,” sambung yang lain.

Suwarna sedikit menoleh ke arah orang berkuda. Mendadak tersirat kegembiraan; dia langsung berdiri, kemudian mengangguk. “Adegdaha ...,” spontan bibirnya mengucapkan. Ya, orang berkuda itu tak lain Adegdaha yang dulu cukup lama bertugas di Kalapa.

“Kau jangan berkata lancang!” hardik salah seorang jagabaya. “Mulutmu jangan asal mengucap! Beliau ini Tuan Senapati Jayeng Prakosa, tahu!”

Jayeng Prakosa? Senapati Jayeng Prakosa? Ah, bukan. Dia adalah Adegdaha yang sudah sejak lama kukenal, kata Suwarna dalam hati.

Senapati turun dari kuda sambil memperhatikan orang yang barusan menyapanya. Ah, akhirnya dia pun ingat. “Suwarna ...,” sambutnya.

Para jagabaya hanya bisa bengong ketika Senapati Jayeng Prakosa menyambut hangat orang tak dikenal itu.

“Cukup lama kita tidak bertemu,” Adegdaha menepuk-nepuk pundak Suwarna. Sudah banyak perubahan—sang *darmamuracaya* tampak lebih tua dari usia yang sebenarnya.

“Ya. Mungkin lima atau enam tahun,” sahut Suwarna. “Sejak Bandar Kalapa dikuasai Demak, saya bersama beberapa orang Pakuan lainnya tertahan di sana. Kami hidup menderita sebagai tawanan meskipun tenaga dan kemampuan kami masih dimanfaatkan pihak lawan.”

“Tentang hal itu, aku dengar juga. Tak kusangka, akhirnya kau bisa datang ke sini.”

“Kami bersusah payah meloloskan diri dari Kalapa. Sebetulnya kedatangan saya ke Pakuan hanya untuk mengantarkan Tuan Rando. Ini, yang terluka,” sambil menunjuk ke arah tandu. “Katanya, dia akan mencari putrinya di sini,” ucap Suwarna.

Begitu mendengar keterangan Suwarna, Adegdaha memicingkan mata. Dulu Ki Kentar dan penduduk Pakuan lainnya sering menyebut-nyebut nama Tuan Rando. Ah, rupanya pria kulit putih ini menantu mendiang Cakradipa, pikirnya.

Kemudian, Suwarna bicara kepada Fernando, “Saya perkenalkan, ini Tuan Senapati. Dulu, ketika masih prajurit, beliau pernah berlayar ke Malaka sebagai utusan resmi Pakuan.”

Meski dalam keadaan terbaring, Fernando masih sempat mengangguk kepada Adegdaha, sebagai tanda hormat.

Senapati mendekati tandu. “Kenapa dia sampai terluka cukup parah?”

“Kami diserang prajurit Demak pada saat akan keluar dari perbatasan. Untunglah kami berhasil melarikan diri ke sini.”

Adegdaha memperhatikan wajah si kulit putih yang tergolek di atas tandu—berbagai pertanyaan memenuhi benaknya, lalu berbisik kepada Suwarna, “Kau yakin? Maksudku, apakah kau yakin, orang ini menantu Raden Cakradipa?” tanyanya, untuk menghilangkan keraguan.

Suwarna mengangguk.

“Kau tahu persis?” tanyanya lagi. “Coba terangkan, Suwarna. Sebab, yang aku tahu, menantu mendiang Raden Cakradipa tak jelas di mana berada.”

“Tuan Rando sudah saya kenal sejak lama. Saya menyaksikan sendiri pada saat dia melangsungkan perkawinan dengan Nyi Anten.”

Kini giliran Adegdaha yang mengangguk-angguk. *Artinya, ya artinya, lelaki kulit putih ini tak lain adalah ayah Wangi Mananggay, kata Adegdaha dalam hati. Tapi, bukankah sudah sejak lama dia tinggal di negeri yang jauh?*

“Kapan dia tiba di Kalapa?”

“Beberapa hari yang lalu,” jawab Suwarna. Kemudian, diceritakannya ihwal kedatangan kapal dagang Portugis ke Bandar Kalapa. “Jauh-jauh Tuan Rando berlayar ke sini hanya untuk mencari anaknya, tanpa menghiraukan bahaya, sekalipun sudah saya ingatkan bahwa untuk mencapai Pakuan bukan perkara mudah.”

Kembali Adegdaha terdiam. Dia ingin sekali mengajak berbincang kepada orang yang berada di atas tandu. Namun, karena melihat kondisinya seperti itu, Adegdaha lalu berucap,

“Jagabaya, bawa orang kulit putih ini ke *balé* pengobatan. Setelah itu, bawa ke rumahku!”

“Baik, Tuan Senapati,” balas kepala jagabaya.

“Kau, ikuti saja para jagabaya ini,” ucap Adegdaha kepada Suwarna.

“Terima kasih, Adeg ... eh, Tuan Senapati ...,” sahut Suwarna, tersirat kegembiraan di wajahnya.



“Nyai, kau jangan kaget, seseorang akan datang ke rumah ini,” kata Adegdaha kepada istrinya.

“Siapa orang yang kaumaksudkan itu?”

“Dia adalah ayah kandung ... anak kita,” jawab Adegdaha.

Terperanjat Retnayu. Piring yang sedang dipegangnya hampir saja jatuh. “Ah, mana mungkin, Adeg!”

“Betul, Nyai.”

“Ah, siapa dia? Kau jangan percaya begitu saja! Siapa tahu dia hanya mengaku-aku. Kenapa kauizinkan dia datang ke sini? Aku yakin, orang yang barusan kausebutkan itu hanya akan bikin masalah saja.”

Adegdaha tidak segera menyahut. Sudah diduga, sikap istrinya akan seperti itu. Sejak lama pun selalu terkesan, Retnayu akan memperlihatkan sikap emosional manakala disebut-sebut adanya pihak lain yang secara sah sebagai orangtua Wangi Mananggay. Dapat juga dipahami, mungkin dia takut kehilangan.

“Aku tak mau tahu dengan orang tersebut!” ucapnya lagi.

“Kurasa, sebaiknya kau tidak bersikap begitu, Nyai.”

“Tidak, Adeg! Aku sama sekali tidak percaya. Dan, anak kita pun tentu akan bersikap sama,” mulai Retnayu berkata meninggi. “Aku tidak akan mengizinkan orang tersebut ber-

temu dengan anak kita. Mudah ditebak, dia hanya ingin mencari keuntungan dari posisi anak kita sekarang. Sudahlah, aku tidak akan melayani omonganmu.”

Adegdaha masih juga diam.

“Sekarang kau mau apa?” tanya istrinya.

“Aku bisa memahami sikapmu. Kau boleh tidak percaya, bahwa orang yang bersangkutan ayah kandung anak kita. Tapi, satu hal kumohon, Nyai, izinkanlah dia datang ke rumah kita.”

“Untuk apa? Paling-paling dia hanya akan membuat suasana kacau. Aku tidak ingin mengulang peristiwa serupa, ketika bekas suamiku tiba-tiba saja merasa berhak atas anak kita. Dan, sekarang datang lagi orang lain yang mengaku-aku sebagai ayah kandungnya.”

“Kalau memang betul orang yang bersangkutan adalah ayah kandung anak kita, kau akan bersikap bagaimana?”

“Mustahil! Kau jangan mudah dikelabui, Adeg.”

“Kau takut jika nanti Wangi akan berpaling dari kita?”

“Sudah! Aku tak mau lagi dengar omonganmu. Pokoknya, aku tak akan mengizinkan orang yang kaumaksud datang ke sini. Titik.”

“Jawab dulu pertanyaanku, Nyai. Jika dipertemukan dengan ayahnya, kau takut Wangi akan berubah sikap, kan? Wangi akan berpaling kepada ayahnya, kemudian menyepelkan kita yang telah memberinya kasih sayang sejak kecil? Begitu, kan, yang ada dalam pikiranmu? Ah, buanglah prasangka buruk itu, Nyai. Sikapmu jangan terlalu berlebihan. Itu tidak baik karena yang kaucemaskan hanyalah hasil rekaan pikiranmu sendiri.”

Retnayu diam.

“Kalau kita menutup-nutupi kenyataan ini, kita berada pada pihak yang salah. Dan, sebaliknya, kalau Wangi kita pertemukan dengan orangtuanya, hal itu menunjukkan kebesaran jiwa kita. Aku yakin, meski anak kita sudah bertemu

dengan ayahnya, tidak berarti dia akan berpaling dari kita. Perasaanmu terlalu berlebihan, Nyai.”

Retnayu masih tetap diam.

“Kalau kita berhasil mempertemukan Wangi dengan orangtuanya, berarti kita telah berbagi kegembiraan.”

Retnayu belum juga berkomentar.

“Ketahuilah, Nyai, orang yang bersangkutan hampir sekarat,” ucap Adegdaha lagi.

“Maksudmu?”

“Ya, mungkin umurnya tak akan lama lagi. Dia datang ke sini dalam keadaan terluka parah. Dia telah berkorban banyak dengan menempuh perjalanan penuh bahaya. Hanya satu keinginannya, yaitu bertemu dengan anak kandungnya yang sudah terpisah selama belasan tahun. Apakah kau tega mengusir orang dalam keadaan seperti itu?”

Retnayu kembali diam.

“Kalau kau menolak dia, sadarkah kau bahwa hal itu merupakan sebuah dosa?”

Retnayu tak juga mengeluarkan suara. Namun, akhirnya tak urung juga Retnayu berucap, “Kau yakin, Adeg, bahwa laki-laki tersebut adalah orangtua anak kita yang sesungguhnya?”

“Kalau betul-betul dikatakan yakin, itu sih belum. Tapi, paling tidak aku percaya terhadap keterangan orang yang menyertainya datang ke sini.”

“Siapa orang yang kaumaksudkan itu?”

“Suwarna. Aku sudah lama mengenal dia sewaktu bertugas di Bandar Kalapa. Dulu, dia menjadi juru bahasa di pelabuhan. Sepanjang yang kutahu, Suwarna termasuk orang jujur.”

“Lalu, apa hubungan temanmu dengan laki-laki yang mengaku orangtua anak kita tersebut?” kembali Retnayu bertanya.

“Suwarna ikut menyaksikan perkawinan Nyi Anten. Kau sendiri kan sudah tahu bahwa Nyi Anten adalah ibu kandung anak kita.”

“Sangat berat rasanya menghadapi kenyataan ini, Adeg,” ucap Retnayu sambil menarik napas dalam-dalam.

“Sebetulnya tidak berat. Masalahnya, kau terlalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan yang kaureka-reka sendiri. Aku percaya, anak kita pun tentu punya nurani. Tak mungkin dia tiba-tiba saja berpaling dari kita lantaran telah bertemu ayahnya. Dia akan tetap sebagai anak kita. Dia akan tetap sebagai Wangi Mananggay yang kita urus sejak kecil.”

“Kau yakin terhadap ucapanmu barusan?”

“Aku sangat yakin,” jawab suaminya. “Justru kalau kita selalu dihantui kegamangan, batin kita sendiri yang akan tersiksa. Jadi, biarkanlah anak kita bertemu dengan orangtuanya, mumpung yang bersangkutan masih hidup.”

Retnayu kembali diam.

“Sekarang, bagaimana sikapmu, Nyai?”

Retnayu mengangguk pelan—pelan sekali. “Tapi, kau saja yang bicara kepada anak kita.”

“Baiklah, aku sendiri yang akan bicara kepada Wangi,” balas Adegdaha.



“Fetimo ... Fetimo”

ata itulah yang sering terucap dari bibir Fernando saat Wangi Mananggay menghampirinya. Dengan susah payah Fernando memaksakan bangun—tapi tak mampu. Tangan kanannya menggapai-gapai mencari sesuatu yang sekiranya dapat dipegang, sementara tangan yang satunya lagi agak menekan luka di dadanya. Dua buah bantal menyangga tengkuknya, membuat kepalanya sedikit mendongak.

Wangi Mananggay berdiri di pinggir ranjang. Rasa heran masih menyelimuti batinnya. Seraut wajah yang sangat asing—dan baru kali inilah dia melihat sosok seperti itu—tergolek menyedihkan. Luka di dadanya pasti membuat dia amat menderita, tapi sorot matanya masih menyiratkan harapan.

Diakah ayahku? Wangi Mananggay masih berdiri tertegun. Dia tidak melakukan apa pun—dan memang belum tahu akan berbuat apa. Rasa heran, sekaligus bingung, masih menye-

limuti batinnya. Toh, kabar yang didengarnya barusan begitu mendadak—bahwa seseorang yang disebut-sebut sebagai ayahnya telah datang ke Pakuan.

“Perlihatkan kalungmu, Wangi,” kata Adegdaha.

Wangi Mananggay belum memahami kenapa harus memperlihatkan kalung perakunya. Barusan, dia menerima benda yang dimaksud dari ibunya. Sudah lama kalung tersebut tak pernah dipakainya lagi, tersimpan di dalam kotak perhiasan milik Retnayu. Dia sendiri belum pernah memperhatikan, apalagi bertanya asal-usulnya. Yang jelas, dulu, pernah menghiasi lehernya. Jadi, selama ini, Wangi Mananggay hanya menganggap perhiasan itu biasa saja. Sama sekali belum diketahuinya bahwa kalung perak dengan liontin berbentuk oval tersebut memiliki makna dan bukti yang bisa mempertautkan anak dengan orangtua kandungnya.

“Perlihatkan kalungmu, Wangi,” Retnayu mengulang ucapan suaminya.

Sebetulnya, tanpa melihat kalung pun Fernando tak lagi menyangsikan bahwa perempuan muda yang ada di hadapannya itu tentulah anaknya—nalurilah yang berkata demikian. Karena itu, huruf FL di balik liontin cukup dilihat sekilas saja. Fernando menatap wajah Wangi Mananggay, seakan-akan banyak sekali yang ingin dikatakannya. Namun, yang terucap hanya dua patah kata: “Fetimo ... anakku ...,” suaranya pelan—bibirnya bergetar. Hanya Suwarna seorang yang mengerti, sebab diucapkan dalam bahasa Portugis.

Wangi Mananggay masih juga berdiri di pinggir ranjang—masih juga dia tak tahu harus berbuat apa. Rasa-rasanya ada jarak jauh membentang antara dirinya dan laki-laki yang disebut ayahnya itu.

“Tampaknya Tuan Rando tak lagi ragu,” sambung Suwarna. “Ia yakin bahwa Fetimo yang jauh-jauh dicarinya kini telah ditemukan.”

Fetimo? Siapakah dia? Di ruangan ini tak ada yang bernama Fetimo. Jumlah manusia di sini hanya ada lima: si kulit putih, juru bahasa, Ibu Ayu, Mamang Adeg, dan aku sendiri.

“Jadi, Fetimo itu nama anakku, Suwarna?” tanya Adegdaha.

Suwarna mengangguk, “Betul, Tuan Senapati. Fetimo adalah nama Gusti Putri.”

“Fetimo itu namamu, Wangi,” ucap Adegdaha, ditujukan kepada anaknya.

“Oh,” cuma itu yang terucap dari bibir Wangi Mananggay.

“Sungguh, aku sendiri baru tahu sekarang bahwa kau dulunya bernama Fetimo,” ucap Adegdaha lagi. “Itulah nama pemberian ayahmu dulu.”

Fetimo? Itukah namaku? Lantas, siapakah yang memberiku nama Wangi Mananggay? Kenapa namaku sampai berganti?

Tangan Fernando kembali menggapai-gapai. Secara spontan Wangi Mananggay memegangnya, lalu pelan-pelan duduk di pinggir ranjang. Rasanya tak sampai hati jika dia membiarkannya. Suasana terasa hening.

“Fetimo”

Wangi Mananggay hanya memandang lelaki itu. Bibirnya masih juga terkunci. Sebetulnya hatinya tersentuh juga, tapi dia tak tahu cara mengekspresikannya. Terasa ada getaran yang merambat ke tangannya, merayap pelan di urat nadi. Tapi, semua itu hanya berupa riak-riak kecil. Terputusnya hubungan dalam waktu yang cukup lama, serta sudah terpususnya masa lalu ketika masih hidup bersama, menyebabkan Wangi Mananggay tersaput kebisuan—ia tenggelam dalam diam. Bukan tali kasih yang sulit tersambung, melainkan jauhnya jarak yang menyebabkan dia tak tahu harus bersikap bagaimana di hadapan laki-laki yang disebut ayahnya itu. Di dadanya berkecamuk pertanyaan, “Jadi, inikah ayahku?”

“Saya ikut merasa berbahagia, Tuan telah dipertemukan dengan Gusti Putri yang tak lain putri Tuan sendiri yang sudah sekian lama terpisah,” ucap Suwarna kepada Fernando.

Yang diajak bicara hanya menjawab dengan anggukan. Keadaan Fernando terlalu lemah untuk mengeluarkan banyak kalimat. Dia hanya bicara dengan sorot matanya.

“Panggillah dia dengan sebutan ‘Ayah’, Wangi,” ucap Adegdaha.

“Ya, dialah ayahmu,” sambung Retnayu dengan suara berat. Menyaksikan semua itu, hatinya mulai luluh. Prasangka yang selama ini selalu menghantui—bahwa kehadiran Fernando akan memutuskan tali kasih antara dia dan anaknya—kini terpupus sudah.

Pelan-pelan Wangi Mananggay membungkukkan badan, lalu merengkuh tubuh laki-laki yang hanya mampu terbaring itu, seraya bibirnya mengucap pelan, “Ayah”

“Maafkan aku, Nak ...,” ucap Fernando pelan—hampir tak kedengaran, kemudian diterjemahkan oleh Suwarna.

Wangi Mananggay hanya membalas dengan anggukan kecil. Dia menggenggam tangan ayahnya, kemudian pelan-pelan menciumnya.

Suasana masih tetap hening.

“Aku ucapkan terima kasih,” ucap Fernando ditujukan kepada pasangan pribumi. “Kalian telah bersusah payah mengurus anakku,” dia memaksakan bicara.

“Selain merupakan kewajiban, kami merasa berbahagia hidup bersama putrimu,” balas Adegdaha setelah perkataan Fernando kembali diterjemahkan oleh juru bahasa.

“Ya, putrimu itu telah kuanggap sebagai anak kandung kami,” sambung Retnayu.

“Tentu, sepenuhnya aku percaya,” sahut Fernando. “Kalian sangat baik. Aku amat berutang budi. Tak tahulah, bagaimana aku bisa membalasnya.”

“Jangan pikirkan soal itu, Tuan. Nikmatilah kebahagiaan yang sudah lama Tuan cari,” sahut Adegdaha. “Izinkan kami menganggap putri Tuan sebagai anak kandung sendiri.”

“Tentu, tentu. Aku tak akan sampai merampas anakku dari kalian. Dia pun anak kalian juga.”

“Oh, terima kasih, Tuan,” Retnayu cepat-cepat menyambut ucapan Fernando setelah diterjemahkan oleh Suwarna. “Tuan boleh tinggal di sini selama Tuan suka.”

Fernando membalas dengan anggukan pelan. Tangannya meraba perut Wangi Mananggay yang sudah tampak membuncit.

“Saya sedang mengandung, Ayah ...,” ucap Wangi Mananggay.

Wajah Fernando menyiratkan kebahagiaan. Lalu, dia memberikan isyarat kepada Suwarna agar memanggil Neger yang menunggu di luar ruangan.

Masuknya laki-laki tinggi-besar dan berkulit hitam tak urung membuat Wangi Mananggay agak takut. Siapa lagi orang ini?

“Inilah Fetimo, yang sering kuceritakan kepadamu,” ucap Fernando kepada budaknya.

Belum juga rasa takut Wangi Mananggay sirna, tiba-tiba lelaki hitam itu bersujud di hadapannya. Cukup lama jidatnya menempel pada lantai papan, hampir bersentuhan dengan kaki Wangi Mananggay, sebelum tuannya menyuruh dia duduk.

“Siapa dia?” tanya Retnayu kepada Suwarna.

“Ah, dia cuma seorang budak, yang sudah sekian lama mengabdikan kepada Tuan Rando, namanya Neger,” balasnya. “Tidak perlu takut, Gusti Putri”

“Neger, mulai sekarang, pengabdian dan kesetiaanmu kepada anakku haruslah sama dengan pengabdian dan kesetiaanmu kepadaku,” ucap Fernando.

Neger menjawab dengan anggukan hormat. Dia lalu memberikan isyarat tangan kepada Wangi Mananggay bahwa dirinya siap mengabdikan dengan setia.

“Kenapa dia tidak bicara?” tanya Retnayu kepada Suwarna.

“Neger tidak punya lidah. Dulu, tuannya yang orang Spanyol memotongnya.”

Wangi Mananggay terpekik kaget. “Kenapa lidah dia dipotong? Kasihan sekali dia.”

“Tak tahulah Paman, Gusti Putri,” jawabnya lagi. “Tapi percayalah, Neger akan selalu mematuhi segala perintah Gusti, sebagaimana dia selalu mematuhi perintah Tuan Rando.”

“Apakah dia juga punya keluarga?” Wangi Mananggay kembali bertanya. Tak terbayangkan, mesti sebesar apa pula istrinya.

“Itu juga tidak, Gusti. Neger sudah dikebiri sejak dia memasuki usia remaja.”

Dan, Wangi Mananggay pun terpekik untuk kedua kalinya. “Dikebiri? Lalu, bagaimana kalau dia ingin punya anak?” tanyanya lagi. Sebab, sepanjang yang dia tahu, hanya binatang yang biasa dikebiri, misalnya kerbau, agar badannya gemuk, dagingnya berlimpah-limpah.

“Jangankan punya anak, terhadap yang namanya perempuan pun dia tak akan merasa tertarik,” sahut Adegdaha.

“Sekalipun mandi bareng sama perempuan, dia tak punya hasrat,” sambung Retnayu.

Aneh-aneh sekali di dunia ini, pikir Wangi Mananggay. Sementara laki-laki lain bisa mengambil istri lebih dari satu, sementara itu pula laki-laki macam Neger tak lagi punya hasrat terhadap perempuan—secantik apa pun!

Apa yang ada dalam kepala Retnayu juga tidak jauh berbeda dari apa yang dipikirkan anaknya. Bagi laki-laki yang dikebiri seperti Neger, alat kelaminnya hanya berfungsi untuk buang air seni. Di luar itu, tak ada lagi gunanya.

“Harus kita siapkan kamar untuk Tuan Rando,” ucap Adegdaha.

“Ya, sekalian dengan orang yang bisa merawat lukanya,” sahut istrinya.

Ketika Retnayu beranjak untuk membereskan kamar, anaknya mengikuti di belakang.

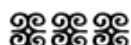
“Bu, siapa yang memberi nama Wangi Mananggay kepada saya?”

Sebelum menjawab, Retnayu menatap wajah anaknya. “Sang Prabu.”

“Sang Prabu yang mana?”

“Ya, yang sekarang menjadi ayah bayi yang sedang kau kandung itu, Wangi.”

“Oh.”



Meski menghabiskan waktu cukup lama, luka Fernando akhirnya sembuh juga. Kondisi tubuhnya tidak pulih seperti semula karena paru-parunya tidak bisa lagi berfungsi secara normal. Napasnya kerap terasa sesak, serta mudah sekali keletihan.

Setelah cukup puas bertemu dengan anaknya, sebetulnya dia bermaksud berangkat lagi. Namun, karena keadaan fisiknya seperti itu, tentu dia akan kesulitan menempuh perjalanan jauh. Selain itu, juga sulit mencari jalur yang aman, terhubung semua pelabuhan sudah dikuasai Demak. Karena itulah, akhirnya Fernando memilih menetap di Pakuan.

Tak tahulah ia, mesti seberapa lama tertahan di Pakuan. Kegiatan perniagaan yang ditekuninya puluhan tahun, berlayar menjelajahi benua, kini terhenti sudah. Dia teringat kapal miliknya yang bersandar di Malaka. Kalau dibiarkan dalam waktu lama di pelabuhan, tentulah kapal itu akan melapuk dengan sendirinya.

Begitu besar pengorbanan mencari anak—seluruh harta kekayaan dipertaruhkan, di samping harus menempuh perjalanan penuh bahaya. Namun, Fernando merasa puas. *Pengorbananku tidak sia-sia. Besarnya kerugian yang kuderita tidaklah sebanding dengan kebahagiaan setelah bertemu dengan anakku.*

Wangi Mananggay sendiri merasa bahwa kehadiran Fernando telah menjawab teka-teki yang selama ini belum pernah terpecahkan. Dia merasa sebagai sosok yang punya garis keturunan jelas. Bahwa ayah kandungnya ternyata berlainan bangsa tidaklah dipersoalkan. Wangi Mananggay menerimanya dengan sepenuh hati. Namun, semua itu tidak mengurangi rasa hormat dan jalinan kasih sayang dirinya kepada kedua orang yang telah bersusah payah mengurus sejak kecil. Retnayu dan Adegdaha masih tetap diposisikan sebagai ibu dan ayah. Sedikit pun dia tak berpaling darinya.

Dalam hubungan dia dengan ayahnya, kalaulah ada yang disebut mengganjal, itu tak lain pada saat berkomunikasi. Suwarna sebagai juru bahasa harus selalu disertakan. Namun, adakalanya komunikasi yang tidak terucap lewat kalimat terasa lebih dalam maknanya.

Akan halnya Neger, dia selalu hadir dengan kesetiaan penuh. Dia selalu siap di ujung telunjuk Wangi Mananggay—bak seekor anjing di hadapan tuannya.



ampir seharian Wangi Mananggay meringis-ringis menahan rasa sakit. Sebentar-sebentar menggigit bibir, sambil mengepalkan kedua tangannya, atau memegang sesuatu dengan tenaga cukup kuat. Dia sedang berjuang melawan maut, menantikan kelahiran jabang bayi yang sudah sembilan bulan dikandungnya.

Nini Handeula, yang dikenal sebagai dukun beranak, tidak pernah jauh dari pembaringan. Bibirnya tak putus komat-kamit membacakan jampi, sambil mengusap-usap beberapa bagian tubuh pasiennya. Sebentar-sebentar disekanya pula tetesan peluh pada jidat Wangi Mananggay.

Dari sejumlah orang yang berada di ruangan, Retnayulah yang paling sering terlihat belingsatan. Sebentar-sebentar dia melongokkan kepala ke arah pembaringan, kemudian beranjak menjauh lagi. Adakalanya turun ke halaman—tak tahu dia hendak berbuat apa.

“Adeg, kau jangan ke mana-mana,” ucap Retnayu saat mendapati suaminya sedang duduk-duduk di tangga rumah.

“Sedari tadi juga aku berada di sini,” jawab suaminya. “Tenanglah, Nyai. Toh, anak kita sudah diserahkan kepada ahlinya, yang sudah banyak pengalaman menangani persalinan. Justru dengan sikapmu yang seperti ini, suasana jadi banyak terganggu.”

“Aku sangat khawatir, Adeg. Anak kita tampaknya amat menderita.”

“Ah, kamu sih, suka memandang sesuatu secara berlebihan. Kata orang, begitulah biasanya jika bayi akan segera lahir. Tapi, itu tak akan berlangsung lama. Setelah jabang bayi lahir, anak kita akan baik seperti semula, lalu dia akan tersenyum bahagia.”

Namun, kalimat yang diucapkan suaminya itu sebetulnya menyiratkan kecemasan. Ya, Adegdaha cemas juga meskipun berupaya untuk tidak diperlihatkan. Perasaannya dibayang-bayangi oleh sesuatu yang tidak jelas. Sulit untuk dikatakan, tapi seakan-akan dirinya sedang berhadapan dengan lorong yang mengerikan. Adegdaha memilih duduk-duduk di tangga rumah, ditemani Rewok dan Neger, sambil sebentar-sebentar berjalan mondar-mandir di halaman.

“Sudahlah, Nyai, kau jangan belingsatan begini. Tenang saja, jangan bikin keadaan bertambah rumit. Justru kau harus bisa memberikan dorongan kekuatan kepada anak kita. Ayolah, masuk lagi! Jangan jauh-jauh dari Wangi. Kasihan dia kalau kautinggalkan.”

“Kau juga harus berada di dalam rumah, Adeg.”

“Ah, canggung rasanya kalau berada di tempat persalinan. Aku menunggu di sini saja, Nyai.”

Retnayu kembali lagi ke dalam rumah. Anaknya masih juga meringis-ringis.

“Ibu ... Ibu”

“Bertahanlah, Wangi. Kau akan baik-baik saja,” bisik Retnayu. “Berapa lama lagi, Ni?” tanyanya kepada dukun beranak.

“Mudah-mudahan secepatnya,” jawab Nini Handeula sambil mengusap-usap perut Wangi Mananggay—jawaban yang sebetulnya hanya untuk menghibur.

Meski sudah mendapat keterangan seperti itu, kecemasan Retnayu tak juga sirna. *Kenapa proses persalinan anakku begitu lama*, ucapnya dalam hati. *Seberapa sakitkah kau, Wangi?*

Ibu Suri datang pula menjenguk meski harus berjalan dengan dipapah. Adegdaha menyambutnya dengan sikap hormat, dan terpaksa dia pun ikut masuk ke dalam ruangan.

Ibu Suri langsung menghampiri menantunya. Mungkin karena karismanya, suasana di dalam ruangan mendadak berubah tenang. Retnayu pun berupaya menahan diri untuk tidak memperlihatkan kecemasan. Dia bersimpuh di dekat kaki anaknya, bersebelahan dengan Bibi Tayem, agak menyerong dari tempat duduk Ibu Suri.

“Sabarlah, anakku. Kau harus merasa bahagia karena tak lama lagi dari rahimmu lahir penerus Pakuan yang akan mengembalikan kejayaan Sunda,” ucap Ibu Suri.

Wangi Mananggay sedikit merasa tenang.

“Sebentar lagi suamimu ke sini. Aku sendiri yang menyuruhnya,” ucapnya lagi.

“Terima kasih ...,” sahut Wangi Mananggay, pelan.

Pertanda akan lahirnya bayi belum juga terlihat. Wangi Mananggay mulai kehabisan tenaga. Wajahnya berubah pucat, dan tarikan napasnya sudah pula melemah—membuat Retnayu semakin waswas.

O, Sang Rumuhun, berilah anakku kekuatan, selamatkanlah jiwanya.

Saat matahari sudah tenggelam, barulah Prabu Surawisesa datang menjenguk istrinya, bersama beberapa pengiring. Mereka langsung masuk ke rumah, sedangkan para pengawal menunggu di halaman yang diterangi *damar séwu*.

Wangi Mananggay tergolek lemah. Saat Sang Prabu mendekatinya, dia hanya bisa menyambut dengan kedipan mata. Sudah tak mampu lagi dia berkata, tubuhnya terasa hampa, melayang-layang bak sejumpit kapas tertiuip angin. Wangi Mananggay sudah hampir tak sadarkan diri karena terus-terusan dilecut rasa sakit yang amat sangat.

Sang Prabu memandang wajah istrinya dengan rasa iba. Dia mengusap ubun-ubun Wangi Mananggay. Ditatapnya pula biru matanya yang kini sudah memudar. Tiba-tiba terbayang peristiwa belasan tahun lampau yang terjadi di Bandar Kalapa, saat dia memberi nama kepada seorang anak perempuan yang sedang berada dalam gendongan istri Ki Kentar. *Wangi Mananggay, ya, Wangi Mananggay, itulah nama yang kuberikan. Lama tak kudengar kabar tentangnya. Tahu-tahu dia terlihat di keraton setelah menjadi gadis remaja. Aku jatuh hati, dan tanpa kesulitan apa pun akhirnya dia menjadi istriku. Kini dia tergolek lemah, bergelut dengan maut, saat akan melahirkan keturunanku.*

Tak lama kemudian, Deblo terlihat berjalan ke arah halaman sambil membawa kentongan bambu, lalu membaurkan diri dengan para pengawal raja.

“Lho, kamu bawa-bawa kentongan segala. Buat apa, Blo?” tanya Rewok.

“Kaka belum tahu, ya? Aku mendapat tugas dari Ki Jadug, kentongan ini akan dibunyikan dengan irama tertentu, untuk memberi tahu seluruh warga *dayeuh* bahwa jabang bayi telah lahir dengan selamat. Selanjutnya di depan *balé* Suradipati, para jagabaya akan menyulut *kalantaka* sebagai penyambutan atas kelahiran putra Sang Prabu.”

“Mestinya kau memukul kentongan sambil menari, Blo,” ucap seorang pengawal.

“Oh, tentu. Dalam hal itu aku memang ahlinya,” jawab Deblo, bangga.

Malam itu, bunyi suara kentongan memang terdengar. Namun, bukan yang ditabuh Deblo, dan bukan pula dari halaman rumah. Ya, suara kentongan kayu jati ukuran sepinggang yang berasal dari pojok atas benteng keraton; terdengar menggemakan, memecah kesunyian malam.

Adegdaha segera tahu, kentongan yang ditabuh dengan irama seperti itu merupakan pertanda adanya bahaya. Naluri keprajuritannya kontan membuatnya segera sigap berdiri. Mendadak dia lupa bahwa anaknya sedang bergelut dengan rasa sakit dan penderitaan.

“Kebakarankah, Mamang Jayeng?” tanya Sang Prabu.

“Tak tahulah Mamang, apa yang sedang terjadi,” jawab Adegdaha. “Mamang mohon izin untuk secepatnya memeriksa keadaan.”

Sang Prabu menjawab dengan anggukan.

Adegdaha melangkah ke luar rumah, diikuti Retnayu.

“Jangan lama-lama, Adeg. Kalau tak ada apa-apa, segera kau kembali ke sini,” ucap Retnayu. Ah, suasana yang membuat cemas bertambah lagi. Ada apa gerangan? Jangan-jangan sesuatu yang tidak diharapkan akan terjadi di Pakuan.

“Kalian tetap di sini!” perintah Adegdaha kepada para pengawal. “Keselamatan Sang Prabu dan seisi rumah menjadi tanggung jawab kalian.”

“Kami siap melaksanakan tugas,” balas kepala pengawal.

“Neger, ikuti aku!” perintahnya lagi.

Adegdaha dan Neger berlari ke arah alun-alun, menembus gelapnya malam. Suara kentongan terdengar semakin jelas. Tentu, seluruh pengisi *dayeuh* mendengarnya pula. Mereka pasti tahu bahwa sesuatu yang tidak diharapkan tengah terjadi. Karena itu, semua warga harus segera bersikap waspada.

Di alun-alun, puluhan *deugdeug tanjeur* sudah berkumpul. Ke sanalah Adegdaha segera menuju.

“Ada apa, Rokip? Apa yang terjadi?”

“Musuh sudah mengepung benteng,” jawab kepala *deug-deug tanjeur*.



54

ara prajurit yang berjaga di atas benteng tak henti-hentinya melepaskan anak panah. Kemudian, terlihat orang tercebur ke dalam parit pertahanan. Di arah lain, terlihat seseorang mencoba memanjat sisi benteng bagian luar. Sia-sia karena dua anak panah segera tertancap pada pinggangnya.

Adegdaha naik ke atas benteng. “Arahkan panah ke depan gerbang!” teriaknya.

Satu, dua, tiga ... enam belas busur yang dipegang enam belas prajurit terlatih sudah siap-siap melepaskan anak panah. Adegdaha memberikan perintah membuka sedikit pintu gerbang. Langsung saja para *deugdeug tanjeur* menerobos ke luar. Jembatan gantung pun diturunkan, untuk dilewati para prajurit yang siap mengejar para perusuh.

Enam puluh *deugdeug tanjeur* berhamburan ke saban arah yang diduga mencurigakan. Saat berhasil menemukan perusuh, bentrokan pun tak bisa dihindarkan. Seru berkelahi di kegelapan malam—semua pegang senjata. Ada kepala yang

terpenggal, dada yang menganga, atau bagian tubuh yang terpisah. Peristiwa tersebut berlangsung cukup lama juga. Mereka bertempur dalam kelompok-kelompok kecil karena posisi para perusuh menyebar, yang tentunya juga mereka berlarian ke berbagai arah.

Tiba-tiba, di arah timur terlihat api membubung ke angkasa. Terdengar pula suara kentongan sebagai pertanda ada kebakaran.

“Perkampungan dibakar!”

Para prajurit Pakuan segera berlarian.

“Sebagian lagi ikuti aku!” perintah Adegdaha, yang sudah berada di tengah-tengah pasukannya. “Kalian jangan terkecoh. Mereka membakar kampung hanya untuk mengalihkan perhatian kita.”

“Bagaimana dengan prajurit kita yang terluka?” tanya Rokip.

“Suruh beberapa anak buahmu untuk mengumpulkannya, lalu bawa masuk ke dalam benteng. Demikian pula bangkai para perusuh, tumpukkan di alun-alun, sebelum esok kita ikat pada batang-batang pohon di tempat umum.”

Adegdaha dan sebagian pasukannya mengejar ke arah barat, menembus pekatnya malam. Terhitung jauh juga, beberapa perkampungan di luar batas kota sudah dilaluinya. Namun, mereka tidak menemukan apa-apa.

“Mungkinkah para perusuh sebetulnya masih berada di *dayeuh*? Mereka bersembunyi di tempat yang sudah dipersiapkan sebelum melakukan penyerangan,” ucap Rokip.

“Ya, bisa saja. Andai saja hal itu yang terjadi, artinya mereka telah mempersiapkan rencana secara matang, dan tidak menutup kemungkinan adanya orang kita yang ikut terlibat,” sahut Adegdaha. “Tipis kemungkinannya musuh dapat menyusup ke wilayah ibu kota kalau tidak diberi jalan oleh penduduk Pakuan sendiri,” ucapnya lagi.

Tak ada yang berkomentar.

“Mulai esok pagi, kita harus menyisir hingga kampung ke segenap penjuru ibu kota. Periksalah setiap tempat yang sekiranya bisa dijadikan persembunyian. Perhatikan setiap gerak-gerik penduduk yang mencurigakan atau yang diduga berkhianat kepada kita,” ucap Adegdaha lagi. “Siapa di antara kalian yang dapat mengenali para perusuh?”

Para prajurit tak ada yang menjawab.

“Mungkin sempat kalian lihat mukanya setelah menjadi bangkai,” ucapnya lagi.

“Tak ada yang dapat kami kenali. Tentunya juga para perusuh tersebut berasal dari luar *dayeuh* Pakuan. Namun, kami tak dapat menebak karena mereka sama sekali tidak menggunakan identitas apa pun. Kami tidak mendapatkan petunjuk yang dapat digunakan untuk menebak mereka,” jawab Rokip.

“Aku menduga, para perusuh dikirim oleh penguasa Banten. Mereka lewat jalur ini, lalu berhasil mencapai *dayeuh* setelah dipandu oleh orang kita juga.”

“Perkiraan kami pun begitu. Namun, persoalannya apakah mungkin mereka kembali ke jalur semula pada malam ini juga?” sahut Rokip.

Adegdaha tidak memberikan jawaban. Ke arah mana para perusuh melarikan diri, memang sulit ditebak. Jalur yang menghubungkan daerah luar dengan Pakuan tidaklah satu. Kalaulah betul para perusuh tersebut diberangkatkan dari Banten, mereka bisa mengambil jalur Tangara, menyusuri Cisadane, kemudian naik di wilayah Ciampea atau Rumpin. Selain itu, mungkin juga mereka memilih jalan Jasinga, menerobos belantara, dan akhirnya tiba di ibu kota Pakuan.

Waktu pun terus bergulir hingga mendekati dini hari. Tiba-tiba, Adegdaha teringat kepada Wangi Mananggay yang tadi ditinggalkan dalam keadaan sangat mencemaskan.

“Pangger,” ucap Adegdaha kemudian, “kau dan sebagian kawan-kawanmu tetap berjaga di sini hingga esok siang.

Siapa tahu para perusuh akan lewat jalan ini. Sergap mereka, dan upayakan ada yang tertangkap hidup-hidup. Sekarang aku akan kembali ke *dayeuh* bersama beberapa prajurit.”

Saat Adegdaha melewati gerbang keraton, fajar sudah hampir terbit. Dia tidak bisa langsung menuju rumah karena harus memeriksa anggota pasukan yang terluka, dan juga sejumlah mayat yang diletakkan di alun-alun, yang umumnya dalam kondisi tercabik-cabik akibat tebasan atau tusukan senjata.

Pasukan *deugdeug tanjeur* yang terluka baru diketahui beberapa orang saja, serta tidak begitu mengkhawatirkan. Mereka yang gugur hanyalah dari kalangan jagabaya, sebanyak empat orang. Adapun jumlah perusuh yang terbunuh sebanyak tiga kali lipat dari itu. Dan, mungkin masih ada juga mayat perusuh lainnya yang belum ditemukan, atau terluka parah.

Tiba-tiba, Adegdaha mendengar suara kentongan. Bukan, bukan dari sudut atas benteng, melainkan dari arah halaman rumahnya. Iramanya pun berbeda dari yang tadi terdengar, saat para jagabaya memberitahukan terjadinya kerusuhan.

Pertanda apa pula itu? Apakah sesuatu telah terjadi di rumahku?

Kekagetan Adegdaha bertambah lagi saat terdengar suara *kalantaka* dari halaman *balé* Suradipati.

Bersama Neger, dia bergegas menuju rumahnya. Para pengawal raja masih berada di tempat semula. Mereka mengangguk hormat saat Adegdaha menghampiri.

“Apa yang terjadi?”

“Putra Baginda Prabu telah lahir dengan selamat, laki-laki,” jawab kepala pengawal, suaranya berat dan pelan.

Dua-tiga lompatan dia masuk rumah. Dan, apa yang didapatinya sungguh di luar dugaan. Yang pertama terlihat adalah seisi rumah meratap-ratap. Istrinya jatuh pingsan dalam

posisi telungkup. Sang Prabu duduk tertunduk tanpa daya—
tangan Ibu Suri mengusap-usap punggungnya dengan penuh
kasih sayang. Terlihat tetes-tetes darah pada lantai papan yang
belum dibersihkan.

Adegdaha menyaksikan semua itu dengan pandangan
nanar.

“Gusti Wangi telah berpulang ...,” ucap Nini Handeula,
yang baru saja selesai memandikan bayi.



55

elasan mayat diikat pada batang-batang pohon di tempat keramaian. Sebagian besar dalam kondisi mengerikan. Mayat tanpa kepala, atau bagian tubuh menganga, dibiarkan apa adanya. Bahkan, ada pula yang perutnya tercabik sehingga ususnya terulur. Kontan saja lalat-lalat hijau mengerubutinya. Seekor anjing teramat kurus datang mengendus-endus karena dikira akan mendapat jatah sarapan pagi. Namun, segera lari terkaing-kaing setelah terkena lemparan batu.

“Biarkan penduduk melihat dengan mata kepala sendiri, beginilah nasib yang pasti menimpa para pengacau—mati secara mengerikan,” ucap Rokip kepada anak buahnya, setelah selesai mengikat semua mayat pada batang-batang pohon di pinggir jalan.

“Kira-kira mesti berapa hari mayat-mayat ini dipertontonkan di sini?”

“Cukup satu hari,” jawab Rokip

“Ya, cukup satu hari,” sambung yang lain. “Kalau terlalu lama, pasti membusuk. Mana tahan kita dengan bau sangat menyengat, pada saat akan menguburkannya nanti.”

“Atau kita buang saja ke sungai?”

“Jangan! Nanti tak ada orang yang mau mandi.”

“Kalian awasi dari tempat agak jauh, kemudian ingat-ingat, siapa saja yang berani melihat mayat-mayat ini,” perintah Rokip.

Anak buahnya mengangguk.

“Kalian paham maksudnya?”

“Tidak ... eh, belum,” jawab salah seorang di antaranya.

Rokip menatap wajah ketujuh anak buahnya yang masih berusia muda—mereka belum satu tahun ikut bergabung dengan pasukan *deugdeug tanjeur*. “Begini,” ucap Rokip kemudian, “siapa tahu, di antara orang-orang yang datang ke sini ada yang patut kita curigai. Aku yakin, sebagian perusuh, atau paling tidak orang yang membantunya, masih berada di dalam kota. Mereka tentu ingin mengenali mayat-mayat ini.”

“Ya, kami paham.”

“Begitu terlihat gelagat mencurigakan, segera kalian tangkap orang tersebut, lalu serahkan kepadaku. Siapa tahu kita bisa mengorek keterangan dari orang yang bersangkutan,” ucap Rokip. “Sekarang aku pergi melayat ke rumah Tuan Senapati yang lagi berkabung.”

Umumnya penduduk, khususnya kaum perempuan dan anak-anak, merasa takut untuk melihat belasan mayat tersebut, sebab jangan-jangan akan terbawa ke dalam mimpi. Pemandangan yang amat mengerikan, memang. Mayat-mayat tersebut akan berubah menjadi hantu gentayangan—muncul secara tiba-tiba dari kegelapan. Dapat dipastikan, untuk beberapa malam ke depan, sebagian besar penduduk tidak akan berani keluar rumah malam hari. Meskipun demikian, ada juga beberapa orang yang datang menghampiri, tapi itu

pun dari jarak cukup jauh. Mereka sekadar ingin melihat, seperti apa para perusuh yang semalam mengacau di seputar benteng. Kemudian, terlihat juga yang gelagatnya mencurigakan.

“Tuh, lihat!” kata salah seorang prajurit sambil menunjuk.

Memang betul, ada dua penduduk yang melihat-lihat mayat dari jarak cukup dekat. Bahkan, salah seorang di antaranya sedikit membolak-balik mayat, seperti sedang mencari-cari sesuatu. Sikapnya itu cukup mengundang kecurigaan.

“Akan kudekati,” kata salah seorang prajurit.

“Aku juga ikut.”

“Tapi, kalian jangan terlalu kentara sedang mengawasi mereka.”

Pada saat kedua prajurit terlihat mendekat, kedua orang itu langsung bergegas pergi. Hal tersebut menambah tebalnya kecurigaan: siapa mereka?

Tanpa berpikir panjang, kedua prajurit segera membuntuti. Prajurit lainnya, sebanyak tiga orang, juga langsung mengikuti.

Orang yang dicurigai menyelinap sehingga tak tampak lagi, tapi para prajurit masih bisa melihat arah yang ditujunya.

“Kita berpencar. Kalian ke sana, dan kami akan tetap di jalur ini.”

Kedua penyelinap terlihat menuju sebuah rumah di tepi ladang yang selama satu musim tidak tergarap. Letaknya agak terpencil, dan terpisah jauh dari rumah penduduk. Dua prajurit memperhatikannya dari jarak cukup jauh, serta terhalang kerimbunan pepohonan.

“Mana kedua orang itu?” tanya prajurit yang baru datang.

Cukup dijawab dengan menunjuk rumah terpencil itu.

“Apakah mesti langsung kita sergap?” salah seorang di antaranya bertanya.

“Kita kepong saja dulu. Siapa tahu mereka justru pasang perangkap. Cukup berat kalau kita langsung menyerang ke dalam rumah.”

“Dan, siapa tahu pula kita keliru sasaran,” sambung yang lain.

Kelima prajurit Pakuan beringsut pelan-pelan. Setelah menempati posisi yang dianggap pas, mereka berpencar, lalu bersembunyi ke balik pepohonan.

Meski sudah ditunggu cukup lama, dari rumah tersebut belum juga terlihat gerak-gerik mencurigakan—pintunya masih tertutup.

Salah seorang prajurit memberikan isyarat bahwa dia akan beringsut mendekati sasaran, tapi langsung dicegah oleh prajurit lainnya.

Mereka terus menunggu hingga mendekati siang hari. Itulah pekerjaan yang amat membosankan. Untunglah posisi mereka terlindung pepohonan sehingga terhindar dari sengatan matahari.

Terdengar bunyi uir-uir bersahutan. Seekor elang terbang berputar-putar.

Saat matahari mulai bergeser ke barat, pintu rumah tampak sedikit terkuak. Seseorang melongokkan kepalanya, memperhatikan situasi di luar. Para prajurit menahan napas, sambil merapatkan tubuh masing-masing di atas rumput.

Orang tersebut turun dari tangga rumah, diikuti penghuni lainnya. Satu, dua, tiga ..., semuanya enam orang. Mereka kemudian melangkah tergesa-gesa, setelah memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

Pada saat itulah, kelima prajurit Pakuan serempak berdiri. Kontan saja keenam orang tersebut kaget, lalu lari berhamburan. Hal itu menyebabkan kecurigaan semakin menebal. Pasti ada yang tidak beres.

“Kejar mereka!”

Tiga orang melompat ke tengah ladang, kemudian lari secepatnya menerobos rumpun gelagah yang tumbuh subur. Dua orang berlari ke lain arah yang justru memudahkan prajurit Pakuan mengejarnya, sedangkan yang satu lagi tidak sempat diperhatikan.

Cukup sulit untuk mengejar ketiga orang yang berlari ke rumpun gelagah. Lagi pula, keadaan medannya tidak menguntungkan. Akhirnya, para prajurit lebih memusatkan perhatian kepada yang dua orang lagi, yang justru berlari ke lahan agak terbuka. Yang satu tidak mampu berlari secepat kawannya karena badannya agak tambun.

Salah seorang prajurit melemparkan tombak, tapi luput. Disusul oleh lemparan dari prajurit lain. Kena! Mata tombak tertancap ke bagian atas bokong. Tiga-empat langkah masih bisa melaju, tapi akhirnya ambruk. Sementara itu, yang seorang lagi terus berlari, menjauhi ketiga pengejanya. Namun, akhirnya dia hampir kehabisan napas, dan langkahnya pun semakin mengendur. Dia membalikkan badan sambil mencabut golok. Tentu bukanlah tandingan, sebilah golok berhadapan dengan tiga batang tombak—terlebih-lebih yang berada pada genggamannya *deugdeug tanjeur*. Tapi, dia sudah tidak lagi memperhitungkan hal itu. Mungkin itulah pertahanan pamungkas yang dapat dilakukannya. Tak ada lagi kesempatan untuk menghindar. Toh, jika terus memaksakan berlari pun, tentu akan senasib dengan kawannya yang barusan sudah tersungkur.

Prajurit Pakuan merangsek dengan senjata terhunus. Jarak di antara mereka bertambah dekat sehingga akhirnya berada pada jangkauan lemparan tombak. Tapi, tak satu pun di antara ketiga prajurit tersebut yang melepas tombak. Mereka ingin menangkap sasaran hidup-hidup, sebagaimana yang tadi dipesankan oleh kepala pasukan.

“Menyerahlah kau!”

Tidak dihiraukan, malah justru semakin tampak beriringas—bak babi hutan sudah terluka. Dia menyabet-nyabetkan golok, tapi tidak membuat pengepungnya mundur. Ketiga prajurit melangkah pelan-pelan dengan posisi tombak terpasang di depan. Dua prajurit yang berlari di belakang sudah pula tiba, lalu ikut memperkuat posisi pengepungan.

“Lemparkan senjatamu! Kau akan kubiarkan hidup!” kembali seorang prajurit berteriak.

Tapi, orang yang sudah terkepung itu tetap tidak mau mengindahkan.

“Kalau memang berani, bunuhlah aku!” teriaknya.

Saat salah seorang prajurit mencoba membuat gerakan memancing, orang yang bersangkutan menebaskan golok ke arah gagang tombak lawan. Jelas sekali, dia tidak akan menyerah begitu saja. Malah sebaliknya, akan melakukan perlawanan hingga ujung kemampuan.

Prajurit yang berada di sisi kiri mencoba maju. Orang itu pun cepat berkelit, tapi agak lengah terhadap posisi lawan yang berada di depannya, yang juga sudah melangkah maju. Secepat kilat prajurit yang berada di depan menusukkan tombak ke arah paha. Sengaja bagian itu yang dipilih, sebab maksudnya pun hanya untuk melumpuhkan. Berbarengan dengan itu, prajurit lain memukulkan gagang tombak ke arah rahang. Buk! Dia langsung terjengkang. Golok yang dipegangnya pun kontan terlepas. Darah muncrat dari mulutnya, akibat beberapa giginya tanggal terkena hantaman tombak. Dia ambruk bak seenggok kapuk terguyur air.

“Cepat bawa dia!”

Tak ada perlawanan, dan tanpa kesulitan apa pun, saat prajurit menerkamnya. Dia sudah tak mampu lagi tegak berdiri, akibat tusukan tombak yang cukup dalam. Wajah dan kepalanya terasa nyeri yang amat sangat. Meskipun begitu, tatapan matanya masih menyala penuh kebencian.

Dua prajurit terpaksa memapahnya. Pernah juga terasa ada gerak melawan pada saat diajak melangkah. Namun, dia tak bisa berbuat banyak karena cengkeraman kedua prajurit yang memapahnya sangat kuat.

Pada saat akan melewati gerbang keraton, orang tersebut sudah hampir pingsan, akibat terlalu banyak mengeluarkan darah. Begitu tiba di sudut alun-alun, tempat para *deug-deug tanjeur* berkumpul, dia kembali ambruk tertelungkup setelah kedua prajurit tidak lagi memapahnya. Tentu akan sia-sia saja jika Rokip bermaksud menanyainya.

“Kalian kenal, siapa orang ini?” tanya Rokip kepada kelima prajurit yang baru saja menyerahkan tawanan.

“Di antara kami tidak ada yang mengenalnya,” sahut salah seorang.

Rokip membalikkan tubuh tawanan tersebut, agar mukanya menengadah.

Betapa terkejutnya dia karena orang yang bersangkutan ternyata ... Kaiteu!



eluarga Adegdaha tersaput mendung—hampir tak ada lagi bagian langit yang menyisakan berkas cahaya. Rasa duka menukik dalam-dalam ke jantung Retnayu, meninggalkan goresan luka yang sulit disembuhkan. Kenyataan itu bukan hanya berlangsung dalam ukuran minggu, melainkan bulan, bahkan hampir mendekati tahun. Barulah sekarang dia betul-betul merasakan arti kehilangan—setelah seseorang yang sangat dicintai terenggut secara tiba-tiba.

Setelah Wangi Mananggay tiada, kenangan-kenangan lama sering bermunculan di kelopak matanya. Kembali terbayang sosok anaknya di masa lalu, gadis kecil berparas amat memikat, sampai-sampai Ibu Suri memujinya—tentu bukan hanya sekadar basa-basi. Menginjak remaja, dia mulai menyemai benih cinta bersama pemuda kampung tetangga. Sayang tak sampai berbuah karena si gadis dipersunting oleh penguasa tertinggi Pakuan. Dia mengenyam kehidupan dalam

rentangan waktu teramat singkat. *Anu Ngersakeun* memanggilnya pulang pada saat melahirkan.

Wangi, entah sampai kapan ibumu akan terbebas dari kepiluan dan kemurungan, ucap Retnayu dalam hati.

Ya, perasaan semacam itu, meski dalam kadar dan rentangan waktu yang berbeda, juga melingkupi setiap dada keluarga keraton lainnya—kecuali mereka yang tidak suka, atau menganggap kehadiran Wangi Mananggay tidak meninggalkan kesan apa-apa. Ibu Suri sendiri cukup lama tenggelam dalam kedukaan. Prabu Surawisesa pun tampak limbung pada saat mengantar jenazah istrinya ke pembaringan terakhir. Adegdaha, yang selalu tampil sebagai sosok lelaki sejati, nyatanya tidak mampu menyembunyikan kesedihan, tertunduk lesu di hadapan onggokan tanah merah Bukit Badigul. Kembali terngiang ucapan Wangi Mananggay beberapa bulan yang lalu bahwa setelah jabang bayi lahir, dia tak akan lagi bisa mendengarkan tembang ibunya. Ya, ucapan yang menjadi kenyataan, tanpa harus menunggu hitungan tahun. Fernando pun sering terlihat menyendiri—kadang-kadang bergumam tanpa ada yang memahami maksudnya.

Kalaulah ada celah-celah tersisa yang sedikit dapat mengubah suasana jadi ceria, itu tak lain karena kehadiran makhluk kecil yang kemampuannya baru sebatas menangis—bayi mungil yang lahir dengan “tebusan” nyawa ibunya, saat fajar sempurna merekah. Retnayu menganggapnya sebagai sosok pengganti Wangi Mananggay. Manakala hatinya terbalut rindu, kepada bayi itulah dia menumpahkan segenap perasaannya. Diajaknya bercakap-cakap meskipun dia tahu tak akan direspons dengan rangkaian kalimat. Ketika malam merungkup bumi, sering terdengar dia melantunkan tembang—sebagaimana dulu dilakukannya.

Prabu Surawisesa sepenuhnya memercayakan pengurusan jabang bayi kepada keluarga Retnayu. Bahkan, dalam

hal pemberian nama pun, Sang Prabu menyerahkannya kepada Adegdaha.

Geusan Tanjeur—itulah nama yang diberikan dan disepakati oleh semua. Kata *geusan* mengandung makna tempat tujuan akhir, sedangkan *tanjeur*, yang diartikan tegak, tentulah diambil dari nama kelompok prajurit pilihan, *deugdeug tanjeur jaya perang*, yang hidupnya selalu terikat sumpah setia terhadap *sarakan* Sunda. Namun, Ibu Suri memilih sebutan lain sebagai panggilan kesayangan: Hulun—yang semakna dengan mengabdikan. Nama itulah yang kerap digunakan di lingkungan orang-orang keraton, pada saat mereka menimang-nimang si jabang bayi.

Tumpahan kasih sayang Retnayu kini beralih. Sepenuhnya tercurah kepada cucunya; pesat pertumbuhannya, dan sangat elok rupanya. Menginjak usia setahun, anak tersebut sudah mampu berjalan tertatih-tatih, sambil mulutnya lucu bercelotoh. Dia dibesarkan dalam suasana tembang lawas, tubuhnya terayun-ayun dalam buaian.

Satu hal yang Retnayu sayangkan: Adegdaha jarang berada di rumah. Padahal, dia ingin sekali berbagi mengenai apa yang dilihat dan dirasakannya. Namun, Retnayu teramat mafhum, suaminya selalu mendapat tugas dari kerajaan yang akhir-akhir ini semakin sering terancam. Pemberontakan demi pemberontakan berlangsung dalam rentangan bulan, tak ada habis-habisnya. Pakuan terus diguncang dari berbagai arah, dengan satu tujuan: segera dilenyapkan.

Serangan perusuh ke dalam kota tidak hanya berlangsung satu kali. Hal itu membuat pasukan Pakuan harus selalu waspada. Sayang sekali Adegdaha tidak mampu mengorek keterangan secara lengkap tentang keberadaan para perusuh, sebab belum pernah ada yang tertangkap hidup-hidup. Adapun Kaitu, satu-satunya perusuh yang berhasil ditangkap kelima prajurit Pakuan, ternyata tidak dapat bertahan hidup. Keesokan harinya, dia mati.

Adegdaha merasa bahwa apa yang dilakukan Kaiteu tentulah merupakan bagian dari dendam masa lalu. Dia memilih bergabung dengan para perusuh sangat mungkin bertujuan untuk melampiaskan dendamnya itu. Namun, tentang hal tersebut, Adegdaha tidak pernah mengucapkannya, sekalipun kepada Rokip. Karena itu, bagi Rokip dan anak buahnya, pembelotan Kaiteu merupakan tanda tanya besar. Sudah sebegitu burukkah mental orang Pakuan sehingga mau bergabung dengan para perusuh?



Selama masa pemerintahan Prabu Surawisesa, pertempuran berlangsung hingga belasan kali. Dan, selama itu pula hanya satu-dua hari saja Adegdaha bisa tinggal di tengah keluarganya. Dia harus berangkat memimpin pasukan untuk memadamkan pemberontakan di Gunung Batu, Panggaokan, Pagerwesi, Saung Agung, Gunung Banjar, Simpang, dan Medangkahyangan. Pihak lawan sudah mulai berani unjuk gigi, mengerahkan kekuatan tempur ke wilayah yang masih menjadi bagian kekuasaan Pakuan.

Pada masa-masa berikutnya pertempuran hebat terjadi di tepi barat Sungai Citarum. Namun, gabungan pasukan Demak dan Cirebon tidak berhasil menembus jantung Pakuan. Di lain pihak, prajurit Pakuan pun tidak mampu mengenyahkan lawan ke kampung halamannya. Dan, akhirnya pasukan dari kedua belah pihak mundur ke posisi semula, yang selanjutnya bersikap saling menunggu. Tak ada yang berani mengambil inisiatif melakukan penyerangan.

Ternyata bukan hanya Pakuan, di belahan timur pun Galuh harus mempertahankan wilayahnya. Pasukan Cirebon yang diberangkatkan dari Pakungwati mampu menerobos Kawali, lalu berhasil menduduki ibu kota. Talaga pun akhir-

nya tersapu bersih, dan hanya menyisakan sejumlah puing. Sunan Parung Gangsa, yang saat itu menjadi penguasa Talaga, harus rela meninggalkan wilayah kekuasaannya. Pada babak berikutnya, yang tersisa hanyalah Sindangkasih dan Sumedanglarang. Cirebon tidak, atau mungkin juga belum, melanjutkan penyerbuan—karena garis logistik yang dianggap cukup jauh, dan kekuatan pasukan mereka sedang terbagi-bagi. Padahal, sebetulnya hubungan kedua kerajaan tersebut dengan Pakuan boleh dikatakan sudah terputus sehingga tidak bisa lagi saling membantu.

Akan halnya keadaan di Pakuan, dari waktu ke waktu terus menurun. Para penduduk berbondong-bondong meninggalkan ibu kota. Mereka menyingkir ke pedalaman di wilayah selatan—daerah tak bertuan yang berbatasan dengan samudra. Sebagian lagi menuju ke arah barat daya. Adegdaha menyaksikan sendiri ketika Uyt Sadujati bersama para cantrik, *ameng*, dan *tétéga* meninggalkan *kabuyutan* yang sudah berabad-abad menjadi sumber kekuatan rohani bagi Pakuan. Mereka terdesak oleh kekuatan baru dari luar Pakuan yang merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan secara diam-diam. Karena itu, Uyt Sadujati akhirnya mengambil keputusan henggang, untuk kemudian mencari lokasi lain yang sekiranya bisa digunakan sebagai pusat spiritual.

“Aku tak bisa lagi mempertahankan *kabuyutan* di tempat semula. Sebelum musuh menghancurkannya, lebih baik segera kita pindahkan. Sebab, di situlah terletak kekuatan jiwa kita,” ucap Prabu Surawisesa pada saat mengumpulkan petinggi kerajaan di *balé* Suradipati. Sang Prabu mengajak berembuk, sehubungan dengan makin menumpuknya persoalan yang harus segera dicari pemecahannya. Mempertahankan wilayah, itulah tugas yang paling utama.

“Tapi, apakah tidak sebaiknya kalau kita berupaya dulu untuk membendung agama baru, Gusti Prabu, agar keper-

cayaan yang dianut warga kita tidak terpupus begitu saja?” tanya Mantri Jero.

“Tentang hal itu sebetulnya tebersit juga dalam pikiran-ku. Namun, setelah kupertimbangkan, kukira itu bukanlah cara terbaik. Lagi pula, mendiang ayahku dulu tidak pernah melarang penduduk untuk menganut sebuah kepercayaan. Harus kita camkan, keyakinan seseorang terhadap suatu ajaran tidak bisa melalui paksaan. Menurut pendapatku, masuknya agama baru sebetulnya tidak akan sampai menggunakan tatanan kehidupan. Toh, hal itu sudah dibuktikan pada sejarah kehidupan leluhur kita. Kepercayaan apa pun yang masuk ke dalam tatanan kehidupan kita pada akhirnya akan ditarik membumi, lalu membaur menjadi semacam harmoni. Kalaulah sekarang kehidupan di Pakuan banyak mengalami guncangan, kukira bukanlah semata-mata karena masuknya agama baru, melainkan karena ulah orang-orang dengan mengatasnamakan agama. Mereka punya kepentingan dengan kekuasaan. Sikap mereka seperti itulah yang harus kita hadapi. Jadi, kita berperang bukan karena rongrongan agama.”

Para petinggi kerajaan tak ada yang bersuara meskipun tidak berarti sependapat dengan Prabu Surawisesa. Dalam pikiran Mantri Jero sendiri, ucapan Sang Prabu barusan mungkin tidak seluruhnya benar. Walau bagaimanapun, masuknya ajaran baru ke lingkungan Pakuan tentu memberikan pengaruh terhadap kehidupan warga. Namun, karena Mantri Jero tidak mungkin berbantah dengan raja, akhirnya dia pun memilih diam.

“Aku mungkin terlampau lemah,” ucap Sang Prabu.

Semua masih tetap diam.

“Sudah dua belas tahun ayahku meninggal dunia,” ucap Sang Prabu lagi. “Artinya, selama itu pula aku menduduki takhta Pakuan. Terus terang kuakui, keagungan ayahku pada

masa lalu tak mampu kupertahankan. Pakuan sekarang dalam keadaan seperti ini.”

“Jangan terlalu merisaukan hal itu, Gusti Prabu,” Adegdaha memberanikan diri menyela ucapan raja. “Kita semua yang hadir di sini sudah teramat memahami bahwa keadaan yang sekarang kita hadapi pada saat ini lebih banyak disebabkan oleh desakan arus dari luar yang terus-menerus menghantam.”

“Itu memang betul, Mamang Jayeng. Tampaknya zaman akan segera berubah. Karena itu, aku ingin membuat sebuah peringatan menjelang upacara *srada*.”

“Kira-kira peringatan tersebut dalam bentuk apa?” tanya Adegdaha.

“Aku ingin mengabadikan kebesaran ayahku pada rangkaian tulisan, yang mudah-mudahan saja bisa mengembalikan semangat kita. Aku ingin membuat kenang-kenangan pada batu bertulis. Aku berharap, peringatan yang kita buat akan menghadirkan sukma ayahku untuk memberikan perlindungan kepada kita semua, dan kepada anak-cucu kita nanti. Andai saja harapan tersebut terlalu muluk, paling tidak generasi yang hidup sesudah kita dapat mengenang kembali kejayaan Prabu Sribaduga. Biarlah nama dan kebesaran ayahku tetap hidup pada setiap sanubari orang Sunda hingga akhir zaman.”

“Di manakah batu tersebut nanti akan diletakkan, Gusti Prabu?” tanya Mantri Jero.

“Aku belum merencanakannya. Tapi yang jelas, batu bertulis itu harus kita buat, sebagaimana nenek moyang kita pada masa lalu pernah mengerjakannya.”

Tak ada yang berkomentar.

“Batu bertulis yang akan kita kerjakan itu mudah-mudahan menjadi warisan abadi untuk anak-cucu dan segenap keturunan Sunda,” sambung Sang Prabu.

Semua yang hadir di *balé* Suradipati tak ada yang berbicara. Ya, semuanya diam, meski gejolak di dalam hati sulit terpadamkan.



Sudah hampir seminggu, beberapa ahli pahat mengerjakan tugas dari Prabu Surawisesa. Mereka membuat tulisan pada sebuah batu besar di tepi kali, mengabadikan rangkaian kalimat tentang kebesaran Prabu Sribaduga Maharaja.

Ke tempat itulah Adegdaha datang, sore hari. Ingin dia saksikan para pemahat membuat goresan-goresan huruf pada permukaan batu. Tampak tiga orang sedang bekerja; salah seorang di antaranya masih pemuda, mengenakan caping berdaun lebar, untuk menghindari sengatan matahari sepanjang siang tadi.

Adegdaha menyaksikan dari tempat yang agak jauh, di atas bantaran sungai, karena tidak ingin mengganggu mereka yang masih juga tekun bekerja meski matahari sudah condong ke barat. Tiba-tiba, pemahat yang masih muda menoleh ke arahnya, sambil menyingkapkan ujung caping. Dia langsung berdiri, lalu cepat-cepat menghampiri Adegdaha.

“Mamang,” si pemuda menyapa.

“Eh, ternyata kau, Swanda,” balas Adegdaha, terheran-heran. Sama sekali di luar dugaan, dia bisa kembali bertemu dengan Swanda, setelah sekian lama tak ada kabar beritanya.

Swanda menyalami Adegdaha dengan hormat.

“Jadi, kau sekarang di sini, Swanda?” tanya Adegdaha setelah bertegur sapa mengenai keadaan diri masing-masing.

Swanda menjawab dengan anggukan.

“Oh, baguslah kalau begitu. Aku bisa mengetahui keadaanmu, dan tentu bisa mendapat kabar tentang keadaan di Sindangkasih,” ucap Adegdaha lagi.

“Saya sudah lama tidak tinggal di sana, Mang.”

“Jadi, kau tinggal di mana?”

“Saya tak punya tempat menetap. Saya bisa mengembara ke mana saja sesuka hati. Hanya kadang-kadang saja pulang ke Sindangkasih, dan itu pun untuk singgah sebentar.”

“Kenapa kau meninggalkan kampung halaman dan orangtuamu?”

Swanda tidak menjawab, malah justru menunduk. Adegdaha tidak mengulangi pertanyaannya, dan bisa meraba perasaan lawan bicaranya. Sempat pula terlintas pertanyaan dalam hati, *apakah dia belum bisa menghilangkan bayangan anakku sehingga terus-terusan menjadi kembara, dan tidak berminat menetap di kampung halamannya? Ya, mungkin dia ingin menjauhi semua kenangan yang membuat hatinya gundah.*

“Sudah agak lama saya ingin pergi ke Pakuan,” ucap Swanda setelah lama membisu. “Secara kebetulan saya bertemu kawan yang mendapat tugas dari Prabu Surawisesa untuk mengerjakan pemahatan. Lalu, saya pun ikut menyertainya. Siapa tahu di sini saya punya pengalaman baru, kemudian bisa mengembangkan kemampuan yang saya miliki.”

“Aku sangat senang bisa bertemu denganmu, Swanda.

Tentu, bibimu juga ingin sekali berjumpa. Menginap saja kau di rumah kami,” sahut Adegdaha.

“Terima kasih, Mang.”

Kalaulah Adegdaha mengajak Swanda bermalam di rumahnya, itu dilakukan dengan pertimbangan matang. Toh, sudah tak mungkin lagi dia bertemu dengan anakku. Tapi, apakah dia sudah mengetahui keberadaan gadis yang dicintainya dulu?

“Swanda,” ucap Adegdaha dengan suara berat, “kau ..., apakah kau sudah tahu mengenai anakku?”

Swanda mengangguk lemah, dan secara mendadak wajahnya menyiratkan kesedihan teramat dalam.

“Jadi, kau sudah tahu bahwa anakku ...?” Adegdaha tidak melanjutkan kalimatnya.

“Sudah, Mang,” suaranya pelan. “Begitu saya tiba di Pakuan, yang pertama saya cari adalah kabar tentang Wangi. Memang, pada saat berangkat ke sini, ada dorongan yang begitu kuat untuk menemuinya. Tak ada maksud apa-apa, kecuali hanya sekadar ingin bertegur sapa. Namun, niat tersebut segera saya tepis karena jangan-jangan akan berakibat kurang baik, terutama bagi Wangi sendiri. Kalaulah saya tetap datang ke Pakuan, paling tidak saya akan mendapat kabar mengenai dirinya. Sebegitu pun cukuplah bagi saya. Tidak ada keinginan lainnya,” Swanda berhenti sebentar untuk mengambil jeda.

Adegdaha tidak mengomentarnya.

“Namun sungguh, ya, sungguh membuat saya kaget, betul-betul sangat kaget dan amat terharu, pada saat saya mendapat kabar ..., ya, pada saat saya mendapat kabar ... bahwa Wangi sudah tak ada lagi”

Mereka diam dalam kebisuan. Angin menggoyangkan dedaunan.

“Ya, begitulah kenyataan yang terjadi,” ucap Adegdaha setelah mulutnya lama mengatup. “Kami semua sangat kehilangan, terlebih-lebih bibimu.”

Swanda hanya mampu tertunduk. Mereka kembali tenggelam dalam diam, sementara gemercik air sungai terdengar memecah di bebatuan.

“Aku kembali menginjak tanah kelahiran setelah keadaannya seperti ini. Pakuan sudah hampir kehilangan *dangiang*, dan tampaknya zaman pun akan segera berubah. Tapi, aku masih tetap dituntut menumpahkan kesetiaan kepadanya. Aku tak mungkin lagi bisa berpaling,” ucap Adegdaha setelah lama terdiam.

“Sikap Mamang seperti itulah yang sangat saya hormati.” Adegdaha tidak memberikan komentar.

“Saya pun ingin sekali mencontoh sikap Mamang.”

“Pasti kau mampu melakukannya,” sahut Adegdaha. “Apakah kau, Swanda, masih tetap merasa *sa-Sunda—sa-Siliwangi*?”

“Tentu, Mang. Meski saya sekarang sudah menjadi seorang Islam, tidaklah saya mesti mengingkari kesundaan dan kesiliwangian yang sudah lama tertanam pada jiwa saya.”

“Ya, ya. Aku sependapat. Meski kita berbeda anutan, tidak mengandung arti berseberangan dalam mewujudkan kesetiaan dan pengabdian terhadap *sarakan*. Aku menghormati pilihanmu terhadap agama baru, terlepas dari apa yang menjadi latar belakangnya—sebagaimana halnya aku menghormati Ki Hamidullah. Sikapku ini mungkin baru sebatas antara kau dan aku, jangan dikaitkan dengan persoalan yang lebih luas. Dan, mungkin benar juga, pada intinya, gejolak yang terjadi selama ini di wilayah Pakuan disebabkan oleh persoalan lain, bukan didorong oleh kepentingan agama. Dan, kami di sini, tak henti-hentinya berperang melawan Demak dan Cirebon, bukanlah karena beda agama. Kami berjuang karena ingin mempertahankan wilayah.”

“Pengetahuan saya teramat sedikit untuk memahami hal itu, Mamang. Namun yang jelas, sebagaimana juga sikap Mamang, saya tetap sebagai seorang Sunda.”

“Bagus, aku sangat menghargai sikapmu,” sahut Adegdaha.

Matahari sudah hampir mendekati punggung bukit. Burung manyar beterbangan pulang ke sarang.

“Aku ingin melihat hasil pekerjaanmu, Swanda,” ucap Adegdaha lagi.

“Oh, ya. Silakan, Mamang. Pekerjaan kami sudah hampir selesai.”

Adegdaha diajak ke tepi sungai, ke tempat batu besar sedang dipahat.

“Ini, pamanku ...,” Swanda memperkenalkan.

Kawan-kawan Swanda menyambut dengan hormat. Mereka pun sudah tahu bahwa orang yang berdiri di hadapannya itu Senapati Jayeng Prakosa, *hulujurit* Pakuan yang dikenal kehebatannya di medan pertempuran.

“Kami merasa berbahagia, Tuan Senapati berkenan datang ke sini,” sambut salah seorang pekerja yang dituakan.

“Ya, sekadar melihat-lihat,” balas Adegdaha. Lalu, dia memperhatikan batu besar yang bagian permukaannya sudah dipahat berupa tulisan. Jelas tertera rangkaian kalimat yang menerangkan kebesaran Prabu Sribaduga Maharaja. Disebutkan pula nama para leluhurnya yang pernah menjadi penguasa di Sunda.

“Aku tak menyangka, ternyata kau masih ada hubungan famili dengan Tuan Senapati,” seorang pemahat berbisik kepada Swanda.

“Dulu, selama beberapa tahun, beliau tinggal di Sindangkasih,” balas Swanda, pelan. Tiba-tiba terlintas bayangan kampung halaman, ladang, Sungai Cijurey, dan semua tempat yang pernah memberinya kenangan.

“Sudah cukup sore, Swanda. Aku pulang sekarang, dan sebaiknya kau pun ikut ke rumah kami.”

“Baik, Mang. Sebentar saya pamit dulu kepada kawan-kawan,” balas Swanda.

Tak lama kemudian, mereka sudah menempuh jalur pulang, menuju arah keraton. Suasana jalan yang dilalui terasa sepi. Hanya sekali-sekali saja berpapasan dengan penduduk yang baru pulang dari ladang.

Tiba-tiba terdengar derap kuda yang berlari di jalan berdebu. Dua prajurit Pakuan memacunya tergesa-gesa, lalu menghentikannya saat berpapasan dengan Adegdaha.

“Tuan Senapati,” ucap si prajurit setelah turun dari kuda, kemudian memberi hormat.

“Ada apa?” tanya Adegdaha. Dia hafal, yang bersangkutan termasuk kelompok prajurit pengintai yang ditugaskan di perbatasan, bahkan kadang-kadang masuk ke wilayah kekuasaan lawan.

“Pasukan Banten sedang menuju kemari,” jawabnya.

“Hah! Sudah seberapa dekat?”

“Saya perkirakan esok pagi mereka sudah melewati perbatasan.”

“Kira-kira seberapa besar kekuatannya?”

“Mungkin di atas empat ratus prajurit. Kami mengintainya dari kejauhan saat mereka beristirahat,” jawab yang seorang lagi.

“Sini kudamu!”

Adegdaha melompat ke punggung kuda.

“Antarkan tamuku ke rumahku! Dan kau, ...” kepada prajurit yang satunya lagi, “ikut aku ke alun-alun!”

Senapati mengentakkan ujung tumit ke iga kuda. Dan, kuda yang sudah hampir kehabisan napas itu melonjak kaget, lalu berlari ke arah timur, diikuti kuda yang satunya lagi.

Tinggallah Swanda yang ter bengong-bengong.
“Mari, saya antar ke rumah Tuan Senapati,” kata si prajurit.



Sudah hampir sebulan Adegdaha bersama pasukannya meninggalkan ibu kota Pakuan. Sehabis berlangsung pertempuran, mereka tidak segera pulang karena terus mengejar-ngejar musuh hingga jauh melewati batas wilayah. Itulah perang kelima belas selama pemerintahan Prabu Surawisesa.

Pada saat Adegdaha kembali ke *dayeuh*, upacara *srada* baru saja selesai diselenggarakan. Dia mendapati wajah Pakuan semakin suram. Tak terlihat lagi sinar keagungan. Mungkin, tak lama lagi keraton Pakuan hanya tinggal menyisakan puing kenangan.

“Mamang Jayeng, agaknya kekuasaanku sudah hampir mendekati ujung. Dalam waktu tak lama lagi, mungkin aku akan meninggalkan semua yang ada di sini. Aku akan meninggalkan Pakuan untuk selama-lamanya. Berakhirlah sudah kehidupanku,” ucap Sang Prabu saat Adegdaha selesai memberikan laporan dari tegal pertempuran.

“Jangan berucap begitu, Gusti,” sela Adegdaha.

“Tidak. Biarkan aku bicara, dan hanya kepadamu seorang aku mengungkapkannya,” sahut Sang Prabu. “Aku bertitah, segeralah bawa anakku ke luar Pakuan. Bawalah ke tempat lain, sebelum Pakuan luluh ke bumi, lalu berubah menjadi hutan belukar. Peliharalah dia dengan sebaik-baiknya, dan anggaplah sebagai anakmu sendiri.”

“Tanpa Gusti Prabu suruh pun, dia telah Mamang anggap sebagai anak kandung.”

“Ya, ya. Aku memang tahu tentang hal itu. Karena itulah, anakku sepenuhnya kupercayakan kepadamu. Aku berbesar harapan, jika terus bersamamu, anakku akan tumbuh menjadi sosok yang mengembalikan keagungan Sunda. Aku tahu banyak tentang sikapmu. Dan, sikap itulah yang mesti terwariskan kepada dia.”

Adegdaha tidak menyahut.

“Ya, aku punya dugaan, anakku itulah yang nanti akan kembali menghidupkan jiwa Siliwangi meskipun tempatnya bukan di sini,” ucap Sang Prabu lagi.

“Ke manakah Mamang harus membawanya?”

“Sumedanglarang,” jawab Prabu Surawisesa.

Kembali Adegdaha terdiam. Sungguh berat jika harus meninggalkan Pakuan. Dan, lebih berat lagi menyangga amanat yang barusan diucapkan raja. Sebetulnya, dia ingin mati dan dikubur di Pakuan. Dia ingin menyaksikan kampung halaman sampai titik terakhir kehancuran. Tapi, karena raja yang bertitah, tak mungkinlah kalau menolak.

“Esok pagi, setelah terbit matahari, kuharap Mamang telah berangkat dari sini, lewat jalur selatan,” kembali Sang Prabu berucap.

“Ya, Mamang tahu, jika menempuh jalur utara tentu akan sulit karena di sana sudah tersebar pasukan Cirebon.”

“Tugas dan kewajibanku sebagai seorang anak terhadap ayah sudah kulaksanakan dengan terselenggaranya upacara *srada*. Aku berharap, sukma ayahku dapat memaafkan segala kekurangan dan kelemahanku dalam melanjutkan kebesarannya. Tak lama lagi, aku turun takhta, dan akan menyerahkan kekuasaan kepada anak sulungku dari permaisuri. Namun kelihatannya, keadaan Pakuan sudah tak mungkin dapat tertolong lagi. Aku tidak ingin Pakuan lenyap pada saat rajanya masih bermahkota. Karena itu, mahkotaku tak akan kuserahkan kepada penggantikku,” Sang Prabu berhenti sebentar. “Jadi, bawalah mahkota ini ke luar Pakuan. Dan kelak, harus kuserahkan kepada anakku, setelah dia menginjak dewasa.”

Adegdaha sangat kaget, tapi dia berupaya menyembunyikannya.

“Titip anakku, Mamang. Anak yang lahir dari rahim seorang perempuan yang sangat aku cintai. Sayang, usianya tidak panjang,” suaranya sangat dalam.

“Mamang akan senantiasa memegang amanat Gusti Prabu,” ucap Adegdaha, juga dengan suara yang dalam.

“Ya, ya, aku percaya.”



Saat matahari terbit, rombongan Adegdaha sudah bersiap meninggalkan Pakuan. Mereka akan menempuh perjalanan ke Sumedanglarang, melalui Tajur Mandiri, lalu ke Puncak.

Ada tugas berat di atas pundaknya. Dia bukan saja harus menyelamatkan, melainkan juga membesarkan dan menempa jiwa penerus Pakuan yang sekarang berada dalam gendongan istrinya.

Jadilah kau seorang Geusan Tanjeur yang akan mengembalikan keharuman Sunda, bisiknya dalam hati.



Riungkawung, Cibiru, Juli 2008

glosarium

aceuk: panggilan untuk kakak perempuan, atau perempuan yang sedikit lebih tua.

aki: kakek.

ameng: pelayan biara.

andika: engkau.

bagéa: selamat, diucapkan pada saat bertemu saudara atau kawan.

balé: balai.

batu tatapakan: batu untuk penahan tiang rumah.

caricangkas: sejenis belalang yang biasa berbunyi malam hari.

cépéng: nama mata uang zaman Pajajaran.

ceta maceuh: nama sejenis tarian yang gerakannya sangat dinamis.

damar séwu: pelita dengan banyak sumbu yang terbuat dari ruas bambu.

dayeuh: kota.

dogdog lojor: instrumentalia dari ruas bambu berukuran besar mengandalkan kulit sebagai sumber bunyi (kira-kira mirip bonggo).

domdoman: sejenis rumput yang bunganya mirip jarum.

Enok: sebutan untuk perempuan muda, atau adik perempuan.

gagang sénggang: nama sejenis corak batik; *gagang*, tangkai, *sénggang*, sejenis rumput.

gandawesi: batu pembuat percikan api.

gobang: golok panjang.

honjé: sejenis tumbuhan perdu, bunganya berwarna merah dan enak dimakan (*phaemoria*, *specioca*, Lat.).

huma: ladang padi.

kabuyutan: tempat pemujaan dalam masyarakat Sunda dulu.

karuhun: nenek moyang.

kaum santana: masyarakat kelas menengah.

lahang: air nira.

leunjeur: satuan panjang untuk bambu, mulai dari pangkal hingga mendekati pucuk.

limusa: sejenis tanaman perdu berduri kecil-kecil.

lodong: tabung bambu untuk menampung nira yang menetes dari pohon enau, atau digunakan juga sebagai wadah air.

lunglum: sejenis kulit tipis berbulu halus pada lengan enau, yang jika sudah dikeringkan amat mudah terbakar.

mantri jero: pejabat yang mengurus rumah tangga istana.

maparo: menyerahkan lahan garapan atau tanaman untuk dikerjakan orang lain, hasilnya dibagi dua dengan si empunya.

marak: mencari ikan di sungai pada musim kemarau, dengan cara membuat bendungan terlebih dahulu.

nayaga: para penabuh gamelan.

nginum twak sakadar tamba hanaang: minum tuak sekadar melepas dahaga.

- nyocobék:** memasak ikan dengan cara membakarnya terlebih dahulu, kemudian dikucuri bumbu.
- ong awighnamastu:** semoga selamatlah.
- palupuh:** lantai rumah panggung yang terbuat dari bambu.
- pangurang désa:** pejabat atau pemimpin di tingkat desa.
- panyadap:** penyadap, tukang sadap (maksudnya menyadap nira).
- patikrama:** ajaran hidup.
- péso teundeut:** sejenis badik.
- purbastiti-purbajati:** ajaran hidup.
- rampes:** jawaban untuk *sampurasun*, artinya silakan.
- reuma:** lahan bekas huma.
- sadapan:** pohon enau yang sedang disadap.
- sampurasun:** ucapan sebagai permohonan izin pada saat akan bertamu.
- sarakan:** tanah air.
- sawidak:** enam puluh.
- srada:** upacara setelah dua belas tahun meninggal dunia.
- tahang:** tempat air terbuat dari bilah-bilah papan yang direkat satu sama lain, berbentuk silinder.
- tatapukan:** pertunjukan tarian yang di dalamnya terdapat cerita.
- tétéga:** biarawan.
- tritangtu di bwuna:** *prabu-rama-resi*, tiga ketentuan dalam kepemimpinan di dunia, yaitu raja, cendekiawan, dan ahli agama.
- weruh sadurung winarah:** kekuatan batin untuk mengetahui sesuatu yang akan terjadi.

Tentang Penulis



Tatang Sumarsono lahir di Tasikmalaya pada 25 Januari 1956. Selain menulis buku bergenre sejarah, pria yang punya hobi berburu dan mendaki gunung ini adalah seorang wartawan senior dan penulis autobiografi. Hingga saat ini, sudah lebih dari empat puluh judul buku yang ditulisnya. Lulus dari IKIP Bandung (1982), dengan catatan masuk daftar hitam penguasa, karena dianggap terlibat dalam gerakan mahasiswa Bandung 1977/1978 yang menantang rezim Orde Baru.

Banyak penghargaan yang telah diraihnya, antara lain Hadiah Jurnalistik Adinegoro bidang Foto Jurnalistik pada 1984, Hadiah Sastra Samsodi (1992), dan Hadiah Sastra Rancagé (1993 dan 2001).

Buku-buku yang sudah ditulisnya antara lain *Membela Kehormatan Angklung*, *biografi Daeng Soetigna*; *Galuring Gending*; *Kamus Populer Bergambar Sunda-Indonesia*; *Pengabdian Bagi Kemerdekaan*, *autobiografi Didi Kartasasmita*; *Sajadah Panjang Bimbo*; *30 Tahun Perjalanan Kelompok Pemusik Religius*; *Demung Janggala*; *Pemberontakan di Cimareme*, dan lain-lain.

SINGGASANA TERAKHIR PAJAJARAN

Pajajaran tak sepatutnya kehilangan kewaspadaan. Demak semakin mendesak. Bandar mereka yang selalu ramai oleh lalu-lalang kapal pedagang sudah lama menjadi incaran. Sementara para pejabat kerajaan lengah dalam gelimang harta dan kekuasaan. Kemakmuran dan kelonggaran yang diberikan Prabu Siliwangi rupanya justru membuat tumpul perasaan para pejabat Kerajaan Pajajaran.

Pajajaran di ambang kehancuran, tapi Adegdaha, sang *deugdeug tanjeur* yang setia, tak mampu berbuat apa-apa. Dia sudah telanjur mengikat janji kepada Senapati Genggong, seorang pejabat korup, akibat kesalahan yang pernah diperbuatnya di masa lalu.

Dengan latar belakang masa keruntuhan Kerajaan Pajajaran, novel ini menawari kita sebuah roman yang lembut memikat.

Selain menulis buku bergenre sejarah, **Tatang Sumarsono** adalah seorang wartawan senior dan penulis autobiografi. Banyak penghargaan yang telah diraihnya, antara lain Hadiah Sastra Samsodi 1992 dan Hadiah Sastra Rancage 1993 dan 2001.